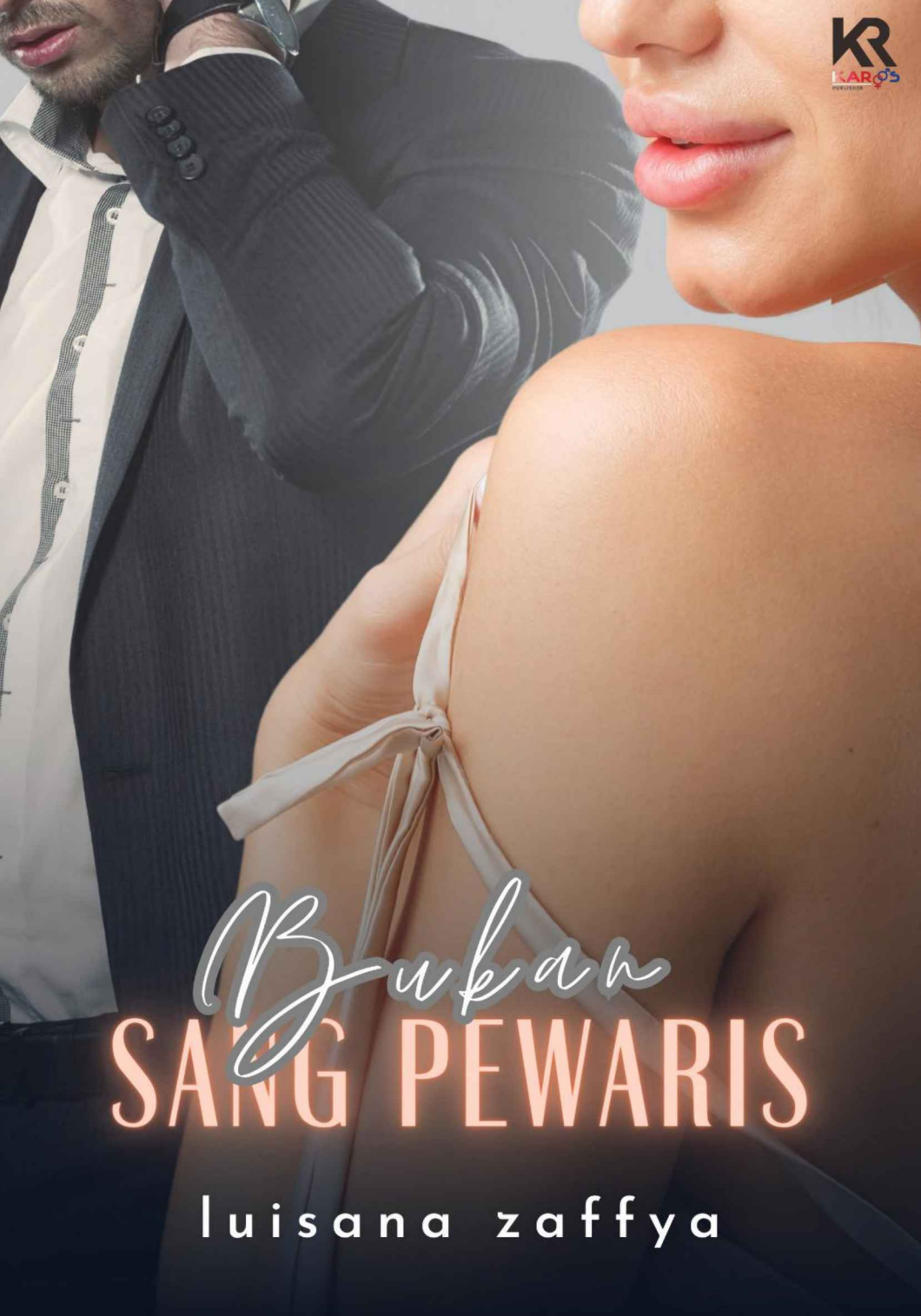
Bukan
SANG PEWARIS
luisana zaffya

Bukan Sang Pewaris

Luisana Zaffya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Bukan Sang Pewaris

Penulis : Luisana Zaffya

14 x 20 cm
756 halaman

Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Perjodohan	8
Calon Tunangan	17
Pertunangan Tak Terduga	25
Gadis Cacat	32
Cinta Yang Tersembunyi	39
Malam Pertama	46
Senjata Baru	56
Cinta Anna	65
Menguatkan Hati	73
Penderitaan dan Sakit Hati Yang Terpendam	78
Keluarga Ezardy	87
Saudara Sepupu?	96
Tak Main-Main	104
Kau Tidur Dengannya?	109
Dansa Bersama	119
Paman dan Keponakan	129
Masa Lalu Kisah Cinta Segitiga	136
Kecemburuan Yang Berapi-api	144
Kelicikan Berlian	153
Dalang Di Balik Kecelakaan	162
Ketegangan Di Meja Makan	171

Pelampiasan Emosi 180
Ancaman Bastian 189
Keputus Asaan Bastian 200
Antara Leon Dan Bastian 207
Ke Mana Pun Akan Pergi 217
Kebimbangan Aleta 226
Kehidupan Baru Dimulai 234
Leon Thobias 243
Di Ujung Tanduk 253
Kembali 261
Semuanya Kembali 269
Kewajiban Sebagai Seorang Istri 277
Tak Berkutik 285
Makan Malam Kejutan 294
Surat Kesepakatan Perceraian 303
Merelakan 312
Berlian Mamora 320
Amarah Leon 329
Perubahan Leon 338
Menghapus Kenangan Masa Lalu 347
Menunggu Sedikit Lebih Lama 356
Pernikahan Bastian 365
Baby Lucien 373

Leon Atau Bastian? 382
Jamuan Malam 392
Adik Kakak 400
Kecemburuan Leon 410
Tidak Baik-Baik Saja 419
Sebagai Putra Tertua Jacob Thobias 428
Kedatangan Sang Mertua 436
Membuat Perasaan Semakin Bercampur Aduk 444
Permainan Leon 454
Kiss Me 465
Wanita Itu 473
Teman Tidur Lainnya 481
Saling Menyiksa 488
Kabar Bahagia 497
Tak Pernah Punya Hak 506
Tak Peduli Lagi 515
Kehilangan Aleta dan Leon 524
Anak Haram 532
Memutuskan Pilihan 541
Phyllian Mamora 551
Berjalan Perlahan 560
Peluk Hangat Yang Membuat Perasaan Lebih Baik 569
Cucu Kandung Yang Telah Lama Hilang 578

Cucu Kandung Vs Cucu Angkat 587
Kakek Kandung 596
Kebenaran Yang Pada Akhirnya Terbongkar 605
Keputus Asaan Berlian 613
Tes DNA 622
Jalan Hidup Pilihan Untuk Aleta 631
Surat Gugatan Perceraian 639
Tak Baik-Baik Saja 647
Haruskah Merelakan Semuanya? 656
Kedatangan Leon 665
Keputusan Leon 674
Cukup Untuk Kita Bertiga 681
Ternyata Saling Merindukan (Ending) 690
Bonus 1 697
Bonus 2 711
Bonus 3 726
Last Bonus 740

Perjodohan

JACOB THOBIAS meletakkan berkas di tangannya ke meja dengan desah kepuasan, pandanganya terangkat menatap sang keponakan yang berdiri tegak di depan mejanya. “Seperti biasa, pekerjaanmu memuaskan, Leon.”

Leon tak memberikan respon apa pun selain ekspresi datarnya. Kecuali tatapan mengejeknya pada sang sepupu yang berdiri di sampingnya dengan tatapan cemburu dan iri dengki untuknya.

Helaan napas diselimuti kekecewaan ketika tatapan Jacob berpindah kepada Bastian Thobias, putra sulung yang lebih mendahulukan emosi ketimbang otaknya. “Bisakah kau jelaskan bagaimana kecerobohan semacam ini terulang

untuk kesekian kalinya, Bastian?"

Wajah Bastian memucat bercampur kedongkolan yang liar biasa terpendam di dadanya. "Bastian akan berusaha memperbaikinya, Pa. Maaf."

"Apakah kau pikir semua ini cukup untuk membayar kerugian yang diterima perusahaan?" Suara Jacob menguat dan tangannya menggebrak meja. Mengagetkan sang putra yang semakin pucat.

"Bastian berjanji tidak akan mengulangi kesalahan ini. Berikan Bastian kesempatancsekali lagi."

Sekali lagi Jacob menghela, mengurus hidungnya dengan jengah akan kalimat sang putra yang sama dan terus terulang. Kemudian melempar berkas milik Bastian hingga jatuh ke lantai. Tepat di depan kaki sang putra. "Keluar."

Bastian mengambil berkas di lantai dan berbalik keluar, sedangkan Leon mengangguk singkat untuk berpamit.

"Jangan kau pikir kemenangan sudah berada di pihakmu, Leon. Kau tak akan mendapatkan apapun dengan semya kerja kerasmu ini," desis Bastian yang menunggu Leon di depan pintu ruangan sang papa.

Leon mendengus tipis. "Aku baru saja mendapatkan apapun yang tidak becus kau dapatkan."

Wajah Bastian semakin menggelap dengan

kedua tangan mengepal di sisi tubuh.

Leon menurunkan tatapan mencemoohnya pada kepalan tersebut dan tertawa kecil. Yang membuat sang sepupu tak mampu menahan bendungan emosinya dan mengangkat salah satu kepalannya. Namun sebelum kepalan itu berhasil melayang ke wajah sang sepupu, suara dari arah samping memgalihkan keduanya.

"Hentikan, Bastian." Wanita paruh baya dengan rambut pendek sebahu melangkah mendekati keduanya.

"M-mama?" Bastian menurunkan kepalan tangannya. Menatap penuh tanya kepada sang mama yang malah melarangnya meninju musuh bebuyutan mereka.

Maida Thobias beralih menatap Leon. "Tante perlu bicara denganmu."

Leon tak langsung mengangguk, tetapi membiarkan sang tante mengikuti langkahnya menuju ruangannya yang ada di lorong paling ujung setelah memerintah sang putra menjaga sikap dan kembali ke ruangannya sendiri. Leon masih bisa merasakan kekesalan sang sepupu dari balik punggungnya dan tak peduli. Kecemburuan hanyalah milik pecundang.

"Apa sebenarnya yang kau rencanakan?" Pertanyaan dengan nada menuduh segera

ditodongkan Maida begitu Leon duduk di kursinya.

"Kepanikan tidaklah baik, Tante," seringai Leon tersungging angkuh. Jemarinya bergerak memutar-mutar bolpoin dengan gerakan yang stabil. Mengusik ketenangan Nyonya Thobias.

"Maka buktikan kalau kau tidak akan merebut hak Bastian di masa mendatang."

Leon mengangkat salah satu alisnya, mengamati ekspresi Maida Thobias dalam-dalam dan bertanya, "Dengan?"

"Jauhi Anna dan ..." Maida diam sejenak. Maju satu langkah dan membungkukkan punggungnya ketika melanjutkan kalimatnya dengan suara yang lebih lirih dan tegas. "Nikahi Aleta."

Kedua alis Leon terangkat, menikahi Aleta Ege? Gadis lumpuh, anak tiri dari adik bungsu mamanya. Ya, mamanya, Yoanna Ezardy adalah anak kedua dengan sang kakak Maida Thobias dan sang adik Monica Ege. Sepupu yang sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Thobias Group. Bahkan satu-satunya anggota keluarga yang dianggap layaknya angin lalu. Dan semakin disempurnakan dengan gadis itu yang duduk di kursi roda.

Tentu saja Leon bisa menebak apa yang direncanakan oleh Maida Thobias demi mencegahnya menginginkan kursi kekuasaan di Thob Group.

Menikahi Aleta Ege adalah satu-satunya hal paling sia-sia jika dia ingin merebut hak Bastian, bahkan bisa dibilang sebuah bebab. Setidaknya itu yang terlihat. Dengan masih penuh ketenangan dan jawaban yang ringan, Leon mengangguk singkat, "Baiklah."

Maida terkejut akan jawaban sang keponakan yang kilat. Kelicikan melintasi kedua mata wanita itu. "Tante akan bicara dengan Monica dan mengurus pernikahan kalian secepatnya."

"Terima kasih untuk kebaikannya, Tante Maida." Seulas senyum tipis menggaris di ujung bibirnya.

Maida tak mengatakan apa pun dan berbalik pergi. Meninggalkan Leon yang mendesah rendah dan bersandar di punggung kursi. "Aleta Ege? Tidak buruk."

"Atau mungkin akan menjadi pilihan sempurna." Seringai tersungging di ujung bibirnya.

Leon melirik ponselnya yang bergetar dan menampilkan nama Anna Thobias di layarnya. Tangannya bergerak membalik ponsel tersebut dan menyingkirkannya, melanjutkan menutup berkas di depannya dan melanjutkan dengan berkas selanjutnya.

Konsentrasinya sepenuhnya terfokus pada

laporan proyek yang janggal ketika kerutan di keningnya dijeda oleh suara ketukan pelan. Satu gumaman dan pintu terbuka.

"Tuan, makan malam."

"Letakkan di sana," perintah Leon sambil mendesah pelan. Menatap tumpukan berkas yang maish menggunung di hadapannya. Ia bangkit berdiri dan berjalan ke set sofa, mengamati sang sekretaris yang membungkuk di hadapannya dengan merendahkan dadanya.

Seringai tersamar menatap belahan dada yang terlalu rendah tepat di hadapannya. Ketika sang sekretaris mengangkat wajah dengan satu jilatan di bibir. "Apa Anda membutuhkan sesuatu yang lain, Tuan?"

Leon menggeleng singkat dan satu gerakan tangannya mengusir sang sekretaris. Ia tak butuh pengalih perhatian lainnya. Sekarang bukan saatnya bersenang-senang meski ia membutuhkan seorang wanita yang tak sekedar memuaskan hasratnya.

Sekretaris itu menegakkan punggungnya dengan gurat kecewa di permukaan wajahnya. "Mama Anda menghubungi. Mengatakan Anda tidak mengangkat

panggilannya."

Leon mengangkat cangkir kopi yang masih mengepulkan asap. "Katakan aku tidak akan pulang

ke rumah."

Sekretaris itu mengangguk, mengamati sang tuan yang menyesap kopi hitam tanpa melirik kepadanya lalu berbalik pergi dengan setumpuk kekecewaan.

Leon tak membuang waktunya bahkan hanya untuk menikmati pemandangan di balik dinding kacanya. Kembali menenggelamkan diri dalam tumpukan berkas di mejanya. Tanpa terasa waktu sudah menunjukkan jam 11 malam dan memutuskan untuk mengakhiri pekerjaannya.

Elias menunggunya di depan teras gedung dengan mobil yang sudag dibuka untuknya. Duduk di jok belakang sambil menyalakan ponselnya. 12 panggilan Anna Thobias dan 5 panggilan dari Yoanna Ezardy. Juga satu pesan dari sang mama.

'Pulang ke rumah. Mama butuh bicara, secepatnya.'

Leon tak membalas pesan tersebut tetapi berencana makan pagi di rumahnya.

Mengembalikan ponselnya ke balik saku jasnya dan bersandar di punggung jok. Kedua tangan bersilang dan memejamkan mata. Membiarkan ketenangan menemani perjalanannya.

Hanya butuh lima belas menit perjalanan menuju gedung apartemennya. Ia naik lift dengan mulus, sampai di lantai 19 dengan cepat. Tetapi ketenangannya kembali terusik dengan keberadaan

sang sepupu yang menyambutnya.

"Apa benar yang dikatakan mama?" Anna Thobias mencecarnya begitu ia muncul dari dalam lift dan menghampirinya. "Apa kau akan menikahi si cacat?"

Leon hanya mengedikkan bahunya singkat. Tanpa mengurangi kecepatannya menuju pintu unitnya dan membiarkan Anna menyusul masuk.

Anna mengejar langkah Leon dan mengalungkan kedua lengannya di tangan pria itu dengan agresif. Leon menarik lengannya dan membuka pintu kamarnya. Anna mengekor dengan keras kepala.

Leon berdiri di samping tempat tidur. Melepaskan jam tangan den mengurai dasinya ketika bertanya dengan sikap datarnya. "Ada hal lain yang ingin kau katakan lagi?"

"Aku tak ingin kau memilihnya."

Leon mengangkat salah satu alisnya saat dengusan lolos dari bibirnya. "Mama dan kakakmu tak akan menyukai itu."

"Kalau begitu gunakan aku." Anna membuka kancing pakaiannya dan membiarkan kain itu jatuh di lantai. "Hamili aku dan gunakan anak kita untuk menjadi pewaris Thob Group. Aku tahu papa tidak akan menolaknya."

Tatapan Leon mencermati keseksian tubuh Anna dari atas sampai ke bawah dengan seksama.

Tubuh yang sangat indah, batinya. “Bastian tidak akan menyukai ide itu.”

Calon Tunangan

SUARA DENTING bel yang ditekan terus menerus memaksa Leon membuka kedua matanya. Dengan penuh keengganan, pria itu melangkah turun dari ranjangnya yang hangat. Yoanna Ezardy, anak kedua dari tiga bersaudara sekaligus mama kandungnya berdiri di depan pintu apartemen. Memasang wajah kesal ketika menerobos masuk ke dalam apartemennya.

"Mama tidak akan merestui pernikahanmu dengan anak cacat itu."

"Kenapa? Dia keponakan mama."

"Anak tiri," koreksi Yoanna. Menahan kesal di kedua ujung bibir.

"Anak tiri tante Monica, adik mama."

"Dia sama sekali tak memiliki hubungan darah dengan keluarga kita, Leon." Suara Yoanna mulai diselimuti kefrustrasian akan permainan kata sang putri. "Tak ada keuntungan apa pun yang akan kau dapatkan dengan menikahinya."

"Mama lebih suka aku menikah dengan Anna?"

Sejenak wajah Yoanna terdiam, tetapi kemudian menggeleng. "Berlian Mamora."

"Calon tunangan Bastian?"

Yoanna mengangguk. "Mama sudah bicara dengan kedua orang tuanya. Kau hanya butuh mendekati Berlian. Bastian jelas tak lebih tampan dan pintar darimu. Dia akan lebih memilihmu."

Meski Leon setuju dengan kalimat terakhir sang mama, kepalanya menggeleng dengan tegas. Keantusiasan sang mama pada Berlian dan ketidak sukaan yang terlalu jelas pada Aleta malah membuat Leon semakin tertantang. "Leon akan menikahi Aleta."

Mata Yoanna membeliak akan keputusan telak sang putra. "Jangan gila kau, Leon."

Leon mendesah pelan. Beranjak dari duduknya dan berjalan pergi. Hendak kembali tidur sebelum acara makan malam keluarga di kediaman Thobias. Acara keluarga yang diadakan sebulan sekali dan bergantian. Di minggu pertama.

Yoanna setengah berlari menyusul langkah sang

putra sebelum masuk ke dalam kamar. "Tantemu sengaja menjodohkanmu dengannya karena tak ingin kau mengancam posisi Bastian. Kau sadar apa yang akan kau lakukan?"

"Lalu, apakah sekarang mama meragukan kemampuanku untuk duduk di kursi tertinggi Thobias Group?"

Pertanyaan balasan Leon membuat mulut Yoanna terkatup rapat.

"Percayalah, Berlian akan menjadi menantu yang lebih merepotkan ketimbang Aleta. Leon bisa melihatnya dengan jelas." Leon menarik tangannya dari pegangan Yoanna. "Kecuali mama tak percaya dengan penilaianku."

"Dia bahkan tak bisa menggunakan kakinya dengan benar."

"Dokter mengatakan dia tidak akan bangun dari komanya lima bulan yang lalu."

"Mama akan memilih mati daripada harus cacat."

"Itulah yang membedakan mama dan Aleta."

"Kau membela anak cacat itu?"

"Yang kutahu. Mama sebaiknya bersiap untuk acara keluarga nanti malam. Ada kejutan yang menunggu."

Wajah kesal Yoanna berubah pucat. "N-nanti

malam?"

Leon mengedikkan bahunya. "Mama hanya perlu tahu perjodohan ini serius, tak harus memberikan restu."

Wanita dengan tinggi semampai itu melenggok penuh kepercayaan diri saat turun dari mobil mewahnya yang sudah terparkir rapi di halaman kediaman Thobias yang luas. Suara hak sepatu yang beradu dengan jalanan setapak menuju teras rumah, memecah keheningan malam. Udara malam yang dingin sama sekali tak membuatnya kapok untuk berpakaian tipis yang hanya sebagian menutupi tubuhnya. Mengabaikan rasa dingin menusuk kulitnya di mana-mana. Tak hanya perhiasan mahal yang menggantung di telinga dan melingkari leher serta pergelangan tangannya. Tas bermerk yang menggantung di pundaknya menyempurnakan penampilannya yang super mewah tersebut.

"Aleta?" Wanita itu memasang raut terkejut yang dibuat ketika langkahnya harus terhenti oleh seorang gadis yang duduk di kursi roda. Matanya yang bening mengamati penampilan sederhana dan pas-pasan Aleta.

Mata bulat Aleta terangkat, menatap Berlian yang menyilangkan kedua lengan di depan dada

penuh keangkuhan. Wanita itu tampak berkilau. Terlalu berkilau hingga menyilaukan pandangannya. "Kau di sini?"

"Ya, tentu saja. Aku mendapatkan undangan langsung dari tante Maida."

Mata Aleta berkedip. Kesedihan menyelimuti kedua bola hijaunya yang jernih saat wajahnya tertunduk.

"Sebaiknya kau sadar diri, Aleta. Sebelum keinginanmu terhadap Bastian memberimu kekecewaan yang lebih besar. Hanya kau yang bisa menghentikan dirimu sendiri," ucap Berlian dengan raut mencemooh. Sebelum kemudian berjalan melewati Aleta dan sengaja menendang roda kecil yang bahkan sama sekali tak menghalangi langkah wanita itu.

Aleta hanya mendesah pelan, menatap kepergian Berlian yang sudah menaiki undakan teras dan masuk ke dalam rumah. Kedua tangan Aleta kembali mendorong roda kursinya, sedikit kesulitan dengan undakan yang tak lebih dari lima senti tersebut. Beberapa kali usahanya tak membuahkan hasil, yang membuatnya tersadar akan kebenaran kata-kata Berlian.

Baru saja ia berpikir seharusnya menunggu mama dan papanya, tiba-tiba dorongan dari arah belakang membuatnya terkejut. Semakin terkejut ketika kepalanya berputar dan menemukan bukan

sang mama yang membantunya.

"Terima kasih, Leon," ucapnya dengan kaku. Mendorong kursinya maju, sengaja agar pria itu segera melepaskan pegangan.

Leon hanya mengedikkan bahunya. Kakinya menghalangi roda kecil Aleta, mencegah gadis itu menjauh.

"Lepaskan, Leon." Kepala Aleta terangkat, masih berusaha mendorong kursinya. Tetapi kekuatan Leon jauh lebih besar ketimbang kedua tangannya kecil dan kedua kakinya yang sama sekali tak bisa digunakan untuk melawan.

Leon menangkap kedua lengan kursi Aleta, mendorong mundur dan berjongkok di depan lutut Aleta. Kedua matanya yang tajam mengamati wajah Aleta yang tertunduk. Dengan tubuh yang beringsut ketakutan. "Kau sudah tahu?"

"T-tahu apa?"

"Kejutan di acara makan malam keluarga ini."

Aleta menggeleng. "Selalu ada kejutan di setiap acara makan malam keluarga mama tiriku. Apakah aku masih perlu tahu itu?"

Kedua ujung bibir Leon melengkung membentuk senyum. "Kalau begitu, kau perlu lebih terkejut malam ini."

Kedua alis Aleta bertaut tak mengerti. Terutama dengan senyum Leon yang semakin melebar.

"Lepaskan, Leon." Suara panik dari arah belakang membuat Aleta bernapas dengan lega akan tatapan misterius Leon. Kursi rodanya ditarik menjauh dari Leon.

"Tante Monica," sapa Leon dengan senyum yang berubah ramah. "Paman Nirel."

"Leon," angguk Nirel dengan seulas senyum. Berbanding terbalik dengan wajah dingin Monica. Yang lekas memanggil pelayan untuk membawa Aleta masuk ke dalam rumah lebih dulu.

"Apa yang kau katakan pada Aleta?" cecar Monica begitu Aleta menghilang dari pandangan ketiganya.

Leon hanya menggeleng ringan. "Leon hanya menyapa calon tunangan Leon, tante. Ah, apakah mulai sekarang Leon harus membiasakan diri memanggil paman dan tante dengan papa dan ..."

"Tak perlu repot. Tante tak akan menyetujui perjodohan ini. Aleta bukan pionmu untuk meredakan perselisihanmu dan Bastian. Juga perselisihan mamamu dengan Maida."

Nirel memegang pundak sang istri, berusaha meredakan amarah Monica yang nyaris tak bisa ditahan. "Leon sudah bicara denganku, Monica," ucapnya dengan lembut. "Dan aku sudah menyetujui lamarannya."

Kepala Monica berputar dengan cepat, menatap

sang suami dengan kedua mata melotot tak percaya. “A-apa?”

Pertunangan Tak Terduga

"APA KAMI tak salah dengar?" Anna, satu-satunya orang yang berani menunjukkan keterkejutannya dengan kabar bahagia yang disampaikan sang mama di tengah acara makan malam tersebut. Wanita berambut pendek itu tampak menunjukkan ketidak setujuannya. Satu-satunya orang yang menentang perjodohan sialan itu. Dan bagaimana mungkin langkah sang mama secepat ini? Baru tadi malam ia mengetahui tentang rencana tersebut.

"Ya, pertunangan Leon dan Aleta," angguk Maida. Meyakinkan sang putri bahwa acara makan malam ini sekaligus untuk merayakan pertunangan keponakannya tersebut. Tatapannya lurus pada

sang putri, ematikan harapan yang ada di kedua mata Anna yang tidak pada tempatnya.

Kedua ibu dan anak tersebut saling pandang, menciptakan ketegangan yang tak kasat mata di tengah meja panjang yang dipenuhi seluruh anggota keluarga. Tak hanya kedua wanita tersebut, Aleta yang duduk di meja paling ujung pun tak kalah terkejutnya. Gadis itu menatap ke arah Leon yang duduk di seberang meja. Posisi yang tak biasa pada malam ini karena biasanya pria itu duduk di samping Bastian. Di samping Jacob Thobias.

Namun, ketegangan tersebut akhirnya terpecah dengan tepuk tangan Jacob, yang membuat seluruh anggota juga ikut bertepuk tangan. Begitu pun dengan Yoanna. Jacob mengangkat gelasnya dan berucap, "Untuk Leon."

Ucapan selamat pun menyusul untuk Leon dan Aleta, yang hanya terdiam karena kedua orang tuanya pun tak menunjukkan keterkejutan dengan kabar tersebut. Bahkan seolah sudah mengetahui rencana tersebut sejak awal.

Saat makan malam selesai dan berubah menjadi acara yang lebih santai, Aleta yang menyendiri di taman samping rumah berbicara dengan sang mama.

"Mama juga baru mengetahui semua ini dari papamu, *sayang*." Telapak tangan Monica merangkum sisi wajah sang putri tiri dengan keprihatinan yang

begitu besar. Ya, meski Aleta adalah putri sang suami dari mendiang istri pertama. Kasih sayangnya pada putra kandungnya dan gadis itu sama sekali tak ada beda.

Aleta memegang punggung tangan sang mama, memaksa senyuman tersungging untuk Monica. "Apa pun keputusan papa, bukankah selalu yang terbaik untuk Aleta."

Monica pun ikut terdiam. Tak mengatakan apa pun lagi. Kepasrahan di kedua mata sang putri sudah cukup sebagai jawabannya.

"Papa pasti tahu keputusan yang dibuatnya."

"Kau benar."

Keduanya kembali terdiam, hingga Jendra, sang adik muncul dan mengatakan sang papa mencari mamanya. Aleta menolak masuk karena masih ingin menikmati taman bunga keluarga Thobias sebagai dalihnya menenangkan diri.

Sepanjang mengenal Leon dalam keluarga besar dari sisi mama tirinya, Aleta tak pernah benar-benar berinteraksi dengan pria itu. Bahkan semua keluarga sang mama hanya memandangnya sebagai makhluk tak kasat mata.

Aleta bisa memahami itu. Ialah satu-satunya sepupu yang tak memiliki ikatan darah dengan mereka. Sebelum kakinya lumpuh, ia selalu dipandang di sebelah mata. Apalagi sekarang.

"Kau bisa memakai apa pun yang kau suka, Berlian. Aku tak pernah mempermasalahkannya." Suara Bastian dari arah teras belakang mengalihkan perhatian Aleta.

Gadis itu menoleh, menemukan Berlian dan Bastian yang berdiri saling berhadap-hadapan. Jarak teras belakang dan taman bunga tempatnya duduk tak lebih dari sepuluh meter. Suasana malam yang begitu sunyi berbanding terbalik dengan keramaian yang ada di dalam rumah, membuat suara pasangan tersebut terdengar begitu jelas dari posisinya.

Berlian mengalungkan kedua lengannya di leher Bastian. Menempelkan tubuh wanita itu ke tubuh Bastian sebelum mendorong pria itu ke tiang. "Aku suka yang bisa dengan mudah dibuka di mana pun dibutuhkan," bisikan wanita itu sengaja diulur. Dengan nada yang menggoda sembari semakin merapatkan jarak di antara wajah mereka.

Aleta segera memalingkan wajah, menggigit bibir bagian dalam dengan rasa panas yang tak hanya merebak di permukaan wajah. Juga di dalam dadanya. Gadis itu tampak menarik napas dalam-dalam, berusaha menetralkan perasaan apa pun yang masih terpendam di dalam sana. Tak ingin membayangkan apa yang akan selanjutnya pasangan itu lakukan.

Menepis pikirannya, Aleta memutar kursi rodanya. Mendorong ke arah sebaliknya karena tak

ingin dianggap mengintip privasi pasangan tersebut. Tetapi baru saja rodanya bergerak, tiba-tiba sesuatu dari arah belakang menahannya.

"Kau sudah akan pergi?" Suara Bastian yang begitu familiar membekukan seluruh tubuh Aleta.

Aleta menahan gerakan Bastian yang hendak memutar kursinya, dan sebagai gantinya, pria itulah yang berjalan ke arah depan.

"Kau tahu perjodohan ini bukan kehendakku, Aleta." Bastian menatap wajah datar Aleta. "Seperti perjodohanmu dan Leon."

Aleta tetap bergeming. Membuang wajahnya ke samping dan mendorong kursi rodanya ke samping. Menghindari posisi Bastian yang menghadangnya. Lagi-lagi sebelum ia benar-benar melewati pria itu, Bastian menahan lengan kursi rodanya.

"Bagaimana dengan terapimu?"

Aleta menyentakkan tangan Bastian dengan kasar.

Bastian sama sekali tak terusik dengan sikap kasar tersebut. Pria itu bahkan berjongkok di samping Aleta. Menyentuh punggung tangan gadis itu. "Dokter Brian mengatakan ..."

"Semua itu sudah bukan urusanmu, Bastian," desis Aleta dengan suaranya yang sedingin ia bisa."

"A-aku ..."

"Di sini kau rupanya?" Suara berat dari arah belakang mengalihkan perhatian keduanya.

Wajah lembut Bastian seketika berubah tegang mengenali suara sialan sang sepupu. Pria itu lekas beranjak dan berhadapan dengan Leon, memasang tampang muak yang selalu melekat untuk sepupunya satu ini. "Kenapa? Setidaknya aku perlu mengenal calon sepupu iparku, kan? Memastikannya tahu akan posisinya meski telah menjadi istrimu."

Leon hanya mendengus tipis.

"Pernikahan kalian tak akan mengubah apa pun."

"Seperti pernikahanmu dengan cucu tunggal keluarga Mamora?" Alis Leon terangkat dengan gerakan mengejek.

Tatapan Bastian menajam, kedongkolan di wajahnya semakin pekat sebelum berjalan pergi.

Aleta berusaha mengabaikan ketegangan di antara kedua pria yang berdiri di belaangnya. Kembali mendorong kursi rodanya, yang kali ini ditahan lagi oleh Leon.

"Sepertinya kita butuh bicara, *tunanganku*?" Leon menarik ke belakang kursi roda Aleta, memutar hingga menghadapnya dan berjongkok di depan gadis itu sembari mengunci roda kecil di bawah lututnya.

"Ini." Leon membuka kotak cincin di tangannya

ke hadapan Aleta. "Seharusnya aku memberikannya sebelum acara makan malam ini, tapi ... aku tak ingin mengejutkanmu."

"Aku akan bicara dengan papaku untuk menolak perjodohan ini." Setelah usahanya untuk melepaskan diri tak membuahkan hasil, akhirnya Aleta memberanikan diri untuk bicara.

"Ya, kau bisa mencobanya."

Aleta terdiam, melirik tak tertarik cincin dengan hiasan permata di dalam kotak tersebut. Tangannya bergerak mengambil kotak tersebut dan melemparnya ke arah taman bunga di samping mereka. "Hanya karena aku selalu menjadi yang paling diam, bukan berarti aku bisa diperlakukan seperti pion yang tak memiliki pendapat, Leon."

Leon tak melepaskan pandangannya dari kemarahan di mata Aleta. Senyum yang melengkung di bibir pria itu, berubah menjadi seringai ketika membalas kalimat Aleta. Suaranya yang dipenuhi ketenangan, sama sekali tak mengurangi ancaman tajam pria itu. "Ya, kau memang tak lebih dari pion, yang bahkan tak berhak memiliki pendapat, Aleta Ege. Tidakkah kau memahami posisi itu?"

Gadis Cacat

“APAKAH TIDAK ada cara untuk menghentikan perjodohan ini?” Aleta memberanikan diri mengemukakan pendapatnya. Untuk pertama kali akan keputusan yang ditentukan sang papa pada hidupnya.

Pernikahan bukanlah keputusan yang bisa diterima semudah pilihan baju yang ditentukan sang papa dan mama tiri untuk ia kenakan malam ini. Tapi pernikahan jelas akan berlaku sekali untuk seumur hidup, dan itu bukan waktu yang sebentar untuk menghabiskan seumur hidup bersama seseorang yang nyaris sama sekali tak ia kenal.

“Kau bisa menentangnya, Nirel. Bagaimana mungkin kau akan mengorbankan putrimu untuk

menjadi pereda perselisihan keluarga, yang bahkan tak ada hubungannya denganmu."

"Mereka kedua kakakmu, Monica." Suara Nirel lembut, meski begitu berhasil membuat dang istri merapatkan rahang. Membuang wajah ke samping dan tak bicara lagi. Pun dengan kekesalan dan ketidak setujuan yang begitu jelas di raut cantiknya.

Perselisihan kedua kakaknya sudah menjadi rahasia umum bagi keluarga besar mereka. Maida dan Yoanna selalu bersaing, untuk setiap keinginan mereka. Dan sekarang perselisihan itu bahkan harus menurun pada kedua putra sulung mereka. Yang mengincar Thobias Group.

"Dan Leon adalah keponakanmu. Yang sudah seperti putraku sendiri. Sudah banyak kebaikan anak itu untuk keluarga kita. Dia juga berjanji perjodohan ini bukan semata urusan pekerjaan."

"Lalu apa yang diinginkannya dari Aleta? Selain sebagai tameng untuk menenangkan ketakutan Maida dan Bastian terhadap dirinya?"

"Kita berdua mengenal Leon. Dia pasti akan memperlakukan Aleta dengan lebih baik."

Kalimat sang papa semakin merapatkan bantahan Aleta yang sudah ada di ujung lidah. Mengingat kata-kata Leon padanya beberapa saat lalu, tentu saja ia tahu Leon sudah memainkan 1peran calon menantu yang baik di mata papanya.

Keheningan menyelimuti ruang keluarga tersebut. Sang mama menatapnya masih dengan kasih sayang dan kecemasan yang begitu pekat meski tak lagi mengatakan apa pun. Penolakan atau pun persetujuan. Begitu pun dengan dirinya. Pada akhirnya, ia hanya bisa meyakini bahwa keputusan sang papa adalah yang terbaik untuknya. Selalu. Ia hanya percaya itu.

Hari pernikahan telah ditentukan tiga minggu setelah acara makan malam tersebut. Maida Thobias, satu-satunya yang paling bersemangat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk hari spesial tersebut. Bahkan yang bertanggung jawab untuk memastikan acara pesta pernikahan tersebut menjadi yang terbaik dari yang terbaik. Mulai dari gedung pernikahan, catering, dekorasi, dan gaun pengantin. Maidalah yang mengantar jemput Aleta untuk fitting gaun.

Yoanna dan Monica, yang menjadi orang tua kedua mempelai pun sama sekali tak ikut campur karena keduanya menunjukkan penolakan yang sangat jelas. Akan tetapi tak mampu berkutik dengan keputusan sang putra, Leon. Dan sang suami Nirel Ege.

Hari H sebelum pernikahan, sepulang dari butik untuk pengepasan terakhir gaun pengantin, Aleta

singgah di apartemen Leon. Yang alamatnya baru didapatkan setelah mencoba mencari tahu selama dua minggu terakhir.

Unit terbaik di gedung apartemen mewah yang berada di kawasan elit, salah satu aset milik Thobias Group. Meski tak yakin akan menemukan pria itu di sana, Aleta tetap pergi.

"Tunanganku?" sapa Leon begitu menemukan Aletalah yang berdiri -duduk- di depan pintu apartemennya.

Wajah Aleta merah padam. Bukan karena panggilan Leon, melainkan penampilan pria itu yang membuat kepalanya lekas berpaling. Bagaimana tidak, Leon hanya mengenakan celana karet panjang dengan bertelanjang dada. Pertama kalinya bagi Aleta melihat seorang pria setengah telanjang.

"Kau datang ke sini hanya untuk berdiam diri di sana?" Pertanyaan Leon memecah perhatian Aleta, yang kepalanya terangkat dengan gugup dan menyadari pria itu sudah memiringkan tubuh untuk memberinya jalan.

Aleta pun lekas mendorong kursi rodanya, memasuki ruangan luas yang dipenuhi perabot mewah tersebut. Ada dua set sofa, di sisi lain ruangan ada area dapur bersih dengan pantry dan meja makan dengan empat kursi. Dinding kaca di sisi lain ruangan menampilkan kemegahan gedung-gedung pencakar langit di sekeliling gedung ini yang

juga tak kalah tingginya. Ada satu tangga spiral di antara set sofa, dan di sampingnya terdapat pintu ganda yang salah satunya terbuka.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanyanya melihat setengah tempat tidur yang masih berantakan.

"Biasanya aku akan bilang ya jika bukan kau yang datang."

Aleta hanya menatap Leon yang sudah duduk di sofa tunggal dengan kedua kaki bersilang. Menatap lurus ke arahnya dengan manik yang menajam. Mata Aleta berkedip dua kali. Sebelum memaksa berbicara. "Bisakah kau bicara dengan papaku untuk menghentikan perjodohan ini?"

Ujung bibir Leon tersenyum. Tanpa melepaskan kedua mata dari Aleta, tangannya meraih benda pipih di meja dan menunjukkan layarnya pada Aleta.

Mata Aleta melebar melihat gambar dirinya yang tengah mengenakan gaun pengantin. Dan foto itu diambil beberapa saat yang lalu sebelum ia datang ke tempat ini.

"Kau terlihat cantik. Sepertinya akan lebih sempurna jika kau bisa berjalan dengan kedua kakimu sendiri. Besok." Pandangan Leon turun ke bawah. Ke kedua kaki Aleta.

Jawaban ringan Leon sudah cukup menegaskan bahwa pria itu tak akan menghentikan perjodohan

ini. "Kalau begitu, bisakah pernikahan ini hanya menjadi sandiwara di hadapan keluargamu dan mamaku?"

Leon terdiam, menurunkan ponselnya ke meja dan kembali menatap kedua mata Aleta. Ujung bibirnya tersenyum geli dengan kegugupan yang masih tersirat di raut mungil dan polos Aleta. "Hanya sandiwara? Apakah itu artinya kau tak ingin aku meminta hakmu sebagai seorang istri?"

Aleta mengangguk. Terlalu malu menjelaskan apa yang diinginkannya. Sekaligus lega Leon bisa memahaminya dengan cepat.

"Kau tak ingin kutiduri?"

Wajah Aleta yang memerah mengangguk pelan. Napasnya tertahan dengan tatapan Leon yang semakin intens. Menunggu jawaban Leon yang sengaja mengulur waktu. Bermain-main dengan kegugupannya. Pria itu mengamati wajahnya. Lalu turun untuk menilai kedua kakinya.

"Kau pikir aku akan tertarik dengan gadis cacat sepertimu?" dengus Leon akhirnya dengan tatapan mencemooh saat kembali menatap raut Aleta.

Wajah Aleta yang pucat pasi membeku untuk sesaat. Ini bukan pertama kalinya ia mendapatkan cemoohan semacam itu. Tetapi tetap saja kata-kata itu berhasil menusuk tepat di dadanya. Mata Aleta berkedip, tersinggung, malu, sekaligus lega dengan

jawaban tersebut.

"Baiklah. Hanya itu yang ingin kupastikan padamu." Kepala Aleta mengangguk singkat. Memutar kursi rodanya dan mendorongnya ke arah pintu. Setetes air mata jatuh ketika berkedip. Ya, tak ada siapa pun yang akan menginginkan dirinya dengan tubuh cacat seperti ini.

Cinta Yang Tersembunyi

ACARA YANG diadakan Maida Thobias tak pernah tak berhasil. Pernikahan Leon dan Aleta mendapatkan sambutan yang meriah dari para tamu undangan. Tak hanya ucapan selamat membanjiri keluarga tersebut, decak kagum akan kemewahan pernikahan serta acara resepsi sepanjang hari terus berdendang di telinga Maida, Yoanna, dan Monica. Tentu paling lebar tentu saja hanya ada di wajah Maida. Di balik senyum yang melengkung di wajah Yoanna, ada kekecewaan yang masih melekat di kedua mata wanita itu setiap kali menatap ke arah pelaminan, terutama pada Aleta.

Pujian akan kebesaran hati Leon yang

mempersunting gadis cacat itu sama sekali tak menghiburnya. Malah menumpukkan rasa malu yang semakin menggunung di dalam dadanya.

Seorang Leon Ezardy, seorang pria cerdas dengan karir yang sempurna. Lengkap dengan penampilan sang putra yang begitu tampan dan gagah. Sekarang harus disandingkan dengan gadis cacat, yang tak memberikan apa pun selain mencoreng nama baik keluarga mereka.

"Kau menatapnya seolah dia adalah pembawa sial untuk Leon?" Nada sinis Monica mengalihkan perhatian Yoanna dari pelaminan. Membalas tatapan sang kakak dengan raut dingin.

Yoanna hanya mendengus. "Ya, jika Leon pembawa keberuntungan untuk anak tirimu itu, tentu saja dia adalah pembawa sial untuk kehidupan putraku yang sudah sempurna."

Mata Monica menghujam tajam pada sang kakak. "Sempurna? Kau yakin hidupnya seperti yang kau katakan?"

Yoanna mendelik, tak kalah menusuknya dengan sang adik. "Apa maksudmu?"

"Jika hidupnya memang sesempurna itu, kenapa dia harus menyanding nama belakang suamimu?" Ujung bibir Monica menyeringai. Menyerang kakaknya dengan tembakan yang tepat. Keangkuhan di wajah sang kakak seketika berubah

sepucat mayat. “Kenapa dia harus bersembunyi di balik kecacatan putriku untuk melindungi identitas dirinya sendiri?” lanjutnya dengan kepuasan yang semakin memenuhi wajahnya.

“Tutup mulutmu, Monica,” desis Yoanna, mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Memastikan tak ada siapa pun yang mencuri dengar pembicaraan mereka. secara sengaja atau pun tidak. Bibirnya menipis tajam dengan tatapan mengancam dan kegugupan yang mulai merambati dadanya.

“Pastikan saja kau memperlakukan putriku dengan baik, Yoanna. Jika tidak, aku tak yakin apa yang akan kukatakan saat lidahku tergelincir.”

“Dia bahkan bukan putrimu, Monica. “

“Dia putriku,” tandas Monica mengoreksi. “Hanya tidak lahir dari rahimku saja.”

Yoanna tak membalas. Kedongkolan tampak jelas di wajahnya sebelum berpaling dan berjalan pergi meninggalkan sang adik. Yang bahkan lebih membela putri tirinya ketimbang dirinya sebagai seorang kakak. Kakak kandung wanita itu sendiri.

Menjelang tengah malam, acara baru saja selesai. Aleta meninggalkan ruang pesta lebih dulu. Dengan bantuan sang adik, Jendra. Aleta diantar ke ruang ganti. Sudah ada penata rias dan rambut

yang membantunya melepaskan semua pakaian dan segala perhiasan yang membuatnya merasa seperti boneka. Menyisakan cincin pernikahan yang melingkari jari manisnya. Yang sudah akan ia lepaskan ketika pintu ruangan kembali terbuka.

Aleta pikir, Leonlah yang melangkah masuk. Tetapi wajahnya membeku menemukan Bastianlah yang berjalan mendekatinya. Bau alkohol tercium pekat ketika pria itu berhenti di sampingnya. Menyandarkan tubuh pada meja rias, menatapnya dengan tatapan yang sulit gadis itu artikan. Hanya menatap, dalam kebisuan untuk beberapa detik yang cukup lama.

"Apa yang kau lakukan di sini, Bastian?" Aleta yang tak tahan dengan keheningan tersebut, memulai pembicaraan lebih dulu. "Kau tak seharusnya ada di sini."

Bastian tak langsung membalas. "Kau terlihat cantik, seperti yang kubayangkan dengan gaun itu." Pundaknya mengedik pada gaun pengantin yang sudah diletakkan di sofa panjang.

"Tak sesempurna itu. Aku tidak berjalan dengan kedua kakiku." Kesinisan Aleta sama pekatnya dengan tatapan gadis itu.

Kesedihan melintasi kedua mata Bastian. Sikap sinis dan kebencian yang ditunjukkan Aleta, ia memang berhak mendapatkan semua itu dari Aleta. "Kupikir aku akan baik-baik saja dengan pernikahan

ini, tapi ..."

"Apa pun yang kau pikirkan dan kau rasakan saat ini, semua itu bukan hal yang perlu kudengar darimu, Bastian. Bahkan dengan kedua kakiku yang sempurna, aku masih tak cukup pantas untuk bersanding di sisimu. Penerus seorang Jacob Thobias. Pewaris tahta Thobias Group. Aku hanya seorang Aleta Ege. Yang tak pernah diinginkan oleh siapa pun."

Sekali lagi kata-kata Aleta berhasil mengena di hati Bastian. "Aku masih menginginkanmu, Aleta."

Aleta menatap kedua mata Bastian. Perasaan itu masih tersirat di manik biru pria itu, tetapi ia tak akan tertipu. Bastian dan Leon masih saling bersaing. Dan posisinya saat ini sebagai istri Leon, tentu ikut berperan dalam tatapan pria itu.

"Apakah kau masih mencintaiku?"

Aleta tak langsung menjawab, "Apakah kakiku yang patah masih belum cukup untuk dijadikan bukti?"

Bastian terdiam. Ya, kaki Aleta yang patah karena gadis itulah yang menyelamatkan dirinya dari kecelakaan. "Sekarang?"

"Masih," jawab Aleta. Dengan kejujuran yang tak perlu ditutupi sebelum melanjutkan. "... tapi tidak sebesar dulu. Dan aku yakin akan semakin memudar seiring berjalannya waktu."

Sekali lagi jawaban Aleta membuat Bastian sempat membeku. "Aku masih mencintaimu," ucapnya sembari merendahkan tubuhnya. Mendekatkan wajahnya ke wajah Aleta.

Aleta memiringkan, membuat bibir Bastian mendarat di pipinya. "Keluarlah, Bastian. Berlian akan mencarimu."

Bastian membeku, dengan bibir yang masih menempel di pipi gadis itu. Ujung bibirnya melengkung, membentuk senyum sedih yang begitu dalam. Wajah Aleta masih berpaling darinya ketika ia menegakkan punggung. "Meski tak tak pernah bisa menampilkannya di depan umum, kau tahu hanya kau wanita yang ada di dalam hatiku, Aleta. Tak pernah berubah, hingga detik ini."

Aleta berharap itu membuat perasaannya lebih baik. Tetapi kata-kata itu hanya menunjukkan bahwa rasa malu Bastian terhadap dirinya tak lebih kecil dari perasaan cinta pria itu untuknya. Bagaimana mungkin rasa cinta yang pernah begitu membahagiakan, ternyata juga mampu memberikan siksaan yang sedalam ini. "Aku juga berharap hanya kita berdua yang tahu tentang perasaanmu yang sangat tulus itu, Bastian." Kesengitan masih terselip di antara suaranya yang dingin. "Dan kita akan menguburnya di masa lalu."

Bastian tak membalas. Sekali lagi menatap sisi wajah Aleta yang masih tak ingin menatapnya.

Sebelum kemudian berjalan ke arah pintu.

Di balik pintu yang sedikit terbuka, Leon bersandar di pinggiran pintu dengan kedua tangan bersilang dada. Seringai jahat tersungging di ujung bibirnya ketika Bastian melangkah keluar. Mata biru gelapnya menyiratkan kelicikan ketika menatap punggung Bastian yang semakin menjauh.

Seorang Bastian Thobias yang ia tahu begitu angkuh, ternyata masih memiliki hati. Yang bahkan mampu mencintai.

Malam Pertama

"MINUM?" Leon mengangkat gelas berisi cairan merah gelap ke arah Aleta yang duduk di sampingnya. Kursi roda gadis itu yang terlipat sengaja ia letakkan jauh dari jangkauan mereka.

Aleta menggeleng. Meski sepanjang acara pernikahan dan resepsi ia hanya duduk, tetap saja tubuhnya terasa pegal karena sama sekali tidak berbaring. Dan kursi rodanya ada di seberang ruangan.

Ketika keduanya meninggalkan gedung tempat resepsi, Leon memang sengaja menggendongnya. Demi menyempurnakan peran pria itu sebagai suami yang sempurna di hadapan banyak mata. Dan ia pikir pria itu akan membiarkannya menggunakan

kursi rodanya sendiri ketika sampai di gedung hotel tempat keduanya akan bermalam. Tetapi pria itu tetap menggendongnya hingga masuk ke suite hotel. Yang disediakan khusus oleh Maida Thobias untuk menghabiskan malam pertama. Yang tak akan pernah mereka lakukan.

Sekarang keduanya sedang duduk di sofa santai, dengan kedua kaki yang berselonjor. Ada meja kecil, dengan camilan dan botol anggur yang sudah dibuka Leon setelah menurunkannya dari gendongan pria itu.

Ada terlalu banyak taburan kelopak bunga mawar merah dan putih yang berhamburan di mana-mana. Salah satunya di sofa yang tengah keduanya duduki. Juga lilin yang dinyalakan di tengah lampu ruangan yang dimatikan. Membuat suasana di sekeliling mereka menjadi redup. Menciptakan keromantisan yang coba Aleta abaikan. Mereka tak akan melakukan hal semacam itu.

"Sepertinya tubuhmu butuh rileks," tawar Leon sekali lagi. Menggoyangkan gelas di tangannya agar Aleta menerimanya. "Kau butuh istirahat yang nyenyak."

Aleta menggeleng lagi.

"Hanya seteguk."

"Aku tak pernah minum."

Kerutan membentuk di kening Leon dengan

jawaban tersebut. Sempat ada keterkejutan, tetapi gadis sepolos Aleta yang tak pernah mencicipi minuman beralkohol tak seharusnya mengejutkannya. Ia bahkan lebih terkejut gadis sepolos dan selugu Aleta ternyata menjadi kelemahan seorang Bastian Thobias. "Aku berjanji rasanya tak akan seburuk yang kau bayangkan." Leon mendekatkan gelas tersebut ke arah Aleta. Tubuhnya bergeser lebih dekat, setengah menyudutkan gadis itu untuk menerima.

Aleta hendak menggeleng lagi. Menegaskan bahwa ia tidak mau. Tetapi kemudian tangan Leon meraih lengannya dan menggenggamkan gelas anggur tersebut di tangannya.

"Aku tak suka seseorang menolak pemberianku." Jawaban ringan Leon berbanding dengan tatapan mengancam yang tersirat di kedua matanya.

Aleta pun membawa bibir gelas tersebut ke mulutnya, merasakan kedua mata Leon yang menelisik ke arahnya dari balik bibir gelas pria itu sendiri.

Rasa panas yang mengejutkan di lidah membuat Aleta terkesiap pelan dan menjauhkan gelas dari bibirnya. Mendapatkan kekehan dari Leon.

"Dengan perlahan," beritahu Leon. Menahan tawa gelinya.

Aleta ragu, apakah harus meletakkan gelas

tersebut atau melakukan seperti yang diarahkan Leon. Satu anggukan pria itu memaksanya kembali mencoba. Kali ini ia tidak seterkejut sebelumnya, tetapi lidahnya masih tak terbiasa. "Sudah," ucapnya kemudian meletakkan gelasnya yang hanya berkurang beberapa tegukan ke meja di sampingnya.

Leon tak mengatakan apa pun. Pria itu juga meletakkan gelasnya sendiri, yang sudah kosong.

"Bisakah aku minta tolong untuk dibawakan kursi rodaku? Aku ingin ke kamar mandi," ucap Aleta dengan hati-hati. Mulai merasa tak nyaman dengan tatapan Leon yang semakin intens. Bahkan pria itu bergerak semakin mendekat ke arahnya.

"Kau butuh ke kamar mandi? Untuk?"

Napas Aleta tertahan. Alarm berdering di telinganya menangkap seringai di salah satu ujung bibir Leon. Tersentak kaget merasakan telapak tangan pria itu yang tiba-tiba menempel di pahanya. Tepat di ujung dressnya yang selutut, tetapi sedikit tersingkap tanpa ia sadari. "Apa yang kau lakukan, Leon?"

"Tiba-tiba saja aku menginginkan istriku." Telapak tangan Leon bergerak lebih ke atas. Menyingkap lebih tinggi ujung dress Aleta. Kedua tangan mungil gadis itu mencoba menghentikan perbuatannya, tetapi hanya menjadi usaha yang sia-sia.

"Lepaskan, Leon. Kau berjanji ..." Peringatan Aleta terpotong pekik kaget gadis itu dengan lengan Leon yang tiba-tiba melingkari perut dan menangkap pinggangnya. "Le ..."

Leon tak perlu mengerahkan kekuatannya untuk menarik tubuh Aleta ke pangkuannya. Selain karena tubuh gadis itu begitu mungil dan ringan, kedua kaki yang lumpuh itu tak bisa diandalkan untuk memberontak.

"Kau bilang tak akan tertarik dengan gadis cacat sepertiku." Aleta menahan kedua tangannya di depan dada Leon. Mencegah wajah pria itu semakin dekat. Bahkan dengan jarak hanya beberapa senti saja, napas berat pria itu terasa begitu jelas menerpa wajahnya.

Ujung bibir Leon membentuk seringai tajam. Satu tangan di punggung Aleta bergerak menurunkan resleting baju gadis itu. "Tapi aku belum pernah mencicipi gadis cacat."

Usaha Alete menjauhkan diri dari pria itu tak berhasil. Leon menurunkan kerah bajunya hingga ke pinggang. Lengannya yang tertekuk dan sempat menghalangi jatuh gaunnya, malah disentakkan pria itu. "Tidak, Leon. Kita tidak akan melakukan apa pun malam ini."

Kekehan mengejek lepas dari celah seringai pria itu. Tangannya bergerak naik ke tengah punggung Aleta. Dengan mudah melepaskan ikatan bra gadis

itu.

Aleta kembali tersentak, kedua tangannya kontan menyilang di depan dada. "Kau berjanji ..."

"Benarkah?" Salah satu alis Leon terangkat. Memberikan cengiran tanpa dosa akan janji yang sengaja diingkarinya. "Aku hanya bertanya. Dan tidak tertarik dengan gadis cacat sepertimu, bukan berarti aku tidak akan meniduri istriku sendiri, kan?"

Mata Aleta membulat sempurna. Tubuhnya menggeliat, kedua tangannya berusaha menahan dada dan pundak Leon yang semakin merapat ke arahnya. Sekaligus bingung akan tubuh atasnya yang setengah telanjang. Dan kebingungannya malah membuat pria itu terkekeh geli.

Leon menjatuhkan tubuh Aleta ke sampingnya dengan posisi berbaring sebelum kemudian tubuhnya ikut berguling ke samping. Setengah menindihkan tubuhnya di atas tubuh Aleta. "Diamlah, Aleta," desisnya mengancam. Tepat di atas wajah Aleta yang berusaha menghindar. "Jika kau membuatku kerepotan, aku akan mengikat kedua tanganmu yang mengganggu itu."

Gerakan tangan Aleta seketika terhenti. Dengan ketakutan yang semakin merebak di wajahnya. Sekaligus kegugupan yang menerjangnya dengan keras ketika wajah Leon semakin turun. Menempelkan bibir pria itu di bibirnya.

Tak hanya itu, jantungnya berdegup semakin kencang ketika tangan pria itu mulai menempel di dadanya. Pada awalnya hanya menyentuh, tetapi tiba-tiba telapak tangan pria itu meremasnya. Kesiapnya tertahan oleh bibir pria itu yang menyapu bibirnya. Membuat Aleta kewalahan akan sentuhan yang semakin intens dan panas di setiap jengkal tubuhnya setelah pria itu berhasil melucuti pakaian mereka. Merapatkan tubuh keduanya. Kulit di atas kulit. Menyentuh, mengusap, menggesek, mencium, dan bahkan menggigit. Tapi anehnya gigitan itu tidak membuat kesakitan.

Hingga pada akhirnya, satu-satunya yang ia ingat adalah pria itu membuka kedua kakinya. Dengan napas yang semakin memberat dan ... Aleta tak mampu menahan pekikannya ketika pria itu berusaha membelah tubuhnya.

Leon sempat terhenti. Menatap ringis kesakitan Aleta dan kedua mata gadis itu yang mulai berair. Tubuh Aleta kemudian menggeliat di bawah himpitan tubuhnya. Kedua tangan gadis itu kembali terangkat, memegang kedua pundaknya berusaha memisahkan tubuh mereka yang sudah setengah menyatu.

Dan tentu saja Leon tak akan melakukannya. Hasratnya sudah berada di ubun-ubun hanya dengan mencumbu tubuh mungil di bawahnya. Ia tak mungkin berhenti di tengah permainan yang

sudah membara ini.

Sial. Level kepolosan Aleta benar-benar berhasil mengejutkannya.

"Shhh ..." Leon mendaratkan ciuman di kening Aleta yang lembab. Telapak tangannya merangkum wajah mungil tersebut. Berharap sentuhan tersebut meredakan keterkejutan gadis itu. Ciumannya kemudian bergerak turun, mendapatkan bibir Aleta dan ia melumat lebih lembut.

Usahanya berhasil, tubuh Aleta perlahan menjadi tenang dan kembali rileks. Sebelum kemudian ia mulai bergerak dengan pelan di atas gadis itu. Mengalihkan rasa sakit gadis itu dengan cumbuan dan sentuhannya. Pengalamannya menyenangkan wanita di atas ranjang cukup bermanfaat di saat seperti ini. Pun ini pertama kalinya ia berhadapan dengan gadis perawan.

Tubuhnya kembali bergerak di atas tubuh Aleta. Dengan hasrat yang semakin bertumpuk. Berkumpul dan berkumpul lebih besar. Pagutannya semakin dalam, napasnya semakin menggebu dan memberat. Erangan merdu yang lolos dari celah bibir Aleta ketika ia melepaskan pagutannya seperti lecutan gairah baginya. Membakarnya hidup-hidup.

Gerakannya semakin cepat, membutuhkan pelepasan dan ia mendapatkan pelepasan yang sempurna. Yang belum pernah ia dapatkan dari wanita manapun.

Jantung Aleta berdegup begitu kencang dengan kenikmatan asing yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Mengejutkan sekaligus tubuhnya tak mampu menolak. Menyeretnya ke dalam aliran hasrat yang belum pernah ia pijaki sebelumnya.

Saat mata Aleta perlahan membuka, wajah Leon yang dipenuhi peluh bernapas di atas wajahnya. Kabut di kedua mata pria itu perlahan memudar, menampilkan bola mata biru yang gelap. Yang berhasil menenggelamkannya dan untuk kali ini, Aleta tak keberatan tenggelam di kedasaran samudra itu.

"Kau sempurna," bisik Leon penuh ketakjuban. Kepuasan yang teramat besar memenuhi seluruh permukaan wajahnya. Pria itu mendaratkan satu kecupan di kening Aleta, cukup lama dan dalam. sebelum kemudian memisahkan tubuh mereka dan berguling ke samping tubuh gadis itu. Ah, sekarang gadis berumur 21 tahun itu sudah tidak gadis lagi. Ialah yang telah merenggut kegadisan Aleta. Dan ia sama sekali tak menyesal telah mengingkari janjinya pada Aleta. Tak pernah menyangka bercinta dengan Aleta akan menjadi sesempurna ini.

Hanya dengan memikirkannya saja membuat gairah di tubuh Leon seolah kembali berdesir. Tetapi kali ini ia harus menahannya. Ini adalah pengalaman pertama Aleta. Ia tak mungkin membuat sang istri trauma dengan permainan panas mereka. Ia harus

bersabar.

"Tidurlah," bisiknya kemudian. Memiringkan tubuh Aleta dan memeluk gadis itu dari belakang setelah meraih selimut di punggung sofa. Menutupi ketelanjangan keduanya.

Aleta tak mengatakan apa pun. Tubuhnya yang lembab dan wajahnya yang masih semerah tomat, membuatnya tak nyaman berada dalam pelukan Leon. Tetapi ia terlalu malu untuk menghadapi pria itu dan mengatakan ingin ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Ditambah rasa lelah yang mendadak datang, membuat Aleta memejamkan mata. Perlahan tenggelam dalam rasa nyenyak. Sangat nyenyak.

Senjata Baru

CAHAYA HANGAT matahari yang menerpa wajah Aleta, perlahan membangunkan gadis itu dengan cara yang lembut. Kelopak matanya bergerak pelan, tangannya terangkat menghalangi cahaya menyilaukan yang mulai terasa menusuk matanya. Erangan pelan lolos dari celah bibirnya ketika kepalanya menoleh ke samping dan membentur dada telanjang yang ada di sampingnya.

Kesiap kaget nyaris lolos dari celah bibirnya sebelum telapak tangannya membekap mulut. Matanya melotot terkejut ketika kepalanya bergerak terangkat dan menemukan wajah Leon yang masih terlelap berbaring di sampingnya.

Aleta seketika menelaah ingatannya. Dan

semakin mengingat, wajahnya semakin memanas. Terutama ketika wajahnya terangkat, menyadari tubuhnya yang masih telanjang di balik selimut. Tak hanya itu, lengan pria itu juga masih melingkari perutnya, menghalangi gerakannya untuk bergerak turun dari sofa santai.

"Kau sudah bangun?" Suara serak Leon mengejutkan Aleta yang hendak menyingkap selimut. Pegangan lengannya di perut Aleta menguat, menahan gadis itu yang bersusah payah beringsut menjauh darinya.

"A-aku ... ingin ke kamar mandi," jawab Aleta terbata. Kedua tangannya berusaha melepaskan lengan Leon dari tubuhnya.

"Butuh bantuan?"

"Aku bisa sendiri." Aleta menggeleng dengan cepat. "Lepaskan, Leon."

Leon terkekeh. Memiringkan tubuhnya dan membuat tubuh keduanya saling berhadapan. Gesekan yang dilakukan oleh Aleta malah membuat sesuatu di bawah perutnya menegang. Rasa lapar yang tidak ada hubungannya dengan makanan membutuhkan sentuhan yang lebih banyak. "Semakin kau bergerak, itu hanya akan membuatku semakin bernafsu, Aleta."

Rontaan Aleta seketika terhenti. Merasakan sesuatu yang janggal menempel di pahanya.

Tubuhnya menegang. “Lepaskan.”

Leon sama sekali tak melonggarkan pegangannya. Kedua manik birunya yang tampak cerah, menampilkan senyum geli akan permintaan Aleta yang tak akan dikabulkannya. “Yang terjadi tadi malam, apakah itu cukup membantumu melupakan hubunganmu dan Bastian?”

Wajah Aleta yang memerah seketika memucat. Tergelegap oleh keterkejutannya, Menarik wajahnya menjauh meski tak membuahkan hasil yang memuaskan karena lengan Leon yang menahan pinggangnya tetap merapatkan tubuhnya pada tubuh pria itu. “B-bagaimana?”

Aleta tak perlu mempertanyakannya. Sesaat setelah Bastian pergi, Leon masuk ke ruang tunggu dan membawanya ke hotel ini. “Berapa banyak yang kau dengar?”

Senyum Leon mengembang. “Kau suka bagian yang mana?”

Napas Aleta tertahan dengan wajah Leon yang bergerak semakin mendekat. Telapak tangan pria itu bergerak menyentuh pangkal punggungnya. Merambat di sepanjang garis punggungnya dengan sentuhan seringan bulu.

“Kalian yang akan mengubur kisah cinta tersembunyi di masa lalu? Kalian berdua yang masih saling mencintai? Dia yang masih menginginkanmu

atau ..." Suara Leon sengaja diulur. Ujung jemarinya berhenti di tengkuk Aleta. Merambat di leher, pundak, dan berpindah ke pipi Aleta yang memerah. "Kau yang terlihat cantik."

"K-kau mendengar semuanya?"

Leon tak menyangkal. Saat akan menghampiri Aleta, ia sendiri tak menyangka akan menemukan Bastian yang mendahuluinya. Dan yang lebih membuatnya tertarik adalah sang sepupu yang masuk ke ruang tunggu sang istri.

"Apakah masih sakit?"

Aleta menggeleng, menolak Leon yang hendak menciumnya. "A-aku ..."

Tubuh Leon bergerak menindih tubuh Aleta. Memaku kedua tangan gadis itu di atas kepala sebelum berbisik tepat di atas wajah sang istri. "Jangan membuang tenagamu untuk hal yang sia-sia, Aleta. Kau tahu kau tak akan bisa menolak keinginanku."

"Tadi malam adalah kesalahan, Leon. Kau mabuk."

"Aku masih sangat sadar untuk mengetahui bahwa yang kusetubuhi adalah gadis cacat, yang sudah sah menjadi istriku."

"Kau ... hanya terbawa suasana."

Leon menggeleng. "Lumayan."

Aleta sempat dilegakan oleh jawaban pria itu. Tetapi kalimat selanjutnya Leon membuat wajahnya kembali dipucatkan.

"Kau tahu aku selalu menang ketika bersaing dengan Bastian, kan?"

Kepucatan Aleta membeku. Dengan semburat amarah yang mulai menghiasi permukaan wajahnya.

"Selain kursi paman Jacob yang akan kudapatkan, kau akan menjadi tropi kemenangan terbesarku untuk menang darinya."

"A-apa?" Suara Aleta tercekat dengan keras di tenggorokannya. Kedua matanya melebar tak percaya. Tak hanya menggunakan dirinya sebagai pion untuk meredakan perselisihan antara mama Bastian dan mama Leon, sekarang ia menyerahkan diri sebagai senjata Leon untuk mengalahkan Bastian.

"Kita akan lihat, seberapa besarnya pengaruhmu terhadap keangkuhan Bastian? Berapa lama ketidak peduliannya akan bertahan melihatmu berakhir dalam pelukanku?"

"Hubungan kami sudah lama berakhir. Kau tak akan mendapatkan apa pun selain kesialan dengan menikahi gadis cacat sepertiku."

Seringai Leon tersungging lebih tinggi. Dengan kelicikan yang berkilat di kedua matanya. "Kita akan melihatnya," balasnya dengan penuh keyakinan.

"Sepertinya semuanya akan lebih menarik."

"Tidak, Leon."

"Tidak apa?"

"K-kami ... sudah tidak memiliki hubungan apa pun." Kepanikan naik ke permukaan wajah Aleta tanpa mampu terkontrol. Seberapa pun ia berusaha acuh dengan Bastian setelah kecelakaan malam itu, ia tak bisa menyangkal perasaan cintanya pada pria itu yang masih ada di dalam dadanya meski tak berkembang lebih banyak karena rasa kecewa. Meski ia berusaha memadamkannya, bara itu masih tersimpan dengan baik di kedalaman hatinya. "Kau tak akan mendapatkan apa pun."

"Kalau begitu, kau tak perlu sepanik ini, kan?" kekeh Leon. Kepanikan Aleta semakin membuat Leon tertantang untuk mencobanya.

"A-aku ... kumohon ..." Kepanikan Aleta berubah menjadi keputus asaan. "Lakukan apa pun yang kau inginkan padaku."

"Sebentar lagi aku akan membuatmu memohon lebih dan lebih." Leon menurunkan wajahnya. "Dan aku memang akan melakukan apa pun yang kuinginkan padamu," ucapnya sebelum memagut bibir Aleta. Menyesap rasa manis memabukkan yang sudah dicicipinya tadi malam. Dan kali ini, akan menjadi permainan panasnya yang lebih sempurna dari tadi malam.

Aleta tak berhenti menyalahkan dirinya untuk rahasianya dan Bastian yang sekarang malah menjadi senjata Leon untuk menaklukkan Bastian. Selama ini, alasan Bastian menyembunyikan hubungan mereka adalah karena ingin melindunginya. Dari Maida Thobias ataupun dari orang-orang yang ingin menghancurkan pria itu. Salah satunya –terutama- Leon. Ia sendiri tak keberatan dengan hubungan mereka yang disembunyikan, karena tak ingin menghalangi jalan Bastian ke puncak tertinggi.

Hubungan keduanya sangat baik. Diam-diam bertemu dan jika memungkinkan keduanya akan berjalan-jalan keluar kota. Ke tempat tidak ada siapa pun yang mengenali mereka.

Lamunan Aleta terpecah ketika tiba-tiba lengan Leon yang menyelip di balik punggung dan lututnya. Membawa tubuhnya ke dalam gendongan pria itu. "Apa yang kau lakukan, Leon?" tangannya menahan selimut tetap menempel di dadanya.

"Kau ingin ke kamar mandi, kan?"

Aleta tak mengatakan apa pun. Kursi rodanya masih yang diletakkan jauh dari sofa santai dan berada di luar jangkauannya. Dan langkah Leon yang langsung menuju kamar mandi tak akan terhenti dengan penolakannya.

"Aku sudah menyiapkan air hangat."

"Aku tak ingin berendam."

"Untuk kita berdua."

Wajah Aleta benar-benar tak bisa lebih merah lagi. Tak hanya telanjang bersama, apakah sekarang pria itu ingin mereka mandi bersama.

"Kita harus memerankan sandiwara pernikahan ini dengan sangat baik, Aleta. Semakin sering kita membuka diri untuk masing-masing, itu akan memperdalam hubungan pernikahan kita."

Membuka diri yang dimaksud oleh Leon sudah pasti bukan membuka diri seperti yang ada di benak Aleta. Kedua mata Leon sama sekali tak berusaha menutupi kemesuman pria itu.

"Dan semakin aku menyentuhmu, membuatku semakin menginginkanmu, istriku." Bisikan Leon sengaja diseret dengan nada yang menggoda. Wajahnya tertunduk, menjilat ujung daun telinga Aleta.

Wajah Aleta berpaling, oleh jilatan sekaligus tak ingin mengungkit pembicaraan ini lagi jika ia membalas kata-kata pria itu. Apa yang Leon katakan adalah kebohongan terbesar yang sengaja dibuat-buat pria itu untuk mengejek hubungannya dan Bastian.

Kaki Leon baru saja memasuki kamar mandi ketika suara denting bel menghentikan langkah

pria itu. Kepala Leon terangkat dan mendecak kesal karena kesenangannya yang diganggu. Tidakkah semua orang tahu tadi malam adalah pernikahannya dan ia baru saja menghabiskan malam pengantin barunya bersama sang istri?

"Tunggu di sini." Leon mendudukkan Aleta di meja wastafel. Sebaiknya ia menyelesaikan gangguan ini atau acaranya dan Aleta akan diganggu ditengah permainan.

Aleta menaikkan selimut tipis yang menjadi satu-satunya penutup di tubuh telanjangnya. Menyelipkannya di bawah ketiak dan mengikuti langkah Leon yang menyeberangi kamar. Pintu kamar mandi setengah dibuka, membuatnya bisa melihat dengan jelas pria itu yang berhenti di pintu keluar. Membukanya dan ...

Mata Aleta membelalak ketika seorang wanita muncul dan langsung mengalungkan kedua lengan di leher Leon. Menghambur ke pelukan pria itu sebelum menempelkan bibir di bibir Leon. Dan Aleta semakin dibuat tercengang mengenali wanita itu adalah Anna. Adik kandung Bastian.

Cinta Anna

HANYA SESAAT bibir Leon dan Anna saling bersentuhan ketika pria itu melepaskan kedua lengan sang sepupu dari lehernya. Membuat wanita itu mencebik tak suka akan penolakan Leon.

"Kenapa? Kau tak butuh hiburan untuk malam pengantin barumu yang menyedihkan?" Telapak tangan Anna menyentuh dada telanjang Leon. Tetapi lagi-lagi mendapatkan penolakan sebelum bergerak mengelus untuk menggoda pria itu. Pun begitu tak mencegah tatapan takjubnya akan keseksian tubuh Leon yang setengah telanjang. "Tidak butuh?"

"Apa yang kau lakukan di sini, Anna?"

Anna tak tertarik menjawab pertanyaan Leon. Wajah wanita itu berputar dan pandangannya

terhenti pada pakaian yang berserakan di sekitar sofa. "Jadi siapa yang menghangatkanmu tadi malam?"

"Pertanyaan apa itu, Anna. Dengan siapa lagi aku harus menghabiskan malam pengantin baru jika bukan dengan istriku?"

Ekspresi di wajah Anna seketika membeku. Menatap keseriusan di raut Leon dengan penuh ketidak percayaan. "Tak mungkin dengan si cacat itu, kan?"

Keseriusan tatapan Leon membuat amarah Anna tak bisa ditahannya. Kepalanya berputar, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan langsung menemukan Aleta yang duduk di kamar mandi.

"Keluarlah, Anna. Kau..." Leon nyaris menangkap lengan Anna yang berjalan ke arah kamar mandi dengan langkah besar-besar. Membanting terbuka pintu kamar mandi.

Amarah di wajah Anna seketika meluap di seluruh raut wanita itu menemukan Aleta yang setengah telanjang dan duduk di meja wastafel. Dan tak mungkin gadis cacat itu naik ke sana seorang diri. Gemuruh kecemburuan semakin tak tertahankan dengan kissmark yang tampak jelas di kulit leher Aleta. Bahkan di sekitar dada gadis itu yang tak sepenuhnya tertutupi oleh selimut.

"Kau benar-benar meniduri gadis cacat itu?" Suara Anna penuh emosi ketika Leon berhasil menyusulnya. Menyentakkan lengannya keluar dari kamar mandi.

Wajah Aleta yang memerah tertunduk dalam dengan cecaran Anna. Merapatkan pegangannya pada selimut di dadanya.

"Kau mabuk?" Suara Anna bergetar, dipenuhi emosi. "Kau tak pernah semabuk ini, Leon. Pikiranmu yang tak waras."

Wajah Leon mulai menggelap. Sentakannya di lengan Anna cukup kuat hingga membuat wanita itu tersentak kaget akan sikap kasarnya, dan ia tak peduli. "Kau melewati batasanmu, Anna," desisnya tajam. "Urusan ranjangku sama sekali bukan urusanmu."

"Tubuhnya jelas tak lebih seksi dariku dengan kakinya yang lumpuh. Bagaimana mungkin dia mampu membangkitkan gairahmu ..."

"Cukup, Anna!" geram Leon dengan tatapan yang menggelap. Menusuk tepat kedua mata Anna. Pegangannya pada tangan Anne terlepas dan tangannya terangkat, menunjuk ke arah pintu. "Keluar. Sekarang juga."

Amarah Anna membeku. Semburat ketakutan mulai muncul di rautnya. Leon belum pernah semarah ini padanya, dan tentu saja kemarahan itu

berhasil membuatnya ketakutan. Memaksa kedua kakinya berjalan menyeberangi ruangan. Menahan kedongkolan di dalam dadanya. Yang sekarang bercampur kebencian yang begitu besar pada Aleta.

Bagaimana mungkin seorang Anna Thobias dikalahkan oleh gadis cacat seperti Aleta? Ia tak bisa menerima penghinaan ini!

Mata Leon terpejam dengan suara bantingan pintu yang mengenyahkan sosok Anna dari pandangannya. Kelancangan sepupunya itu benar-benar sudah melewati batasan.

Aleta sempat tersentak pelan dengan luapan amarah Anna pada pintu kamar hotel. Kepalanya terangkat, melihat Leon yang menggusurkan jemari di kepala dengan penuh kegusaran.

Konflik keluarga Leon memang begitu rumit. Mulai dari sang mama, Bastian, dan bahkan affair Jacob Thobias di masa lalu yang membuat Maida begitu cemas akan posisi Bastian. Hanya saja, ia tak pernah menyangka Anna ternyata mencintai Leon. Sepupu wanita itu sendiri.

"Kau terkejut?" Pertanyaan Leon menyela pandangan Aleta yang masih tertuju ke arah pintu.

Aleta merapatkan mulutnya. Tak menjawab adalah pilihan yang paling aman dengan amarah yang masih memekat di kedua mata Leon. Pria itu berjalan masuk, berhenti tepat di hadapannya.

Sesaat mengunci pandangan Aleta, sebelum kemudian menyentakkan selimut di dada sang istri dan membawa tubuh Aleta ke bath up yang sudah dipenuhi air hangat dan taburan kelopak bunga mawar merah di permukaannya.

Sejak kejadian pagi itu, Leon menjadi semakin beringas meniduri Aleta. Cecaran dan hinaan Anna seolah menjadi pemicu hasratnya akan tubuh Aleta. Dan kepasrahan Aleta menjadi seperti bensin yang ditumpahkan ke dalam kobaran gairahnya.

Setiap kali Aleta menolak keinginannya, sedikit ancaman akan membuat gadis itu tak berkutik. Dominasi yang membuatnya semakin menginginkan sang istri.

Ini adalah hari ketiga keduanya menghabiskan sepanjang hari di hotel. Seharian penuh selama 24 jam nyaris sama sekali tak berpakaian. Dan ia juga tak mengijinkan Aleta untuk berpakaian. Jika gadis itu berusaha berpakaian, maka ia hanya perlu merobek dan menyetubuhi gadis itu lagi.

Dengan mega proyek yang harus ia menangkan dalam dua minggu ke depan, ia tak bisa pergi berbulan madu keluar kota, apalagi keluar negeri seperti yang ditawarkan sang tante pada mereka. Jadi ia memutuskan untuk bermalam di hotel

selama seminggu penuh.

Siang itu, sang mertua sekaligus tantenya menghubungi pihak hotel untuk memberitahu akan naik untuk menjemput Aleta. Membawa gadis itu pergi ke rumah sakit untuk menjalani terapi kaki.

Leon terpaksa mengijinkan meski yakin dengan pasti sang mertua sengaja mengganggu acara bulan madunya tersebut karena masih belum menerima pernikahan mereka.

"Sudah siap?" Pertanyaan Monica begitu lembut ketika melihat Aleta yang mendorong kursi roda keluar dari kamar mandi. Berubah total ketika menatap Leon yang duduk menunggu di sofa.

Leon memahami kebencian tersebut. Mengingat betapa berantakannya ranjang mereka. Juga pakaiannya dan Aleta yang ada di dalam koper yang digeletakkan di samping sofa santai.

Bukan rahasia jika sang tante menyayangi Aleta seperti putri kandung sendiri. Dan menjadi semakin sensitif setelah Aleta mengalami kecelakaan.

Wanita paruh baya itu akan menjadikan dirinya sebagai tameng jika ada yang berani menyentuh Aleta.

"Saya benar-benar punya waktu luang untuk ..."

"Tidak perlu." Untuk keempat kalinya Monica menegaskan penolakannya akan tawaran Leon. Membungkuk di meja di depan Leon untuk

mengambil tas Aleta. Memeriksa isinya sejenak sebelu melanjutkan jawabannya. “Tante lebih terbiasa direpotkan oleh Aleta dibandingkan terbiasa oleh pernikahan kalian.”

Senyum Leon membeku dengan tatapan sinis Monica. Yang berjalan melewatinya dan kemudian berjalan ke belakang kursi roda Aleta. Mendorong sang putri keluar dari ruangan kacau tersebut.

“Apakah dia menyakitimu?” Itu adalah pertanyaan pertama Monica begitu keduanya masuk ke dalam lift. Kecemasan di wajahnya begitu pekat, dengan telapak tangan yang menyentuh ujung kepala Aleta.

Aleta melengkungkan senyum untuk menenangkan sang mama lalu

menggeleng. “Tidak, Ma.”

Monica tak yakin dengan jawaban tersebut, meski begitu tetap mengangguk dan berkata, “Jika dia membuatmu tersiksa, kau harus mengatakannya pada mama, Aleta. Mama dan papamu akan melakukan apa pum untuk menolongmu.”

Aleta mengangguk, dengan senyum yang lebih lebar.

Sesaat Leon tercenung menatap pintu kamar yang tertutup. Senyum di wajahnya masih

membeku akan kepergian Aleta dan Monica. Yang kemudian enyah dan wajahnya berubah datar. Ia pun akan terbiasa dengan sikap dingin Monica. Toh ketidak sukaan wanita paruh baya itu tidak akan mengusiknya meski sejujurnya ia lebih menyukai Monica dibandingkan mamanya sendiri atau tante Maida.

Tangannya meraih ponselnya yang tergeletak di meja, menghubungi salah kaki tangannya.

"Matt?" panggilnya begitu sambungannya terhubung. "Aku ingin kau mencarikan informasi untukku."

"Kecelakaan Aleta Ege, sekitar enam atau tujuh bulan yang lalu," tambahnya lagi. "Dan aku ingin tahu apa yang dilakukan Bastian pada hari itu."

Leon mengangguk setelah mendengarkan jawaban dari seberang. Menurunkan ponsel dari telinga dengan senyum yang kembali menghiasi bibirnya. Akan sangat menarik jika ia bisa menemukan bukti CCTV, batinnya dengan senyum yang berubah menjadi seringai.

Menguatkan Hati

ALETA TAK menemukan keberadaan sang mama ketika baru saja keluar dari ruang terapi. Kepalanya berputar, mencari ke lorong di sekitar. Tak biasanya mamanya meninggalkannya saat terapinya selesai.

"Sudah selesai?" Suara bass itu tiba-tiba terdengar dari samping Aleta. Gadis itu menoleh dan terkejut menemukan Bastian yang baru saja keluar dari ruang dokter di samping ruang terapi. Mendekati ke arah Aleta, yang langsung mendorong kursi roda menjauh dari pria itu.

"Mamamu sedang pergi ke toilet di lantai tiga. Toilet di lantai ini sedang dalam perbaikan."

'Dan sungguh di saat yang tepat,' batin Aleta.

"Dan mamamu menitipkanmu padaku." Bastian

menahan pegangan kursi roda. Menghentikan Aleta yang berusaha menghindar.

"Lepaskan, Bastian," desis Aleta tajam. Berusaha menggerakkan kursi rodanya agar terlepas dari pegangan Bastian.

Bastian membungkuk, menekan kunci roda dan memutar Aleta. Kemudian berjongkok di hadapan gadis itu. "Dokter mengatakan perkembangan otot kakimu cukup bagus. Jari-jarimu sudah bisa digerakkan."

Aleta menepis tangan Bastian yang menyentuh lututnya. "Aku sudah mengatakan padamu, semua ini bukan urusanmu lagi, Bastian. Kau tak perlu menebus rasa bersalahmu. Aku tak membutuhkan perhatianmu."

"Aku tahu kau akan melakukan hal yang sama meski kau menolakku seribu kali, Aleta."

"Tidak." Penolakan Aleta lebih tegas dari sebelumnya. Tatapannya menajam pada Bastian. "Kita harus menghentikan semua ini, Bastian. Semua tentang kita sudah terlupakan. Tak ada yang perlu diingat atau dikenang. Semua masa lalu kita, tak pernah ada."

Kekecewaan muncul di kedua mata Bastian, meski begitu wajahnya tetap menampilkan kesabaran yang lebih banyak. Apa yang dilakukan Aleta untuknya sama sekali tak bisa dibandingkan

dengan kekecewaan tersebut. "Maafkan aku, Aleta."

"Aku sudah memaafkanmu. Bahkan sebelum kau memintanya. Aku juga tak pernah menyesali keputusanku, Bastian. Jika dihadapkan pada situasi yang sama, aku akan tetap menyelamatkanmu. Dan itu adalah keputusanku. Tak ada yang berhak merubahnya. Begitu pun dengan sekarang. Aku menolak semua perhatianmu, itu hakku. Termasuk untuk menganggap hubungan kita tak pernah ada. Jika kau masih begitu peduli padaku. Kumohon. Berhenti membuatku merasa tak nyaman seperti ini."

Bibir Bastian berubah kelu, membentuk celah kecil untuk membalas kata-kata menohok Aleta, tapi tak ada sepatah kata pun yang berhasil lolos.

"Kau bilang kau akan menyimpanku di dalam hati, kan? Aku tak akan melarangmu. Lakukan itu. Aku akan menghargai hakmu. Lakukan yang sama untukku." Aleta sedikit membungku. Menarik kunci kursi rodanya, memundurkan sedikit lalu mendorong pergi. Meninggalkan Bastian yang masih berjongkok di tengah lorong dengan kepala tertunduk. Sisi pria itu yang tak pernah diketahui atau ditunjukkan pada siapa pun.

Mata Aleta terpejam, merasakan lelehan air mata jatuh ke pipi yang langsung ia seka dengan punggung tangannya. Menguatkan hati. Semua ini demi kebaikan mereka berdua.

"Wajahmu terlihat begitu muram, adik. Ada yang membuatmu gusar?" Maida tersenyum simpul. Menunjukkan gaun hijau zamrud di tangannya pada Yoanna yang duduk di sofa. "Sepertinya ini cocok untuk kulit putih dan mulus Aleta. Bagaimana?"

Yoanna menoleh, menatap sang kakak yang memegang gaun sepanjang lutut dengan hiasan permata di bagian pinggang. Memiliki lengan 2/3. Meski berpotongan sederhana, gaun itu tampak elegan dan mewah. "Untuk apa dia menggunakan gaun seperti itu? Untuk memamerkan kakinya yang cacat?" dengusnya sinis.

"Kenapa kau begitu kasar, Maida. Dia menantumu."

"Kau memang sengaja menjodohkannya dengan Leon untuk mempermalukan keluarga kami, kan?"

"Pernikahan itu atas keputusan Leon sendiri."

"Aku memang selalu bertanggung jawab untuk semua peranku, Aleta. Apa kau keberatan?"

Aleta menatap keseriusan di manik biru Leon yang tak lagi dibantahnya. Seperti ia tak pernah mengambil keputusan untuk dirinya sendiri,

kali ini pun ia tak berkutik dengan kalimat Leon. Keberatannya tak pernah dianggap oleh siapa pun.

"Kau bertemu dengan Bastian?" Pertanyaan Leon memecah keheningan yang cukup lama membentang di antara mereka. Mobilnya sudah setengah perjalanan menuju hotel, tetapi ia mengurangi kecepatan dan singgah di salah satu restoran.

Tatapan Aleta yang sejak tadi mengarah ke depan, membeku untuk sesaat sebelum menoleh ke samping. Leon sudah memarkirkan dan mematikan mesin mobil. Melepaskan sabuk pengaman dan memutar tubuh ke arahnya. Menunggu jawaban dari mulutnya.

Penderitaan dan Sakit Hati Yang Terpendam

"AKU MELIHAT mobilnya. Kupikir aku salah lihat, tapi mengingat kau juga ada di dalam rumah sakit, sepertinya perkiraanku tidak salah." Leon tak pernah tertarik dengan urusan Bastian. Ketegangan keduanya lebih pada urusan pekerjaan. Tetapi ... sejak ia mengetahui hubungan Aleta dan Bastian, tentu saja semua hal tentang pria itu akan menarik perhatiannya. Terutama jika berhubungan dengan Aleta. "Apakah dia masih bertanggung jawab dan

memastikan perkembangan kakimu? Bastian yang kukenal bukan orang yang bertanggung jawab."

Aleta mencoba membaca niat Leon dengan kata-kata tersebut. Sekedar mengejek hubungan mereka berdua atau pria itu sedang mencoba menimbang kadar perasaan yang masih tersisa di antara keduanya. Yang akan digunakan untuk kelicikan Leon mengalahkan Bastian.

"Rupanya kau memang masih begitu special di *hatinya,* ya?" dengus Leon mengejek. "Dan sejujurnya, aku tak pernah merasa sepuas ini. Kau tahu, saat apa yang kita miliki ternyata menjadi hal yang begitu special di hati pria lain."

"Kau menikahiku untuk meredakan perselisihan keluargamu dan keluarganya, kan? Lakukan saja tujuan utamamu itu. Aku akan bersikap sebagai pionmu, yang tak berhak memiliki pendapat."

Seringai Leon, ada kepedulian sekaligus pengabaian di kedua mata Aleta yang bercampur aduk dan membuat gadis itu kebingungan. Seringai Leon lebih tinggi ketika mengangguk singkat untuk Aleta. Melompat turun lebih dulu dari dalam mobil.

Aleta tak menghabiskan makanannya. Selain karena seleranya yang mendadak menguap karena Leon mengungkit tentang Bastian. Badannya juga

terasa begitu lelah. Membuatnya ingin segera berbaring di tempat tidur saja. Tetapi itu juga bukan pilihan yang tepat. Setiap mengingat tempat tidur, perasaannya menjadi tak karuan. Sepanjang di hotel, Leon tak pernah membiarkannya istirahat dengan tenang di tempat tidur. Bahkan pria itu sengaja meletakkan kursi rodanya jauh dari jangkauan tangannya hanya agar tak meninggalkan ranjang tanpa ijin pria itu.

Satu alasan kuat, yang membuatnya bertekad untuk menyembuhkan kedua kakinya. Pandangannya turun ke bawah, menatap kedua kakinya yang dibungkus flat shoes. Suara Leon yang masih sibuk berbicara dengan seorang pria di meja di sampingnya masih terdengar saling bersahutan. Ya, tujuan Leon datang ke tempat ini untuk bertemu dengan entah siapa, yang membawa setumpuk berkas di tangan yang keduanya bicarakan sejak ia dan pria itu sampai di restoran ini.

Aleta sedikit membungkuk untuk melepaskan sepatunya. Membiarkan telapak kakinya menempel di lantai yang dingin. Mencoba menggerakkan ujung-ujung jemarinya. Perlahan, mulai dari ibu jari kakinya, dan semuanya bergerak seperti yang diinginkannya. Senyum mengembang lebih tinggi. Kedua telapak kakinya sudah bisa bergerak ke kanan dan kiri. Meski ia masih belum bisa mengangkatnya.

Wajahnya dipenuhi tekanan yang kuat ketika

berusaha menggerakkan lutut hingga telapak kaki. Mendesah dengan berat setelah usahanya masih tak membuahkan hasil. Bagaimana pun, ia berusaha bersyukur dengan semua pencapaiannya setelah lima bulan ini. Juga pada harapan yang dikatakan dokter. Bahwa masih ada kemungkinan ia bisa menggunakan kedua kakinya dengan normal lagi.

"Berapa lama harapan yang diberikan dokter?" Pertanyaan Leon yang tiba-tiba muncul mengejutkan Aleta. Gadis itu tersentak keras dan mendongakkan kepala. Menatap tubuh Leon yang berdiri menjulang di samping kursi Aleta. Dengan wajah tertunduk, mengamati kedua kaki Aleta.

Aleta kembali membungkuk, memakaikan sepatunya kembali. Tetapi karena terlalu terburu-buru, membuatnya tak berhasil memasukkan telapak kakinya dengan benar hingga berkali-kali.

Leon memutar kursi Aleta menghadap dan berjongkok di depan gadis itu. Kedua tangannya menahan pundak Aleta, menegakkan punggung gadis itu dengan setengah memaksa karena penolakan Aleta. Tetapi pada akhirnya kekuatannya berbicara lebih keras ketimbang keinginan gadis itu. Ia memperbaiki sepatu yang sudah setengah terpasang di kaki kanan dan mengambil sepatu di bagian kiri. Mengenakannya dengan mudah.

Sejenak pandangannya masih terpaku pada kedua kaki Aleta. Sebelum kemudian wajahnya

terdongak dan menatap raut datar Aleta. "Aku tak pernah percaya sebuah pengorbanan. Bahkan apa yang sudah dilakukan mamaku untukku. Tapi ... apa yang membuatmu bertahan hingga detik ini?"

Mata Aleta berkedip dengan pertanyaan tersebut. Rautnya yang datar perlahan meleleh. Yang membuatnya bertahan hingga detik adalah cintanya untuk Bastian yang begitu tulus. Tak sulit menemukan jawabannya. Hanya saja, ia tak akan mengatakannya pada Leon. Leon tak akan pernah memahami arti sebuah pengorbanan.

"Apa pun yang diberikan mamaku, semua harus kubalas dengan sesuatu yang lebih besar. Untuk memenuhi ambisinya. Dan aku jadi terbiasa dengan semua itu. Apa yang kau dapatkan, tak pernah kau terima dengan tanpa syarat."

Ada sorot kepedihan yang sempat melintasi kedua mata Leon yang berhasil ditangkap oleh Aleta. Hanya sekejap, yang membuat Aleta tak benar-benar yakin. Detik berikutnya, pria itu mengerjap. Kedua bola mata birunya berubah tajam dan beranjak berdiri.

"Habiskan makananmu. Kita kembali setelah ini." Suara Leon pun berubah datar, memutar kursi Aleta kembali menghadap meja dan mendekatkan piring Aleta yang masih tersisa setengah.

"Aku tak menyukainya," tolak Monica, melirik tak tertarik pada gaun yang diletakkan di meja. Tak perlu melihatnya lebih dekat, apalagi menyentuhnya. "Selain itu, dia bukan bonekamu, Yoanna. Biarkan dia yang memilih gaunnya sendiri. Ini bukan pesta perayaan pertamanya."

"Tahun kemarin, dia masih bisa menggunakan kedua kakinya."

Tatapan Monica menajam akan kata-kata kasar sang kakak yang diucapkan dengan sambil lalu.

Yoanna mengerjap, menyadari kesalahannya dengan cepat. Wajah datarnya berubah lebih lembut. "M-maksudku ... tahun kemarian dia belum menjadi istri Leon, Monica. Dia akan menjadi sorotan untuk para tamu undangan sebagai istri Leon."

"Bukankah dia hanya sebuah pion di mata kalian? Dia tak perlu berperan menjadi istri sempurna untuk putramu. Sejak awal, dia tidak sempurna. Dan tak akan menjadi sempurna untuk Leon. Jangan menuntut terlalu banyak padanya. Beban yang kau berikan, tak akan pernah sanggup dia terima dengan kedua kakinya." Kata-kata Yoanna dipenuhi sindiran yang tajam.

"Kenapa kau begitu sensitif? Ini hanya tentang sebuah gaun?"

Monica beranjak dari duduknya.

"Lagipula ini pilihan Maida."

Monica yang sudah membalikkan badan hendak pergi, kembali memutar tubuhnya menghadap sang kakak. "Maida?"

Yoanna ikut beranjak, mencoba meredakan kemarahan sang adik. "Ya. Kau tahu Leon salah satu direksi yang paling muda. Yang paling dikagumi."

"Salah satu direksi?" dengus Monica. "Apakah dia masih menjadi salah satu direksi?"

Ekspresi Yoanna membeku. "Apa maksudmu?"

"Kau benar-benar yakin dia masih akan menjadi salah satu direksi setelah memenangkan mega proyek yang digarapnya saat ini?" Seringai Monica melengkung lebih tinggi. "Aku berharap dia memenangkannya, Yoanna. Setidaknya dengan kedua kakinya yang masih sakit, Aleta tak bisa mengikuti ke mana pun Leon pergi."

"Pergi ke mana maksudmu?"

"Maida tidak memberitahumu?"

Yoanna menerobos masuk ke ruangan tertinggi di gedung kebesaran milik Thobias Group tersebut. Mendapatkan perhatian pria paruh baya yang duduk di balik meja kebesaran.

Jacob Thobias berkerut kening menatap keberadaan sang adik ipar yang berhenti di depan mejanya. "Maida sudah memberitahumu?"

"Apakah tidak cukup dengan Leon menikahi Aleta?" Bibir Yoanna menipis tajam, menahan amarahnya tak terluapkan sepenuhnya sampai ia mendapatkan jawabannya. "Sekarang kau ingin mengusirnya ke luar negeri?"

"Mega proyek itu ada di Singapore, Yoanna. Jika dia memenangkannya, dia yang akan bertanggung jawab. Dan aku yakin dia akan memenangkannya."

"Jangan membodohiku, Jacob. Ini bukan proyek pertama yang dimenangkannya dari anak sahmu," dengus Yoanna. "Yang bahkan tak pernah memuaskan hasrat ambisimu itu."

"Jaga ucapanmu, Yoanna. Bastian putraku."

"Putra yang tak mampu memenuhi harapanmu," sengit Yoanna semakin pedas.

Jacob mendesah pelan, menarik tubuhnya bersandar ke punggung kursi akan emosi yang tak kunjung mereda di wajah Yoanna bahkan untuk kesabarannya yang lebih besar terhadap wanita itu. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?"

"Keadilan."

"Sejak awal tak ada keadilan di antara Leon dan Bastian."

"Karena Leon anak harammu?"

Jacob mengedipkan matanya, menangkap kemarahan dan kebencian Yoanna yang begitu pekat terhadapnya.

"Meski tidak becus bertanggung jawab sebagai seorang pria, setidaknya bertanggung jawablah sebagai seorang ayah yang baik untuknya. Hanya itu yang kuinginkan darimu. Untuk penderitaan dan sakit hati yang sudah kuterima selama bertahun-tahun hidup di sekitarmu dan Maida. Leon berhak untuk yang satu itu."

"Jika hal itu juga tak bisa kau berikan padanya, bersiaplah, Jacob. Kau tak akan pernah melihat kami lagi. Untuk seumur hidupmu. Itu alasan kita tak pernah memberitahu Leon tentang rahasia ini. Karena kau takut kehilangan dia."

Keluarga Ezardy

LEON SUDAH mengemas semua barang-barangnya dan Aleta ke dalam koper mereka di atas tempat tidur. Menunggu petugas hotel yang akan segera datang untuk membantu mereka. Dan baru saja Leon meraih ponselnya di meja, juga tas Aleta. Bel kamar berdenting, pria itu lekas membukakan pintu. Tapi bukan orang hotel yang berdiri di depan pintu kamar mereka. Melainkan sang mama, yang meski wajahnya tampak begitu tenang, tak berhasil menutupi kecemasan yang tersirat di kedua mata wanita paruh baya tersebut.

Kedua alis Leon menyatu, terheran dengan keberadaan sang mama.

"M-mama ... ada yang harus mama bicarakan

dengan kau. Maksud mama kalian berdua."

"Kita bisa membicarakannya saat aku ke rumah, Ma. Elias sudah menunggu di bawah."

"Itu yang sedang ingin mama bicarakan." Yoanna melangkah masuk, menyelipkan tubuhnya yang mungil di samping tubuh tinggi dan besar sang putra, yang memang menurun dari Jacob Thobias. Tak hanya itu, manik mata dan bentuk wajah yang dimiliki Leon memang menurun dari pria itu. Sehingga banyak orang yang salah paham dan berpikir Leonlah anak sulung Jacob Thobias ketimbang Bastian. Fakta yang hanya bisa tersimpan rapat di balik nama paman dan keponakan.

Ditambah dengan semua pencapaian Leon, yang sampai di posisi atas dengan kerja keras pria itu sendiri ketimbang Bastian yang lebih menggunakan posisi Jacob untuk sampai di kursi direksi, tentu saja Leon lebih banyak mendapatkan perhatian semua orang. Tak heran jika Maida begitu cemas akan posisi Bastian yang akan digusur oleh Leon, pun Leon hanya sebagai keponakan. Bukan bagian inti keluarga Thobias.

Langkah Yoanna sempat terhenti melihat tas kerja Leon yang tampak dipenuhi beberapa berkas. Bahkan masih ada dua berkas yang sudah ditata rapi di samping mac. Siap diangkut sebelum putra dan menantunya pulang dari bulan madu ini. Bahkan dalam masa liburnya, Leon masih menyempatkan

waktu untuk bekerja. Tanpa tahu bahwa itu adalah cara licik Maida untuk menyingkirkan sang putra.

Aleta melemparkan seulas senyum untuk Yoanna, yang dibalas senyum tipis dan singkat sebelum duduk di sofa.

"Duduklah sebentar."

Leon tahu tak bisa membantah keseriusan di wajah sang mama, dan tampaknya memang ada hal serius yang ingin dibicarakan. Ia pun duduk di seberang meja, tepat di samping Aleta yang duduk di kursi roda.

"Mulai hari ini, mama ingin kalian tinggal di rumah."

"Sepertinya aku sudah menjelaskan sejak awal kalau kami tak akan ..."

"Jarak rumah dan rumah sakit lebih dekat dibandingkan dari apartemenmu, Leon. Kau tahu mulai besok Aleta harus rutin melakukan terapi seminggu tiga kali. Dan lagi, harus ada seseorang yang mengawasinya. Kau tak mungkin meninggalkannya sendirian di apartemen saat kau pergi ke kantor. Terutama dengan pekerjaanmu yang semakin menumpuk."

Leon terdiam, tampak mempertimbangkan penjelasan sang mama yang memang cukup logis. Rumah mamanya bahkan juga lebih dekat dengan gedung perkantoran. Tapi ia tahu mamanya

memberikan dalih tersebut bukan karena lebih peduli dengan Aleta.

"Saya tak ingin merepotkan siapa pun, Tante. Saya bisa pergi ke rumah sakit sendiri ..."

"Dan membuat Monica semakin membenciku?" dengus Yoanna. Yang seketika menyadari sikap dinginnya dan segera memperbaikinya dengan suara yang lebih lembut. "Maksudku, kau sudah menikah dengan Leon. Mau tak mau, semua kebutuhan dan urusanmu akan menjadi tanggung jawabnya. Monica dan Nirel sudah mempercayakanmu pada keluarga kami."

"Aku akan menyewa perawat untuk mengurusnya."

"Monica dan Nirel tidak memberi Aleta perawat bukan karena mereka tidak mampu, Leon. Karena mereka tak mempercayai putri kesayangan mereka berada di tangan orang asing."

Leon sekali lagi terdiam. Ya, awal-awal Aleta masuk rumah sakit, ada sedikit pengalaman yang buruk dengan perawat yang keluarga gadis itu pekerjakan. Yang kecerobohannya membuat kaki Aleta semakin memburuk dan butuh pemulihan lebih lama.

"Dan meskipun ... mama masih belum sepenuhnya rela dengan pernikahan kalian. Bagaimana pun, kau adalah kesayangan adikku

dan sekarang sudah menjadi istri Leon. Dan lagi, Monica juga setuju kalau kalian tinggal di rumah, rumah kami berdekatan, jadi dia tidak perlu putar balik untuk menjemput Aleta jika kalian tinggal di apartemenmu."

Sekali lagi alasan yang diberikan oleh Yoanna membuat Leon setuju. Pria itu melirik Aleta, menatap kaki sang istri lalu mengangguk singkat sebagai persetujuannya. Lokasi apartemennya adalah lokasi terjauh dari rumah tiga bersaudara tersebut, yang memang tujuan awal menempati unit itu untuk menyendiri dari konflik keluarga serta sang mama yang tak berhenti ikut campur urusannya.

Anggukan tersebut mendapatkan senyum kepuasan di wajah Yoanna, yang nyaris tak mampu menahan sorak gembiranya. Ya, sejak membeli apartemen, Leon jarang tinggal di rumah. Sang putra hanya pulang setiap dua kali dalam dua minggu, dan bahkan jika sedang sangat disibukkan di rumah, pria itu hanya pulang satu kali dalam sebulan. Dan terkadang bermalam jika ia berhasil membujuk sang putra. Tak berani mengungkit masalah pekerjaan.

"Apakah hanya ini yang ingin mama bicarakan?"

Pertanyaan Leon menambah keseriusan di wajah Yoanna, yang menatap Aleta dan Leon bergantian. Mempertimbangkan apakah harus membicarakan hal ini di depan Aleta atau tidak. Tapi ... Aleta jelas

bukan siapa-siapa dan tak tahu apa pun tentang perusahaan.

"Tentang mega proyek." Yoanna menatap tas kerja Leon di meja. "Bisakah kau menyerah dan membiarkan Bastian memenangkan proyek ini?"

Wajah Leon yang tampak datar seketika berubah dingin. "Mama tak perlu ikut campur ..."

"Seharusnya mama memang tak perlu ikut campur, tapi kali ini berbeda, Leon." Yoanna mencondongkan tubuhnya ke arah sang putra. "Maida mencoba bersikap licik terhadapmu. Tak hanya dengan pernikahan ini, yang dia tahu tak akan kau tolak karena kau begitu percaya diri. Tak membutuhkan dukungan untuk kerja kerasmu. Dan sejak awal, semua sudah terencana dengan baik."

Leon bukan tak menyadari kelicikan sang tante. Dan ia bisa memahami kelicikan tersebut dengan kecemasan sang tante yang begitu bersemangat untuk menikahkan dirinya dan Aleta. "Ya, aku memahami kecemasannya. Bastian dan Anna."

"Kau memang tak bisa menikahi Anna."

Kerutan tersamar di kedua alis Leon dengan pernyataan sang mama yang meluncur begitu saja sebagai refleks. Gosip tentang Anna yang mengejar-ngejarnya memang bukan omong kosong belaka. Mamanya bahkan lebih risih dengan keberadaan Anna di sekitarnya ketimbang Aleta.

"Dia sepupumu," tambah Yoanna dengan cepat. "Dan betapa tidak sopannya dia," dalihnya lagi. "Maksud mama, tentang mega proyek dan pernikahan ini. Semua ini adalah rencananya untuk menyingkirkanmu."

"Apa maksud mama?" Kalimat terakhir Yoanna lebih membuatnya tertarik.

"Saat kau memenangkan mega proyek ini. Kau akan didesak untuk pindah ke sana. Menjadi penanggung jawab proyek tersebut sekaligus menjadi pemimpin anak cabang di sana. Posisi itu sudah disiapkan untukmu, yang artinya kau harus mundur menjadi salah satu direksi. Saat itu terjadi, Maida akan menggunakan kekuasaannya untuk mengadakan rapat pemilihan untuk menggantikan posisi Jacob."

"Paman Jacob tidak sedang dalam posisi yang ..."

"Sedang berada dalam posisi yang mencemaskan," penggal Yoanna dengan penuh kemantapan. "Mama mencari tahunya, dari hasil cek medical tahunannya beberapa bulan yang lalu."

Leon terdiam, satu helaan napas berhasil lolos dari celah bibirnya. Informasi mamanya kali ini memang tak akan ia dapatkan karena kesibukannya yang berkecimpung pada perusahaan. Dan ia yakin tidak ada siapa pun yang mengetahuinya. Tante Maida pasti sudah menyembunyikan semua rahasia

ini rapat-rapat.

Leon melirik ke samping, menatap Aleta yang tak mengeluarkan suara sejak tadi. Ada kecemasan yang melintasi kedua manik jernih gadis itu, yang pasti ada hubungannya dengan Bastian. "Kita bicarakan ini di rumah," ucapnya kemudian. Beranjak dari duduknya dan mendorong kursi roda Aleta ke arah pintu. Bersamaan dengan pelayan hotel yang akan membawakan barang-barang mereka ke bawah.

"Rumah?" Mata Yoanna membeliak, dipenuhi binar riang yang tak bisa disembunyikan sebelum kemudian bergegas menyusul langkah sang putra.

Saat ketiganya sampai di kediaman Ezardy, semua barang-barang Aleta sudah datang dan diletakkan di paviliun. Seperti yang diinginkan Leon karena kamar pria itu ada di lantai dua dan tak mungkin Aleta harus naik turun tangga menggunakan kursi roda. Selain itu, ini satu-satunya cara untuk sedikit membuat jarak yang ia bisa antara dirinya dan sang mama.

Jarak paviliun dan rumah utama hanya beberapa meter. Dengan satu kamar yang cukup luas, ruang santai dengan set sofa dan dapur bersih. Tetapi Yoanna mengatakan bahwa meski tinggal di paviliun, Aleta harus tetap pergi ke rumah utama

untuk makan bersama keluarga. Sekaligus untuk lebih saling mengenal.

Leon tak mengatakan apa pun. Menyadari sikap sang mama yang sedikit berubah terhadap Aleta. Entah apa yang tante Monicanya lakukan sehingga mamanya tersebut sangat menjaga sikap terhadap Aleta. Yang tak lebih dari gadis cacat, yang tak memberikan manfaat apa pun pada sang mama.

Ia sangat mengenal Yoanna Ezardy. Sikap baik mamanya selalu memiliki agenda tersendiri. Tentu saja hal ini sedikit janggal di hatinya.

Saudara Sepupu?

DENGAN BANTUAN beberapa pelayan keluarga Leon, semua barang-barang Aleta sudah dirapikan ke dalam lemari besar. Begitu pun dengan barang-barang Leon yang ada di kamar pria itu, yang tak lebih banyak dari semua barangnya. Ia sempat mendengar mama mertuanya untuk memindahkan barang-barang pria itu yang ada di apartemen, tetapi segera mendapatkan reaksi yang tak menyenangkan sehingga Yoanna menawarkan akan membeli barang-barang yang baru untuk menambahkan. Yang tak dijawab apa pun oleh Leon dan menjadi lampu hijau bagi wanita paruh tersebut.

Setelah makan malam di rumah utama, Aleta kembali ke paviliun. Sempat mengobrol sejenak

dengan Lena, adik perempuan Leon yang kebetulan seumuran dengannya. Menawarkan diri jika Aleta butuh bantuan. Meski hubungan mereka tak cukup dekat, sikap Lena lebih ramah dan lembut kepadanya. Begitu pun dengan sang papa mertua. Lionel Ezardy.

Sementara Leon, pria itu naik ke lantai dua dan kembali ketika menjelang jam sepuluh. Tepat ketika Aleta siap berbaring dan mendapatkan posisi nyaman di tempat tidur.

Pria itu langsung ke kamar mandi dan keluar hanya dengan mengenakan celana karet sebelum bergabung di ranjang. Menyelinap di balik selimut dan memeluk tubuh Aleta.

"Kau belum tidur?" bisik pria itu dengan suara yang setengah mendesah. Tepat di belakang telinga Aleta.

Aleta tahu pertanyaan Leon hanyalah basa-basi. Pun tahu dengan apa yang diinginkan pria itu ketika semakin merapatkan tubuh ke arahnya. Tak membuang kesempatan dengan telapak tangan pria itu yang langsung menyelinap di balik piyama tidurnya dan meremas dadanya.

Bibir Leon menciumi bagian belakang telinga Aleta, merambat ke rahang dan bibir sekaligus memutar tubuh gadis itu menghadapnya. Tak lebih dari satu menit, telapak tangannya berhasil melucuti pakaian Aleta sementara ciumannya bergerilya

ke area sekitar telinga, leher, dan tulang selangka. Bergerak semakin ke bawah.

Aleta berusaha meronta, tetapi dengan mudah rontaannya diredam oleh kekuatan pria Leon yang menghimpit tubuhnya semakin tenggelam di kasur yang empuk. "L-leon ..."

"Jangan pernah menolakku, Aleta," desis Leon, tanpa melepaskan ciumannya di dada Aleta. "Diam dan nikmati. Aku tak pernah memanjakan wanita seperti yang kulakukan padamu."

Aleta seketika terdiam dengan ancaman tajam yang terselip di antara bisikan lirih pria itu. Bercampur desah napas Leon yang semakin memberat. Mata Aleta terpejam, sentuhan dan ciuman Leon yang semakin memanas menyeretnya ke tepian gairah. Tubuhnya perlahan mulai rileks, membiarkan dirinya terpeleset oleh hasrat Leon dan menikmati setiap sentuhan panas pria itu yang mulai membakar tubuhnya. Kembali membimbingnya untuk menjajaki puncak kenikmatan yang pria itu kenalkan.

Pagi itu, Leon sedang mendorong kursi roda Aleta ke rumah utama ketika sebuah mobil berwarna merah muda berhenti tepat di halaman rumah. Sang sepupu, Anna Thobias melangkah turun dan

langsung menghampiri keduanya. Meski sikapnya masih dingin pada Aleta, senyum semringah segera menghiasi wajah cantik wanita itu ketika beralih pada Leon.

Anna mengambil posisi di samping Leon, bergelayut manja di lengan Leon. "Mama bilang kau akan hadir di pesta perayaan nanti malam."

Leon menarik lengannya. "Lalu?"

"Kau tak mungkin membawanya sebagai pasanganmu, kan?" tanya Anna terus terang. Melirik sekilas pada Aleta dan tatapannya membeku ketika menemukan kissmark di leher gadis itu. Matanya menyipit hanya untuk mempertajam tatapannya, yang sekaligus menumpukkan kecemburuan dan iri hatinya pada gadis cacat itu. Sudah tentu kissmark itu buatan Leon. Sial, Leon benar-benar menganggap gadis cacat itu sebagai seorang istri, dengan keistimewaaan melayani pria itu di ranjang. Keistimewaan yang sulit untuk didapatkan wanita mana pun. Yang bahkan lebih cantik, seksi, dan sempurna darinya.

"Kenapa itu tidak mungkin, Anna? Aleta memang pasanganku. Kau lupa kami .."

"Sudah menikah?" penggal Anna dengan dengusan mengejek. "Kau hanya memanfaatkannya. Tak mungkin memamerkannya di hadapan umum untuk mempemalukan dirimu sendiri."

Kata-kata kasar Anna yang tak difilter menggunakan otak dan hati tersebut berhasil membuat wajah Aleta tertunduk dalam. Gadis itu menggigit bibir bagian dalamnya. Menatap kedua kakinya.

Ujung bibir Leon menipis, tak terkejut dengan kata-kata Anna yang memang kasar dan lancang tersebut. "Lalu, aku harus datang denganmu, yang akan semakin mempermalukan diriku sendiri?"

Ekspresi mengejek Anna membeku. "Apa maksudmu?"

"Kenapa aku harus datang dengan wanita lain sementara semua orang tahu kami adalah pasangan pengantin baru?"

"Kau bisa berdalih bahwa dia sedang sakit. Dan dia memang sakit, kan?"

Leon mendengus singkat. Tak ada gunanya berdebat dengan Anna, yang masih begitu terobsesi pada dirinya. Ia pun melanjutkan langkahnya. Anna yang tak menyerah, menyusul dan tetap berjalan di sampingnya. "Pulanglah, Anna. Kau membuang waktumu. Dan jika kau memiliki begitu banyak waktu luang. Carilah seseorang yang diinginkan mamamu dan menikah."

"Ya, aku akan menikahi siapa pun itu. Tapi itu tak akan menghentikan perasaanku padamu. Kita masih bisa berhubungan di belakang pasangan

masing-masing, kan?"

"Aku tak tertarik membuat kesibukan semacam itu. Merepotkan."

"Tubuhnya jelas tak lebih menarik dariku, Leon."

Langkah Leon terhenti. Wajahnya berputar dan tatapannya berubah tajam pada sang sepupu. "Kau memiliki tubuh yang indah, kuakui itu, Anna."

Senyum Anna melengkung lebar, kata-kata pujian tersebut berhasil membuatnya besar kepala.

"Hanya saja, aku tak berselera pada saudaraku sendiri."

Raut Anna berubah pucat dan tatapannya dipenuhi kedongkolan. Untuk beberapa saat keduanya saling pandang, ketika kemudian Anne nekat melompat ke arah Leon dan berkata, "Itu karena kau belum mencobanya."

Leon membiarkan kedua lengan Anne melingkari lehernya, bibir wanita itu menangkap bibirnya. Menyapu bibir bagian bawahnya dengan lumatan yang ahli. Menggoda dan merayunya. Mencoba memancing bibirnya untuk membalas lumatan tersebut.

Aleta yang tersentak kaget dengan perbuatan Anna hanya membatu. Membekap kesiapnya dengan telapak tangan dan membuang pandangannya. Desahan Anna yang terdengar membuatnya berharap agar telinganya ditulikan. Matanya

terpejam, semakin rapat. Tetapi semua itu tak bisa menghentikan pikirannya akan apa yang dilakukan Leon dan Anna di belakangnya.

Anna terus menyapukan bibirnya, dengan rakus dan melewatkan setiap inci pun untuk mencicipi bibir seksi Leon. Menunggu balasan pria itu dengan keputus asaan karena Leon tak melakukan apapun selain menjadi patung bernapas untuknya.

Leon terkekeh, melepaskan kedua lengan Anna dan mendorong wanita itu menjauh. Wajah Anna tampak merah padam. Oleh nafsu. Rasa malu dan amarah yang bercampur aduk jadi satu.

"Aku tak merasakan apa pun, Anna," ucapnya kemudian. Yang semakin menebalkan amarah Anna.

"Apa yang sedang coba kalian berdua lakukan, hah?!" jerit histeris Yoanna terdengar tak jauh dari mereka. Yang menghampiri ketiga orang tersebut dengan langkah besar-besar. Dan begitu sampai di depan Aleta, yang pertama dilakukannya adalah mendorong Anna menjauh dari Leon. "Apa kau sudah gila, Anna?"

Anna sama sekali tak terusik dengan kemarahan sang tante. Sama tak pedulinya pada ketidak sukaan Yoanna karena perasaan cintanya pada Leon. "Jika Leon bisa meniduri gadis cacat itu, kenapa dia tidak bernafsu padaku, tante? Tante yakin Leon tidak mengalami kelainan? Kita harus memeriksakannya ke rumah sakit. Mungkin saja ..." Anna berhenti.

Matanya menatap wajah Leon bergerak turun ke dada, perut dan lebih ke bawah.

Yoanna memegang tengkuknya. Tekanan darahnya seketika naik dengan kata-kata sang keponakan. "Leon memang tidak seharusnya bernafsu padamu, Anna," balasnya. Dengan kesabaran yang sangat jelas dipaksakan. "Kalian saudara ... sepupu. Dan kaulah yang perlu diperiksa di rumah sakit. Terutama otakmu."

Anna mendecakkan lidahnya dengan bibir yang mengerucut. Kedua tangannya bersilang di depan dada dengan angkuh. "Ya, kami saudara sepupu. Apa yang salah dengan itu?"

Mulut Yoanna membuka nutup, benar-benar kehabisan kata-kata dengan bantahan Anna.

"Tidak ada larangan untuk mencintai dan menikahi saudara sepupu, kan?"

"Tidak!" Jawaban Yoanna begitu histeris, hingga mengejutkan Anna dan Aleta. Begitu pun dengan Leon, yang tatapannya menyipit. Mengamati kepucatan di wajah sang mama yang janggal. Sangat janggal dan kecurigaan berhasil naik ke permukaan dengan kecemasan yang muncul di kedua mata sang mama.

Tak Main-Main

TENTU SAJA Leon tak akan bertindak ceroboh dengan pergi ke hotel atau ke apartemen tempat pria itu akan menghabiskan malam bersama wanita-wanita untuk bersenang-senang.

"Kau tidak suka makanannya?" Pertanyaan Yoanna memecah lamunan Aleta. Yang sejak tadi hanya menyuapkan beberapa sendok nasi saja. Bahkan yang di piring nyaris tak tersentuh. "Aku akan menghubungi mamamu untuk bertanya apa yang biasanya kau sukai."

"Tidak perlu, tante." Aleta menggeleng. "Aleta hanya ... akan memakannya. Aleta tak pilih-pilih makanan."

"Tante?" Leon yang duduk di samping Aleta

tentu saja merasa tak nyaman dengan panggilan tersebut. Seperti ia yang mulai beradaptasi setelah pernikahan mereka, rasanya tak adil jika Aleta bersikap seolah pernikahan mereka tak pernah terjadi. Bahkan setelah ia memiliki tubuh gadis itu sepenuhnya.

Aleta menoleh ke samping, menatap tak mengerti gurat tajam Leon kepadanya.

"Berapa lama waktu yang kau butuhkan untuk beradaptasi dengan pernikahan kita? Alasanmu ada di rumah ini, bukan karena kau keponakan tiri mamaku."

"Dia butuh waktu untuk terbiasa, Leon." Suara Yoanna sedikit membujuk. Sedikit aneh dengan putranya yang merepotkan diri karena hal sepeleh seperti ini.

Kepala Leon berputar, menatap sang mama duduk di tepat di seberang meja. "Bagi mama, pernikahan kami memang hal yang sepeleh. Tapi bagiku, pernikahan ini sah dan resmi. Aku tak suka bermain-main dengan dengan hal yang serius."

Yoanna tak membalas dengan keseriusan kata-kata yang sejalan dengan tatapan sang putra. Ia pun beralih pada Aleta. "Ya, Leon benar, Aleta. Kau harus terbiasa memanggil tante dengan mama, begitu pun dengan om Lionel. Kau bisa memanggilnya papa. Mulai sekarang."

Aleta hanya mengangguk tipis. Melanjutkan suapan selanjutnya sekaligus mengabaikan tatapan Leon yang menusuk di sisi wajahnya.

"Bagaimana mungkin kau membatalkan pemindahannya, Jacob?" protes Maida kesal. Menerobos ruang kerja sang suami.

Jacob meletakkan ponselnya dengan posisi terbalik sebelum menghadap sang istri, yang bahkan masih mengenakan pakaian tidur berdiri di depan mejanya. Informan Maida selalu bergerak lebih tangkas dengan informasi sensitif seperti ini. "Yoanna dan Lionel tak ingin anak mereka jauh-jauh dari mereka."

Maida mendengus. "Alasan yang konyol. Leon sudah tinggal sendirian sejak lama."

"Tapi ini luar negeri, Maida. Jaraknya lebih ..."

"Omong kosong, Jacob. Kau ingin membuat Bastian berada dalam masalah dengan pemilihannya?"

"Yoanna sudah mengetahui semuanya. Pikirmu apa yang akan dia lakukan untuk menggagalkan pemindahannya? Leon akan menggagalkan proyek ini dan kau tahu hal itu akan cukup mengguncang perusahaan. Ini proyek yang besar. Yang akan memberikan kesempatan sangat besar untuk

saingan perusahaan kita mengalahkan kita."

Maida tentu saja memahami dampak tersebut. "Kita akan mempercepat pernikahan Bastian dan Berlian. Keluarga Mamora akan membantu kita."

"Tidak semudah itu, Maida. Masih ada banyak hal ..."

Maida mendesah dengan gusar. Bibirnya bergerak dengan tak tenang, kesal pada diri sendiri sekaligus sang suami. "Kau yakin Yoanna melakukan ini karena tak memiliki rencana yang serupa dengan Leon? Kenapa ibu dan anak itu tak pernah berhenti membuatku cemas?"

Jacob hanya mendesah pelan.

"Dan kau yakin kau menginginkan Bastian menjadi penggantimu?"

"Apa maksudmu?"

"Kau tak pernah mendukung Bastian. Kau selalu mengkritiknya karena dia tak pernah memenuhi standarmu. Dan sebaliknya, kau selalu puas dengan hasil kerja Leon."

Mata Jacob berkedip sekali. "Siapa pun yang berada di posisiku, akan melakukan hal yang sama, Maida. Dia sudah cukup memiliki banyak dukungan sebagai putraku, apakah aku juga yang harus menggunakan kakiku untuk menggantikan kakinya yang pincang? Jika dia tak bisa mempertahankan posisinya, kau pikir hanya dia yang akan terjatuh?

Ada jutaan orang yang akan menjadi tanggung jawabnya."

Maida mendengus. "Apa kau coba mengatakan bahwa Bastian tak layak dengan posisimu?"

"Tidak. Aku mengatakan, jika dia memang layak, dia akan memenangkannya dari Leon. Dan aku, sebagai ayah sekaligus pimpinan tertinggi Thobias, tak akan memihak salah satu di antara mereka. Aku melakukannya demi kebaikan perusahaan." Kata-kata Jacob mengena tepat di ulu hati Maida, membuat wanita itu berang bukan main dengan kecemasan yang semakin menggunung. "Kepanikanmu hanya menunjukkan bahwa Bastian memang tak layak di posisiku. Tidak bisakah kau mempercayainya?"

Maida tak menggeleng meski ia sangat tak mempercayai kemampuan putranya sendiri. Ia harus memikirkan cara lain, Jacob tak bisa diandalkan dengan pikiran pria itu yang logis.

Kau Tidur Dengannya?

LEON PIKIR akan bisa mengabaikan tanda tanyanya tentang sikap sang mama pada Anna pagi tadi, tetapi rupanya apa yang ia dapatkan di kantor semakin memperkerut firasatnya.

"Entah dari mana mamamu mendapatkan informasi semacam itu, Leon." Jawaban Jacob pun terasa aneh.

Mamanya jelas mengatakan bahwa Jacob sudah mempersiapkan posisi tersebut, dan ia juga sudah mengonfirmasinya lewat salah satu informannya di Singapore. Yang bahkan sudah ditandatangani oleh pria itu sendiri.

"Jadi tidak?" Leon tak melepaskan pandangannya dari kedua mata biru Jacob Thobias yang tampak lebih terang dibandingkan miliknya.

Jacob terkekeh. "Tentu saja tidak. Keberadaanmu di kantor pusat sangat dibutuhkan. Meski jika kau memenangkannya, itu akan menambah bebanmu. Kau tak masalah?"

Leon menggeleng singkat. Untuk sesaat keduanya saling pandang, Leon memutus kontak mata tersebut lebih dulu sebelum kemudian mendekatkan berkas yang ada di depannya. "Ini berkas yang paman butuhkan."

Jacob membuka berkas tersebut sambil bertanya, "Bagaimana persiapanmu? Apakah semuanya sudah siap untuk minggu depan?"

Leon mengangguk. "99 persen."

Jacob mengangguk, lagi-lagi kepuasan tersirat di kedua matanya. "Bagus. Kau memang tak pernah mengecewakan."

Aleta merasa tak nyaman dengan pilihan gaun pesta yang diberikan Yoanna. Gadis itu sudah selesai menata rambut dan memoles make up tipis di wajahnya, tetapi masih tak juga mengganti jubah mandinya dengan gaun yang sudah diletakkan di tepi ranjang untuk ia pakai.

"Kau masih belum siap?" Leon yang baru saja memasuki kamar, menatap sang istri yang masih duduk terdiam.

Aleta mengangkat kepalanya. Mengamati penampilan Leon yang sudah rapi dan sempurna tampan dengan setelan tuxedo. Warna sapu tangan yang terselip di dada pun senada dengan gaun yang diberikan mama mertuanya. "Tidak bisakah aku tetap di rumah saja?"

"Tidak," tegas Leon penuh penekanan. Langkahnya perlahan mendekat, meraih gaun di tepi ranjang. "Butuh bantuan?"

Aleta menggeleng. Mengambil gaun tersebut dan lekas berbalik ke arah kamar mandi. Menguncinya dari dalam, memastikan Leon tak akan menyusulnya.

Tidak seperti pesta perayaan yang biasa Aleta datangi, kali ini dirinya cukup menarik perhatian para tamu undangan dengan keberadaan Leon. Yang mendorong kursi rodanya. Tatapan semua orang sama seperti yang tertampil di pesta pernikahan. Senyum ketakjuban, ucapan selama, dan lebih banyak tatapan sinis dari para wanita.

Beberapa kali Leon berhenti, untuk menyapa dan sedikit mengobrol dengan klien maupun kolega bisnis. Juga dengan sesama direksi, yang memuji

kecantikan alaminya.

Aleta hanya memberikan seulas senyum tipis akan kepura-puraan mereka. Ia tentu saja sangat menyadari dirinya yang tidak cantik, dan tidak sempurna. Hingga akhirnya ketidak nyamanan tersebut segera berakhir ketika ia menemukan mama dan papanya di antara kerumunan para tamu. Sang mama lebih dulu menyadari keberadaannya dan langsung menghampiri.

Wajah Monica seketika berubah murung dengan gaun yang dikenakan Aleta. "Mama sudah memperingatkan Yoanna untuk membiarkanmu memilih gaunmu sendiri, Aleta. Apakah dia memaksamu?" gerutunya tanpa sungkan di hadapan Leon.

Aleta segera mengeleng dengan gerutuan sang mama. "T-tidak, Ma. Aleta menyukainya. Lagipula tante Yoanna sudah bersusah payah menyiapkannya. Aleta tak mungkin mengabaikan ..."

"Mama juga sudah mengatakan padamu, berhenti mencemaskan dan menjaga perasaan orang lain. Pikirkan dirimu sendiri. Jika kau merasa tak nyaman, katakan tidak," penggal Monica dengan tegas. Tak lupa melemparkan tatapan sinisnya pada Leon. "Gaun ini terlalu menyilaukan. Ayo, ikut mama. Mama akan memperbaiki penampilanmu. Beruntung mama membawa beberapa pakaian ganti di mobil. Tahu hal semacam ini akan terjadi." Yoanna

mendorong Leon dari belakang Aleta, mengambil alih pegangan kursi roda. "Nikmatilah pesta ini, selagi kau ada di sini," ucapnya pada Leon.

Kedua alis Leon menyatu. Menangkap sorot bahagia di kedua mata Monica. Ya, ia sudah mendengar tentang gerutuan mamanya tentang sang mertua yang sangat senang dengan pemindahannya. Yang artinya mereka harus terpisah untuk waktu yang cukup lama. "Apakah maksud mama tentang pemindahan?"

"Kau sudah tahu rupanya?"

"Tidak."

"Ehm."

"Leon tidak akan pergi ke mana pun. Terutama meninggalkan Aleta. Kami bahkan baru menikah sepuluh hari yang lalu. Leon tak bisa memperlakukan istri Leon dengan cara yang menyedihkan seperti ini."

Monica membeku, matanya berkedip beberapa kali menatap keseriusan di wajah Leon yang mendadak membuatnya kesal. Kekecewaan tampak jelas di tengah kekesalannya. "Kenapa tidak jadi?"

Leon terkekeh. "Mama lebih suka kami berpisah?"

"Untuk kebaikan kalian berdua."

"Kebaikan untuk kami, adalah lebih sering menghabiskan waktu bersama. Untuk mempererat

ikatan pernikahan kami." Tangan Leon mendarat di pundak Aleta. Tatapannya mengunci mata sang mertua yang dihiasi eyeshadow dengan warna lembut dan bulu mata yang lentik. Meski memiliki ciri fisik yang berbeda dengan Aleta, kelembutan di kedua mata itu sama dengan tatapan sang istri. "Maaf mengecewakan mama, Leon tak akan pergi ke mana pun."

Monica mendengus kesal, menarik kursi roda Aleta dan mendorong sang putri menerobos kerumunan para tamu.

"Ya, seharusnya aku memang tak berharap banyak. Yoanna pasti berhasil membujuk Jacob untuk membatalkan rencana ini." Monica menggerutu pada dirinya sendiri, napasnya menghela sekali lagi. Masih dengan kekesalan.

Aleta hanya mendengarkan.

"Jacob selalu lemah jika dihadapkan rengekannya tentang Leon. Sangat licik. Sama liciknya dengan Maida. Tak heran mereka mereka tak pernah mendapatkan apa yang diinginkan. Karena sama-sama serakahnya. Tak adil jika Leon anak Maida dan Bastian anak Yoanna. Maida yang merebut Jacob dari Yoanna. Masing-masing memiliki kelemahan. Jika saja mereka sedikit mengalah dan menurunkan ego. Kau tak perlu menjadi korban perselisihan mereka."

Kening Aleta semakin berkerut mendengarkan

keluh kesah sang mama. Ia biasa mendengarkan gerutuan sang mama. Tetapi kata-kata Monica kali ini terdengar janggal. Yang semakin ditelaah, semakin membingungkan. Ya, perselisihan kedua kakak mamanya tersebut memang selalu rumit.

Keduanya melewati lorong pendek, menuju sebuah ruang tunggu khsusus yang posisinya sudah sangat keduanya kenali. Tetapi sebelum sampai di pintu, Monica berhenti. Memutari Aleta dan setengah membungkuk di hadapan sang putri.

"Apakah Yoanna memperlakukanmu dengan baik?"

Aleta mengangguk.

"Kau yakin dia tidak mengancammu?"

"Tidak, Ma."

"Kau nyaman tinggal di sana?"

Aleta mengangguk meski tidak bisa dikatakan nyaman. Tetapi juga tidak bisa dikatakan tidak nyaman.

Mata Monica menyipit tajam.

"Tante Yoanna berusaha memperlakukan Aleta dengan baik, Ma. Lena dan juga paman Lionel."

"Berusaha?"

Aleta mengangguk. "Kami butuh beradaptasi dan Aleta memahaminya."

"Ck, kau tak perlu memahaminya." Monica

menegakkan punggungnya. Kembali berdiri di belakang tubuh sang putri. "Dia bukan orang yang harus kau pahami. Lalu Leon?"

"Leon juga memperlakukan Aleta dengan baik, Ma." Aleta merasa lega dengan posisinya yang memunggungi sang mama. Sehingga sedikit menyembunyikan keraguannya.

"Apakah dia menidurimu?"

Aleta tersedak air liurnya dengan pertanyaan tersebut. Wajahnya seketika berubah semerah kepiting rebus.

"Mama tahu pertanyaan ini membuatmu tak nyaman. Tapi kau perlu melakukan pencegahan, Aleta. Sekarang bukan saat yang tepat untuk hamil. Terutama dengan keadaan kakimu. Kau harus pulih."

"Ma?" Aleta benar-benar tak mampu menahan rasa malunya.

"Mama sudah mengatakan pada Yoanna untuk tidak membebanimu dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam pernikahan. Jika perlu, kalian harus pisah kamar. Toh pernikahan ini hanya untuk sandiwara mereka saja."

"Ma?" Sekali lagi Aleta berusaha menghentikan pembicaraan sang mama.

"Apakah dia juga menidurimu di hotel?"

"Aleta tak akan menjawabnya, Ma."

"Kenapa? Kau malu?"

Aleta tak menjawab. Wajahnya benar-benar tak bisa lebih merah padam lagi. "Ini privasi Aleta."

"Jadi ya." Monica tak perlu mendesak lagi. "Ya, kau cantik dan tubuhmu juga bagus. Mama paham jika Leon tergoda. Lagipula kalian sama-sama dewasa."

"Mama."

"Besok mama akan menjemputmu dan mengantarmu ke rumah sakit. Sekalian kita bertemu obgyn. Kau butuh kontrasepsi."

Aleta tak benar-benar tahu apa itu kontrasepsi, tapi ia tak ingin mempertanyakannya pada sang mama.

Keduanya sampai di depan pintu. Aleta mengulurkan tangan untuk membuka pintu dan Monica mendorong kursi roda. Baru saja keduanya melewati pintu, mereka dibuat tercengang dengan keberadaan seseorang yang berdiri di tengah ruangan.

"Bastian?" Monica melangkah lebih ke dalam, tanpa menyadari kepucatan di wajah Aleta. "Kau di sini?"

Bastian mengalihkan tatapannya dari Aleta dan menjawab, "Baru saja selesai. Tante bisa menggunakannya."

"Ya, Aleta perlu mengganti gaunnya," angguk

Monica. Mengedarkan pandangan ke sekitar mereka untuk mencari sesuatu lalu mendesah pelan. "Sepertinya sopir tante belum datang untuk membawakan pakaian ganti Aleta. Tunggu sebentar." Monica berbalik, berjalan keluar sambil merogoh ponsel di tasnya. Meninggalkan Aleta dan Bastian dengan pintu yang setengah terbuka.

Untuk sepuluh detik yang penuh, Bastian dan Aleta tenggelam dalam keheningan. Wajah Aleta tertunduk dalam, menghindari bertatapan dengan Bastian.

"Kau tidur dengannya?" Pertanyaan tersebut memecah keheningan yang terasa mencekik bagi keduanya. Ya. Tentu saja Bastian sempat mendengar pembicaraan tersebut. Yang seketika membuat perasaannya jauh dari kata baik-baik saja.

Dansa Bersama

"DIA BENAR-BENAR menidurimu?" Bastian kembali memecah keheningan di antara mereka. Aleta seolah sengaja merapatkan mulut, tak ingin memberikan jawaban. Yang ia tahu akan membuatnya hancur.

Bastian mendongakkan wajah Aleta, yang langsung gadis itu tepis. "Tak ada yang salah dengan itu, Bastian. Kami sudah menikah."

"Dia bukan orang yang akan tertarik dengan ..."

"Gadis cacat sepertiku?"

Bastian berkedip. Suaranya berubah lembut, tanpa tekanan seperti sebelumnya. "Aku tak bermaksud mengatakan seperti itu, Aleta."

Aleta tetap menampilkan raut dinginnya meski

sorot Bastian mengatakan yang sejujurnya.

Bastian mengangguk. Meredam kecemburuan yang semakin sulit dikendalikan ketika bayangan liar itu muncul di benaknya. Tentang bagaimana Leon meniduri gadisnya.

Matanya sempat menyipit, ketika sekilas menangkap kissmark yang tak berhasil disembunyikan di antara helaian rambut Aleta yang diurai.

Suara langkah yang semakin mendekat menyela di antara pandangan keduanya yang masih saling terkunci. Bastian melangkah melewati Aleta. Berpapasan dengan Monica yang membawa dua gaun pesta dengan warna yang lebih lembut.

Aleta kembali bernapas, matanya terpejam sesaat demi meredam patah hati yang masih mencuat di hatinya.

Saat Monica dan Aleta kembali ke ballroom, suara alunan musik mengalun lembut menyambut keduanya. Juga pencahayaan ruangan yang sengaja diredupkan. Menyisakan lantai dansa sebagai sorotan semua para tamu undangan.

"Entah di mana papamu," sesal Monica. Berusaha mencari sang suami di antara kerumunan. "Ah, itu Jendra. Kita ke sana." Monica menemukan

sang putra yang berdiri di samping meja dengan air mancur coklat. Di belakang pemuda itu beberapa pasangan pria dan wanita dengan tubuh saling merapat berayun ke kanan, kiri, depan dan belakang mengikuti alunan musik. Sementara Jendra sibuk menyiram marsmallow ke bawah guyuran coklat sebelum melahap penuh kenikmatan.

"Di mana papamu?" Meski bertanya, Monica masih tetap mengedarkan pandangan. Mencari sang suami.

Jendra menggeleng. "Aku hanya melihat Leon. Sedang sibuk menolak tawaran para wanita itu untuk berdansa," ucapnya menunjuk ke arah seberang lantai dansa.

Aleta mengikuti arah yang ditunjuk sang adik, tetapi pandangannya teralih pada pasangan yang berdiri di tengah lantai. Berputar dengan anggun dan begitu mesra. Pasangan yang menjadi pusat perhatian semua orang. Bastian dan Berlian.

Lengan Bastian melingkari pinggang Berlian sementara kedua lengan wanita itu melingkari leher Bastian. Keduanya saling tatap. Dan betapa ironisnya pemandangan tersebut. Dengan perasaan Bastian yang pria itu akui masih dikuasai olehnya. Keduanya tampak sempurna sebagai pasangan.

Aleta menundukkan pandangannya. Tersenyum pahit dalam hati pada kisah cinta mereka yang tak pernah ada meski patahan itu terasa kuat dan nyata

di dalam dadanya.

"Bisa berikan tanganmu?" Sebuah telapak tangan terulur tepat di depan Aleta.

Aleta tercengang, menatap Leon yang berdiri sedikit membungkuk ke arahnya. Matanya berkedip beberapa kali. Tak mempercayai yang sedang coba pria lakukan.

Apakah Leon menawarkannya sebuah dansa? Dengan kedua kakinya yang bahkan tak bisa berdiri tanpa sanggahan.

Apakah pria itu sudah gila? Atau memang sengaja mengejeknya?

Leon menggoyang tangannya, menunggu balasan uluran tangan Aleta yang masih bergeming. Bahkan mengepalkan kedua tangan di pangkuan. Menolak tawarannya.

"Berikan tanganmu," pintah Leon sekali lagi.

Aleta menggeleng. Ia jelas tak ingin menjadi tontonan dengan kursi rodanya di lantai dansa. Merasakan tatapan-tatapan mulai mengarah pada mereka berdua.

"Apa yang kau lakukan, Leon?" Monica yang menyadari kegelisahan Aleta segera menarik kursi roda sang putri menjauh. "Berhenti mempermalukan Aleta," desisnya mendekatkan wajah ke arah sang menantu. Matanya melirik gusar ke arah kepala para tamu undangan di sekitar mereka yang terjulur

penuh rasa ingin tahu.

Senyun Leon melengkung lebih tinggi. "Apakah mengajak istri sendiri berdansa adalah hal yang memalukan?"

"Kau tahu Aleta bahkan tak bisa berdiri."

"Maka biarkan saya yang akan menjadi kaki untuknya."

Monica tercengang. Menatap Leon dengan bola mata yang melebar. Mencoba menelaah pernyataan sang menantu baru saja.

Sekali lagi Leon tersenyum. Tubuhnya lebih membungkuk untuk meraih kedua tangan Aleta yang kemudian dilingkarkan di lehernya. Lalu lebih membungkuk lagi untuk memegang pinggang sang istri.

Tak perlu mengerahkan banyak kekuatan untuk mengangkat tubuh mungil Aleta dari kursi roda.

Aleta yang masih berusaha menelaah ketercengangannya, hanya diam membisu dengan apa yang dilakukan Leon. Membawanya tubuhnya di antara pasangan lain yang berdansa.

"Pijakkan kakimu di atas kakiku," bisik Leon.

"Tidak bisa."

"Lakukan."

"Tidak bisa, Leon," geleng Aleta. "Turunkan aku."

"Coba saja."

"Aku selalu mencobanya."

Leon menggunakan kakinya untuk membawa kaki Aleta berpijak di atas kakinya sendiri. Setelah memastikan keduanya berada di tempat yang tepat, ia sedikit memundurkan wajahnya. "Jangan setegang ini, Aleta. Kau akan menambah bebanku."

Wajah Aleta memerah oleh rasa malu. Menurunkan pandangannya ke arah dada Leon, menatap kancing jas pria itu yang berwarna hitam dan berbentuk bulat.

Leon terkekeh geli dengan rona yang menghiasa pipi Aleta. Ingin sekali membuat rona itu semakin memerah, tetapi dengan alasan yang lain. Yang akan mereka lakukan setelah pulang dari pesta ini, tentu saja. "Aku memegangmu dan kau berpegangan padaku. Apakah itu tidak cukup membuatmu percaya padaku? Setidaknya, aku tak mungkin menjatuhkan istriku di hadapan umum seperti ini."

Aleta pun menghela napas pelan dan mulai merilekskan tubuhnya. Wajahnya perlahan terangkat, menatap keintensan di kedua manik biru tersebut dan membiarkan pria itu melakukan apa pun yang disuka. Bergerak perlahan ke sisi kanan dan kiri, mengayun pelan ke belakang dan depan. Seperti gerakan yang sudah ia hafal ketika berdansa dengan papanya.

"Dia menolak tawaran semua wanita-wanita cantik karena menunggu Aleta. Istrinya," gumam Jendra.

Monica mengalihkan pandangannya dari Leon dan Aleta yang sekarang menjadi pusat perhatian. Mendapatkan decak kagum lebih banyam, terutama dari para wanita akan keromantisan Leon.

Untuk sesaat, sikap pria itu memang berhasil menyentuh hatinya. Setidaknya apa yang dikatakan sang putri tidak sepenuhnya salah. Bahwa Leon memperlakukan Aleta dengan baik. Namun, ia masih belum sepenuhnya meletakkan kepercayaannya pada Leon. Sekarang mereka berada di hadapan umum. Tentu saja Leon tak akan mencoreng wajah sendiri dengan memperlakukan buruk Aleta.

"Dia melakukannya karena tak ingin kalah dari Bastian," delik Monica. Mematahkan pemikiran sang putra.

Pandangan Jendra berpindah ke tengah lantai dansa. Bastian dan Berlian tampak begitu kesal dengan perhatian semua orang yang teralih dari mereka berdua, dan bahkan setelah melemparkan tatapan menusuknya pada Leon, Bastian lekas meninggalkan lantai dansa.

Di sisi lain, Maida melemparkan tatapan tegasnya pada Anna, yang menahan kegeraman di sisinya. "Tetap di tempatmu atau cari seseorang yang lain tanpa mengganggu Leon dan Aleta, Anna."

Tentu saja pilihan kedua lebih memuakkan. Yang memaksa Anna tetap di tempat. Meneguk habis sisa anggur di gelasnya.

Aleta tak tahu berapa lama keduanya bergerak ke sana kemari sesuai irama yang dipimpin oleh Leon. Sisi wajahnya bersandar pada dada bidang pria itu. Tak tahan dengan tatapan pria itu yang tak lepas dari wajahnya, sekaligus tengkuknya yang lelah karena harus terdongak dengan posisi tubuh mereka yang saling merapat. Pun untuk menyembunyikan dengupan jantungnya yang semakin kencang.

Ia tak pernah berada dalam posisi yang intim seperti ini dengan pria mana pun. Meski ia dan Leon pernah melakukan sesuatu yang lebih intim ketika mereka di atas ranjang, tetap saja kedekatan semacam ini membuat sesuatu di hatinya seperti tersengat. Yang rasanya belum siap Aleta rasakan di tengah remahan patah hatinya yang belum terbereskan. Pun begitu, ia tak mampu menyangkal kenyamanan yang sentuhan lembut di hatinya untuk dansa yang ditawarkan Leon.

"Kau lelah?" Pertanyaan Leon memecah lamunan Aleta yang masih dibingungkan oleh perasaannya sendiri. Gadis itu pun tak melewatkan kesempatan untuk mengangguk.

Leon berhenti mengayunkan tubuh mereka, sedikit membungkuk untuk mengangkat tubuh Aleta ke dalam gendongannya dan berjalan ke arah kursi roda sang istri diletakkan.

Tatapan datar Monica menyambutnya, tetapi ada kebekuan yang mulai mencair di sana. Sementara Nirel, pria paruh baya tersebut menampilkan senyum seperti yang selalu ditunjukkan padanya. Dan kali ini ada kelegaan yang tercetak jelas di sana.

"Sepertinya kami harus pulang lebih cepat," ucap Leon, berpamit pada kedua mertuanya.

"Kami akan mengantar Aleta ke bawah." Monica lekas menyela. Jam memang sudah menunjukkan pukul 11 malam lebih. Dan biasanya Aleta memang selalu pulang lebih awal karena pesta yang membosankan ini. Sementara dirinya masih harus menemani sang suami menyapa lebih banyak orang hingga pulang tengah malam. Jendra bahkan sudah pulang lebih dulu.

"Kau tak ingin menyapa kedua kakakmu lebih dulu?" tanya Nirel, menatap ke arah Yoanna dan Maida di samping panggung. Bersama pasangan masing-masing.

"Mereka sudah melihatku," jawab Monica sambil lalu. Dan memang tak perlu berbasa-basi dengan kedua kakaknya. Selain pembicaraan mereka yang tak akan pernah nyambung.

Leon tak menolak. Monica mengambil alih pegangan di kursi roda Aleta dan mendorong melewati kerumunan menuju pintu utama.

Keempatnya berhenti sejenak di depan pintu lift. Ketika pintu bergeser terbuka, satu-satunya penghuni yang ada di dalamnya menghambur keluar. Jatuh ke pelukan Leon.

Aleta memucat mengenali wanita itu lagi-lagi adalah Anna. Yang mencoba bermesraan dengan Leon. Ia bisa memaklumi sikap wanita itu ketika ada di kamar hotel atau di kediaman Leon. Tetapi saat ini, papa dan mama tirinya ada di sini. Betapa nekatnya wanita itu mencoba mencium Leon di depan mereka.

Paman dan Keponakan

"APA YANG kau lakukan, Anna?" delik Monica, segera mencerna keterkejutannya melihat Anna yang telah berhasil mendaratkan ciuman di bibir Leon. Mendorong tubuh Anna menjauh dari Leon yang hanya memutar bola mata dengan jengah karena sikap kekanakan Anna. "Kau mabuk?"

Anna hanya terkikik. Tubuhnya yang sedikit terhuyung berusaha mencari sandaran, lagi-lagi ke arah tubuh Leon. "Sedikit, Tante," jawabnya dengan tawa kecil.

Delikan Monica semakin membulat melihat Anna yang bergelayut manja di lengan Leon. Kedua tangannya terulur, melepaskan pegangan Anna dan kembali menjauhkan gadis itu dari sang menantu.

"Sedikit, itu artinya pikiranmu masih cukup waras untuk mengenali saudaramu sendiri dan tidak menciumnya."

Anna mencebikkan bibirnya. "Ya, memang apa salahnya mencintai saudara sepupu sendiri. Mereka seharusnya tidak dijodohkan. Leon seharusnya menikah denganku, tante."

Monica tercengang cukup keras dengan pengakuan tersebut. "K-kau apa?" Suara Monica tercekat di tenggorokan. "K-kau baru saja bilang mencintai Leon?"

Anna tertawa kecil. Mengangguk dengan penuh kemantapan. Kembali mencoba menjatuhkan tubuh ke arah Leon, yang lagi-lagi dicegah oleh menikah.

"M-mencintai seperti wanita dan laki-laki?"

Anne mengangguk lagi. "Kita tak pernah bisa mengatur kepada siapa hati kita akan jatuh cinta, Tante. Seharusnya paman dan tante melarang perjodohan ini karena Leon adalah milikku. Hanya milikku. Anna Thobias Ezardy," kikiknya.

"Kau benar-benar sudah kehilangan kewarasanmu, Anna." Monica memukulkan telapak tangannya di kening Anna. "Kau tidak boleh mencintai saudaramu sendiri."

Bibir Anna semakin mengerucut. Mengusap keningnya. "Tante?" rengeknya.

Kerutan membentuk di kedua alis Leon yang

saling bertaut. Keterkejutan di wajah Monica sama dengan keterkejutan yang ditunjukkan mamanya pagi itu. Apakah ini hanya suatu kebetulan? Atau memang ada sesuatu yang lain yang membuat kedua bersaudara itu tampak begitu histeris dengan perasaan Anna yang dimiliki untuknya. Tanda tanya itu semakin membesar, dengan kecurigaannya yang semakin meruncing. Terutama dengan kalimat terakhir sang tante.

"Leon, bawa Aleta ke bawah. Biar tante yang mengurus Anna." Monica menarik lengan Anna. Kembali ke arah ballroom.

Leon masih tercenung di tempatnya berdiri, menatap sang mertua yang menyeret Anna menjauh dari mereka bertiga.

"Sepertinya papa harus kembali ke dalam," ucap Nirel kemudian. Membungkuk untuk mencium ujung kepala sang putri dan menepuk pundak Leon menyusul sang istri. "Hati-hati di jalan."

Aleta mengangguk dan tersenyum untuk sang ayah. Lalu pandangannya teralih pada Leon yang masih membeku. Bahkan tak membalas ucapan selamat malam papanya. Tampak tenggelam dalam pikiran pria itu sendiri.

Aleta ragu apakah harus mengalihkan perhatian pria itu sementara pintu lift bergerak tertutup. Tangannya sudah terulur, hendak memecah lamunan pria itu. Tetapi kembali turun dan ikut

terdiam, menunggu pria itu tersadar sendiri.

Entah berapa lama keduanya tenggelam dalam kesunyian tersebut, denting pintu lift yang kembali terbuka di hadapan Aleta akhirnya memecah lamunan Leon. Pria itu mengerjap tersadar dan menatap Aleta. Tanpa sepatah kata pun, ia berdiri di belakang kursi Aleta.

"Leon? Aleta?" Jacob melangkah keluar dari dalam lift. "Kalian akan pulang?"

Aleta dan Leon tertahan sejenak, membalas sapaan sang paman sebelum masuk ke dalam lift.

"Menurutmu, seberapa besar kemiripan paman dan keponakan biasa terjadi?" Pertanyaan aneh Leon menyela keheningan di dalam lift.

Kepala Aleta sedikit terangkat, menatap pantulan wajah Leon. Pria itu menatap lekat dan dalam, tampak mengamati dan menilai wajahnya sendiri. Keduanya baru saja berpapasan dengan paman Jacob, tentu saja satu orang yang dibandingkan oleh Aleta ketika menatap wajah Leon adalah pria itu dan Jacob Thobias.

Pupil mata Aleta melebar, menyadari kemiripan sang paman dan Leon. Mulai dari bentuk rahang, hidung yang tegak lurus, bahkan gestur tubuh yang tinggi besar dan dua bola mata biru yang sama pekatnya. Lebih pekat dari yang dimiliki oleh Bastian.

Ujung bibir Leon menyeringai menangkap kesiap kaget Aleta, yang rupanya juga memahami apa yang yang dibicarakannya. "Tidak mungkin, kan?"

Seluruh tubuh Aleta menegang. Tahu ke mana arah pemikiran mereka berakhir. Meski ketidak mungkinan tersebut seharusnya menjadi 100 persen kemustahilan. Tetap saja apa yang terpampang di hadapan mereka terlalu jelas untuk diabaikan.

"Dan tampaknya, mamamu tahu lebih banyak," tambah Leon lagi. Pandangannya turun, menatap kepala Aleta yang perlahan terangkat.

Aleta menelan ludahnya. Mamanya? Sikap mamanya pada Anna, juga kata-kata mamanya saat mereka pergi ke ruang ganti kembali muncul di benaknya. Yang semakin memperuncing pemikirannya tentang Leon dan Jacob Thobias.

'Tak adil jika Leon anak Maida dan Bastian anak Yoanna. Maida yang merebut Jacob dari Yoanna. Masing-masing memiliki kelemahan.'

Aleta menggeleng, menepis pemikiran itu dari benaknya. Tetapi pemikirannya malah semakin menjadi. Ia membalas tatapan Leon. Berusaha mencari kemiripan Leon dan Lionel Ezardy. Papa Leon. Bentuk tubuh Lionel sama tinggi dan besar dengan Leon. Selebihnya, kemiripan Leon dan Jacob Thobias memang lebih dominan. Bahkan tinggi Bastian tak setinggi Leon. Juga bentuk wajah pria

itu yang lebih mirip Maida.

Ia tak berani membayangkan. Jika ini benar-benar sebuah rahasia kelam yang terpendam jauh di masa lalu, di mana bahkan dirinya belum ada di rahim mamanya. Ia tak akan berani membayangkan jika hal ini sampai terbongkar. Tak hanya akan menggemparkan seluruh keluarga besar. Tetapi juga Thobias Group. Dan ...

Bastian?

Mata Aleta terpejam. Sudah cukup dengan Bastian yang selalu menjadi bayangan Leon di balik kekuasan sang papa di perusahaan. Rahasia ini akan membuat pria itu semakin terpuruk sedih.

Lift berdenting dan pintunya bergeser terbuka. Leon mendorong Aleta keluar, menuju tempat mobil Leon diparkir. Masih tanpa bersuara, Leon memidahkannya di kursi penumpang, memasang sabuk pengaman dan melipat kursi rodanya sebelum menyimpan di bagasi.

Ada yang aneh dengan raut datar dan dingin pria itu yang terasa tak biasa bagi Aleta. Sepanjang perjalanan keduanya sengaja mempertahankan keheningan tersebut meski pemikiran yang sama tak berhenti memenuhi benak keduanya.

Dan malam ini, Leon tidak melajukan mobil menuju kediaman Ezardy. Melainkan ke apartemen pria itu. Aleta tak berani mempertanyakan hal

tersebut. Tanpe menggunakan kursi roda, Leon menggendong tubuh Aleta naik ke lantai tertinggi gedung. Begitu sampai di unit pria itu, Leon langsung membaringkannya di tempat tidur. Melucuti pakaian mereka dan menidurinya. Emosi dalam setiap sentuhan dan cumbuan pria itu kali ini terasa berbeda. Ada kemarahan yang berusaha dipendam.

Saat pria itu berhasil membawa keduanya dalam puncat kenikmatan. Leon lekas memisahkan tubuh mereka, melompat turun dari ranjang dan menghilang di balik pintu kamar mandi yang dibanting tertutup.

Aleta menarik selimut, menutupi tubuh telanjangnya dan menatap pintu kamar mandi. Suara gemericik air terdengar cukup kencang. Dengan napas yang masih terengah, Aleta memekik kaget ketika suara hantaman dan pecahan kaca terdengar dari dalam.

"L-leon?"

Masa Lalu Kisah Cinta Segitiga

ALETA HENDAK turun dari tempat tidur ketika teringat kursi rodanya yang sengaja ditinggalkan Leon di bagasi mobil. Satu-satunya pakaiannya yang terlihat ada di lantai tengah ruangan, entah bagaimana bisa terlempar ke sana.

Ia menarik tubuhnya terduduk, mempertahankan selimut tetap menutupi dada sembari tak melepaskan pandangan dari pintu kamar mandi yang masih tertutup rapat. Dengan kesunyian yang terlalu mencekam.

Aleta hanya menunggu, dengan benaknya yang tak berhenti bertanya-tanya akan apa yang dilakukan pria itu di dalam sana. Suara gemericik air

sudah berhenti sejak sekitar setengah jam yang lalu. Tengah malam pun sudah lewat.

Ceklekk ...

Suara pintu yang didorong terbuka mengalihkan lamunan Aleta. Pandangan mereka saling bertemu saat langkah Leon sempat tersendak.

Pandangan Aleta bergerak turun, melihat perban yang sudah membebat telapak tangan kanan Leon. Rambut pria itu masih basah, meneteskan sisa-sisa air ke pundak dan dada telanjang pria itu. Handuk melingkari pinggang pria itu, yang kemudian ditanggalkan ketika Leon bergabung ke tempat tidur. Menyelinap ke balik selimut.

"Tidurlah. Kita pulang saat pagi," ucap Leon, berbaring memunggungi posisi Aleta.

Aleta tak mengatakan apa pun, ikut berbaring dengan posisi saling membelakangi. Ia berusaha memejamkan mata, memancing rasa kantung untuk datang.

"Kenapa mobil Leon tidak ada? Bukankah Monica bilang mereka sudah pulang?" Yoanna menatap sang suami yang baru saja mematikan mobil. Tak menemukan mobil sang putra di carport ataupun di halaman paviliun.

Lionel melompat turun, menghampiri sang istri

yang masih sibuk mencari keberadaan mobil sang putra. "Dia sudah dewasa, Yoanna. Biarkan dia pergi ke mana pun mereka suka."

"Apakah mereka bermalam di apartemen?"

"Mungkin." Lionel merangkul Yoanna dan membawa sang istri masuk ke dalam rumah. Melintasi ruang tamu dan langsung masuk ke dalam kamar tidur utama. "Kau terlihat kesal," gumamnya. Melepaskan dasi kupu-kupu dan jasnya sembari menghampiri sang istri yang duduk di kursi rias. Mulai melepaskan perhiasan di rambut, telinga, leher dan kedua tangannya.

"Maida. Dan juga Anna. Kenapa anak itu begitu keras kepala? Leon saudara seayahnya," gerutu Yoanna dengan kekesalan yang semakin bertumpuk. "Untuk saja Leon sudah pulang. Tak perlu mendengarkan racauan Anna yang semakin melantur."

"Kau tak mencemaskan Maida menyadari kejanggalan ini."

Yoanna terdiam sejenak. Menatap pantulan wajah sang suami yang berdiri di belakang dengan kedua tangan memegang pundaknya. Lalu ia berputar, menghadapi wajah Lionel secara langsung. "Aku tak peduli. Yang kupedulikan hanya Leon."

Lionel tak langsung menjawab, tatapannya lebih dalam menilai raut Yoanna. "Lalu bagaimana

denganmu? Apakah kau masih menginginkan Jacob?"

Yoanna mendengus tipis. "Pertanyaan apa itu, Lionel? Kita sudah menikah 32 tahun. Apa yang harus tersisa pada pria yang sudah mencampakkanku? Yang mengatur pernikahanku dengan temannya sendiri, padahal dia tahu aku sedang mengandung anaknya. Dan dia melakukan semua itu atas nama tanggung jawab? Karena tak berani melepaskan pertunangannya dengan kakakku sendiri."

Tangan Lionel bergerak merangkum wajah cantik sang istri. Menatap langsung kedua mata Yoanna yang tampak bercahaya, meski di usianya yang sudah mencapai setengah abad. Ya, kisah segitiga yang memberi luka terlalu dalam pada istrinya tersebut akan sikap ketidaktegasan Jacob pada kakak beradik tersebut.

"Kami bahkan sudah berkencan sebelum pertunangan itu diatur. Dan Maida, menggunakan wasiat kedua orang tua kami dengan cara yang licik untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Satu-satunya alasanku masih bertahan di sekitar mereka hanya karena Leon. Dia berhak mendapatkan posisinya."

"Aku tahu. Tapi tidakkah kau berpikir sebaliknya. Setelah Bastian tak memenuhi semua ambisinya, tentu saja Jacob akan memilih Leon. Apakah tidak apa-apa jika dia memanfaatkan Leon?"

Yoanna terdiam. Mulai tampak ragu. Dengan Leon dan Bastian yang tumbuh bersama sebagai seorang sepupu. Jacob memang selalu dibuat kagum dengan kepintaran dan ketangkasan Leon yang selalu lebih unggul dibandingkan Bastian. Semakin Leon tumbuh, keinginan Jacob terhadap Leon semakin meningkat. Meski pria itu tak berani menunjukkan di hadapan siapa pun.

'Kau hamil dengannya?' Jacob tampak geram begitu menerobos masuk ke dalam apartemen yang sudah Yoanna dan Lionel tinggal selama delapan tahu tersebut. Menatap perut wanita itu yang masih rata, tetapi kabar tersebut ia dengar dari Maida. Yang akhirnya ikut-ikutan melakukan program kehamilan untuk ketiga kalinya, sementara wanita itu baru saja melahirkan baby Anna beberapa bulan yang lalu.

'Lionel suamiku, Jacob. Kenapa aku tidak boleh mengandung anaknya?' Tatapan Yoanna berubah dingin dan sengit ketika melanjutkan. 'Kau ingin aku mengandung anakmu lagi?'

Wajah Jacob seketika memias. Tak ada sepatah kata pun yang keluar. 'Kupikir pernikahan kalian hanyalah sandiwara ..."

'Ya. Pada awalnya. Tapi ... memangnya berapa lama lagi kami akan terus bersandiwara untuk menutup kepengecutanmu? Seumur hidup kami? Kami berhak mendapatkan kehidupan kami, Jacob. Hidup kami terlalu berharga untuk dikorbankan demi seseorang

sepertimu.'

'Kalau begitu berikan Leon padaku.'

Mata Yoanna membelalak tak percaya, melompat berdiri dari duduknya dan mendorong dada pria tinggi tersebut penuh amarah. 'Apa?'

'Sejak awal dia milikku.'

'Kau mencampakkan kami. Ingat?'

'Kau tahu aku tak punya pilihan, Yoanna. Pernikahanku dan Maida adalah perjodohan ibu dan kedua orang tuamu. Bukan keinginanku.'

'Dan sekarang kalian sudah memiliki sepasang putra dan putri dengannya. Apakah mereka juga bukan keinginanmu?' sengit Yoanna. Ya, karena kehidupan Jacob dan Maida yang berjalan dengan sempurna, sementara ia harus hidup dalam penderitaanlah yang mendorongnya untuk berhenti meratapi nasib. Memulai semuanya dengan pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut.

Jacob tak menjawab.

'Pergilah, Jacob. Jangan ganggu kehidupan kami.'

Mata Jacob menggelap, mendorong tubuh Yoanna ke dinding dan melumat bibir wanita itu dengan penuh pemaksaan.

Aleta terkejut dengan suara benda jatuh yang tertangkap telinganya. Matanya terbuka dengan sempurna dan mengingat di mana dirinya terbangun. Apartemen Leon. Kepalanya bergerak ke samping, dinding kaca yang menampilkan pemandangan atas kota mulai disinari cahaya hangat matahari. Ia bergerak duduk dan baru menyadari tubuhnya yang masih telanjang ketika Leon mengambil tempat di sisi ranjang. Dengan secangkir teh hangat dan dua potong sandwich di piring kecil.

"Hanya ini yang ada di kulkasku. Makanlah." Leon meletakkan piring tersebut di pangkuan Aleta sementara cangkir tehnya di nakas.

Aleta menatap sandwich tersebut, menggunakan tangannya yang kanan untuk mengambil potongan pertama. Sambil sesekali mengamati dengan hati-hati raut wajah Leon. Tampak datar dan terkendali seperti biasa, sudah tidak ada ada emosi yang menyeruak dan begitu pekat seperti tadi malam.

Menyadari Leon yang juga mengamati dirinya, Aleta lekas menggigit sandwich di tangannya dan mulai mengunyah. Menatap ke arah mana pun karena pria itu yang kunjung pergi setelah memberinya makanan.

"Apa pun yang kau pikirkan tadi malam, kau bisa melupakannya."

Aleta mengangguk singkat. Toh itu juga bukan ranahnya untuk menjejakkan kaki, apalagi ikut

campur kehidupan Leon.

"Tapi ... jika kau berada di antara kami." Suara Leon lebih lirih dan diulur. "Aku dan Bastian. Siapa yang akan kau pilih?"

Aleta nyaris tersedak dengan sandwich yang mulai memasuki kerongkongannya. Bastian dan Leon? Keduanya jelas bukan pilihan. "Aku bahkan tak berhak memiliki pendapat untuk pernikahanku sendiri. Lalu apa yang membuatku berhak memilih di antara kalian berdua." Aleta memastikan suaranya setenang mungkin. Tanpa emosi meski tentu saja keduanya membuatnya bimbang. Sekarang.

Leon menyeringai. Tangannya bergerak terangkat, menyeka sisa saus di bibir bagian bawah Aleta dengan ujung ibu jarinya. "Ya. Kau istriku, sekarang. Jadi kau hanya perlu diam dan tak melakukan apa pun."

Napas Aleta tertahan dengan kata-kata Leon yang entah kenapa terdengar seperti penuh arti. Begitu pun dengan sorot pria itu.

Wajah Leon bergerak mendekat, menyapukan satu lumatan di bibir Aleta sebelum beranjak dan berkata, "Habiskan. Setelah ini kita pulang."

Kecemburuan Yang Berapi-api

KETIKA MOBIL Leon mulai memasuki kediaman Ezardy, perhatian keduanya langsung terarahkan pada Yoanna yang berdiri di teras rumah. Tampak menunggu seseorang.

"Kalian sudah sarapan?" Yoanna menghampiri Leon yang baru saja menurunkan Aleta dari dalam mobil. Membantu sang putra mengambil kursi roda Aleta di bagasi.

"Sudah, Ma," jawab Aleta karena Leon tampak sengaja membisu. Tampak sengaja menghindari bertatapan dengan Yoanna.

"Kau bersiaplah. Nanti mamamu akan datang

untuk mengantarmu ke rumah sakit." Yoanna baru saja menyelesaikan kalimatnya ketika ketika melihat mobil lain yang melewati gerbang. "Ah, Bastian sudah datang."

"Bastian?" Gumaman Yoanna berhasil mengalihkan perhatian Leon.

Yoanna mengangguk. "Ya, semalam Anna membuat keributan. Mama dan papa baru saja akan tidur ketika dia datang dan menggedor-gedor pintu paviliun. Terlalu banyak minum hingga tidur di lantai teras kalian. Jadi papamu membawanya ke kamar tamu dan mama menghubungi Bastian untuk membawanya pulang," jelasnya kemudian menghampiri mobil Bastian yan diparkir tepat di belakang mobil Leon.

Begitu Bastian melangkah turun dari dalam mobil, pandangan pria itu langsung tersorot pada Aleta yang duduk di kursi roda. Mengamati penampilan Aleta yang berhasil menciptakan riak-riak kecemburuan karena gadis itu mengenakan kaos oblong. Yang pasti milik Leon. Lengannya tergulung hingga di siku dan panjangnya yang tak sampai di lutut, menampilkan setengah paha Aleta yang tampak putih mulus. Yang langsung ditutupi Leon dengan jaket kulit hitam milik pria itu.

Pandangan Bastian bergerak naik, langsung bersirobok dengan tatapan dingin Leon yang menajam. Ia pun memasang raut yang tak kalah

dinginnya dengan pria itu.

"Di mana Anna?" tanya Bastian, beralih pada Yoanna.

"Di kamar tamu. Kemarilah." Yoanna pun berjalan pergi, mengarahkan sang keponakan ke dalam rumah meski Bastian juga tahu di mana letak denah kamar tamu.

Leon memutar kursi roda Aleta dan keduanya berjalan ke paviliun. Masih dalam keheningan, mereka masuk ke dalam kamar. Ponsel Leon berdering pelan, yang langsung dijawab oleh pria itu. Aleta langsung ke kamar mandi, masuk ke dalam bath up untuk membersihkan tubuhnya. Beberapa menit kemudian, ia selesai dan merangkak ke kursi rodanya ketika Leon melangkah masuk. Mengejutkannya hingga pegangannya pada kursi roda meleset dan hampir terjungkal ke belakang jika Leon tidak menangkap tubuhnya tepat pada waktunya.

"Aku masih belum selesai," ucap Aleta setelah Leon mendudukkannya di kursi roda. Nadanya terdengar kesal karena Leon masuk ke kamar mandi tanpa mengetuk lebih dulu sementara tahu dirinya ada di dalam.

"Lalu?" Mata Leon bergerak turun, ke arah handuk yang melingkari dada Aleta, sedikit melonggar sehingga setengah dada gadis itu terpampang jelas. Yang berhasil membuat aliran

darahnya semakin kencang, dengan hasrat yang mulai berhembus di antara napasnya.

"Setidaknya kau harus mengetuk pintu lebih du ..." Kalimat Aleta terhenti. Menyadari tatapan Leon yang tak lagi mengarah pada wajahnya. Aleta tersentak pelan, lekas membaiki handuknya.

Leon mendengus tak suka karena pemandangan indahnya mendadak ditutup. "Memangnya apa yang perlu kau sembunyikan dariku, hah?" Tangannya terjulur, menurunkan handuk dari tubuh Aleta. Mulai tersulut keinginan terhadap tubuh itu begitu saja.

"Hentikan, Leon. Sebentar lagi mamaku datang ..."

"Bukankah masih satu jam lagi?" Leon membungkuk, mengangkat tubuh Aleta dari kursi roda dan mendudukkan di meja wastafel. Berdiri di antara kedua kaki gadis itu, yang masih berusaha mempertahankan lembaran handuk tetap menempel. Dengan sia-sia menutupi ketelanjangan yang begitu menggoda.

"L-leon ..." Penolakan Aleta dibungkam ciuman. Satu tangan Leon mempertahankan tubuhnya untuk merapat pada pria itu. Sementara tangan yang lain mulai bermain-main di dada.

Ciuman Leon semakin dalam, membutuhkan lebih banyak sentuhan dan gesekan. Menyesap rasa

manis yang semakin mencandunya dan menyulut gairahnya semakin besar.

Aleta mulai kewalahan dengan cumbuan Leon yang semakin panas, dan Leon yang sibuk menjelajahi mulut Aleta. Pintu kamar mereka dibuak begitu saja. Anna yang berdiri di ambang pintu seketika membeku menemukan pemandangan mengejutkan tersebut. Yang dalam sekejap berhasil mendongkrak kecemburuannya.

Leon yang pertama kali menyadari gangguan tersebut pun menggeram kesal karena kesenangannya diganggu. Pria itu menghentikan pagutannya, menoleh ke samping dan melihat Bastian yang baru saja muncul di belakang Anna.

"Apa yang kau lakukan di ..." Kalimat Bastian tak sempat selesai, kepalanya bergerak mengikuti pandangan sang adik. Mengarah pada pintu kamar mandi yang tidak sepenuhnya terbuka. Aleta duduk di meja wastafel, dengan tubuh telanjang yang hanya tertutupi handuk, yang bahkan sudah jatuh ke pinggang. Bagian dada wanita itu tertutupi oleh telapak tangan Leon.

Keduanya tengah berada dalam posisi yang intim. Kedua kaki Aleta mengapit tubuh Leon yang masih berpakaian lengkap. Jika ia dan Anna tak memergoki mereka, sudah bisa dipastikan apa yang akan terjadi. Dua tubuh telanjang yang saling merapat. Panas dan penuh gairah. Membakar

kecemburuan di dadanya mentah-mentah.

Anna mendelik marah, menerobos masuk ke dalam kamar yang lupa ditutup tersebut. "Apa yang sedang kau lakukan dengannya, Leon?" makinya penuh emosi.

Dengus mencemooh lepas dari bibir Leon. Menaikkan handuk Aleta yang terjatuh di pinggang hingga menutupi dada karena mendadak tak rela tubuh Aleta dipandangi oleh Bastian yang masih membeku di ambang pintu kamarnya. Sorot yang menajam dan kemarahan yang tak berhasil dicegah hingga terpampang jelas di kedua manik biru sang sepupu yang terang tersebut, mau tak mau menciptakan kepuasan batin bagi Leon. Ia sudah terbiasa ditatap penuh iri hati dan cemburu oleh Bastian, tetapi kali ini terasa sangat memuaskan.

"Dan apa yang sedang kalian berdua lakukan di sini?" Leon menyandarkan tubuh di tepi meja wastafel, menutup Aleta dari pandangan kedua kakak beradik tersebut.

Anna berhenti di ambang pintu kamar mandi. "Aku bertanya lebih dulu."

Leon terkekeh. "Sedang mencumbu istriku. Apakah itu masalah untukmu?" Salah satu alisnya bergerak mengejek lalu mendecakkan lidah. "Kau mengganggu seks pagi kami, Anna. Sampai kapan kau akan bersikap lancang seperti ini?"

Pandangan Leon melewati pundak Anna, menilai raut pucat Bastian. "Menerobos area pribadi pasangan pengantin baru. Yang masih sedang panas-panasnya," tambahnya. Menambah kecemburuan yang mulai kewalahan dihadapi Bastian.

Wajah Anna semakin merah padam dengan jawaban tersebut. "Kau sengaja, kan? Tidak mengunci pintu."

Leon mendengus. Sejujurnya ia pun tak ingat kalau pintu depan dan kamar terjemblak terbuka. Keinginannya pada Aleta muncul begitu saja. "Ini area pribadi kami. Tidakkah kau dan kakakmu yang perlu untuk bersikap sopan santun?"

Bastian mengerjap, berusaha menepis kecemburuan yang terlalu besar. Ia melangkah lebih ke dalam. Melewati tempat tidur, tempat Leon menyentuh dan meniduri kekasih hatinya. Menahan kecemburuan yang mulai membuat dadanya sesak, akhirnya Bastian berhasil menyeberangi ruangan tersebut. Menangkap lengan sang adik. "Kita pergi, Anna," ucapnya sambil menyeret Anna.

"Kecelakaan beberapa bulan yang lalu," ucap Leon sebelum Bastian mendapatkan langkah ketiga. "Kau tahu kalau tunanganmu terlibat?"

Tubuh Bastian membeku, sepenuhnya. *Kecelakaan beberapa bulan yang lalu?* Satu-satunya kecelakaan yang paling ingat dan terjadi beberapa bulan lalu dalam jangka waktu setahun belakangan.

Hanyalah kecelakaan Aleta. Dan selain Aleta, tak ada yang tahu kecelakaan tersebut melibatkan dirinya.

"Keluar, Anna."

Anna yang sudah serius mendengarkan dan memikirkan percakapan tersebut seketika melemparkan delikan tak terimanya.

"Tunggu di luar, sekarang!" Kalimat tegas Bastian seketika membuat mulut sang adik terpaksa merapat. Ketegangan antara Bastian dan Leon memang selalu menakutkan seperti ini.

Anna pun melangkah keluar dengan langkah yang dihentak-hentakkan ke lantai. Menghilang dari pandangan kedua pria tersebut.

"Apa maksudmu, Leon?" cicit Aleta. Satu-satunya kecelakaan yang dimaksud oleh Leon pasti adalah kecelakaannya beberapa bulan yang lalu. Dan pria itu Bastian memang terlibat. Tapi tunangan Bastian?

"Berlian Mamora." Leon bergerak ke samping untuk menatap kepucatan Aleta yang tak kalah pekatnya dengan kepucatan Bastian. "Dialah yang membuatmu koma dan kakimu lumpuh."

Aleta terpekik pelan, telapak tangannya membekap mulut dan pandangannya pada Bastian tak lagi terhalangi oleh tubuh Leon yang bergerak minggir.

Bastian menatap Aleta dalam. Bagaimana

mungkin Leon memberitahunya hal ini, jika pria itu bahkan tak tahu dirinya terlihat dalam kecelakaan Aleta. Tetapi melihat reaksi Aleta, tampaknya Leon sudah tahu kalau kaki lumpuh Aleta karena menyelamatkannya. Apakah pria itu juga tahu tentang hubungannya dan Aleta?

"Aku menyelidiki kecelakaanmu. Dan baru saja mendapatkan hasilnya," tambah Leon, menatap bergantian Aleta dan Bastian yang masih saling pandang di antaranya. "Berlian Mamora, dalang di balik kecelakaanmu. Tampaknya kalian tak cukup rapi menyembunyikan hubungan kalian, ya?" ejeknya.

Mata Bastian melebar, menatap Leon lalu kembali pada Aleta.

"Maafkan aku, Bastian," lirih Aleta dengan tatapan penuh sesalnya.

Kelicikan Berlian

"KAU MENIKAHINYA karena hal ini?" Ketajaman manik Bastian menusuk seringai kepuasan Leon. "Tak hanya menjadikannya pion, kau memanfaatkannya?"

Leon terkekeh. "Pada awalnya tidak, tapi ... tidakkah kau merasa kekalahanmu kali ini telah telak?"

"Berengsek kau, Leon!" Bastian bergerak maju dengan tangan terangkat. Yang ditangkap oleh Leon.

"Hentikan, Bastian," pekik Aleta. Tubuhnya nyaris melompat, menahan kedua pria yang saling bersitegang tersebut.

Leon dan Bastian yang terkejut dengan respon Aleta, sehingga gadis itu hampir jatuh dari atas meja membuat keduanya melompat ke samping. Menangkap lengan Aleta masing-masing.

Aleta membeku. Tubuhnya yang sudah kehilangan keseimbangan di atas meja wastafel, tertahan oleh pegangan kedua pria tersebut.

"Apa yang kau lakukan?" desis Leon dengan geram akan pandangan Bastian yang terpaku pada setengah tubuh telanjang Aleta yang tak tertutupi oleh handuk. Menyentakkan tangan Bastian dari lengan sang istri dan menaikkan handuk Aleta hingga menutupi pundak.

"Bukan dia yang mengorbankan kakinya untuk

menyelamatkanmu. Tapi kau yang meletakkannya dalam bahaya."

"Kau tak tahu apa-apa tentang hubungan kami, Leon." Bastian melotot tajam pada sang sepupu. Kedua tangannya terkepal kuat di sisi tubuh. Untuk tiga detik saling mengunci tatapan dengan ketegangan penuh. Lalu berbalik dan berjalan meninggalkan pasangan pengantin baru tersebut dengan gemuruh kecemburuan yang membakarnya.

Wajah Aleta sepenuhnya berubah merah padam oleh rasa malu. Sekaligus menatap kepergian Bastian dengan penyesalan dan rasa bersalah yang teramat

di kedua manik jernihnya. Perasaannya benar-benar campur aduk.

Leon menangkap ujung dagu Aleta, membawa wajah gadis itu kembali menatapnya. "Kupikir semuanya sudah terang, jadi kita selesaikan apa yang tertunda."

Mata Aleta melebar, tubuhnya bergerak mundur. Mencoba mencegah kepala Leon yang bergerak turun ke wajahnya. "A-aku tidak mau."

Leon mendengus tipis, seolah kalimat itu akan membuatnya berhenti saja. Satu tangannya menyentakkan handuk Aleta. Satu-satunya kain yang menutupi ketelanjangan gadis itu.

Dengan sia, Aleta menyilangkan kedua lengan di depan dada. Yang dengan mudah disingkirkan oleh Leon.

Gadis itu tak sempat mencerna keterkejutannya, Leon sudah menyambar lumatan di bibir Aleta. Merapatkan tubuh Aleta ke tubuhnya untuk menciptakan kehangatan. Yang kemudian berubah menjadi panas yang membakar keduanya penuh gairah.

Kontrasepsi?

Aleta tak benar-benar tahu apa itu kontrasepsi. Dan sekilas dari kata-kata sang mama dan

penjelasan dokter yang sangat gamblang, ia memang membutuhkannya. Ia tak pernah berdaya ketika Leon menginginkan tubuhnya. Penolakannya dengan mudah pria itu tepis.

Setelah pulang dari rumah sakit, sang mama mengajaknya singgah di restoran untuk makan siang dan butik untuk membelikannya beberapa pakaian. Seperti biasa yang dilakukan Monica untuk bersenang-senang dengan sang putri.

Terlalu banyak belanjaan, yang terkadang sering membuat Jendra iri akan sikap Monica yang sering memanjakan saudara seayahnya tersebut.

"Aleta?" Suara feminim yang tiba-tiba muncul di samping kanan gadis berkursi roda tersebut mengambil sepasang sepatu yang sudah dipegang Aleta. "Sepertinya ini tidak cocok untukmu."

Aleta menatap heels berwarna pink lembut dengan hiasan permata tersebut di tangan Berlian. Sepatu dengan heels 5 senti tersebut memang tidak terlalu cocok dengan kakinya yang bahkan tidak bisa berdiri dengan benar.

Berlian mendengus mengejek. Mengamati wajah Aleta, kemudian turun ke bawah. Lebih lama di kedua kaki Aleta. "Hanya akan menyia-nyiakan kecantikannya jika kau yang menggunakannya."

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya. Kepalanya ikut tertunduk, menatap flatshoes putih

yang membungkus kedua kakinya.

Berlian duduk di kursi yang berada tak jauh dari sana, menyuruh pelayan toko memakaikan di kedua kakinya sebelum kemudian berdiri di depan kaca. Memamerkan sepatu yang terpasang di kakinya dengan penuh keangkuhan. Kedua lemgan di pinggang dan kaki yang terjulur ke arah Aleta. "Kau lihat, sangat pas di kakiku."

Aleta hanya menatas sekilas sepatu tersebut, sebelum kemudian pandangannya bergerak pelan menatap wajah Berlian.

Teringat kata-kata Leon tentang wanita itu yang merupakan dalang di balik kecelakaannya dan Bastian.

Ketidak sukaan wanita itu terhadapnya sangat jelas, bahkan ketika wanita itu belum dekat dengan keluarga Thobias. Ya, kelas sosial keluarga mereka memang saling berhubungan. Sering bertemu di pesta-pesta perayaan perusahaan, yang saling bekerja sama dan bahkan saling bersaing.

Hanya saja, ia tak menyangka ketidaksukaan Berlian akan seserius itu terhadapnya hingga tega melakukan hal seperti ini pada dirinya atau Bastian.

"Apa yang kau lihat?" Berlian melangkah ke depan Aleta. Ekspresi datar gadis itu tentu saja jauh dari yang diharapkannya. Bahkan, dengan beraninya gadis lumpuh tersebut menatap wajahnya.

"Seingatku, aku tak pernah memiliki masalah denganmu. Bahkan kita tak benar-benar saling mengenal, Berlian."

"Ya. Itu sudah jelas. Aku tak mungkin bergaul dengan gadis

sepertimu."

"Lalu kenapa setiap kali melihatku, kau terlihat seperti membenciku seolah aku adalah musuhmu?"

Raut Berlian membeku. Keduanya saling pandang, saling mengunci masing-masing. Berlian menyorotkan kebencian wanita itu dan Aleta yang berusaha membaca alasan di balik sorot benci Berlian kepadanya. Yang tak juga ditemukannya. Rasanya semua orang tidak menyukainya karena kakinya yang cacat, tetapi sebelum kakinya lumpuh pun semua orang memang tidak menganggap keberadaannya. Ia hanya berpikir bahwa semua orang terlalu sibuk dan tak punya waktu meski hanya untuk menyapanya.

Bastianlah satu-satunya orang yang menyadari keberadaannya. Tak berhenti mengamati setiap gerak-geriknya. Beberapa momen membuat keduanya terjebak. Sepertinya dirinya yang sering kali menyendiri di tengah pertemuan keluarga, Bastian juga melakukannya setelah merasa bosan dengan acara tersebut.

"Hanya tidak menyukaimu saja." Jawaban

Berlian menepis lamunan Aleta tentang Bastian. Yang sekarang berstatus sebagai tunangan wanita cantik ini.

"Kenapa?"

"Tanpa alasan. Mungkin kau bisa memberitahuku?" Berlian menaikkan salah satu ujung bibirnya. Maju satu langkah, membuat kepala Aleta lebih terdongak. "Karena wajahmu yang sok polos? Ck, aku hanya tidak menyukai ketidaksempurnaan. Kau benar-benar mengganggu pemandanganku. Tidak bisakah kau tidak membuat orang tidak nyaman dengan keberadaanmu? Dengan kaki cacatmu, seharusnya kau hanya berdiam diri di rumah. Bukannya berkeliaran merusak pemandangan. Tidak semua mata suka dan nyaman melihat betapa menyedihkannya dirimu."

"Atau kau memang sengaja, untuk menarik simpati semua orang?" Tangan Berlian terulur, menyentuh ujung dagu Aleta dengan kasar.

Akan tetapi, hanya sesaat ujung jemari lentik wanita itu bersentuhan dengan wajah Aleta. Ketika detik berikutnya tangan tersebut ditampar oleh tangan lainnya. "Apa? Menarik simpati kau bilang?" Monica mendorong pundak Berlian hingga mundur dua langkah dan berdiri di antara putrinya dan Berlian. "Kalau pun memang, ya. Putriku tak akan tertarik mendapatkan simpati dari wanita berhati kotor dan bermulut busuk sepertimu."

Wajah Berlian berubah pucat dengan kemunculan Monica Ege. Satu-satunya tante yang paling dihormati oleh Bastian dan Leon dibandingkan Maida dan Yoanna. Mulut wanita itu membuka nutup, kehilangan kata-kata akan kata-kata kasar Monica. "Dan bawa sepatu itu untukmu. Aku tak sudi memberikan barang yang sudah disentuh tangan kotormu."

Kemudian Monica menunjukkan sepasang heels berwarna hitam dengan tali permata yang panjang di bagian pergelangan kaki

"Putriku berhak mendapatkan sepatu terbaik dari yang terbaik," ucap Monica kemudian berjongkok di depan Aleta. Memasangkan sepasang heels tersebut di kaki Aleta. "Kau tahu, sayang. Sepatu ini hanya ada 3 di negara ini. Dan ini adalah keluaran terbaru. Hanya karena memiliki uang banyak, kau tidak bisa membeli barang ini dengan mudah. Apalagi jika kau tak punya otak." Sindiran tajam Monica semakin membuat Berlian semakin dipucatkan oleh amarah. Menatap penuh rasa iri dan dengki pada Aleta.

Ya, kedatangannya ke butik ini memang untuk mencari tahu siapa yang berhasil mendapatkan salah satu sepatu limited edition tersebut. Ia sudah menghubungi kedua butik terbaik lainnya yang berhasil mendapatkan dua sepatu lainnya.

Dan mengetahui sepatu tersebut malah

didapatkan oleh Aleta, tentu saja kedongkolan di hatinya semakin mendirih hingga naik ke ubun-ubun.

Aleta menelan ludahnya dengan sindiran pedas sang mama, wajahnya tertunduk dalam. Tak ingin melihat betapa mendidihnya wajah Berlian karena kata-kata tersebut.

Dalang Di Balik Kecelakaan

MONICA MENDENGUS tipis ketika melihat mobil Bastian yang berhenti di halaman butik saat mendorong kursi sang putri keluar dari dalam butik. Melirik sinis pada Berlian yang juga melewati pintu butik. Dengan wajah muram dan kantong belanjaan yang sama sekali tak memuaskannya.

"Tante Monica, Aleta," sapa Bastian saat turun dari dalam mobil. Menghampiri sang tante dengan senyum ramah.

Wajah muram Berlian seketika berubah semringah, mendekati Bastian dan bergelayut

manja di lengan pria itu. "Kau sudah datang?"

Bastian memberikan senyum tipisnya pada Berlian sebelum kemudian kembali menatap Aleta yang membuang wajah darinya. Bibirnya sudah membentuk celah, ingin mengatakan sesuatu tetapi tertahan dengan keberadaan sang tante dan Berlian.

"Tante benar-benar kasihan denganmu, Bastian," celetuk Monica. Melirik sinis ke arah Berlian, yang seketika memucat. "Maida memang tak pernah memikirkan kebahagiaanmu. Apa kau sungguh akan menikah dengan wanita seperti ini? Hanya untuk kelangsungkan bisnis keluarga? Setidaknya pikirkan dirimu sendiri."

Bastian mengedipkan matanya dua kali, menoleh ke samping. Pada mulut Berlian yang membuka nutup kehilangan kata-kata untuk membalas

"Mamamu jelas memedulikan apa pun selain keegoisannya. Apalagi dengan hidupmu. Jika bukan kau sendiri yang peduli, tante hanya berharap kau mendapatkan kebahagiaanmu. Dengannya atau ... tante tak bisa membayangkan pria sebaik dirimu harus menghabiskan seumur hidup dengan wanita seperti dia." Monica memungkasi kalimatnya dengan lirikan tajamnya pada Berlian sebelum kemudian mendorong kursi roda Aleta mendekati mobil mereka.

Sementara Bastian menatap tajam pada Berlian. "Masalah apalagi yang kau buat?"

"A-aku ... aku tidak melakukan apa pun, Bastian." Jawaban Berlian terbata.

Bastian mendengus tak percaya. "Kau pikir tante Monica akan mengatakan kata-kata sekasar itu jika kau tak membuat masalah? Kau pasti melakukan sesuatu pada Aleta, kan?"

Mata Berlian mengerjap dengam gugup.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak membuat masalah dengan keluargaku, Berlian. Jika kau memang berminat melanjutkan perjodohan ini."

"A-apa?" Wajah Berlian mulai dipucati kepanikan. "A-aku mengatakan yang sejujurnya, Bastian. Kau tahu tantemu itu memang selalu sensitif jika berhubungan dengan si cacat itu."

"Si cacat?"

"M-maksudku ... Aleta. Tantemu hanya salah paham dengan sepatu Aleta yang kuambil. Padahal aku hanya ingin membantunya memakai sepatu itu."

Makian Berlian membuat Bastian teringat tujuannya menemui sang tunangan hari ini. Mengalihkan masalah yang dibuat Berlian di butik, dan lebih tertarik dengan masalah wanita itu di masa lalu.

Wajah Bastian berubah serius. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu."

Berlian terdiam, matanya berkedip sekali. Menyadari keseriusan di wajah Bastian. Yang entah itu adalah hal buruk atau baik karena tampaknya pria itu tak lagi tertarik dengan masalah yang dibuatnya baru saja. "A-apa?"

"Saat aku menolak perjodohan keluarga kita, kupikir kau pasti tahu hubunganku dan Aleta, kan?"

Kepucatan merebak di seluruh permukaan wajah Berlian. Saking terkejutnya dengan pertanyaan tersebut, tubuh Berlian hingga mundur satu langkah ke belakang. "A-apa ... aku tak tahu apa yang kaukatakan, Bastian." Setengah mati Berlian menekan kepanikan yang nyaris tak terkendali di wajahnya. Getaran dalam suaranya cukup kentara, tetapi ia tak akan membuat dirinya terpelosok ke dalam jurang seorang diri.

"Kita berdua tahu apa yang kubicarakan, Berlian." Tatapan Bastian semakin menajam. "Ketika aku menentang perjodohan ini di hadapan kedua keluarga, kau mendatangiku dan mempertanyakan alasanku yang berhasil meruntuhkan kepercayaan dirimu yang angkuh tersebut. Kau jelas tak terima jika ada seseorang yang lebih kuinginkan dibandingkan dirimu yang kau pikir sempurna itu, kan? Mencari tahu siapa gadis yang berhasil menggores harga dirimu."

"A-aku ...." Berlian menggeleng. "Tidak, Bastian. Kau ... darimana kau mendapatkan hal semacam

ini."

"Dan gadis itu adalah Aleta. Tentu saja kau terima menemukan bahwa gadis yang tak pernah dianggap ada keberadaan oleh siapa pun, ternyata berhasil memenuhi hatiku."

Kepucatan di wajah Berlian tak lagi terkendali. Bastian pasti sudah menyelidiki kelancangannya. Menguasai ekspresi wajahnya dengan sangat apik, Berlian mengangkat dagunya ketika berucap tanpa getaran sedikit pun. "Lalu, memangnya kenapa kalau aku tahu hubunganmu dan gadis cacat itu? Kau juga tak ingin semua orang tahu tentang hubungan kalian, kan?"

Kali wajah Bastian yang dibuat membeku. Mata pria itu mengerjap dua kali.

"Aku hanya sedikit memiliki hati nurani sebagai sesama perempuan, Bastian. Untuk melenyapkan harapan yang tak akan pernah menjadi miliknya. Untuk hubungan yang hanya akan memberi kalian berdua kesengsaraan. Akulah yang menyelamatkan kalian berdua dari hubungan memalukan itu."

"Dengan membuat kakinya cacat?" sengit Bastian.

Berlian membeliak kaget, napasnya tercekat dengan keras. *Bagaimana mungkin Bastian mengetahui semua ini?*

"Karena nona Aleta tak mau mengatakan yang sebenarnyalah yang membuat kecelakaan ini tak bisa diusut lebih dalam oleh pihak berwajib." Penjelasan Elias membuat Leon tak lagi mengatakan apa pun. Ya, Aleta tentu saja tak ingin membuat Bastian terlibat atau seorang pun mengetahui hubungan pasangan kekasih tersebut. Yang membuat Berlian Mamora semakin angkuh dan tak bisa dihukum akan perbuatan yang membuat Aleta hampir terbunuh. Ini jelas adalah percobaan pembunuhan yang serius. Apalagi membuat kaki gadis itu lumpuh dan butuh waktu yang cukup lama untuk sembuh.

"Dan perawat yang diusir oleh nyonya Ege, juga salah satu kaki tangan Nona Mamora."

"Apakah menurutmu Berlian melakukan hal seserius ini hanya karena Bastian?"

Elias tak langsung menjawab. Raut pria itu tampak meragu. "Saya tak yakin."

Leon pun sama tak yakinnya.

"Saya akan berusaha menggali lebih banyak."

Leon mengangguk singkat. Menutup berkas-berkas tentang Berlian Mamora yang cukup tebal di hadapannya. Di balik kelicikan wanita itu, berkas yang ada di hadapannya terlalu bersih dan suci. Tentu saja itu adalah kejanggalan yang begitu jelas

di matanya.

Elias mengambil dua tumpuk berkas yang disodorkan oleh Leon dan berpamit keluar.

Leon mengenyakkan tubuhnya di kursi kebesarannya, menyandarkan dagunya pada kedua jemarinya dengan kerutan yang semakin menukik dalam. Menandakan benaknya yang berpikir semakin serius.

Aleta M. Ege

Berlian Mamora

Aleta adalah anak tiri sang tante. Anak dari hasil pernikahan Nirel Ege sebelumnya. Dan ia tak pernah tahu siapa ibu kandung Aleta. Bahkan nama ibu kandung gadis itu. Yang semakin membuatnya merasa janggal. Untuk seorang biasa, bagaimana nama itu bahkan tak pernah muncul di permukaan. Saat ia berusaha mencari tahu pun, seolah semua informasi sudah dipendam. Dikubur dalam dan rapat.

Hanya Nirel Ege yang tahu, yang tampaknya pun tak akan membuka mulut dengan mudah. Asal usul Aleta terlalu misterius untuk seorang gadis biasa.

"Setelah mengetahui ini bukan hanya sebuah kecelakaan, kau masih tak akan buka mulut?" Leon memecah kesunyian yang selalu dibentuk lebih dulu

oleh Aleta. Wanita itu tak pernah bicara jika bukan dirinya yang memancing lebih dulu. Sudah setengah jam gadis itu hanya duduk, betah memandang vas bunga di tengah meja yang sama sekali tak lebih menarik dibandingkan dirinya.

Aleta mengangkat pandangannya, melihat Leon yang baru saja melipas mac di atas meja. Tampaknya pekerjaan pria itu sudah selesai dan ia bisa naik ke tempat tidur. Ia sudah bersiap untuk tidur setelah membersihkan diri, tetapi Leon menyuruhnya untuk menemani pria itu. Dengan alasan kalau-kalau pria itu butuh bantuan.

Dari seseorang yang bahkan selalu merepotkan orang lain? batin Aleta mendengus.

"Meski tak ada bukti atau saksi langsung, jika diusut dengan baik, ini tak akan menjadi sebuah kecelakaan. Ini adalah percobaan pembunuhan yang ..."

"Semua itu sudah berlalu," penggal Aleta. "Dan lagi, semua itu bukan urusanmu, Leon."

Leon terdiam, sorot tajamnya menatap lurus Aleta. Yang kemudian memutar kursi roda dan mendorong ke arah tempat tidur. Leon melompat berdiri, menghentikan kursi roda Aleta dan mengangkat tubuh gadis itu.

"Kautadihanyamengatakanuntukmenemanimu menyelesaikan pekerjaanmu." Aleta menggeliatkan

tubuhnya dari gendongan Leon dengan sia-sia. Pada akhirnya tubuhnya dibaringkan di tengah ranjang dan kedua tangannya dipaku di atas kepala dengan tubuh pria itu yang setengah menindihnya.

"Apa kau melakukan semua ini karena Bastian?"

"Kalaupun ya, apakah itu menjadi masalah untukmu?"

Leon mendengus. "Apakah sekarang kau terang-terangan akan mengakui hubungan kalian?"

"Tak ada yang harus disembunyikan darimu lagi, kan?"

"Termasuk perasaanmu yang masih dipenuhi oleh dia?"

Mata Aleta mengerjap, membuang pandangannya ke samping.

Leon menyeringai puas. Menurunkan wajahnya ke telinga Aleta dan memberikan jilatan di balik telinga gadis itu dengan ujung lidahnya. "Pertahankan itu, karena dengan dadamu yang masih dipenuhi olehnya, sementara tubuhmu sepenuhnya menjadi milikku. Itu akan semakin menyiksa dirimu sendiri. Dan lebih banyak untuk Bastian."

Ketegangan Di Meja Makan

TEPAT SEPERTI apa yang dikatakan oleh Leon. Dengan perasaan Aleta yang masih dipenuhi oleh Bastian sementara tubuhnya menjadi milik Leon, itu semakin menyiksa dirinya sendiri. Pun dengan perasaannya pada Bastian yang sudah tak sebesar dan sekuat dulu. Setiap kali Leon selesai dengan tubuhnya, perasaannya menjadi tak karuan karena tersadar.

Bahwa peluh yang membasahi kening dan pelipisnya. Tubuhnya yang berkeringat, napasnya yang terengah dan rasa tak nyaman, terutama di antara pangkal pahanya. Semua itu juga adalah hasrat miliknya yang berhasil dipancing oleh Leon.

Tubuhnya telah sepenuhnya menjadi milik pria itu.

Kehangatan pelukan Leon ketika bangun pagi itu, semua itu memang lebih nyata ketimbang perasaan cintanya untuk Bastian. Juga harapan mereka yang tak pernah menjadi kenyataan.

"Ya, bulan kemarin acara keluarga di rumah Monica. Jadi bulan ini akan diadakan di rumah kita." Yoanna memberitahu semua anggota ketika di meja makan pagi itu. "Jadi untuk seminggu ke depan, mama perlu mempersiapkan acara keluarga."

Leon tak mengatakan apa pun. Mamanya pasti akan membuat acara yang lebih dan lebih dari acara di keluarga Aleta, apalagi Bastian. Maida Thobias selalu menjadi saingan terbesar wanita itu.

"Dan Aleta, nanti siang mamamu akan datang untuk menjemput. Bisakah kau singgah di butik langganan mama untuk mengambil gaun untukmu, mama dan Lena?"

Aleta hanya memberikan satu anggukan.

"Dan mama harap kali ini mamamu tak mengganti gaun pilihan mama untukmu. Karena ini tidak akan menjadi acara keluarga, tetapi juga perayaan Leon yang berhasil memenangkan mega proyeknya."

"Dia bisa mengenakan pakaian apa pun yang diinginkannya," celetuk Leon. Tanpa mengangkat kepala ke arah Yoanna yang duduk di seberang meja.

"Jangan biarkan hal semacam ini membuatnya tak nyaman tinggal di rumah ini."

Senyum tipis Yoanna sempat membeku. Mencoba mencerna maksud yang tersirat dalam kata-kata sang putra. Meja makan mendadak diselimuti keheningan. Semua mata mengarah pada Leon meski kepala mereka tetap tak bergerak dan menatap piring masing-masing.

"Kenapa? Mama berpikir kami tinggal di sini karena suka tempat ini?" Kepala Leon terangkat, menatap lurus raut sang mama yang mulai terlihat pucat.

"Leon?" Suara Lionel menyela Leon dan Yoanna yang saling pandang selama beberapa detik sebelum kemudian Leon beralih menatapnya. "Ini rumahmu dan kami keluargamu. Kenapa kau mengatakan hal semacam itu pada mamamu?"

"Ehm ya." Jawaban Leon lirih, tetapi senyum di wajahnya tampak datar. "Akhir-akhir ini lebih banyak orang yang mengatakan kalau aku adalah anak paman Jacob. Ck, kemiripan fisik ... dan pikiran kami sudah terlalu banyak. Jadi tampaknya aku mulai terbiasa dengan kesalah pahaman ini."

Yoanna tersedak dengan keras sementara raut Lionel tampak membeku. Mendekatkan gelas berisi air putih ke arah sang istri.

Leon tertawa kecil. "Semua orang berpikir

akulah anak sulung paman Jacob, bukan Bastian."

"Apa yang kau bicarakan, Leon?"

Leon menggeleng. "Hanya berita lama. Ini bukan yang pertama

kalinya, kan?"

Yoanna dan Lionel saling pandang sesaat. "Dan kau masih mendengarkan mereka?"

"Tidak. Hanya ... kali ini ada yang berbeda. Semua orang berpikir aku akan disingkirkan dengan mega proyek ini. Tapi ... tiba-tiba saja semuanya terkejut itu hanya sebuah gosip tak berdasar. Entah ada seseorang yang membereskannya atau sejak awal semua ini memang sudah rencana yang ditata rapi tanpa sepengetahuanku dan berhasil bocor karena keteledoran seseorang."

"Aku hanya merasa penasaran dengan siapa yang mencoba bermain-main di belakanku. Tante Maida? Sepertinya itu bukan hal baru, kan? Tapi ... siapa yang berhasil mengacaukan rencananya? Bukankah itu pasti ada orang lain?"

Wajah Yoanna berubah lebih pucat, pun begitu ia berusaha sangat keras menguasai emosi di wajahnya dan menjawab dengan penuh ketenangan. "Kau memang tak bisa dibandingkan dengan Bastian,

Leon."

"Apakah mama yang melakukannya?"

Mata Yoanna mengerjap sekali.

"Pada siapa mama memohon? Diam-diam menemui para direksi atau ... langsung bicara dengan paman Jacob?"

Yoanna terdiam sejenak. "Tidak penting pada siapa mama bicara, Leon."

"Jadi memang mama yang melakukannya?" tandas Leon. Dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

Yoanna mengedipkan matanya beberapa kali dengan gugup. Membasahi tenggorokannya sebelum kembali bicara. "Mama hanya meyakinkan bahwa Thobias Group tanpamu, semua akan hancur."

"Mama memberikan kepedulian terlalu banyak pada perusahaan yang bahkan bukan milik keluarga kita. Papa bahkan tidak bekerja di sana."

"Leon ..." Lionel berusaha menyela, tetapi arah pandangan Leon pada Yoanna tidak bergeming.

"Aku hanya penasaran, apa yang mama bicarakan hingga paman Jacob membuat keputusan yang sangat besar itu, bahkan menentang keinginan istrinya sendiri."

Seluruh tubuh Yoanna membeku. Pandangannya masih melekat pada sang putra yang juga menatapnya lebih dalam. Mengelupas setiap emosi di kedua matanya.

Kedua tangan Leon terkepal kuat. Apa yang tersirat di kedua mata sang mama semakin membuat

emosi di dadanya bergetar hebat.

Semua kecurigaannya sudah terjawabkan. "Atau ... mama mengancamnya?"

Pyaarrr ...

Suara gelas yang pecah menyeruak ketegangan di antara ibu dan anak tersebut. Leon menoleh ke samping dan membelalak dengan Aleta yang mengaduh karena cangkor kopi panasnyalah yang tak sengaja tersenggol lengannya dan tak sengaja mengenai punggung tangan gadis itu.

Aleta meringis, meniup punggung tangannya yang kepanasan.

"Kau baik-baik saja?" Leon meraih tangan Aleta dan memeriksanya. Tangannya sudah akan mencari lap atau apa pun untuk membantu mengurangi rasa sakit sang istri, tetapi ada tangan lain yang langsung menyiram tangan Aleta dengan air dingin lalu mengeringkannya dengan tisu sambil menyuruh pelayan untuk segera membawa kotak p3k.

"Hati-hati kakimu, Yoanna." Lionel menarik mundur pinggang sang istri.

Pandangan Leon turun ke arah pecahan cangkirnya yang nyaris diinjak sang mama. Ia beranjak dari duduknya, membawa Aleta ke dalam gendongannya dan mendudukkan gadis itu di sofa ruang tengah. Tak lama pelayan datang, membawakan kotak p3k. Tak butuh waktu lama

untuk menemukan salep luka bakar di sana dan mengoleskannya ke punggung tangan Aleta dengan hati-hati.

"Lebih baik?"

Aleta mengangguk pelan.

"Kakimu?" Leon membungkuk, memeriksa kedua kaki Aleta dengan seksama dan merasa lega karena tak menemukan luka lecet atau goresan dari pecahan cangkir.

"Kenapa kau tak hati-hati?" sergahnya dengan nada sedikit kesal.

"Kau yang menumpahkan cangkirmu sendiri, Leon," jawab Lena, yang berdiri di samping sofa. Tatapan Leon beralih pada gadis muda tersebut. "Aku melihatnya. Kau menyenggol cangkir kopimu dengan sikumu. Jika kau tak percaya, CCTV ruang makan kita pasti menyala." Leon mengerjap terkejut, yang tak ada alasannya dengan jawaban sang asik. Ia bahkan lebih terkejut menyadari emosinya sendiri yang ternyata lebih kuat dari yang diduganya hingga tanpa sadar membuat Aleta terluka seperti ini. Pandangannya beralih pada mama dan papanya yang juga berdiri tak jauh dari Lena, dengan ekspresi yang sulit diartikan. Sebelum kemudian menatap Aleta yang hanya terdiam. "Hari ini kau tidak perlu ke rumah sakit. Istirahat saja di kamar," ucapnya sembari beranjak dari sofa. Lalu menggendong gadis itu keluar dari ruang tengah, kembali ke paviliun.

"Apakah menurutmu dia tahu sesuatu?" Yoanna tak berhenti meremas kedua tangannya di depan perut. Berkali-kali menggigit bibir bagian dalamnya dengan penuh kecemasan.

Lionel menghela napas rendah. Meraih kedua tangan sang istri dan menggenggamnya dengan lembut. "Dia pria yang cerdas, Yoanna. Hingga sejauh ini dan dia baru menyadarinya sekarang, itu semua karena dia tersibukkan dengan pekerjaannya."

"Itu artinya dia sudah menyadarinya, Lionel. Leon tak pernah bicara seperti ini tentang hal itu. Dan dia tahu aku berbohong." "Kau tahu cepat atau lambat rahasia ini akan terbongkar, kan?"

Yoanna menggelengkan kepalanya. "Aku tak siap kehilangan dia. Sudah cukup selama ini aku menjadi ibu yang buruk dan selalu mengecewakannya. Ini satu-satunya hal yang tak bisa kuterima."

Lionel tak mengatakan apa pun. Tangannya bergerak menghapus air mata sang istri yang jatuh ke pipi lalu memeluk wanita itu ke dalam pelukannya. Yang kemudian terisak lebih keras. "Leon tahu kau berusaha melakukan yang terbaik untuknya dan dia pasti akan memahami posisimu."

"Dia membenciku. Selama ini aku merasakannya, aku hanya tak ingin mengakuinya."

"Kau ibunya."

"Dia menikahi Aleta karena ingin

mengecewakanku. Aku bisa melihat sorot matanya dengan jelas."

Lionel mengelus punggung Yoanna yang semakin bergetar. "Aku akan berusaha bicara dengannya."

Pelampiasan Emosi

"APAKAH INI kesengajaanmu?" cecar Leon tepat ketika kakinya sudah melewati pintu paviliun.

Aleta mengernyit tak mengerti, wajahnya tetap tertunduk. Karena jika ia bergerak sedikit saja, wajahnya akan bersentuhan dengan Leon. Yang menunduk terlalu dekat ke arahnya. Kedua lengannya yang melingkar di leher pria itu cukup pendek, membuat jarak wajah mereka tak lebih dari lima senti.

Ya, ketegangan di meja makan memang sudah tak terkendalikan. Aura yang menguar dari tubuh Leon pun berhasil membuatnya menahan napas. Dan Leon tampak kewalahan menguasai emosi seperti pada malam itu.

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Leon." Suara Aleta lirih, dengan napas tertahan karena kepala Leon bergerak lebih turun, hingga napas berat pria itu menerpa sisi wajahnya.

"Meski memang aku yang menumpahkan kopiku, seharusnya tanganmu tak terkena tumpahannya."

Aleta menelan ludahnya. Ya, tangannya memang terjulur ke arah pria itu, berusaha menyentuh Leon untuk menenangkan emosi yang semakin menggebu-gebu tersebut. "A-aku ..."

Selain terbata karena dipaksa memberikan jawaban, tubuhnya yang dibaringkan di kasur dengan kasar oleh Leon membuat Aleta tak mampu menyelesaikan kalimatnya.

"Kita hanya menikah, Aleta. Bukan saling peduli atau ikut campur urusan masing-masing. Tidakkah kau memahami situasi kita?" Tatapan tajam Leon menusuk tepat di kedua mata Aleta.

Aleta menjilat bibirnya yang mendadak kering oleh peringatan tersebut sebelum menjawab dengan suara yang setengah mencicit. "Aku tidak peduli ataupun ingin ikut campur urusanmu."

Mata Leon menyipit lebih tajam. Mencoba membaca raut Aleta yang setengah memucat.

"Aku hanya melindungi diriku sendiri. Aku tak suka kau melampiaskan amarah dan emosimu padaku. Sementara aku tak ada sangkut pautnya

dengan masa lalumu. Sehingga harus bertanggung jawab dengan emosimu saat ini."

Leon terdiam. Matanya mengerjap sekali. Kata-kata Aleta berhasil menamparnya.

Leon tak terkejut dengan kemunculan sang papa di ruang kerjanya siang itu. Ia mengalihkan pandangannya dari berkas di meja ke arah wajah paruh baya yang lembut dan penuh ketulusan tersebut. Sejak kecil, sosok papa yang ada di hadapannya ini tak pernah mengecewakannya. Juga untuk adiknya. Ada banyak waktu luang yang diberikan pria itu untuk menemaninya bermain, berlatih dan bahkan belajar. Semakin tumbuh besar, Lionel Ezardy adalah sosok ayah dan suami yang kebanyakan orang inginkan. Bersikap tegas dan keras, tetapi di saat yang lain menjadi lembut dan penuh perhatian. Memastikan semua anggota keluarga tak kekurangan kasih sayang.

"Bisa papa bicara sebentar?"

Leon mengangguk singkat. Beranjak dari kursinya dan duduk di seberang meja. Untuk sesaat keheningan kembali menyelimuti keduanya. Leon mengamati kedua tangan Lionel yang tersampir di lengan sofa dan yang lainnya di atas pangkuan. Gestur pria itu dipenuhi ketenangan sekaligus

kelembutan yang sudah begitu familiar baginya.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan pada papa?" Pertanyaan Lionel memulai pembicaraan.

Leon tak langsung menjawab. Menatap wajah Lionel, yang semakin ia pandang. Kemiripan di antara mereka memang tak ada. "Jadi memang ya?"

Lionel terdiam. Sorot sang putra sudah mengartikan semuanya. Kecewa bercampur kebingungan yang masih belum diterima. "Di mata papa, kau tetaplah seorang putra yang kukasihi. Tak sulit menyayangi anak dari wanita yang kau cintai, kan?"

Bukan itu yang Leon pertanyakan meski ia tahu itu dengan pasti. "Tidakkah kalian merasa perlu menjelaskan semuanya padaku? Bahkan jika itu sudah jauh terlambat. Kalian punya 32 tahun waktu untuk mengatakannya."

"Situasi keluarga kita jelas tak memungkinkan, Leon."

"Jadi ini alasan perselisihan antara mama dan tante Maida? Kecemasan tante Maida tentangku memang perlu seserius ini?"

"Maida tak tahu."

"Atau berpura tak tahu."

Lionel mendesah pelan. Yoanna tak peduli jika sang kakak mengetahui rahasia ini dan baginya hanya itu yang terpenting. Ketenangannya yang

tertampil di permukaan, berharap akan tersalurkan pada Leon yang mulai dipenuhi ketegangan. "Apa pun yang terjadi antara mamamu, Maida, dan Jacob di masa lalu, keputusan mamamu adalah cara terbaik yang dia tahu yang bisa diberikannya padamu."

"Dan itu alasannya menjadi terlalu serakah."

"Papa tak memintamu memahami keegoisannya, Leon. Tapi ... terkadang keegoisan seorang ibu pada anaknya memang tak perlu dipertanyakan, apalagi bagi kita seorang pria itu untuk memahaminya."

"Itu sama sekali tak bisa membuang kekecewaanku padanya."

"Ya, papa juga memahami perasaanmu dengan situasi ini."

"Aku tak butuh dipahami siapapun."

Lionel tetap mengangguk. Paham bahwa seorang Leon memang tak ingin dipahami siapa pun sekaligus memahami situasi pelik sang putra. "Apa pun keputusan yang akan kau ambil setelah ini, papa percaya kau akan memilih keputusan yang terbaik. Untuk dirimu sendiri," ucapnya kemudian.

Leon hanya terdiam. Kedua tangannya yang terkepal kuat di atas lengan sofa. Pandangannya mengarah ke depan, bahkan ketika Lionel berpamit keluar.

"Sekretaris tuan Ezardy."

Jacob yang sejak tadi fokus memeriksa berkas di mejanya seketika mengangkat wajah, menatap sekretarisnya sendiri yang berdiri di depan meja. Memberitahukan bahwa berkas yang dibawa oleh wanita muda itu adalah kiriman dari Leon.

Kedua alisnya tertaut oleh keheranan. Kecuali sedang pergi keluar untuk sebuah pertemuan, dan ia membutuhkan berkas dari pria itu. Tak biasanya Leon menyuruh sekretaris untuk mengantar berkas sepenting ini ke mejanya. Apalagi ini adalah laporan perkembangan proyek mingguan yang selalu diterimanya dari pria itu. Dan biasanya, Leon akan mempertanyakan beberapa hal dan ide untuk membuatmu semuanya menjadi lebih baik dan lancar. Pembicaraannya dan Leon tak pernah membosankan. Ia selalu suka menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mendengarkan atau didengarkan pria itu.

"Di mana Leon?"

"Beliau sedang di ruangannya."

Jacob terdiam sejenak. Mengangguk singkat pada wanita muda tersebut yang langsung memindahkan berkas ke hadapannya lalu berpamit keluar. Meninggalkan Jacob yang tercenung menatap tumpukan berkas tersebut.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk istirahat, kan?" Suara bentakan Leon bergema di seluruh ruang tidur. Mengagetkan Aleta yang duduk melamun di samping jendela kamar.

Saat Aleta menoleh, Leon sudah menyeberangi ruangan, melempar kantong belanjaan di meja ke dinding dan jatuh ke lantai hingga isinya berhamburan. Gaun dari mertuanya yang ia ambil setelah pulang dari rumah sakit.

"Kau pergi ke rumah sakit?"

Aleta tak perlu menjawab pertanyaan tersebut, Leon tahu itulah sebabnya pria itu marah. Dan ia tak tahu kenapa Leon menganggap hal ini sebagai pelanggaran yang serius melihat kepekatan amarah di wajah pria itu yang mengeras.

Leon berdiri di samping kursi roda Aleta, memutar kursi tersebut dengan kasar. Membawa perhatian gadis itu hanya terarah kepadanya. "Beri aku satu alasan yang bagus."

Aleta mengumpulkan keberaniannya ketika tubuh Leon membungkuk. Menyejajarkan wajah pria itu dengannya. "Bukankah kau bilang kita hanya menikah. Bukan saling peduli dan ikut campur urusan masing-masing?"

Sepintas keterkejutan melintasi kedua manik

biru Leon yang menggelap. Tercengang dengan jawaban yang diberikan oleh Aleta.

"Aku pergi ke rumah sakit untuk menyembuhkan kakiku sendiri, dan aku singgah di butik untuk bersenang-senang dengan mamaku juga ... sedikit memperbaiki hubungan dengan mertuaku," jelas Aleta dengan suara yang meski lirih, penekanan di setiap kata-katanya sangat jelas.

"Apa?" Sekali lagi Leon dibuat terkejut dengan jawaban Aleta.

"Dan semua itu demi keuntunganku sendiri. Kau tak bilang sampai kapan kita akan mempertahankan sandiwara pernikahan ini. Jadi aku hanya berusaha beradaptasi dengan situasiku saat ini."

Leon menggeram. Gurat amarah semakin mengeras di rahang pria itu, juga cengkeramannya di kedua lengan kursi Aleta. "Sayangnya, kau tak memperhitungkan untuk beradaptasi dengan emosiku saat ini, *gadis cacat*."

Aleta mengerjap dengan panggilan tersebut. Menyadari badai yang saling menyambar di kedua manik biru Leon. Bulu kuduk berdiri. Mendadak situasi menjadi begitu mencekam.

"Aku adalah suamimu. Pemilik tubuhmu."

Aleta menelan ludahnya. Alarm di telinganya berdengung sangat keras. Yang terjadi selanjutnya, tepat seperti yang ia perkirakan. Leon menyentakkan

tubuhnya dari kursi roda dan melemparnya ke tengah kasur yang empuk. Menyentakkan pakaiannya dengan kasar hanya dalam sepersekian detik.

"Dan sebagai istri, hanya kata-katakulah yang seharusnya kau turuti. Lebih utama dibandingkan siapa pun. Termasuk dirimu sendiri. Kupikir otakmu tidak secacat kakimu, sehingga tahu dengan pasti apa yang baru saja kukatakan, kan?"

Ancaman Bastian

ALETA SERING kali mendapatkan penghinaan dan cecaran secara langsung dari siapa pun. Secara langsung maupun hanya sindiran-sindiran yang membuat kulit wajahnya serasa dikelupas. Namun, tak sekalipun ia pernah membantah semua kejelekan yang dilemparkan padanya. Memilih bungkam dan menerima semua itu meski hatinya tersakiti.

Dan keberanian yang mendadak muncul oleh kata-kata Leon, mendorongnya untuk melakukan pemberontakan yang lebih besar. Kedua tangannya yang terpaku dalam cengkeraman Leon di atas kepala, tubuh yang dihimpit oleh tubuh besar dan setengah telanjang Leon, juga rahangnya yang diremas kuat mempertahankan posisi wajahnya yang dipagut

oleh pria itu. Satu-satunya celah bagi Aleta untuk melawan adalah ketika lidah Leon memaksa masuk ke dalam mulutnya, gadis itu menggigitnya.

Leon melepaskan pagutannya sambil menyumpah. Menatap Aleta yang menatapnya marah. Cih, gadis itu tak berhak memiliki amarah kepadanya. "Kau berani melawanku?" geramnya tepat di atas wajah Aleta. Bau anyir memenuhi mulutnya, aroma khas darah dari luka di ujung bibirny yang terasa perih.

"Kau merasa bangga bisa mengalahkan seorang gadis yang lumpuh sepertiku?"

Mata Leon melotot sempurna. "Dan kau merasa bangga dengan perlawananmu ini? Berpikir bisa melawanku?"

"Lepaskan, Leon! Atau aku akan berteriak."

"Berteriaklah. Kau pikir siapa yang akan menolongmu kalaupun teriakan didengar oleh seseorang?"

Aleta menelan ancamannya sendiri. Emosinya yang berhasil terluapkan, kembali mengkerut. Keberaniannya menguap seketika dan lagi-lagi ia tertampar kenyataan. "Kumohon," lirihnya kemudian. Tekanan Leon di kedua pergelangan tangannya semakin kuat. "Lepaskan."

Leon mendengus. "Berganti taktik?"

"Aku ingin bercerai."

"Apa?"

"Papaku bilang, jika kau tidak memperlakukanku dengan baik, aku bisa mengajukan perceraian."

"Apa?"

"Aku mengikuti perjodohan ini hanya untuk membuktikan, kalau apa yang papaku pikir terbaik untukku, terkadang bukan yang terbaik."

Geraman di dada Leon semakin keras. "Tidak. Aku tak akan menceraikanmu. Atau aku akan memberitahu semua orang hubunganmu dan Bastian? Mengatakan pada mereka tentang kenyataan di balik kecelakaan itu. Kau pikir papamu akan tinggal diam dengan semua itu?"

Mata Aleta mengerjap gugup. "Kau tak punya bukti," ucapnya dengan suara yang bergetar hebat.

"Kau pikir aku mengetahui semua ini tanpa sebuah bukti? Bahkan tidak hanya satu bukti," seringai Leon naik lebih tinggi. Yang membuat Aleta semakin tak berkutik.

Rahang Aleta terkatup rapat. Rontaanya berhenti, dan merasakan tubuhnya yang tak lagi melawan, Leon pun kembali semakin diselimuti kepuasan.

"Sekarang kau tahu siapa yang terpenting di atas dirimu sendiri, kan?"

Aleta tak perlu menjawab. Keduanya sudah tahu jawabannya.

"Bagus." Leon memungkasi pembicaraan tersebut dengan ciuman di bibir Aleta yang lembut. Melanjutkan hasratnya yang sempat terhenti oleh pemberontakan sia-sia sang istri.

Acara keluarga yang menjadi ajang pamer bagi Yoanna tersebut berhasil membuat Maida terlihat murung dan uring-uringan sepanjang makan malam di meja besar. Dan tak hanya wanita itu, Bastian pun tampak menjadi yang paling tak bersemangat. Kemenangan Leon tak hanya dalam urusan pekerjaan, tetapi sang sepupu semakin menunjukkan taringnya dengan Aleta yang juga berada dalam genggaman pria itu. Kemenangan telak berada dalam genggaman Leon. Dengan Aleta sebagai tropi kemenangan atas dirinya.

"Kau minum terlalu banyak, Bastian," peringat Berlian dengan nada yang dibuat selembut mungkin. Meraih gelas anggur yang sudah kosong di tangan Bastian.

Bastian menepis tangan Berlian dengan kasar. Menatap sang tunangan yang tak bisa disingkirkannya tersebut. "Bukan urusanmu," sergahnya.

Berlian terdiam, wajahnya kemudian berputar ke arah Leon dan Aleta yang duduk di dalam ruang

keluarga bersama anggota keluar yang lain. Tangan pria itu menggenggam tangan Aleta, yang tak pernah lepas sejak mereka datang ke kediaman Ezardy dua jam yang lalu.

"Kau masih memikirkan gadis cacat itu?"

Tatapan Bastian menajam, mencondongkan tubuhnya ke arah Berlian dengan pegangan pada gelasnya yang semakin menguat. Hingga gelas tersebut pecah dan beberapa pecahan mengenai kaki Berlian.

Berlian memekik, tetapi dengan cepat pekikan wanita itu dibungkam oleh bibir Bastian. Tubuhnya didorong ke belakang, hingga bagian belakang kepalanya membentur punggung sofa.

Ciuman Bastian sangat kasar, begitu pun tekanan tubuh pria itu di tubuhnya yang menghimpitnya di sofa.

Berlian sama sekali tak menikmati ciuman tersebut, dan memang itulah tujuan Bastian menciumnya. Dua bulan menjadi tunangan Bastian, pria itu sangat sulit diajak bercumbu, bahkan setelah rayuan mautnya yang sudah dikerahkan sepenuhnya. Terkadang, jika ia beruntung, pria itu hanya tidak menolak ciumannya dan membalasnya sekenanya saja.

Berdalih bahwa banyak hal yang dipikirkan dan urusan pekerjaan yang membuat pria itu sibuk. Yang

ia tahu dalih itu hanya membungkus kebohongan pria itu. Membungkus perasaan pria itu yang masih dipenuhi oleh Aleta.

Tentu saja semua itu berhasil menanamkan kebencian yang mendarah daging di hatinya terhadap Aleta. Kesempurnaannya sebagai seorang wanita harus dicoreng dengan gadis cacat itu. Menggores-gores harga dirinya sebagai seorang Berlian Mamora.

Bastian benar-benar melepaskan ciumannya ketika wajah Berlian memucat, nyaris kebiruan karena kehabisan napas.

Napas Berlian terengah dengan keras, tersedak oleh udara yang berusaha ia raup dengan rakus saat Bastian menarik wajah pria itu. Salah satu lengan Bastian masih menekan pundaknya untuk tetap bersandar pada punggung sofa.

"Sekali lagi kau memanggilnya dengan gadis cacat, aku sendiri yang akan membuatmu berakhir seperti Aleta, Berlian. Mata dibayar mata, kaki dibayar kaki."

Wajah Berlian tak bisa lebih pucat lagi.

"Hanya karena aku melepaskanmu, kau pikir bisa mengatakan atau melakukan apa pun yang kau inginkan terhadapku atau Aleta?" desis Bastian tajam. "Jaga sikapmu, Berlian. Jika aku mau, aku bisa melakukan apa pun yang mengejutkamu.

Jangan bermain-main dengan kesabaranku."

Berlian masih tetap bersandar di sofa ketika Bastian beranjak berdiri. Masih berusaha menormalkan napasnya. Pandangannya bergerak turun, terkejut melihat telapak tangan pria itu yang dipenuhi darah, hingga menetes di lantai sepanjang langkah pria itu ke samping rumah.

Wanita itu menegakkan punggungnya. Menunduk dan merasa lega setelah memeriksa lutut dan kakinya tidak terluka meski pecahan gelas berserakan di lantai sekitar kakinya. Darah itu bukan dari darahnya.

Semburat kecemburuan merebak di wajah Aleta saat tanpa sengaja pandangannya terarah ke area teras belakang. Bastian yang mendorong wajah Berlian ke belakang. Menyambar ciuman di bibir Berlian sebelum kemudian tenggelam dalam lumatan yang dalam.

Aleta yang tak tahan dengan pemandangan tersebut segera menundukkan wajahnya kembali. Berlian adalah tunangan Bastian. Tentu keduanya bisa melakukan apa pun yang diinginkan.

Aleta berusaha melebur kecemburuan di dadanya dengan kata-kata tersebut ketika tiba-tiba Leon berbisik di telinga. "Kau ingin melakukannya

di tempat lain?"

Wajah Aleta berubah merah. Rasa panas menjalar di seluruh permukaan wajahnya. Bisikan Leon sangat lirih dan bisa dipastikan hanya dirinya yang mendengarkan. Tetapi keduanya berada di tengan obrolan keluarga. Dan tak hanya itu, saat wajahnya tanpa sengaja terangkat karena terkejut, ia langsung berhadapan dengan tatapan menusuk Anna yang duduk di seberang meja.

Tubuh Aleta menggeliat tak nyaman dengan lengan Leon yang melingkari pinggangnya semakin merapat. "Aku ingin ke kamar mandi," ucapnya. Berniat menghindari kecanggungan di tengah keluarga, yang malah disalah artikan oleh Leon.

Leon menyambut keinginan tersebut dengan suka cinta. Langsung beranjak berdiri dengan kedua lengan membopong tubuh Aleta. Berpamit pada para orang tua untuk mengantar sang istri ke kamar mandi.

"Aku bisa pergi sendiri, Leon," tolak Aleta. Tangannya sudah terulur kea rah kursi roda yang diletakkan tepat di samping sofa, tapi tak sempat menyentuh benda itu karena Leon terus membawanya ke ruangan sebelah. Berjalan ke kamar mandi di samping tangga.

Menendang pintu dengan kaki untuk menutupnya sebelum kemudian mendudukkan Aleta di meja wastafel. Dan tak menyia-nyiakan

waktu sedetik pun untuk langsung menyambar mulut Aleta.

Kesiap Aleta terbungkam oleh pagutan Leon. Kedua tangannya yang berusaha mendorong dada pria itu, malah membuat Leon semakin merapatkan tubuh mereka.

"Cukup, Leon," cegah Aleta ketika Leon sudah puas dengan bibirnya dan beralih ke rahang dan turun ke leher. Sementara tangan pria itu mulai sibuk menyelinap ke balik pakaiannya. Menyentuh kulit telanjangnya.

Leon menggeram tak suka kesenangannya diganggu, tanpa melepaskan gigitan lembutnya dari daging kenyal di cekungan leher Aleta.

"Tidak bisakah kau menunggu di kamar?" Aleta mendorong kedua pundak Leon dengan lebih kuat ketika salah satu tangan pria itu berhasil melepaskan pengait branya. Tak lebih dari satu menit, ia yakin pria itu akan berhasil melucuti pakaiannya.

Beruntung kali ini Leon mendengarkan kata-katanya. Leon melepaskan lehernya. Dengan napas yang masih memberat dan kabut gairah yang masih menyelimuti kedua bola mata birunya. "Oke," ucap dengan wajah yang nyaris bersentuhan. Mendaratkan satu kecupan ringan di bibir Aleta sebelum kemudian memberi jarak aman di antara mereka.

Sial, bahkan hanya dengan mencium aroma tubuh Aleta saja, gairahnya berhasil tersulut dengan baik. Dan membayangkan apa yang akan mereka lakukan ketika di dalam kamar, tentu saja akan membakarnya hidup-hidup.

Entah tubuh Aleta yang mungil, lekuk tubuh gadis itu yang terasa pas dalam remasan tangannya, kulit yang putih, mulus, dan berkilau saat berkeringat, atau kepasrahan ketika berada di bawah tindihannya. Leon tak tahu apa yang membuat seorang Aleta berhasil menjadi candu untuknya.

Sejak menikah, rasanya ia tak pernah melewatkan satu malam pun tanpa meniduri gadis itu. Bahkan hanya dengan melihat gadis itu, bibirnya terasa gatal jika tidak menyesap rasa manis mulut Aleta.

"Kau tak akan menolakku lagi?"

Aleta memberikan satu anggukan. Meski ia menggeleng, tetap saja Leon akan membuatnya mengangguk.

Leon tersenyum. Satu tangannya terangkat, menyelipkan helaian rambut Aleta di belakang telinga. "Aku tak akan melarangmu mencemburui mantanmu. Mereka pasangan dewasa, seperti kita. Mereka bebas melakukan apa pun, sama seperti yang kita lakukan. Kebutuhan orang dewasa yang tak terhindarkan."

Aleta tak mengatakan apa pun. Pandangannya bergerak turun, menghindari tatapan Leon yang begitu intens. "B-bisakah kau meninggalkanku? Aku ingin buang air."

Leon mengangguk. Membuka penutup toilet sebelum kemudian memindahkan Aleta ke sana. "Aku akan mengambil kursi rodamu," ucapnya sebelum melangkah keluar dan menutup pintu kamar mandi.

Aleta mengembuskan napas panjang begitu Leon menghilang dari pandangannya. Setela kandung kemihnya kosong, Leon tak juga kembali. Cukup lama ia menunggu, hingga seorang pelayan membawakan benda itu padanya. Membantunya duduk di kursi rodanya sebelum meninggalkannya yang sedang mencuci tangan.

Ia baru saja mengeringkan tangannya ketika pintu kamar mandi didorong terbuka. Aleta menoleh dan terkejut melihat pria yang melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

"Bastian?"

Keputus Asaan Bastian

“ALETA?” Bastian yang baru setengah menutup pintu pun terkejut dengan keberadaan gadis itu di dalam toilet. Sebelum mencium Berlian, seingatnya Aleta masih duduk di samping Leon di ruang keluarga.

Kesiap pelan Aleta memecah keterkejutan Bastian, melihat gadis itu yang menatap ke arah tangan kanannya.

“Kenapa dengan tanganmu?” Aleta mendorong kursi rodanya mendekat pada Bastian. Memeriksan luka di telapak tangan pria itu.

Bastian tak menjawab. Membiarkan tangannya

disentuh oleh Aleta dan kecemasan di wajah gadis itu yang mengembangkan perasaan hangat di dadanya.

Aleta yang tersadar, seketika terdiam. Bimbang akan kecemasannya terhadap Bastian atau senyum yang mengembang di kedua ujung pria itu. Tangannya sudah akan melepaskan tangan Bastian ketika pria itu menahannya.

"Bisakah kau membantuku?" Bastian membungkuk, salah satu tangannya mendorong lengan kursi roda Aleta ke belakang. Ia duduk di penutup toilet dan memosisikan Aleta tepat di hadapannya lalu meletakkan tangannya di pangkuan gadis itu. "Aku tak pandai menggunakan tangan kiriku."

Aleta menelan ludahnya. Wajahnya tertunduk, menatap telapak tangan Bastian yang masih dibasahi darah segar dengan beberapa pecahan kaca yang masih menempel. Menguatkan hati, ia berniat menepis kecemasan yang masih menyalimuti dadanya ketika tangan kiri Bastian mengeluarkan kotak p3k dari laci wastafel dan membukanya dengan sedikit kesulitan.

Tangan Aleta pun bergerak membantu, mengambil kasa dan mulai membersihkan luka Bastian. Meyakinkan hatinya sendiri bahwa ia akan tetap membantu siapa pun yang terluka. Ia melakukan semua ini bukan karena orang yang membutuhkan dan terluka itu adalah Bastian.

"Aku senang. Kau masih peduli padaku." Bastian menyela keheningan tersebut. Senyum di wajahnya semakin mengembang setiap kali tangan Aleta menyentuh telapak tangannya. Rasanya ia rela terluka berkali-kali, asalkan Aleta yang mengobatinya seperti ini.

Gerakan tangan Aleta yang tengah mengoleskan salep di luka Bastian sempat terhenti dengan kata-kata pria itu. Senyum tipis tersungging di ujung bibir. Baru beberapa saat yang lalu Bastian mencium Berlian dan di saat berikutnya pria itu menggunakan mulut yang sama untuk mengatakan kalimat tersebut.

"Kau tak ingin menjelaskan padaku bagaimana Leon mengetahui hubungan kita?"

Aleta membeku. Wajahnya yang tertunduk sedikit menyembunyikan ekspresi wajahnya dari Bastian. "Dia mendengar pembicaraan kita di ruang tunggu. Di hari pernikahan kami."

Bastian mengingat dan dialah yang seharusnya berhati-hati sebelum menghampiri Aleta. "Jadi salahku."

"Tidak sepenuhnya. Lagipula semuanya sudah terjadi." Suara Aleta datar dan penuh ketenangan. Mencoba tak menciptakan sedikit pun beriak emosi dalam suaranya. Seperti seharusnya hubungan mereka saat ini.

Hening lagi. Cukup lama.

"Pernikahanku akan dipercepat." Bastian berkata lagi. "Dua minggu lagi. Karena Leon."

Tangan Aleta yang memasang plester di telapak tangan Bastian sempat terhenti. Biasanya akan ada kejutan di tengah acara keluarga yang dilakukan setiap bulan ini, dan kali ini kejutan itu diucapkan oleh Bastian sendiri. Alih-alih diumumkan di hadapan seluruh anggota keluarga.

Semua yang terjadi belakangan tentang kepergian Leon yang dibatalkan dan tentang kemungkinan rahasia antara Leon dan Jacob Thobias. Bastian pasti satu-satunya orang yang tidak tahu tentang hal ini. Dan ia bisa membayangkan betapa akan terpukulnya Bastian dengan hal ini. Entah sampai kapan rahasia ini akan tetap terpendam. Leon jelas tak akan melepaskan Bastian.

Menepis semua pemikiran tersebut, Aleta segera menguasai perasaannya dengan cepat, setelah memastikan plester terpasang dengan baik, wajahnya terangkat. "Selamat. Dan aku sudah selesai," ucapnya. Kemudian memutar kursi rodanya, yang lagi-lagi ditahan oleh Bastian.

"Apakah kau akan baik-baik saja?"

"Ya. Aku harus baik-baik saja."

Mata Bastian berkedip sekali. Menatap wajah Aleta sedetik dan detik berikutnya menutup jarak di

antara wajah mereka.

Aleta berusaha menghindar dengan menoleh ke samping, tetapi Bastian menarik kursi rodanya dan tangan lain pria itu menahan pipi Aleta. Mempertemukan bibir keduanya.

Bastian tak pernah memaksa Aleta, bahkan untuk sentuhan sekecil atau sekedar pegangan tangan. Namun kali ini ia menginginkan Aleta. Keinginannya terhadap gadis itu lebih besar dan kuat dari sebelumnya.

"Bastia ..." Aleta berusaha memberontak. Wajahnya kembali ditangkap dan bibirnya kembali tenggelam dalam kelembutan ciuman Bastian. Aleta dibuat bimbang akan penolakannya atau rasa cintanya yang masih tersisa untuk pria itu.

"Aku mencintaimu, Aleta. Kumohon," bisik Bastian di tengah ciumannya.

Aleta membeku. Merasakan keputus asaan yang begitu besar dalam suara Bastian. Meski ciuman Bastian sudah berhenti, ia tak lagi bergerak menjauh. Dengan telapak tangan yang masih merangkum wajahnya, pria itu bergerak menjauh. Menyisakan jarak yang cukup untuk bertatapan dengannya.

Air mata yang menggenangi kedua mata Bastian, adalah ketulusan yang tak pernah tidak berhasil menyentuh perasaannya.

"Aku menyesal. Aku menyesali semuanya.

Kenapa kita harus menyembunyikan cinta kita di hadapan semua orang? Seharusnya kita memberitahu semua orang tentang hubungan ini. Seharusnya aku ..." Kalimat Bastian terhenti oleh air mata yang jatuh ke tepi dan meleleh di pipinya.

Aleta menggeleng. Melepaskan wajahnya dari sentuhan Bastian. "Semua sudah berlalu, Bastian. Tak akan ada yang berubah dengan penyesalanmu."

"Begitu pun dengan perasaanku."

Sekali lagi kata-kata dan sorot cinta yang masih menyelimuti kedua mata Bastian untuknya, membuat Aleta kesulitan mengendalikan pengaruh pria itu terhadap perasaannya. "Aku sudah menikah dan kau pun akan segera menikah. Dan meski kita berdua tidak menikah dengan pasang masing-masing, semua terlalu mustahil untuk kita berdua. Aku bukan orang yang akan diinginkan mamamu sebagai seorang menantu. Itu alasanmu melindungiku darinya dengan menyembunyikan hubungan kita."

Bastian menggeleng. "A-aku ... aku tak akan pernah memenuhi ekspektasinya yang begitu tinggi. Jadi apa salahnya aku akan mengecewakannya tentang pasangan. Aku akan melepaskan posisiku. Dan kita bisa meninggalkan semua ini."

Aleta terkesiap dengan keras. "A-apa maksudmu, Bastian?"

Bastian menggenggam kedua tangan Aleta. "Aku sudah muak dengan semua ini, Aleta. Tak ada satu hal pun yang berhasil untukku di sini. Pekerjaan bahkan dirimu. Satu pun tak ada yang bisa kupertahankan. Aku tak bisa menghabiskan seluruh hidupku dengan meratapi semua kegagalan ini. Apa kau ingin pergi denganku?"

Aleta masih membeku, otaknya berusaha mencerna kata-kata Bastian. Ke mana mereka akan pergi? Ke mana mereka bisa pergi?

"Kita bisa pergi ke mana pun. Ke tempat yang tak bisa ditemukan oleh semua orang yang mengenal kita di tempat ini. Lagipula papaku tak akan kehilangan apa pun. Leon selalu lebih membanggakannya dibandingkan aku. Apa kau mau?"

Antara Leon Dan Bastian

"KAU MERASA bangga bisa mempengaruhi keputusan Jacob?" Maida muncul tiba-tiba di samping Yoanna yang baru saja selesai menata potongan kue di piring. Pandangannya sempat turun ke bawah, ke arah cangkir kopi hitam yang masih mengepulkan asap. Dan hanya satu cangkir. "Lionel tidak minum kopi."

"Hmm, aku baru akan memberitahumu. Jacob yang meminta."

"Dan kenapa kau yang melayaninya?"

"Aku hanya kebetulan bersama dengan Lionel ketika dia menghampiri suamiku, Maida. Kenapa

kau mendadak begitu sensitif? Kau pikir aku akan mencuri suamimu?"

Wajah Maida membeku.

"Selain Jacob sebagai pimpinan tertinggi Thobias Group, kupikir tak ada yang special darinya dibandingkan Lionel. Dan aku tak bermaksus membandingkan mereka. Tapi ... wajahmu terlihat seperti kau kurang sentuhan akhir-akhir ini."

Maida mendelik dan seketika wajahnya berubah merah padam. "Apa maksudmu?"

Yoanna menggeleng. Menyeret nampan yang sudah ia siapkan ke hadapan sang kakak. "Sebagai istrinya, kau seharuanya melayaninya, kan? Dia ada di samping kolam renang."

"Kau pikir dengan semua ini, Leon akan menggantikan Bastian?"

"Tidak. Masih ada banyak jalan bagi Leon untuk ke puncak tertinggi. Mega proyek ini bukan apa-apa, kan? Seperti yang kau bilang. Lagipula, keadaan Jacob masih sangat bugar. Tak mungkin dia tiba-tiba mengundurkan diri sementara perusahaan membutuhkan pemimpin yang kompeten. Setidaknya sampai Bastian memenuhi kriteria tersebut."

Mata Maida mengerjap, menilai senyum penuh air di kedua ujung bibir Yoanna.

"Keadaannya sangat sehat, kan? Bahkan

... mungkin kalian bisa melakukan program kehamilan. Siapa tahu anak ketigamu laki-laki dan bisa memenuhi ekspektasi kalian untuk menjadi penerus Jacob."

Wajah Maida tak bisa lebih merah padam lagi. "Kau pikir Bastian tidak mampu melakukannya?"

"Tidak bisakah kalian berhenti berdebat tentang hal ini?" Monica muncul dari arah pintu area dapur. Mendekati kedua kakaknya yang saling bersitegang dan berdiri di antara keduanya. Menghela napas pendek setelah menatap keduanya bergantian dan menghabiskan sisa tegukan terakhir anggurnya. "Kalian sudah tua dan masih saja memperdebatkan pengganti Jacob."

"Ini urusan keluarga kami, Monica. Kau tak perlu ikut campur," desis Maida sinis.

"Kau membuatku putriku menikahi Leon. Pria yang sama sekali tidak ia cintai. Tentu saja ini akan menjadi urusanku. Leon menantuku."

"Aku hanya ingin menunjukkan pada kalian, di mana batasan kalian sebenarnya."

"Aku tahu batasanku, Maida. Aku bukan anak kecil."

Mata Maida menyipit curiga pada sang adik bungsu. "Apakah kalian bekerja sama untuk melawanku? Ah, aku baru menyadarinya. Dengan posisi Leon yang bagus, itu artinya putri

kesayanganmu itu akan ..."

"Aku bukan dirimu, Maida. Jangan samakan cara berpikirku denganmu," penggal Monica. "Hidup kami sudah jauh dari kata nyaman dan penuh kebahagiaan sampai kau membuat putriku terjebak dengan kesepakatan ini."

"Kau pikir Leon akan membuat hidup putrimu menderita?" Kali ini Yoanna yang tak terima. "Kau tahu berapa banyak wanita yang menginginkan Leon, kan?"

Perhatian Monica beralih pada Yoanna. "Sangat banyak. Sampai-sampai kau tak bisa membuat pikirannya berubah dan menikahi salah satu wanita-wanita sempurna itu. Dan malah memilih gadis cacatku."

Yoanna mendelik tersinggung. "Aku memperlakukannya dengan baik di rumah ini, Monica. Seperti menantuku sendiri."

"Ya, itu memang tugasmu sebagai seorang mertua. Kau ingin aku berterima kasih padamu?"

Mulut Yoanna membuka nutup kehilangan balasan.

Monica mendengus. "Kupikir, antara Leon dan Bastian. Tidak ada di antara keduanya yang akan menggantikan Jacob. Sebaiknya kalian tak berharap terlalu banyak. Sebelum kalian menghadapi kekecewaan yang terlalu besar, yang akan membuat

kewalahan sendiri."

Maida dan Yoanna melotot bersamaan. "Apa maksudmu?" tanya keduanya serempak.

Monica hanya mengedikan bahunya dengan santai. "Biasanya, orang yang terlalu berambisi dan serakah seperti kalian tak akan mendapatkan apa pun. Itulah alasanku selalu mengambil apa pun yang kubutuhkan. Nirel dan cinta kami. Dan kami mendapatkan lebih dari yang kami harapkan. Aleta dan Jendra. Aku tak ingin menyia-nyiakan hidupku untuk saling bersaing dan membuang tenaga demi keinginan yang tidak kalian ketahui dengan benar. Tanpa menikmati apa yang ada di depan kita."

Maida dan Yoanna sama sekali tak memahami apa yang dikatakan oleh adik sulung mereka tanpa kebingungan. Keduanya menyipitkan mata penuh kecurigaan. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan, Monica?" desis Maida.

Monica mengibaskan tangan di depan wajah lalu meletakkan gelasnya yang sudah kosong di meja. "Tak perlu dipikirkan. Kalian tak akan pernah memahaminya. Kujelaskan seribu kali pun kalian juga tak akan mengerti."

"Kau pikir kami tolol?" delik Yoanna.

"Bukan aku yang mengatakannya," jawab Monica sebelum meninggalkan kedua kakaknya yang semakin tenggelam dalam kebingungan.

Lama Yoanna dan Maida hanya tertegun menatap punggung Monica. “Kau pikir dia memiliki sesuatu yang tidak kita ketahui?” tanya Maida.

Yoanna tak langsung menjawab. “Entahlah, dia tak pernah ikut campur urusan kita, kan?”

“Lalu kenapa dia mengatakan kalau Leon maupun Bastian tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan?”

Yoanna menggeleng sekali. Membalas tatapan sang kakak yang masih dipenuhi tanda tanya di atas kepala. Keduanya saling pandang.

“Atau dia sendiri tak tahu apa yang dikatakannya?”

Yoanna tampak berpikir sejenak dan mengangguk. “Sepertinya. Dia memang seperti itu, kan?”

Maida mengangguk. “Ya.”

“Leon, bisakah paman bicara sebentar?” panggil Jacob melihat sang keponakan yang baru saja muncul kembali di ruang keluarga.

Langkah Leon terhenti, menatap kursi roda di samping sofa dan memanggil pelayan untuk membawakan benda itu pada Aleta yang masih berada di kamar mandi di samping tangga.

Memberikan satu anggukan pada sang paman dan mengikuti langkah Jacob Thobias menuju area halaman belakang.

Keduanya berdiri di samping pohon palem dan kolam ikan. Jacob memasukan kedua tangan di saku celana dan menatap sang keponakan. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Leon menoleh ke samping, menatap langsung wajah Jacob Thobias yang semakin ia sadari kemiripan di antara mereka. Bagaimana mungkin ia baru menyadarinya sekarang?

"Sudah seminggu ini kau tidak mengunjungi ruangan paman," tambah Jacob karena Leon hanya bergeming dan menatapnya dengan lekat.

"Ya, semuanya baik-baik saja, Paman."

"Sepertinya kau sangat sibuk."

"Ya."

"Karena proyek barumu."

Leon mengangguk lagi, lebih singkat dan langsung memalingkan muka ke arah depan.

"Bagaimana pernikahanmu?"

"Baik."

Kerutan tersamar di kedua alis Jacob dengan jawaban singkat, padat, dan datar Leon yang terdengar tak seperti biasanya. Meski begitu, ia mencoba tetap mencairkan suasana. "Aleta gadis

yang baik."

Leon mengangguk.

"Kalian bahagia?"

Raut Leon terpaku dengan pertanyaan tersebut. Sebelum kemudian kepalanya berputar dan menatap lurus sang paman. "Bahagia? Bukankah itu jauh dari yang kita pikirkan dengan perjodohan ini?"

Jacob terdiam, berkedip sekali.

"Perjodohan ini untuk membuat tante Maida tak lagi terancam dengan keberadaanku di Thobias Group. Sekaligus batasan yang sangat jelas untukku. Penerus Thobias Group adalah putra sulung paman. Bastian Thobias."

Permukaan wajah Jacob semakin membeku. Kedua pasang sorot biru gelap tersebut saling pandang dalam tiga detik penuh. Jacob merasa ada yang aneh dengan sang keponakan.

"Apakah paman juga bahagia dalam pernikahan paman?" Pertanyaan Leon lebih dulu memecah keheningan tersebut. "Apakah paman bahagia dengan semua pencapaian paman?"

Jacob tak menjawab, ia bahkan tak benar-benar tahu apa itu kebahagiaan. Semua keinginan dan ambisinya telah terpenuhi, meski tidak sepenuhnya. Berdiri di puncak tertinggi Thobias Group, menjadikan perusahaan berkembang seperti yang diinginkan. Memiliki seorang istri dan dua

anak yang melengkapi pernikahan mereka. Tentu saja hidupnya sudah jauh dari kata sempurna dalam pandangan orang-orang.

Akan tetapi, mendadak ia tertampar oleh pertanyaan yang diajukan oleh Leon padanya. Yang seolah menyadarkannya bahwa semua pencapaiannya tak memiliki arti apa pun.

Di dalam dadanya masih terasa kosong. Di balik semua pencapaiannya, masih ada yang terasa kurang dan tak sempurna. Yang ia sendiri tak ketahui bagian mana yang telah hilang tersebut. Yoanna? Putra sulungnya?

"Dan ya, Aleta gadis yang manis dan baik. Juga penurut. Kupikir kami akan menemukan jalan dalam pernikahan ini untuk ... kebahagiaan?" Leon melengkungkan senyum. Mencoba memecah kecanggungan yang mendadak terasa semakin pekat di antara keduanya. Ya, tentu saja ada yang berbeda dengan hubungan mereka. Yang masih belum bisa Leon terima dan masih memengaruhi emosinya dengan cara yang buruk.

Leon mengangguk sekali dan berpamit pergi. Berjalan meninggalkan Jacob Thobias yang masih membeku di tempat.

Baru saja pria itu memasuki rumah, tubuh tinggi semampai menghambur ke arahnya. Menyelipkan lengan di lengannya yang kekar dan menjatuhkan wajah di pundak pria itu.

"Wajahnya terlihat murung. Butuh hiburan?" Salah satu tangan Anna menyodorkan gelas anggur yang terisi penuh. "Ini akan membuatmu lebih rileks."

Leon menyingkirkan benda itu dari wajahnya. "Aku sedang tak butuh dirilekskan."

Anna mengerucutkan bibirnya. "Aku melihat Bastian dan si cacat itu keluar dari kamar mandi yang sama. Menurutmu, apa yang sedang mereka lakukan di dalam sana?"

Langkah Leon seketika terhenti, wajahnya yang membeku bergerak ke samping. "Apa?"

Ke Mana Pun Akan Pergi

ALETA TERSENYUM dengan perkembangan kakinya sepanjang satu minggu ini. Dan sepanjang terapi, perkembangannya belum pernah sepesat ini.

Ia tak tahu apa yang mendorong dirinya akan semangatnya yang terasa berapi-api. Dengan kedua tangan berpegangan pada pagar lintasan, kakinya mulai melangkah dengan perlahan. Hari pertama latihan, ia bisa mendapatkan dua langkah yang cukup menguras tenaga. Akan tetapi, hari selanjutnya semuanya berjalan lebih mudah dan semakin mudah.

"Kerja bagus, Aleta," puji Bastian yang menyambutnya di depan pintu ruang terapi. "Jika

seperti ini terus, tak menunggu berbulan-bulan bagimu untuk berjalan dengan kedua kakimu sendiri." Aleta tersenyum dan mengangguk.

"Tanpa alat bantuan," tambah Bastian dengan penuh kepuasan. "Ini benar-benar suatu keajaiban."

Senyum Aleta sudah mengembang lebih lebar ketika tiba-tiba Monica muncul dari ruangan dokter. Ia segera melenyapkan senyumnya dan menatap sang mama. Begitu pun dengan Bastian.

"Bastian?" Monica yang terheran dengan keberadaan Bastian tampak menahan senyum bahagianya. "Kau di sini?"

Bastian tersenyum ramah. "Ya, Tante. Bertemu teman saja. Revan dan kebetulan melihat Aleta."

Monica manggut-manggut. "Ah, temanmu yang dokter itu?" Bastian mengangguk. Melemparkan satu lirikan pada Aleta.

Perhatian Monica beralih pada Aleta. Dengan senyum yang lebih lebar, merangkum wajah mungil Aleta dengan kedua telapak tangannya. "Bagus, sayang. Mama baru saja bicara dengan dokter. Mama tak sabar

memberitahu tentang ini pada papamu."

"Seharusnya kita membuat pesta untuk merayakan semua ini. Tapi ..." Monica menoleh pada Bastian. "Tiga hari lagi pesta pernikahan Bastian. Jadi kita bisa menundanya."

Aleta hanya memberikan satu anggukan. Saat mamanya membungkuk dan memeluknya, pandangannya bertemu dengan Bastian.

Tiga hari lagi.

Seperti yang sudah diperkirakan, pesta pernikahan Bastian dan Berlian akan menjadi pesta termeriah dan termewah yang sudah disiapkan oleh Maida. Dan tentu saja jauh lebih baik dari pesta pernikahan Leon dan Aleta.

Aleta menatap pantulan tubuhnya di cermin. Mengenakan gaun pesta berwarna biru muda, yang dikirim oleh Maida dengan rancangan khusus. Yang pasti senada dengan seluruh anggota keluarga besar.

Aleta menurunkan kakinya ke lantai, menatap heels yang tampak sempurna di kakinya dengan senyum yang tak berhenti melengkung. Menggerak-gerakkannya ke kiri dan kanan. Masih butuh sedikit waktu baginya untuk berdiri dengan sepatu indah ini.

"Jadi ini perkembangan yang dikatakan oleh mamamu?" Leon tiba-tiba berdiri di belakang kursi roda Aleta.

Aleta segera menaikkan kakinya, menyembunyikan sepatunya di balik gaun panjangnya dan menatap bayangan wajah Leon

di cermin. Meski sering mengantar jemputnya di rumah sakit, pria itu tak pernah tahu perkembangan terapinya.

"Sepertinya kau tak perlu menginjak kakiku saat berdansa

nanti."

"A-aku masih belum bisa berdiri dengan baik."

"Kau hanya perlu bersandar padaku."

Aleta menggeleng. "Aku tak ingin menjadi tontonan, Leon. Jika kau ingin berdansa, kau bisa mencari wanita lain."

"Anna?"

Aleta tak membalas. Siapa pun, tak akan menjadi masalah untuknya.

Kedua tangan Leon memegang pundak Aleta. "Mungkin

Berlian?"

Wajah Aleta berubah datar. Entah kenapa pria itu mengungkit nama Berlian. Leon tersenyum dengan penuh arti. Beruntung keheningan tersebut dipecahkan oleh deringan dari atas meja. Gadis itu lekas mengangkat panggilan sang mama.

"Ya, Ma?" Aleta menurunkan pandangannya. Sementara Leon, meraih tasnya di meja dan meletakkan di pangkuannya sebelum memutar lalu mendorong kursi rodanya keluar dari paviliun.

“Aleta baru saja akan berangkat,” jawabnya dengan suara lirih. Mengiyakan kata-kata sang mama yang meminta mereka untuk lekas ke tempat acara akan dimulai.

Begitu panggilan berakhir, Aleta melirik jam tangannya. Satu jam lagi, pernikahan Bastian dan Berlian akan dilaksanakan. Butuh setengah jam perjalanan dan mereka masih punya waktu setengah jam. Gadis itu mendesah panjang. Satu jam lagi.

Saat sampai di kediaman Berlian Mamora, semua kendaraan mewah sudah memenuhi seluruh halaman rumah. Hiasan berbagai macam bunga yang didominasi warna biru ada di mana.

Rumah Berlian adalah bangunan empat lantai dengan empat pilar tinggi dan besar di bagian depan. Membuat bangunan tersebut tampak megah dan mewah dengan cat putih gadingnya. Di samping rumah, halaman rumput yang luas hingga ke belakang. Yang sudah dipenuhi dekorasi dan kursi untuk para tamu undangan. Bahkan dengan acara pribadi, tamu undangan sudah sebanyak ini. Bisa diperkirakan pada acara resepsi nanti malam, para tamu akan semakin membludak.

Leon mendapatkan tempat parkir yang tak jauh dari gerbang. Turun lebih dulu untuk menurunkan

kursi roda Aleta. Aleta menatap ke sekeliling mobil, menggigit bibir bagian dalamnya. Rasa gugup mulai menjalari dadanya.

Leon membuka pintu di samping Aleta, yang tersentak pelan. Tubuhnya dipindahkan ke kursi roda ketika tangannya bergerak menjatuhkan tasnya di jok mobil. Deringan dari ponsel Leon membuat pria itu tak menyadari kesengajaan tersebut. Menutup pintu mobil dan mendorong kursi roda Aleta menuju halaman samping rumah.

"Ya?" Leon mendengarkan sejenak dan langkahnya terhenti.

Wajahnya tampak terkejut. "Di mana?"

Aleta menoleh ke belakang. Menangkap rahang Leon yang tampak mengeras.

"Tak jauh. Aku akan ke sana."

"Ada apa?" tanya Aleta ketika Leon menurunkan ponsel dari telinga.

"Mobil mama mogok, aku akan menyusul mereka sebentar. Apa kau ..."

"Aku baik-baik saja. Pergilah."

Leon menatap Aleta tak yakin. Ini adalah tempat asing bagi Aleta, meninggalkan gadis itu yang tak bisa berjalan sendiri di tempat seperti ini ..."

"Mama pasti sudah ada di dalam. Jika belum, tidak akan lama lagi datang.

Leon pun mengangguk. Berjalan kembali ke mobilnya.

Aleta memastikan mobil Leon melewati pintu gerbang dan belok ke kanan, sebelum kemudian mencari mobil berwarna putih di antara deretan mobil yang ada di sekitarnya. Pandangannya berhenti pada mobil putih yang lampunya masih menyala. Plat mobil dengan stiker bunga warna biru di ujung yang berada tak jauh dari posisinya. Tepat di samping pohon palem.

Aleta mendorong kursi rodanya mendekati mobil tersebut, bersamaan pria berpakaian serba putih yang turun dari jok depan. Membukakan pintu penumpang, memindahkan Aleta ke kursi penumpang dan meninggalkan kursi roda gadis itu di sana. Tak lebih dari menit, mobil berhasil keluar dari gerbang. Berbelok ke sebelah kiri, tepat ketika mobil keluarganya memasuki halaman rumah dan segera lenyap dari pandangannya.

Aleta tak berhenti meremas kedua tangannya dengan gugup, menatap kaca spion yang memperlihatkan kediaman Berlian Mamora semakin jauh. Tak berhenti mengucapkan kata maaf untuk kedua orang tuanya.

Bastian menurunkan topi, mengulurkan tangan dan menggenggam kedua tangan Aleta. "Mama dan papamu pasti memahami keputusanmu, Aleta," ucapnya dengan lembut. Memberikan satu tekanan

untuk meyakinkan gadis itu.

Aleta menoleh ke samping, memberikan seulas senyum tipis dan mengangguk pada Bastian. "Ya, mereka akan mengerti. Lalu, bagaimana denganmu?"

Senyum Bastian lebih lebar, tetapi tak sampai di kedua matanya. "Mama dan papaku tak akan mengerti. Seperti yang sudah-sudah. Tapi ... setidaknya hari ini mereka akan sibuk dengan berbagai pertanyaan dan tak akan sempat untuk mencari kita berdua."

Aleta menangkan sorot kesedihan di kedua mata Bastian. "Kau yakin ..."

"Sangat yakin," penggal Bastian sebelum Aleta menyelesaikan pertanyaan yang sudah diulang oleh gadis itu berkali-kali dalam dua minggu ini. "Hanya kau yang kubutuhkan. Dan selama kau ada di sisiku, semuanya akan baik-baik saja untukku."

Aleta tak membalas. Ketulusan yang tersirat di kedua mata Bastian tak perlu afirmasi apa pun bahwa itu adalah sebuah kejujuran.

"Kita berdua akan baik-baik saja."

Satu anggukan Aleta meyakinkan dirinya sendiri dan Bastian.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Aleta, dengan mobil yang melaju semakin jauh dari kota. Semakin jauh dari kehidupan mereka, yang akan mereka tinggalkan. Untuk waktu yang tak bisa mereka

tentukan.

"Ke mana pun."

Kening Aleta berkerut, menoleh ke samping akan jawaban Bastian yang ambigu. Tapi ... satu hal yang pasti. Ia akan pergi, ke mana pun pria itu membawanya.

Kebimbangan Aleta

ANNA MENGANGGUK. "Sejujurnya aku sudah mencurigai ada hubungan yang aneh antara Bastian dan si ca ..."

"Istriku punya nama, Anna," koreksi Leon penuh penekanan. "Aleta Ezardy, jika kau lupa."

Anna mengerjap. Menyadari ketajaman tatapan Leon yang mampu membuat bulu kuduknya berdiri. "Y-ya. Aleta. Maksudku, kupikir mereka memiliki sesuatu. Beberapa kali, aku memergoki mereka bertemu secara diam-diam. Sepertinya mereka memang memiliki sesuatu."

"Istriku jelas bukan tipe wanita yang akan ditiduri oleh Bastian, Anna." Leon menarik lengannya dari gelayutan Anna. "Meski aku tahu setiap inci yang

ada di balik pakaiannya dengan sangat baik. Jauh lebih indah dari yang dimiliki wanita manapun."

Bibir Anna memberengut kesal. "Wanita mana pun, kecuali aku. Kau perlu mengamati tubuhku dengan lebih teliti, Leon. Dia tak mungkin lebih baik dariku."

"Mungkin ya." Mata Leon melirik turun, ke arah belahan dada Anna. "Sayangnya aku suka yang lebih alami. Terasa pas di tanganku." Tangan Leon terangkat, telapak tangannya bergerak-gerak seperti sedang meremas sesuatu. "Dan aku tak butuh obat perangsang untuk bergairah dengannya."

Anna mendelik tak terima. "Kau keterlaluan, Leon."

Leon terkekeh. "Ya, aku memang," ucapnya berjalan meninggalkan Anna yang semakin berang bukan main. Pria itu berjalan menyeberangi ruang keluarga. Hanya ada tiga sepupunya yang sibuk menertawakan lelucon. Melewati ruang tengah dan berbelok ke samping. Saat ia membuka pintu kamar mandi, Aleta sudah tidak ada di sana.

"Apa mama melihat Aleta?" tanyanya pada Monica yang baru saja keluar dari area dapur.

"Dia bersamamu, kan?"

Leon menggeleng.

"Mungkin ada di taman sebelah rumah. Dia biasanya suka menyendiri di tempat itu." Monica

menunjuk lorong pendek di samping mereka. Dua pintu kamar tamu di masing-masing sisi dan ujungnya adalah pintu ganda yang mengarah ke area taman di samping rumah.

Leon lekas menyeberangi lorong pendek tersebut dan benar saja. Ia langsung menemukan gadis itu duduk di samping sekumpulan bunga tulip berwarna putih. Tangan Aleta itu terulur, menyentuh bagian puncak bunga tetapi pandangan gadis itu membeku ke arah yang lain. Tampak tenggelam dalam benaknya sendiri.

Leon berjalan lebih cepat. Semakin mendekat dan Aleta masih tak menyadari keberadaannya. "Apa yang kau pikirkan?"

Aleta terlonjak kaget, kepalanya menoleh ke samping dengan cepat. "L-leon?"

Leon menarik kursi di samping Aleta dan duduk di sana. Memutar tubuhnya menghadap gadis itu dan mengulang pertanyaannya. "Apa yang kau pikirkan?"

Aleta menggeleng, menghindari bertatapan langsung dengan pria itu.

"Itu tak menjawab pertanyaanku, Aleta."

"Apakah aku harus selalu mengatakan apa yang ada di pikiranku?"

"Ya. Terutama jika kau masih memikirkan Bastian."

Mata Aleta mengerjap. Ya, sejak tadi benaknya dipenuhi oleh pembicaraannya dan Bastian di kamar mandi. Yang membuatnya tenggelam dalam kebimbangan. "Kau tak melarangku memikirkan dia, kan?"

Leon tersenyum dengan jawaban cerdik Aleta. Tangan pria itu menarik lengan kursi roda Aleta ke arahnya. Dalam satu gerakan singkat, tubuh Aleta sudah berada di pangkuannya. "Ya, aku tak melarangmu," bisiknya di telinga sang istri. Menjilat ujung telinga Aleta dengan lidahnya. Lalu mengendus bagian belakang telinga gadis itu. "Bayangkan jika dia melihat apa yang kulakukan padamu saat ini," bisiknya dengan bibir yang masih sibuk menjelajahi kulit leher Aleta. Tangan pria itu bergerak menurunkan kerah baju sang istri, memainkan lidahnya di ketelanjangan pundak Aleta yang membuatnya semakin terbakar gairah.

"Kita ada di luar, Leon." Aleta menggeliatkan tubuhnya. Menahan ciuman Leon yang bergerak semakin liar di sekitar dadanya. Semakin turun, membuatnya mulai panik dan mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka.

Benar saja, ketika mata Aleta menangkap sosok yang baru saja keluar dari pintu di samping rumah adalah Bastian. Tubuh Aleta membeku, begitu pun dengan langkah Bastian. Berdiri hanya beberapa meter dari belakang punggung Leon.

Keduanya saling pandang, rontaan Aleta ikut terhenti.

"Kalau begitu kita ke kamar." Leon melepaskan bibirnya sembari mengangkat tubuh Aleta. Membawa gadis itu berjalan melewati jalan setapak di samping rumah yang langsung mengarah ke paviliun. Menjauh dari posisi Bastian yang masih mematung di tempat pria itu berdiri. Dengan tatapan patah hati dan kecemburuan yang begitu pekat. Menghancurkan perasaannya dengan cara yang buruk.

Sementara wajah Aleta yang pucat tertunduk semakin dalam. Tak tahan dengan kepedihan di kedua mata Bastian, yang juga membuatnya merasa tersiksa.

Haruskah mereka meninggalkan semua kepelikan ini? Memulai hidup yang lebih baik di tempat mana pun yang tidak ada seorang pun mengenali mereka?

Seperti puncak kenikmatan sebelum-sebelumnya yang begitu sempurna, Leon mengakhiri permainan panas mereka dengan satu kecupan di kening Aleta. Sebelum kemudian berguling ke samping. Menormalkan napasnya kembali sembari menatap langit-langit kamar mereka. Sementara tubuh Aleta bergerak ke samping. Menarik selimut

menutupi ketelanjangannya.

Tubuhnya terasa lengket oleh keringat, dipenuhi jejak gairah Leon. Mata Aleta terpejam, perlahan napasnya sudah kembali normal saat pikirannya mulai tertaut dengan Bastian.

Cara pria itu memandang kepergian Leon. Masih terasa begitu menusuk dadanya. Membuatnya berada di tengah persimpangan. Melupakan semua perasaan yang sudah berceceran di dadanya, atau ... meraih harapan yang ditawarkan pria itu untuk mereka?

Aleta tak yakin mana yang lebih diinginkannya. Siapkah ia menjalani kehidupan dengan Bastian tanpa keluarganya? Atau ... siapkah dia menjalani hidup tanpa Bastian dengan perasaannya yang masih terikat pada pria itu?

Tubuh Leon bergerak miring, lengannya menyelinap di pinggang Aleta dan menenggelamkan wajahnya di rambut hitam gadis itu yang lembut dan harum. Dipenuhi aroma keringatnya dan Aleta yang bercampur. "Kau sudah tidur?'

Mata Aleta terpejam, berpura tertidur dan memastikan napasnya berhembus teratur. Merasakan pelukan Leon yang semakin merapat dan pria itu tak mengatakan apa pun lagi. Menunggu dan perlahan Leon pun mulai terlelap. Aleta membuka mata dan melihat layar ponselnya yang menyala.

Kepala Aleta bergerak ke samping, Leon tak bergerak ketika ia berusaha menyingkirkan lengan pria itu dari perutnya dan meraih ponselnya.

Ada tiga panggilan tak terjawab dan satu pesan dari nomor yang sudah tak tersimpan di kontaknya, tetapi ia sudah menghafal deretan nomor itu di luar kepala.

Bastian?

Aleta membuka pesan singkat pria itu. *'Aku sangat berharap kau mempertimbangkan penawaranku, Aleta.'*

Kebimbangan Aleta semakin menjadi. Ia menggigit bibir bagian dalamnya. Napas Leon yang berhembus di belakangnya mengalihkan lamunannya. Sesaat ia melihat wajah pria itu yang diselimuti ketenangan. Tak ada ketegangan ataupun ketajaman di sana.

Lama ia menatap wajah tampan tersebut. Sedikit kemiripan yang mengingatkannya pada wajah Bastian. Ia tak bisa terjebak di tengah perang saudara ini. Mungkin ...

'Beri aku waktu untuk memikirkannya.' Akhirnya Aleta mengetikkan balasan tersebut. Yang langsung dibalas oleh Bastian hanya dalam hitungan detik.

'Ya, tentu saja.'

Aleta mengembuskan napasnya. Panjang dan pelan. Mungkin ini bukan pilihan yang

terbaik. Mungkin pilihannya akan mengecewakan keluarganya. Tapi ini adalah keputusan paling berani yang pernah diambilnya di sepanjang hidupnya.

Kehidupan Baru Dimulai

KEDUA TANGAN Leon terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Berada di atas lengan sofa, di antara anggota keluarga besar yang diselimuti kecemasan bercampur kemarahan. Suara-suara kepanikan dan amarah saling bersahut-sahutan. Tapi tak ada satu pun yang masuk ke telinganya.

Emosi yang bergemuruh di dadanya hanya terfokus pada satu hal. *Beraninya gadis cacat itu mengelabuinya seperti ini!*

Semua tamu undangan sudah pulang ke rumah masing-masing dengan penuh kekecewaan. Berapa kali pun Jacob dan Maida Thobias mengucapkan maaf yang sebesar-besarnya akan acara yang

terpaksa harus dibatalkan karena sang pengantin pria tak kunjung muncul. Bahkan setelah satu jam acara seharusnya sudah dimulai.

Semua orang bertanya-tanya ke mana dan apa yang terjadi dengan Bastian yang tiba-tiba menghilang. Hingga Leon pun menyadari sang istri yang juga tak terlihat sejak ia kembali ke kediaman Mamora.

Tas Aleta tertinggal di joknya, juga kursi roda gadis itu yang ada ditinggalkan di halaman rumah Mamora. CCTV keluarga Mamora hanya menunjukkan gadis itu mendekati mobil putih yang sudah terparkir sekitar setengah jam sebelum ia datang, tanpa ada seorang pun yang turun. Dan langsung meninggalkan kediaman Mamora hanya dalam beberapa detik.

Rencana pelarian sudah tersusun sejak awal. Yang tentu saja berada di luar perkiraannya. Selama sebulan lebih menikah, Aleta jelas tak menunjukkan tanda pembangkangan yang berarti meski akhirnya ia berhasil membuat gadis itu tak berkutik. Dan ini adalah keputusan paling berani yang dilakukan Aleta. Sekaligus paling tolol.

"Kau pikir hanya anakmu yang berarti?" Suara Monica memecah lamunan Leon. Menatap sang tante yang berurai air mata, berhadapan dengan Maida yang dipenuhi kegeraman.

"Memangnya bisa ke mana putrimu itu pergi

dengan kedua kakinya yang tak bisa berjalan, Monica? Kalaupun diculik, kau jelas bukan orang penting sehingga ada orang tolol yang akan menculik putrimu untuk sebuah tebusan."

"Kau bilang apa?"

"Kau tahu pernikahan Bastian dan Berlian memiliki rencana yang sangat besar. Ini bukan hanya sebuah pernikahan. Tapi ini adalah bersatunya dua perusahaan besar. Sudah jelas banyak orang yang akan ..."

"Mereka kabur bersama." Suara Leon yang datar dan penuh ketenangan memecah pertikaian tersebut. Menciptakan keheningan yang membentang di seluruh ruangan dan semua mata tertuju pada pria itu.

"Apa?" Pekikan Maida yang paling kencang,

Wajah Leon terangkat, menatap kedua tantenya bergantian sebelum melanjutkan. "Sebelum kecelakaan, mereka adalah sepasang kekasih."

Pekik terkejut saling bersahutan. Semakin keras ketika Leon menambahkan penjelasannya. "Bastian meninggalkan semua ini karena masih mencintai Aleta dan ... " Pandangan Leon berhenti pada Monica. "Karena Bastianlah, Aleta mengorbankan kakinya."

Hari sudah gelap ketika mobil putih Bastian yang sudah ditukar dengan warna hitam tersebut berhenti di halaman kecil sebuah rumah sederhana. Bastian mematikan mesin mobilnya, melepaskan sabuk pengaman dan mengulurkan tangannya ke arah wajah Aleta yang masih terlelap.

Ujung jemarinya mengusap lembut pipi gadis itu. Senyum melengkung di ujung bibirnya, bisa dengan bebas menikmati kecantikan wajah Aleta yang tak pernah membosankan.

Kelopak mata Aleta bergerak perlahan sebelum terbuka dengan sempurna. Mengedarkan pandangan ke sekitar mobil. "Di mana kita?"

"Sudah sampai." Bastian menurunkan tangannya. "Untuk sementara, kita akan tinggal di sini. Tidak cukup bagus, tapi ini yang terbaik yang bisa kudapatkan."

Aleta menatap rumah di depan mereka. "Ini yang terbaik untuk kita berdua," senyum Aleta.

Bastian tertawa kecil, menyentuhkan ujung jarinya di hidung Aleta. "Aku tahu kau akan mengatakan itu."

Ya, di mana pun. Rasanya semua akan menjadi lebih baik bagi mereka berdua. Wajah Aleta memerah, tersenyum.

"Rasanya sudah sejak lama aku tak pernah melihat kau tersenyum selebar ini."

"Aku hanya senang."

Bastian mengangguk. "Begitu pun denganku."

Hening, keduanya saling pandang dengan binar cinta yang menyelimuti kedua pasang mata tersebut. "Kita akan memulai semuanya dari sini." Tangan Bastian menyelipkan helaian rambut Aleta ke balik telinga. "Kehidupan baru dimulai." "Ya." Aleta mengangguk.

Setelah puas saling memandang dan melampiaskan kerinduan dengan perasaan yang meluap-luap, akhirnya Bastian turun lebih dulu. Memeriksa ke dalam rumah lebih dulu sebelum membawa Aleta masuk ke dalam.

Rumah sederhana tersebut memiliki dua kamar, satu dapur, ruang makan, tengah dan tamu yang keseluruhan luasnya tak lebih besar dari ruang keluarga di rumah mereka. Aleta menatap tiga kantong besar di ranjang kecil yang berisi pakaian-pakaian baru untuknya, juga beberapa kebutuhan lainnya di kantong yang lebih kecil. Ya, hanya pakaian yang melekat di tubuh merekalah satu-satunya yang mereka bawa. Juga mobil milik Bastian yang sudah ditukar tambah dengan harga yang jauh dari pasaran. Semua ini sudah lebih dari cukup.

Dua bulan kemudian ...

Di bawah sinar matahari sore yang hangat, Aleta menatap wajah Bastian, yang semakin mendekat dan lebih dekat. Gurat cemas tersamar di balik senyum pria itu. Tapi ia tak akan segera mengubah kecemasan itu menjadi kebahagiaan. Aleta memindahkan berat tubuhnya ke kakinya yang lain. Masih kurang tiga langkah, dua dan satu. Kedua lengan Bastian langsung menangkap tubuhnya. Memeluknya dengan sangat erat dan mendaratkan kecupan dalam di ujung kepalanya. "Kau berhasil," bisik pria itu.

"Ya, aku berhasil," lirih Aleta, dengan air mata haru yang mengaliri pipinya. "Kita berhasil melakukannya."

Ya, sudah dua bulan berselang, akhirnya Aleta bisa berjalan dengan kedua kakinya sendiri.

"Apakah ini kejutan yang kau bilang tadi pagi?" Bastian sedikit mengurai pelukannya. Menatap seluruh wajah Aleta.

Aleta mengangguk. Sebenarnya ia sudah berlatih sendirian di dalam kamar selama tiga hari terakhir ini. "Ya, tapi aku masih harus tetap melatih kakinya untuk berjalan lebih jauh."

Telapak tangan Bastian merangkum sisi wajah Aleta, menyeka air mata yang meleleh di bawah sana. "Kita punya banyak waktu untuk melatihnya."

Aleta mengangguk, kembali menjatuhkan wajahnya di dada Bastian. Ya, mereka masih punya banyak waktu.

"Kau akan pergi?" Aleta meletakkan piring berisi dua potong roti bakar dan segelas jus ke hadapan Bastian. Menatap tas kecil yang diletakkan pria itu di kursi kosong di samping mereka.

Bastian mengangguk. "Aku harus mendatangi beberapa tempat sebelum memutuskan bekerja di mana."

Aleta terdiam. Ya, keuangan mereka semakin menipis. Dan dengan kebutuhan mereka yang tak seberapa dan makan tiga kali sehari, mereka tetap butuh pemasukan untuk memenuhi isi kulkas. "Kenapa?" Bastian menyentuh ujung dagu Aleta, membawa wajah gadis itu menatap ke arahnya. "Kenapa wajahmu berubah murung?"

Aleta menggeleng. Memendam rasa bersalahnya dengan sebuah senyuman.

"Jika kau berpikir keberadaanmu akan membebaniku, menurutmu apa yang kurasakan selama ini terhadapmu?" Mata Aleta berkedip sekali.

"Akulah yang membuatmu mendapatkan semua penderitaan ini. Apa yang kulakukan saat ini, tak bisa dibandingkan dengan apa yang

sudah kau lakukan untukku, Aleta. Tak sebanding dengan pengorbananmu untukku. Jadi hilangkan semua perasaan itu. Kau hanya perlu tersenyum dan berbahagia untukku. Dan semuanya akan membuatku baik-baik saja. Hanya itu yang kubutuhkan darimu."

Aleta tersenyum lebih lebar.

"Lagipula, bekerja adalah tanggung jawab seorang laki-laki. Semua pasangan melakukan itu."

Aleta mengangguk. "Mulai hari ini, aku akan mengantarmu ke depan."

Bastian tertawa kecil dan mengangguk. Mulai melahap rotinya. "Kau tidak makan?"

Aleta menggeleng. Menyesap pelan teh hangat miliknya sebelum menjawab. "Aku akan setelah perutku terasa lebih baik."

"Kenapa?"

"Tadi pagi perutku sedikit mual. Semalam aku lupa mematikan AC kamar."

"Kau masih saja sensitif jika terkena dingin. Apa kau ingin kubawakan sesuatu saat pulang nanti?"

"Aku hanya butuh kau pulang."

Bastian terkekeh, menjawilkan ujung telunjuknya di hidup Aleta dengan gemas. "Tak ada yang lain?" tawarnya lagi. "Bunga?" Aleta menggeleng.

Setelah selesai sarapan, dengan kedua tangan yang saling menggenggam, keduanya berjalan ke teras rumah. Senyum bahagia tak berhenti merekah di bibir Aleta sepanjang pandangannya mengikuti langkah Bastian naik ke dalam mobil dan menatap mobil pria itu hingga menghilang di ujung jalan.

Aleta berbalik, masuk ke dalam rumah dengan kepala yang tertunduk. Menatap sepasang kakinya yang berjalan masih dengan ketidakpercayaan. Keajaiban itu ada, senyumnya semakin melebar. Dengan kebahagiaan yang semakin dan semakin mengembang di dada.

Akan tetapi, kebahagiaan itu baru saja keduanya raih. Ketika Bastian pulang sore harinya dan menemukan Aleta yang pingsan di kamar mandi. Pria itu langsung membawanya ke rumah sakit.

"Selamat, Pak. Istri Anda hamil," ucap sang dokter. Yang seketika membuat wajah Bastian memucat.

Leon Thobias

BASTIAN TAK berhenti menatap wajah mungil dan pucat di hadapannya dengan perasaan yang sulit dijabarkan. Kedua tangannya pun tak melepaskan tangan Aleta dalam genggamannya. Tak bosan-bosannya ia mengamati wajah cantik tersebut. Alis yang melengkung indah, bulu mata yang lentik, hidung kecil dan ramping yang mancung, bibir tipis dan merah alami yang sekarang tampak kering tersebut. Ia sudah menghafal dengan baik setiap lekukan wajah Aleta di ingatannya. Bahkan hanya dengan memejamkan mata dan mengingat wajah Aleta ketika begitu merindukan gadis itu. Bayangan di benaknya terasa nyata. Sedikit meluapkan kerinduannya.

Kelopak mata itu bergerak perlahan. Bastian seketika menyadari gerakan tersebut dan mendekatkan wajah di samping wajah Aleta. Menunggu gadis itu benar-benar terbangun.

"Bastian?" Panggilan lirih dan lemah tersebut terdengar lembut di telinganya.

"Hai, kau sudah bangun."

"Di mana aku?"

"Di klinik. Aku menemukanmu pingsan di kamar mandi."

Kening Aleta berkerut. Mengingat apa yang dilakukannya sebelum jatuh pingsan. Sepanjang hari menunggu Bastian, ia memang merasa tidak enak badan. Jadi hanya berbaring di kasur. Menjelang sore, ia terbangun dan ke kamar mandi ketika tiba-tiba rasa pusing itu datang. Dan ia tak ingat apa yang terjadi selanjutnya hingga terbangun di tempat asing ini.

"Apa kepalamu masih pusing?" Bastian membantu Aleta terduduk. Menyelipkan helaian rambut gadis itu di balik telinga.

Aleta menggeleng. "Aku ketiduran dan melewatkan makan pagi dan siangku. Sepertinya karena itu."

Bastian tak mengatakan apa pun. Lidahnya terasa kelu, untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Kau sudah bertemu dokter?" Bastian mengangguk pelan.

"Apa yang dikatakannya?"

Bastian terdiam. Menatap wajah Aleta yang menunggu jawaban. Setiap detik yang berlalu membuat kerutan di antara kedua alis gadis itu semakin menukik tajam.

"Kenapa kau diam saja? Apakah serius? Apakah ..." Pandangan Aleta beralih pada kedua kakinya. "Ada hubungannya dengan kakiku lagi."

Bastian menggeleng. Genggamannya pada tangan Aleta semakin menguat untuk menenangkan gadis itu. Sekaligus menguat hati untuk menjawab, "Kau hamil."

Aleta membeku. Wajahnya yang sepucat mayat dipenuhi keterkejutan yang teramat besar.

Keheningan yang membentang di antara keduanya terasa begitu menyesakkan. Sepanjang sisa perjalanan, Bastian hanya terdiam. Begitupun dengan Aleta yang sengaja mempertahankan kesunyian tersebut dengan menatap ke arah jendela mobil. Tak ada sepatah kata pun yang keduanya ucapkan setelah dokter mengatakan kondisi Aleta yang cukup sehat untuk pulang dan melakukan pemeriksaan dengan USG untuk memastikan usia

kandungan. Yang kemudian ditolak oleh

Aleta.

Sampai di halaman rumah, Aleta turun lebih dulu. Masuk ke dalam rumah dan langsung masuk ke dalam kamar. Berbaring meringkuk dan meredam isak tangisnya di bawah bantal. Ia tahu anak siapa yang ada di dalam kandungannya, begitu pun dengan Bastian.

Semua kebahagiaan yang sempat keduanya cicipi, kini harus berakhir dengan kabar buruk ini. Ya. ini adalah kabar buruk. Bagaimana mungkin ia merasa bahagia dengan anak Leon yang ada di perutnya di tengah kehidupan bahagia mereka yang baru saja dimulai.

Bastian pasti sangat kecewa padanya. Itulah sebabnya pria itu mendiamkannya. Sudah terlalu banyak kerepotan dan kekecewaan yang diberikannya pada pria itu. Ia tak lagi sanggup menatap wajah pria itu, apalagi memulai pembicaraan.

Isakan Aleta sudah mereda ketika pintu kamarnya diketuk dan Bastian melangkah masuk. Aleta masih meringkuk di tengah kasur dengan wajah tertutupi bantal. Tak bergerak tetapi Bastian tahu gadis itu tidak tidur.

"Aku tahu sangat mengejutkanmu. Tapi kau butuh makan, Aleta. Setidaknya minum susu ini sebelum kau tidur. Malam ini aku akan tidur di

ruang tengah, jika kau membutuhkan apa pun." Setelah mengucapkannya dengan lembut sebelum berjalan keluar. Memberi waktu bagi Aleta untuk mencerna semua keterkejutan ini.

Air mata Aleta kembali mengalir tanpa suara ketika mendengar langkah Bastian yang semakin menjauh dan pintu kamarnya kembali ditutup. Merasakan hatinya yang tak bisa lebih hancur lagi. Bahkan setelah semua ini, Bastian masih memperlakukannya dengan baik dan lembut.

Perlahan Aleta mengangkat bantal dari kepalanya, menatap nampan berisi semangkuk sup yang masih mengepulkan asap dan segelas susu. Bukan teh hangat yang biasa pria itu tawarkan ketika ia merasa tidak enak badan.

Aleta berguling ke samping, memunggungi nampan tersebut dan tak menyentuhnya lagi hingga kelelahan dengan semua kekecewaan dan kesedihan ini lalu tertidur.

Suara pintu yang dibuka membangunkan Aleta pagi itu. Kepala yang terasa pusing dan rasa lapar yang melilit di perut menyambut paginya dengan cara yang buruk.

"Apakah aku membangunkanmu?" Bastian mendekati ranjang dan duduk di tepinya.

Aleta menggeleng pelan. Mengedipkan kedua matanya yang bengkak demi menyesuaikan cahaya matahari yang menyilaukan masuk ke dalam kamar. Bastian membantunya duduk dan bersandar di ranjang.

"Kau tak menyentuh makan malammu," gumam Bastian menatap nampan di meja kecil.

Aleta tak menjawab. Kepalanya tertunduk, menghindari tatapan Bastian.

Bastian menyentuhkan telapak tangannya di kening Aleta. "Kau harus makan sesuatu, Aleta. Meski kemarin kau sudah diinfus, kau tetap butuh makan. Terutama karena ..." Bastian tak melanjutkan kalimatnya melihat reaksi defensif tubuh Aleta. "Aku akan membawakan makanan lain untukmu. Tunggu sebentar."

Aleta menangkap lengan Bastian sebelum pria itu benar-benar berdiri. "Apa kau kecewa?"

Bastian terdiam, kembali duduk dan menatap lekat kecemasan di wajah Aleta. Melepaskan pegangan gadis itu dan berganti menggenggam jemari-jemari lentik Aleta dengan kedua tangannya. "Kenapa aku harus kecewa?"

Aleta mengerjap. Bibirnya menipis menahan rasa panas yang mulai menjalari kedua kelopak mata.

"Saat melihat kau menikah dengan Leon,

kupikir aku akan baik-baik saja. Tapi perasaanku jauh dari kata baik-baik saja. Dan itu dulu. Sebelum kau setuju untuk pergi denganku."

Air mata Aleta meleleh. Jatuh mengaliri pipinya yang kemudian dihapus oleh Bastian dengan ujung jemari.

"Dan sebelum aku membawamu, aku sudah siap dengan kemungkinan terburuk yang mungkin saja

menghadang kita berdua."

"Ini anak Leon."

Bastian mengangguk. "Kita berdua tahu."

"Lalu apa yang akan kita lakukan?"

"Keputusan ada di tanganmu, Aleta."

"Kau ingin aku menggugurkannya?" Suara Aleta tercekat keras di tenggorokan meski berhasil mengucapkan pertanyaan tersebut dengan susah payah.

"Dengan hatimu yang selembut dan setulus itu, kau tak akan sanggup melakukannya. Dan aku tak akan membuatmu menghabiskan kebahagiaan kita dengan semua penyesalan yang ditimbulkan." Bastian mengelus pipi Aleta dengan lembut. "Meski aku akan tetap menghargai semua

keputusan yang kau buat."

"Kau ingin aku mempertahankan anak ini?"

"Itu anak Leon. Tapi dia juga bagian dari darah

dagingmu. Tumbuh dan menggantungkan hidup padamu. Dia anakmu."

Isakan Aleta semakin keras dengan perasaan haru yang membuncah di dadanya. Gadis itu melepaskan pegangan Bastian dan menghambur ke pelukan pria itu. Menangis tersedu di dada Bastian.

Bastian mengelus punggung Aleta dengan lembut. Ya, meski sebagian hatinya patah karena anak itu adalah milik Leon. Tetap saja kehilangan Aleta jauh lebih buruk dibandingkan harus menerima bahwa Aleta mengandung anak dari suami gadis itu sendiri.

Satu ikatan yang entah bagaimana harus keduanya berusaha putuskan. Saat ini, keberadaan satu sama lainlah yang terpenting. Mereka bisa memikirkan semua itu nanti. Entah kapan.

Tepuk tangan yang begitu riuh dan memenuhi seluruh ruangan menyambut Leon Thobias yang naik ke atas podium. Berjabat tangan dengan Jacob Thobias yang duduk di kursi roda dengan wajah pucat dan lebih kurus. Menyerahkan surat serah jabatan padanya. Kemudian keduanya menatap semua orang yang berdiri di bawah, melengkungkan senyum apik yang sempurna. Hari ini, secara resmi Leon Thobias menggantikan Jacob Thobias, sebagai

pimpinan tertinggi Thobias Group.

"Kau puas?" Maida menyambut kedatangan Leon di ruangan yang sudah dirombak habis-habisan menjadi ruangan pria itu.

Raut datar dan dingin Leon bergerak turun pada Jacob Thobias yang menyentuh punggung tangan sang istri. Menenangkan wanita paruh baya tersebut dengan suaranya yang lemah.

"Sejak awal, semua ini memang rencanamu, kan? Kau tahu tentang Aleta dan Bastian, menikahi Aleta untuk mendorong kenekatan Bastian."

Leon tersenyum tipis. "Tanpa semua itu, aku bisa menyingkirkan Bastian dengan mudah, Tante. Paman Jacob mengakui semua itu." Leon sengaja menekan panggilan tersebut. Meski tes DNA yang mereka gunakan untuk meyakinkan para pemegang saham dan direksi bahwa Leon layak menduduki posisi tersebut.

Wajah Maida tak bisa lebih merah padam lagi.

Seringai Leon naik lebih tinggi menangkap kekecewaan di wajah Jacob Thobias. Meski nama belakangnya pun secara resmi sudah berganti menjadi Thobias, tetap saja tak ada hubungan ayah dan anak di antara mereka.

Leon mengangguk sekali, melewati Maida dan Jacob. Duduk di kursi kebesaran yang sebelumnya diduduki oleh Jacob Thobias. Yang diserahkan oleh

Bastian dengan cara yang lebih mudah dan Aleta sebagai penggantinya.

"Kau berjanji akan menemukan mereka." Maida menatap lurus sang keponakan yang ada di seberang ruangan yang luas tersebut.

"Ya, mereka yang akan datang kembali. Kita hanya perlu menunggu sampai mereka bosan dengan kehidupan yang tak layak itu."

Di Ujung Tanduk

EMPAT BULAN kemudian ...

Suara detak jantung yang berdegup memenuhi seluruh ruangan membuat Aleta dan Bastian tercenung. Mendengarkan setiap detak jantung tersebut dengan senyum yang merekah di bibir mereka. Sekaligus mendengarkan penjelasan detail sang dokter akan keadaan janin di dalam perut Aleta.

Usia kandungan Aleta sudah menginjak tujuh bulan. Perut Aleta sudah terlihat sangat besar dengan tubuh gadis itu yang mungil. Berat janin sudah melebih satu kilo, berjenis kelamin laki-laki, dan sangat aktif.

"Ya, Dok. Dia sangat aktif. Terutama di malam

hari." Aleta membenarkan, yang disambut tawa oleh Bastian.

"Yang terpenting, dia sehat. Apakah semuanya baik-baik saja?"

Sang dokter mengangguk, menarik alat di atas perut Aleta dan menyeka sisa gel dengan tisu sembari mengamati senyum di wajah Aleta. "Ibu dan anak, keduanya dalam kondisi sehat. Dan sangat bahagia. Itu kunci semuanya."

Aleta terkikik pelan. Bastian menarik baju Aleta hingga menutupi perut dan membantu duduk. Berjongkok di samping ranjang untuk memakaikan flatshoes di kedua kaki Aleta dan mengangkat tubuh yang masih terasa ringan tersebut turun dari ranjang.

Aleta menyelipkan lengannya di lengan Bastian, keduanya berjalan di depan meja dokter.

"Apakah vitaminnya masih ada?"

"Sudah habis sejak tiga hari yang lalu," jawab Bastian. "Seharusnya kami datang tiga hari yang lalu, tapi ada sedikit hal yang menunda."

Aleta mengelus punggung tangan Bastian, menepis rasa bersalah pria itu. Yang menunda kontrol ke dokter karena pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. "Tapi jadwal makan saya tidak terlambat, Dok. Dan minum susu ibu hamil dengan rajin. Tidak muntah dan pusing. Jadi

semuanya baik-baik saja, kan?"

Sang dokter tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepala. Menulis resep vitamin di kertas putih yang kemudian diserahkan pada Bastian.

Tak lama, keduanya berjalan keluar dari ruangan dokter.

"Kau dengar, kan? Kami baik-baik saja."

"Bulan depan, kita tidak akan melewatkan kontrolnya. Apa pun yang terjadi."

Aleta hanya tersenyum. Menjatuhkan kepalanya di pundak Bastian.

"Apa kau sudah menyiapkan namanya? Bukankah ini kedua kalinya dokter mengatakan kalau jenis kelaminnya laki-laki."

Aleta menggeleng.

"Masih belum."

"Ada beberapa."

"Bastian junior?" Bastian mengangkat salah satu alisnya. Tertawa kecil.

Aleta terkikik. "Baara? Byan? Atau Bachtiar?"

"Hmm, Bachtiar tampaknya bagus. Bachtiar Thobias."

Aleta hanya tersenyum, mengangguk dan menggumam pelan sambil mengusap perutnya. "Ya, Bachtiar Thobias."

"Tunggu sebentar." Bastian tiba-tiba menepikan mobil dan mematikan mesin.

"Kenapa?" Aleta menoleh ke samping dan melihat Bastian yang membuka pintu mobil. " Mau ke mana kau?"

"Ada manisan mangga kesukaanmu." Bastian menunjuk kedai sederhana yang ada di seberang jalan. Karena halaman kedai yang sempit dan sudah dipenuhi kendaraan lain, ia pun memarkirkan mobil di sisi lain jalan. "Ingin yang lain?" tawarnya sebelum menutup pintu.

Aleta menggeleng. Ia tak benar-benar menginginkan manisan mangga, tapi karena Bastian menyempatkan singgah dan membelikannya, tiba-tiba saja ia menginginkannya. Sepanjang kehamilannya, ia bahkan tak sempat menginginkan apapun. Entah bagaimana, ketika ia memikirkan sesuatu, tiba-tiba saja Bastian sudah menyiapkan untuknya.

"Oke, tunggu di sini." Bastian menutup pintu mobil, melihat ke kiri dan kanan jalanan yang cukup pada sebelum menyeberang.

Aleta menatap punggung Bastian yang semakin menjauh ke seberang jalan. Senyum masih melengkung di kedua ujung bibirnya. Sesekali

kepalanya tertunduk, menatap kedua tangannya yang mengusap perut besarnya. Satu tendangan yang menyentuh telapak tangan membuat Aleta tersentak pelan dan tertawa kecil. "Kau juga menginginkannya?"

Aleta mengembuskan napas panjangnya dengan pelan. Tanpa terasa, semuanya berjalan dengan cepat dan Aleta masih belum mempercayai yang tengah ia dan Bastian jalani saat ini. Kehidupan sederhana yang begitu bahagia. Terkadang, ia merindukan mama, papanya, dan Jendra. Tetapi keberadaan Bastian dan anak dalam kandungannya berhasil menghiburnya dari kerinduan tersebut.

Satu-satunya harapan yang tak berhenti terucap di dalam hatinya. Mama dan papanya memahami keputusannya. Merasakan bahwa dirinya baik-baik saja dan bahagia dengan kehidupan barunya saat ini bersama Bastian. Lantunan harapan itu masih terus terucap. Hingga detik ini.

Suara decit ban yang bergesekan dengan jalanan beraspal membelah lamunan Aleta. Gadis itu menoleh ke samping, tepat ketika tubuh Bastian dihantam bagian depan mobil dan melayang ke samping.

Aleta tercengang dengan keras, untuk satu detik yang terasa begitu lama dan membetot jantungnya dengan keras. Ia mengeluarkan jeritan yang sama sekali tak terdengar di telinganya. Menjerit sekeras-

kerasnya melihat tubuh Bastian yang terpental ke jalanan beberapa kali. Membuat barang-barang yang ada di kedua tangannya ikut melayang di udara, sebelum kemudian berhamburan di sekitar tubuh pria itu yang tak bergerak lagi.

Aleta melompat turun dari dalam mobil. Kakinya yang seberat ribuan ton melangkah mendekat. Tak peduli dengan suara klakson atau teriakan yang memenuhi telinganya. Ia terus mendekat kea rah Bastian dengan langkahnya yang semakin terseok.

Tubuhnya jatuh menggelosor tepat di samping pria itu. Menduduki genangan darah dengan kedua tangan yang terulur ke wajah Bastian, yang juga mulai diselimuti darah.

Isakannya semakin tersedu, kepalanya menggeleng-geleng dengan pilu. Membawa wajah pria itu ke pelukannya. Memeluknya dengan erat. Sangat erat.

Gelas yang dipegang Maida tiba-tiba saja terjatuh. Memecah lamunannya dna tersentak pelan. Kepalanya menunduk, menatap pecahan gelas yang berhamburan di lantai sekitarnya.

"Kenapa?" Jacob menoleh. Menatap sang istri dengan kedua alis saling menyatu.

Maida hanya terdiam, tertegun menatap

pecahan gelas tersebut.

Jacob menarik lengan sang istri, menjauhkan kaki Maida dari pecahan tersebut. "Apa yang kau pikirkan?"

"Tiba-tiba saja perasaanku tidak enak."

"Bastian?"

Maida mengangguk, kemudian tatapannya menusuk wajah Jacob. "Sudah enam bulan sejak dia pergi, Jacob. Apakah kau bahkan pernah mencemaskannya?"

Jacob mendesah pelan. "Dia putraku, Maida. Hanya karena aku tidak terlihat cemas, bukan berarti aku tidak mengkhawatirkannya."

"Kau jelas lebih menyukai Leon," sinis Maida menajam. "Kemiripan kalian, kesukaan dan kebanggaanmu padanya, juga keserakahan Yoanna. Seharusnya aku menyadari semuanya sejak awal."

"Kau sendiri yang membuat semuanya menjadi serumit ini." Balasan Jacob seketika membekukan amarah yang mulai menggenapi wajah Maida. "Apakah sejak awal kau tahu tentangku dan Yoanna?"

Maida terdiam. Ia hanya tahu Yoanna sedang dekat dengan seorang pria, tapi ia sungguh tak tahu kalau pria itu adalah Jacob. Pria yang diinginkannya.

"Kau yang menggunakan wasiat kedua orang tua kalian untuk menikah denganku, ingat."

Maida lagi-lagi tak menjawab. Secara khusus, kedua orang tuanya memang tidak menunjuk langsung siapa di antara dirinya, Yoanna, dan Monica yang harus menikah dengan Jacob. Semua tergantung pilihan Jacob sendiri.

"Kau membuatku tak punya pilihan untuk membuang Leon dan Yoanna. Membuatku menikahkan Yoanna dengan temanku sendiri untuk menutupi kehamilannya."

Maida masih bergeming. Tak mengucapkan sepatah kata pun untuk menyangkal semua rahasia masa lalu yang akhirnya terbongkar tersebut.

"Lalu, sepanjang pernikahan kita, apakah kau pernah mencintaiku?" Tatapan Maida menelisik kedua mata Jacob. "Atau kau masih mencintai adikku?"

Jacob tak langsung menjawab. "Kau ingin jawaban seperti apa?"

Kekecewaan melintasi kedua mata Maida dan berkata lagi, "Setidaknya katakan kau mencintaiku, Jacob. Untuk 32 tahun pernikahan sandiwara ini."

Jacob terdiam, menatap Maida yang berbalik dan meninggalkannya.

Kembali

ALETA TERBANGUN di ruangan yang serba putih tersebut dengan perasaan yang masih campur aduk. Rasa pusing kembali menusuk kepalanya karena ingatan-ingatan yang berputar seperti kaset rusak di kepalanya. Manisan mangga, Bastian kecelakaan, rumah sakit, dan ruang operasi.

Pria itu menjalani operasi darurat selama berjam-jam hingga Aleta jatuh pingsan karena kelelahan. Entah siapa yang membawanya ke tempat ini, Aleta lekas menyingkap selimut dan turun dari ranjang. Bertanya pada perawat di mana ruang operasi.

Perawat mengatakan bahwa Bastian baru saja keluar dari ruang operasi dan dipindahkan di ruang ICU. Tapi ia harus ke ruangan dokter untuk bicara

dengan dokter yang baru saja mengoperasi Bastian.

Setelah sempat singgah di ruang ICU untuk melihat Bastian dari balik kaca, perawat membawa Aleta ke ruang dokter.

Seolah belum cukup hatinya yang sudah hancur lebur dengan semua situasi ini, kondisi Bastian yang jauh dari kata baik semakin membuat perasaannya remuk redam.

Operasi pertama hanyalah membuat Bastian tetap bertahan hidup. Dua organ pria itu mengamati kerusakan paling parah karena benturan di dada yang sangat keras.

Empedu yang hancur dan tak terselamatkan harus diangkat, dan jantung pria itu yang robek harus segera ditangani.

Aleta tak bisa mendengar lebih banyak setiap detail yang dijelaskan sang dokter. Satu hal yang menjadi permasalahan saat ini, rumah sakit mereka tidak memiliki spesialias jantung. Dan dengan peralatan yang terbatas, Bastian harus dibawa ke rumah sakit yang lebih besar. Dan keduanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Yang tidak mereka miliki.

Mobil dan rumah sederhana yang mereka tempati sama sekali tak bisa menutupi biaya operasi

pertama Bastian. Aleta tak punya pilihan selain menghubungi mamanya. Saat ini yang terpenting adalah nyawa Bastian. Kembali ke keluarga mereka adalah satu-satunya jalan nyawa pria itu akan selamat.

"Aleta?" Monica yang muncul di ujung lorong seketika mengenali sang putri yang duduk di kursi panjang dengan kepala tertunduk. Sejenak langkah wanita paruh baya tersebut sempat terhenti melihat perubahan pada tubuh sang putri, tetapi satu-satunya hal yang diinginkan saat ini adalah memeluk wajah pucat dan basah sang putri.

"Mama?" isak Aleta. Menghambur ke pelukan sang mama dan menangis tersedu di dada wanita paruh tersebut.

Penuh keputus asaan dan kerinduan yang bercampur aduk.

Lama keduanya saling melampiaskan kerinduan, setelah isak tangis mereka mulai mereda, akhirnya Monica mengurai pelukannya. Merangkum wajah sang putri dengan lembut dan air mata yang masih saja jatuh. Kehilangan kata-kata bahkan hanya untuk menanyakan kabar sang putri.

"Aleta?" Suara Nirel mengalihkan perhatian Aleta. Pria itu mendekat dan bergantian mendekap sang putri. Sangat erat meski tidak selama sang istri.

"Maafkan Aleta, Pa." Hanya kata itu yang

sanggup keluar dari bibir Aleta dengan lirih. Merasakan elusan lembut sang papa di kepala dan punggungnya.

"Kakimu sudah sembuh?" Monica yang baru menyadari hal tersebut, tak lagi membendung tangisannya lag.i. Aleta mengangguk.

"Dan kau hamil."

Kali ini Aleta tak perlu mengangguk.

"Berapa bulan."

Aleta terdiam sesaat sebelum menjawab. Taka da yang perlu ia sembunyikan lagi. "Tujuh."

Monica terdiam. Tak lagi perlu bertanya lebih lanjut.

"Tenanglah. Bastian akan baik-baik saja. Saat kita sampai di rumah sakit, dokter akan langsung memeriksanya dan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkannya." Monica meremas tangan sang putri. Meredakan kecemasan yang menggurati wajah mungil tersebut. "Dan ... mama sudah memberitahu tentang kalian pada Maida."

Gigitan Aleta di bibir bagian dalamnya semakin kuat. Ya, ia harus siap menghadapi apa pun yang menunggu di depannya. Demi Bastian. Aleta merapal mantra tersebut di dadanya. Hanya nyawa

Bastian yang terpenting.

Tak ada lagi perbincangan sepanjang sisa perjalanan. Selain sang mama yang beberapa kali menanyakan apakah perutnya baik-baik saja atau tidak.

Sesekali perutnya terasa kaku karena keterkejutan yang datang bertubi-tubi. Tetapi ia bisa menahannya dengan menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Sampai ketegangan tersebut berkurang dan benar-benar berhenti.

Setengah jam kemudian, ambulance yang membawa Bastian berhenti di pintu IGD. Dokter-dokter dan perawat langsung menangani pria itu begitu diturunkan dari dalam mobil.

"Perlahan, Aleta." Monica menahan langkah Aleta yang terburu. Mengikuti ranjang pasien Bastian yang didorong cepat oleh dokter dan perawat. Menuju ruang ICU, sebelum kemudian akan di bawah ke ruang operasi sementara para dokter memutuskan tindakan untuk pria itu. "Kau sedang hamil. Langkahmu bisa terpeleset."

Aleta memelankan langkahnya. Meski perasaan di dadanya begitu menggebu dan tak sabaran.

"Lagipula tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu tindakan dokter. Juga ..." Monica berhenti sejenak. "Maida dan Jacob yang akan menangani semua urusan Bastian mulai sekarang."

Air mata kembali merebak di kedua mata Aleta. Ya, saat mereka kembali ke keluarga masing-masing. Tak ada hubungan apa pun yang mengikatnya dengan Bastian.

Monica memegang lengan Aleta. Menghentikan

langkah sang putri. "Itu mereka."

Aleta mengerjap, menjernihkan pandangan dari genangan air mata yang masih memenuhi pelupuk matanya. Melihat Maida dan Anna yang berjalan menghampiri mereka berdua.

Plaakkk ...

Aleta tak sempat mencerna keterkejutannya ketika Maida berhenti tepat di depannya dan mendaratkan satu tamparan keras di wajahnya.

"Apa yang kau lakukan, Maida?" Monica menghadang di depan Aleta.

"Lihatlah kesialan yang sudah diberikannya pada putraku. Dia membawa kabur putraku dan sekarang membawanya pulang dengan keadaan sekarat seperti itu?" "Bastian yang membawa Aleta pergi. Buktinya sudah jelas. Dia sudah muak dengan ambisimu. Dan dia tak berani berterus terang akan hubungannya dan Aleta karena ingin melindungi Aleta darimu." Maida tak berkutik.

"Putriku koma berhari-hari, kakinya lumpuh selama berbulan-bulan karena melindungi Bastian.

Betapa tidak tahu malunya kau mengatakan dia sebagai pembawa sial untuk Bastian?!"

"Kau pikir keadaan Bastian lebih baik darinya?"

"Hentikan kalian berdua," lerai Nirel yang berhenti di samping Monica. Menyentuh lengan Monica untuk meredakan amarah sang istri. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk bertengkar. Tidak bisakah kita fokus untuk kesembuan Bastian lebih dulu."

Maida dan Monica terdiam. Keduanya masih saling pandang dengan ketegangan sebelum Monica menarik Aleta melewati sang kakak dan Anna. Kemudian Nirel menyusul.

"Emosinya benar-benar semakin memburuk saja," gerutu Monica setelah ketiganya berbelok di ujung lorong. Sanpai di depan ruang ICU.

Pandangan Aleta langsung berhenti pada dinding kaca dan langsung menemukan Bastian yang berbaring di ranjang pasien. Perban masih menempel di kening, di atas mata pria itu yang terpejam. Berbagai macam alat disambungkan ke tubuh Bastian. Sebagai bukti bahwa pria itu masih bernapas.

"Kau harus memahaminya, Monica. Kita pernah berada di situasi yang sama." Nirel mengusap lengan atas sang istri.

"Tapi kita berdua mengendalikan emosi dengan

baik. Bukannya sibuk menyalahkan orang lain," balas Monica. "Apa yang sudah kubilang padanya. Keserakahan hanya akan membuatnya kesulitan menghadapi kekecewaan. Dan yang menggantikan Jacob bukan Bastian. Tapi Leon. Meski hubungan Leon dan Yoanna sekarang pun semakin memburuk."

Aleta menoleh ketika nama Leon disebutkan. Gerakan tersebut tertangkap oleh Nirel. Yang langsung melemparkan satu isyarat mata pada sang istri.

Monica ikut menoleh ke arah sang putri. "Ehm, kau dan Bastian pasti belum tahu apa yang terjadi setelah kalian kabur."

"Jacob jatuh pingsan malam harinya setelah acara pernikahan itu akhirnya dibatalkan. Selama dua hari tidak bangun karena serangan jantung. Dan keadaannya semakin memburuk setelahnya. Tak lagi bisa memegang perusahaan yang akhirnya diturunkan pada Leon. Tak ada yang protes tentu saja, Leon adalah putra tertua Jacob. Selain resmi sebagai pengganti Jacob, namanya juga sudah menjadi Leon Thobias."

Penjelasan panjang lebar Monica baru saja selesai ketika langkah yang datang dari samping kiri mengalihkan perhatian mereka. Ketiganya menoleh bersamaan. Menatap sosok yang muncul.

"Umur panjang," gumam Monica pelan. Mengenali sang keponakanlah yang datang.

Leon Thobias.

Semuanya Kembali

SELURUH TUBUH Aleta membeku. Keduanya matanya bersirobok dengan mata gelap Leon yang langsung menangkapnya. Menguncinya dan langkah pria itu terhenti beberapa langkah dari mereka bertiga. Cukup lama dan bergerak turun. Lebih lama menatap perut, yang mustahil ia sembunyikan.

Ujung bibir pria itu tersenyum tipis, sebelum kemudian melanjutkan berjalan lebih dekat. Tanpa melepaskan pandangan dari perut Aleta. "Bisakah kami bicara? *Urusan suami dan istri?*"

Pertanyaan tersebut ditujukan pada Nirel dan Monica. Yang saling pandangan. Nirel mengangguk singkat pada sang istri, tetapi Monica merasakan firasat yang tak baik tentang pembicaraan ini.

"Kita bisa membicarakan masalah ini setelah ..."

"Bagaimana pun, pernikahan kami pernah dan tetap terjadi. Apakah mama masih butuh kesabaran saya lebih banyak lagi setelah semua ini?"

Monica terdiam. Menoleh pada wajah pucat Aleta yang juga memberinya satu anggukan singkat. "Meski kami tak pernah membenarkan apa yang dilakukan oleh Aleta, dia masih tetap putri kesayangan kami, Leon."

"Ya, dia masih akan tetap menjadi *istri kesayangan saya*," tambah Leon penuh penekanan. Manik birunya beralih pada Monica. Nirel yang menyadari keseriusan tersebut, menarik sang istri menjauh. Memberi keduanya waktu untuk bicara.

"Tidak ada ucapan apa pun?" Salah satu alis Leon terangkat. Memeceh keheningan yang sempat terjeda setelah Monica dan Nirel menghilang dari pandangan mereka. "Untuk melepas rindu pada suamimu setelah tidak bertemu selama 6 bulan ... tiga hari?"

Aleta masih bergeming. Bibirnya yang kelu masih merapat. Meski Aleta mmsudah mempersiapkan diri denagn pertemuan ini, tetap saja ia kesulitan merasa kesulitan. Dominasi Leon terhadapnya masih sekental dulu.

"Dalam keadaan hamil," lanjut Leon. Sejenak kembali menatap perut Aleta, lalu turun ke kedua

kaki gadis itu dan naik pada wajah pucat basah yang terlihat lebih berisi dari terakhir mereka bertemu. "Mungkin sedikit kata-kata untuk menjelaskan keadaan ini?"

Aleta menelan ludah, berusaha mengumpulkan keberanian yang rupanya hanya setipis tisu. Tangannya bergerak menyentuh perut, tetap tanpa sepatah kata pun yang berhasil lepas dari ujung lidahnya.

"Kalau begitu aku akan mempermudahnya untukmu. Anak siapa itu?"

Mata Aleta berkedip sekali. Menatap wajah Leon yang datar dan dingin, tetapi ia bisa merasakan emosi pria itu yang begitu dalam. "Bastian," jawabnya dengan suara sangat lirih. Nyaris tak terdengar tapi gerakan bibirnya pasti terbaca dengan baik.

Leon terdiam. Untuk beberapa detik yang cukup lama, matanya berkedip sekali. Ada keterkejutan yang sempat melintas, tetapi kemudian dengus mengejek lolos dari bibirnya. Matanya melirik ke arah ranjang pasien di dalam ruang ICU. "Tak mengherankan dia akan menghamili istri orang lain. Dia sama berengseknya denganku."

"Dia tidak seperti itu," bela Aleta. Keluar begitu saja dari bibirnya.

"Oh ya?"

Bibir Aleta merapat.

"Kalau begitu ikut denganku." Leon menyambar lengan Aleta. Menarik gadis itu melintasi lorong dan berhenti depab lift.

Aleta tak tahu ke mana Leon akan membawanya. Saat lift berhenti di lantai 4, mereka melewati beberapa pintu dan berhenti di pintu keempat. Yang diketuk dengan tak sabaran oleh pria itu.

"Tuan Leon?" Seorang perawat yang membuka pintu terkejut.

"Dr Tyas?" Leon mendorong pintu terbuka sepenuhnya. Menampilkan seorang wanita yang mengenakan jas putih sedang berbicara dengan sepasang pasien yang duduk di depan meja.

"Beliau sedang ada pasien." Perawat tersebut

"Kami baru saja selesai." Dokter Tyas mengangguk, mengulurkan selembar kertas yang sudah ditulisi resep. Pasangan suami istri yang duduk di meja pun beranjak berdiri. Berpamit keluar.

Aleta menatap perut sang wanita yang sedikit buncit. Pandangannya sempat melihat nama di atas pintu. Spesialis kandungan sebelum Leon menariknya masuk ke dalam dan mendudukkannya di kursi depan meja.

"Tes DNA?" Keterkejutan sempat melintasi kedua mata dokter Tyas akan keinginan Leon yang dilontarkan tanpa basa-basi. Mengulang dengan suara yang tetap sopan dan penuh ketenangan.

Sementara Aleta masih tertunduk dalam.

"Apakah memungkinkan?"

Dokter wanita itu mengangguk. Mengabaikan permasalahan rumah tangga yang bukan ranahnya. "Tentu saja. Berapa usia kandungan istri Anda?"

Leon menoleh ke arah Aleta. Manik birunya menajam sembari menunggu jawaban Aleta dengan tak sabar. "Anda bisa menggunakan alat itu untuk ..."

"Memasuki 30 minggu. Kemarin saya baru saja melakukan USG." Aleta akhirnya bersuara. Sangat lirih. Berharap Leon tak perlu mendengar meski jarak di antara mereka lebih dekat dibandingkan dengan dokter Tyas yang duduk di balik meja.

Dokter Tyas mengangguk. "Ya, itu memungkinkan. Akan tetapi ... pengambilan sampel di dalam rahim, bisa memicu kontraksi dan janin lahir lebih awal. Saya sarankan untuk memastikan keadaan bayi cukup kuat jika

sewaktu-waktu terjadi persalinan yang terduga."

"Lakukan saja sekarang. Aku tak peduli ..."

"Tidak." Kepala Aleta menggeleng keras. Memenggal perintah Leon yang jelas tak masuk akal. Leon bahkan tak berpikir anak ini adalah darah daging pria itu, dan tentu saja bisa menjadi lebih kejam jika memang anaknya adalah anak Bastian.

"Kenapa?" Seringai Leon menajam di ujung

bibir. Ada sinar geli di kedua matanya yang berkilat. Seolah pria itu memang tahu apa tengah Aleta sembunyikan.

"Anak ini anakmu. Kau puas?" aku Aleta. Suaranya mulai diselimuti emosi.

Leon mendengus. "Ya, aku sudah menduganya. Aku menyeretmu ke sini untuk mendengar kejujuran itu dan ..." Mata Leon bergerak turun ke perut Aleta. "Untuk melihat keadaan anakku, kan?"

Leon pun meminta dokter Tyas memeriksa Aleta, yang kemudian membawa sang istri ke ranjang pasien.

Seperti yang dikatakan Aleta, usia kandungan sang istri memasuki 30 minggu. Tujuh bulan, sesuai dengan usia pernikahan mereka.

Meski Leon yakin

"Mau ke mana kau?" Leon menangkap lengan Aleta yang sudah berbelok ke lorong di samping mereka.

"A-aku ..."

"Sekarang dia bukan lagi urusanmu. Jadi berhenti ikut campur hal-hal yang tak lagi ada hubungannya denganmu."

"Aku ingin melihat kedua orang tuaku."

"Dan kebetulan mereka juga baru saja meninggalkan rumah sakit."

Aleta sepenuhnya kehilangan alasan untuk berada di rumah sakit lebih lama lagi. Tangannya ditarik oleh Leon. Menuju lobi rumah sakit dan sebuah mobil hitam mengkilat sudah menunggu mereka.

Leon mendorong Aleta masuk ke dalam lebih dulu. Mobil berjalan begitu pria itu menutup pintu.

Pandangan Aleta akhirnya lepas dari rumah sakit ketika mobil berbelok ke samping kiri, bergabung di tengah kepadatan lalu lintas.

"Sudah puas bersenang-senang dengan kekasih rahasiamu?" dengus Leon mencemooh begitu Aleta menyadari tengah diawasi. "Jika Bastian tidak sekarat, apa kalian masih akan bermain rumah-rumahan seperti ini?" tanbahnya mengejek.

Aleta tak menjawab. Hanya memalingkan wajah ke arah depan. Ya, permainan petak umpet ini akhirnya telah selesai. Kebahagiaan yang berhasil ia dan Bastian raih, harus usai saat ini juga.

Matanya terpejam. Perasaannya dipaksa rela untuk melepaskan semuanya.

Demi Bastian.

Leon membawa Aleta ke apartemennya. Begitu keduanya masuk ke dalam kamar, pria itu langsung merobek semua pakaian yang menempel di tubuh Aleta dan membuangnya ke tempat sampah.

"Bersihkan dirimu," perintahnya. Mendorong tubuh Aleta ke balik shower dan langsung menyalakan keran. Air dingin seketika mengguyur kepala Aleta, membuat gadis itu tersentak kaget. Wajahnya terangkat, tetapi tak bisa melepaskan kedua lengannya yang menyilang di depan dada. Berusaha memiringkan tubuh dari pandangan Leon yang menelanjanginya dari atas ke bawah.

Leon hanya bermaksud membersihkan tubuh Aleta dari bekas sentuhan Bastian. Tetapi melihat tubuh gadis itu terpampang jelas depan mata malah membuatnya gerah sendiri.

Tubuh Aleta terlihat begitu mulus, dan melekuk di tempat-tempat yang tepat. Sedikit lebih berisi dengan kulit yang tampak berkilau. Bahkan dengan perut yang sudah membesar. Ditambah rambut yang basah, semakin menambah keseksian gadis itu.

Dan semua itu berhasil membangunkan rasa lapar yang tidak ada hubungannya dengan makanan dengan cara yang sempurna.

Well, Aleta adalah istrinya. Dan gadis itu hanya hamil, kan. Bukan sakit. Tak ada larangan untuk tidak boleh menyetubuhi istri yang tengah hamil.

Kewajiban Sebagai Seorang Istri

ALETA TERSENTAK ketika Leon melangkah maju. Menyentakkan pundaknya ke samping dan langsung meraih wajahnya. Menyambar ciuman di bibir sembari menghimpit tubuhnya ke dinding kamar mandi.

Ia berusaha menolak, tetapi meski kedua kakinya sudah tidak lumpuh, perut besarnya memberinya banyak kesulitan untuk melawan kekuatan pria Leon. Dan ditambah Leon yang jelas tak memedulikan anak dalam kandungannya dengan sikap kasar tersebut, Aleta berani menolak apa yang diinginkan Leon dari tubuhnya.

"Hentikan, Leon," engah Aleta ketika Leon akhirnya melepaskan bibirnya, tapi beralih mencumbu cekungan lehernya. Kedua tangannya menahan bisep yang membayang di balik kemeja putih yang basah dan menempel di lengan pria itu. Berusaha mendorong tubuh besar Leon yang sama sekali tak bergeming. "Leon!"

Leon menggeram rendah karena kesenangannya diganggu, tangan Leon menjambak rambut Aleta. Menengadahkan wajah gadis itu di bawah guyuran air. "Kenapa? Kau tak menyukai sentuhanku?"

"A-aku ... "

"Apakah kau lebih suka jika Bastian yang melakukan ini padamu?"

Aleta menggeliatkan tubuhnya. "Lepaskan, kumohon."

"Tidak," tegas Leon sembari menarik tubuhnya dari Aleta. Membungkuk dan mengangkat tubuh Aleta lalu membawanya keluar kamar mandi. Dengan tubuh keduanya yang masih basah dan meneteskan air, mereka berbaring di tengah ranjang.

Aleta tak sempat melepaskan diri ketika tubuh Leon yang setengah menindihnya. Kedua tangannya dipaku di atas kepala, wajah pria itu melayang di atas wajahnya. Beberapa tetesan air dari rambut pria itu jatuh di wajahnya.

"Katakan berapa kali dia menyentuhmu? Berapa

kali kau menyerahkan tubuhmu padanya? Dan bagian tubuhmu yang mana yang paling ia sukai?"

"Bastian bukan pria seperti itu," sangkal Aleta. Ya, sejak ciuman mereka yang membuatnya tak nyaman karena tengah mengandung anak Leon, Bastian tak lagi bertindak lebih jauh selain berpegangan tangan dan memeluknya.

Leon mendengus. Ya, setelah menikah dengan Aleta, rasanya ia tak pernah membiarkan kulit putih dan mulus Aleta polos begitu saja. Selalu saja ada jejak gairahnya yang membekas di sana. Dan ketika mengamati seluruh tubuh Aleta di bawah shower, tak ada satu pun jejak kissmark yang tertinggal di sana. "Jadi dia tak pernah menyentuhmu?"

Wajah Aleta yang memerah bergerak ke samping.

"Apakah dia benar-benar seorang pria? Pria normal tak akan melewatkan gadis telanjang di hadapannya." Ucapan Leon terdengar seperti omong kosong di telinganya sendiri. Nyatanya, ada banyak wanita yang berusaha menelanjangi diri sendiri di hadapannya, dan hanya hitungan jari yang berhasil ia bawa naik ke ranjang. Dan ia tak pernah meniduri wanita yang sama untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya.

"Seorang pria tak akan memaksakan kehendaknya pada wanita yang dicintainya," bela Aleta, yang malah membuat Leon semakin menyudutkannya.

"Jadi kau tak pernah telanjang di depannya?" Salah satu alis Leon terangkat. Ada kilat kepuasan sekaligus licik yang melintasi kedua manik biru tersebut. Ekspresi Aleta memang sepolos itu, seperti buku yang terbuka untuknya. "Aku tak tahu apakah aku harus senang karena kau menjaga milikku dengan baik? Atau ... merasa sangat puas dengan kepolosan cinta kalian?"

"Orang sepertimu tak akan pernah memahami ketulusan, Leon."

"Ya. Dan nyatanya ketulusan pun tak membuat cinta kalian bisa bersatu. Kita lihat, siapa yang pada akhirnya menang. Ketulusan kalian ... atau kekuasaanku." Leon menyeringai, menjatuhkan bibirnya di bibir Aleta. Dan hanya dibutuhkan satu sentuhan untuk menyulut gairahnya yang sempat tertahan.

Aleta tak sempat menghindar karena rahangnya yang dipaksa berada dalam posisi yang Leon inginkan. Melumat dan menyesap bibirnya. Memaksa mulutnya terbuka untuk lidah pria itu dan menari-nari di dalam sana. menuntaskan hasrat yang seolah sudah terpendam lama.

Pagi itu, Aleta bangun lebih dulu dan langsung membersihkan tubuhnya, tetapi hanya berdiam

diri di dalam kamar mandi karena pakaiannya yang sudah dimasukkan ke dalam tempat sampah. Dan ia tak memiliki ponsel untuk menghubungi mamanya atau siapa pun untuk membawakan pakaian.

Tak mungkin ia tetap berada di tempat ini hingga Leon bangun, Aleta pun terpaksa berjalan keluar hanya dengan mengenakan jubah mandi. Leon masih terlelap di ranjang dan jam di nakas masih menunjukkan jam setengah tujuh.

Kepalanya berputar, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, ada pintu ganda lain yang ia yakini adalah ruang ganti. Langkahnya bergerak ke sana. mungkin setidaknya ia bisa mendapatkan pakaian Leon yang bisa ia kenakan untuk sementara.

Namun, rupanya yang ada di dalam sana bukan hanya pakaian Leon. Ada pakaian wanita yang memenuhi dua lemari di sebelah kanan ruangan. Juga lemari khusus sepatu dan tas, yang tampak begitu familiar dalam ingatannya.

Semua barang-barangnya ada di sini, batin Aleta tak tahu harus merasa lega atau prihatin dengan semua ini. Ia menarik salah satu dres bunga-bunganya dan langsung mengenakannya saat tanpa sengaja melihat salah satu tas pestanya yang tergeletak begitu saja tepat di hadapannya. Aleta memeriksa isinya, yang masih sama ketika ia meninggalkan benda itu di mobil Leon sebelum kabur enam bulan yang lalu. Begitu pun dengan

ponselnya, yang sudah mati. Setidaknya masih ada keberuntungan yang tersisa di tengah situasi peliknya.

Selesai berpakaian, Aleta mengambil salah satu tas berwarna putihnya, memasukkan ponsel dan mengenakan flatshoes yang senada lalu berjalan keluar.

"Mau ke mana kau?" Pertanyaan dingin Leon membekukan langkah Aleta yang sudah setengah menyeberangi ruang tidur.

Aleta menoleh, menatap ke tempat tidur. Leon menyingkap selimut dan menurunkan kedua kakinya ke lantai dengan kedua mata yang menyorot langsung ke arahnya. "M-mama akan menjemputku," jawabnya setengah berbohong. Ia berniat menghubungi sang mama untuk menjemputnya di lobi gedung. Satu-satunya hal ia butuhkan dan tidak ia miliki hanyalah uang untuk membayar taksi yang bisa membawanya ke rumah sakit.

"Ke rumah sakit?" Salah satu alis Leon terngkat. Tentu saja tak mempercayai dalih yang membungkus jawaban Aleta.

Aleta tak membalas. Wajahnya berpaling karena kebohongannya terbongkar dengan mudah sekaligus tubuh telanjang Leon yang bangkit berdiri di hadapannya. Dan napasnya tertahan dengan keras karena pria itu berjalan mendekat. Berhenti

tepat di hadapannya, membawa wajahnya terdongak menatap pria itu.

"Kau lupa kalau urusan Bastian sudah tidak lagi menjadi urusanmu?" senyum Leon. "Dan bahkan sejak awal urusan Bastian tidak pernah menjadi urusanmu."

"Hari ini dia akan dioperasi. Setidaknya biarkan aku mengetahui keadaannya."

"Dia belum mati. Hanya itu yang perlu kau ketahui." Leon menurunkan wajah, menyapukan satu lumatan di bibir Aleta dan berkata, "Karena kakimu sudah tidak menghalangi kewajibanmu untuk melayani suamimu. Siapkan pakaian dan makanan untukku."

Aleta kembali bernapas setelah Leon melepaskannya dan berbalik ke kamar mandi. Gadis itu hanya terpejam, tak ingin membuat masalah yang mungkin akan semakin membuat sikap Leon semakin mempersulitnya, Aleta pun bergerak ke ruang ganti. Menyiapkan setelan kerja Leon lalu pergi ke dapur untuk menyiapkan meja makan.

Ia tak tahu apa yang biasa dan diinginkan Leon sebagai sarapan, jadi Aleta hanya menyajikan apa yang ada di dalam lemari pendingin. Sandwich dan secangkir kopi. Tepat ketika ia meletakkan sarapan pria itu di meja, Leon muncul dan mengambil tempat di kepala meja.

"Aku tak mengatakan kau boleh pergi, Aleta," tegas pria itu sekali lagi ketika Aleta hendak beranjak pergi. "Temani aku makan."

Aleta terpaksa duduk di kursi samping pria itu.

"Kau tidak makan?"

Aleta menggeleng. Ia sudah minum segelas susu dan dua potong sembari menyiapkan sarapan untuk Leon. Berniat meringkas waktu dan lekas pergi.

"Semalam aku tak melihatmu makan apa pun. Kau ingin membuat anakku kelaparan?"

"Aku sudah makan."

Leon mengikuti arah pandangan Aleta pada meja pantry. Gelas susu yang sudah kosong di samping roti dan selai coklat. "Hanya itu?"

"Aku tak biasa makan nasi sebagai sarapan atau hanya akan memuntahkannya."

"Kenapa?"

"Karena kehamilanku."

Kedua alis Leon saling bertaut. Tak benar-benar mengerti dengan jawaban Aleta yang memang kejujuran atau hanya sebuah dalih. Tetapi karena memang gadis itu sedang hamil anaknya, jadi ia hanya membiarkan saja. Mulai menyesap kopi panas dan sandwichnya.

Tak Berkutik

SETELAH LEON berangkat ke kantor, Aleta lekas menyusul keluar dari apartemen. Menunggu sang mama menjemputnya di lobi gedung dan mereka akan bersama-sama ke rumah sakit.

Namun, saat mobil sang mama muncul. Bukan hanya Monica yang melangkah turun, tetapi juga sang mertua. Yang langsung menghambur ke pelukannya.

"Kau hamil," isak Yoanna tak percaya. Mata wanita itu yang digenangi air mata bergerak naik turun ke wajah dan perut Aleta. "Monica mengatakan aku akan segera menjadi seorang nenek."

Aleta melirik sang mama, yang hanya memberinya satu anggukan.

"Dan sebaiknya kau memperlakukan putriku dengan lebih baik, Yoanna," tambah Monica, meski suaranya terdengar dingin dan datar, tetap tak menutupi ketulusan yang terselip. "Dan aku melakukannya bukan untukmu. Aku hanya tak ingin hubungan cucuku dan neneknya memburuk seperti hubunganmu dan Leon," tambahnya lagi.

"Terima kasih, Monica." Yoanna mengusap wajahnya dengan sapu tangan yang diambilnya dari dalam tas. Berganti memeluk sang adik.

"Ck, lepaskan, Yoanna." Monica mengurai pelukan sang kakak yang begitu erat. "Dan berhenti menangis, kau membuat kita menjadi tontonan."

Yoanna hanya memanyunkan bibirnya kesal. Isakannya perlahan mereda dan berhenti, ketika beralih pada Aleta kembali. "Bagaimana keadaan Leon?"

"Ya, hanya putramu yang kau pedulikan." Monica memutar kedua bola matanya. "Kau bahkan tak tanya bagaimana keadaan Aleta."

Yoanna tak peduli dengan sindiran tersebut. Menunggu jawaban dari Aleta.

"L-leon?"

"Tentu saja dia baik-baik saja."

"Apakah dia makan dengan baik? Akhir-akhir wajahnya terlihat lebih tirus dan tubuhnya ..."

"Ck," decak Monica lalu mendesah dengan

kasar. Menarik lengan Aleta. "Dia bukan anak kecil, Yoanna. Dan dia bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik. Kenapa kau masih saja mencemaskan hal tak penting semacam ini."

"Aku tak bisa tidur karena memikirkannya, Monica. Kenapa kau tidak memahami perasaanku sebagai seorang ibu. Kau juga punya anak laki-laki, kan?"

"Sebelumnya kau tak bisa tenang sebelum Leon mendapatkan haknya sebagai anak sulung Leon. Dan sekarang kau tak bisa tidur karena dia sudah menggantikan Jacob?" dengus Monica.

Mulut Yoanna membuka lebar, tapi tak membalas sindiran telak sang adik.

Monica hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Ayo, Aleta, kita pergi."

"Aku ikut." Yoanna lekas menyusul. Menyelipkan lengannya di lengan Monica.

"Kami akan ke rumah sakit. Dan ada Maida di sana."

"Aku tak punya masalah dengannya."

Monica mendengus lagi. "Kau mengandung anak suaminya dan kau pikir itu bukan masalah. Aku tak mau keributan, Yoanna. Sebaiknya ..."

"Dia yang selalu mencari keributan lebih dulu." Yoanna membuka pintu belakang. Yang langsung ditutup kembali oleh Monica.

"Kau datang ke sana hanya untuk mencemooh keadaannya?"

Yoanna menggeleng dengan cepat. "Kenapa kau selalu berpikiran buruk padaku?"

Mata Monica menyipit curiga.

"Bastian adalah keponakanku dan Jacob, meski aku membencinya, dia tetap ayah kandung Leon. Aku sudah melupakan semua masa lalu kami. Maida saja yang tak bisa menghadapi emosinya dengan baik."

Monica tak langsung mengiyakan. "Jika kau membuat masalah dengannya, kupastikan aku yang akan menyeretmu keluar dengan tanganku sendiri, Yoanna," ancamnya. "Meski dia memang menyebalkan, setidaknya tunjukkan keprihatinanmu sebagai seorang saudara. Kita hanya memiliki satu sama lain."

"Ya, ya, ya." Yoanna kembali membuka pintu mobil dan naik lebih dulu. Lalu menarik lengan Aleta untuk duduk di sampingnya. "Naiklah, Aleta."

Aleta sedikit merasa tak nyaman dengan perhatian dan sikap terlalu peduli yang diberikan mama Leon untuknya, bahkan setelah ia melarikan diri bersama Bastian di tengah pernikahan mereka. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, mama Leon

tak berhenti menanyakan tentang kandungannya, juga keadaan Leon yang hanya bisa Aleta jawab dengan singkat.

Sampai di rumah sakit, Maida dan Anna datang tak lama kemudian. Kedua wanita itu masih bersikap dingin kepadanya meski Monicalah yang lebih banyak bicara pada Maida.

Bastian baru saja dimasukkan ke ruang operasi saat Jacob Thobias muncul, duduk di kursi roda. Aleta cukup terkejut dengan keadaan sang paman. Kepergiannya dan Bastianlah yang membuat keadaan pria paruh baya itu memburuk.

Operasi berjalan dengan lancar meski memakan waktu berjam-jam, Bastian kembali dipindahkan di ruang ICU. Setelah keadaannya membaik, akan dipindahkan ke ruang perawatan.

Semua keluarga besar masih menunggu di rumah sakit, hingga hari menjelang sore dan ponsel Aleta berdering.

Aleta menatap nama Leon yang muncul di layar. Terheran pria itu tahu ponselnya telah aktif.

"Aku akan pulang dalam satu jam dan ingin meja makan sudah siap untukku," perintah Leon terlontar bahkan sebelum Aleta sempat mengeluarkan satu patah kata pun sebagai sapaan.

"Aku ada di rumah sakit, Leon."

"Itulah sebabnya aku menghubungimu," balas

Leon, ada tawa yang terselip dalam suaranya. "Apakah aku harus selalu mengingatkan kewajibanmu sebagai seorang istri?"

Aleta menelan ludahnya.

"Sampai jumpa, *istriku,*" pungkas Leon mengakhiri panggilan.

Aleta mendesah pelan.

"Kenapa? Kau lelah?" Monica menyentuh pundak Aleta. "Sebaiknya kau pulang dan istirahat, Aleta. Kau sedang hamil."

Aleta mengangguk, memasukkan ponselnya ke dalam tas dan berpamit pulang.

Leon sampai di apartemen tak lama setelah Aleta pulang. Menemukan gadis itu yang masih berdiri di meja dapur. Sibuk memotong-motong wortel dan entah bahan-bahan apa yang ada di sana.

Kantong belanjaan masih tergeletak di meja pantry, juga ada beberapa kaleng susu ibu hamil. Sepertinya Aleta singgah di supermarket dalam perjalanan pulang. Mulai sekarang, sepertinya ia memang perlu mengisi dapurnya dengan bahan-bahan masakan rumah mengingat Aleta sedang hamil dan jelas buruh makanan yang berbobot.

Ya, ia jarang makan di apartemen. Jadi yang

tersedia di lemari pendinginnya hanya bahan-bahan cepat saji yang biasa ia makan jika tiba-tiba lapar. Dan pelayan datang untuk membersihkan apartemennya hanya di waktu siang saja.

Ia meletakkan jas dan tasnya di samping belanjaan tersebut, menghampiri dan menyelipkan kedua lengannya di pinggang Aleta.

Aleta tersentak kaget, nyaris mengiris jarinya sendiri. "L-leon?"

Leon menjatuhkan wajahnya di cekungan lehernya. Mengendus dan sedikit memberikan gigitan di sana yang membuat Aleta menggeliat.

"Leon, aku masih ..."

Leon memutar tubuh Aleta, mendudukkan tubuh gadis itu di meja lalu menangkap bibir sang istri dan melumatnya. Membungkam penolakan Aleta.

Setelah puas menyesap sari manis dari mulut Aleta, barulah ia melepaskan gadis itu. "Saat menginginkan istriku. Di mana pun dan kapan pun. Aku tak suka ditolak, Aleta. Kupikir itu aturan utama yang seharusnya tak pernah kau lupakan."

"A-aku ..." Aleta menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering. "Kau bilang aku harus menyiapkan meja makan saat kau pulang."

"Dan meja makan belum siap." Ujung mata Leon melirik meja makan yang masih kosong. "Jadi kau

sebagai gantinya," lanjutnya setelah memastikan tak ada kompor yang menyala. Mengangkat dan membawa tubuh Aleta ke dalam kamar.

Beberapa saat kemudian, keduanya duduk di meja makan. Tengah menyantap makan malam yang baru selesai disiapkan Aleta. Leon selesai lebih dulu, bangkit dari duduknya dan mengambil jasnya yang masih tergeletak di meja pantry. Mengeluarkan dompet dan ponselnya lalu kembali ke kursinya.

"Mulai sekarang, gunakan ini untuk berbelanja kebutuhanmu." Leon mengulurkan kartu berwarna hitam metaliknya pada Aleta.

Aleta menatap benda tipis tersebut sesaat lalu menggeleng. "Aku tak ..."

Leon menarik tangan Aleta dan meletakkan kartu tersebut di telapak tangan sang istri dengan paksa. "Kau istriku. Tentu saja kau akan menjadi tanggung jawabku."

Aleta meletakkan gelas susu ibu hamilnya yang baru saja tandas.

"Jadi kembalikan semua fasilitas yang diberikan oleh kedua orang tuamu."

Entah dari mana Leon tahu kalau ia berbelanja menggunakan kartu mamanya.

Tahu tak akan menang jika membantah, Aleta pun mengambil kartu tersebut.

"Dan mulai besok, aku tak ingin kau pergi ke rumah sakit."

"A-apa?" Aleta membeliak terkejut.

Leon mencondongkan tubuhnya ke arah Aleta. Tangannya terjulur, ibu jari mengusap sisa susu yang ada di ujung bibir Aleta dan berkata, "Kau tahu sekarang semua kendali berada di tanganku, kan? Termasuk biaya rumah sakit Bastian."

Mulut Aleta seketika merapat.

"Jika kau masih menginginkan sedikit kebaikanku untuk kalian berdua, kau harus bersikap baik, Aleta. Karena kebaikanku padanya, tergantung kebaikanmu sebagai seorang istri."

Makan Malam Kejutan

SEJAK HARI ITU, Aleta tak lagi datang ke rumah sakit. Lewat sang mamalah ia mengetahui perkembangan Bastian. Yang benar-benar membuatnya lega karena perkembangan Bastian semakin membaik meski hampir satu minggu masih belum bangun.

Di hari ketujuh, Aleta masih menyiapkan makan malam ketika ponselnya berdering. Panggilan dari Monica. Yang memberitahunya bahwa Bastian sudah bangun.

Aleta membekap mulut, meredam pekik kelegaan yang memenuhi dada. Air mata keharuan meleleh di pipinya, yang kemudian ia hapus dengan punggung tangan.

"Terima kasih, Ma. Aleta sangat lega mendengar Bastian sudah ..." Aleta belum sempat menyelesaikan kalimatnya ketika tersentak karena ponsel yang menempel di telinganya tiba-tiba ditarik dari belakang. Kontan tubuhnya berputar dan hanya menelan ludah melihat ponsel tersebut berpindah di telinga Leon.

"Ya, Ma. Ini Leon."

"Ehm, Leon?" Suara Monica seakan tertelan begitu saja. Ada jeda sejenak sebelum melanjutka kalimatnya. *"Tante hanya ... mengabari Aleta kalau Bastian sudah bangun. Sepanjang minggu ini dia tidak bisa pergi ke rumah sakit karena kau melarangnya."*

"Ya, ini demi kebaikannya. Bukankah sekarang semuanya sudah kembali seperti semula? Rasanya tak baik jika dia masih sering berinteraksi dengan Bastian," terus terang Leon. Tanpa melepaskan pandangan dari manik Aleta. "Ditambah dia sedang hamil, jadi tidak terlalu bagus jika harus sering ke rumah sakit. Ibu hamil sangat sensitif, bukan."

"Ah, ya. Kau benar. Tante mengabarinya juga agar dia tidak terlalu membebani pikirannya dengan mencemaskan Bastian. Baiklah kalau begitu."

"Ya, Ma." Leon mengakhiri panggilan tersebut. Mengamati raut Aleta lebih dalam. Tak ada lagi jejak pekik bahagia di sana setelah terpergok olehnya. "Wajahmu mendadak murung? Kau lebih senang mendengar kabar kekasih gelapmu dibandingkan

menyambut suamimu yang pulang dari kantor?"

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya. Tubuhnya melangkah mundur, tak tahan dengan interogasi Leon yang sengaja menyudutkannya. Namun, langkah kecilnya jelas tak sebanding satu langkah kaki panjang Leon yang sigap. Menyambar pinggangnya dan dalam satu gerakan sigap, tubuhnya sudah berpindah di meja dapur. Kedua kakinya dipisahkan dan tengkuknya ditangkap. Melumat bibirnya dengan penuh hasrat seperti biasa.

"L-leon?" Aleta berusaha memisahkan bibirnya ketika Leon beralih menciumi rahangnya. "A-aku belum selesai."

"Aku sudah mengatakan padamu untuk tidak menyiapkan makan malam, kan?"

"Aku tidak ingin pergi."

"Apakah aku tampak seperti meminta izinmu sekarang?" Ciuman Leon merambat ke pundak, menurunkan kerah baju Aleta hingga di siku. Tangan wanita itu yang menahan pundaknya, ditarik dan dilingkarkan di lehernya. Satu tangannya menjambak rambut Aleta, membiarkan leher sang istri terpampang untuknya. Mengendus kulit lembut di sana yang hangat dan begitu memanjakan bibirnya.

Merasa cukup puas, meski tak benar-benar

puas karena cumbuan ini harus diakhirnya untuk sementara waktu, Leon mengangkat wajahnya di atas wajah Aleta. "Bersiaplah. Kita berangkat setengah jam lagi."

Aleta kembali bernapas sekaligus lega ketika Leon sedikit memisahkan tubuh mereka yang saling menempel. Menahan kedua pinggang dan menurunkannya dari meja. Tangan pria itu kembali menyentuh ujung dagu dan menyempatkan mengambil satu kecupan di bibirnya.

"Sekarang," pintah Leon tegas. Mendorong punggung sang istri ke arak luar dapur.

Aleta pun berjalan ke kamar, merasakan langkah Leon yang melambat di belakang yang membuatnya tak bisa berhenti. Langsung masuk ke ruang ganti untuk mengganti pakaian.

"Bastian?" Maida menggenggam tangan Bastian yang tidak dipasangi jarum infus. Mengelus-elus punggung tangan Bastian untuk mendapatkan perhatian sang putra. "Hai," sapanya lembut. Mengerjap beberapa kali demi menahan genangan di kelopak matanya meleleh. "Mama di sini."

Bastian menatap sang mama dengan kebingungan. Benaknya berusaha menelaah kejadian terakhir yang diingatnya. Ia pergi ke klinik

kandungan untuk memeriksakan kehamilan Aleta. Singgah di kedai untuk mendapatkan manisan mangga, sekaligus mendapatkan sebuket kecil bunga untuk gadis itu. Setelahnya, ia tak benar-benar mengingat apa yang terjadi ketika sebuah mobil mendekatinya dengan kecepatan yang tinggi dan terlambat untuk menghindar.

"Aleta?" Suara Bastian terasa kering di tenggorokan. Mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka. Hanya ada mamanya, Anna, dan papanya yang duduk di kursi roda. "Di mana Aleta?"

Wajah Maida seketika berubah datar. Menahan lengan Bastian yang berusaha bangun dari ranjang. "Kau harus tetap berbaring, Bastian," cegahnya kemudian beralih pada Anna untuk memanggil dokter.

"A-apa yang terjadi? Kenapa kalian di sini? Di mana Aleta?"

Maida mendesah pelan, berusaha menahan kesabaran karena keadaan Bastian yang masih memprihatinkan. "Kau baru saja menjalani operasi besar, Bastian. Dua kali dan kau koma selama hampir seminggu."

Bastian mencerna penjelasan sang mama. Pandangannya masih mengamati sekeliling ruangan. Yang memiliki fasilitas lengkap, yang tak mungkin bisa diberikan oleh Aleta. Kecuali gadis itu ...

"Dan lupakan Aleta. Kau tahu dia adalah istri Leon. Sekarang yang perlu kau pikirkan adalah dirimu sendiri. Lihatlah apa yang dilakukannya padamu?"

"Ini bukan kesalahannya, Ma."

"Kau masih membelanya?"

Bastian menggeleng. "Apapun yang terjadi, jangan salahkan dia. Akulah yang membawanya ...."

"Ya, ya. Terserah kau." Maida mengalah. Betapa pun kesalnya terhadap Aleta dan hanya gadis itu yang bersalah di matanya. Hubungan Bastian dan Aleta sejak awal memang sudah salah besar dan seharusnya tetap tersembunyi demi ketenangan semua orang.

Pandangan Bastian kemudian beralih pada Jacob Thobias. "Apa yang terjadi dengan papa?"

Leon memang sudah mengatakan akan membawanya makan malam di luar. Ia pikir untuk menemani pertemuan makan malam dengan klien atau rekan bisnis pria itu. Tetapi rupanya mereka hanya makan berdua. Di salah satu restoran mewah di pusat kota.

Ruangan dengan pencahayaan yang diatur remang, dengan lilin di tengah meja dan sajian mewah yang dihidangkan satu persatu oleh pelayan.

"Kau tidak suka kejutanku?" Leon memecah keheningan saat keduanya sedang menyantap hidangan utama berupa daging panggang yang dimasak matang untuk Aleta.

Aleta berhenti mengunyah, perlahan mengangkat wajahnya dan menatap Leon yang sedang menyesap anggur dengan posisi bersandar pada punggung kursi. Entah jawaban macam apa yang diinginkan Leon, agar pria itu bermain-main dengan menggunakan ancaman pada biaya perawatan Bastian.

Leon terkekeh, meletakkan gelas anggurnya yang sudah tandas kembali ke meja. "Kau cemas keadaan Bastian akan bergantung pada jawabanmu?"

Mata Aleta berkedip, bergerak turun menghindari tatapan Leon yang menusuk meski raut pria itu dipenuhi ketenangan.

"Enam bulan, bukankah aku seorang suami yang sangat penyabar. Membiarkan istriku bersenang-senang dengan sepupuku sendiri."

Aleta bisa merasakan penekanan suara Leon pada kata sepupu. Pun dengan nama resmi pria itu yang sudah menjadi bagian dari Thobias Group, Leon hanya mengambil keuntungan di sana. Sikap pria itu pada paman Jacob pun sudah berubah, hubungan yang sudah cukup buruk dengan mama pria itu, tampaknya semakin memburuk.

"Dan sekarang saatnya aku yang bersenang-senang dengan istriku?"

Aleta semakin tak berkutik dengan pertanyaan Leon yang sengaja menyudutkannya.

"Angkat wajahmu dan pandang aku." Suara Leon lirih. Sama sekali tak mengurangi ketegasan dalam perintah tersebut.

Perlahan wajah Aleta bergerak naik, menatap manik biru Leon yang langsung menguncinya. Sebelum kemudian raut pria itu berubah serius dan dingin.

"Dan aku tak suka melihat wajahmu yang murung karena pikiranmu yang berkelana memikirkan pria lain," peringat Leon dengan bibir yang nyaris tak bergerak dan tatapan yang semakin menusuk.

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya, merasakan ketegangan yang mulai menguar dari tubuh Leon. Membuat bulu kuduknya berdiri oleh rasa takut yang perlahan menyergap. Ketegangan pria itu semakin meningkat di setiap detiknya menunggu reaksi darinya. Yang memaksa bibir Aleta melengkung ke atas. Membentuk senyum untuk pria itu.

Perlahan ketegangan di wajah Leon mulai melunak. Digantikan seringai kepuasan. Tangan pria itu terulur ke tangan Aleta, menarik ke wajahnya dan mendaratkan satu ciuman di punggung tangan sang

istri yang lentik dan berkeringat. Ketika tangannya yang lain merogoh saku jasnya dan menyelipkan cincin di jari manis Aleta. "Kau masih ingat cincin pernikahan kita? Yang kau tinggalkan di mobilku."

Aleta menatap benda berkilau yang sudah melingkari jari manisnya, tentu saja ia ingat cincin pernikahan mereka yang ia tinggalkan di dalam tas sebelum kabur bersama Bastian. Ikatan yang tak bisa diputuskan hanya karena ia dan Bastian telah berhasil melarikan diri.

"Tanpa ijinku, dan ... kecuali mungkin jarimu putus, cincin ini tak akan pernah lepas," tambah Leon. Yang membuat napas Aleta tercekat dengan keras akan ancaman tersebut.

Dan tampaknya tak hanya ini kejutan yang akan diberikan Leon di tengah makan malam kejutan mereka.

Surat Kesepakatan Perceraian

ALETA MENELAN ludahnya. Keheningan di antara mereka terasa sangat menyesakkan dengan ancaman Leon yang terasa menggantung di atas kepalanya. Wajahnya pucat pasi, berbanding terbalik dengan senyum yang melengkung lebar di bibir Leon.

"Habiskan makananmu, setelah ini kita berlanjut, membicarakan tentang masa depan pernikahan kita. Juga ... anak dalam kandunganmu."

Mata Aleta mengerjap terkejut. Wajahnya yang sudah sepucat mayat tak bisa lebih pucat lagi. "A-anak? Apa maksudmu, Leon?" Suara Aleta seperti tercekik. Ia memahami keadaan pernikahan mereka yang sangat jauh dari kata baik-baik

saja. Dan mungkin memang perlu dibicarakan tentang kesepakatan-kesepakatan yang akan menguntungkan Leon lebih banyak lagi. Namun, anak? Apa yang perlu mereka bicarakan? Apakah ... apakah Leon akan menceraikannya?

"Tidak. Aku tak akan menceraikanmu." Leon seolah menangkap apa yang tengah muncul di benak Aleta.

"L-lalu kenapa kita harus membicarakan anak?"

"Kita memang perlu membicarakannya. Untuk mengantisipasi kelicikanmu selanjutnya. Jadi, jika kita bercerai, keputusan sudah dibuat." Leon mengangkat tangannya. Tak menunggu lama, seorang pria paruh baya berhenti di samping meja mereka, meletakkan sebuah berkas di depan Aleta. Aleta mengenali pria tersbeut sebagai pengacara keluarga Thobias.

"A-apa ini?" tanya Aleta semakin bingung.

"Surat kesepakatan perceraian." Jawaban Leon sangat ringan. Memberikan isyarat pada sang pengacara yang kemudian membukakan berkas tersebut di depan Aleta.

"P-perceraian?"

Leon tersenyum. "Bukankah itu yang kau inginkan? Untuk memulai hidup barumu dengan Bastian."

Aleta menelan ludahnya. Bercerai dari Leon

adalah satu-satunya hal yang paling diinginkannya saat ini. Dan yang pasti akan sepadan dengan apa yang diinginkan Leon darinya, juga Bastian. Leon tak mungkin memberikan semua ini dengan sia-sia.

"Dan hanya kau yang kuijinkan pergi dari hidupku."

Tambahan Leon seperti sambaran petir yang membelah kesadaran Aleta. *Hanya dirinya? Itu artinya ...*

"Ya, anak itu akan menjadi milikku. Sepenuhnya."

Aleta menggeleng. "Tidak mungkin, Leon."

"Kenapa tidak mungkin? Aku ayah kandungnya. Anak itu milikku. Bukan milikmu dan Bastian."

Aleta tak mampu menahan desakan rasa panas yang mulai meleleh di kedua matanya. "Aku ibunya."

"Dan kau merasa lebih berhak untuk memberinya pria lain sebagai ayahnya?" dengus Leon mengejek.

Mulut Aleta merapat, air mata mulai mengaliri pipinya. Leon tak membutuhkan anak mereka. Pria itu hanya ingin ia memilih antara Bastian dan anak dalam kandungannya. Dan keduanya jelas bukan sebuah pilihan bagi Aleta.

Bastian bahkan menerima anak ini karena tak ingin ia menyesali keputusan yang lebih memilih pria itu ketimbang janin di perutnya. Kebahagiaan yang mereka miliki, tak akan sepadan dengan mengorbankan nyawa di dalam perutnya.

Dan sekarang Leon malah memintanya untuk memberikan anak itu pada pria itu?

Aleta menggeleng, menutup berkas di depannya. "Aku tidak mau."

"Tidak mau?" Salah satu alis Leon terangkat. "Tidak mau bercerai atau tidak mau kehilangan anakmu?"

Bibir Aleta menjadi kelu. Matanya terpejam, merasakan aliran anak sungai di pipinya yang semakin deras untuk memutuskan pilihannya. Keduanya adalah pilihan yang berat. "A-aku ... tidak akan bercerai."

Senyum kepuasan menghiasi wajah Leon. Sudah menduga dengan hati Aleta yang lembut dan polos itu akan membuat semuanya menjadi lebih mudah untuknya memiliki gadis itu seutuhnya.

Tangan Leon terulur, kembali membuka berkas di depan Aleta. "Meski begitu, kau tetap harus menandatangani. Untuk mengingatkanmu saat pikiranmu tiba-tiba tidak bisa digunakan dengan baik."

Aleta menunduk. Leon memegangkan pen di tangannya, meletakkannya di tempat yang harus ia tanda tangani. Jika mereka bercerai, hak asuh sepenuhnya berada di tangan Leon. Itu inti dari isi lembaran tersebut.

Dengan menggigit bibir bagian bawahnya, Aleta

memaksa jemarinya bergerak membubuhkan tanda tangan di sana. Di atas nama Aleta Ege Thobias.

"Bolehkah aku memiliki satu permintaan?" Aleta memberanikan diri bersuara di tengah keheningan mobil yang akan membawa mereka kembali ke apartemen. Pandangan Aleta terhenti pada tangannya yang berada di pangkuan pria itu. Digenggam dengan ibu jari memainkan cincin pernikahan yang melingkari jari manisnya. Seolah pria itu memang sengaja memperingatkan di setiap detiknya bahwa ia adalah istri seorang Leon Thobias.

Leon menoleh, tampak berpikir sejenak sebelum menjawab, "Aku akan mempertimbangkannya."

Aleta menelan ludahnya, membasahi tenggorokan yang mendadak kering. "Bolehkah aku ke rumah sakit? Hanya sebentar."

Leon terkekeh, sudah menduga keinginan yang diinginkan oleh Aleta jelas tak jauh-jauh dari Bastian. "Tak hanya memberikan perawatan terbaik untuk kekasih gelapmu, sekarang kau memintaku mengijinkanmu menemui kekasih gelapmu secara terang-terangan?"

"A-aku hanya ..." Aleta menelan ludahnya lagi, menelan rasa pahit yang memenuhi mulutnya. "... setidaknya ijinkan aku mengakhiri hubungan kami

dengan baik-baik."

Leon terdiam, menatap lebih dalam raut wajah Aleta. "Hanya itu yang kau butuhkan?"

Aleta mengangguk.

"Oke, lakukanlah."

Aleta tak yakin apakah ia harus merasa lega dengan persetujuan Leon. Sementara sekarang ia harus berhadapan dengan Bastian dan mengakhiri hubungan mereka. Yang sejak awal memang tak pernah memiliki harapan. Semua yang mereka miliki sepanjang enam bulan ini hanyalah mereka yang belum bisa menerima kenyataan. Hanyalah harapan yang mereka berdua paksakan. Tak lebih.

Pegangan Leon pada tangan Aleta tiba-tiba menguat, menarik sang istri di atas pangkuan. Bibir menangkap bibir Aleta, yang tak ditolak. Ya, setelah semua kebaikannya, tak seharusnya gadis ini menolak apa yang diinginkannya, kan?

Bibirnya melumat, menyesap, memenuhi mulut Aleta, meraih rasa semanis madu yang tak pernah membosankannya. Mereguk sebanyak yang bisa ia raih, dengan sepuas-puasnya. Menginginkan lebih dan lebih banyak lagi.

Leon benar-benar tak melepaskan Aleta. Bahkan ketika keduanya turun dari mobil dan masuk ke dalam apartemen, pria itu terus mencumbu tubuh Aleta di dalam lift. Penolakan Aleta sama sekali tak

diindahkan. Begitu sampai di apartemen, Leon tak menahan-nahan diri lagi. Melucuti pakaian Aleta dalam perjalanan mereka ke dalam kamar, dan saat sampai di atas ranjang, keduanya sudah dalam keadaan telanjang bulat.

Seperti biasa, Aleta bangun lebih dulu. Meski tubuhnya terasa lelah, setidaknya ia merasa lebih segar dan bersemangat untuk rencana yang tersusun di benaknya.

Hari ini Leon mengijinkannya pergi ke rumah sakit. Meski dengan tujuan yang sangat jelas dan ia tak yakin akan mampu melepaskan Bastian, setidaknya ia bisa melihat keadaan Bastian.

"Ini masih pagi, Aleta." Suara serak Leon menghentikan kaki Aleta yang sudah setengah menuruni ranjang. Lengannya yang melingkar di pinggang gadis itu kembali membawa tubuh mungil tersebut merapat ke arahnya di bawah selimut.

"A-aku ... aku harus menyiapkan pakaian dan sarapan untukmu," dalih Aleta tak sepenuhnya berbohong. Kedua tangan mungilnya berusaha menyingkirkan lengan Leon yang semakin melilitnya. Membalik tubuhnya menghadap pria itu.

"Aku tak butuh keduanya. Aku akan keluar kota dan bisa sarapan di mobil. Kau juga hanya

makan roti dan segelas susu sebagai sarapanmu, kan? Sekarang hanya kau yang kubutuhkan." Leon menenggelamkan wajahnya di leher Aleta. Matanya kembali terpejam, ingin melanjutkan tidur setidaknya untuk satu jam lagi setelah semalaman hanya tidur beberapa jam.

Aleta berhenti meronta, Leon tak bergerak lagi dan napas pria itu perlahan mulai berubah teratur. Napas Aleta yang tertahan oleh posisi intim tersebut pun perlahan juga kembali normal. Membiarkan keheningan menyelimuti keduanya.

Dengkuran halus mulai terdengar, bersama napas Leon yang berhembus di tulang selangkanya. Hingga Aleta mulai merasa tak nyaman dengan posisi yang sama dalam waktu yang cukup lama. Tetapi ia tak berani bergerak karena takut mengganggu Leon. Akan tetapi, beruntung suara bel apartemen yang memenuhi seluruh ruangan membangunkan pria itu lebih dulu.

Leon mengerang kesal sembari melepaskan lengannya dari tubuh Aleta. "Siapa yang pagi-pagi bertamu?"

"A-aku akan membukanya. Kau kembalilah tidur." Aleta bangun lebih dulu, memegang selimut tetap di dadanya.

"Tetap di tempatmu." Leon menahan pergelangan tangan Aleta. Melompat turun dan mengenakan celana karetnya dalam perjalanan

menuju pintu.

Aleta tak jadi turun. Menunggu dengan pandangan kea rah pintu kamar yang masih terbuka setengah. Tak lama, suara familiar yang dipenuhi emosi dan sedikit terengah mengejutkan Aleta. "Di mana dia?!"

Suara Bastian, juga suara langkah kaki yang semakin mendekat membuat seluruh tubuh Aleta menegang.

Merelakan

TANGAN ALETA sudah terjulur, hendak meraih pakaian apa pun untuk menutupi ketelanjangannya ketika pintu disbanding dari luar, terjemblak sepenuhnya dan Bastian berdiri di ambang pintu.

Pandangan keduanya bertemu, tubuh Bastian membeku menatap wajah sepucat mayat Aleta. Duduk di ranjang dengan salah satu tangan berada di dada. Menahan selimut demi menutupi ketelanjangan gadis itu. Kepalanya menggeleng pilu, menyaksikan pemandangan yang selalu berhasil memporak-porandakan perasaannya.

Wajah Aleta tertunduk dalam, tak tahan dengan tatapan penuh luka yang terpampang di wajah pucat Bastian. Bahkan pria itu masih mengenakan pakaian

rumag sakit dan seharusnya masih berada dalam pengawasan intens dokter setelah operasi besar. Entah bagaimana pria itu bisa sampai di tempat ini dan melihatnya dalam keadaan memalukan seperti ini.

"Sepertinya kalian butuh bicara," sela Leon. Membelah keheningan menyesakkan antara Aleta dan Bastian. Berdiri bersandar pada pinggiran pintu dengan kedua tangan menyilang di dada. Seringai licik tersungging penuh kepuasan di ujung bibirnya. "Lima menit," pungkasnya kemudian berjalan pergi.

Bastian menggeram, kepalanya menoleh ke arah Leon yang berjalan menuju pantry. Hanya dengan mengenakan celana karet. Tak perlu meraba lebih jauh kenapa pria itu setengah telanjang seperti itu. Sama dengan keadaan Aleta saat ini.

Kedua tangannya terkepal kuat, mengabaikan rasa sakit dari bekas jarum infus yang ia tarik secara paksa sebelum menyelinap ke tempat ini. Ya. hanya ini satu-satunya tempat Aleta akan berada.

Tetapi ia menahan diri untuk tidak menerjang ke arah sang sepupu, kembali beralih pada sang kekasih yang masih membeku di atas tempat tidur. "Kenapa kau membawaku kembali?" Suara Bastian lirih. Sangat lirih tetapi hatinya menjerit keras oleh cabikan yang semakin menghancurkan dadanya.

Aleta mengangkat kepalanya perlahan. Menatap kedua mata biru Bastian yang tampak pucat.

Meyiratkan kesedihan yang begitu dalam. "A-aku tak punya pilihan, Bastian."

"Kau punya banyak pilihan, Aleta. Kecuali kembali ke sini."

Aleta menggeleng dengan pilu. Menggigit kuat bibir bagian dalamnya demi menahan lelehan air matanya jatuh ke tepi. "Kau tahu aku tak punya pilihan Bastian."

Bastian membeku.

"Kalau saat itu kau tidak keluar untuk membelikanku ..." Kalimat Aleta terhenti. "Semuanya sudah berakhir, Bastian." Suara Aleta semakin melirih. Tak ingin menyalahkan Bastian atau membuat pria itu merasa bersalah. "Semua suah berakhir," ulangnya.

"Lalu apa semua yang sudah ..."

"Itu hanyalah pemaksaan kita. Hanya kita yang belum bisa menerima semua yang sudah terjadi. Aku sudah menikah, kita berdua menyadari itu. Hanya saja kita mengabaikan semuanya."

Bastian kembali dibuat membeku. Tak ingin menerima semua ini begitu saja.

"Semua sudah selsai, Bastian." Aleta mengangguk. Menahan irisan yang semakin menyayat dadanya. Kata-kata itu bukan hanya untuk Bastian, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Semua memang sudah selesai.

Bastian menggeleng tak terima.

"Sudah selesai?" Leon kembali. Senyumnya semakin mengembang melihat kepucatan yang sangat jelas bahkan hanya dilihat dari sisi wajah sang sepupu.

Bastian menggeram. Bersamaan dengan emosi yang tak lagi bisa ia bendung di dadanya. Kepalan tangannya melayang ke wajah Leon. "Berengsek kau, Leon. Kau mengancamnya, ka?"

Leon tentu saja sudah memperkirakan gerakan tersebut. Ilmu bela diri Bastian jelas tak melebihi yang dikuasinya. Ditambah kondisi Bastian yang lemah, tentu saja hanya butuh satu tangannya untuk menahan pukulan tersebut. Leon menyentakkan tinju Bastian dengan mudah. "Kalau pun aku mengancamnya, sepertinya itu juga bukan urusanmu, kan? Dia istriku dan anak yang ada di dalam kandungannya anakku. Kaulah yang sedikit tidak tahu diri, Bastian."

Tubuh Bastian terhuyung ke belakang, punggungnya membentur dinding, bersamaan dengan jeritan Aleta dari tempat tidur. Bastian mendelik, amarah di wajahnya semakin mendidih, tubuhnya berusaha menerjang kembali ke arah Leon, tetapi amarah yang tak sebanding dengan tubuhnya yang lemah membuat kepalanya pusing. Tubuhnya oleng ke samping sebelum sempat mendekati Leon. Pandangannya menggelap sebelum jatuh ke lantai.

"Bastian?!" Aleta melompat turun dari ranjang. "Hentikan, Leon. Kumohon."

"Tetap di tempatmu, Aleta," peringat Leon sebelum Aleta berhasil mendapatkan langkah kedua untuk mendekat. "Pakai pakaianmu dan jangan mendekat."

Aleta menggeleng, menahan dengan sia isak tangisnya melihat tubuh Bastian tak bergerak di lantai. "Dia sedang sakit, Leon. Kumohon lakukan sesuatu."

Leon mendengus. "Dia sendiri yang cari masalah."

"Setidaknya biarkan aku menolongnya."

"Tidak," tegas Leon. "Aku yang akan mengurusnya. Dengan caraku. Jika kau berani menyentuhnya, kau hanya akan mempersulit kalian berdua," ancamnya.

Aleta terpaksa keduanya kakinya tak bergerak. Melihat Leon yang kemudian membungkuk dan memindahkan tubuh Bastian ke sofa panjang. Berjalan mendekat ranjang, menyambar kemeja putihnya dan melemparnya ke arah Aleta yang tak bergeming di seberang tempat tidur. "Pakai," perintahnya sebelum meraih ponselnya di nakas.

"Mencari Bastian?" tanyanya begitu panggilannya tersambung. "Ya, cepat ambil dia dari sini."

Aleta tak tahu siapa yang dihubungi Leon dengan suara sedingin dan sekasar itu. Saat pandangan pria itu beralih padanya, Aleta pun tersadar dan segera mengenakan pakaian yang diberikan Leon. Lalu duduk di tepi ranjang dan menunggu siapa pun itu yang akan menjemput Bastian.

"Semakin kau mencemaskannya, kau hanya akan membuat suasana hatiku semakin memburuk, Aleta." Leon berhenti tepat di depan Aleta. Mendongakkan wajah gadis itu dengan ujung jarinya. Mengalihkan pandangan sang istri yang tak lepas dari sofa panjang. "Tidakkah kau perlu sedikit menjaga perasaan suamimu?"

Aleta menelan ludahnya. Kesedihan yang menggelayuti benaknya tak bisa disembunyikan dari rautnya. Terlalu sulit menyembunyikan semua itu dengan Bastian yang tak berdaya berada di ruangan yang sama dengannya. Di tengah ruang tidurnya dan Leon. Pria yang memiliki hidup dan tubuhnya.

Dengusan mencemooh Leon membalas keterdiaman Aleta. Menyentakkan wajah mungil Aleta. "Aku akan mandi dan sebaiknya kau tetap di tempatmu, Aleta. Jika kau bergerak satu langkah pun, aku yang akan melemparnya ke pintu," ancamnya sebelum berbalik dan menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Aleta tak lagi menahan isak tangisnya. Kedua telapak tangannya membekap wajahnya, meredam

isakannya yang semakin menjadi.

Beberapa saat kemudian, Leon baru saja keluar dari kamar mandi ketika suara bel apartemen terdengar. Hanya dengan mengenakan handuk yang melingkari pinggang, pria itu membuka pintu.

Tak lama Leon kembali, diikuti Maida dan Anna. Juga dua pria yang mengenakan seragam perawat. Mendorong ranjang pasien ke arah.

"Bagaimana dia bisa ada di sini, Leon?" tanya Maida. Sampai pandangannya berhenti pada Aleta dan tak membutuhkan jawaban. Mendengus tipis.

"Sepertinya pikirannya masih belum kembali sepenuhnya," gumam Leon mengejek.

Bibir Maida menipis. "Sebaiknya kau mengawasi istrimu dengan baik."

"Ya, aku akan melakukannya. Tapi ini bukan hanya tentang istriku, kan? Dia yang mengganggu kesenanganku dipagi hari." Senyum Leon mengejek. "Bukankah aku tak mencabut semua fasilitas keluarga kalian? Seharusnya hal semacam ini tidak perlu terjadi, kan?"

"Ya, kita punya tugas masing-masing. Dan kau bahkan tak berhak mencabut semua itu meski memiliki kekuasaan untuk melakukannya. Jangan membuat dirimu menjadi tak tahu diri," pungkas Maida lalu melenggang pergi.

"Ada yang ingin kau katakan?" Leon beralih

pada Anna yang tetapi terdiam di tempat.

Anna tak menjawab, kepalanya berputar menatap Aleta yang hanya mematung di tepi ranjang. "Semua kesialan yang datang di keluarga kami adalah karena dirinya."

Leon mendengus. "Kata-katamu terdengar seperti sebuah kecemburuan, *adik*. Jangan bilang kau masih belum melupakan perasaanmu."

Kemarahan di wajah Anna membeku, menggeleng tak terima. "Kau tak pernah menjadi kakakku."

"Ya, anggap saja begitu."

"Anna!" panggil Maida dari balik pintu. "Kita pergi. Sekarang."

Anna pun berbalik setelah sekali lagi melemparkan tatapan bencinya pada Aleta.

Dengusan tipis lolos dari bibir Leon. Ketika hendak menghampiri Aleta, gadis itu lebih dulu berjalan ke kamar mandi. Tampak masih tenggelam dalam kesedihan, jadi ia pun melepaskannya. Memang butuh waktu untuk merelakan sesuatu, kan?

Berlian Mamora

ALETA HANYA berbaring di ranjang sejak Leon pergi tiga jam yang lalu. Sama sekali tak berminat melakukan apa pun, terutama dengan Leon yang tak akan mengganggunya hingga besok siang. Betapa ia berharap perjalanan bisnis Leon lebih lama lagi dan ia bisa memiliki lebih banyak waktu untuk tenggelam dalam patah hatinya.

Sejak tadi pagi, pikirannya tak berhenti dipenuhi tentang keadaan Bastian. Bayangan kesedihan di wajah pria itu tak pernah lenyap dari benaknya. Masih terasa nyata di ingatannya. Mengiris hatinya hingga tak ada lagi yang bisa dihancurkan.

Suara bel apartemen membangunkan Aleta yang baru saja tertidur. Kepalanya terasa pusing. Terlalu

banyak berbaring dan belum menyuapkan apa pun ke dalam mulut selain segelas susu ibu hamilnya.

Setelah duduk sejenak untuk meredakan rasa pusing di kepala, ia lekas keluar dari kamar dan membuka pintu.

"Aleta?" Yoanna tersenyum lebar dan langsung membuka kedua lengan untuk memeluk Aleta begitu pintu dibuka. "Kau tidur?"

Aleta mengangguk, merasa malu terpergok bermalas-malasan saat sang mertua berkunjung.

"Leon sudah berangkat, kan?"

Aleta mengangguk lagi.

"Kenapa kau terlihat begitu lesu. Kau sudah makan siang?"

Aleta menggeleng.

"Baguslah. Kalau begitu kita makan di luar. Ganti bajumu." Yoanna menarik lengan Aleta. Masuk ke dalam kamar, memilihkan salah dress di dalam lemari, senada dengan tas dan sepatu.

Aleta pun tak punya pilihan selain bersikap patuh.

Setelah makan di salah satu restoran, Yoanna mengajak Aleta berjalan-jalan ke mall. Singgah di toko peralatan bayi untuk membeli semua

kebutuhan menyambut persalinan.

"Hari perkiraan lahir masih dua bulan lagi, Ma," tolak Aleta meski semua persiapan menyambut hari kelahiran sudah hampir semuanya disiapkan olehnya dan Bastian di rumah sederhana itu.

"Dua bulan adalah waktu yang sebentar. Dan melihat kesibukan Leon, dia tak mungkin memiliki waktu untuk melakukan hal semacam ini." Yoanna menarik lengan Aleta. Masuk ke dalam toko besar yang menyediakan berbagai peralatan ibu dan anak. "Apalagi jenis kelaminnya sudah jelas. Laki-laki."

Aleta lagi-lagi tak berkutik dengan paksaan sang mertua. Membawanya berkeliling seluruh toko. Membeli apa pun yang terlihat bagus.

Tak hanya sampai di situ, setelah semua belanjaan diangkut oleh sopir dan dibawa pulang. Yoanna membawa Aleta ke butik. Meminta sang menantu mencoba berbagai model pakaian.

"Mama baru menyadarinya, kau memang cantik," puji Yoanna dengan dress warna baby pink yang dikenakan Aleta. "Baju ini terlihat sempurna saat kau yang memakainya. Bahkan dengan perut besarmu. Kau menyukainya?"

Aleta memberikan satu anggukan pelan.

"Baiklah." Yoanna berpindah ke gantungan baju yang lain. Memilah-milah beberapa, lebih banyak yang diambil dibandingkan dengan yang

ditinggalkan. "Kami ambil semua ini."

"Tidak perlu, Ma," tolak Aleta saat sang mertua menyerahkan sebuah kartu berwarna hitam pada pelayan toko.

"Ck, diamlah. Semua bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang kau lakukan saat ini untuk Leon."

Aleta tak benar-benar memahami apa yang dikatakan oleh sang mertua. Tetapi ketika Yoanna maju satu langkah, mengelus perutnya yang besar.

"Kau mengandung anak laki-lakinya."

Mata Aleta berkedip dua kali. Ah, jadi semua kebaikan dan perhatian ini untuk anak dalam kandungannya.

Kedua tangan Monica menangkup kedua sisi wajah Aleta, dengan senyum yang mengembang di wajahnya. "Kau adalah pembawa keberuntungan untuk Leon."

Aleta menelan ludahnya. Semakin tak nyaman dengan pernyataan tersebut. Perubahan sikap Yoanna masih begitu mengejutkan dan membingungkannya. Di tengah ketidak nyamanan tersebut, suara ponsel yang berdering memberi Aleta alasan untuk menghindari sikap terlalu perhatian Yoanna.

"Mamamu?" Yoanna melirik pemanggil yang muncul di layar ponsel Aleta. "Angkat saja."

Aleta mengangguk, meraih tasnya dan berjalan keluar butik sebelum mengangkatnya.

"Ya, Ma?"

"Aleta?" Suara Monica dipenuhi kelegaan begitu panggilan tersebut tersambung. "Di mana kau sekarang? Kau tidak ada di apartemen?"

"Ehm, ya, Ma. Mama Leon tadi menjemput Aleta dan ..."

"Yoanna?" tanya Monica setengah memekik. "Apa yang dilakukannya padamu?"

"Tidak, Ma. Mama Leon hanya mengajak Aleta jalan-jalan."

"Jalan-jalan?"

"Kami sekarang ada di salah satu butik di M-Kingdom."

Suara helaan napas terdengar dari seberang. "Ehm, kau ... mama pikir kau pergi dengan Bastian lagi. Mama baru saja membaca pesan dari Maida kalau Bastian tadi pagi tiba-tiba menghilang. Tapi beruntung cepat ditemukan."

Kedua alis Aleta saling bertaut, tampaknya sang mama masih belum mendengar keseluruhan cerita dengan lebih detail. "Ya."

"Kau sudah tahu?"

"Bastian datang ke aparteman Leon."

"Ah, begitu. Baiklah, mama paham." Monica

kembali mendesah, lebih panjang. "Jadi apa saja yang kalian lakukan? Kau dan Yoanna?"

"Kami hanya makan. Berjalan-jalan dan berbelanja."

"Ck, ya. Dia memang pantas berterima kasih denganmu. Tapi jangan mudah termakan rayuannya. Jika Leon tahu kau pergi dengannya, dia pasti akan marah. Itulah sebabnya dia mengajakmua ketika Leon sedang pergi ke luar kota."

Kerutan di kening Aleta semakin menukik tajam. "K-kenapa Leon harus marah?"

"Bukan hal penting untuk dibahas saat ini. Mama sudah memperingatkanmu kalau hubungan mereka semakin memburuk. Dan itu serius. Taka da yang berani ikut campur dengan pertengkaran mereka saat ini. Bahkan Lionel. Sebaiknya kau tidak terlibat pertengkaran ini. Lakukan saja apa yang perlu dan harus kau lakukan pada Leon sebagai suamimu. Fokus pada kehamilan dan anak dalam kandunganmu. Sudah cukup, itu saja. Kau tak butuh masalah lainnya setelah semua orang menganggapmu sebagai pembawa sial untuk Bastian."

Aleta semakin tak memahami kata-kata sang mama yang membingungkan. Setelah mengatakan padanya untuk membuat dalih apa pun agar segera pulang, sang mama mengakhiri panggilan tersebut. Aleta bergeming, menatap layar ponselnya yang

sudah mati lalu beralih pada sang mama mertua didalam butik yang masih sibuk memilih tas depan etalase.

Ia memasukkan ponsel ke dalam tas sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk mencari toilet. Yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

Kata-kata sang mama berhasil membuatnya bertanya-tanya. Rahasia Yoanna tentang ayah kandung Leon sudah terbongkar. Leon berhasil memenangkan kursi tertinggi Thobias Group dari Bastian, sebagai anak sulung Jacob Thobias.

Akan tetapi, masih ada rahasia lain yang tersembunyi di balik keberhasilan pria itu. Ketakutan Yoanna ketika bertemu dengan Leon, jelas berbanding terbalik saat dulu Yoanna yang selalu tak sungkan-sungkan menunjukkan kekesalan atau ketidak sukaannya akan keputusan Leon.

Peringatan sang mama yang menjauh dari perhatian Yoanna. Sepertinya apa pun yang terjadi antara Leon dan mama pria itu bukanlah hal remeh. Pun sang mertua yang menyembunyikan fakta bahwa Leon adalah anak kandung Jacob Thobias.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Apa yang terjadi selama ia dan Bastian pergi?

Aleta masih tercenung di depan wastafel ketika tiba-tiba seorang wanita berambut merah berdiri di belakang punggungnya. Membalas tatapannya

lewat cermin.

"Kupikir aku salah lihat, ternyata benar. Ini kau, Aleta." Berlian Mamora, menyeringai dengan bibirnya yang tipis dan matanya yang berkilat licik.

Seluruh tubuh Aleta membeku, tubuhnya berbalik dengan perlahan menghadap Berlian. Berusaha menampilkan raut penuh ketenangan di tengah kilatan amarah Berlian yang menjadi peringatan baginya untuk menjauh.

"Kau masih ingat aku?" dengus Berlian. "Tak mungkin lupa, kan? Kau sudah menghancurkan pernikahan impianku dan mempermalukan seluruh keluargaku dengan membawa lari pengantinku. Bagaimana mungkin kau melupakan semua itu begitu saja?"

Aleta menelan ludahnya.

"Rupanya kau sudah tidak cacat lagi. Dan ..." Pandangan Berlian bergerak turun ke perut Aleta. "Kau sedang hamil. Anak Leon? Atau Bastian?"

Kedua tangan Berlian bersilang di depan dada setelah melempar tas ke arah meja wastafel. Seolah bersiap untuk menyerangnya. Ujung mata Aleta melirik ke arah pintu toilet, memperkirakan berapa kemungkinannya untuk lolos dari Berlian dan meminta bantuan seseorang.

"Wanita cacat sepertimu tidak seharusnya mendapatkan keberuntungan sebanyak ini," desis

Berlian dengan kedua maniknya yang semakin berapi-api, ketika kedua tangannya yang bergerak ke arah Aleta.

Aleta berhasil menghindar dari gerakan pertama tersebut. Mendapatkan satu langkah ke samping. Akan tetapi, di langkah keduanya, kepalanya berhasil ditangkap oleh Berlian dan tubuhnya jatuh ke belakang.

Jeritan Aleta terdengar dari luar pintu toilet, tapi di lorong yang sunyi tersebut tak ada siapa pun yang akan mendengarkan permintaan tolong gadis malang tersebut.

Amarah Leon

YOANNA TAK berhenti meremas kedua tangannya dengan gugup di depan pintu putih. Berjalan mondar-mandir dengan kecemasan yang memucatkan wajah cantiknya. Suara sepatu hak tinggi yang beradu dengan lantai bergema di lorong yang sunyi tersebut. Telapak tangannya mulai basah oleh keringat, setiap detik terasa seperti mencengkeram dadanya dengan lebih keras. Sesekali tangannya merogok sapu tangan di dalam tas untuk menyeka pelipisnya yang berkeringat. Cemas akan apa yang terjadi dengan sang menantu.

Pintu yang terbuka segera membekukan langkahnya, kedua kakinya gegas menghampiri wanita yang mengenakan jas putih yang baru saja

keluar.

"Apa yang terjadi dengan menantu saya, Dok?" cecarnya pada sang dokter. Kedua tangannya memeganglengandokterTyas,nyarismencengkeram dengan napas yang setengah tersengal.

Dokter Tyas mengambil kedua tangan Yoanna, menggenggam dengan lembut demi menenangkan kecemasan wanita paruh baya tersebut. Senyum melengkung lebar saat menjawab dengan lembut. "Ibu dan janin, semuanya baik-baik saja, Nyonya. Sepertinya menantu Anda hanya syok."

"Apakah dia sudah bangun?"

"Kita hanya perlu menunggu. Dengan kondisi vitalnya yang baik dan normal, seharusnya tidak menunggu lama."

"Kandungannya?"

"Detak jantungnya kuat. Gerakannya juga aktif. Semuanya baik-baik saja."

Yoanna menghela napas penuh kelegaan.

"Anda sebaiknya menemani di dalam. Jika sewaktu-waktu menantu Anda bangun, ada yang menemani."

Yoanna mengangguk. Dokter Tyas pun berpamit pergi. Tepat ketika Yoanna baru saja duduk di kursi di samping ranjang pasien, pintu ruang perawatan tersebut kembali terbuka dan Monica berjalan masuk dengan langkah terburu. Menemukan sang

kakak dan putrinya yang berbaring di ranjang dengan mata terpejam.

"Apa yang terjadi? Aku baru saja bicara dengannya ketika tiba-tiba kau menghubungiku dan ada di rumah sakit." Suara Monica terdengar penuh kekesalan.

Yoanna hanya menggeleng dengan pilu, gurat penyesalan masih menggarisi seluruh permukaan wajahnya. "Aku tak tahu. Saat aku keluar dari butik, dia sudah tidak ada. Aku sudah menghubungi ponselnya dan kupikir dia sedang ke toilet sebentar. Tapi panggilanku tidak diangkat dan aku mencarinya ke sana. Aku menemukannya sudah pingsan di lantai toilet."

"Kau tahu dia sedang hamil, Yoanna. Bagaimana mungkin kau melepaskan pandangan darinya?" Kekesalan Monica semakin kental. "Kenapa kau tak becus menjaganya? Apa yang dikatakan dokter?"

"Semuanya baik-baik saja. Hanya syok."

"Tidak ada pendarahan?"

Yoanna menggeleng pelan.

"Kau sudah menghubungi Leon?"

Yoanna terdiam sejenak sebelum menggeleng dengan lebih pelan. "Dia tak akan mengangkat panggilanku, Monica. Jadi aku menggunakan ponsel Aleta untuk mengabarkan hal ini."

Monica mendesah dengan kasar. "Lain kali,

kupastikan kau tak membawanya ke mana pun, Yoanna."

Wajah Yoanna semakin membeku. "A-apa?"

"Aku tak mungkin mempercayakan dia padamu lagi. Aku tak setolol itu untuk membahayakan putriku di tanganmu."

"Kenapa aku tak boleh mengajaknya jalan-jalan? Dia menantuku."

"Yang kau pedulikan hanya anak dalam kandungannya saja," tandas Monica dengan tegas. "Jika yang dia kandung anak Bastian, kau tak mungkin bersikap seperti ini."

Mulut Yoanna membuka nutup tanpa suara.

"Dan ... kau pikir Leon akan membiarkanmu pergi dengannya setelah kejadian ini? Jangan libatkan Aleta dengan pertengkaranmu dan Leon. Jika kau ingin melihat cucumu, pastikan dulu kau memperbaiki hubunganmu dengan Leon."

"Kau tak bisa melakukan ini padaku, Monica."

"Aku bisa," jawab Monica dengan tegas. "Kau pikir aku tak tahu cara kotor apa yang kau lakukan untuk Leon demi mendapatkan kursinya saat ini?"

Wajah Yoanna seketika berubah sepucat mayat.

"Kenapa kau masih tak menyadari kesalahanmu, hah?"

"Aku melakukannya demi Leon." Suara Yoanna

seperti tercekik.

"Ya, lihatlah sekarang apa yang kau lakukan demi Leon," ulang Monica penuh kesengitan. "Kau membebaninya dengan kekecewaan yang teramat besar, hingga melihat wajahmu saja dia tak sudi. Itu yang kau katakan demi Leon."

Kali ini Yoanna benar-benar tak berkutik.

"Demi keserakahan dan keegoisanmu," koreksi Monica menambahkan.

Kesadaran Aleta yang perlahan kembali disambut dengan rasa pusing yang begitu intens di kepalanya. Kelopak matanya bergerak perlahan, dan kesadaran yang mulai menyeruak di tengah kegelapan membuat suara-suara di sekitarnya semakin tertangkap jelas.

"Keluar!!" Suara tajam dan cukup keras tersebut berhasil mengagetkan Aleta, mengembalikan seluruh kesadarannya. "Keluar dan jangan pernah muncul di hadapan kami lagi!!"

Kedua mata Aleta terbuka, menatap langit-langit yang putih. Kepalanya kemudian bergerak ke samping, ke sumber suara yang menusuk telinganya tersebut. Matanya berkedip beberapa kali, menjernihkan pandangannya.

Dengan kepala tertunduk dan tubuh yang

bergetar oleh isak tangis. Langkah terseret Yoanna berjalan ke arah pintu. Menjauh dari sosok tubuh besar dan tinggi yang dipenuhi ketegangan di tengah ruangan. Amarah menguar dari tubuh Leon, yang memunggungi posisi pintu. Kemurkaan yang menyelimuti pria itu begitu besar, hingga tubuh Leon bergetar hebat demi menahan semua luapan emosinya sendiri. Yang berhasil membuat bulu kuduk Aleta meremang oleh rasa takut.

"Aleta?" Suara lembut yang berbanding terbalik dari gelegar di sisi kanannya, mengalihkan perhatian Aleta. "Kau sudah bangun, sayang?"

"M-mama?"

Monica mengangguk. "Ya. Mama di sini. Apa kepalamu pusing, haus, atau mungkin perutmu terasa tak nyaman?"

Aleta tak langsung menjawab. Pusingnya mulai reda dan perutnya terasa baik-baik saja. "Hanya haus," jawabnya.

Monica lekas membantu sang putri sedikit menaikkan kepala ranjang dan mendekatkan gelas berisi air putih ke bibir Aleta.

Aleta mengambil beberapa tegukan, hanya sekadar membasahi tenggorokan. Saat ia mendorong tangan sang mama menjauh, Leon sudah berdiri di samping ranjang. "Apa yang terjadi?" cecar pria itu kemudian. Meski nadanya rendah, kemarahan di

wajah pria itu masih tampak jelas.

Aleta tak langsung menjawab, mencoba mengingat apa yang terjadi di toilet sebelum ia jatuh pingsan. Berlian menjambak rambutnya dengan keras hingga kepalanya pusing. Tubuhnya terhuyung ke belakang dan kepala membentur dinding toilet sebelum jatuh ke lantai. Pandangannya menggelap dan tak ingat apa pun.

"A-aku ... hanya terpeleset," jawabnya lirih. Menurunkan pandangan demi menghindari tatapan menelisik pria itu yang begitu intens. Setelah melihat kemarahan pria itu pada Yoanna, yang adalah mama kandung pria itu sendiri baru saja. Ia tak mungkin memperburuk semuanya dengan mengatakan yang sejujurnya.

"Kenapa kau tidak hati-hati? Apa kau anak kecil?"

"Leon?" Monica menyela. "Aleta baru saja bangun dari pingsannya. Kenapa kau malah memarahinya?"

"Ini urusan kami, Ma."

"Kau memang sama saja dengan mamamu. Hanya anak dalam kandungannya saja yang kalian pedulikan. Kau pikir keadaan Aleta tak lebih penting ..."

"Ma?" Aleta lekas memegang lengan sang mama. "Ini juga kesalahan Aleta. Aleta yang tidak hati-hati."

"Dan kau pikir dia lebih peduli ada anak

kalian dibandingkan denganmu? Ibunya? Yang mengandung anak itu sendiri?"

"Ma?" Suara Aleta memohon.

Nada permohonan sang putri seketika menekan kekesalan Monica. Yang mendesah kasar dan membuang pandangan ke samping lalu duduk di kursi.

Leon yang juga menyadari kata-kata sang mertua pun ikut terdiam. Ia hanya terlalu mencemaskan keadaan Aleta. Salah satu urusannya di luar kota baru saja selesai ketika ponsel Aleta mengirim pesan yang langsung ia baca.

'Leon, ini mama. Istrimu sedang ada di rumah sakit.'

Ia langsung membatalkan pertemuan selanjutnya dan kembali ke kota ini secepat yang ia bisa. Dan mendengar sang mama membawa Aleta berjalan-jalan hingga kecelakaan ini terjadi, tentu saja membuatnya semakin geram pada sang mama. Yang masih saja berusaha masuk kembali ke dalam hidupnya.

"Aku akan bicara dengan dokter untuk pemeriksaanmu selanjutnya," ucap Leon kemudian berbalik dan berjalan keluar.

"Kalau dia bukan pimpinan Thobias dan bisa menggunakan kekuasannya dengan semena-mena seperti ini, mama dan papa pasti sudah mengurus

perceraian kalian saat kau melarikan diri dengan Bastian," geruta Monica begitu suara langkah Leon di balik pintu terdengar semakin menjauh.

"P-perceraian?"

Monica mengangguk, menggenggam tangan Aleta dan menatap sang putri dengan penuh penyesalan. "Kau mengorbankan kakimu untuknya. Dia pasti seseorang yang sangat berarti bagimu, kan?"

Napas Aleta tercekat di tenggorokan, tetapi ia berusaha sangat keras tetap terlihat tenang.

"Saat itu, kami sudah mengatur perceraian kalian. Tapi ... Leon menentang keputusan tersebut dan mengancam kami semua."

Perubahan Leon

"MENGANCAM?" Aleta kembali dikejutkan dengan informasi tersebut.

Monica mengangguk. "Dia benar-benar sudah berubah, Aleta. Sejak kau pergi, papamu jadi lebih murung dan sering mengurung diri di ruang kerjanya. Entah memikirkanmu atau Leon, sepertinya lebih banyak karena pekerjaan. Papamu hanya cemas jika Leon melakukan sesuatu padamu, jadi dia hanya mengatakan pada mama untuk menuruti semua yang diinginkan Leon dari kami."

Aleta menjilat bibirnya yang kering. Mencerna penjelasan sang mama yang masih tak bisa dirabanya dengan baik. "Sebenarnya ada masalah apa dengan Leon dan mamanya?"

Bibir Monica sudah membentuk celah, tetapi hanya helaan panjang yang keluar dari sana. Kepala wanita itu kemudian menggeleng. "Sebaiknya kau tak perlu tahu. Di antara mereka, entah siapa yang harus dibenarkan."

Kerutan di antara kedua alis Aleta semakin menukik tajam. Kebungkaman mamanya membuatnya menahan rasa penasaran yang mulai merambati dadanya.

Setelah Leon meminta dokter Tyas memastikan keadaan Aleta dan janin dalam kandungan sang istri benar baik-baik saja dengan melakukan pemeriksaan USG, Aleta pun diijinkan pulang ke rumah.

Sepanjang perjalanan, tak ada di antara keduanya yang saling bicara. Wajah Leon yang datar dan dingin masih dihiasi ketegangan, yang Aleta tak ingin usik. Jadi ia hanya perlu mempertahankan keheningan tersebut sampai mobil berhenti di halaman gedung apartemen.

Leon turun lebih dulu, membukakan pintu untuk Aleta. Keduanya berjalan memasuki lobi ketika seseorang yang duduk di kursi runggu menghentikan langkah Leon.

Lionel Ezardy bangkit berdiri, menatap Aleta dan Leon bergantian. Lebih lama pada Leon dan

berjalan menghampiri sang putra yang sudah melangkah ke samping untuk menghindar. "Papa ingin bicara sebentar."

"Papa mohon." Suara permohonan Lionel berhasil mencegah langkah Leon. Keduanya saling pandang sejenak sebelum kemudian akhirnya Leon mengangguk tipis.

"Tunggu di sini." Leon mendudukkan Aleta di kursi terdekat sebelum berjalan menjauh. Mendekati sudut ruangan yang jauh dari lalu lalang penghuni lain.

Aleta tak melepaskan pandangan dari kedua pria tersebut. Lionel tampak bicara lebih dulu, sementara Leon mendengarkan dengan gestur tubuh yang semakin diselimuti ketegangan. Dan saat pria itu bicara, Lionel tampak terkejut. Ekspresi pria paruh baya tersebut seperti disambar petir.

Leon tak peduli, entah apa yang dikatakan pria itu, Lionel semakin pucat pasi. Hanya berdiri mematung dengan kedua pundak yang terlunglai setalah Leon meninggalkannya.

Leon menyambar lengan Aleta, membawa sang istri masuk ke dalam lift.

Napas Aleta tertahan, ketegangan di tubuh Leon berhasil membuatnya beringsut ketakutan. Terutama dengan cengkeraman tangan pria itu di pergelangan tangannya yang semakin menguat.

"S-sakit," rintih Aleta. Berusaha memelintir lengannya untuk melepaskan diri.

Leon tersadar, pandangannya turun ke pergelangan tangan Aleta dan segera melepaskannya. Terkejut oleh dirinya sendiri.

Pintu lift berdenting, memecah keheningan yang membentang di antara keduanya. Aleta keluar lebih dulu, langsung menuju salah satu dari dua pintu yang ada di lantai tersebut. Tetapi ia harus menunggu Leon yang membuka pintu menggunakan kartu akses pria itu karena kartu aksesnya ada di dalam tas, yang juga dibawa Leon.

Aleta masuk ke dalam kamar, langkahnya baru setengah menyeberangi ruangan ketika Leon kembali menangkap pergelangan tangan wanita itu. Membalik tubuhnya dan menyambar bibir dalam lumatan yang panjang.

Aleta berusaha menolak ciuman tersebut, tubuhnya memberontak. Tetapi kedua lengan Leon yang menahan punggung dan bagian belakang kepala meredam semua usahanya dengan mudah. Bahkan dengan sangat mudah pria itu memindahkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

Ciuman Leon begitu menggebu dan penuh emosi. Meluapkan amarah dan gairah pria itu pada tubuhnya. Tangan pria itu bergerak melucuti pakaian Aleta dengan kasar, penolakan Aleta sama sekali tak pria itu gubris. Hingga rintihan Aletalah

yang membuat pria itu akhirnya berhenti.

"S-sakit, Leon." Kedua tangan Aleta tertahan di dada Leon. Rautnya meringis karena himpitan tubuh Leon yang membuatnya dadanya terasa sesak. "Kau menyakitiku."

Leon mengerjap, wajah pria itu yang menggelap tampak membeku. Sedikit terangkat dan tercenung menatap ringisan di wajah Aleta.

Aleta berguling ke samping, memegang perutnya yang terasa kaku karena mengeluarkan tenaga terlalu berlebihan untuk membebaskan diri dari tindihan Leon.

Leon terduduk di tepi ranjang, kepala pria itu tertunduk dengan kedua telapak tangan membekap wajah. Menggusur ke helaian rambut di kepala dan menjambaknya sembari mengerang marah. Lebih kepada dirinya sendiri.

Melompat berdiri, pria itu masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintunya dengan keras. Menyusul suara pecahan kaca yang mengagetkan Aleta.

Aleta ikut bangun terduduk, memperbaiki pakaiannya yang berantakan sebelum turun dari ranjang. Lalu masuk ke dalam kamar mandi.

"L-leon?" pekiknya melihat Leon yang duduk di lantai. Di tengah pecahan kaca yang berhamburan dengan tangan mengucurkan darah. "Tanganmu."

Aleta menyambar handuk kecil di gantungan, menggunakannya untuk membebat luka di tangan pria itu.

Tapi baru saja handuk itu menyentuh tangannya, Leon mendorong Aleta menjauh. Ada kecemasan yang sempat menyelinap ke dadanya dengan sikap kasarnya tersebut. Tetapi dorongannya memang tak cukup kuat dan tak cukup menyakiti gadis itu.

"Keluar, Aleta," desisnya tajam.

"T-tang ..."

"Kubilang keluar. Sekarang." Desisan Leon lebih tajam.

Aleta tetap bergeming sesaat, sampai ia menyadari tatapan Leon yang dipenuhi emosi yang campur aduk dan pria itu memang butuh waktu sendiri. Aleta pun bangkit berdiri, meninggalkan pria itu di dalam kamar mandi seorang diri.

"Aleta tak akan pergi ke sana." Ketegasan dalam suara Leon berhasil membuat Monica dan Nirel membeku. Menciptakan keheningan di ruang tamu apartemen Leon yang luas.

"Ini acara keluarga, Leon." Monica mengabaikan tatapan peringatan sang suami yang memintanya untuk diam. "Kita melakukannya setiap bulan."

"Aleta bukan lagi bagian keluarga kalian." Leon menekan kalimat kalian hanya pada Monica.

"Dia putriku." Nada suara Monica mulai diselimuti kefrustrasian akan ketegasan sang menantu. "Dan meski acara ini sangat membosankan, Maida dan Yoanna tetap saudaraku."

"Putri tiri," koreksi Leon.

"Dia sudah seperti putri kandungku, Leon." Monica tak mau kalah.

"Dan itu tak membuatnya menjadi putri kandung mama. Darahnya tak lebih kental dari darah yang kumiliki."

Mulut Monica membuka nutup tak percaya dengan argument Leon yang berhasil mematahkan setiap jawabannya. Kali ini ia tak mengatakan apa pun ketika Nirel menggenggam tangannya.

"Kenapa mama begitu memaksa?" Leon memutar tubuh menghadap sang mertua. Melemparkan tatapan curiga. "Apakah mama memiliki tujuan lain dengan acara ini?"

"Apa maksudmu?"

"Acara makan malam ini tak hanya menjadi acara keluarga, kan? Sekaligus merayakan keluarnya Bastian dari rumah sakit."

Kedua rahang Monica seketika terkatup rapat. Menelan napasnya yang tercekat. Ya, ia hanya ingin memastikan Aleta melihat bahwa Bastian sudah

baik-baik saja dan tak perlu ada yang dicemaskan lagi oleh sang putri. "Ini juga demi kebaikan kalian berdua."

"Ya, terima kasih untuk niat baiknya, Ma. Tapi ... kami akan mengurus pernikahan kami sendiri."

Nirel memberikan tekanan dalam genggamannya, membungkam apa pun yang akan dikatakan oleh sang istri lagi. Pandangannya beralih menatap sang putri yang duduk di seberang meja, memberikan satu anggukan dan berkata dengan suara rendah. "Baiklah. Kami akan pergi."

Aleta hanya bisa menatap kepergian Nirel dan Monica dengan emosi Leon yang masih jauh dari kata baik. Bahkan papanya pun tak berkutik dengan titah seorang Leon. Sikap Leon pada papanya pun jauh berbeda dengan sebelumnya yang selalu penuh dengan hormat.

"Kau ingin pergi?" Leon yang pertama kali memecah kesunyian di antara keduanya.

Aleta menelan ludahnya. Bisa merasakan kalau pertanyaan menjebak Leon sengaja untuk menyudutkannya. Kepalanya bergerak menghadap pria itu dengan perlahan. Langsung terkunci oleh tatapan menelisik pria itu.

"Kau tak akan mengijinkanku meski aku ingin pergi, kan? Kenapa selalu mempertanyakan hal yang sudah pasti? Pendapatku jelas tak lebih penting dari

keputusanmu, Leon." Suara Aleta keluar dengan penuh ketenangan, pun begitu sindiran yang terselip sama sekali tak tertutupi.

Leon terkekeh. "Kalau begitu bersiaplah."

Mata Aleta terbeliak terkejut sekaligus terheran. "A-apa?"

Seringai Leon lebih tinggi. "Tidak seperti yang kau pikirkan, *istriku*. Kita akan membuat acara sendiri. Hanya kita berdua."

Menghapus Kenangan Masa Lalu

ALIH-ALIH membawanya ke restoran mewah atau di restoran hotel bintang lima seperti yang sebelumnya Leon lakukan, malam itu Leon membawanya ke sebuah café sederhana yang ada di kawasan pinggir kota.

Aleta sudah merasa ada yang janggal dengan keinginan Leon yang tiba-tiba tersebut. Terutama dengan pria itu yang memastikannya mengenakan pakaian yang membuatnya nyaman.

Saat mobil mulai menjauh dari kawasan gedung apartemen, mobil semakin menjauh dari pusat kota. Dan semakin Aleta menyadari, keduanya menuju area yang begitu familiar di ingatannya. Café El,

saksi bisu cintanya dan Bastian. Juga tempatnya mengalami kecelakaan yang membuat kakinya lumpuh karena menyelamatkan pria itu.

Kepucatan di wajah Aleta menarik seringai Leon semakin tinggi. "Kenapa? Kau tak merindukan tempat ini?"

Aleta bergeming, menatap café yang tampak sunyi. Tak ada satu pun pelanggan seperti setiap kali ia dan Bastian berkunjung. Meski café ini cukup sepi pengunjung, tetapi tak pernah sesunyi ini. Membuatnya merasa ada yang janggal dengan kedatangan mereka di tempat ini. Tak mungkin Leon sudah menyewa seluruh café ini untuk mereka berdua, kan? Seperti yang pria itu lakukan di makan malam kejutan sebelum ini.

Leon melompat turun lebih dulu. Memutari depan mobil dan membukakan pintu untuk Aleta. "Turunlah."

Aleta tak perlu bertanya dari mana Leon tahu tempat rahasia ini. Kepalanya berputar menatap pria itu. Kecurigaan akan niat buruk Leon mendorongnya untuk bertanya balik, "Apa yang kau inginkan dari tempat ini, Leon? Aku tahu ini tak hanya sekedar makan malam."

Leon tersenyum miring. "Kau membaca situasimu dengan baik, Aleta."

"Tidak cukupkah semua kepatuhan yang kau

inginkan dariku? Kenapa kau masih mengungkit tentang hubungan kami?"

"Karena kau masih tak berhenti memikirkannya ketika berada dalam pelukannya. Jadi ... aku tak punya pilihan selain mengubah semua kenangan manis kalian dengan kenangan yang baru, kan?"

Aleta menelan ludahnya. Leon mengambil lengan di pangkuannya dan menariknya turun. Setengah memaksa meski tidak menyakitinya. Menggandengnya ke dalam café.

Dua pelayan café membukakan pintu untuknya, mengarahkannya ke tempat dengan view terbaik di dalam café. Dan dengan semua pelayanan istimewa tersebut, Aleta tahu pria itu memang sudah menyewa ...

"Aku sudah membeli tempat ini." Kalimat Leon seketika membekukan tubuh Aleta yang baru saja duduk di kursi yang sudah ditariknya khusus sang istri. "Seminggu yang lalu," tambahnya lagi. Duduk di seberang meja dengan kedua tangan bersandar di meja.

Aleta masih bergeming. Menelan keterkejutannya akan keseriusan Leon untuk mengubah semua kenangannya dan Bastian di tempat ini. Alih-alih membayar meja khusus ini seperti yang selalu dilakukan oleh Bastian, Leon bahkan membeli seluruh tempat ini.

"Dan kalian biasa duduk di tempat ini, kan?"

Aleta tak tahu dari mana Leon mendapatkan semua informasi tersebut, tetapi menemukan bahwa Berlian adalah dalang dalam kecelakannya, sepertinya rahasia yang dikorek Leon dari hubungannya dan Bastian cukup dalam.

Leon terkekeh. "Bagaimana perasaanmu?"

Aleta tetap bergeming. Pertanyaan pria itu sengaja hanya untuk memperburuk suasana hatinya. Dan tak hanya itu, ketika kilatan cahaya terarah ke meja mereka, gadis itu langsung menoleh. Seorang pelayan kemudian berjalan mendekat dan menyerahkan ponsel di tangannya ke hadapan Leon.

Leon memeriksa sekilas hasil foto tersenyum dan mengangguk puas. "Aku harus mengirimnya pada Bastian, kan? Kalau kita berdua juga ikut merayakan kesembuhannya. Meski tidak di tempat yang sama."

"Bastian adikmu sendiri, Leon. Tidakkah kau ..." Aleta seketika mematahkan kalimatnya sendiri dengan perubahan secepat kilat di wajah Leon. Senyum di bibir pria itu seketika membeku. Tatapannya menusuk dalam hingga berhasil membuat Aleta memucat.

"Hanya karena darah yang mengalir di nadi kami sama, bukan berarti seseorang bisa menjadi keluarga, kan?"

"Lalu apa yang sedang ingin kau tunjukkan pada kami semua saat ini? Menunjukkan bahwa kau begitu berkuasa di antara keluargamu yang lain?"

Kebekuan di wajah Leon kali ini berubah menjadi kegelapan. Tangan Leon tiba-tiba membalik meja di antara mereka. Membantingnya dengan keras di lantai.

Aleta menjerit kaget, vas yang ada di tengah meja pecah berhamburan di lantai bersama tangkai bunga-bunga yang ada di dalamnya. Jantungnya berdegup dengan keras akan sikap kasar Leon. Amarah di wajah pria itu begitu pekat, dengan dada yang bergerak naik turun.

Ketegangan menguar dari tubuh pria itu. Yang semakin membuat tubuh Aleta beringsut menjauh akan tidak adanya penghalang di antara mereka. Pria itu bisa sewaktu-waktu menerjang ke arahnya, dan entah apa yang dilakukan padanya.

Leon menatap ketakutan yang merebak di wajah Aleta, dan lagi-lagi saat pandangannya turun ke arah perut buncit gadis itu membuat kemarahannya teredam dengan mudah. Perlahan ketegangan di seluruh tubuhnya mengendor. Hingga ia sepenuhnya berhasil mengontrol emosi di dadanya, tangannya terjulur. Meraih pergelangan tangan Aleta dan menarik tubuh sang istri ke atas pangkuannya. Ia masih bisa merasakan ketegangan yang memenuhi tubuh gadis itu.

"Sekarang, satu-satunya keluarga yang kumiliki hanyalah kau dan anak ini." Tak ada emosi apa pun di dalam suara Leon. Telapak tangan Leon yang menyentuh perut Aleta bergerak mengelus dengan perlahan.

Napas Aleta tertahan dengan keras. Kepedihan begitu mendalam dapat ia rasakan dalam suara Leon. Hanya itu satu-satunya hal yang bisa ia pastikan dengan semua kalimat pria itu yang aneh.

Seolah pria itu menciptakan kubahnya sendiri di tengah anggota keluarga besar mereka. Dan hanya dirinya dan anak dalam kandungannyalah yang ditarik masuk.

Setelah menghabiskan semua menu makanan yang dipesan bahkan seperti yang sering Aleta dan Bastian pesan, keduanya kembali pulang ke apartemen kembali dalam keheningan.

Sepanjang makan malam tersebut, Aleta tak lagi memancing kata-kata yang akan membuat Leon emosional. Terutama jika mengungkit tentang keluarga mereka.

Tak hanya hubungan Leon dan sang mama yang memburuk dengan sangat serius. Tetapi hubungan Leon dan seluruh keluarga, semuanya sudah hancur.

"Kau tak penasaran apa yang akan terjadi

dengan Bastian jika tahu bahwa aku adalah anak haram papa kandungnya?"

Aleta yang sejak tadi hanya fokus pada jalanan di depan mereka, menoleh ke samping dengan perlahan. Ia sempat mempertanyakan hal itu ketika mamanya memberitahu bahwa jati diri Leon sudah terungkap di hadapan umum.

"Aku yakin semua orang pasti akan berusaha menutupi fakta ini darinya. Kupikir aib ini tidak baik untuk jantungnya yang baru saja dioperasi."

Ya, Aleta yakin semua orang akan melakukan hal itu demi pemulihan Bastian.

"Kenapa aku tiba-tiba menjadi penasaran?"

Mata Aleta melebar. "Apa maksudmu, Leon?"

"Dia harus belajar menerima kenyataan, kan?"

Aleta menggeleng. Menatap seringai di sisi wajah pria itu yang menghadap ke depan. Kecepatan mobil perlahan berkurang, memasuki area gedung apartemen dan Leon langsung membawa ke basement gedung. "Tidak, Leon."

Leon menekan pedal rem kuat-kuat, ban mobil berhenti tepat di depan garis. Tubuh Aleta tersentak ke depan dan membentur jok yang lembut karena menggunakan sabuk pengaman dengan baik.

Keterkejutannya belum sepenuhnya tercerna dengan baik, ketika tiba-tiba Leon melepaskan sabuk pengamannya, menarik tubuhnya ke pangkuan pria

itu dengan kedua kaki yang terbuka.

Perut Aleta yang buncit sedikit menghalangi kedua tubuh mereka untuk menempel yang sempurna, tapi Leon tak mempermasalahkan hal tersebut. Kata tidak yang dibungkus permohonan Aleta mendadak menyulut hasratnya pada sang istri.

"A-apa yang kau ..."

Leon menangkap bibir sang istri, menyambar lumatan yang dalam. "Kau akan memohon, hanya kepadaku," bisiknya di tengah lumatannya yang semakin memanas dan terbakar gairah.

Kedua telapak tangan Aleta yang menahan di dada pria itu perlahan mengendor dengan ciuman Leon yang tak terhentikan. Mereka bahkan masih ada di dalam mobil. Di tengah basement yang meski sunyi, tetap saja sewaktu-waktu ada orang yang akan memergoki mereka.

"L-leon, jangan di sini." Aleta berusaha menahan telapak tangan Leon yang mulai menurunkan resleting bajunya, tangannya yang lain berusaha menelusup di ujung roknya yang tersingkap hingga atas paha.

Ciuman Leon semakin turun, tak memedulikan penolakan Aleta. Menjatuhkan kerah dress Aleta hingga ke pinggang, sekaligus melepaskan pengait bra hanya dalam sekali sentakan.

"L-leon ... kumohon." Aleta mengedarkan

pandangannya ke sekeliling mobil mereka. Tetapi tak benar-benar bisa memperhatikan karena ciuman Leon yang semakin menggebu. Napas pria itu semakin memberat dan memanas. Berhenti di dadanya.

Aleta baru akan menyerah, membiarkan pria itu mendapatkan apa pun yang diinginkan dari tubuhnya ketika suara klakson yang ditekan kuat-kuat membuat tubuh Aleta membeku.

Ciuman Leon berhenti, menggeram kesal lagi-lagi kesenangannya diganggu. Ia menarik wajahnya dari dada Aleta, menyingkirkan kabut gairah yang memenuhi kedua matanya ketika menatap wajah Aleta yang tertunduk dan merah padam.

"Siapa yang selalu mengganggu kesenanganku," gerutunya kesal. Membiarkan Aleta berpindah ke samping dan langsung memperbaiki pakaian yang sudah ia berantakkan. "Bastian?" Suara Leon tiba-tiba berubah menjadi penuh semringah.

Menunggu Sedikit Lebih Lama

BERBANDING TERBALIK dengan wajah Aleta yang seketika memucat. Kepalanya bergerak naik, menatap mobil yang berhenti tepat di depan mereka. Ya, itu mobil Bastian.

"Tetap di tempatmu," ucap Leon sebelum melompat turun dan mengunci pintu mobil.

Aleta berusaha membuka pintu mobil dengan sia melihat Bastian yang juga turun dari mobil. Pandangan Bastian sejenak menatap ke tempatnya sebelum kembali pada Leon dengan penuh amarah.

Keduanya pria itu saling berhadap-hadapan. Bastian yang penuh ketegangan, berbanding terbalik

dengan Leon yang bersikap sangat tenang.

Satu-satunya yang Aleta cemaskan hanyalah satu, Leon akan mengatakan tentang hubungan kedua pria itu pada Bastian.

"Ck, lagi-lagi kau merusak kesenanganku, Bastian," gerutu Leon dengan nada kesal yang dibuat-buat. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku.

"Lepaskan Aleta, Leon. Kau sudah mendapatkan semua keinginanmu, kan? Apalagi yang kau mau darinya?" Suara Bastian dipenuhi emosi yang memburu.

"Jadi kau sudah tahu?" Leon mendecakkan lidahnya. "Bukan kau yang menyerahkan sendiri posisi itu padaku? Atau ... kau tahu kau sudah kalah, itulah sebabnya kau melarikan diri dengan dalih menyerahkan posisimu padaku?"

Bastian menggeram, maju satu langkah dan tangannya hendak mendorong dada Leon. Tapi lagi-lagi dengan mudah Leon menangkisnya.

"Ada kau atau tidak, semua itu tak mempengaruhi pencapaianku, Bastian. Aku mendapatkan semua ini atas kerja kerasku sendiri. Kau masih butuh bukti apalagi? Untuk memperjelas ketidakbecusanmu menjaga posisimu?"

Wajah Bastian merah padam. Kemarahan membakar dadanya.

"Aleta atau kursi tertinggi Thobias, keduanya tak ada yang bisa kau pertahankan. Dan sekarang kau merengek seperti anak kecil hanya karena aku mengambilnya? Bersikap seolah aku yang merebutnya darimu?"

"Kau memang merebutnya."

"Karena ketidak becusanmu sendiri."

"Berengsek kau, Leon!" Bastian menghambur ke arah Leon. Kali ini pukulannya yang didorong oleh amarah berhasil mendarat di hidung Leon.

Tubuh Leon terhuyung dua langkah ke belakang, segera mendapatkan keseimbangannya dengan cepat sebelum kemudian membalas pukulan tersebut, hingga Bastian jatuh tersungkur ke lantai dengan punggung lebih dulu.

Kaki Leon sudah terangkat, hendak meneruskan baku hantam tersebut, ketika suara gedoran dari dalam mobil menghentikannya. Kepalanya berputar ke arah mobilnya. Bahkan dari jarak sejauh ini, ia bisa melihat wajah sang istri diselimuti air mata.

Mendesah pelan, Leon menatap Bastian yang berusaha bangun dari lantai. "Jika kau ingin mendapatkan keduanya kembali, setidaknya kau harus bisa menerima semuanya dengan lapang dada, Bastian," ucapnya kemudian berjalan mendekati

mobil dan membukakan pintu untuk Aleta.

"Hapus air matamu." Leon mengulurkan sapu tangannya pada Aleta. Setelah memastikan tak ada jejak basah di wajah sang istri, barulah ia menarik tubuh Aleta turun dari mobil.

Dengan kedua lengan yang melingkari pinggang Aleta, Leon berjalan membawa gadis itu melewati Bastian yang berkutik di tempat pria berdiri. Wajah Aleta tertunduk dalam, tak sanggup menahan desakan air matanya jika harus menyaksikan kepedihan di mata pria itu.

"Jadi sampai kapan aku harus terganggu dengan kerepotan masa lalumu?" dengus Leon saat keduanya berada di dalam lift.

Aleta tak menjawab. Dan beruntung Leon tak bertanya-tanya lagi. Saat sampai di apartemen, pria itu kembali meluapkan gairah pada tubuhnya. Aleta tak menolak, daripada jika Leon menyudutkannya dengan pertanyaan tentang Bastian.

Kandungan Aleta sudah semakin membesar, menginjak usia delapan bulan. Keadaan sepanjang minggu tersebut berlalu dengan penuh ketenangan. Aleta sesekali mengangkat panggilang sang mama yang tak berhenti mencemaskan keadaannya yang sedang hamil besar. Pun berkali-kali ia mengatakan

bahwa semuanya baik-baik saja.

Leon melarangnya keluar ke mana pun tanpa pria itu. Jika Aleta mengatakan memiliki keperluan di luar, maka pria itu akan langsung membatalkan pertemuan untuk menemaninya. Yang membuatnya tak ingin keluar ke mana pun.

Semua barang-barang kebutuhan bayi pun sudah dipersiapkan oleh Leon. Ya, setelah tahu mama pria itu yang membelanjakan semua keperluan calon anak mereka. Leon membuang semua yang dibeli oleh Yoanna ke tempat sampah. Begitu pun semua pakaian, tas, dan sepatu yang dibelikan untuk Aleta.

Sepanjang satu bulan ini pun, Aleta hanya berdiam diri di apartemen. Sesekali keluar untuk makan malam dengan Leon, atau menemani pria itu di jamuan makan malam. Selebihnya, Aleta hanya menyibukkan diri dengan fokus pada kehamilannya yang semakin mendekati hari persalinan.

"Tes darah dan pemeriksaan USG, semuanya baik untuk persiapan hari persalinan. Posisi bayi juga bagus untuk persalinan normal."

Aleta mengangguk puas dengan penjelasan sang dokter. Karena sudah akan menginjak usia sembilan bulan, ia harus lebih sering kontrol. Dua minggu sekali.

Leon pun tak melepaskan pandangan dari Aleta sepanjang pria itu di apartemen. Memastikan semua

kebutuhan Aleta terpenuhi dan membebaskan gadis itu dari semua kewajiban untuk melayaninya. Termasuk di ranjang, meski sesekali masih menginginkan Aleta jika benar-benar sudah tak tertahankan.

"Dari mamamu." Leon mengulurkan ponsel Aleta yang berkedip-kedip begitu keduanya keluar dari ruang dokter.

Aleta mengambil benda pipih tersebut. Ya, sejak keluar dari mobil, Leon bahkan tak mengijinkannya membawa tasnya sendiri.

"Ya, Ma."

"..."

"Aleta baru saja kontrol. Dengan Leon."

"..."

"Semuanya baik-baik saja. Hanya menunggu hari persalinan. Sekitar dua atau tiga minggu lagi. Bisa maju atau mundur."

"..."

"Malam ini?"

Aleta menoleh ke arah Leon. Yang tatapannya sudah menyipit curiga padanya. Aleta pun menurunkan ponselnya dari telinga setelah menekan tombol hening. "Hanya makan malam. Di rumah."

Leon pun mengangguk singkat. Tepat ketika

ponselnya ikut berdering. Pria itu melirik nama Julia di layar ponselnya sebelum berjalan menjauh dan mengangkat panggilan tersebut.

Aleta menatap punggung pria itu. Sempat mendengar pertanyaan Leon pada si penelpon. "Ada apa?"

Aleta mengabaikan, kembali bicara dengan sang mama akan berkunjung nanti malam. Senyum menghiasi wajahnya dengan suara riang sang mama, sembari berjalan menuju tempat lift dan akan menunggu Leon di bawah saja. Leon pun tampaknya butuh ruang untuk bicara dengan seseorang entah siapa.

Tapi ... nama Julia sepertinya tak begitu asing di ingatannya.

Aleta mengabaikan pikirannya tentang Leon. Apa pun urusan pria itu sama sekali bukan urusannya. Mamanya mengakhiri panggilan sebelum lift sampai di lobi rumah sakit. Aleta memutuskan menunggu di area ruang tunggu. Setidaknya posisinya akan langsung terlihat begitu Leon menyusulnya turun.

Dan ia baru saja mendaratkan pantatnya di kursi panjang ketika seseorang yang keluar dari dalam lift bukan seseorang yang ditunggunya. Bastian. Yang segera menyadari keberadaannya.

Aleta tetap di tempatnya, bisa merasakan langkah Bastian yang menghampirinya.

"Hari ini jadwal kontrolmu." Bastian tidak bertanya. Sudah tentu ia tahu jadwal kontrol Aleta ke rumah sakit. Setelah selama enam bulan menemani kehamilan Aleta.

Aleta menelan ludahnya. Memberikan satu anggukan singkat sebagai jawaban. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kontrol rutin setelah operasiku. Setiap dua minggu sekali," jelas Bastian. Memegang dada. Suara pria itu terdengar lembut, meski kedua matanya memancarkan patah hati yang masih melekat di sana. Ketenangan tertata apik di wajahnya. "Aku sengaja mengundur jadwalku dua hari. Mungkin bisa berpapasan denganmu jika beruntung."

Aleta tak tahu berkomentar apa pun. Bastian tak lagi terlihat emosional dan lebih mampu mengendalikan diri dibandingkan pertemuan terakhir mereka.

"Lama tak bertemu. Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Anakmu?"

"Baik."

Aleta menjilat bibir bagian bawahnya. Hening sejenak.

"Keluargaku melanjutkan perjodohanku dengan Berlian."

Aleta membeku. Wajahnya yang sedikit tertunduk menghindari menatap Bastian, seketika terangkat.

"Leon menantangku untuk merebutmu dan perusahaan. Kupikir ini satu-satunya jalan yang kumiliki." Bastian berhenti, menatap lebih dalam kedua mata Aleta. "Aku akan melakukan semua cara yang kubisa. Jadi, bisakah kau menungguku? Sedikit lebih lama."

Pernikahan Bastian

SUARA DENTING lift yang kembali terdengar dari arah belakang Bastian segera membekukan keduanya. Aleta sedikit mencondongkan tubuhnya, mengintip Leonlah yang melangkah keluar dari dalam lift. Kesiap pelan dari celah bibir Aleta pun membuat Bastian menyadari siapa yang datang. Pria itu melengkungkan senyum tipis untuk Aleta dan berjalan menuju pintu keluar rumah sakit.

Leon tentu saja menyadari siapa yang baru saja bicara dengan sang istri. Pandangan pria itu tak lepas dari punggung Bastian yang melewati pintu putar sepanjang langkahnya menghampiri Aleta.

"Hanya sesaat aku melepaskan pandangan darimu, dan inilah yang kalian lakukan?" dengus

Leon ketika berhenti tepat di depan Aleta. Wajah gadis itu tidak pucat, tapi tak mengatakan apa pun untuk menyangkal apalagi mengiyakan.

"Aku ingin pulang." Suara Aleta datar dan dingin. Berusaha bangun dari duduknya.

Ujung bibir Leon menipis tajam, melihat Aleta yang sedikit kesulitan untuk berdiri, membuatnya tak tahan untuk tidak mengulurkan tangan dan membantu sang istri.

Aleta yang juga membutuhkan bantuan pun tak menolak sikap Leon. Kehamilannya yang semakin membesar memang tak lepas dari membutuhkan bantuan Leon bahkan untuk hal sekecil apa pun. Seperti mengenakan sepatu, membuka atau menarik resleting bajunya, atau bahkan hanya sekedar berdiri dari duduknya.

Sepanjang perjalanan, Aleta masih tak berhenti memikirkan kata-kata Bastian di rumah sakit. Perjodohan pria itu dan Berlian yang masih terus berlanjut, karena hanya itu satu-satunya cara yang dimiliki Bastian untuk merebut posisi dan dirinya dari Leon.

Akan tetapi, perceraiaannya dan Leon adalah berarti ia harus kehilangan anak dalam kandungannya. Hak asuh anak ini akan sepenuhnya

berada di tangan Leon dan sudah pasti, Leon tak akan membiarkannya melihat putra kandungnya sendiri.

Aleta berusaha menepikan semua pikirannya tentang Bastian di tengah acara makan malam keluarganya pada malam itu. Menanggapi semua pertanyaan sang mama yang ia jawab dengan singkat. Sesekali menanggapi candaan Jendra dengan senyuman ataupun tawa kecil.

Sementara Leon, pria itu lebih sering berbicara dengan sang mertua. Basa-basi tentang perkembangan bisnis ini dan itu. Beberapa kerja sama antara perusahaan Nirel dan Leon, membuat keduanya masih sering terlibat pertemuan penting.

Setelah makan malam selesai, Nirel dan Leon duduk di ruang tengah. Dan Monica membawa Aleta duduk di pantry. Meletakkan piring berisi potongan buah untuk camilan sang putri.

"Kau sudah mendengar? Tentang pernikahan Bastian dan Berlian yang sudah diatur kembali?" Monica merendahkan suara dan mendekatkan bibir ke telinga Aleta. "Dua minggu lagi."

Aleta nyaris tersedak buah kiwi yang sudah dikunyahnya. Mengambil gelas air putih dan menatap sang mama.

Monica menghela napas rendah sembari mengelus lengan sang putri. "Kau baik-baik saja,

kan?"

Aleta memaksa kepalanya mengangguk. Harus memaksa perasaannya baik-baik saja meski rupanya tidak baik-baik saja.

"Dia juga sudah kembali ke perusahaan. Dan ... mama pikir ada yang berubah darinya. Papamu bilang, dia berhasil memenangkan tender yang lumayan besar."

Aleta menelan ludahnya.

"Dan jangan kau tanya apa yang terjadi di acara makan malam keluarga minggu lalu. Maida tak berhenti membanggakan pencapaian Bastian, membuat Yoanna semakin tak berkutik karena Leon tak pernah lagi datang di acara keluarga kita." Monica mendesah, lebih kasar.

Aleta tak mengatakan apa pun. Kata-kata Leon kembali terngiang di benaknya.

"Sudah selesai?" Suara Leon muncul dari pintu penghubung antara ruang makan dan ruang tengah. Berjalan menghampiri sang istri. "Sudah malam. Kami harus segera pulang, Ma. Wanita hamil tidak baik tidur terlalu larut."

Monica memaksa mengiyakan kata-kata Leon meski bibirnya mengerucut sebaliknya. Nirel dan Aleta mengantar Leon dan Aleta hingga ke teras rumah.

"Pastikan kau menghubungi mama jika tanda-

tanda persalinanmu mulai muncul, Aleta." Ketiga kalinya Monica mengingatkan sebelum Aleta naik ke dalam mobil dengan bantuan Leon.

"Iya, Ma."

Dua minggu kemudian ...

Leon pulang dari kantor lebih siang dari biasanya yang memang selalu lebih awal karena menunggu hari persalinan yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

"Bersiaplah." Perintah Leon begitu melihat Aleta yang duduk di ruang tengah. "Sebentar lagi penata rias dan rambut akan datang untuk mengurusmu."

Aleta memutar kepala ke arah datang Leon, yang melepaskan jas dan mengurai dasi sembari mendekat ke arahnya. Membungkuk untuk mendaratkan satu kecupan di bibirnya sambil mengusap perutnya yang semakin besar.

"Jika sampai besok masih belum ada tanda-tanda persalinan, kita akan ke rumah sakit."

Aleta mengangguk. "Ke mana kita akan pergi malam ini?"

Leon tak langsung menjawab. Menatap wajah Aleta dan berkata dengan seulas senyum tipis yang dingin. "Ke pesta pernikahan salah satu direksiku. Bastian. Kau mengenalnya, kan?"

Napas Aleta tercekat. Bukannya ia tak tahu hari ini adalah pernikahan Bastian dan Berlian. Ia sedikit terlegakan dengan Leon yang tak pernah datang di acara keluarga mereka, akan tetapi ... ia lupa kalau Bastian adalah bawahan Leon. Setidaknya ia tak perlu menyaksikan pernikahan yang akan membuat perasaannya jauh dari kata baik-baik saja. Dan Leon membawanya ke pesta resepsi pernikahan Bastian dan Berlian bukan karena ini acara keluarga mereka. Bahkan hanya membayangkan berada di tengah acara yang meriah tersebut, kecanggungan sudah menyelimuti seluruh tubuh Aleta.

Beberapa saat kemudian, Leon menggandeng Aleta memasuki ballroom yang luas dan menjadi pusat perhatian seluruh tamu undangan yang menyapa keduanya.

Meski dengan perut yang besar, penampilan Aleta tak kalah sempurnanya dengan para wanita yang berkerumun dan tak melepaskan pandangan kagum dan takjub mereka pada Leon yang sempurna tampan. Sama sekali tak menggubris keberadaan Aleta yang dirangkul posesif oleh pria itu.

"Leon?" Seorang wanita berambut pendek dengan tubuh tinggi semampai yang tampak begitu memesona mengenakan gaun zamrud berjalan menghampiri Leon dan Aleta. Melebarkan kedua lengannya untuk memeluk Leon dan mendaratkan ciuman singkat di pipi kanan dan kiri pria itu.

"Julia?" senyum Leon membalas sapaan wanita itu.

"Sepertinya kau melewatkan acara utama." Julia mengurai pelukannya. Menyadari keberadaan Aleta yang ada di samping Leon. "Ah, Aleta? Leon banyak bercerita tentangmu. Tapi sayangnya kita tak sempat berkenalan."

Julia mengulurkan tangan ke arah Aleta. "Aku Julia. Teman Leon."

Aleta menatap tangan Julia yang terulur. Kembali menatap senyum manis wanita itu dan membalas dengan seulas senyum seapik mungkin. "Aleta."

Julia mengangguk sekali dan kembali menatap Leon. "Bukankah hari ini perkiraan persalinan istrimu. Dan kau masih membawanya untuk menemaninya ke acara ini."

Leon hanya tersenyum. "Aku tak mungkin meninggalkannya di apartemen atau datang ke pesta ini sendiri, Julia."

Julia hanya menggeleng-gelengkan kepala dan tertawa kecil.

"Lagipula, kami tak akan lama. Kami akan pulang setelah memberikan selamat pada pengantinnya."

"Oke. Pergilah dan ucapkan selamat pada sepupumu." Julia menunjuk ke arah panggung. Tapi sebelum Leon melewatinya, tiba-tiba ia teringat dan

menahan lengan Leon. "Ah, Leon. Ada sesuatu yang harus kubicarakan denganmu. Mungkin kau punya lima menit sebelum pulang?"

Leon mengangguk. "Ya, temui aku di basement."

"Oke."

Aleta mengalihkan pandangannya dari Julia dan beralih pada Bastian dan Berlian yang berdiri di panggung. Menerima ucapan selamat dari para tamu undangan yang berbaris. Kedua matanya langsung bertemu dengan manik biru Bastian.

Pandangan Bastian turun ke arah perut Aleta. Pada lengan Leon yang melingkar posesif di pinggang wanita itu. Yang teralihkan oleh goyangan Berlian di lengannya.

"Berhenti menatapnya seolah kau masih mencintainya, Aleta," bisik Leon lirih. Kepalanya tertunduk, seolah sedang mencium pelipis sang istri dengan mesra ketika mengucapkan peringatan tersebut.

Aleta mengerjap, memaksa pandangannya berpaling dari Bastian dan menatap ke arah Leon. Bukan karena peringatan pria itu. Tetapi ...

"L-leon?" lirihnya. Merasakan sesuatu merembes di antara kedua kakinya. "Sepertinya kita harus ke rumah sakit."

Baby Lucien

LEON MENATAP wajah Aleta yang dibasahi oleh peluh. Rintihan, erangan, jeritan serta ringisan di wajah Aleta membuatnya seluruh tubuhnya membeku. Membuatnya merasa begitu tak berdaya melihat rasa sakit yang tengah dialami oleh sang istri.

Tangannya diremas oleh Aleta, hingga buku-buku jari gadis itu memutih. Akan tetapi, ia sama sekali tak merasakan apa pun meski kuku panjang Aleta menusuk dan meninggalkan bekas yang dalam di sana. Rasa sakit yang ia dapatkan dari cengkeraman Aleta jelas tak bisa dibandingkan dengan rasa sakit yang mendera perut sang istri. Yang tengah berjuang melahirkan buah hati mereka

berdua.

Dokter dan perawat tak berhenti mengarahkan Aleta untuk mengatur napas. Kapan saatnya untuk menahan dan mengembuskannya. Dan kapan saatnya untuk mengejan.

Fokus Leon hanya pada wajah Aleta yang memucat dan basah oleh keringat. Salah satu telapak tangannya yang bergetar mengusap kening Aleta. Tanpa ada sepatah kata pun yang lepas dari bibirnya. Tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Aleta mengerang lebih keras, mengerahkan seluruh tenaganya yang tersisa. Menambah cengkeraman di tangan Leon hingga suara tangis bayi bergema memenuhi seluruh ruang persalinan tersebut.

Kepala Aleta jatuh terlunglai di bantal. Dengan napas yang terengah panjang. Leon menoleh ke arah dokter yang langsung membersihkan bayi mungil yang mulai tenang tersebut, membungkus dengan kain biru dan membawa bayi laki-laki tersebut ke pelukan sang ibu.

"Bayinya sangat tampan, seperti papanya," puji dokter Tyas dengan senyum ramahnya. Memosisikan bayi mungil tersebut tengkurap di dada Aleta. Yang langsung mendapatkan posisi nyaman dan berhenti menangis.

Pandangan Aleta dan Leon segera berganti

pada bayi mungil yang mulai memejamkan mata. Aleta melepaskan tangannya dari telapak Leon, menyentuhkan ujung jemarinya dengan lembut di pipi sang putra. Air mata merembes di kedua matanya akan kebahagiaan yang teramat besar yang memenuhi dadanya hingga terasa sesak.

Leon hanya membeku. Seluruh tubuhnya seperti tak bisa digerakkan melihat bayi mungil yang memiliki replika wajahnya tersebut. Tak mempercayai apa yang ada di hadapannya.

Pertama kalinya mengetahui bahwa Aleta tengah mengandung anaknya, ia sangat tercengang. Tetapi melihat anaknya. Darah dagingnya tersebut kini benar-benar nyata dan ada di hadapannya. Bisa ia dengan suara tangisannya. Dan bahkan ia bisa menyentuhnya. Ini sangat jauh dari yang diperkirakannya. Membuatnya dicengkeram keterkejutan yang teramat besar.

"Benar-benar Leon junior." Monica tak berhenti mengatakan sang cucu yang memiliki wajah replika dari sang menantu. Bahkan tak butuh dilakukan tes DNA untuk membuktikan bahwa cucunya adalah anak kandung Leon. "Seperti Jendra yang mirip denganmu, kenapa tak ada wajah Aleta di sana? Setidaknya biar terlihat sedikit manis."

Nirel hanya tersenyum tipis.

"Apakah wajah Aleta mirip dengan ibunya?"

Nirel memberikan satu anggukan tipis. "Tapi terkadang mirip denganmu."

Monica mendengus tipis meski wajahnya dihiasi semburat merah. "Aku tahu kau berbohong, tapi aku suka mendengarnya," kikiknya sembari menyandarkan kepala di pundak sang suami.

Senyum puas Leon tersungging mendengarkan percakapan kedua mertua di belakang punggungnya. Lirih, tapi ia bisa mendengarnya dengan jelas. Saking bahagianya dengan kelahiran putranya, membuat wanita itu mengabaikan kekesalan yang biasa ditunjukkan untuknya.

"Jadi kau tak berbohong," bisik Leon sembari menurunkan kepala, lebih dekat ke arah Aleta. "Dia anakku."

Aleta mengalihkan pandangannya. Wajah Leon yang pucat dan tampak begitu tak berdaya ketika berada di ruang persalinan, perlahan sudah kembali dingin dan datar. Untuk apalagi pria itu memperjelas fakta ini. Hanya Leon yang pernah menidurinya.

"Jadi, kalian akan memberinya nama siapa?" Monica mendekati ranjang pasien. Meski menggunakan kata kalian, wajahnya menunggu jawaban dari Aleta.

Aleta masih belum memutuskan. Ada beberapa

nama yang sudah ia putuskan dan akan memberi putra mereka nama Bachti ...

"Lucien," jawab Leon lebih dulu. "Lucien Thobias."

Bibir Aleta membeku, menatap Leon tanpa mengeluarkan satu bantahan pun.

"Lucien?" Monica tampak mempertimbangkan sesaat lalu mengangguk-anggukan kepala. "Sepertinya bagus. Apakah Aleta yang mencarinya?"

Leon tak mengatakan apa pun, menatap Aleta dengan seringai tipis di ujung bibir. Yang berhasil membuat Aleta semakin terbungkam.

Suara ketukan pintu yang tiba-tiba membelah seluruh ruangan, menghentikan percakapan tersebut. Monica menawarkan diri untuk membuka pintu. Akan tetapi ... ekspresi bahagia wanita itu seketika raib melihat orang yang berdiri di depan pintu adalah sang kakak.

"Apa yang kau lakukan di sini, Yoanna?" Wajah Monica yang dipenuhi ketegangan seketika menoleh ke dalam. Sebelum kemudia mendorong tubuh sang kakak keluar. Menjauh dari pintu ruang perawatan. "Apa kau sudah gila datang kemari?"

Yoanna menjilat bibirnya yang kering dengan gugup. Ia tahu kedatangannya kemari hanya akan membuat keributan. Tetapi ia tak punya pilihan. "Tentu saja untuk mengucapkan selamat dan

melihat ..."

"Kau tahu ada Leon di sini, Yoanna. Dan Aleta baru saja melahirkan. Butuh istirahat total. Bukan untuk menyaksikan keributanmu dan Leon."

"Semalam aku tak bisa tidur begitu melihat Aleta akan melahirkan, Monica. Aku sudah berkali-kali mempertimbangkannya dan aku tetap tak bisa diam saja di rumah. Aku benar-benar akan gila jika tidak ..."

"Lebih gila lagi dengan kedatanganmu di tempat ini," penggal Monica. "Pikiranmu benar-benar sudah tidak waras, Yoanna."

"Jika jadi aku, kau pikir apa yang akan kau lakukan, hah?"

"Aku sudah mengatakan padamu berkali-kali. Perbaiki hubunganmu dan Leon."

"Dia bahkan tak ingin melihat wajahku."

"Setidaknya beri dia waktu."

"Sampai kapan?"

"Kau menyimpan rahasia dia anak Jacob darinya semalam puluhan tahun. Dan kau bahkan tak tahan menerima kemarahannya yang belum ada setahun?"

Yoanna menelan ludahnya.

"Setidaknya pikirkan perasaannya ketika dia tahu kemiripannya dengan Jacob selama ini ternyata memiliki alasan."

"Semua karena Maida."

"Dan sekarang jelas bukan waktu yang tepat untuk menyalahkan Maida. Kenapa kau masih tak menyadari kesalahanmu. Kau pikir Leon begitu marah karena masa lalu kalian saja?"

Bibir Yoanna seketika merapat. "Apa yang kulakukan pada Jacob malam itu adalah ketidak sengajaan."

Monica mendengus. "Jacob bahkan tak melaporkanmu. Dia nyaris mati di tanganmu dan dia masih melindungimu. Memberikan semua yang kau inginkan."

"Apa yang kuinginkan adalah hak Leon."

Monica mendesah dengan keras. "Ya, ya, ya, Katakan itu pada dirimu sendiri. Hanya dirimu yang tahu apa yang benar-benar diinginkan Leon darimu. Setelah semua rahasia ini terkuak. Kau pikir dia tidak mengusik Jacob dan Maida karenamu? Itu untuk membayar keserakahanmu."

"Kenapa kau juga ikut menyalahkanku."

"Dan kenapa aku harus membenarkan sikapmu?"

Mata Yoanna melotot dan bibirnya menganga tak terima. Akan tetapi tak mengatakan apa pun untuk membalas sang adik. Hingga pintu ruang perawatan terbuka dan Leon melangkah keluar. Membuat wajah kedua wanita paruh baya tersebut memucat.

Aleta sempat melihat wajah sang mertua ketika mamanya membuka pintu dan kembali mendorong keluar lalu menutup pintu ruang perawatan. Seketika ia menatap wajah Leon dengan hati-hati. Pria itu masih belum menyadari. Ketika kepala pria itu hendak berputar untuk melihat siapa yang datang, Aleta tiba-tiba merintih pelan dan memegang perutnya.

Kepala Leon kembali menatap Aleta dengan raut cemas. "Ada apa? Perutmu sakit?"

Aleta mengangguk pelan, demi mengalihkan perhatian Leon. "Di sini?"

"Apakah obatnya tak bekerja dengan baik?"

Aleta menggeleng tak tahu.

"Aku akan memanggil dokter." Leon langsung memencet tombol merah di dinding di samping ranjang. Lalu meletakkan telapak tangannya di perut Aleta yang sudah kembali rata.

Aleta menelan ludah dengan keheningan yang mendadak tercipta di antara mereka. Kecemasan yang menggurati wajah Leon membuat Aleta tertegun menatap pria itu.

"Aku tak tahu ternyata melahirkan akan menjadi seberat dan sesakit ini." Suara Leon melirih. Mengelus perut Aleta dengan hati-hati.

Aleta sendiri juga tak tahu. Rasa sakit yang menusuk, dengan tubuhnya yang semakin melemah seolah ia ingin menyerah, tetapi menyadari anak di dalam perutnya juga sedang berjuang. Ia pun dipaksa untuk tak menyerah. Ingin putus asa tetapi ia tak bisa berputus asa.

Namun, semua rasa sakit tersebut akhirnya tergantikan dengan kebahagiaan yang lebih besar dan terlupakan begitu saja melihat wajah mungil bayi mereka. Dan semua perjuangannya terbayarkan dengan lunas.

"Kenapa dokter belum datang?" Leon seketika menyadari dokter yang belum juga datang. "Tunggu sebentar," ucapnya kemudian beranjak dari duduknya.

"L-leon ..." Tangan Aleta sudah terangkat untuk menahan pergelangan Leon, tetapi sebelum ia sempat menyentuh. Pria itu sudah mendapatkan langkah pertama dan mendekati pintu.

"Ada apa?" tanya Nirel yang menyadari kepucatan sang putri. Mendorong boks bayi mendekati ranjang pasien Aleta.

"Mama Leon ada di luar."

Mata Nirel seketika membeliak terkejut. Keduanya menatap ke arah pintu, dan Leon baru saja melewati pintu.

Leon Atau Bastian?

LEON SEMPAT tercengang dengan keberadaan Yoanna dan Monica yang saling berhadapan dan menatap ke arahnya dengan wajah pucat pasi. Dan hanya butuh satu detik baginya untuk menguasai amarah yang menyemburat di kedua mata, menampilkan raut sedingin yang biasa ia lakukan pada kedua wanita paruh baya itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Leon berjalan melewati keduanya. Langsung ke meja resepsionis untuk mempertanyakan panggilannya pada sang dokter yang tak kunjung ditanggapi.

"Leon?" Yoanna menyentakkan lengan Monica yang berusaha mencegahnya untuk berbuat nekat. Tapi ia jelas tak peduli. Meski Leon mengusirnya dan

mengatakan tak ingin melihat wajahnya seperti yang selalu dikatakan sang putra. Ia akan mencobanya. Berkali-kali hingga hati sang putra luluh.

Langkah Leon sama sekali tak berhenti, Yoanna berlari mengejar. Berhasil menangkap lengan sang putra dan akhirnya pria itu berhenti.

"Lepas," desis Leon tajam, tanpa repot-repot menoleh ke arah sang mama.

Yoanna malah melangkah ke depan sang putra. "Kenapa mama tidak boleh ada di sini? Kau boleh marah pada mama, tapi anak Aleta adalah cucuku. Kau tak berhak melarangku."

Bibir Leon menipis keras. Tatapannya yang sedingin es menusuk tepat pada kedua manik sang mama. "Kau bahkan tak berhak menganggapnya sebagai seorang cucu," desisnya menyentakkan pegangan Yoanna dan melanjutkan langkahnya menuju meja resepsionis. Tetapi sebelum ia sampai di tempat yang dituju, dokter sudah gegas menghampirinya. Meminta maaf akan keterlambatan tersebut karena baru saja menangani pasien di lantai lain.

"Ya, itu normal. Rahim masih melakukan kontraksi untuk kembali ke bentuk semula. Selama tidak demam, pendarahan berlebih, kesulitan bernapas atau pun sakit kepala yang hebat. Rasa tak nyaman di perut atau jalan lahir memang normal untuk ibu yang berada dalam masa nifas," jelas

dokter Tyas setelah memeriksa Aleta.

Sedangkan Aleta, perempuan hanya menunduk malu. Semua keluhan yang dikatakannya hanyalah dalih agar Leon tidak keluar. Yang malah berakhir sia-sia dan mempermalukan dirinya sendiri seperti ini.

Tatapannya bertemu dengan sang mama yang berdiri di ujung ranjang. Memberikan satu anggukan tipis, bahwa mama Leon sudah pulang.

Dokter Tyas masih bicara dengan Leon.

Mempertanyakan beberapa hal tentang keadaannya. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pemulihan dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan persalinannya. "Apakah semuanya baik-baik saja?" tanya Aleta lirih pada sang mama.

Monica hanya memberikan satu gelengan pilu dan helaan rendah.

Aleta tak bertanya lagi. Dokter Tyas sudah berpamit pergi dan Leon juga kembali mendekat.

Sore itu, Aleta kedatangan tamu asing ketika mama dan papanya berpamit pulang dan akan kembali esok pagi. Tidak sepenuhnya asing karena mereka sempat bertemu di pesta pernikahan Bastian dan Berlian.

Julia. Teman atau entah siapa Leon. Keduanya memang tampak seakrab itu. Setelah mengucapkan selamat pada Aleta dan melihat putra mereka, Julia lebih banyak bicara dengan Leon yang duduk di ujung ranjang pasiennya. Dan keberadaan Aleta semakin terlupakan saat Julia tanpa sengaja menangkap lukas cengkeraman yang cukup dalam di punggung tangan Leon.

"Bukan apa-apa." Leon menyembunyikan telapak tangannya.

Julia mendekat dan kembali meraih tangan Leon. Sedikit memaksa dan memeriksa luka tersebut.

Tatapan Aleta ikut mengarah pada punggung tangan Leon. Seketika memucat menyadari bahwa luka itu adalah perbuatannya. Dan tak menyangka lukanya akan terlihat semengerikan itu. Bekas tancapan kukunya begitu dalam. Bahkan ada bekas darah yang mengering di sana.

"Ini serius, Leon." Julia berbalik. Meletakkan tasnya di meja lalu berjalan keluar.

Leon hanya menatap kepergian wanita itu, lalu beralih pada punggung tangannya. Saat ujung jemarinya mencoba menyentuh, rupanya memang cukup perih.

"Apakah aku yang melakukannya?"

Wajah Leon terangkat. Menatap rasa bersalah di

permukaan wajah Aleta. "Bukan apa-apa?"

"Maaf. Aku tak sadar kalau peganganku sekuat itu."

Leon hanya mendengus tipis. Menggeser duduknya lebih dekat ke arah Aleta. "Tidak. Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang kau dapatkan. Setidaknya hanya ini yang bisa kulakukan untuk membagi rasa sakit itu darimu."

Aleta membeku. Kata-kata Leon yang tiba-tiba melembut tersebut tentu saja mengejutkannya. Matanya berkedip sekali, saling pandang dalam keheningan untuk beberapa saat sampai kedatangan Julia memecah interaksi keduanya.

"Aku mendapatkannya." Julia menarik kursi ke depan Leon. Meletakkan kain kasa dan dua botol obat di meja. Lalu meraih tangan Leon dan mulai mengobati luka tersebut.

"Entah bagaimana kau mendapatkan luka seperti ini, Leon. Tapi ... bukankah ini luka cakaran?" Mata Julia menyipit lebih dekat.

Leon tak mengatakan apa pun selain melemparkan lirikan pada Aleta.

Aleta berusaha mengalihkan pandangannya ke arah mana pun. Menghindari interaksi Leon dan Julia yang mulai membuatnya tak nyaman. Juga karena dialah penyebab luka tersebut.

Tiga hari kemudian, Aleta sudah boleh pulang. Monica tentu saja tak ingin ketinggalan untuk membantu semua keperluan sang putri meski ada pengasuh dan perawat yang dipekerjakan Leon untuk membantu Aleta. Dan terkadang, Monica memang bisa lebih keras kepala dibandingkan

Leon.

Keadaan Aleta juga sudah mulai membaik. Tak sungguh-sungguh membutuhkan perawat untuk mendampinginya karena yang dilakukannya hanya istirahat dan menyusui baby Lucien. Sementara mamanya menyiapkan semua makanannya tiga kali sehari.

Sore itu, Leon pulang lebih awal. Wajah pria itu tampak kusut, meski sempat menghilang setelah melihat baby Lucien yang tidur di boks bayi.

"Apakah hari ini kau memiliki keluhan?" tanya Leon. Menghampiri Aleta yang duduk bersandar di kepala ranjang.

Aleta hanya menggeleng. Membiarkan pria itu mendaratkan kecupan singkat di bibir sebelum pergi ke kamar mandi. Gadis itu hanya menatap pintu kamar mandi yang tertutup, cukup lama dan tak ada suara gemericik air atau apa pun dari dalam.

Apakah ada masalah di kantor?

Aleta tak pernah ikut campur tentang perusahaan. Semua perhatiannya hanya terfokus ada pernikahan, kehamilannya, dan sekarang ada baby Lucien.

Setengah jam lebih, entah apa yang dilakukan Leon di dalam kamar mandi. Aleta baru mendengar suara gemericik air dan Leon keluar tak lama kemudian. Mengenakan pakaian santai dan langsung berbaring di ranjang.

"Bangunkan aku saat makan malam sudah siap," pintah pria itu sebelum memosisikan tubuh memunggunginya.

Aleta masih bergeming di tempatnya, setelah memastikan pria itu sudah terlelap, Aleta berjalan keluar kamar. Menghampiri sang mama yang masih sibuk di meja dapur.

"Hai, kau sudah lapar?"

Aleta menggeleng. Duduk di kursi pantry dan mengamati sang mama yang memotong-motong daging di talenan.

"Di mana Leon?"

"Tidur."

Gerakan tangan Monica tiba-tiba terhenti. Mengangkat wajah menatap Aleta. "Dia sakit?" Aleta menggeleng tak tahu.

Monica tampak berpikir keras.

"Mungkin urusan perusahaan. Apakah ada masalah yang serius?"

Monica menghela napas panjang dan beratnya. Meletakkan pisaunya dan menyandarkan pinggang di meja. "Ya, dan sepertinya semakin serius. Leon tak pernah terusik dengan masalah pekerjaan, kan?"

Aleta sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah sang mama. Ragu untuk bertanya, tetapi perasaan cemas yang menggelayuti hatinya sejak bertemu Bastian di rumah sakit mendorongnya untuk memastikan. "Apakah ada

hubungannya dengan Bastian?"

Monica mengangguk tanpa ragu. "Ya. Tujuan Maida menjodohkan mereka bukan tanpa alasan, kan?"

Aleta semakin terdiam. Terngiang kata-kata Bastian yang akan melakukan cara apa pun untuk menyatukan cinta mereka. Salah satunya dengan melanjutkan perjodohan pria itu dengan Berlian.

"Perusahaan berada dalam dua kubu. Tuan Mamora pemilik saham terbesar selain anggota keluarga. Jadi posisi mereka seimbang."

"Paman Jacob?"

"Hanya dukungan Jacob dan Yoanna yang dimiliki Leon. Dan Bastian jelas menarik pusat perhatian semua orang akhir-akhir ini."

"Apakah Bastian tahu ..."

Monica menggeleng. "Tapi cepat atau lambat dia juga pasti akan menyadarinya. Ini sudah menjadi rahasia umum. Kecuali dia."

Aleta menelan ludahnya. Kecemasan lain menggayuti hatinya.

"Dan mega proyek yang ditangani Leon saat kalian menikah, mengalami sedikit kendala yang membuat kas perusahaan sedikit goyah. Sepertinya Leon butuh bekerja keras untuk kembali mendapatkan kepercayaan pada investor. Dana yang tiba-tiba dikorupsi tidak sedikit. Semua orang mulai mempertanyakan penilaian dan kebijakan Leon sebagai pemimpin." Monica mendesah lebih panjang.

"Mama tak tahu mana yang lebih baik. Leon suamimu dan Bastian pria yang kau cintai."

Aleta kembali menelan ludah, yang kali ini rasanya begitu pahit. Menelaah satu persatu pernyataan sekaligus pertanyaan sang mama.

"Kalau kau?"

"Eh?"

"Siapa di antara mereka yang akan kau pilih?"

Aleta menegakkan punggungnya dengan gerakan yang tak nyaman. "Aleta dan Leon sudah menikah, Ma. Begitu pun dengan Bastian. Kenapa mama mempertanyakan hal ini?"

Monica mengedikkan bahu lalu menggelengkan

kepala. "Mama hanya ... ya. Meski pernikahan kalian terlihat baik-baik saja dan Leon memperlakukanmu dengan sangat baik. Mama hanya ingin memastikan kau menjalani semua ini dengan kebahagiaan."

"Kalau kau merasa baik-baik saja dengan pernikahan kalian dan baby Lucien, mama dan papa sama sekali tak keberatan."

Aleta tak membalas lagi. Dan memang pernikahan ini dan baby Lucienlah yang ia miliki setelah ia menandatangi kesepakatan perceraiannya dan Leon. Aleta tak lagi memikirkan jalan keluar lain dalam pernikahan mereka. Selain menerima Leon sebagai seorang suami.

Jamuan Malam

ALETA MENGGOYANG lembut lengan Leon yang berbaring tengkuran di ranjang. "Leon? Bangun."

Leon mengerang pelan, matanya terbuka dan berkedip beberapa kali sebelum menatap ke arah Aleta yang membungkuk ke arahnya.

"Kau bilang untuk membangunkanmu setelah meja makan siap. Aku dan mama sudah makan malam, jadi aku membawakan ..."

Lengan Leon menangkap pinggang Aleta, menarik tubuh mungil wanita itu hingga duduk di tepi ranjang. Lalu mengangkat kepala dan meletakkannya di pangkuan Aleta. "Tunggu sebentar."

Pekik Aleta tertahan di ujung lidah dengan

gerakan yang tiba-tiba tersebut. Tubuhnya membeku, terkejut oleh kepala Leon yang ada di pangkuannya dengan lengan melingkari pinggang. Memeluknya. Begitu erat.

Aleta terdiam. Keduanya terdiam. Kepala Aleta bergerak menuduk, menatap bagian belakang kepala Leon. Lama. Tangannya bergerak terangkat, ingin mengelus kepala pria itu dan berharap masalah apa pun yang tengah pria itu hadapi, semuanya terasa lebih ringan meski ia tak bisa melakukan apa pun untuk membantu.

Selama dua bulan lebih kembali dalam pernikahannya dan Leon, ia terkadang mulai terbiasa dengan pria itu sebagai suaminya. Pun hatinya yang masih sepenuhnya terbuka untuk Leon. Toh Leon pun tak menawarkan kesepakatan apa pun dalam pernikahan tersebut.

Semua perhatian dan sikap lembut pria itu, juga dirinya yang mau tak mau selalu membutuhkan Leon karena hanya pria itu yang selalu di sampingnya. Perlahan ia mulai menerima pernikahan tersebut.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Aleta memecah kesunyian yang mulai membuatnya merasa tak nyaman tersebut. Meski pria itu terdiam, Aleta bisa merasakan kalau Leon tidak tidur. Entah apa yang tengah memenuhi pikiran pria itu.

Kekehan lirih Leon teredam oleh wajahnya yang tenggelam di pangkuan Aleta, terasa begitu nyaman.

"Kenapa? Kau mencemaskanku?"

Aleta seketika menyesali pertanyaannya. Kecemasan yang merambati dadanya adalah karena ia yang tak bisa mengabaikan pria itu. Seperti pria itu yang juga tak berhenti mencemaskan dirinya.

Hening lagi.

"Ya, akhir-akhir ini semuanya sedang tidak baik." Kalimat selanjutnya Leon membuat Aleta kembali tertunduk menatap kepala Leon, yang berputar dan membuat keduanya saling pandang. "Tapi sekarang aku sudah merasa lebih baik."

Kerutan tersamar di kening Aleta. Leon mengunci pandangannya. Menatapnya dengan penuh arti yang tak bisa dibaca oleh gadis itu "Jika sewaktu-waktu aku kehilangan semuanya, hanya kau dan Lucien yang tersisa. Kupikir aku akan baik-baik saja."

Aleta hanya tercenung dengan kata-kata tersebut. Tangan Leon terangkat, merangkum sisi wajahnya dan mengelus pipinya dengan lembut. Ada senyum yang tersirat di manik biru pria itu. Menciptakan getaran asing yang mulai merambati dadanya.

Aleta mengerjap, segera tersadar dengan semua kehaluan yang baru saja mengambil kesadarannya. "Makanlah. Ini sudah malam," ucapnya kemudian dengan suara yang setengah serak. Menurunkan

tangan Leon dari wajahnya dan mendorong kepala pria itu dari pangkuannya. "Aku ... aku ingin ke kamar mandi."

Leon bangun terduduk, membiarkan Aleta beranjak dari tepi ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi dengan langkah terburu. Sejenak pandangannya terdiam pada pintu yang tertutup rapat, menghela napas panjang dan mengambil nampan makan malamnya. Mulai mengisi perutnya sebelum pergi ke ruang kerja dan mengurus semua permasalahan yang seolah datang silih berganti.

Bastian meraih gelasnya yang sudah terisi penuh dan menandaskannya hanya dalam satu tegukan. Mengabaikan rasa terbakar di tenggorokannya. Ia hanya butuh semua yang memenuhi pikirannya enyah dari kepalanya. Berharap malam ini bisa memejamkan mata tanpa memikirkan Aleta yang pasti tengah disibukkan dengan bayi yang sudah seminggu lalu sang kekasih lahirkan.

Ucapan selamat yang sering kali ia dengar diucapkan untuk Leon, setiap kali keduanya terlibat pertemuan. Membuatnya semakin diredam rasa cemburu. Pun untuk semua pencapaiannya yang sudah sejauh ini, lebih dekat dan lebih dekat dengan Aleta. Kecemburuan itu tetap ada. Masih dan terus membuatnya perasaannya jauh dari kata baik-baik

saja.

"Kau akan tidur di sofa lagi?" Berlian mengambil tempat duduk di samping Bastian. Mengangkat tangan pada bartender untuk memberinya minuman yang sama dengan sang suami.

Bastian hanya melirik tak tertarik, begitu bartender mengisi gelasnya, ia kembali menandaskan isinya.

"Tidak bisakah kita sedikit bersenang-senang dengan pernikahan ini? Sudah banyak keuntungan yang kau dapatkan dari pernikahan ini, kenapa hanya aku yang merasa dirugikan? Kau tahu kakekku tak sabar menunggu kabar bahagia dari kita."

Bastian semakin dibuat muak dengan tuntutan Berlian yang tak sanggup ia berikan. Atau mungkin belum. Karena ia akan melakukan apa pun untuk mengambil kembali Aleta ke pelukannya. Jika memang menghamili Berlian termasuk salah satu cara yang harus ia lewati. Sepertinya ia tak akan peduli.

Suara serak Bastian terdengar. "Berapa yang kau butuhkan?"

Berlian mencondongkan tubuhnya ke arah Bastian. "Satu? Dua? Aku tak keberatan selama itu anakmu."

Bastian mendengus. "Kita bisa melakukan program bayi tabung."

Senyum Berlian seketika membeku. “A-apa? Kau tak akan meniduriku?”

“Aku tak pernah meniduri wanita yang tak kuinginkan.”

“Dan gadis cacat itu lebih kau inginkan dibandingkan aku?”

Wajah Bastian menggelap. Geraman rendah lolos dari celah bibirnya. Meski begitu, jawabannya diselimuti ketenangan. “Ya.”

Wajah Berlian semakin merah padam, dengan mata melotot yang nyaris melompat dari rangkanya.

Bastian melompat turun dari kursinya. “Jika kau menginginkan anak, hanya itu satu-satunya cara yang akan kita lakukan. Dan aku tak peduli kau menolaknya atau tidak,” pungkasnya sebelum meninggalkan Berlian keluar dari klub malam tersebut.

“Apa ini?” Aleta menatap gaun malam yang diletakkan Leon di ujung ranjang mereka. begitu pun dengan sepatu dan dompet kecil yang senada dengan warna gaun tersebut.

Alis Leon bertaut heran sebelum mengingatkan. “Jamuan malam. Aku sudah mengatakan padamu, kan? Itulah sebabnya malam ini mama akan bermalam di sini untuk menjaga baby Lucien.”

Ah, Aleta baru teringat. Leon mengatakannya setelah keduanya baru pulang dari rumah sakit untuk kontrol pasca persalinan dua hari yang lalu.

"Bersiaplah." Leon mengurai dasi dari leher dan melepaskan jas dalam perjalanan ke kamar mandi setelah Aleta mengangguk patuh.

Aleta menatap gaun di hadapannya. Mengambilnya dan berjalan ke ruang ganti. Setelah mengganti pakaiannya, ia hanya merias tipis wajahnya dan selesai tepat ketika Leon keluar dari ruang ganti. Sama-sama sudah siap.

Sepanjang perjalanan, keduanya tak banyak bicara karena Leon sendiri disibukkan dengan membaca entah apa yang ada di tab pria itu. Mobil membawa mereka di salah restoran mewah di hotel bintang lima. Lengan Leon melingkar posesif di pinggang Aleta ketika pelayan mengantar mereka menuju ruang pribadi atas nama Phyllian Mamora.

Saat masuk, keduanya disambut pria tua dengan senyum lembut yang tampak masih begitu muda meski seluruh rambutnya sudah berubah putih.

"Tuan Phyllian?" Leon menyapa lebih dulu.

"Leon Thobias?" sapa Phyllian. Yang kemudian beralih pada Aleta. Pandangan pria tua itu tampak terpaku lebih lama ketika melihat wajah Aleta.

"Istri saya. Aleta Thobias." Leon memperkenalkan.

Phyllian mengerjap, tersadar dari

keterpakuannya dan tersenyum lebih lebar. "Ah, Aleta. Gadis yang manis. Wajahmu mirip seseorang. Mengingatkanku padanya," gumamnya kemudian tertawa.

Leon dan Aleta ikut tertawa kecil.

Di tengah tawa tersebut, pintu kembali terbuka.

"Ah, cucu dan cucu menantuku juga sudah datang rupanya," ucap Phyllian kemudian menatap ke arah pintu. Leon dan Aleta ikut berbalik. Melihat Bastian dan Berlian yang melangkah masuk. Wajah Aleta memucat, sedangkan Leon tampak membeku. Dengan keberadaan Bastian yang mengejutkannya. Sial.

Adik Kakak

"MAAF, sebelumnya aku tak mengatakan kalau akan membawa cucu dan cucu menantuku di jamuan makan malam ini." Phyllian lekas menjelaskan menangkap keterkejutan di wajah Leon. "Lagipula, kalian bersaudara. Jadi tidak harus bersikap seperti orang asing, kan?"

Leon dan Bastian saling pandang, tanpa ekspresi. Saat keduanya beralih pada Phyllian Mamora, mereka memberikan seulas senyum untuk pria tua tersebut.

Berlian melepaskan gayutan lengannya di Bastian dan menghampiri sang kakek. Memberikan pelukan dan ciuman di pipi. "Terima kasih sudah mengundang kami di acara makan malam ini,

Kakek."

"Kalian baru saja pulang dari bulan madu, kan? Apakah kalian menikmati bulan muda kalian?"

Berlian mengangguk, kembali menarik Bastian dan bergelayut di lengan sang suami dengan mesra. "Kenapa kakek perlu mempertanyakannya."

"Ya, kakek ingin segera menimang cicit. Rasanya sudah tak ada yang kakek inginkan lagi selain menunggu kabar bahagia dari kalian berdua."

Aleta menurunkan pandangannya, menghindari tatapan Bastian yang tak lepas darinya setiap kali selesai menanggapi kalimat Phyllian. Setelah perbincangan ringan tersebut, Phyllian meminta keempatnya untuk duduk di kursi masing-masing.

Leon dan Bastian menarik kursi untuk pasang masing-masing, dan karena Berlian dan Leon duduk di samping kanan dan kiri Phyllian di meja bundar tersebut, membuat Aleta duduk di samping samping Bastian.

Tak banyak perbincangan dalam makan malam tersebut selain ocehan Berlian tentang perjalanan bulan madu wanita itu dengan Bastian.

"Ah, aku lupa." Phyllian beralih pada Leon. "Selamat juga untuk kalian. Bukankah kalian baru saja memiliki seorang bayi. Laki-laki?"

Leon mengangguk. Melengkungkan senyum lebih lebarnya. "Ya, terima kasih untuk ucapan

selamatnya, tuan Phyllian. Juga, kami sudah menerima hadiah yang Anda kirimkan."

"Sangat sempurna."

"Bukankah sebentar lagi kakek juga akan mendapatkannya," celetuk Berlian yang membuat Phyllian terkekeh.

"Dan maaf, Leon. Aku dan Bastian juga terlambat mengucapkan selamat untukmu dan Aleta. Kau tahu acara kami begitu padat setelah malam resepsi pernikahan. Kami juga baru saja pulang dari bulan madu. Sepertinya hadiah kami juga akan segera menyusul."

Leon hanya menampilkan senyum dan anggukan seapik mungkin. Kemudian melirik ke arah Bastian, yang masih sibuk melemparkan pandangan pada Aleta.

"Jadi, siapa nama jagoan tampan kalian?"

"Lucien Nolan Thobias," jawab Leon. Yang membuat Bastian beralih menatapnya. Dengan kerut keheranan di antara alisnya. Terutama pada nama belakang yang mengikuti di sana. "Kau bisa memanggilnya Lucien, Nolan, atau ... Thobias junior. Mana pun yang kau suka," tambahnya lagi.

"Hmm, nama yang sempurna," puji Berlian. "Aku suka Nolan. Baby Nolan."

Leon mengangguk. Merasakan tubuh menegang Aleta yang duduk di sampingnya. "Oke."

"Aku tak sabar bertemu dengan keponakan baru kami. Apakah dia mirip denganmu? Atau Aleta? Atau perpaduan kalian berdua?"

Leon merogoh ponsel di dalam saku jasnya. Menunjukkan gambar baby Lucien pada Berlian, yang memekik pelan.

"Sepertinya tak perlu diragukan lagi kalau dia anak kandungmu, ya?" Suara Berlian diselimuti canda, tetapi ujung matanya yang melirik ke arah Aleta menunjukkan sindiran yang tersembunyi. "Benar-benar Leon junior."

Leon mengedikkan bahunya dengan seulas senyum tipis, tangannya meraih tangan Aleta yang ada di meja dan mencium punggung tangan sang istri dengan mesra. "Mungkin adiknya akan mirip dengannya. Kami berencana memiliki anak perempuan. Sepertinya akan sangat sempurna."

Tak hanya tubuh Aleta yang menegang, tapi wajah pucat wanita itu ikut membeku. Menatap tak percaya pada Leon, yang membalasnya dengan senyum.

"Ya, itu artinya kau perlu bergegas, Berlian," sela Phyllian. Menciptakan gelak tawa palsu di meja. Termasuk Bastian, yang melemparkan kerut tanya ketika tatapannya bertemu dengan Aleta. Tapi Aleta malah sengaja menghindari tatapannya.

Perbincangan pun berlanjut, hingga makanan

utama disajikan. Aleta berpamit ke toilet sebentar karena tak sengaja melihat panggilan dari sang mama.

"Ya, Ma? Apakah baby Lucien rewel?"

"Tidak. Tapi ... apa kalian makan malam bersama Bastian dan Berlian?"

Entah bagaimana mamanya bisa mengetahi kabar ini. "Ya."

"Papamu baru saja pulang dari pertemuan dengan klien dan singgah ke apartemen. Melihat Bastian dan Berlian. Di restoran yang Leon bilang." Monica terdiam sejenak. "Jadi, bagaimana pertemuannya?" tanyanya. Tak sabar untuk menunda rasa penasarannya.

"Ma, apakah mama menghubungi Aleta hanya untuk mempertanyakan hal ini?"

"Oke. Mama tak akan bertanya lagi."

Aleta mendesah pelan. "Aleta akan memutus panggilannya," ucapnya mengakhiri panggilan tersebut. Ia pikir ada hal penting hingga mamanya menghubunginya beberapa kali.

Aleta menurunkan ponselnya dan berbalik ketika wajahnya nyaris menabrak dada bidang Bastian. Pekikannya tertahan oleh telapak tangan pria itu, yang kemudian menariknya menuju area di samping mereka yang sepi.

"B-bastian?" Aleta menurunkan tangan Bastian.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Mata Aleta berkedip sekali, menjawab pertanyaan yang tak sungguh-sungguh ditanyakan, koreksi Aleta dalam hati. Bastian mempertanyakannya hanya lewat tatapan pria itu. Yang ia sendiri bahkan tak tahu Leon tiba-tiba akan mengatakan hal tersebut di tengah meja makan.

"Pertanyaan yang mana yang kau maksud, Bastian?" Aleta balik bertanya. Meski ia tahu pertanyaan mana yang dimaksud pria itu. Ada banyak percakapan di meja.

"Tentang anak kedua kalian."

"Kupikir itu urusan rumah tanggaku dan Leon, Bastian. Untuk apa kau perlu tahu."

Ada keterkejutan melintasi kedua mata Bastian. "Aku sudah mengatakan padamu untuk ..."

"Aku tak yakin dengan apa yang kau katakan, Bastian."

"Kau meragukanku?"

Aleta melepaskan tangan Bastian yang masih memegangnya. "Aku tak meragukanmu, Bastian. Tapi ... apa yang kukatakan di apartemen Leon adalah keseriusan. Semuanya sudah berakhir."

"Masih ada kesempatan." Bastian kembali meraih tangan Aleta. Kali ini keduanya. "Kau tak percaya padaku."

Aleta menggelengkan kepalanya. Menarik kedua tangannya. "Kupikir, aku akan menerima pernikahan kami."

Bastian membeku. Kepucatan segera menyelimuti wajahnya. "Apa maksudmu?"

"Kau sudah menikah dengan Berlian, Bastian. Begitu pun denganku dan Leon. Kita sudah memiliki jalan masing-masing."

"Kau tahu pernikahanku dan Berlian hanyalah ..."

"Pernikahan kita bukan permainan, Bastian." Berlian muncul di tengah pembicaraan tersebut. Berjalan menghampiri keduanya dengan kedua tangan bersilang di depan dada dan berhenti di antara keduanya. Dengusan tipis mengiringi kedua matanya yang menatap Aleta dan Bastian bergantian. "Dan kau sudah berjanji akan memberiku anak. Apa kau akan meninggalkanku dan anak kita lalu melarikan diri dengannya lagi?"

"Bukan urusanmu, Berlian."

"Apa yang kau dapatkan hingga berada di titik ini adalah karenaku, Bastian. Dan aku melakukannya bukan untuk dicampakkan seperti sampah yang tak berguna."

"Diam kau." Bastian maju selangkah, menangkap lengan Berlian dan membawa wanita itu pergi dari hadapan Aleta.

Aleta sempat mendengar kata-kata Berlian sebelum keduanya benar-benar menghilang dari pandangannya. *'Aku bahkan belum hamil, Bastian, dan kau dengan teganya sudah berencana membuang kami.'*

Mata Aleta terpejam. Sudah cukup cinta yang mereka miliki membuat keduanya berkorban terlalu banyak. Ia sama sekali tak mempertanyakan kakinya yang harus dikorbankan untuk Bastian. Akan tetapi, kecelakaan Bastian. Juga anak pria itu yang harus dikorbankan demi kebahagiaan mereka. Semua itu jelas sudah tak sepadan. Anaknya dan Leon, juga anak Bastian dan Berlian. Mereka semua sama sekali tak perlu kehilangan sosok ibu dan ayah hanya demi dirinya dan Bastian.

Setelah mengantar tuan Phyllian Mamora hingga di teras gedung hingga mobil pria tua itu menghilang dari pandangan keempatnya. Ketegangan mulai tercipta di antara kedua pasangan tersebut.

"Tak hanya menggunakan nama Thobias untuk dirimu sendiri, sekarang kau bahkan menggunakan nama itu untuk anakmu?" dengus mengejek Bastian memulai perdebatan di antara keduanya.

Wajah Aleta seketika memucat dengan sindiran Bastian. Leon sengaja mengungkit nama panjang

anak mereka untuk memancing kecurigaan Bastian anak nama resmi Leon.

"Kau malu mengakui nama keluargamu? Karena sudah duduk di kursi papaku sebagai keponakannya? Sampai kapan kau akan menumpang nama seperti pengemis?"

Leon menyeringai. Merasakan pegangan Aleta yang menegang, juga tatapan gadis itu yang menusuk di sisi wajahnya. Ingin menciptakan kontak mata yang sengaja ia hindari.

"Aku sudah kembali, Leon. Kau mulai takut melepaskan nama itu? Akulah penerus Jacob Thobias."

Seringai Leon naik lebih tinggi. "Kau pikir aku menggunakan nama itu tanpa alasan?" dengusnya. "Menumpang nama?" Kali ini Leon tertawa.

"Leon?" Kedua tangan Aleta memegang lengan Leon. Memanggil nama pria itu dengan permohonan yang kental. Yang sama sekali tak Leon gubris.

"Rupanya semua orang masih membodohimu. Karena takut jantungnya yang sedang dalam pemulihan tak siap menerima kenyataan?"

"Kumohon, Leon?" Aleta semakin mendekatkan tubuhnya pada Leon. Saat Leon menunduk untuk menatapnya, ia memberikan satu gelengan. "Aku ingin pulang."

Tapi terlambat, respon Aleta tentu saja tak

lepas dari kedua mata Bastian. Ditambah kata-kata Leon. Kenyataan apalagi yang harus ia terima. “Apa maksudmu?” desisnya tajam pada sang sepupu.

Kecemburuan Leon

"TAK ADA lagi yang perlu kau cemaskan, istriku. Dan jangan membuatku semakin salah paham dengan kepedulian yang masih kau miliki untuknya." Leon memegang tangan Aleta yang nyaris mencengkeram lengannya. "Bukankah kau bilang sudah benar-benar mengakhiri hubungan dengannya?"

Aleta menelan ludahnya. Tubuhnya sedikit menjauh dari Leon dengan wajah yang tertunduk dalam. Tak siap jika harus menatap keterkejutan di wajah Bastian.

Bastian yang menatap Aleta dan Leon semakin dibuat kesal akan rahasia apa pun itu yang keduanya sembunyikan. *Semua orang? Apa maksud Leon dengan semua orang membodohinya karena keadaannya yang*

lemah?

"Apakah tante Maida dan paman Jacob tak menceritakan kenapa aku memakai nama itu?"

"Memangnya apa yang perlu mereka ceritakan padaku?"

"Bahwa kau bukan putra sulung Jacob Thobias."

Mata Aleta terpejam. Merasakan keheningan dan ketegangan yang seketika membentang di antara kedua pria tersebut.

Leon terkekeh dengan kepucatan yang merebak dengan cepat di wajah angkuh Bastian. Tubuh pria itu membeku untuk waktu yang lama. Seperti tersambar petir yang menggelegar. Butuh lebih banyak detik untuk mencerna kalimatnya, hanya saja ia sedang tak ingin membuang satu detik pun untuk menunggu. Debgan tanpa hati, ia bertanya, "Jantungmu baik-baik saja, *adik?*"

Bastian menggeleng. Dengan keras. Permukaan wajahnya menggelap. *Tak mungkin! Tidak mungkin ada hal sialan semacam ini!*

"Tidak!" geramnya penuh amarah. Dadanya bergemuruh meski ini hanya sebuah candaan.

Kekehan Leon berubah menjadi tawa. "Ya, kau tidak harus mempercayainya. Aku memaklumi keterkejutan dan tak akan mempermasalahkannya kalau kau belum menerima kenyataan ini. Aku pun masih belum terbiasa menganggapmu sebagai

sebagai seorang adik."

Bastian masih menggelengkan kepalanya dengan keras kepala. "Tak mungkin ada omong kosong sialan seperti ini, Leon."

"Ini sudah menjadi rahasia umum, Bastian. Dukungan yang kumiliki dan suara bulat yang kudapatkan untuk menggantikan *papamu*, semua itu bukan tanpa alasan." Pandangan Leon berpindah pada Berlian yang menjadi lebih pendiam sejak topik ini diungkit oleh Bastian.

Bastian pun menoleh ke samping. Matanya menyipit tajam. "Kau sudah tahu?"

Berlian mengambil satu helaaan napas sebelum menjawab. "Kami tak ikut campur urusan keluarga kalian, Bastian. Dan ya, Leon memang sudah resmi menyandang nama Thobias dan diperkenalkan sebagai putra sulung papamu. Mamamu melarangku memberitahu ini karena kau baru saja mendapatkan operasi ..."

"Apa kau juga tahu?" Kali ini Bastian bertanya pada Aleta. Mengabaikan penjelasan Berlian yang terlalu panjang dan membuat kepalanya pusing.

Aleta menggigit bibir bagian dalam. Saat wajahnya perlahan terangkat dan bertatapan dengan kedua manik biru muda Bastian. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya.

"Bahkan sebelum kau membawanya kabur."

Lengkap sudah. Jawaban yang diberikan Leon menjadi sambaran petir kedua bagi Bastian. Bahkan lebih keras dari sebelumnya.

Kemarahan di wajah Bastian seketika dipucatkan oleh kekecewaan yang teramat besar. Emosi yang menyeruak di wajah pria itu begitu campur aduk.

"Bastian?" panggil Aleta ketika Bastian berlari menuruni undakan di depan teras gedung. Menuju jalanan. Kakinya berlari mengejar, tetapi kakinya baru menginjak di undakan pertama ketika Leon menangkap pinggangnya.

"Kau tidak akan ke mana pun, Aleta."

Aleta menggeleng. Kedua tangannya berusaha melepaskan pegangan Leon. Tubuhnya mulai meronta, membuat Leon semakin memperkuat pegangannya.

"Kau benar-benar keterlaluan, Leon!"

"Dan membohonginya mentah-mentah sepertini adalah cara yang lebih baik?"

"Kau mengatakannya demi kepentinganmu sendiri. Kau sama sekali tak peduli dengan perasaannya!"

"Oh ya? Jadi membohonginya membuatmu merasa lebih peduli dibandingkan aku?" dengus Leon mengejek. "Meski memang aku tak pernah peduli dengannya."

"Kau memang sengaja mengatakannya, kan?"

Satu pukulan Aleta tak sengaja berhasil mengenai pipi Leon. Membuat pria itu membeku, dengan kegelapan yang langsung memenuhi wajahnya.

"Aku sudah memperingatkanmu, kan?" Leon menangkap kedua tangan Aleta yang masih berusaha memberontak dari pegangannya. Memaksa semua pemberontakan Aleta terhenti dan gadis itu seketika menyadari kemarahan yang berkilat di kedua matanya. "Jangan membuatku salah paham dengan kepedulianmu padanya, *Istriku*."

Hanya dengan satu sentakan kuat, Leon menyeret tubuh mungil Aleta menuruni undakan dan mendorong masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu mereka.

Berlian yang menyaksikan pertengkaran pasangan suami istri tersebut hanya memutar kedua bola matanya dengan jengah. Senyum liciknya tersungging bahagia melihat Aleta yang diperlakukan kasar oleh Leon.

"Ya, itu bayaran untuk semua keserakahanmu, Aleta. Gadis yang malang. Ck, ck, ck," decaknya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tanpa ada sedikit pun keprihatinan di hatinya.

Aleta dibanting di tengah ranjang saat tangan Leon merobek gaun malam yang dikenakannya

dengan kasar. Tubuh mungil itu terpental satu kali, tapi gadis itu tak sempat merangkak menghindar ketika tubuh Leon menindihnya.

Kedua tangannya dipaku di atas kepala, bibirnya ditangkap oleh lumatan panjang yang membuat Aleta kehilangan ritme bernapasnya.

"L-le ... on?" Aleta berusaha memanggil di antara helaan napas yang direnggut Leon dengan paksa. Wajah pucatnya dihiasi kepanikan ketika ciuman Leon semakin turun ke bawah. Menuju dadanya. "A-aku t-tidak bisa."

Ciuman Leon sempat berhenti. Napasnya yang mulai memberat dan tubuhnya yang sudah memanas oleh hasrat dipaksa berhenti ketika mengingat pendarahan Aleta yang masih belum berhenti setelah melahirkan.

Wajahnya sedikit terangkat. Menatap kepanikan di kedua mata Aleta yang bulat dan mulai basah. "Masih banyak cara untuk melayaniku, *istriku,*" seringainya yang sudah kehilangan akal sehat karena kecemburuannya terhadap Bastian.

Ya, suami mana yang tidak cemburu ketika istrinya terang-terangan dan dengan begitu emosional memedulikan mantan kekasih. Yang bahkan adalah adik tirinya. Tentu saja itu tak termaafkan. Bahkan jika semua orang memaklumi sikap emosional Aleta, tidak dengan dirinya.

Aleta menyerah untuk memberontak dengan kalimat jahat Leon. Hanya mampu memejamkan mata dan membiarkan pria itu melakukan apa pun yang diinginkan.

Aleta terbangun oleh getaran ringan dari dalam tasnya yang tergeletak di lantai. Matanya sepenuhnya terbuka, mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Mereka tidak berada di kamar Leon di apartemen. Semalam pria itu membawanya ke hotel terdekat yang bisa ditemukan untuk melayani luapan amarah pria itu menggunakan tubuhnya.

Ia bangun terduduk. Tubuhnya yang hanya mengenakan celana dalam tertutup selimut tebal. Menurunkan kedua kaki di lantai dan meraih tasnya.

"Ya, Ma?" jawabnya melihat kontak sang mama di layar ponselnya.

"..."

"Setelah Leon bangun, kami akan segera pulang. Apakah baby Lucien sudah bangun?"

"..."

"Di apartemen saja."

"..."

Sekali lagi Aleta mengiyakan ketika sang mama

menasehatinya untuk memberi Leon obat pengar sebelum mengakhiri panggilan. Ya, semalam Leon memang berdalih terlalu banyak minum sehingga tidak bisa menyetir pulang. Meski alasan mereka tidak masuk akal karena ada sopir yang selalu bisa datang saat mereka butuhkan.

Meletakkan ponselnya di nakas sambil menatap Leon yang masih terlelap dengan posisi tengkurap dan hanya bagian bawah punggung pria itu yang tertutup selimut.

Ia membutuhkan pakaian ganti, juga pembalut baru. Tapi bagaimana caranya ia membangunkan pria itu untuk mendapatkan kedua hal itu. Menghubungi pihak hotel jelas bukan pilihan yang tepat.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan meraih gaunnya yang sudah robek di bagian tengah di samping kaki ranjang. Berusaha mengenakan kain tersebut dengan sia ketika ponselnya kembali berdering. Dan kali ini dari Maida Thobias.

Jantung Aleta seketika berhenti berdetak. Tantenya itu tak pernah menghubunginya. Dan jika menghubunginya seperti ini, pasti ada sesuatu yang darurat. Yang ada hubungannya dengan Bastian. Terutama setelah kejadian tadi malam.

Tangan Aleta yang bergetar terulur. Menjawab panggilan tersebut dengan napas yang

dicengkeraman kecemasan. “Y-ya, Tante?” jawabnya dengan suara mencicit.

Dan jawaban dari seberang, seketika melenyapkan darah dari seluruh permukaan wajahnya.

Tidak Baik-Baik Saja

"APA KAU tahu di mana Bastian? Atau ... setidaknya dia memberitahumu ke mana dia pergi?" Suara panik Maida seketika terdengar dari seberang. Aleta tak sempat mendengarkan rentetan kalimat selanjutnya sang tante ketika ponselnya tiba-tiba ditarik dari arah belakang. Berpindah ke telinga Leon yang entah sejak kapan sudah bangun.

"Hmptt ..." Pekikan Aleta terbungkam oleh telapak tangan Leon di mulutnya. Menarik tubuhnya kembali duduk di tepi ranjang, bersandar pada dada bidang Leon yang telanjang.

"Semalam dia mengatakan tentang Leon adalah saudara kandungnya. Wajahnya terlihat sangat kacau

dan langsung meninggalkan rumah. Hingga sekarang, dia tidak pulang. Tante sudah berusaha mencarinya di mana pun. Tapi sampai sekarang dia masih belum kembali. Dan ponselnya juga sudah tidak aktif. Tante hanya cemas sesuatu terjadi dengannya. Apakah Leon yang memberitahu semua ini pada Bastian?"

"Ya, Tante." Leon membalas. Kesiap kaget terdengardari seberang. Pria itu tersenyum dingin.

"L-leon?" Maida terkejut oleh Leon yang mengangkat panggilan tersebut sekaligus pengakuan sang keponakan.

"Kenapa kalian membiarkannya menjadi orang tolol selama ini? Menjadikannya satu-satunya orang yang paling tidak tahu hal sepenting ini. Bukankah itu yang lebih membuatnya terluka."

"Kau benar-benar keterlaluan, Leon. Kau tahu dia masih ..."

"Jantungnya baik-baik saja," penggal Leon. "Dua bulan adalah waktu yang cukup untuk sembuh. Dan jangan mencemaskannya, Tante. Dia sudah dewasa dan cukup kuat untuk menerima kenyataan ini. Jika tidak, dia tak mungkin layak bersaing denganku."

Tak ada sepatah kata pun yang terdengar dari seberang. Seringai Leon naik lebih tinggi membayangkan wajah sang tante yang menggelap. Mencengkeram ponsel dan menahan diri untuk tidak membantingnya ke lantai.

"Dan lagi. Istriku tak mungkin tahu di mana Bastian. Dia tak lagi punya urusan dengan hidup Bastian. Apalagi mengurusi hal remeh seperti ini." Leon mengakhiri panggilan dengan senyum kepuasan yang semakin mengembang. Melepaskan bungkamannya pada Aleta.

Begitu lengan Leon yang menahan tubuhnya melonggar, Aleta langsung melompat berdiri. Mengambil ponselnya dari tangan Leon. "Kau benar-benar keterlaluan, Leon."

Leon mendengus akan kata-kata makian yang sama yang didaptkannya dari saat yang hampir bersamaan. Membuat telinganya terasa gatal. "Kau masih menunjukkan kepedulianmu padanya?"

Kedongkolan di wajah Aleta seketika membeku. Suara rendah yang dikeluarkan Leon, syarat akan ancaman. Aleta menekan amarah yang baru saja akan mengembang di dadanya. Memaksanya mengempis dalam sekejap.

"Aku pria yang pecemburu, Aleta. Sebaiknya kau segera terbiasa dengan yang satu ini." Pandangan Leon bergerak dari atas ke bawah. Mengamati penampilan Aleta yang setengah telanjang dengan gaun yang sudah robek. Menyadari tatapannya, gadis itu segera menahan robekan di depan dada. "Mau ke mana kau dengan pakaian seperti itu?"

"A-aku ... mama baru saja menelpon dan bertanya kapan kita akan pulang."

Leon melirik jam tangannya yang tergeletak di meja nakas. "Masih pagi."

Aleta menelan ludahnya. Ketika pandangan Leon beralih kepadanya, kedua mata biru yang gelap tersebut menyiratkan sesuatu yang begitu familiar. Salah satu tangannya ditangkap, menarik tubuhnya kembali naik ke tempat tidur dan gaun robeknya kembali teronggok di lantai.

Aleta baru saja selesai mandi ketika bel kamar berdenting. Leon yang sudah berpakaian rapi beranjak dari sofa dan membukakan pintu. Saat berbalik, di tangannya menggantung kantung berwarna putih yang kemudian diberikannya pada Aleta.

"Semua yang kau butuhkan ada di sini."

Aleta mengangguk. Kembali masuk ke dalam kamar mandi. Selesai mengganti jubah mandi dengan pakaian ganti tersebut, keduanya pulang. Tangan Leon tak melepaskan genggaman dari tangannya. Meski tak mengatakan apa pun, Aleta tahu pria itu tak berhenti mengamati ekspresi wajahnya. Membuatnya lebih berhati-hati untuk memikirkan apa yang terjadi dengan Bastian.

Di mana pria itu berada? Apa yang sedang dilakukan pria itu? Bagaimana keadaan pria itu?

Apakah baik-baik saja?

Tentu saja.

Pria itu pasti membutuhkan seseorang untuk bersandar. Meski tak mengatakan apa pun atau mengungkapkan perasaan yang tengah dirasakan, Bastian hanya selalu membutuhkan kehadirannya.

"Kau memikirkannya." Leon memecah lamunan Aleta. "Lagi."

Aleta mengerjap. Baru menyadari keduanya berdiri di depan pintu mobil yang sudah dibukakan oleh Leon untuknya.

"Masuk." Leon mendorong tubuhnya masuk ke dalam mobil. Memasang sabuk pengaman untuk sang istri sebelum berpindah ke balik kemudi.

Aleta berusaha lebih keras untuk tidak memikirkan Bastian sepanjang perjalanan. Yang entah bagaimana, Leon bisa mengendus isi pikirannya dengan sangat mudah. Satu pangggilan dari ponsel Leon, sepertinya dari kantor. Karena setelah panggilan berakhir, pria itu hanya mengatakan akan mengantarnya sampai di depan gedung apartemen. Harus langsung ke kantor.

Aleta turun sendiri, menunggu Leon menghilang dari pandangannya sebelum masuk ke dalam lobi gedung. Masuk ke dalam lift, ketika tiba-tiba lengannya ditarik. Menuju ujung lorong yang sunyi dan tersembunyi dari pandangan lalu lalang

penghuni apartemen yang lain.

"B-bastian?" Aleta terkejut. Lebih terkejut lagi dengan penampilan Bastian yang tampak berantakan. Pakaian yang dikenakan tadi malam, tanpa jas. Dengan dasi yang sudah mengendor dan kancing kemeja yang terbuka dua teratas. Lengan kemeja digulung hingga siku. Rambut pria itu tampak kusut. Entah berapa kali pria itu menggusurkan jemari di sana.

"Bagaimana kau mengetahui semua ini?" todong Bastian. Cekalannya di lengan Aleta sedikit ditekan. Menunjukkan emosi yang begitu pekat yang tengah pria itu rasakan. Termasuk kekecewaan. "Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku?"

Aleta menjilat bibirnya yang kering. "Aku tak tahu semuanya akan menjadi seperti ini, Bastian."

"Enam bulan. Kita hidup bersama selama enam bulan. Tanpa melewatkan satu hari pun dengan berpelukan. Dan kau sama sekali tak punya kesempatan untuk mengatakannya padaku."

"Itu hanya kecurigaan Leon. Yang juga baru disadari olehnya. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan padamu dengan semua kecurigaan itu."

"Setidaknya kau mengatakannya padaku tentang kecurigaan itu, Aleta." Bibir Bastian menipis. "Di antara semua orang, setidaknya kau yang tidak melakukan hal ini padaku."

"Maafkan aku, Bastian." Aleta menahan ringisan di wajahnya. Merasakan tekanan Bastian di lengannya yang semakin menguat dan menyakitinya. "Aku sungguh-sungguh minta maaf."

"Kau bahkan tak menghubungiku ataupun bertanya apakah aku baik-baik saja. Apakah kau benar-benar tak punya waktu untuk mengirim pesan itu padaku? Kau tak membutuhkan lebih dari satu menit untuk mengetiknya, Aleta."

Aleta menelan ludahnya. Bagaimana ia harus melakukannya. Leon benar-benar membuatnya sibuk mengurus pria itu. Tak memberinya kesempatan, bahkan hanya untuk memikirkan Bastian, apalagi memegang ponsel dan mengirim pesan tersebut. "Aku tahu kau tak baik-baik saja, Bastian. Dan membutuhkanku."

"Tapi kau tetap tak melakukannya."

Aleta kembali menelan liurnya, yang terasa pahit. Menguatkan hati, ia menjawab, "Aku memang tak seharusnya melakukannya, Bastian."

Mata Bastian mengerjap terkejut dengan jawaban tersebut. Kekecewaan melintasi kedua sorot matanya yang diselimuti keputus asaan. Seolah belum cukup dengan pukulan telak yang dilakukannya Leon tadi malam untuknya, kini Aleta menusukkan pisau yang tajam lebih dalam di dadanya.

"Aku tahu betapa kau membutuhkanku di saat seperti ini. Tapi aku tak bisa lagi menjadi sandaran ataupun menghiburmu." Sekali lagi Aleta meringis. Tekanan tangan Bastian semakin menguat. Membuatnya tak bisa menahan rasa sakit tersebut lebih lama lagi. "S-sakit, Bastian," rintihnya. Berusaha melepaskan tangan Bastian.

Bastian tersadar, pegangannya seketika terlepas. Wajahnya yang lebih pucat tertunduk, menatap telapak tangannya. Kata maaf sudah sampai di ujung lidahnya, tetapi tidak pernah lepas dari sana.

Aleta mengusap lengan, tempat Bastian mencengkeramnya.

"Kenapa?" Suara Bastian berubah dingin. "Apakah kau juga lebih memilihnya dibandingkan aku? Seperti yang semua orang lakukan? Tahu bahwa aku tak akan mungkin menang melawannya? Tak mungkin bisa meraih posisiya direbut olehnya?"

Aleta menggeleng. Meski semua orang memilih Leon, ialah satu-satunya orang yang akan berada di sisi Bastian. Apa pun yang terjadi. Hanya saja, keadaannya memaksanya menyeret langkah di belakang Leon.

"Meski dia anak sulung papaku, tetap saja dia tak lebih dari anak haram papaku. Yang dilahirkan di luar pernikahan. Akulah anak sah Jacob Thobias. Aku memiliki hak lebih besar untuk menjadi pewaris tahta papaku." Bastian menggelengkan kepala

dengan keras. Wajahnya terlihat emosional. "Sedikit pun, dia bahkan tak punya hak untuk menjadi penerus papaku."

Aleta tak tahu harus mengatakan apa untuk membuat perasaan Bastian yang dipenuhi kekalutan ini menjadi sedikit lebih baik. Memeluk pria itu? Tidak. Itu hanya akan membuat Bastian ingin membutuhkannya lagi dan lagi. Menghapus air mata yang berusaha pria itu urai di kedua mata? Ia pun tak lagi bisa melakukannya.

"Maafkan aku, Bastian," ucap Aleta lirih, nyaris tak terdengar.

"Aku membutuhkanmu, Aleta. Aku membutuhkanmu untuk menghadapi semua ini." Kali ini nada suara Bastian merendah. Tubuh pria itu jatuh berlutut di lantai. Kepalanya tertunduk dalam.

Aleta terkejut, tubuhnya bergerak mundur. Tetapi hanya mendapatkan setengah langkah karena punggungnya membentur dinding lorong. "B-bastian?"

Pundak Bastian bergetar, dan suara isak tangis memecah kesunyian lorong.

Sebagai Putra Tertua Jacob Thobias

ALETA BERUSAHA setengah mati untuk menahan perasaannya. Menahan tubuhnya tetapi tak bergerak. Tetapi isakan pilu Bastian memengaruhinya lebih kuat.

Leon ataupun pernikahannya. Saat ini, tak ada lagi yang harus ia pedulikan. Tubuhnya jatuh memeluk Bastian. Menjatuhkan kepala pria itu di pundaknya. Yang langsung ditangkap oleh Bastian. Memeluknya semakin kuat dan isakan yang semakin

tersedu.

"Aku sudah kehilangan semuanya. Aku melepaskan semuanya demi dirimu. Kita kembali dan aku berusaha mendapatkan kembali apa yang seharusnya kumiliki, demi dirimu. Jika kau juga meninggalkanku seperti ini. Aku tak tahu apalagi yang harus kulakukan."

Mata Aleta terpejam. Kedua matanya mulai memanas dan digenangi air mata.

"Aku hampir lmpat dari jembatan, melemparkan diriku ke depan mobil, dan satu-satunya alasan yang mencegahku melakukannya hanyalah kau, Aleta. Hanya kau. Alasanku tetap bernapas hingga saat ini hanyalah kau, Aleta."

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya. Merasakan sayatan di dadanya yang semakin perih. Setiap kata-kata Bastian berhasil membuat hatinya remuk redam. Dan kata maaf yang tak berhenti ia batinkan, sama sekali tak mengurangi rasa bersalahnya terhadap Bastian.

"Jangan tinggalkan aku, Aleta. Kumohon."

"Kau menangis?" Mata Monica membelalak. Mendekatkan wajah pada sang putri untuk melihat lebih jelas jejak basah yang masih tersisa di kedua mata Aleta.

Aleta mengerjap, berusaha menghindari tatapan menelisik sang mama.

Monica menahan lengan Aleta. "Katakan apa yang dilakukan Leon padamu?"

Aleta menggeleng.

"Apakah dia ..."

"Bukan Leon, Ma."

Monica terdiam. Memutar tubuh Aleta menghadapnya. "Lalu?"

Aleta menghela napas rendah. "Apakah baby Lucien sudah bangun?"

Monica menggeleng dengan keras kepala akan usaha sang putri yang berusaha menghindari pembicaraan. "Sekarang yang mama cemaskan adalah kau, Aleta. Baby Lucien baik-baik saja. Belum bangun karena pagi-pagi sekali sudah bangun dan minum susunya."

Aleta jelas tak berkutik dengan penjelasan detail sang mama. Yang kemudian menarik lengannya menuju area dapur. Mendudukkannya di kursi pantry, meletakkan segelas susu ibu menyusui untuknya sebelum duduk di sampingnya.

"Minum dulu. Agar perasaanmu lebih baik."

Aleta meraih gelas tersebut. Hanya untuk mengulur waktu dan memikirkan cara menghindari cecaran sang mama. Tetapi ia hanya mengulur waktu

dengan sia meski sengaja meneguknya dengan perlahan. Mamanya masih dengan sabar menunggu.

"Apa yang terjadi?" Tepat ketika Aleta meletakkan gelas yang sudah tandas di meja, Monica tak mengundur setengah detik pun.

"Semalam, Leon dan Bastian terlibat perdebatan tentang nama baby Lucien."

Monica terkesiap. "Nama panjang?"

Aleta mengangguk. Hanya itu yang perlu diketahui oleh sang mama. Yang langsung tahu bagaimana semuanya berakhir.

"Sekarang, di mana Bastian?"

"Dia sudah kembali pulang."

Monica menghela napas panjang. Meneguk gelas air putih di hadapannya hingga tandas hanya dalam satu tegukan. "Ya. cepat atau lambat dia memang perlu mengetahui semua ini. Anak yang malang."

Aleta tak mengatakan apa pun.

"Lalu, bagaimana denganmu?"

"Denganku?"

"Apakah kau baik-baik saja?"

Aleta menggeleng. Tidak baik-baik saja. "Tapi Aleta harus baik-baik saja. Perlahan, kami akan terbiasa dengan pernikahan masing-masing."

Monica mengangguk, memeluk dan mengusap punggung sang putri. "Kau benar."

'Kuharap,' batin Aleta kemudian.

"Bastian?" Maida melompat berdiri dari sofa begitu suara mesin mobil terdengar di depan teras rumah. Setengah berlari menghampiri mobil sang putra. Begitu Bastian turun dari dalam mobil, wanita itu langsung memegang kedua lengan sang putra. Mengamati dari atas ke bawah dan memastikan tidak ada luka lecet sekecil apa pun pada tubuh sang putra sebelum kemudian membawa tubuh besar tersebut ke dalam pelukannya dan terisak. "Maafkan mama, Bastian. Mama sama sekali tak berniat membodohimu ataupun mempermainkanmu. Maafkan mama sudah berbohong padamu. Satu-satunya yang mama cemaskan adalah kau. Hanya kau yang mama pikirkan. Mama tak ingin sesuatu terjadi denganmu untuk kedua kalinya. Sudah cukup mama nyaris kehilanganmu karena kecelakaan itu."

Bastian tak mengatakan apa pun. Mendengar isakan mamanya yang tersedu dan penuh dengan kepiluan, perlahan mulai membuatnya memahami kecemasan sang mama akan dirinya.

Kepalanya tertunduk, menatap rambut sang mama tampak kusut dan pakaian yang tadi malam dikenakan sang mama masih belum diganti. Menunjukkan kalau semalaman mamanya tidak tidur. Karena mencemaskannya.

Gerakan dari arah pintu utama mengalihkan perhatiannya. Melihat sang papa yang duduk di kursi roda dan pandangan keduanya saling bersirobok.

Ya, sekarang ia sudah siap untuk membicarakan semua ini. Dengan pikiran yang lebih jernih dan waras.

Perjodohan yang diwasiatkan oleh sang kakek, membuat sang tante harus menyembunyikan Leon. Bahkan mamanya pun baru mengetahui kalau Leon yang adalah keponakannya, ternyata anak dari suami yang sudah dinikahi selama puluhan tahu.

Kepala Bastian tertunduk. Membiarkan air dingin mengguyur kepalanya. Entah berapa lama ia berdiri di bawah shower. Ketika tubuhnya mulai menggigil, barulah ia melangkah keluar. Meraih handuk di gantungan dan melilitkannya di pinggang. Melangkah keluar dari kamar mandi dan langsung berhadapan dengan Berlian yang mengulurkan setelan kerja ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan?" desisnya dingin.

"Menjadi istri yang baik untuk suamiku?" Senyum Berlian dilengkungkan selebar mungkin. Sekali lagi mengulurkan setelan di tangannya pada Bastian.

Bastian tak menggubris. Sama sekali tak

berminat dengan candaan Berlian. Ia melewati Berlian begitu saja. Berjalan ke ruang ganti yang bagian tengah ruangannya sudah dipenuhi oleh koper-koper milik Berlian. Ya, ini hari pertama Berlian akan mulai tinggal di rumah ini. Meski hari-harinya akan lebih sulit dilalui dengan keberadaan wanita itu, tetap saja ia harus melewatinya. Pernikahannya sudah terlanjur terjadi.

Ia mulai berpakaian, mengabaikan celotehan wanita itu yang akan merombak seluruh ruang gantinya karena barang-barangnya cukup banyak. Dan ...

"Sepulang kerja, aku akan menjemputmu di kantor. Kita harus ke rumah sakit."

Bastian menoleh.

"Kau bilang kita akan melakukan program bayi tabung, kan?" Berlian mengingatkan dengan nada yang riang. "Ada banyak tes dan pemeriksaan yang harus kita lakukan. Dan aku juga sudah mengatur janji temu dengan dokter. Menyesuaikan dengan jadwalmu."

Bastian kembali merapatkan mulutnya. "Ya, lakukan saja apa pun yang kau suka," ucapnya. Meraih jasnya dan berjalan keluar dari ruang ganti. Turun ke lantai satu, melewati ruang tengah dan berhenti di pintu yang menghubungkan ruang tengah dan ruang tamu.

Papanya yang duduk di kursi roda, mamanya di ujung sofa panjang. sementara pria yang baru ia sadari merupakan replika sang papa setelah tadi malam tersebut, duduk di sofa tunggal.

Pandangannya dan Leon seketika bersirobok. Wajah Bastian mengeras, melangkah mendekat dan berhenti tepat di samping sang papa. "Apa yang kau lakukan di sini?" desisnya tajam.

Leon hanya tersenyum tipis. "Kau masih perlu bertanya?"

Bastian menggeram.

"Aku juga anak papamu, Bastian. Anak sulung. Jadi aku pun berhak datang ke sini kapan pun aku suka." Leon mengangkat pandangannya, kedua mata birunya yang gelap mengunci mata biru terang Bastian sebelum melanjutkan. "Juga tinggal di rumah ini sebagai putra tertua Jacob Thobias."

Kedatangan Sang Mertua

"LIHATLAH BETAPA tak tahu malunya kau, Leon. Kau mempermalukan dirimu sendiri."

"Ada alasan aku membiarkan kalian tetap tinggal di rumah mewah ini. Setidaknya karena papamu dan mamamu adalah paman dan tanteku. Aku tak mungkin membiarkan kalian semua tidur di jalanan."

Wajah Bastian yang merah padam kini semakin menggelap. "Apa maksudmu?"

"Proyek yang terbengkalai karena kau membawa lari istriku, mamamu menggunakan rumah ini untuk membayar semua kerugian tersebut."

"Kami tak mungkin menggunakan saham kami, Bastian. Hanya rumah ini yang kami miliki. Jika kita kehilangan saham keluarga, kau tak mungkin mendapatkan posisimu saat ini." Maida menjelaskan. "Leon yang menyelesaikan semuanya dan meredakan kegelisahan para investor."

Bibir Bastian mengeras tajam. Tak menyangka mamanya akan begitu kesulitan dengan acara pelariannya tersebut untuk mempertahankan posisinya. "Dan apa yang kau inginkan sekarang?"

Senyum licik Leon menyeringai. Kedua matanya masih menatap lurus sang sepupu sekaligus adiknya tersebut. "Karena kami memiliki bayi mungil yang kucemaskan suara tangisannya akan membuat kalian tak nyaman, kami akan tinggal di paviliun." Jawaban Leon dipenuhi ketenangan yang terlalu memuaskan. Sebelum kemudian beralih pada Maida. "Tante bisa mengurus perpindahan kami, kan?"

"Tujuanmu pindah ke rumah ini pasti tak sesederhana itu, Leon." Maida mengabaikan sentuhan Jacob di lengannya. "Tak hanya perusahaan, nama Thobias, sekarang kau menginginkan rumah kami? Ingin menjadi bagian dari keluarga kami?"

"Aku tak seserakah itu, Tante. Dan ya, tujuanku datang ke rumah ini memang tak sesederhana itu. Hanya saja bukan rumah ini ataupun menjadi bagian dari keluarga kalian yang bahagia ini. Aku sudah memiliki keluarga kecilku dan semuanya

sudah lebih dari cukup."

"Lalu apa yang kau inginkan?"

"Mempertahankan pernikahanku?" Salah satu alis Leon terangkat, tersenyum penuh arti pada Maida dan Bastian. Lebih lama pada Bastian.

Maida dan Bastian terdiam. Ibu dan anak itu saling pandang, Bastian berpaling lebih dulu.

"Jika Bastian berhasil merebut posisiku, kupikir hanya istri dan anakku yang masih akan kumiliki."

"Aleta terpaksa terjebak dengan pernikahan kalian, Leon. Kau tak pernah benar-benar memilikinya. Dia tidak pernah mencintaimu. Tidak pernah menginginkan pernikahan kalian ataupun dirimu."

Alih-alih tersinggung, Leon menanggapi kalimat tersebut dengan senyum yang lebih lebar. "Benarkah?"

Bastian mendengus mengejek dengan tampilan wajah Leon yang tampak baik-baik saja. "Tak ada apa pun dalam pernikahan kalian."

Leon beranjak dari duduknya. Memperbaiki kancing jasnya dan menjawab, "Ya. Tapi ... mungkin hanya belum."

Kepuasan di wajah Bastian seketika membeku. Seringai yang tersirat di ujung bibir Leon ketika melewatinya syarat akan kemenangan yang sudah berada dalam genggaman pria itu. Tetapi Bastian

gegas menepis pemikiran tersebut. Aleta masih mencintainya. Aleta tak akan memberikan hati gadis itu pada pria selain dirinya. Ia yakin itu.

Dan, bukankah bagus jika Leon dan Aleta berpindah ke rumah ini. Ia bisa lebih sering melihat Aleta dan meluapkan kerinduannya pada sang kekasih.

"Apa kau masih menemui Aleta?" Pertanyaan Maida menghentikan lamunan Bastian yang tak melepaskan pandangan dari punggung Leon yang menghilang,

Bastian tak menjawab.

"Sebaiknya kau tentukan prioritasmu, Bastian. Kau sudah menikah dengan Berlian. Kau tak perlu masalah lainnya yang akan membahayakan posisimu."

"Bukankah semua ini untuk kepentingan mama?"

"Jangan bilang kau juga tak menginginkannya, Bastian. Kau sendiri yang meminta perjodohan ini untuk melawan Leon."

Seketika Bastian terdiam. Menatap sang mama selama tiga detik penuh, beralih pada sang papa dan membalikkan tubuh. Berjalan menuju pintu utama.

Aleta meletakkan baby Lucien kembali di boks bayinya dengan hati-hati setelah mendaratkan dua ciuman lembut di kedua pipi gembul tersebut secara bergantian. Memastikan sang putra tidak terbangun. Memperbaiki selimut dan senyum mengembang lebar melihat wajah yang begitu menggemaskan tersebut.

Suara bel apartemen menyela kesenangannya yang tengah menikmati malaikat kecilnya tersebut. Teringat kalau mamanya sedang pergi ke supermarket untuk membelikan susu ibu menyusui dan susu untuk baby Lucien yang sudah akan habis.

Aleta pun lekas keluar kamar dan membukakan pintu. Terkejut begitu pintu dibuka, sang mertua langsung berlutut di kedua kakinya. Menangis tersedu. "M-ma?" Tubuh Aleta seketika jatuh terduduk. Mencegah kedua lengan Yoanna yang hendak memeluk kedua kakinya. "Apa yang mama lakukan?"

Isakan Yoanna semakin tersedu. "Ijinkan mama melihat cucu mama, Aleta. Satu kali, hanya satu kali. Mama benar-benar ingin melihat cucu mama."

Yoanna menggenggam kedua tangan Aleta. Wajah yang bersimbah air mata itu dipenuhi permohonan yang begitu kental. Membuat Aleta semakin kehilangan kata-kata. Tak bisa menahan rasa ibanya, Aleta pun memberikan satu anggukan, yang segera meredakan isak tangis sang mertua.

Dan isak tangis itu berubah menjadi tangis harus ketika Aleta membawa Yoanna ke kamar mereka. memperlihatkan baby Lucien.

"Dia sangat mirip dengan Leon," gumam Yoanna. Menyentuhkan ujung jemarinya di pipi gembul baby Lucien dengan hati-hati.

Aleta selalu kehilangan kata-kata setiap kali mendengar komentar yang sama tentang kemiripan Leon dan baby Lucien.

"Mama dengar, kalian memberinya nama Lucien Nolan Thobias."

Aleta hanya memberikan satu anggukan tipis.

"Nama yang bagus," gumam Yoanna. Sekali lagi menyeka ujung mata yang menitikkan air mata.

Yoanna merasa tak pernah puas mengamati wajah replika Leon di hadapannya. Enggan berjalan pergi meski kakinya sudah terasa pegal berdiri di samping boks bayi tersebut. Akan tetapi, semua kesenangannya harus berakhir ketika bel apartemen kembali berbunyi dan Monica melangkah masuk bersama sopir yang membawa kantong-kantong penuh belanjaan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Yoanna?" Monica yang hendak langsung ke area dapur untuk menata semua barang belanjaannya dikejutkan dengan keberadaan sang kakak. Tatapan kesalnya beralih pada sang putri. "Jika Leon tahu kau mengijinkannya

masuk ke apartemen ini, Leon akan marah, Aleta. Dan kau, Yoanna. Apa kau puas sudah membuat Aleta berada dalam masalah seperti ini? Aku sudah memperingatkanmu, kan? Jangan melibatkan putriku dengan pertengkaranmu dan Leon!" Suaranya semakin dipenuhi kekesalan.

Monica maju, menangkap lengan Yoanna dan menyeret sang kakak menuju pintu. Mendorong keluar Yoanna sekaligus melempar hadiah yang dibawa sang kakak. "Jika sekali lagi kau muncul di sini, aku akan memastikan Leon tahu tentang hal ini, Yoanna."

"Kau merasa besar kepala karena Leon mengijinkanmu tinggal di sini untuk menjaga putranya? Kau bisa sepuasnya melihat baby Lucien. Sementara aku? Aku juga neneknya, Monica. Kenapa sedikit pun kau tak memahami perasaanku? Bagaimana jika Leon melakukan hal yang sama padamu? Melarangmu melihat cucumu sendiri?

Monica mendesah kasar. Bukannya ia tak merasa iba dengan perasaan sang kakak, tapi jelas lebih peduli jika Aleta terkena masalah karena membantu Yoanna. Semua itu jelas akan lebih mempersulit hidup sang putri. Sudah cukup dengan Bastian, putrinya jelas tak butuh masalah lainnya. "Memangnya kesalahan apa yang sudah kulakukan hingga harus mengalami semua itu?"

Rahang Yoanna mengetat.

"Kali ini aku akan membiarkanmu, Yoanna. Jika kau membuat Aleta tertimpa masalah karena hal ini, aku akan ..."

"Dia sudah tertimpa masalah. Yang lebih besar," penggal Yoanna kemudian. "Dan sekarang, Leon akan membuatnya semakin kesulitan."

Monica terdiam, kedua alisnya bertaut. "Apa?"

"Maida baru saja menghubungiku."

Wajah Monica seketika memucat. Kabar yang datang dari Maida memang tak pernah baik.

"Leon akan pindah ke rumah mereka. Dua hari lagi."

Kesiap keras terdengar dari arah belakang Monica. Wanita itu seketika menoleh dan melihat kepucatan di wajah Aleta.

"Menurutmu, seberapa kesulitannya dia memghadapi pertengkaranku dan Leon dibandingkan dengan terjebak dengan Bastian di rumah itu?"

Membuat Perasaan Semakin Bercampur Aduk

"UNTUK APA Leon membawanya tinggal di rumah itu?" Monica akhirnya berhasil menepikan keterkejutannya. Bertanya dengan keseriusan pada sang kakak.

Yoanna mendengus tipis dengan perubahan nada sang adik. "Sepertinya dia memang sengaja melakukan itu untuk membuatnya berada dalam kesulitan." Pandangan Yoanna kemudian beralih ada Aleta yang masih mematung di belakang Monica.

"Sebenarnya sejauh apa hubunganmu dan Bastian hingga Leon melakukan kenekatan seperti ini?"

Aleta menelan ludahnya. Wajahnya tak bisa lebih pucat lagi dengan pertanyaan Yoanna yang menyudutkannya.

"Kalian masih berhubungan secara diam-diam di belakang Leon?"

"Jaga ucapanmu, Yoanna," bela Monica tak terima. "Kau pikir Aleta gadis macam apa?"

"Mereka melarikan diri selama enam bulan, Monica. Tinggal di rumah yang sama untuk waktu yang cukup lama. Bahkan tak menutup kemungkinan anak yang dikandungnya adalah anak Bastian."

"Cukup, Yoanna!" Suara lantang Monica bergema di tengah ruang tamu dan lorong pendek tersebut. "Apakah mulutmu tak pernah disekolahkan."

"Wanita baik-baik, tak akan melarikan diri dengan pria lain saat masih menjadi seorang istri, Monica."

"Kau ..." Monica kehilangan kata-kata. Saking kesalnya juga karena tak bisa membalas kalimat Yoanna. "Pergi kau!" usirnya. Membanting pintu tertutup tepat di depan wajah Yoanna. Tak peduli ketika sang kakak kembali menggedor pintu karena masih belum selesai bicara.

"Jangan dengarkan dia, Aleta." Monica memegang kedua bahu sang putri. Yang wajah pucat

gadis itu membeku. Dengan kedua mata yang mulai digenangi air mata.

'Ya, wanita baik-baik tak mungkin melarikan diri dengan pria lain saat masih menjadi seorang istri.' Kata-kata sang mertua berhasil menohok hatinya dengan keras.

"Dia begitu senang karena kau mengandung anak Leon. Tapi lihatlah sekarang, dasar tidak tahu terima kasih. Aku sudah memperingatkanmu, kan. Kalau semua perhatian dan kebaikannya hanya karena kau mengandung anak Leon. Bagaimana mungkin dia melakukan semua kebaikan itu dengan pikiran seburuk itu tentangmu." Monica merangkumkan kedua telapak tangannya di wajah mungil sang putri. "Ayo, kita ke dalam. Mama akan membuatkanmu jus," ucap Monica. Merangkul pundak Aleta menuju area dapur.

Akan tetapi Aleta menggeleng. Melepaskan rangkulan sang mama. "Aleta ingin istirahat di kamar saja, Ma."

"Kau yakin?"

Aleta mengangguk.

"Kalau begitu mama akan membawakannya ke kamarmu."

"Tidak perlu," tolak Aleta sekali lagi. Berjalan ke arah kamarnya sebelum Monica sempat membujuknya lagi. Ia jelas butuh waktu untuk

menyendiri.

Leon pulang setelah Aleta dan Monica selesai makan malam. Menemukan sang istri yang berbaring memunggunginya di tepi ranjang. Pria itu mulai mengurai dasi dan melepaskan jas sembari menghampiri sang istri.

"Kau belum tidur?" kening Leon bertaut menemukan kedua mata Aleta yang ternyata masih terbuka.

Aleta mengerjap cepat, tersentak kaget ketika menemukan Leon yang tiba-tiba berdiri di samping tempat tidur. Bangun terduduk dan mendongakkan kepala. "K-kau sudah pulang?"

"Rupanya kau melamun."

Aleta menurunkan kedua kakinya. Berdiri dan mengambil jas dan dasi di tangan Leon. "Aku akan menyiapkan pakaian gan ..."

Leon menahan lengan tas Aleta, menarik sang istri hingga kembali menghadapnya. Pria itu kemudian mendengus. "Kau tak menyadari kedatanganku karena memikirkan ..."

Aleta menggeleng dengan cepat. "A-aku ... kepalaku sedikit pusing. Jadi aku tak mendengar langkahmu."

Getaran yang tertangkap telinga Leon dalam suara Aleta hanya memperjelas bahwa sang istri tengah berbohong. Akan tetapi, kepucatan di wajah Aleta berkata sebaliknya. Tatapan gadis itu juga tampak sayu dan lemah. Leon pun memutuskan melepaskan Aleta kali ini.

"Berbaringlah," pintahnya kemudian mengambil jas dan dasi di tangan Aleta. Mendorong pelan tubuh sang istri kembali ke ranjang dan berjalan ke arah ruang ganti.

Aleta kembali bernapas. Berbaring lagi dan berusaha memejamkan mata. Mengundang rasa kantuk agar benar-benar tertidur untuk menghindari kecurigaan lain pria itu.

Keesokan paginya, Leon tidak mengatakan apa pun tentang apa yang dikatakan sang mertua kemarin. Tentang kepindahan mereka ke rumah Jacob Thobias. Akan tetapi, pria itu tidak pergi ke kantor. Menghabiskan sepanjang siang di ruang kerja. Hingga menjelang siang, seusai makan siang di meja makan. Beberapa orang datang.

Leon membukakan pintu, mengarahkan semua orang itu ke dalam kamar utama dan memerintah untuk mengemas beberapa barang yang ada di ruang ganti.

"Ada apa ini, Leon?" Aleta berusaha menampilkan keterkejutan seapik mungkin. Meski tahu apa yang sedang direncanakan oleh sang suami.

"Kita akan pindah."

"P-pindah? Ke mana?"

Leon memutar tubuh, tangannya menangkap sisi wajah Aleta dan menyesap rasa manis di bibir sang istri. "Kau akan tahu," jawabnya dengan senyum tipis. Melepaskan Aleta dan kembali keluar dari kamar.

Mata Aleta terpejam. Lidahnya nyaris tak mampu menahan kesabaran untuk mempertanyakan keputusan gila tersebut.

Berkali-kali sang mama menyakinkan dirinya bahwa keputusan ini tak ada hubungan dengan dirinya. Melainkan karena urusan perusahaan. Juga karena sebenarnya rumah itu sudah tidak lagi menjadi milik Jacob karena Maida menggadaikannya untuk menahan kerugian proyek yang dikerjakan Bastian saat kabur bersama dengannya.

Aleta tak tahu alasan mana yang akan membuatnya merasa lebih baik.

Aleta tak mencoba mempertanyakan keputusan kepindahan mereka hingga keesokan harinya. Monica juga sudah mengemas semua pakaian untuk

kembali pulang. Lagi-lagi berpura tak tahu ke mana sang menantu akan membawa putri dan cucunya. Khawatir akan membuat Aleta berada dalam kesulitan lain karena mengetahui tentang semua ini dari Yoanna.

Sepanjang perjalanan, Aleta sengaja memberikan perhatiannya pada baby Lucien yang terlelap dalam pangkuannya. Menghindari ekspresi wajahnya yang seperti buku terbuka dibaca oleh pria itu.

"Kau tahu kita akan ke mana?" Untuk pertama kalinya, pertanyaan Leon memecah keheningan di dalam mobil.

Kepala Aleta terangkat, mengedarkan pandangan ke sekitar mobil. Mereka sudah memasuki area perumahan mewah Jacob Thobias. Kecepatan mobil pun mulai berkurang.

"Mulai sekarang, kita akan tinggal di sini." Leon tersenyum. Lalu matanya menyipit terheran dengan kedataran di wajah Aleta. "Kau tak terkejut."

"Kupikir aku tak perlu mempertanyakan keputusanmu, Leon."

Jawaban cerdik Aleta membuat seringai Leon naik lebih tinggi. Pria itu menundukkan kepala. Tak bosan-bosannya mendaratkan lumatan di bibir Aleta. "Ya, memang tidak."

Mobil melewati gerbang tinggi. Setidaknya Aleta terlegakan dengan mereka yang tidak tinggal

di rumah utama. Melainkan di paviliun, yang meski masih terhubung dengan lorong pendek ke rumah utama, tetap saja merupakan dua bangunan yang berbeda.

Jacob, Maida, Bastian, Berlian, dan Anna sudah menunggu di teras paviliun. Menyambut ketiganya dengan ketidaksenangan yang tak repot-repot disembunyikan. Terutama Anna dan Bastian. Berlian satu-satunya orang yang mendekati kedua pasangan suami istri tersebut. Melongok ke arah baby Lucien yang berada dalam gendongan Aleta.

"Dia memang anak kandungmu, Leon?" celetuk bercanda Berlian membuat suasana menjadi semakin tak mengenakkan. "Tak diragukan lagi."

Leon terkekeh. Pandangannya berhenti pada Bastian. "Ya. Kau juga ingin anak laki-laki?"

Berlian mengangguk dengan antusias. "Ya. Yang mirip dengan Bastian."

"Ya. Tak mungkin mirip denganku, kan?"

Keduanya terbahak. Mengabaikan kepucatan di wajah semua orang. Anna mendengus mengejek, pergi lebih dulu.

"Suasana hatinya sedang buruk. Mama dan papa sedang berusaha membujuknya untuk menikah."

Maida berdeham. Yang ditanggapi Berlian hanya dengan senyum maafnya.

"Semua sudah dibersihkan seperti yang kau

inginkan, Leon. Boks bayi untuk putramu juga sudah ada di dalam." Maida mendekat. Memberikan kunci paviliun pada sang keponakan. Lalu mendorong kursi roda Jacob meninggalkan area paviliun setelah sang suami mengatakan *'Semoga betah tinggal di sini.'* Dengan tulus, meski tak ditanggapi oleh Leon.

"Ya, semoga betah tinggal di sini, Leon." Bastian menyeringai. Tatapan dinginnya pada Leon seketika berubah lembut ketika berpindah pada Aleta. Meski tak mengatakan apa pun, matanya menyorotkan kata-kata yang tulus pada gadis itu.

"Karena paviliun tersambung dengan rumah utama, jadi kita semua akan bergabung di meja makan yang sama," beritahu Berlian. Lalu berlari menyusul Bastian yang sudah lebih dulu pergi.

Leon hanya mengangguk singkat meski ia pun sudah tahu tentang hal itu. "Kita masuk." Leon merangkul pundak Aleta, membawa sang istri masuk ke dalam.

Paviliun tersebut merupakan satu ruangan yang luas. Tempat tidur, kamar mandi, pantry, dan set sofa santai yang tertata rapi. Di sebelah kiri ada pintu ganda yang mengarah langsung pada kolam renang di rumah utama. Juga taman bunga yang ada di samping. Ini bukan pertama kalinya Aleta datang ke rumah Bastian. Tetapi ia tak pernah masuk ke area paviliun ini.

Leon mengambil baby Lucien dari gendongan

Aleta dan membaringkannya di boks bayi.

"Apa tujuanmu membawaku dan baby Lucien tinggal di sini, Leon?" Aleta memberanikan diri bertanya. Mendekati Leon yang berdiri di samping boks bayi.

Leon membalikkan tubuhnya, menatap lekat kedua mata sang istri sebelum menjawab dengan senyum liciknya. "Untuk membuat perasaanmu dan Bastian campur aduk semakin tak karuan?"

Permainan Leon

JAWABAN LEON tentu saja berhasil melenyapkan darah dari seluruh permukaan wajah Aleta. Tepat seperti yang pria itu inginkan.

"Apa maksudmu, Leon?" Aleta akhirnya berhasil mendapatkan suaranya di tengah keterkejutan dan kebingungannya.

Leon menangkap pinggang Aleta, menyentakkan tubuh mungil sang istri hingga membentur dadanya yang bidang.

Kepala Aleta terdongak, menghindari wajahnya tertampar dada Leon. Kedua matanya seketika bersirobok dengan mata biru gelap Leon. Yang menguncinya sangat lekat.

Leon tak menjawab, pria itu hanya tersenyum

ketika mengingat kata-kata Bastian.

'Aleta terpaksa terjebak dengan pernikahan kalian, Leon. Kau tak pernah benar-benar memilikinya. Dia tidak pernah mencintaimu. Tidak pernah menginginkan pernikahan kalian ataupun dirimu.'

'Tak ada apa pun dalam pernikahan kalian.'

Ya, untuk satu hal itu. Ia membenarkan semua kata-kata Bastian. Selain tubuh Aleta, tak ada yang ia miliki dari gadis itu. Dan meletakkan Aleta di tempat ini, tidak hanya untuk memporak-porandakan perasaan Bastian, tetapi juga Aleta. Bukankah itu adalah balas dendam terindah. Membunuh dua burung dengan satu batu.

Satu-satunya ketololan Bastian yang sangat ia sesalkan adalah perasaan pria itu terhadap Aleta yang tak bisa disembunyikan dengan baik. Semakin banyak perasaan Bastian untuk Aleta, maka akan semakin baik.

Leon memberikan satu anggukan, yang malah membuat Aleta didera rasa penasaran teramat besar. Kepala pria itu kemudian tertunduk. Melumat dan menyesap rasa manis dari bibir sang istri yang begitu memabukkan.

Rasanya, tubuh Aleta sangat sepadan dengan semua usaha yang sudah ia kerahkan untuk sampai di titik ini. Persetan dengan hati dan ketidak inginan Aleta terhadap pernikahan mereka. Yang ia

butuhkan saat ini hanya tubuh Aleta.

'Untuk membuat perasaanmu dan Bastian campur aduk semakin tak karuan?'

Ya, memang hanya itu tujuan Leon membawanya tinggal di rumah ini. Ia baru saja mulai menata perasaannya untuk menerima pria itu sebagai suaminya, dan sekarang semua usaha itu raib hanya dalam sekejap.

Sebisa mungkin, Aleta berusaha menghindari kontak ataupun interaksi dengan Bastian. Saat sarapan pagi, ia sengaja bangun lebih siang sehingga tidak perlu bergabung di meja makan dan ketika makan malam, sering kali ia menggunakan dalih baby Lucien yang tak bisa ditinggal.

Ia berhasil melakukan kebiasaan tersebut meski pada akhirnya Leon menyadari kesengajaan tersebut meski tak mengatakan apa pun.

"Rewel lagi?" Leon yang baru saja pulang kerja melepaskan jas dan meletakkan di ujung ranjang. Menghampiri Aleta yang duduk di sofa dengan baby Lucien. Sementara sang putra tampak tertidur dalam gendongan Aleta.

Aleta menggeleng pelan, menghindari tatapan menelisik Leon yang langsung mengambil tempat di sisinya.

"Berikan padaku." Leon mengulurkan kedua tangan untuk mengambil baby Lucien dari Aleta dan membaringkannya di boks bayi. "Bersiaplah, kita akan makan di rumah utama."

"A-aku ..."

"Aku tidak bertanya apakah kau bisa atau tidak, Aleta." Meski kalimat Leon diucapkan dengan nada rendah, tetap saja ketegasan pria itu berhasil membuat Aleta tak berkutik.

Tanpa sepatah kata pun, Aleta bangkit berdiri. Mengambilkan pakaian ganti untuk Leon yang sudah masuk ke dalam kamar mandi. Setelah pria itu selesai, keduanya berjalan lewat lorong yang menghubungkan rumah utama dan paviliun. Langsung masuk area samping rumah dan semua orang sudah duduk mengeliling meja makan yang panjang. Dua piring yang masih kosong, miliknya dan Leon, berada di sisi kanan Jacob Thobias. Sementara di sisi kanan, duduk Maida, Bastian, dan Berlian. Posisi Leon tepat berada di samping Jacob, yang membuat Aleta duduk tepat di seberang Bastian. Leon menarikkan kursi untuk Aleta sebelum duduk di kursi pria itu sendiri.

"Setelah seminggu tinggal di sini, ini pertama kalinya kau bergabung di meja makan, Aleta," komentar Maida tepat ketika Aleta mendaratkan pantat di kursi. Melengkungkan senyum seapik mungkin. "Apakah anakmu sudah tidak rewel lagi?"

Aleta menggeleng pelan.

"Sepertinya dia akan mulai terbiasa tinggal di sini."

Aleta lagi-lagi hanya memberikan satu anggukan pelan yang singkat.

"Apakah memiliki anak memang akan serepot itu?" celetuk Berlian kemudian.

"Ya, tapi semua kerepotan itu tak akan sebanding dengan kesenangan yang diberikan olehnya." Kali ini Leon yang mengambil alih jawaban tersebut. "Itulah sebabnya kami berencana memiliki anak kedua secepat mungkin."

Suara tersedak Aleta dan Anna bersamaan. Kedua perempuan itu saling pandang. Anna langsung meneguk air putihnya dan mendengus tipis. "Sepertinya aku sudah kenyang. Aku ..."

"Anna?" Panggilan Maida memenggal kalimat sang putri. Peringatan tersebut seketika membuat Anna kembali mendaratkan pantatnya yang sudah setengah terangkat.

Leon terkekeh rendah. Pembicaraan tersebut berakhir, semua mulai menyantap hidangan di piring masing-masing. Dalam keheningan.

Ketika Jacob selesai lebih dulu, pria itu meminta Leon bicara sebentar dengannya. Maida langsung ke kamar utama. Berlian dan Anne mulai meninggalkan ruang makan. Begitu pun dengan Bastian. Seperti

biasa, Leon memastikan Aleta menghabiskan makanan sang istri karena masih memberikan ASI eksklusif untuk putra mereka. Memastikan asupan gizi Aleta terpenuhi dengan baik.

"Kembalilah ke kamar, aku akan menyusul," ucap Leon sembari mendaratkan satu ciuman di bibir Aleta sebelum keduanya berpisah di ruang santai. Leon langsung pergi ke ruangan Jacob, yang sudah menunggu di set sofa.

"Apakah tujuanmu membawa Aleta ke rumah ini untuk mengacaukan Bastian?" todong Jacob begitu Leon mendaratkan pantat di sofa yang empuk.

Tentu saja Leon sama sekali tak tertarik menjawab. Jacob bertanya bukan karena tak tahu, tetapi pernyataan pria paruh baya itu hanya menunjukkan bahwa sang ayah kandung sekaligus pamannya tersebut memang memiliki perasaan yang lemah. Sama lemahnya terhadap Bastian pada Aleta.

"Apakah mamaku juga masih sering mengacaukan perasaan paman?" Pertanyaan balasan Leon berhasil membekukan ekspresi Jacob. Pandangan pria itu turun ke arah kedua kaki Jacob, dengan seringai di ujung bibir.

"Kau masih kesal karena kejadian malam itu?"

Leon mendengus. "Jadi semua itu karena paman masih mencintainya?"

Sekali lagi Jacob dibuat membeku dengan pertanyaan bernada pernyataan tersebut. "Kau ingin aku memenjarakan mamamu?"

Pandangan Leon menatap lurus kedua mata biru Jacob yang sama gelapnya dengan miliknya. Dan dengan penuh ketenangan, Leon menjawab, "Ya. Karena aku tak butuh belas kasihan dari paman. Sebagai seorang putra, ataupun keponakan."

Jacob masih bergeming. Keduanya saling pandang dalam kebekuan. Leon dengan tatapan kebencian yang begitu pekat, sementara Jacob masih mencoba memaklumi sikap sang putra kandungnya tersebut.

"Kau pikir kau bisa mendapatkan semua ini tanpaku?" Jacob mengingatkan. "Semua ini karena darahku yang mengalir di tubuhmu. Semua dukungan yang kau dapatkan karena semua orang mengira kaulah yang putra sulungku. Jangan coba menyangkalnya, Leon."

Kebencian di bola biru Leon semakin menggelap. Ekspresi pria itu pun ikut menegang. Tangan mengepal di atas pangkuan. Menahan geraman di dadanya yang bergemuruh hebat.

'Kalau begitu lakukan sesuatu, Jacob.' Suara Yoanna begitu mendesak. 'Kau pikir aku tak tahu kalau Maida yang mengingatkan para pemegang saham bahwa Leon hanyalah keponakanmu. Bukan bagian dari keluarga inti Thobias sehingga tak bisa menggantikanmu?'

Jacob terdiam sejenak. Ia pun tak menyangka kalau Maida akan melakukan kelancangan seperti ini di brlakangnya. 'Apa yang bisa kulakukan, Yoanna? Aku sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu Leon.'

Yoanna menggeleng. 'Kau belum!'

'Lalu apa yang kau inginkan dariku?'

'Akui Leon.' Suara Yoanna diselimuti kemantapan. 'Akui Leon adalah putra sulungmu.'

Jacob membeliak.

'Atau kau akan melihat kematianku.' Tangan Yoanna merogoh benda dari dalam tasnya, mengeluarkan sebuah pistol yang langsung ditempelkan di pelipisnya.

Leon mengerjap ketika sepintas ingatan tersebut muncul di benaknya. Menatap manik biru Jacob dan beranjak dari duduknya.

Benar-benar lemah. Batin Leon menyumpah sebelum langkahnya mencapai pintu. Sama seperti Aleta yang mengorbankan nyawa untuk Bastian, Jacob pun mengorbankan kaki untuk Yoanna, yang bahkan menodongkan pistol ke arah pria itu. Demi menyelamatkan sang mama dari pagar balkon.

Bastian menangkap lengan Aleta sebelum gadis itu berhasil masuk ke dalam paviliun. Mendorong

tubuh Aleta ke tepi semak, hingga tubuh keduanya tersembunyi dari pagar tanaman sekaligus cahaya taman yang remang.

"Kau menghindariku?"

Aleta memelintirkan lengannya, berusaha lepas dari cekalan Bastian. "Apa yang kau lakukan, Bastian?"

"Kau mengurung diri di kamar bukan karena Leon melarangmu keluar, tetapi kau sengaja menghindariku."

"Dan Leon sengaja tidak mengurungku, hanya untuk melihat seberapa jauh kita akan bertahan dengan semua ini, Bastian. Tidak bisakah kau membaca permainannya?"

Bastian mendengus. "Apakah itu artinya dia akan diam-diam menyaksikan perselingkuhan kita?"

Aleta sungguh tak nyaman dengan kata *perselingkuhan* yang diucapkan Bastian. Ya, meski ia masih mencintai Bastian. Bahkan keduanya melarikan diri bersama. Dan semua itu lebih dari cukup untuk diartikan sebagai sebuah perselingkuhan. Tetap saja hatinya merasa itu tak nyaman. Yang malah membuatnya merasa bahwa semua ini tidak benar.

Aleta mendorong dada Bastian menjauh. Mencoba menciptakan jarak di antara tubuh mereka yang berada dalam posisi yang cukup membuat siapa

pun akan berprasangka.

"Aku tak peduli, Aleta. Apa pun tujuan Leon membawamu ke tempat ini, selama kita bisa bebas berhubungan. Semua itu tak masalah."

Aleta cukup terkejut dengan pernyataan Bastian yang dipenuhi keputus asaan sekaligus tak masuk di akal tersebut. Tak percaya bahkan Bastian akan dengan senang hati tercebur ke dalam permainan yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Leon untuk membuat perasaannya dan Bastian semakin campur aduk tak karuan.

Kepala Aleta menggeleng, kakinya melangkah mundur. Membuat jarak yang lebih aman bagi keduanya.

"Setidaknya aku bisa melihat wajahmu. Melampiaskan kerinduanku padamu. Kita hanya perlu saling melihat dan mengungkapkan cinta yang kita miliki. Seperti biasanya. Seperti sebelum perjodohan ini memisahkan kita."

Aleta menjilat bibirnya yang kering. "Ini salah, Bastian."

"Tidak ada yang salah dengan cinta kita, Aleta." Bastian menggeleng dengan tegas. Sebelum kemudian tubuhnya mendorong Aleta ke batang pohon di belakang gadis itu. Mendaratkan ciuman di bibir sang kekasih.

Dan tepat pada saat itu, suara langkah Leon

bergema di ujung lorong. Mendekati tempat tubuh keduanya yang masih saling menempel.

Kiss Me

"DARI MANA saja kau?" Leon menyipitkan mata melihat Aleta yang baru saja masuk ke dalam paviliun, sementara sang istri sudah kembali lebih dulu. Pandangannya menelisik wajah sang istri yang pucat pasi dengan keringat membasah di pelipis.

Aleta menggeleng. Berjalan ke arah kamar mandi tanpa mengatakan apa pun.

Leon menangkap pergelangan tangan Aleta, menyentakkan tubuh mungil itu ke pelukannya.

Tubuh Aleta seketika menegang. Napasnya tertahan keras di tenggorokan, meski sama sekali tak memberontak. Matanya terpejam, bersiap dengan amarah Leon yang siap meluap. Pria itu pasti tahu keterlambatannya karena bertemu dengan Bastian.

Akan tetapi, cukup lama Leon hanya memeluknya. Dalam keheningan yang membuat tenggorokannya semakin tercekik. Menunggu, entah apa yang ditunguu oleh Leon.

Hingga akhirnya, Aleta tak bisa menahan diri. Menggeliatkan tubuhnya dan bergumam lirih. "A-aku ingin ke kamar mandi, Leon."

Leon tak langsung melepaskan. Ujung bibirnya menyeringai. Ia sangat menyukai aroma tubuh Aleta yang sudah begitu melekat di hidungnya. Aroma manis strawberry yang segar. Namun, kali ini tentu saja ada aroma familiar lainnya yang menempel di tubuh sang istri. Bastian tentu saja.

Keheranan merayapi dada Aleta ketika kedua lengan Leon mulai melonggar. Melepaskan tubuhnya. Membiarkannya melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Di balik pintu kamar mandi, keheranan di dadanya semakin mengental. Leon hanya memeluknya. Saat pria itu memeluknya, keduanya pasti akan berakhir di tempat tidur. Bergumul dengan tubuh telanjang di tengah ranjang –pun dirinya yang masih mengalami pendarahan karena persalinannya dua minggu yang lalu, Leon tak melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang dengan tubuhnya tanpa harus benar-benar menyetubuhinya-, atau paling ringan pria itu akan mencumbunya.

'Apakah pria itu tahu?'

Aleta semakin diselimuti kegugupan. Mencoba mengendus tubuhnya sendiri. Dan tentu saja penciumannya tak bisa mengendus apa pun di sana. Kemudian ia lekas ke depan wastafel. Mencoba mengamati wajah, terutama di bagian bibir. Tempat Bastian menciumnya dengan paksa. Dan tetap saja tak ada yang ganjil di sana. Karena bibir mereka memang hanya bersentuhan, dan tidak lebih dari beberapa detik ketika ia mendengar langkah Leon dan mendorong pria itu menjauh dengan seluruh tenaga yang dimilikinya.

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya. Mengingat kata-kata Bastian. Tentang ketidak pedulian pria itu terhadap permainan Leon pada mereka berdua. Ya, Leon memang sengaja mendorong mereka untuk berselingkuh dari pernikahan mereka.

Kepala Aleta segera menggeleng dengan keras. Ia sudah berupaya sangat keras untuk menerima pernikahannya dan Leon. Melepaskan semua yang dimilikinya bersama Bastian dengan menandatangani surat perjanjian tersebut. Untuk baby Lucien. Putranya dan Leon.

Beberapa saat kemudian. Aleta melangkah keluar dari kamar mandi. Mendekati lemari pakaian dan mengganti pakaiannya dengan jubah tidur ketika melihat Leon yang bersandar di pintu kaca, menatap ke arah kolam renang.

Kedua tangan pria itu dimasukkan ke dalam saku celana pendek. Tampak tenggelam dalam pikiran pria itu dan sama sekali tak menyadari keberadaannya.

"Kemarilah," pintah Leon dengan nada rendah, memutar kepala menatap Aleta yang baru saja mengikat tali jubah tidurnya di depan perut sembari duduk di sofa santai yang ada di teras paviliun.

Aleta memaksa kedua kakinya bergerak mendekat, berdiri di samping pria itu. "Kau butuh sesuatu?" tanyanya.

Leon menggeleng, wajahnya terdongak. Mengamati wajah Aleta yang dibingkai rambut lurus dan hitam yang tergerai. Setiap gadis itu bergerak, rambut tersebut mengkuti setiap gerakan Aleta dengan lembut. "Duduklah."

Aleta menatap tempat kosong di samping Leon yang kosong. Meski itu adalah sofa tunggal, tetapi bentuknya yang cukup besar membuat tubuh Aleta memungkinkan untuk terselip di sana. Pun tak bisa menghindar untuk tidak saling menempelkan tubuh mereka.

Tatapan Aleta kemudian beralih pada sofa lain yang berada di sisi kirinya. Kakinya bahkan belum bergerak untuk mendekati sofa yang diinginkan Aleta ketika lengannya ditarik dan dipaksa duduk di pangkuan Leon.

Aleta memekik pelan. Hendak berpindak ke sisi sebelumnya yang ditawarkan Leon, tetapi rupanya penawaran pria itu hanya berlaku beberapa detik. "L-leon ..."

"Diamlah atau kau akan membuatku bergairah di tempat terbuka ini." Ancaman Leon berhasil menghentikan rontaan Aleta. Ia pun melepaskan pegangan kedua tangannya dari pinggang sang istri, menyandarkan tubuhnya di punggung sofa tanpa melepaskan tatapan dari wajah Aleta.

Hening sejenak. Ketika pandangan Leon bergerak ke arah balkon di seberang kolam renang. Tepat lurus di depan posisi mereka terduduk. Menatap beberapa saat sebelum bergumam rendah. "Aku hanya ingin bercerita."

Aleta tak yakin dengan apa yang didengarnya. Menatap sisi wajah Leon yang mendadak berubah sendu.

"Malam itu, mamaku berdiri di sana. Tangannya bergetar, memegang pistol yang diarahkan pada paman Jacob. Memaksanya untuk melakukan tes DNA dan mengakuiku sebagai putra sulung seorang Jacob Thobias."

Aleta menelan ludahnya. Mengikuti arah pandangan Leon. Berhenti pada pagar balkon di lantai dua.

"Tapi ..." Suara Leon setengah diseret.

Pandangan pria itu beralih pada sang istri. "Apa kau tahu apa yang dilakukan paman Jacob saat itu?"

'Kau masih mencintaiku? Kalau begitu, apakah kau rela mati demi aku?' Kata-kata Yoanna kembali terngiang di benak Leon. Begitu jelas, seperti yang ia dengar malam itu.

Aleta tak menjawab. Leon bertanya karena ia memang tak tahu jawabannya. Saat itu ia tengah berada di rumah sederhana itu bersama Bastian. Menghilang dari semua kerumitan ini dan sibuk dengan sisa kebahagiaan yang masih bisa mereka dapatkan.

"Kaki mamaku terpeleset, nyaris terjatuh dari lantai dua." Leon berhenti lagi, menatap wajah Aleta yang perlahan menghadap ke arahnya. Senyum yang tak pernah sampai di kedua matanya melengkung tinggi ketika melanjutkan. "Paman Jacob melompat arahnya, menyelamatkannya."

Aleta menelan liurnya yang terasa pekat. *Menyelamatkannya?*

Tangan Leon bergerak, menyentuh lutut Aleta. Mengelus dengan lembut. "Mengorbankan kaki untuk mamaku."

Aleta membeku. Pandangannya bergerak turun ke tangan Leon di lututnya.

Keheningan kembali menyelimuti keduanya. Yang kemudian dipecahkan oleh tawa hambar Leon.

"Tidakkah mereka terlalu lemah? Paman Jacob dan Bastian."

"Kalian."

Tambahan satu kata yang diucapkan Leon semakin membuat tubuh Aleta menegang. Termasuk dirinya.

"Karena cinta?" dengus Leon mengejek. Tatapannya kini bergerak mengunci kedua manik Aleta. "Hanya karena manisan mangga yang kau sukai."

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya.

"Juga bunga untukmu." Ada senyum mengejek di kedua mata Leon. Menangkap isyarat tanya yang muncul di mata Aleta. Ya, kecelakaan itu terekam oleh CCTV yang terpasang di sekitar. Mengingat bagaimana cara Bastian tersenyum penuh kebahagiaan. Lalu kepanikan yang menyergap Aleta saat menghampiri Bastian yang terkapar di jalanan. Semua air mata yang jatuh, darah yang berceceran di mana-mana. Semua itu seolah menggerus hatinya dengan cara yang buruk. Membuatnya begitu muak akan betapa orang bisa selemah itu hanya karena sebuah kata bernama cinta.

"Berapa banyak lagi yang akan kau korbankan untuk omong kosong sialan itu?" Leon menarik paha Aleta, semakin mendekatkan tubuh gadis itu ke arahnya.

Aleta terkesiap pelan, kedua telapak tangannya menempel di dada Leon dan wajah mereka nyaris berbenturan.

"Jika sebelumnya kau mampu mengorbankan kakimu untuknya, apakah kali ini kau akan mengorbankan anak dan pernikahan kita untuknya?" Telapak tangan Leon yang memegang paha Aleta, kini mencengkeram di sana.

"L-leon?" rintih Aleta. Tak berani memberontak. Semakin memberontak, Leon akan menambah tekanan dalam cengekaram tersebut. "Aku sudah menandatangi kesepakatan yang kau inginkan. Apakah itu tidak cukup?"

"Siapa yang tahu kau akan rela kehilangan putra kita demi dia."

"Tidak."

"Tidak?"

"Kumohon lepaskan, Leon. Aku sudah menuruti semua yang kau inginkan dariku."

Leon terdiam. Ujung matanya melirik ke samping kepala Aleta. Tepat di samping balkon tempat Jacob Thobias terjatuh, adalah balkon kamar Bastian. Yang berdiri di balik pintu kaca, menatap ke arahnya.

"Cium aku," pintahnya kemudian. Dengan seringai yang naik lebih tinggi.

Wanita Itu

ALETA MENELAN ludah dengan perintah tersebut. Sudah cukup jarak di antara wajah mereka yang begitu dekat, hingga ia bisa merasakan setiap hembusan napas Leon di wajahnya. Dan perintah pria itu membuat wajahnya semakin memucat.

"A- a ..."

"Cium aku. Seperti yang biasa kulakukan padamu," penggal Leon sebelum satu kata penolakan terdengar oleh telinganya. "Sangat panas. Berpura-puralah kau menginginkanku, seperti aku selalu sangat menginginkanmu."

Aleta masih membeku, perintah tak terbantahkan tersorot jelas di kedua manik biru Leon. Menahan bibirnya yang hendak bergerak

melepaskan penolakan. Satu gelagat penolakannya berhasil tertangkap Leon, ia tahu pria itu akan memberinya perintah yang lebih tak masuk akal lagi.

Perlahan tangan Aleta di dada Leon bergerak mengalung di leher pria itu, lalu wajahnya memangkas jarak di antara mereka dan mendaratkan bibirnya di bibir Leon. Leon hanya terdiam. Sama sekali tak bereaksi dengan sentuhan tersebut, yang membuat Aleta menyapukan bibirnya dengan cara yang selalu dilakukan Leon padanya.

Ujung bibir Leon menyeringai, wajah Aleta yang bergerak miring membuatnya bisa melihat dengan jelas ekspresi di wajah Bastian di seberang sana. Bahkan dari jarak sejauh ini saja, ia bisa menangkap kecemburuan yang begitu memekati wajah pria itu.

Pada awalnya, Leon memang hanya ingin membuat perasaan Bastian semakin tak karuan terhadap kepemilikannya terhadap Aleta. Akan tetapi, lumatan Aleta yang meski sedikit tak beraturan dan tak berpengalaman, berhasil membuat hasratnya naik ke permukaan. Ia membalas ciuman Aleta. Semakin membuatnya menginginkan lebih dan lebih ketika ciumannya yang berganti memimpin.

Dan ciuman memang tak pernah cukup jika itu berhubungan dengan tubuh Aleta. Tangannya bergerak mengurai ikatan di jubah tidur Aleta.

Menyentuh kulit telanjang sang istri yang mulus dan terasa lembut di telapak tangannya. Naik ke dada dan meremasnya.

Sial! Umpatnya dalam hati. Menyentakkan jubah Aleta hingga menggantung di lengan. Menampilkan sebagian punggung Aleta yang terpampang jelas. Dan tentu saja ia tak ingin berbagi pemandangan indah ini dengan siapa pun. Terutama Bastian.

Dengan tanpa melepaskan pagutannya, Leon mengangkat tubuh Aleta. Membawa sang istri kembali masuk ke dalam paviliun. Menutup pintu dengan kaki, menyeberangi ruangan dan membaringkan Aleta di tengah ranjang. Ia jelas butuh kesenangan yang lebih lagi.

"Leon memang pria yang panas," gumam Berlian yang tiba-tiba berdiri di samping Bastian. Melihat Leon dan Aleta yang baru saja menghilang dari pandangan mereka berdua. Masuk ke dalam ruangan tertutup. Dan tentu saja ia dan Bastian tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Telapak tangan Berlian mengipas-ngipas wajahnya sembari mendesah kepanasan. "Hufftt ..."

Wajah Bastian yang merah padam semakin menggelap oleh kata-kata Berlian. Pria itu berbalik, meraih jaketnya di lemari.

"Ke klub lagi?"

"Bukan urusanmu," sergah Bastian.

Berlian mendengus. Sama sekali tak terpengaruh dengan kemarahan Bastian. Malah semakin gencar menyerang pria itu. "Kau pikir mabuk akan mampu menghilangkan kecemburuanmu?"

Bastian menggeram, menyentakkan tubuh Berlian ke samping dan membentak keras, "Menyingkir, kau!"

Tubuh Berlian nyaris terjungkal ke samping. Tetapi segera berhasil menyeimbangkan tubuhnya dengan baik. Menatap pintu kamar yang dibanting tertutup dengan senyum mengejek yang lebih besar.

"Ya, kita akan lihat seberapa kuatnya kau menahan semua kecemburuan ini. Hingga akhirnya kau ditampar kenyataan dan berhenti sendiri dengan cara yang lebih menyedihkan. Selanjutnya, akulah yang akan mengambil alih tubuhmu. Lalu semua perasaanmu."

Suara tangis baby Lucien yang memecah keheningan malam membangunkan Aleta dari tidurnya. Menyingkirkan kantuk yang menyelimuti kedua mata, Aleta bangun terduduk. Jam sudah menunjukkan jam tiga pagi dan sisi tempat tidurnya masih kosong.

Setelah puas melampiaskan hasrat pada tubuhnya, Leon langsung masuk ke dalam kamar mandi. Lalu keluar tak lama kemudian. Berpakaian dan mengambil jaket, lalu meraih kunci mobil dan keluar dari paviliun. Entah ke mana pria itu pergi hingga sepagi ini belum kembali.

Tangisan baby Lucien kembali menyadarkan pikiran Aleta akan Leon. Gadis itu lekas turun dari ranjang dan menghampiri sang putra.

Pagi-pagi sekali, Leon memarkirkan mobilnya di depan teras paviliun. Setelah mematikan mesin mobilnya, ia hanya menatap suasana di sekitar yang diselimuti kesunyian. Meski hari sudah menjelang pagi, suasana di sekelilingnya masih diselimuti kegelapan. Sekitar setengah jam lagi, matahari akan mulai menunjukkan mega merahnya.

Masih ada beberapa jam sebelum menenggelamkan diri di tengah pekerjaan yang kian menumpuk.

Kepalanya bersandar, menatap atap mobil yang hitam pekat. Kepalanya sedikit berdenyut, setelah mengunjungi klub malam untuk mengambil beberapa tegukan yang keras, ia hanya tertidur beberapa jam di hotel. Ingatannya kembali berputar ketika menemani Aleta di ruang persalinan.

Wajah gadis itu yang dipenuhi keringat, erang kesakitan yang masih berdengung jelas di telinganya. Semua itu membuatnya menahan keinginannya terhadap Aleta lebih banyak lagi. Hanya mendapatkan yang bisa ia dapat dengan kondisi Aleta saat ini.

Namun, terkadang ia sering kali kehilangan kendali. Setiap kali mengingat kejadian pada malam itu. Emosi di dadanya seolah tak tertahankan. Ada kemarahan yang begitu meluap-luap di dadanya. Terhadap Jacob Thobias dan sang mama.

Lamunan terpecah ketika suara deru mobil lain yang muncul dari arah gerbang. Kepalanya berputar, melihat mobil Bastian yang berhenti di samping air mancur. Saat ia bergerak turun, pandangan keduanya saling bertemu.

Leon membuang pandangan lebih dulu, berjalan ke pintu paviliun yang tidak dikunci. Di dalam, langkahnya terhenti melihat Aleta yang masih tertidur di ranjang, dengan baby Lucien yang juga terlelap di samping gadis itu. Tampaknya semalam putranya rewel.

Leon melepaskan jaketnya. Meletakkannya di ujung ranjang lalu bergabung dengan keduanya di sana. Berbaring dengan hati-hati di samping sang putra.

Hanya dengan menatap ketenangan di wajah putranya dan Aleta, semua itu berhasil mengenyahkan

semua kepenatan yang berjumbal di kepalanya. Wajahnya bergerak lebih dekat, mendaratkan satu ciuman di pipi gembul baby Lucien dengan hati-hati. Aroma yang menghangatkan dadanya.

Lalu pandangannya beralih pada wajah Aleta. Tangannya terulur, menyelipkan helaian rambut Aleta ke balik telinga. Wajah cantik dan tak pernah membosankan itu tampak begitu tenang. Semakin ia memandang, Leon semakin berpikir. Tak hanya kebaikan dan kelembutan hati Aleta yang berhasil memikat hati seorang Bastian Thobias. Tetapi juga kecantikan yang polos dan alami ini.

Ujung jemarinya bergerak mengelus di sepanjang rahang, berhenti di dagu dan menyapu di bibir bagian bawah Aleta. Yang merekah. Merekah alami sekaligus sisa dari hasratnya tadi malam.

Dan sentuhan seringan bulu tersebut berhasil membangunkan Aleta. Kedua matanya terbuka dan terkejut dengan wajah Leon yang menatapnya. "L-leon?"

Leon menarik tangannya. Beralih memperbaiki selimut baby Lucien.

"Kau sudah pulang?" Aleta bangun terduduk. Menatap Leon yang masih mengamati wajah baby Lucien. Tanpa mengatakan apa pun. Ia pun melihat jam di dinding yang masih menunjukkan jam setengah enam pagi. Di luar sudah mulai tampak terang.

Bergerak turun, Aleta pergi ke lemari untuk menyiapkan setelan kerja Leon dan meletakkan di sofa yang ada di ujung ranjang. "Kau ingin berendam?" tawarnya lagi melihat wajah Leon yang tampak kusut dan rambut berantakan. Seolah butuh berendam dan menjernihkan pikiran sebelum berangkat ke kantor.

Leon menggeleng. Masih dengan posisi berbaring menghadap baby Lucien. Pria itu memejamkan mata dan bergumam rendah. "Bangunkan aku jam tujuh."

Aleta hanya mengangguk. Mengamati napas Leon yang mulai berubah teratur. Tak tahu apa yang harus dilakukannya sepagi ini, ia pun duduk di sofa. Sekali lagi memastikan warna dasi yang dipilihnya sesuai dengan warna kemeja dan jas Leon.

Rasa haus mendadak membuatnya hendak bangkit dari duduknya, tetapi getaran dari dalam jaket Leon yang tergeletak di ujung kasur menghentikan niatnya. Cukup lama getaran itu terus terdengar, tapi Aleta enggan membangunkan Leon yang baru saja terlelap.

Tangannya pun terulur. Meraih benda pipih yang berkelip di dalam saku jaket Leon dan melihat nama Julia muncul di layar tersebut.

Teman Tidur Lainnya

KENING ALETA berkerut dengan nama yang familiar tersebut. Mengingat-ingat wajah wanita yang ia temui di pesta pernikahan Bastian. Entah teman atau hubungan macam apa di antara Leon dan wanita itu, Aleta pikir hubungan keduanya tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan. Interaksi keduanya di pesta pada malam itu menunjukkan kedekatan yang cukup intim. Secara pribadi.

Mungkinkah Julia adalah wanita yang menemani Leon ketika ia melarikan diri dengan Bastian? Wanita yang berhubungan dengan Leon?

Ya, dengan hasrat pria dewasa Leon yang rasanya tak pernah tak menginginkan tubuhnya di tempat

tidur, tentu saja pria itu butuh penyaluran kebutuhan biologis. Dan memikirkan hal tersebut, membuat Aleta menelan ludah menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang tidur dengan Leon. Namun, bukankah Leon memang pria tampan dengan banyak wanita yang memuja. Kehidupan ranjang pria itu sebelum menikah dengannya tentu saja bukan ranahnya untuk mencari tahu. Ia hanyalah seorang istri. Yang terjebak di hidup pria itu yang serba sempurna.

Sekali getaran di telapak tangannya, memecah pikiran Aleta yang berkelana. Nama Julia masih tertampil di layar tersebut, dan sekali lagi Aleta melirik ke arah ranjang. bimbang apakah harus membangunkan Leon atau membiarkan panggilan tersebut begitu saja. Tapi, alih-alih ia melakukan salah satu di antara keduanya. Ujung jemari Aleta malah menggeser tombol hijau dan menempelkan ponsel tersebut di telinga.

Panggilan tersambung, dan Aleta langsung mendengar suara yang dikenalnya tersebut.

'Leon, apa kau sudah pulang? Aku kehilangan anting di kamar, dan aku tak benar-benar ingat berapa nomor kamarmu. Jadi aku kembali dan sekarang berada di lobi hotel. Bisakah kau memberitahuku berapa nomornya, agar petugas hotel bisa membantuku mencarinya?'

Aleta menelan ludahnya mendengarkan semua penjelasan tersebut. Wajahnya memias tanpa alasan. Menatap tubuh Leon yang masih berbaring

tak bergerak di ranjang. Ya, setelah cumbuan panas pria itu, hasrat Leon tentu saja tak bisa tersalurkan dengan sepenuhnya karena dirinya yang masih mengalami pendarahan. Merasa kurang puas dan meninggalkannya. Untuk mencari kepusan yang lain.

'Leon? Kau di sana?'

Aleta mengerjap, tangannya bergerak menurunkan benda pipih tersebut dari telinganya, memutus panggilan tersebut dan meletakkannya di sofa.

Lama ia hanya tertegun. Menghela napas beberapa kali demi menenangkan perasaannya yang mendadak campur aduk tak karuan. Leon tak mengkhianatinya, tetapi entah kenapa hatinya terasa seperti dicubit.

Hubungan Leon dengan wanita mana pun bukanlah urusannya. Aleta mengulang kata-kata tersebut di dalam hatinya. beranjak dari sofa dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Setelah meniduri Aleta, di malam yang sama kau tidur dengan wanita lain?" decih Bastian ketika keduanya keluar dari dalam rumah bersamaan. Menuju mobil mereka yang sudah siap di halaman, siap berangkat ke kantor.

Langkah Leon terhenti, memutar kepala menatap Bastian dengan seringai di ujung bibir. "Kau melihatnya?"

Bibir Bastian menipis dengan pertanyaan retoris tersebut. Apa yang dilakukan Leon pada Aleta di teras paviliun adalah sebuah kesengajaan. Begitu pun ketika bertemu dengan Bastian di klub malam bersama Julia.

"Well, tapi urusan ranjangku dengan Aleta atau wanita mana pun. Kupikir itu bukan urusanmu, kan?" jawab Leon dengan penuh ketenangan. Yang membuat amarah di mata Bastian kini merebak di seluruh permukaan wajah. Seringai Leon semakin tinggi, berbalik dan berjalan menuju mobil. Mengabaikan kecemburuan dan kemarahan Bastian yang lama kelamaan akan membuat pria itu menggila sendiri.

Kedua tangan Bastian mengepal kuat. Tak melepaskan pandangan dari mobil Leon yang sengaja digas dalam-dalam ketika melewatinya.

"Kita berangkat sekarang?" Berlian muncul dari dalam rumah. Menghampiri Bastian sambil memeriksa isi dalam tasnya dan berhenti di samping Bastian.

Bastian melirik wanita itu sejenak, lalu masuk ke dalam mobil diikuti oleh Berlian yang duduk di sampingnya.

"Kenapa wajahmu terlihat kusut?" Berlian tentu saja tak akan melepaskan kemurungan di wajah Bastian begitu saja. Yang pasti alasannya tak jauh-jauh dari Aleta dan Leon. Yang artinya, kesempatan baginya untuk membuat pria itu semakin terbakar kecemburuan. "Kau masih mengingat semalam?"

"Diam kau, Berlian," sergah Bastian. Siap meluap.

Berlian tentu saja sudah kebal dengan bentakan tersebut. Semakin gencar mengganggu sang suami. "Jadi, kau juga sudah tahu kalau Aleta hanya istri di atas ranjang Leon? Yang hanya digunakan untuk mengkonfrontasimu?"

Kali ini Bastian menoleh. Tatapannya pada Berlian semakin menajam. "Kau tahu tentang hubungan Leon dan Julia?"

Berlian hanya mengedikkan bahunya. Menyandarkan tubuh dengan kedua tangan bersilang dada. "Kupikir bukan hanya Julia saja wanita yang berhubungan dengan Leon. Sejujurnya aku pun tertarik dengannya, hanya saja ... aku tahu dia bukan seseorang yang akan mudah ditaklukkan. Terutama ketika di atas ranjang. Leon sangat pemilih, tak banyak yang berhasil menarik perhatian pria itu dan akhirnya berhasil tidur dengannya."

Bastian tak pernah mengurusi urusan ranjang Leon dengan siapa pun. Tetapi kali ini berhubungan dengan Aleta, dan tentu saja dia harus tahu.

"Dan aku cukup takjub oleh seorang Julia Moore yang berhasil mendekati Leon saat kau membawa kabur istrinya." Berlian menoleh ke samping. "Kupikir ... hubungan mereka tak sesederhana teman tidur."

"Kau mendapatkannya?" Leon menatap Julia yang baru saja keluar dari salah satu kamar di depan mereka.

Julia mengangguk, menunjukkan benda berkilau di tangannya di depan wajah. "Ya. Terjatuh di kaki ranjang. Akhirnya setelah tiga kali bolak-balik ke hotel."

Leon hanya tersenyum tipis.

"Petugas hotel benar-benar membuatku kesal. Mereka bersikeras tak ingin memberikan informasi seorang Leon Thobias. Berhubungan dengan privasi pelanggan." Julia memutar kedua bola matanya dengan jengah ketika meniru ucapan petugas resepsionis.

"Kenapa kau tidak menghubungiku?"

"Tadi pagi aku menghubungimu, tapi ... sepertinya kau sangat sibuk. Atau ... kau tak sengaja mengangkatnya. Karena ada satu panggilanku yang tersambung. Hanya saja tak ada suaranya."

Kening Leon berkerut. Merogoh ponsel di

dalam saku jasnya dan memeriksa panggilan yang keluar masuk di sana. Ya, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Julia, dan terakhir memang ada panggilan yang masuk selama beberapa detik.

Siapa yang mengangkatnya?

Aleta?

"Mungkin istriku yang mengangkatnya."

Kepala Julia menoleh dengan cepat, membekap mulut dengan telapak tangan. "A-apa?"

"Dan apa saja yang kau katakan?"

Mata Julia membeliak.

Saling Menyiksa

SEJAK MEMERGOKI ponsel Leon pada pagi itu, Aleta tak lagi berani ikut campur dengan urusan Leon. Termasuk ketika ponsel Leon bergetar ketika sedang keluar dari paviliun atau ke kamar mandi.

Dan di antara banyaknya panggilan, nama Julia memang mendominasi semua panggilan tersebut. Yang sering kali Aleta berusaha abaikan dengan membalik benda pipih tersebut dari pandangannya, lalu beranjak pergi.

Hubungan pernikahan mereka masih sama datar dan dinginnya seperti biasanya. Baby Lucien pun sudah berusia dua bulan tepat seminggu yang lalu.

Aleta masih sering mengurung diri di paviliun.

Jika tidak ada hal penting yang mengharuskannya pergi ke rumah utama selain jadwal makan atau ... mungkin acara makan malam keluarga yang rutin dilakukan tiap bulan, kali ini giliran di rumah Maida Thobias. Masih tiga hari lagi, tapi Maida Thobias sudah begitu bersemangat. Menyiapkan segala macam menu hidangan yang istimewa.

Pernikahan Bastian dan Thobias membawa dampak yang begitu besar terhadap kepercayaan diri wanita paruh baya itu di hadapan dua saudari yang lain. Itu curhatan yang didengarnya dari sang mama saat berkunjung kemarin malam.

Aleta berusaha menepikan pemikiran tentang Bastian. Meski ada sedikit ketidak baik-baikan di dadanya, tetap saja ia tak bisa memperlihatkan pada siapa pun. Hubungannya dan Bastian tak lagi ada harapan. Dan pun ada harapan, ia tak bisa mencoba meraih harapan tersebut. Ada pernikahan yang semakin menjauhkan mereka. Semakin membentangkan jarak di antara mereka.

"Airnya habis?" Aleta mencoba menekan tombol di dispenser. Tetapi gelasnya yang sudah berisi bubuk susu ibu menyusui tak juga dipenuhi air hangat.

"Maaf saya, Nyonya. Saya lupa memberitahu pelayan," sahut pengasuh baby Lucien yang tengah mengayun putranya di samping boks bayi. "Tunggu sebentar," ucap wanita muda itu lagi. Hendak menurunkan baby Lucien yang kembali merengek.

"Aku saja yang pergi," ucap Aleta. Berjalan menuju pintu menuju lorong. Hari sudah mulai gelap, tetapi Leon belum pulang dari kantor. Atau mungkin sedang ada sedikit -atau banyak- urusan dengan wanita itu. Akhir-akhir ini Leon memang sering pulang malam. Bahkan terkadang larut dengan bau alkohol yang tercium tipis-tipis dari napas pria itu.

Kepala Aleta menggeleng. Berusaha menepikan pemikiran tentang pria itu yang masih sering menyentil perasaannya.

"Kau benar-benar keterlaluan, Bastian." Suara Maida bergema dari arah ruangan lain begitu Aleta memasuki rumah utama. "Sebenarnya apa yang ada di pikiranmu hingga pekerjaan sekecil ini saja berakhir kacau di tanganmu?"

Aleta membekukan langkahnya, menoleh ke ruang keluarga yang berada tepat di samping ruang santai. Ia melihat Bastian duduk di tengah sofa panjang. Helaan napas terdengar kasar dari bibir pria itu.

Kepala Bastian tertunduk, dengan kedua telapak tangan yang mengusap kasar wajah kusut pria itu. Saat pandangan pria itu terangkat, pandangannya langsung bertemu dengan Aleta. Hanya beberapa detik sebelum kemudian gadis itu berpaling lebih dulu, menghilang dari pandangannya.

"Jika seperti ini terus menerus, bagaimana

mungkin kau akan melengserkan posisi Leon, Bastian. Bagaimana kau bisa meyakinkan para pemegang saham dan direksi yang lain bahwa kau jauh lebih dipercaya daripada Leon?"

Mata Bastian menatap wajah sang mama yang diselimuti kegelisahan. Membanting tubuhnya di seberang meja dan bernapas dengan kasar. Kekecewaan yang familiar menggaris di gurat-gurat wajah wanita itu. Tuntutan-tuntutan yang sejujurnya sudah kewalahan ia terima, tetapi kali ini ada alasan lain yang membuatnya tak bisa berhenti.

"Aku bisa melakukannya. Jika Leon bukan anak kandung papa, kan?"

Wajah Maida menoleh, kembali menatap sang putra. Ekpresi wajahnya seketika melunak. "Ini bukan kesalahanmu, Bastian."

"Kenapa rahasia ini baru terbongkar sekarang? Bahkan jika Leon memang anak kandung papa, seharusnya mama tak membiarkan rahasia ini naik ke permukaan."

Maida menelan ludahnya. "Mama tak ingin mengungkit pelarianmu dengan Aleta, Bastian. Mama sudah berjanji tak akan menghakimimu untuk perasaanmu yang satu itu. Tapi kau tahu pelarianmu itu memberikan jalan lurus bagi Leon untuk menggantikan papamu. Sekarang sudah terlambat bagi kita untuk menyesali semua ini dan mama tak ingin menyalahkanmu."

Kata-kata sang mama, sedikit banyak memperbaiki perasaan Bastian. Ada banyak kata jika dan seandainya yang berjumbal di benaknya, memenuhi pikirannya.

"Sekarang yang perlu kau lakukan hanyalah memperbaiki semua kekacauan ini dan fokus pada perusahaan. Jangan biarkan permainan licik Leon yang menggunakan istrinya sendiri, berhasil mengacaukanmu seperti ini. Jangan memberikan apa yang diinginkannya darimu."

Untuk yang satu ini, Bastian tak berjanji. Keberadaan Aleta memang cukup –sangat- mempengaruhinya.

"Apakah sedalam itu kau menginginkannya? Sekuat itu kau mencintainya?"

Bastian tak menjawab lagi. Mamanya jelas tak tahu apa itu cinta, meski sangat tahu apa itu sebuah keinginan. Ya, jika tidak. Saat ini mungkin tidak akan ada dirinya di hidup wanita paruh baya itu. Hanya ada Leon di hidup seorang Jacob Thobias.

Maida pun tak perlu mendengarkan jawaban dari mulut sang putra. Keterdiaman dan sorot di kedua mata biru terang Bastian adalah jawaban yang sangat mengecewakan dirinya meski tak berani memperlihatkan di hadapan sang putra. Sebelum Bastian beranjak dari duduknya dna mengatakan akan istirahat di kamar. Tetapi sang putra bukannya berbelok ke kanan, tempat kamar Bastian berada.

Malah berjalan ke samping kiri, menuju arah paviliun.

Maida mengurut kening, dengan helaan panjang dan berat yang lolos dari celah bibirnya. Ke mana lagi Bastian akan pergi kalau bukan melihat keponakan tirinya tersebut.

'Sepertinya ia harus mulai memikirkan cara untuk membuat nama Aleta terhapus dari hati sang putra.'

"Kau mendengar semuanya?" Bastian berhasil mengejar Aleta sebelum masuk ke dalam pintu paviliun. Menangkap pergelangan tangan gadis itu dan memutar tubuh mungil tersebut menghadap ke arahnya.

Aleta berhasil mengurai air matanya sebelum menatap Bastian. Dengan ekspresi yang pasti tampak campur aduk di wajahnya. "Dan sekarang, apa yang ingin kau dengar dariku?"

"Tidak ada." Bastian menggeleng. Kepenatan yang sebelum menyelimuti rautnya karena pembicaraan dengan sang mama, sekarang enyah begitu saja hanya dengan melihat wajah Aleta.

Aleta memelintirkan lengannya, terlepas dari pegangan Bastian. "Kau ingin aku bertanya apakah kau baik-baik saja?"

Bastian menggeleng. Bahkan senyum tampak

dengan jelas di kedua matanya. "Kau tahu aku tidak baik-baik saja, Aleta. Hanya kau yang selalu tahu."

Aleta menggelengkan kepala tak percaya dengan jawaban yang diberikan Bastian, membuat perasaannya semakin memburuk dan tak karuan. "Hentikan, Bastian."

"Hentikan apa?"

"Kau tahu apa yang kau lakukan sekarang adalah apa yang diinginkan oleh Leon darimu."

"Aku tahu."

Aleta mulai frustrasi dengan jawaban tersebut. "Makah kumohon hentikan. Menghancurkan dirimu sendiri seperti ini."

Bastian terdiam.

"Lakukan apa pun yang kau inginkan. Yang benar-benar kau inginkan."

"Hanya kau yang kuinginkan, Aleta."

"Tidak."

"Aku rela melepaskan semuanya demi dirimu."

"Lalu apa ini?"

"Lepaskan semuanya. Perusahaan ataupun diriku."

Mata Bastian berkedip tak percaya. "Dan membiarkan Leon memiliki kalian. Menginjak-injakku."

"Aku tak ingin kau mendapatkan lebih banyak luka, Bastian. Tidak bisakah kau memahaminya?"

"Dan kau lebih percaya Leon daripada aku?"

"Kau tahu bukan itu yang kumaksud."

Bastian menggeleng. "Jika melepaskan perusahaan akan membuatmu kembali padaku, kau tahu aku akan melepaskannya dengan sukarela, Aleta. Begitu pun jika berhasil menyingkirkannya dari kursi papaku akan membuatku mendapatkanmu, aku akan melakukannya. Apa pun caranya."

Mata Aleta terpejam. Benar-benar kehilangan kata-kata untuk membalas pernyatan Bastian yang begitu dibutakan oleh cinta mereka. Tidak bisakah pria itu sedikit membuka mata dan menyadari bahwa pernikahannya dan Leon, juga pernikahan pria itu dengan Berlian lebih nyata dibandingkan dengan perasaan mereka.

"Ini benar-benar menyiksaku, Bastian. Tidak bisakah kita menghentikan semua ini?" Air mata mulai menggenangi kedua matanya. "Aku ingin berhenti mencintaimu. Aku sedang berusaha. Sangat berusaha. Tapi ... bagaimana aku bisa melepaskanmu jika kau seperti ini. Tidak bisakah kau baik-baik saja demi diriku? Tanpa diriku?"

"Bagaimana mungkin aku melakukannya, Aleta?" Suara Bastian sangat lirih.

Aleta menyeka air mata dengan punggung

tangannya. "Aku tak bisa melakukannya, Bastian. Hanya kebahagiaanmu yang akan membuat berhenti tersiksa dengan semua perasaan ini. Semakin kau menyiksa dirimu sendiri, itu juga memberikan siksaan dan penderitaan yang sama banyak dengan yang kurasakan. Aku menyerahkan pilihan di tanganmu," pungkasnya mengakhiri pembicaraan. Berjalan mendorong pintu paviliun dan masuk ke dalam.

Kabar Bahagia

ALETA MASIH duduk di pinggiran bath up sejak pembicaraannya dan Bastian setengah jam yang lalu. Butuh waktu lebih lama baginya untuk mengembalikan perasaannya yang masih dikeruhkan oleh Bastian. Bagaimana mungkin sebuah perasaan bisa membuat orang memberikan luka dan siksaan sedalam ini. Sebanyak dan sebesar kebahagiaan yang pernah mereka miliki bersama. Kedua matanya masih terasa basah, meski berkali-kali sudah ia seka.

'Di mana istriku?' Suara Leon dari balik pintu kamar mandi memecah kekalutan pikiran Aleta. Jawaban yang diberikan pengasuh baby Lucien seketika membuatnya beranjak dari duduknya.

Mendengar Leon yang memerintah wanita muda itu meninggalkan paviliun dan kembali ke kamar pelayan.

Suara langkah yang semakin mendekat membuat Aleta gegas mencuci wajahnya. Selesai tepat ketika Leon membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk.

Aleta meletakkan handuk kecil ke meja wastafel dan menghela napas pelan satu kali sebelum memutar tubuh menghadap sang suami. "Kau sudah pulang?"

Leon tak menjawab. Berhenti tepat di depan Aleta, tangannya terulur. Menyentuh ujung dagu sang istri dan menyesap manis di bibir Aleta melalui satu lumatan yang dalam. Saat ia memisahkan jarak di antara wajah mereka, saat itulah ia menangkap jejak tangisan di kedua mata Aleta. "Kau habis menangis?"

Aleta seketika menarik wajahnya, yang dicegah oleh tangan Leon di tengkuknya. Pandangannya pun bergerak turun, Leon selalu tahu tentang dirinya jika itu berhubungan dengan Bastian.

"Karena Bastian?"

Aleta merapatkan bibirnya. Leon tahu dan ia tak perlu memberikan afirmasi.

Leon mendengus. "Kau belum mandi, kan?"

Mata Aleta membeliak, tak sempat memprotes

ketika tubuhnya ditarik ke bawah shower dan air hangat mengguyur keduanya. Sembari tangan pria itu yang mulai melucuti pakaiannya.

"Apa ini?" Leon menatap dua kotak besar yang ditumpuk di atas meja.

Aleta yang sedang mengeringkan rambut di depa meja rias seketika menoleh dengan cepat. Melihat kotak gaun yang dibelikan mamanya untuk acara makan malam keluarga tiga hari lagi. Niatnya untuk mencegah Leon membuka kotak tersebut sudah terlambat. Tubuhnya seketika membeku, napasnya tertahan menunggu reaksi dari pria itu yang mulai membungkukkan punggung.

Leon membuka kotak tersebut melihat gaun berwarna peach kotak lainnya berisi sandal dan sepatu dengan warna yang senada. Sementara di kantong yang tergeletak di sofa berisi beberapa setel pakaian bayi untuk baby Lucien.

"Tadi siang mamaku mengirimnya." Hanya itu yang bisa Aleta katakan.

"Untuk acara makan malam keluarga?" dengus Leon. Melempar penutup di tangannya kembali ke meja. Kemudian berjalan ke depan lemari. Mulai berpakaian.

Aleta tak menjawab. Mengamati wajah Leon

dengan hati-hati. Tak ada gurat amarah yang ia cemaskan. Pria itu juga tak mengatakan apa pun. Apakah artinya pria itu akan mengijinkannya pergi ke rumah utama saat acara makan malam tersebut berlangsung? Aleta masih tak merasa yakin. Ia sudah mulai memikirkan jawaban untuk menolak sang mama jika datang ke sini dan hendak menyeretnya ikut bergabung bersama keluarga besar lainnya. Lagipula keberadaannya tak benar-benar diinginkan siapa pun di sana.

"Sepertinya akan ada kejutan." Leon mengenakan celana karetnya. Melempar handuk yang melingkar di pinggang ke keranjang pakaian kotor kemudian berjalan menuju boks bayi. Membungkuk untuk mendaratkan ciuman lembut di wajah sang putra. Setelah menegakkan punggung, pandangan pria itu masuk melekat pada wajah baby Lucien. Cukup lama menciptakan keheningan di ruangan luas tersebut.

"Kau tahu apa itu?" Leon akhirnya beranjak dari sisi boks bayi. Berjalan menghampiri Aleta yang masih mematung di depan meja rias.

Aleta menggeleng ringan. Menyisir rambutnya yang sudah setengah kering ketika Leon berdiri di sampingnya dan menyandarkan tubuh pada meja riasnya. Jika memang ada kejutan, kejutannya pasti akan mengejutkan semua orang. Seperti biasa.

Leon tersenyum penuh arti, mengamati wajah Aleta yang polos, tampak begitu segar. Pandangannya

kemudian bergerak turun ke arah belahan jubah tidur yang tipis. Membuat bentuk dada gadis itu tercetak jelas. Sial, ia baru saja menyalurkan hasratnya pada gadis itu, tetapi gairahnya masih saja tak ada habisnya. Apakah wanita hamil dan menyusui memang bisa seseksi ini?

Tangan Leon sudah bergerak menghentikan pergelangan tangan Aleta yang memegang sisir, ketika wanita itu terkesiap pelan. Menatapnya tak percaya. Ya, ia pun tak mempercayai dampak tubuh Aleta akan menjadi secandu ini baginya.

Aleta lagi-lagi tak mampu menolak ketika tubuhnya dibawa ke ranjang. dibaringkan dan ditindih oleh pria itu yang mulai mencumbunya. Pakaianya dilucuti, napas pria itu juga mulai memanas dan memberat ketika tiba-tiab ponsel di meja nakas berdering. Memecah di antara permainan ranjang keduanya yang mulai panas.

Leon mengerang kesal dengan gangguan tersebut, meski begitu tetap mengangkat wajahnya dari dada Aleta dan menyambar benda pipih di sana.

Aleta mulai memperbaiki napasnya di tengah kesempatan tersebut. Menatap kekesalan di wajah Leon yang perlahan memudari ketika melihat nama yang tertampil di layar ponsel.

"Ya, Julia. Ada apa?" Leon bergerak turun dari tubuh Aleta. Duduk di tepi ranjang sembari mendengarkan jawaban dari seberang. "Tidak ada."

"..."

"Sekarang?"

Aleta menarik selimut di ujung kaki, menyelimuti ketelanjangannya ketika Leon berdiri dan meraih celana pria itu. Berjalan ke lemari masih dengan ponsel yang menempel di telinga. Mata Aleta terpejam, jika biasanya ia hanya tersentil dengan sikap Leon yang seperti ini, entah kenapa hatinya mendadak teriris. Hanya satu panggilan dari Julia, dan pria itu dengan mudah meninggalkannya terbaring di atas ranjang. Dalam keadaan telanjang.

Ya, memang bukan hanya dirinya penghangat ranjang pria itu, kan?

'Suaramu terdengar tidak baik, Aleta. Kau sakit?' Suara cemas Monica untuk yang ketiga kali. Masih tak yakin dengan jawaban yang sudah diberikan oleh sang putri.

"Tenggorokan Aleta sedikit tidak nyaman. Tapi Aleta sudah minum air hangat untuk membuatnya merasa lebih baik."

'Oke. Mama sebentar lagi sampai. Kau sudah siap?'

"Ya, Ma."

'Cucu mama?'

"Ya, baru saja menghabiskan susunya.

Sepertinya akan tidur saat mama sampai."

'Tetap saja itu tak menghalangi mama untuk menciumnya.' Monica tertawa kecil. Kemudian terdiam sejenak. 'Apakah Leon akan ikut bergabung?'

Satu pertanyaan yang paling sulit dijawab jika mamanya bertanya tentang Leon. "Aleta tak tahu. Leon belum ..."

Kalimat Aleta tertahan di tenggorokan ketika pintu kamar mereka tiba-tiba terbuka dan Leon melangkah masuk. Melepaskan jas dan dasi yang kemudian dilemparkan ke punggung sofa, sembari mengamati penampilannya yang berdiri di depan meja rias.

"Baru saja datang," lanjut Aleta.

'Oh, oke. Kalau begitu bantulah dia bersiap. Jika dia tidak melarangmu, itu artinya dia akan ikut bergabung.'

"Ya, Ma."Aleta memutus panggilannya sebelum Leon berhenti di depannya. Menangkap pinggang dan menyambar satu lumatan di bibirnya.

"Kau sudah siap?"

"Mama sebentar lagi sampai," jawab Aleta. Sedikit menggeliatkan tubuh akan ketidak nyamanan yang berusaha disembunyikan dari pria itu. Sentuhan fisik pria itu semakin hari membuatnya semakin tak nyaman. Sebisa mungkin, ia mencoba menghindar.

Leon melepaskan lengan dari pinggang Aleta.

"Pergilah lebih dulu."

Aleta tak menjawab ataupun menggeleng. Memindahkan boks bayi sang putra ke ruangan yang disekat khusus untuk baby Lucien. Lalu berjalan keluar menuju teras paviliun. Tak menunggu lama, mobil keluarganya sudah muncul. Menunda untuk melihat baby Lucien karena Lucien masih di kamar mandi.

Saat keempatnya mulai memasuki rumah utama, semua anggota keluarga besar sudah memenuju meja makan yang besar. Menyisakan satu kursi kosong, untuk Leon di samping Jacob Thobias. Dan pria itu bergabung tepat sebelum acara dimulai. Menyempatkan memamerkan ciuman mesra pada Aleta di hadapan Bastian.

"Jadi kabar bahagia apa yang kau sampaikan pada kami, Berlian?" Maida langsung menyodorkan pertanyaan tersebut setelah makan malam berakhir dengan penuh obrolan seperti biasa. Menunggu hidangan penutup disajikan.

Berlian seketika memasang senyum semringah selebar mungkin. Berdiri dari duduknya dengan tangan yang sudah menempel di perut.

Semua orang yang menyadari gerakan tersebut seketika terkesiap kaget. Terutama Bastian yang duduk di samping wanita itu.

"Kau hamil?" Maida tentu saja yang paling

bersemangat dengan berita tersebut. Membuat suasana di meja makan berubah menjadi perayaan. Yakin pada sang menantu bahwa berita yang akan diumumkan tak akan pernah mengecewakan dirinya.

Tak Pernah Punya Hak

"JADI, LEON. Apakah sudah ada kabar bahagia dari kalian?" Berlian mencondongkan tubuhnya ke depan. "Aku tak menyangka program yang kami lakukan akan berhasil secepat ini."

Leon hanya tersenyum. Menurunkan gelas anggurnya yang masih tersisa setengah. "Kami baru saja memulainya, Berlian. Saat kami mengatakannya padamu, dia baru saja melahirkan baby Lucien. Tidak mungkin secepat itu."

Berlian manggut-manggut.

"Apa kalian berencana memiliki anak kedua?" Monica tentu saja dibuat terkejut dengan

pembicaraan tersebut. menatap Aleta yang hanya terdiam dan sang menantu bergantian.

"Kenapa? Mama tidak ingin cucu lagi?"

Monica seketika menelan ludahnya. Menggelengkan kepala meski matanya menyiratkan penolakan yang jelas. "Tapi, bukankah ini terlalu cepat? Baby Lucien bahkan baru berumur dua bulan?"

"Ya, tapi hubungan ranjang kami sangat baik dan sama sekali tidak ada pencegahan. Jadi kami siap dengan kabar bahagia yang bisa datang kapan pun."

Monica tak mengatakan apa pun. Tangan Nirel yang menggenggamnya mencegah protes terlontar dari mulutnya.

"Lagipula, pernikahan kami membutuhkan lebih banyak ikatan. Semua tahu tentang perjodohan kami yang membuat cinta suci Bastian dan Aleta harus terpisahkan karena aku, kan?"

Kata-kata Leon berhasil membuat kesunyian menyelimuti seluruh ruang makan. Pelarian Aleta dan Bastian tentu saja sudah menjadi rahasia umum di tengah keluargan besar tersebut. Seperti Maida yang berhasil membuat acara makan malam tersebut dipenuhi sukacita, Leon lebih cepat berhasil membuat suasana menjadi mencekam.

"Cinta setulus dan sesuci itu, dengan

pengorbanan yang begitu besar, aku harus berusaha lebih keras untuk mempertahankan pernikahan kami yang tak lebih dari tanda tangan di atas kertas."

"Hanya saja, sepertinya kau perlu memastikan kalau kali ini anak itu adalah anak kandungmu, Leon," celetuk Anna sinis dari seberang meja. Menanggapi kalimat Leon.

Lengkap sudah suasana di tengah meja makan tersebut diselimuti kebungkaman. Hanya Leon satu-satunya orang yang sama sekali tak terpengaruh dengan ucapan sang adik.

Leon tersenyum, menyentuhkan telapak tangannya di pundak Aleta. "Meski semua orang meragukan hal itu, aku percaya bahwa Aleta selalu menjaga kesuciannya untukku sebagai seorang istri yang baik. Hatinya memang masih belum kumiliki, tetapi aku cukup mengenalnya. Dia tak akan mengkhianati pernikahan kami dengan cara yang buruk. Sama seperti dia menjaga cintanya untuk pria lain, dia tahu dengan pasti batasan-batasannya."

Kali ini senyum Leon mengarah pada Bastian. Yang wajah tegangnya tampak merah padam.

Aleta menelan ludahnya. Wajahnya yang tertunduk dalam semakin pucat tak terkendali. Air mata mulai menggenang di kedua pelupuk matanya. Dengan perasaan malu, juga perasaan macam-macam lainnya yang membuatnya semakin campur adik.

Untuk pertama kalinya, ia menyesal mengikuti bujukan sang mama. Dan seharusnya ia tahu, inilah tujuan Leon tiba-tiba tidak menolak datang di acara ini.

Anna mendengus. Mendorong kue coklat di depannya. "Sungguh kisah cinta yang mengharukan," komentarnya. Kemudian beranjak dari meja dan ia tahu tak bisa masuk ke kamarnya selama acara ini belum berakhir. Jadi ia duduk di sofa ruang keluarga. Membuka botol anggur dan meneguknya langsung dari bibir botol.

"Perlukah kau memperjelasnya seperti itu?" Aleta tak lagi menahan perasaannya begitu acara berubah santai dan semua orang mengobrol di halaman belakang, kolam renang, ruang santai maupun ruang keluarga. Menyebar di mana pun di seluruh rumah.

Leon hanya mendengus tipis. Keduanya berada di taman samping rumah. Ia yang menghampiri sang istri yang mulai menyendiri di tempat favorit di rumah ini seperti biasa. "Itu sudah bukan rahasia lagi, Aleta. Apa yang perlu kau cemaskan? Semua orang sudah tahu tentang kisah cinta kalian yang begitu dramatis dan berakhir tragis dengan perjodohan ini."

Aleta merapatkan bibirnya. Ya, meski bukan rahasia lagi hubungannya dan Bastian sejak pelarian itu, tetap saja mereka tak perlu membawa masalah pernikahan mereka ke hadapan umum.

"Apa kau cemas mereka semua akan menjadi CCTV bagiku ketika melihatmu dan Bastian bersama?"

Dan memang seperti itulah tujuan Leon membawa semua ini ke permukaan dan menjadi santapan semua orang. Sudah cukup ia menikah dengan Leon dan menjadi pusat perhatian semua orang, ditambah konflik rumah tangga mereka. Rasanya ia benar-benar tak bisa bernapas dengan baik. Ia merasa lebih tenang ketika semua orang menganggapnya sebagai makhluk tak kasat mata. Menganggap seperti tidak ada.

Sebelum menikah dengannya, Leon memang sudah menjadi pria yang sempurna. Penampilan fisik dan otak cerdas pria itu. Dan setelah menikahinya yang cacat, semua orang menganggap pria itu sebagai pahlawan. Sekarang, dengan usaha pria itu yang tertampil di hadapan umum memperjuangkan cinta sang istri yang telah dimiliki pria lain, membuat semua orang semakin terkagum-kagum akan kemuliaan hati seorang Leon Thobias. Juga sebagai suami yang sempurna.

Aleta melepaskan pegangan tangan Leon dari wajahnya. "Aku ingin kembali ke paviliun," ucapnya

kemudian berjalan melewati jalan setapak di samping taman.

Leon tak menahan Aleta. Tujuannya ikut bergabung di acara makan malam ini sudah terpenuhi. Semua terjadi tepat seperti yang diperkirakannya.

"Kau tak mengatakan padaku tentang ini?" gusar Bastian setelah berhasil menyeret Berlian ke area yang sepi. Ya, istrinya hamil dan ia bukan orang pertama yang mendengar kabar mengejutkan tersebut.

"Ck, kenapa kau tampak tak senang dengan kabar bahagia ini, Bastian?" Berlian sengaja mencebikkan bibirnya. Memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat. Tentu saja ia tahu kehamilannya tak akan disambut bahagia oleh pria itu. Hati pria itu masih saja dipenuhi oleh Aleta. "Kakekku pasti akan senang dengan kabar bahagia ini. Aku tak sabar ingin mengunjunginya besok malam. Jadi pastikan kau tidak pulang terlambat. Aku tak mungkin berkunjung ke rumah kakek sendirian," ucapnya lagi dengan nada yang berubah semringah. Melepaskan tangannya dari pegangan Bastian dan kembali masuk ke dalam rumah.

Wajah Bastian masih dipekati kedongkolan.

Menatap kepergian Berlian. Batinnya tak berhenti mengumpat akan perasaan tak tenang yang mendadak memenuhi dadanya.

Ia pikir, melakukan program bayi tabung akan memakan waktu yang cukup lama. Sehingga ia bisa membungkam kericuhan Berlian. Tak pernah menyangka program itu bahkan sudah berhasil di percobaan pertama. Yang tak memakan waktu lebih dari dua bulan.

Bastian menggusurkan ke sepuluh jemari di rambutnya. Semua ini karena Leon yang mengungkit-ungkit tentang rencana memiliki anak kedua, membuat Berlian dan Phyllian Mamora tak ingin tersaingi.

Mendesah gusar, pandangannya tiba-tiba berhenti pada Aleta yang baru saja keluar dari jalan setapak dari arah taman. Hendak berbelok menuju lorong yang mengarah ke paviliun.

Bastian lekas menyusul gadis itu. Menghentikan langkah Aleta. "Kita perlu bicara," ucapnya setengah mendesak.

"Kumohon, Bastian," tolak Aleta. Bahkan sebelum pria itu memulai. "Aku sedang tak ingin bicara dengan siapa pun. Terutama denganmu."

"Kau marah karena Berlian?"

"Apa?" Mata Aleta melebar tak percaya. Ia sedang sangat kesal, tapi bukan tentang Berlian maupun

Bastian. "Aku bahkan tak berhak marah padanya, Bastian. Dia istrimu."

"Kami melakukan program bayi tabung."

Aleta sempat terkejut dengan hal tersebut. Tapi bahkan program bayi tabung pun tak akan merubah fakta bahwa anak dalam kandungan Berlian adalah anak Bastian. Begitupun dengan pernikahan yang masing-masing. "Aku tak tahu harus mengatakan apa, Bastian. Semua yang ada dalam pernikahan kalian adalah urusanmu. Aku sama sekalu tak memiliki ranah untuk ikut campur apa yang ada dalam pernikahan kalian."

Bastian terdiam, menyadari kata-kata Aleta yang begitu emosional. Tetapi ia tahu bukan dirinya yang membuat emosi gadis itu menjadi tak beres sepert ini. "Apakah kau memiliki masalah dengan Leon?"

"Kalaupun ada, itu juga bukan urusanmu." Aleta berbalik, hendak melanjutkan langkahnya yang lagi-lagi ditahan oleh Bastian.

"Apakah ini tentang hubungan Leon dengan wanita itu?"

Aleta bahkan tak terkejut Bastian mengetahui tentang hubungan Leon dengan Julia. Yang membuat wajahnya semakin sulit terangkat. Ia memelintirkan tangannya, berusaha lepas dari pegangan Bastian. Yang bersikeras menahannya.

"Lepaskan, Bastian," lirihnya. Masih dengan wajah tertunduk. Menghindari tatapan Bastian yang berusaha membaca wajah Aleta.

"Bukankah seharusnya ini membuatmu merasa lebih baik? Leon hanya menjadikanmu boneka untuk mengkonfrontasiku."

"Aku tahu, Bastian!" Suara Aleta dipenuhi emosi, hingga bergema di tengah keheningan area tempatnya berada. Matanya mulai digenangi air mata dengan kata-kata Bastian yang bahkan tak mampu disangkalnya. Bahkan untuk merasa muak pun, ia merasa tak memiliki hak.

Tak Peduli Lagi

"AKU TAHU sejak awal. Aku memang tak lebih dari sebuah pion baginya. Bagimu. Bagi kalian semua." Aleta berhasil melepaskan pegangannya. Bukan karena kekuatannya, melainkan karena keterkejutan Bastian yang membuat pegangan pria itu melonggar. Tubuhnya terdorong ke belakang. Menatap Bastian dengan air mata yang mulai jatuh di pipinya. "Tetapi aku bahkan tak bisa melakukan apa pun. Untuk menyelamatkan diriku sendiri dari permasalahan ini. Apalagi mencoba meraih harapan di antara kita, Bastian."

"Meski Leon memperlakukan aku seperti sampah dan barang yang tak berguna. Aku tak bisa lepas darinya. Karena hanya baby Lucien yang

kumiliki. Yang bisa kumiliki dan aku tidak bisa kehilangan dia jika aku bercerai dengan Leon."

Bastian membeku, pupil matanya melebar ketika berhasil mencerna kata-kata Aleta. "Apa Leon mengancammu?"

Aleta menelan ludahnya. "Aku sudah menandatangani surat kesepakatan perceraian dengannya. Hak asuh baby Lucien akan menjadi miliknya saat kami bercerai."

Bastian dihentak keterkejutan yang teramat keras dengan pengakuan tersebut. Amarah seketika bergemuruh di dadanya. Mendidih di ubun-ubunnya.

"Sekarang, kau tahu aku tak bisa memilihmu, kan? Kau tahu kenapa aku berusaha menghentikan laju perasaanku padamu. Karena aku ingin berhenti, menghentikan kita berdua yang saling menyiksa dengan perasaan ini. Dan maaf jika pilihanku harus melukaimu. Kau tahu aku tak pernah baik-baik saja. Aku tak pernah punya pilihan. Bahkan untuk diriku sendiri." Aleta mengusap air mata dengan punggung tangannya, sekali lagi menatap Bastian yang masih membeku sebelum kemudian berbalik dan berjalan meninggalkan pria itu.

Aleta langsung masuk ke kamar mandi, memastikan pintunya terkunci sebelum duduk di tepi bath up dan menangis sejadi-jadinya.

Buuggghhhh ...

Satu kepalan tinju Bastian yang diselimuti emosi yang begitu besar berhasil mendarat di wajah Leon. Tubuh pria itu tersungkur ke belakang, nyaris terjungkal karena mendapatkan keseimbangan dengan lebih cepat. Meski hanya untuk beberapa detik, karena detik berikutnya. Tubuh Bastian kembali melayang ke arah pria itu. Membuat tubuh besar keduanya menghantam lantai yang keras.

"Berengsek! Tak hanya menjadikannya boneka dan piala kemenangan, sekarang kau bahkan merenggut kebebasannya," geram Bastian. Tangannya sudah kembali terangkat, sudah bergerak untuk tinjunya selanjutnya.

Namun kali ini Leon berhasil menangkap pergerakan tersebut. Menggulingkan tubuh Bastian ke samping hingga terbanting di lantai. Membalas pria itu dengan dua tinju yang tak kalah kuatnya.

Bastian berusaha melawan. Amarah yang menggebu-gebu dan membara mendorong seluruh kekuatannya keluar meski teknik bela dirinya tak cukup mumpuni dibandingkan dengan Leon.

Keduanya saling memberikan serangan balasan, hingga tubuh Bastian tanpa sengaja menabrak pot besar dan suara pecahannya menarik perhatian

beberapa orang yang ada di sekitar. Pekik dan jeritan menarik lebih banyak orang untuk mendekat. Dua pentolan keluar besar mereka yang saling adu tinju. Lionel dan Nirel, satu-satunya pria tertua segera melerai keduanya meski sangat kewalahan dengan kekuatan kedua anak muda itu.

Entah berapa lama Aleta menyendiri di dalam kamar mandi. Isakannya sudah berhenti meski perasaannya sama sekali tak membaik. Ia mencuci wajahnya. Melepaskan jepit rambutnya dan berjalan keluar ketika Leon melangkah ke dalam paviliun. Dan gadis itu dikejutkan dengan wajah Leon yang berlumuran darah. Menyusul Yoanna dan Monica di belakangnya. Monica dengan kotak p3k sementara Yoanna dengan baskom berisi air hangat.

"Aku sudah bilang tak memerlukannya," gusar Leon dingin. Terutama pada Yoanna.

"Biarkan Aleta yang membersihkan untukmu." Yoanna tetap membalas dengan kelembutan. Sebelum sang putra membuang baskom di tangannya ke lantai, wanita paruh baya itu lekas masuk ke dalam dan menghampiri Aleta. Begitu pun dengan Monica.

"Biarkan kami yang mengurus baby Lucien," bisikYoanna.

"Apa yang terjadi?" tanya Aleta.

"Bastian," jawab Monica. Tanpa perlu penjelasan lebih dan kedua wanita itu gegas berbalik, meninggalkan paviliun dalam sekejap mata.

Aleta masih membeku di depan pintu kamar mandi ketika pandangannya bertemu dengan Leon yang sudah duduk di sofa. Melepaskan dasi dan jas dengan gusar lalu melempar sembarangan ke meja hingga vas bunga yang ada di tengah meja pun terjatuh ke lantai.

"Kau masih akan berdiri di sana?" tanya Leon dengan kasar.

Aleta tetap bergeming. Menatap kegeraman di wajah Leon yang semakin pekat karena dirinya tak juga bergerak.

"Tidak adakah yang perlu kau jelaskan padaku tentang ini?" Suara Leon semakin terdengar kesal. "Kau mengatakan semuanya pada Bastian?"

"Bukankah kau bilang bukan masalah jika permasalahan rumah tangga kita menjadi bahan santapan semua orang? Apakah Bastian pengecualian untukmu?"

Leon terkejut dengan jawaban yang diberikan oleh Aleta. Tak ada getaran dalam suara tersebut, menunjukkan kepercayaan diri Aleta untuk membalas kata-katanya. Dan tak hanya itu yang membuat Leon begitu terkejut. Aleta melempar

kotak p3k dan baskom air hangat di kedua tangan gadis itu ke lantai. Membuat kemarahan Leon terdongkrak, tubuh pria itu melompat berdiri, menyeberangi ruangan dan menyambar lengan atas Aleta. "Kau bilang apa?"

Aleta tak menjawab, hanya menatap kedua mata Leon dengan tatapan yang dingin. Memperlihatkan kemuakan yang tak bisa lagi dibendungnya akan sikap pria itu. "Kau ingin melampiaskan amarahmu pada tubuhku lagi? Lakukanlah. Hidupku, tubuhku, sudah sepenuhnya menjadi milikmu, kan. Bahkan hatiku sudah menjadi mainanmu. Kenapa kau masih begitu gusar hanya karena aku mengatakan tak bisa lepas dari pernikahan ini? Bukankah ini akan membuatnya berhenti menyiksa diri dengan harapan yang berusaha dipaksakan untukku? Untuk cinta kami. Setidaknya hanya itu yang bisa kulakukan untuknya. Untuk membebaskannya dari permainanmu."

"Persetan dengan cinta kalian," geram Leon, menyentakkan gaun Aleta hingga robek. Menyeret dan membanting tubuh gadis itu ke tempat tidur. Sementara Aleta tak memberontak. Membiarkan tubuhnya diperlakukan dengan kasar oleh kemarahan Leon.Yang bahkan tak juga mereda setelah melepaskan kepuasannya di tubuh Aleta. Meninggalkan Aleta yang masih telanjang di tengah ranjang yang berantakan.

"Kau baik-baik saja?" Bibir Monica melengkung ke bawah melihat mata sembab Aleta yang duduk di kursi rias. Sibuk menyisir rambut yang baru saja kering. Sedangkan Yoanna sedang sibuk menggendong baby Lucien karena tak ada Leon di balik ruangan yang disekat. Yang menjadi kesempatan baginya untuk menimang sang cucu.

Aleta tak mengangguk.

"Semalam mama lihat Leon keluar dari paviliun, kalian bertengkar?"

Lagi-lagi Aleta tak mengangguk. Ia tak peduli di mana Leon bermalam. Hubungannya dan Leon memang tak pernah baik-baik saja. Saat ia berusaha menerima pria itu sebagai suaminya, lagi-lagi hatinya harus kembali dipatahkan dengan sikap pria itu yang semakin membingungkannya. Seolah masih belum cukup permainan pria itu terhadap dirinya dan Bastian. Dan entah apa yang akan memuaskan pria itu.

"Bastian juga tidak bergabung di meja makan. Sebenarnya apa yang terjadi dengan kalian bertiga? Kau bilang semuanya sudah ..."

"Kami akan memperbaiki semuanya, Ma," potong Aleta. "Biarkan kami yang menyelesaikan permasalahan ini."

Monica jelas tak terima dengan jawaban sang putri. Tangannya terulur, merangkum sisi wajah sang putri dengan kemuraman yang semakin kental. "Lihatlah wajah kurusmu ini. Kau menyusui, Aleta. Kau bahkan tidak makan dengan benar."

Aleta menarik wajahnya. Tak nyaman dengan tatapan menelisik sang mama.

"Besok siang mama akan menjemputmu untuk ke rumah sakit."

"Tidak perlu, Ma."

"Aleta?"

"Ma?"

Monica memutuskan mengalah. "Papamu tak akan suka jika melihatmu seperti ini."

"Kalau begitu mama pasti bisa meyakinkan papa kalau Aleta baik-baik ..." Kalimat Aleta tiba-tiba terhenti, tangannya bergerak menyentuh perut ketika rasa nyeri di perutnya tiba-tiba datang. Sejak tadi malam, setelah sikap kasar Leon, perutnya beberapa kali terasa kram. Tetapi kali ini kram tersebut terasa lebih menusuk.

"Kenapa? Perutmu sakit?" Monica lekas menahan lengan Aleta yang membungkuk. Wajah sang putri tampak meringis, menahan rasa sakit yang teramat dilihat dari keringat yang mulai membasahi pelipis gadis itu.

Aleta berusaha berdiri dengan kedua kakinya

yang mendadak melemah, jatuh ke pelukan sang mama dengan kegelapan yang mulai memenuhi pandangannya.

"Aleta?!" pekik Monica panik. Sebelum kemudian menjerit tercengang dengan darah yang tiba-tiba merembes di antara kedua kaki Aleta. Jatuh ke lantai dan menggenang di sana.

Kehilangan Aleta dan Leon

LEON BERLARI melintasi lorong, kepanikan memucatkan wajahnya. Mengingat ini adalah lorong yang sama tempat ia membawa Aleta ketika akan melahirkan baby Lucien. Perasaannya semakin amburadul karena tak ada yang memberitahunya lebih cepat.

Begitu melihat kedua mertuanya berdiri di depan pintu tindakan, langkahnya perlahan memelan. "Apa yang terjadi?" Suaranya bercampur dengan napasnya yang terengah.

Monica dan Nirel yang menyadari keberadaan sang menantu, seketika memutar tubuh. Monica maju lebih dulu, melayangkan satu tamparan di pipi

Leon. Tak peduli bahkan jika luka di sudut bibir Leon masih tampak basah. Ya, sang menantu memang layak mendapatkan semua ini.

"Apa yang kau lakukan padanya, hah?"

Leon tak akan membantah. Ia tahu dirinya bersalah. Membiarkan emosi mengambil alih kewarasannya hingga berbuat kasar ada Aleta dan meninggalkan gadis itu begitu saja.

"Dan ke mana saja kau? Berkali-kali kami menghubungimu. Jangan bilang kau ketiduran di pelukan wanita lain, Leon. Sudah cukup kau mempermainkan putri kami. Sekarang kami tak bisa mempercayakan Aleta lagi berada di tanganmu."

"Monica?" Nirel memegang pundak Monica. "Kita dengar penjelasan dari Leon lebih dulu, Monica."

"Tidak ada yang perlu dijelaskan. Kau bahkan tak menyangkal kalau semua ini kesalahanmu, kan?" Monica menyentakkan tangan sang suami, kemudian berjalan ke kursi dan duduk di sana.

"Kau tak ingin menjelaskan apa pun?"

Leon masih terbungkam. Tak akan menjelaskan apa pun. Tak ada penjelasan yang akan membenarkan sikapnya terhadap Aleta hingga gadis itu harus kembali berakhir di ruang operasi.

"Aleta mengalami keguguran. Janinnya baru satu bulan. Dan sekarang dia sedang menjalani

kuret."

Kedua kaki Leon melemah. Keguguran. Ia bahkan tak tahu kalau Aleta sedang hamil. Ya, begitu pendarahan Aleta sudah bersih dan keadaan gadis itu sudah pulih, ia memang langsung meniduri Aleta. Tanpa pengaman ataupun tindakan pencegahan apa pun, bahkan ia juga tak peduli jika gadis itu akan kembali hamil. Pun setelah dokter memperingatkannya untuk memberikan jarak aman terlebih dahulu karena usia Aleta yang masih begitu muda.

Yang ia pikirkan saat itu hanyalah mengikat Aleta lebih dalam. Melenyapkan harapan dan kesempatan gadis itu terlepas darinya dan kembali berlari pada Bastian.

"Salah satu dampak dari kehamilan yang tidak terdeteksi lebih awal. Stress berlebih yang biasa dialami ibu muda pasca melahirkan. Sepertinya semua saling berhubungan untuk memicu ketidaksiapan rahim dan kontraksi. Itu semua yang dikatakan oleh dokter."

Leon masih kehilangan kata-kata untuk membalas pernyataan sang mertua. Seluruh tenaganya raib hanya dalam hitungan detik. *Apa yang sudah dilakukannya pada gadis itu?*

Penyesalan yang datang menerjangnya secara tiba-tiba. Dan ia tak pernah menyangka rasa bersalah tersebut akan sebesar dan sebanyak ini.

Mencengkeram dadanya dengan sangat keras. hingga membuatnya kesulitan bernapas.

Pintu ruangan terbuka, Monica beranjak mendekat, begitu pun dengan Nirel yang melangkah mendekat. Mata Aleta terpejam, berbaring di ranjang pasien yang didorong oleh dua perawat. Salah satu perawat memegang kantong infus sementara sang dokter mendekati Monica dan Nirel. Mengatakan sesuatu yang tidak Leon dengar karena pandangan pria itu membeku pada tubuh tak berdaya Aleta. Dengan jantung yang rasanya dibetot paksa dari dalam dadanya.

Aleta tak tahu dirinya hamil, dan tiba-tiba kehilangan yang teramat besar merenggut seluruh perasaannya dengan cara yang kejam. Batu besar terasa mencekik tenggorokannya ketika telapak tangannya menempel di perut. Yang terasa kosong dan hampa.

Rasa bersalah dan penyesalan memenuhi dadanya. Tak pernah siap dengan kehilangan ini, melebihi ketidak siapannya ketika Leon mengatakan berencana memiliki anak kedua darinya. Seharusnya ia tahu kehadiran kehidupan tersebut di rahimnya.

“Papamu sedang bicara dengan Leon,” jawab Monica menyadari pandangan sang putri yang

beredar ke sekeliling ruangan. Entah mencari Leon atau sang papa. "Dan semua itu dari orang-orang yang datang ketika kau masih belum bangun."

Aleta melihat berbagai bingkisan yang hampir memenuhi setengah ruang perawatan tersebut. Jika dia bukan istri Leon, bingkisan itu tidak akan sebanyak ini.

Pintu ruangan kembali terbuka, Nirel melangkah masuk lebih dulu, menyusul Leon. Kedua pria itu berjalan mendekat. Nirel memberikan anggukan pada Monica, yang masih dengan enggan meninggalkan tempat tersebut.

"Mama akan singgah untuk mengambil baby Lucien dan kembali besok pagi," ucap Monica kemudian mengecup kening sang putri dan mengambil tas. Lalu berjalan mengikuti sang suami.

Aleta hanya mengangguk. Setidaknya ia tak perlu mencemaskan baby Lucien berada di tangan yang tepat. Begitu kedua orang tuanya keluar, pandangan Aleta beralih pada Leon yang berdiri terdiam di samping ranjang. Tak ada apa pun yang ingin dikatakan maupun didengarkannya dari pria itu. Jadi ia hanya berbaring miring, memunggungi posisi pria itu. Membiarkan keheningan tetap bertahan di antara mereka.

Aleta meraih sendok yang dipegang Leon, juga mangkuk sup di tangan pria itu. Menyendokkan bubur ke mulut dengan tangannya sendiri. Menolak semua perhatian yang diberikan pria itu. Bahkan jika ia membutuhkan pria itu, Aleta lebih memilih memanggil perawat yang akan melakukan untuknya.

Leon pun sama sekali tak memprotes dengan pengabaian Aleta. Pun dengan sikap gadis itu yang mendadak akan berubah lebih hangat ketika Nirel dan Monica muncul. Menampilkan hubungan yang meski tidak baik-baik saja, bisa keduanya tangani dengan baik.

Leon sudah mengurus kepulangan Aleta di siang hari. Tetapi gadis itu harus istirahat total di rumah setidaknya satu sampai dua minggu. Sementara baby Lucien tetap berada dalam pengawasan Monica. Pun ketika sang putri menolak.

"Sebelum keadaanmu benar-benar pulih, baby Lucien akan tetap tinggal di rumah mama, Aleta. Jika kau merindukannya, kau hanya perlu menghubungi mama. Sekarang kau harus kau pikirkan hanya dirimu. Kesehatanmu."

Kali ini penegasan sang mama tak bisa Aleta sangkal. Melihat pengasuh baby Lucien yang baru saja selesai mengemas barang-barang sang putra di seberang ruangan.

"Mama pulang dulu. Jika ada sesuatu yang ingin kau bicarakan dengan mama, mama akan

memastikan ponsel mama aktif untuk 24 jam sehari. Kau mengerti?" Monica melirik tajam pada Leon yang berdiri di ujung ranjang. Sang menantu terdiam, tak mengatakan apa pun. Ya setidaknya sekarang seorang Leon Thobias perlu tahu diri, kan?

Aleta hanya memberikan anggukan singkat.

"Kalau kau ingin pindah di rumah untuk sementara waktu, mama akan bicara pada papamu."

Aleta memberikan gelengan untuk ketiga kalinya dengan pertanyaan yang sama tersebut. Betapa pun ia selalu menghindar setiap kali berinteraksi dengan pria itu. Setidaknya ia tak ingin membuat papanya semakin terbebani dengan permasalahan dalam rumah tangganya.

"Berapa lama lagi kau akan mendiamkanku seperti ini?" Leon memecah keheningan di antara mereka setelah Monica dan pengasuh baby Lucien meninggalkan paviliun.

Aleta hanya menatap pria itu. Penampilan Leon tampak tak seperti biasa. Terlihat begitu kusut, mengingatkannya ketika ia baru keluar dari ruang persalinan. Tetapi ia tahu yang membuat pria itu kacau seperti ini bukan karena mencemaskan dirinya. Sekarang rencana pria itu untuk memiliki anak kedua kembali gagal. Dan seorang Leon tampak jelas tak menyukai sebuah kegagalan.

"Kau sungguh tak tahu tentang kehamilan ini?"

Mata Leon menyipit dengan suara yang sedikit menajam meski pria itu sangat berhati-hati.

"Apakah hanya itu yang ada di pikiranmu?" sinis Aleta tersinggung. "Apakah sungguh kau perlu mempertanyakannya?"

"Jadi apa yang kau inginkan dariku?"

"Tidak ada." Aleta mendengus. "Dan apa pedulimu jika aku mendiamkanmu? Toh aku tak lebih dari sebuah pion. Sebuah boneka yang bisa kau permainkan sesuka hatimu. Sesuai dengan suasana hatimu."

Wajah Leon yang menegang dipenuhi kegelapan. Kedua tangannya terkepal. Ia benar-benar dibuat frustrasi oleh sikap Aleta sejak malam itu. Oleh penantangan gadis itu, dan bahkan sekarang oleh keterdiaman sang istri.

"Kau sudah berhasil menghancurkanku, Leon. Juga Bastian. Kuharap sekarang kau puas dengan hasilnya." Aleta membaringkan tubuhnya ke kasur, menarik selimut hingga menutupi kepala. Saat matanya terpejam, air matanya kembali jatuh tanpa suara.

Anak Haram

ALETA MENYENTAKKAN tangan Leon yang hendak membopongnya menuju kamar mandi. "Aku bisa sendiri."

Mata Leon terpejam. Cukup sudah sikap Aleta yang benar-benar membuat kehilangan kesabaran ini. Leon menyentakkan lengan Aleta, menyelipkan kedua lengannya di balik lutut dan punggung gadis itu, membawa ke kamar mandi.

"Berhentilah bersikap menyebalkan seperti ini?" gusar Leon setelah mendudukkan Aleta di atas penutup toilet. "Jika kau bisa melakukannya sendiri, jangan tampakkan kelemahanmu di depanku."

"Aku sudah muak."

"Denganku?"

"Ya."

"Kalau begitu tahan saja. Telan saja semuanya. Seperti yang biasa kau lakukan. Kau pikir aku tidak muak dengan semua ini. Dengan semua permainan ini. Dan kau pikir semua ini hanya permainanku saja? Dan kau pikir hanya kau yang merasa kehilangan dengan keguguranmu, hah?"

"Kau pikir kehidupanku yang sempurna di mata orang juga sempurna bagiku?! Hanya karena kau dan Bastian saling mencintai, kalian bisa melakukan apa pun yang kalian inginkan? Menunjukkan cinta yang begitu tulus dan suci dengan pengorbanan besar kalian? Dan hanya karena semua orang memuji kesempurnaan hidupku, kau pikir mereka tidak membicarakanku ketika berada di balik punggungku?"

"Anak haram, suami bodoh, pria naif yang berpikir istrinya akan berubah mencintainya setelah melarikan diri dengan adiknya sendiri. Berapa banyak lagi keburukan yang akan kau lemparkan padaku, hah? Leon Thobias? Kau pikir aku menginginkan semua itu? Kau pikir aku menginginkan duduk di kursi itu untuk menggantikan Bastian tersayangmu itu, hah? Yang bahkan tak becus mengurus proyek kecilnya. Kau pikir semua ini sebuah pencapaian yang sempurna? Tidak. Kau salah besar, Aleta. Semua ini hanyalah beban. Yang sejujurnya kewalahan kutanggung di pundakku seorang diri. Dan tak ada

yang bisa kuandalkan untuk menjadi sandaranku. Papa, Mama, Paman Jacob, Bastian. Bahkan kau, istriku sendiri. Kalian tak benar-benar peduli pada tanggung besar yang ada di kursi tertinggi itu. Yang kalian pedulikan hanya sampai di puncak. Kalian bahkan tak tahu, saat berdiri di sana. Jika bukan kau yang menginjak, kaulah yang akan diinjak."

"Bukan hanya kau yang muak dengan semua ini, Aleta. Bahkan dengan gadis yang dicintainya berada di pelukanku saja, itu sama sekali tak membuat Bastian mencoba memperbaiki ketololannya. Satu pun, pekerjaannya tidak ada yang beres tanpa bantuanku. Bukankah cinta kalian adalah segala-galanya? Seharusnya itu cukup untuk mendorongnya bertindak lebih baik, kan? Bukan sibuk dengan kecemburuannya yang membuatnya buta dan tuli seperti ini."

"Bahkan dengan perusahaan yang bukan segala-galanya bagiku, aku bisa mempertahankannya. Apakah dia memang selemah itu? Apakah cinta memang selemah itu? Dan kau memang benar, aku tak tahu tentang hal semacam itu. Meski di mataku, sebenarnya bukan cintalah yang terlihat lemah. Tetapi kalianlah yang lemah. Pengecut. Kalian semua. Paman Jacob, Bastian, dan kau yang bahkan tak bisa mempertahankan pilihan untuk dirimu sendiri."

Keheningan yang membentang di antara mereka

terasa begitu menyesakkan bagi Aleta. Wanita itu masih membeku, menatap emosi di wajah Leon yang begitu pekat. Dengan kata-kata menohok pria itu. Yang tak hanya mengena tepat di dadanya satu kali. Menampar kesadarannya dengan keras akan kepedihan bercampur kemuakan yang tersorot jelas di kedua mata pria itu.

Aleta pikir hidup pria itu memang sempurna.

Aleta pikir pria itu mendapatkan semua yang diinginkan.

Dan Aleta pikir, semua pencapaian itu adalah keinginan pria itu.

Namun ...

Tetapi ...

Rupanya ada banyak hal yang tak pernah benar-benar ia mengerti. Semua kebrobrokan tersebut terpendam dengan sangat baik di balik kesempurnaan seorang Leon Thobias. Begitu rapat.

Napas Leon perlahan kembali normal. Menatap Aleta yang masih membeku dengan ekspresi yang tak bisa diartikannya. "Katakan jika urusanmu sudah selesai," ucapnya kemudian dengan suara yang lebih lunak. Tak ada emosi dan berbalik keluar kamar mandi. Menutup pintu rapat di belakangnya.

Lama ia hanya tertegun di depan pintu kamar mandi. Matanya berkedip dua kali dan genangan yang mulai membentuk di sana terurai dengan cepat.

Menarik napas kasar, mengenyahkan gejolak emosi yang memenuhi dadanya dengan mengusap kasar wajahnya. Merasa sangat kacau dan semakin kacau. Tak ada yang bekerja dengan baik dalam hidupnya yang terlihat sempurna di mana semua orang.

Tak lama, Aleta melangkah keluar dan Leon masih berdiri di depam pintu kamar mandi. Memegang lengannya dan membawanya kembali ke tempat tidur. Kali ini Aleta tak menolak perhatian tersebut.

Aleta berbaring dan Leon langsung beranjak dari tepi ranjang setelah memastikan selimjut menutupi pundaknya dengan baik. Terkadang, kehangatan dan perhatian lembut Leon berhasil menyentuh hatinya. Pun dengan sikap dingin dan datar yang lebih mendominasi perlakuan pria itu terhadapnya.

Kepalanya sedikit terangkat, melihat Leon yang kembali duduk di sofa seberang ruangan dengan tumpukan berkas yang memenuhi meja. Sesekali ia mendengar desah gusar pria itu, atau panggilan entah dari siapa yang dijawab dengan bentakan akan ketidakbecusan.

Pria itu selalu tampak serius dengan pekerjaan yang sedang dikerjakan. Dan semua kata-kata Leon di kamar mandi, membuatnya menyingkap

fakta yang selama ini tak pernah diketahuinya. Bagaimana mungkin kekuatan, kepintaran, dan kekuasaan bisa menjadi kelemahan bagi seseorang? Kursi tertinggi di Thobias Group bukanlah sebuah pencapaian, tetapi sebuah beban yang begitu berat. Sebuah tanggung jawab besar yang tak sembarang orang bisa memegangnya.

Hanya karena Leon terlihat begitu kuat dan kokoh, bukan berarti semua juga mudah bagi pria itu. Begitu pun sebaliknya, hanya karena Leon mengatakan semua kerapuhan dan kelemahan tersebut. Pria itu tetap mampu melakukan yang terbaik untuk Bastian. Mendorong pria itu melakukan yang terbaik. Yang membuatnya tersadar, bahwa Leon tak sepenuhnya membenci Bastian. Bahwa Leon tak benar-benar membenci keluarga besar pria itu.

Semua yang dilakukan pria itu adalah yang terbaik untuk keluarga dan perusahaan.

Semua tak benar-benar seperti yang terlihat.

Sudah seminggu berlalu, keadaan Aleta sudah mulai kembali pulih dan Leon pun sudah pergi ke kantor. Melakukan rutinitas pria itu seperti sebelumnya. Hubungan keduanya masih datar seperti biasa. Hanya bicara saat dibutuhkan dan

menjawab sekenanya saja.

Dan sepanjang seminggu ini memikirkannya, Aleta merasa ada yang perlu dibicarakan dengan Leon. Tentang pernikahan mereka maupun tentang hubungan mereka.

'... kau yang bahkan tak bisa mempertahankan pilihan untuk dirimu sendiri.'

Kata-kata Leon tersebutlah yang terus terngiang di benaknya sepanjang minggu ini.

Sore itu, Leon pulang tepat jam enam pagi. Dengan wajah kusut dan rambut yang tampak sedikit berantakan ketika muncul di paviliun. Keduanya saling bertatapan sejenak sebelum Leon langsung ke kamar mandi.

Panggilan dari ponsel yang masih ada di dalam saku jas terdengar sepanjang Leon mandi. Ketika pria itu keluar, lagi-lagi nama Julia disebut oleh pria itu. Aleta yang tak ingin mendengar pembicaraan tersebut beranjak menuju rumah utama. Untuk mengambil nampan makan malam untuk mereka.

Suasana rumah utama tampak sunyi, Bastian tampaknya belum pulang. Anna dan Berlian juga keluar sore tadi.

"Leon sudah pulang?" Maida muncul tepat ketika Aleta hendak meninggalkan area dapur.

Aleta mengangguk.

"Kapan Monica datang kemari? Atau mertuamu?"

Ada nada tak suka ketika Maida menyebutkan adik keduanya tersebut.

Aleta menggeleng tak tahu.

Maida mendengus. "Kupikir Leon masih akan terus membenci ibu kandungnya itu. Ya, seharusnya dia memang tak melahirkan anak haram itu, kan? Jika aku jadi dia, itulah yang akan kulakukan. Untuk apa memiliki anak jika hanya bisa memberikan lumpur kotor di wajahnya."

Aleta menelan ludahnya yang terasa pekat mendengar kata-kata tersebut. "Tak ada seorang ibu yang akan tega membunuh darah dagingnya sendiri, Tante." Dan kata-kata tersebut keluar begitu saja dari mulutnya. Bukan hanya Maida yang terkejut mendengarkannya, tetapi juga dirinya.

Ujung bibir Maida terangkat, menatap lekat wajah polos Aleta, yang entah kenapa tatapan gadis itu begitu menusuk dirinya. "Ya, tapi sekarang dia tak harus memprotes untuk semua derita yang diterima putranya sendiri, kan? Dia memang tak pernah peduli dengan gosip yang beredar di luar sana. Jangankan pembicaraan tentang anak di luar pernikahan, ia bahkan tak peduli dengan perselingkuhan yang dilakukannya dengan suamiku."

"Bukankah Leon lebih tua dua tahun dibandingkan Bastian?" Lagi-lagi Aleta tak bisa menahan lidahnya. Meski ia menyesal telah mengucapkannya, entah kenapa ada kelegaan yang

memenuhi dadanya.

Tatapan Maida menyipit tajam dengan kata-kata Aleta yang berhasil memucatkan wajahnya.

"Saya permisi dulu, Tante," ucap Aleta kemudian berpamit. Sebelum mendengar lebih banyak kata menjengkelkan Maida dan ia tak bisa menjaga lidahnya.

Memutuskan Pilihan

ALETA MELIHAT Leon yang sudah duduk di sofa dengan mac di pangkuan pria itu. Tampak serius mengamati layar ketika ia meletakkan nampan di meja.

"Besok waktumu ke rumah sakit?" tanya Leon sebelum Aleta benar-benar melangkah pergi.

Aleta memberikan satu anggukan singkat. "Mamaku sudah memberitahu ..."

"Katakan saja aku yang akan mengantarmu," penggal Leon. Tanpa mengalihkan pandangan pada layar mac di tangan pria itu.

Pandangan Aleta terhenti pada jemari Leon yang sibuk di layar mac. "Tidak perlu. Ka ..."

Wajah Leon bergerak naik. Kedua manik birunya langsung menatap lurus Aleta yang seketika membeku. "Kenapa? Kau masih tak membutuhkan perhatianku?"

Aleta menggeleng. "A-aku ... bukankah kau sedang sibuk."

"Bukankah kau terbiasa merepotkanku?"

Rahang Aleta seketika merapat. Menatap manik Leon selama lima detik penuh dan berkata lirih. "Aku akan bicara sama mama."

"Katakan, sepulang dari rumah sakit kita akan menjemput Lucien."

Aleta tak membantah lagi. Mengangguk sekali dan duduk kembali di sofa. Mendekatkan nampan ke hadapan Leon.

Sejenak Leon menatap layar mac, lalu meletakkannya di meja dan mulai melahap makan malam yang dibawa oleh Aleta.

Keheningan menyelimuti keduanya, hingga Leon selesai menghabiskan isi piring dan menyesap kopinya.

"Ada yang ingin kau bicarakan denganku?" Salah satu alisnya terangkat, menatap Aleta yang duduk di seberang. Sejak sang istri duduk, tentu saja ia menyadari gestur bimbang yang berusaha disembunyikan oleh perempuan itu. Berkali-kali bibirnya membentuk celah, hanya untuk merapat

kembali. Mencuri-curi pandang ke arahnya, lalu berpaling ke segala arah darinya.

Sejak pembicaraan di kamar mandi saat itu, Aleta memang tak lagi menolak apa yang ia lakukan untuk wanita itu. Bahkan sejak bisa bergerak dengan lebih bebas dan keadaan tubuh yang lebih sehat, Aleta mulai melakukan tugas sebagai seorang istri. Mulai dari menyiapkan pakaian kerja dan menyiapkan makan pagi dan malam untuknya.

Aleta menelan ludahnya. Menatap Leon dan berkata lirih. "Aku ingin membicarakan tentang pernikahan kita."

Leon meletakkan cangkir kopi, menghadap sepenuhnya pada sang istri. Menunggu kalimat selanjutnya.

"Aku hanya ingin mengatakan padamu, kalau aku ingin berusaha untuk hubungan ini."

"Hubungan macam apa yang kau inginkan? Suami istri atau orang tua untuk Lucien?"

"Keduanya."

Leon terdiam. Ia pikir jawaban Aleta akan lebih condong pada pilihan kedua yang ia berikan. Tetapi ... lagi-lagi Aleta selalu berhasil mengejutkannya. Sebagai suami istri?

"Lalu Bastianmu?"

Aleta menelan ludah akan nada sindiran yang terselip di antara pertanyaan tersebut. "Kau bilang

aku tak bisa mempertahankan pilihanku. Kali ini aku akan mencoba melakukannya."

"Kau memilih melepaskan cinta kalian?"

Aleta mengangguk pelan. Sekali. Sembari dalam hati menyakinkan diri sendiri, bahwa inilah keputusan yang sudah sepanjang minggu ini ia pikirkan.

"Kenapa? Apakah aku boleh tahu alasannya? Karena Lucien? Surat kesepakatan perceraian?"

Aleta terdiam. Kesulitan mendapatkan alasan untuk pertanyaan Leon. Karena Lucien? Sejujurnya ... sedikit karena Leon. Karena sesuatu yang ada pada diri Leon yang tak pernah disangkanya dimiliki oleh pria itu? Karena ternyata Leon tak seegois itu? Karena ... Leon?

Kepala Aleta bergerak perlahan. "Sejujurnya ... aku sudah berusaha menerimamu sebagai suamiku. Sejak aku menandatangani surat kesepakatan pernikahan itu. Tapi ... sepertinya kau memiliki wanita lain yang kau inginkan. Bolehkah aku menjadi salah satu wanita yang mungkin akan kau inginkan?"

Kening Leon berkerut. *Wanita lain? Juliakah?*

Aleta menjilat bibirnya yang kering. "Aku tahu aku bukan istri sempurna yang kau inginkan. Hanya memberikan lumpur di wajahmu dan membuat reputasimu menjadi cacat karena menikahi gadis

cacat sepertiku. Tapi ... bukankah aku memang sudah menandatangani surat kesepakatan pernikahan itu? Aku tak punya pilihan selain menerimamu sebagai suamiku."

"Kau memilih pilihan ini karena tak punya pilihan," tandas Leon. Dengan suara datar.

"Aku memang tak punya pilihan. Kau memastikanku tak punya pilihan lain untuk memilih Bastian. Lucien dan Bastian jelas bukan pilihan yang bisa kuambil dengan mudah, Leon."

Leon terdiam sesaat. Menatap kesungguhan di wajah Aleta lebih lekat.

"Bastian orang yang kucintai dan Lucien anak kandungku."

"Kau terdengar seperti menyalahkanku atas pernikahan ini. Padahal kau sama sekali tak menolak. Ah, lebih tepatnya. Kau tak bisa mempertahankan keinginanmu."

Aleta merapatkan rahangnya, menatap kedua manik biru Leon. "Lalu? Apakah salah jika sejarang aku ingin bertahan dalam pernikahan ini. Sebagai istrimu dan ibu untuk Lucien."

Mata Leon sedikit menyipit. Sekali lagi mendalami kesungguhan yang lebih pekat di kedua mata Aleta.

"Seberapa penting pernikahan ini untukmu? Apakah lebih penting dibandingkan wanita itu?"

Aleta menelan ludahnya.

Lagi-lagi kening Leon dibuat berkerut dengan kata wanita itu. *Julia?*

"Jika memang dia lebih penting dari pernikahan kita, mungkin ..." Aleta berhenti. Membasahi bibirnya yang kering karena kehilangan kata-kata. Apa yang akan dilakukannya jika Leon memang lebih memilih wanita itu. "Aku .... aku tak ingin kehilangan Lucien jika kau mau bercerai. Apakah surat kesepakatan itu bisa dibicarakan kembali? Mungkin kita bisa sepakat membatalkannya dan ..."

"Tidak."

Aleta terdiam. Menatap ketegasan Leon yang selalu berhasil membuatnya tak berkutik.

"Aku sudah mengatakan padamu, kan. Saat kau ingin bercerai, kau hanya akan pergi membawa dirimu sendiri."

"Tapi kita tidak membicarakan jika kau yang ingin bercerai."

"Aku tak pernah mengatakan ingin bercerai."

"Lalu wanita itu?"

"Sebenarnya wanita mana yang kau bicarakan? Julia?"

Aleta tak langsung mengangguk. Saat kepalanya bergerak mengangguk, gerakannya sangat pelan.

"Kami hanya berteman."

Teman di atas ranjang? batin Aleta tak berani mengungkapkannya.

"Kenapa aku harus bercerai karena memiliki teman seorang wanita? Kau bahkan memiliki seorang kekasih."

"Tidak bisakah kau tidak menyangkutkan Bastian dalam pembicaraan ini? Aku sudah mengatakan padamu kalau aku akan berusaha melupakan Bastian dan berusaha menerima pernikahan ini."

"Baiklah." Leon terdiam. Mendesah sekali dan pelan. "Kalau begitu kau juga tak perlu menyangkutkan Julia dalam pembicaraan ini, kan?"

"Sepertinya hubunganmu dan Julia masih begitu dekat. Jika kau menginginkannya ..."

"Aku tak punya keinginan apa pun selain membesarkan Lucien dalam keluarga yang sehat."

Mulut Aleta masih membentuk celah yang cukup lebar. Sekali lagi menelaah kalimat Leon dan berucap lirih. "Apakah itu artinya kau lebih memilih pernikahan ini?"

"Memang hanya pernikahan ini yang kumiliki. Lebih tepatnya, Lucien. Karena jelas dengan hati yang kau miliki saat ini, kau masih belum sepenuhnya menjadi istriku, kan?"

Aleta membeku. Menatap Leon dalam-dalam.

"Dan aku tak pernah mengatakan menginginkan

Julia. Apa yang membuatmu berpikir aku lebih menginginkan Julia dibandingkan keseriusan dalam pernikahan kita?" Mata Leon sedikit menyipit. Mencoba mengelupas setiap emosi di wajah Aleta dengan teliti.

Mata Aleta mengerjap gugup. Ada segelintir kelegaan yang menyelimuti perasaannya. Tetapi tak begitu memuaskan sesuatu di dalam dadanya. "Sepertinya kalian memiliki hubungan yang serius."

"Ya. Hubungan kami memang serius."

Aleta tampak kebingungan. Jawaban Leon yang terdengar ambigu di telinganya.

"Aku tak pernah tidak serius dengan sebuah hubungan."

"Hubunganmu denganku?" Aleta tak tahu kenapa pertanyaan tersebut tiba-tiba saja meluncur di mulutnya. Seolah terdorong oleh kecemburuan yang entah datangnya dari mana.

"Aku menikahimu. Membiarkan kau mengandung anakku. Seberapa serius kau menginginkan hubungan ini?" Aleta menggeleng tak tahu.

"Kau terdengar seperti istri yang tak ingin hati suamimu dibagi, Aleta. Sayangnya aku tak punya hati untuk dibagi pada siapa pun." Leon terdiam sesaat.

Aleta mengerjap terkejut dengan tuduhan

tersebut. Tetapi tak ada bantahan yang keluar dari mulutnya. Terdiam seaaat, lalu Aleta berkata "Apakah itu artinya kau tidak memiliki keinginan untuk bercerai."

"Aku sudah mengatakan sejak awal. Dan ..." Leon mencondongkan tubuhnya ke arah Aleta. "Apa kau tidak membaca kesepakatan perceraian dengan teliti?"

Mata Aleta hanya berkedip beberapa kali. Dan ya, ia memang tak membaca secara detail surat kesepatakan tersebut.

"Siapa yang menginginkan perceraian, dialah yang akan pergi dari pernikahan ini seorang diri. Kau maupun aku. Dan aku sangat yakin, Lucien tak lebih kuinginkan dari apa pun di dunia ini."

Pupil mata Aleta melebar terkejut dengan penjelasan tersebut. Jadi sebenarnya ia memiliki kesempatan memiliki Lucien tanpa Leon jika pria itu lebih dulu menceraikannya?

"Kenapa? Apakah sekarang kau merasa memiliki kesempatan untuk ..."

"Tidak," penggal Aleta. Meski begitu, tetap saja keputusan untuk tetap mempertahankan pernikahan ini sudah dipilihnya dengan mantap.

"Tidak?"

"Aku ingin tetap dalam pernikahan ini."

Leon terdiam sesaat. Lalu kemudian

mengangguk. "Baiklah. Apa pun alasanmu yang sesungguhnya, sepertinya kau terdengar cukup menyakinkan."

Aleta tak membalas apa pun.

Leon menarik tubuhnya ke belakang, bersandar pada sofa dan tangannya menepuk pangkuan pria itu. "Kemarilah."

Aleta menatap paha Leon sejenak. Beranjak dari duduknya dan memutari meja lalu duduk di pangkuan Leon yang langsung menangkap pinggang dan mengambil lumatan panjang di bibirnya.

"Sebaiknya kau berusaha sangat keras untuk pernikahan ini, Aleta. Karena kita tahu semua tak akan mudah dari sini," bisik Leon dengan bibir yang masih saling menempel. Lalu semakin merapatkan tubuh mereka.

Phyllian Mamora

SETELAH PULANG pemeriksaan dari rumah sakit dan memastikan pendarahan di rahim Aleta sudah sepenuhnya berhenti. Juga keadaan wanita itu yang sudah pulih. Aleta dan Leon singgah di rumah kedua orang tuanya.

"Sepertinya orang tuamu sedang memiliki tamu?" Leon menatap sebuah mobil hitam yang terparkir di area halaman rumah. Tepat di samping mobilnya.

Aleta tak mengatakan apa pun. Ia bergerak turun dari dalam mobil sambil mengamati mobil asing tersebut. Dan keduanya berjalan menuju teras rumah.

Kening Aleta berkerut mengenali pria yang baru

saja berbincang dengan papanya adalah Phyllian Mamora. Pria tua yang pernah ia temui di acara jamuan makan malam dengan Leon. Papanya tampak memasang ekspresi tegang, begitu pun dengan Phyllian. Tetapi saat kepala Phyllian berputar dan menyadari kedatangan Aleta dan Leon, pria tua itu seketika memasang ekspresi lembut. Senyum semringah yang begitu lebar, terutama pada Aleta.

Sementara Nirel tampak terkejut dengan kedatangan putri dan menantunya. Meski berhasil menguasai ekspresi wajah dengan sangat baik. Menghampiri Aleta lebih dulu.

"Kalian datang?" Ada getaran yang terselip dalam suara Nirel, ketika memeluk erat dan mencium ujung kepala Aleta.

"Aleta sudah menghubungi mama. Kami akan menjemput Lucien."

Nirel mengangguk. "Ya, mamamu sudah mengatakannya. Masuklah. Mamamu dan Lucien ada di kamar," ucapnya sembari mendorong tubuh Aleta ke dalam ruangan.

"Ini Aleta, bukan?" Phyllian mendekat. Menahan langkah Aleta yang sudah akan melewati pria tua tersebut.

Aleta menoleh. Memberikan satu anggukan namanya diingat oleh seseorang di pertemuan pertama tersebut. "Ya, Tuan Mamora," sapanya

dengan nada yang sopan.

Senyum Phyllian melebar lebih tinggi. Berhenti tepat di hadapan

Aleta. "Kau masih mengingat pria tua ini?"

Aleta mengangguk lagi. "Ya, tentu saja. Anda juga mengingat saya."

"Wajahmu mengingatkanku akan seseorang."

Kening Aleta berkerut. Lagi-lagi kata itu terucap dari Phyllian. Sama seperti pertemuan pertama mereka. Yang membuat Aleta tak tahu harus mengatakan apa, melirik sang papa dan Leon bergantian. Leon hanya berkerut terheran, sementara ketegangan di wajah papanya tampak begitu jelas. Ada gurat kecemasan yang menggaris di wajah familiar tersebut, yang membuatnya bertanya-tanya keheranan.

"Seperti ibumu," tambah Phyllian kemudian. Yang membuat keheranan Aleta terpecah dan sepenuhnya menatap Phyllian.

"Ibu saya?" Mata Aleta melebar, tertarik. Tak banyak yang ia ketahui tentang ibu kandungnya. Selain foto-foto yang diberikan papanya dan betapa mamanya sangat menyayanginya. Baginya, kenangan indah yang sedikit tersebut sudah lebih dari cukup bahwa kehidupannya diinginkan oleh sang mama. Meski ialah penyebab kematian sang mama. "Apakah Anda mengenal ibu kandung saya?"

Phyllian kali ini tak menjawab. Menatap lebih lekat wajah Aleta dengan kehangatan yang begitu dalam. Tangan pria tua itu terangkat, bergerak hendak menyentuh wajah Aleta ketika Nirel mencegah.

"Kalian masuklah." Nirel menarik lengan Aleta. Menjauh dari Phyllian dan menatap ke arah Leon. Memberikan tatapan isyarat.

Leon pun merangkul pundak Aleta, membawa sang istri masuk ke dalam setelah memberikan satu anggukan singkat sebagai sopan santun untuk Phyllian.

"Tidakkah menurutmu ada yang aneh dengan sikap papaku?" Aleta menggumam lirih. Lebih kepada dirinya.

Leon tak menjawab apa pun. Saat Aleta menoleh, mencoba mendapatkan jawaban darinya. Monica melangkah keluar dari ruang tidur utama dengan baby Lucien berada dalam gendongan wanita paruh baya itu.

"Kalian sudah datang?" Monica berhenti tepat di depan keduanya.

"Apa yang dikatakan dokter?"

"Semuanya sudah baik-baik saja, Ma."

"Ck, kau selalu mengatakan semuanya baik-baik saja, Aleta. Karena kau tak ingin membuat mama cemas, kan?"

"Itu yang dikatakan dokter, Ma," balas Aleta lembut. Mengulurkan tangan pada baby Lucien dan membawa sang putra duduk di sofa. Mencium pipi gembul yang sudah begitu ia rindukan sepanjang minggu ini. Sekaligus mengalihkan pembicaraan dari interogasi sang mama yang selalu lebih intens jika menyangkut tentang dirinya.

"Setelah ini, apa kau masih ingin membuatnya hamil anak keduamu lagi?" Mata Monica menyipit tajam pada Leon.

"Ya, kami akan memilikinya, Ma." Seperti biasa, Leon sama sekali tak terusik dengan kesinisan tersebut. "Meski tidak dalam waktu dekat. Kami tak mungkin hanya memiliki satu anak, kan?"

Monica mendelik. Menatap sang menantu yang dengan santainya melenggang duduk di samping Aleta. Beralih memberikan seluruh perhatian pada sang putra.

Dengan ujung bibir yang berkerut kesal, Monica menyusul duduk di seberang meja. Menatap sang putri. "Mama bukan bermaksud ikut campur rumah tangga kalian. Tapi ... keadaan Aleta yang baru saja mengalami keguguran dan Lucien yang masih terlalu kecil untuk memiliki seorang adik. Bukankah seharusnya Aleta menggunakan kontrasepsi lebih dulu. Sampai kalian memiliki waktu yang tepat untuk memikirkan rencana ke depan dalam pernikahan kalian."

Aleta tak tahu harus mengatakan apa. Kata-kata sang mama memang lebih condong untuk membelanya. Sementara Leon yang duduk di sampingnya, sama sekali tak menggubris pembicaraan tersebut.

Saat di ruangan Dokter, Dokter sudah membicarakan hal tersebut meski Leon sama sekali tak berkomentar apa pun selain mengatakan akan mempertimbangkan saran dokter. Dan ia tentu saja tak mengatakan apa pun. Menyerahkan semua keputusan pada Leon.

"Maa??" panggil Aleta. Mencoba menghentikan mamanya yang memang sedikit terlalu ikut campur pernikahannya dengan Leon.

Menatap permohonan di mata sang putri, Monica memaksa bibirnya merapat. "Ehm, papamu sedang ada tamu. Phyllian Mamora," ucapnya kemudian mengalihkan pembicaraan. "Kau melihatnya?"

Aleta mengangguk. Membiarkan Leon mengambil sang putra dari pelukannya. "Mama mengenalnya?"

Monica mengangguk. "Sepertinya pembicaraan tentang bisnis, tapi tak biasanya papamu menyuruh mama tetap di dalam kamar."

"Tuan Mamora bilang mengenal ibu kandung Aleta."

Mata Monica melebar, bersamaan kesiap

pelan lolos dari celah bibirnya. Sebelum kemudian wanita itu berhasil menguasai keterkejutannya dan memasang ekspresi setenang mungkin. "M-mungkin ..."

"Apakah mungkin tuan Mamora mengenal keluarga ibu kandung Aleta?" Aleta mencoba mencari kemungkinan tentang tuan Mamora yang mengenal ibu kandungnya. Papanya hanya menceritakan tentang ibu kandungnya, tanpa satu pun anggota keluarga ibunya.

"Ehm, ah ya. Mungkin seperti itu. Mungkin tuan Mamora kenal dekat dengan keluarga ibu kandungmu." Monica menganggukkan kepalanya dengan terpaksa.

"Apakah ibu kandung Aleta memiliki saudara kandung? Paman atau bibi Aleta? Mungkin Aleta memiliki sepupu atau seorang kakek dan nenek."

Wajah Monica membeku. Menelan ludahnya dengan pertanyaan Aleta yang tak pernah sedetail itu. Biasanya Aleta tak pernah mempertanyakan tentang ibu kandung gadis itu.

"Nara ... setahu mama dia anak tunggal."

"Kakek atau nenek Nara?"

Monica menelan ludahnya yang terasa seperti bongkahan batu dan tersendat di tenggorokan. "Papamu tak pernah menceritakannya pada mama. Jadi mama tak tahu." Itu adalah jawaban teraman

yang bisa diberikan olehnya. Meski hanya setengah kebenaran. Dan sekarang ia tahu kenapa Nirel menyembunyikan jawaban dari pertanyaan tersebut darinya.

'Meski Nara anak tunggal, bukankah dia juga memiliki ayah atau ibu? Kakek dan nenek Aleta?'

Nirel tak langsung menjawab. Pandangan pria itu menatap lurus ke depan, tampak memikirkan sesuatu dengan lebih serius. 'Hubungan yang cukup rumit. Itulah sebabnya Nara mempercayakan Aleta padamu.'

Hanya jawaban tersebut yang diberikan oleh Nirel. Dan ia tak mempertanyakan lebih dalam tentang hal itu.

Pundak Aleta bergerak turun. Menelan kecewa dan rasa penasarannya. Ya, meski sekarang ia memiliki keluarga yang begitu sempurna. Papa dan mama tiri yang menyayanginya. Pun adik laki-lakinya. Tetap saja ada saatnya, ia ingin tahu tentang keluarga ibu kandungnya.

Apakah ia memiliki seorang kakek atau nenek dari sisi ibu kandungnya, paman atau bibi. Sepupu.

Aleta memberikan satu anggukan singkat. Tepat ketika papanya berjalan memasuki ruang tengah. Ada kekusutan yang menggaris di wajah sang papa. Yang tetap melengkungkan senyum ketika bertatapan dengannya. Juga kecemasan yang melapisi kedua manik coklat tersebut.

Nirel menghampiri sang putra. Menanyakan sedikit hal tentang pemeriksaan di rumah sakit. Tak banyak obrolan sebelum ayahnya mendapatkan panggilan dan pergi ke ruang kerja.

Tak lama Leon pun mengajaknya pulang. Karena panggilan yang tampaknya begitu penting. Tetapi Leon menolak ketika mamanya menawarkan untuk mengantarnya pulang.

"Kau sudah memutuskan kontrasepsi apa yang kau inginkan?" Pertanyaan Leon memulai pembicaraan ketika keduanya baru saja meninggalkan rumah Aleta.

Aleta menoleh. Sejenak terpaku dengan pertanyaan tersebut. "Kau ingin aku melakukan kontrasepsi?"

Leon menoleh sekilas sebelum kembali fokus ke arah jalanan. "Semua orang mencemaskan keadaanmu. Aku tak suka membuat mereka mengungkit keteledoranku atas keguguranmu."

Aleta terdiam, ketika tiba-tiba pikiran itu muncul di benaknya dan mengajukan pertanyaannya. "B-bukan karena kau tak ingin memiliki anak dariku lagi?"

Berjalan Perlahan

"PERTANYAAN MACAM apa itu, Aleta," dengus Leon. "Kau ingin hamil lagi?"

Aleta seketika tersedak liurnya sendiri dengan pertanyaan tersebut. Yang membuat Leon terkekeh meski pandangan pria itu fokus ke arah jalanan. Rasa malu merebak ke seluruh permukaan wajahnya. Kepalanya tertunduk dalam. menyesal duduk di depan, tidak bergabung dengan pengasuh baby Lucien di kursi belakang sehingga ia bisa mencari dalih untuk menyembunyikan rasa malunya dengan menatap wajah sang putra.

Kata-kata Leon di meja makan saat makan malam keluarga kembali terngiang di benaknya.

'Ya, tapi hubungan ranjang kami sangat baik dan

sama sekali tidak ada pencegahan. Jadi kami siap dengan kabar bahagia yang bisa datang kapan pun.'

'Lagipula, pernikahan kami membutuhkan lebih banyak ikatan. Semua tahu tentang perjodohan kami yang membuat cinta suci Bastian dan Aleta harus terpisahkan karena aku, kan?'

'Cinta setulus dan sesuci itu, dengan pengorbanan yang begitu besar, aku harus berusaha lebih keras untuk mempertahankan pernikahan kami yang tak lebih dari tanda tangan di atas kertas.'

Ada harapan di dalam hatinya, bahwa dengan anak kedua mereka, akan membantu perasaannya terhadap Bastian perlahan memudar. Pernikahannya dan Leon memang membutuhkan lebih banyak ikatan. Untuk memperdalam hubungan pernikahan mereka.

Apakah sekarang Leon tak ingin memiliki anak darinya?

Pertanyaan tersebut muncul di benaknya. Yang membuatnya menelan ludah, yang terasa pekat di lidahnya.

"Ada apa?" Tangan Leon tiba-tiba meraih tangan Aleta di pangkuan sang istri. "Apakah aku mengatakan sesuatu yang membuatmu tersinggung?"

Aleta menoleh, sejenak pandangan mereka bertemu karena Leon harus tetap fokus ke arah

jalanan. Tak biasanya Leon mempertanyakan perasaannya. Apalagi peduli. Rasa haru menyelinap ke dalam hatinya, terasa hangat. Kepalanya menggeleng pelan.

"Bukankah kita sudah membicarakannya tadi malam. Untuk berjalan perlahan dalam hubungan ini. Aku hanya tak ingin membuatmu tertekan dengan semua yang kuinginkan darimu sebagai seorang istri."

Kalimat Leon membuat Aleta semakin membeku. Merasakan genggaman Leon yang semakin dalam. "Aku hanya berpikir kalau kau tak ingin memiliki anak dariku lagi," jujurnya lirih. "Sebelumnya kau begitu menginginkan aku hamil di hadapan orang-orang."

"Ya, aku memang menginginkannya. Untuk memprovokasi Bastian tentu saja. Dan sepertinya cukup berhasil, kan?"

Aleta terdiam.

"Meski setengahnya aku memang serius. Hanya saja, kau ingat yang dikatakan oleh dokter, kan?"

Aleta memberikan satu anggukan paham. Bersama kelegaan yang mengaliri tenggorokannya. Alasan yang diberikan Leon cukup memberitahunya bahwa pria itu peduli padanya. Menghela napas, perasaannya terasa lebih baik.

Begitu sampai di rumah, Leon hanya membantu menurunkan barang dan menyempatkan mencium baby Lucien. Pria itu bergegas kembali ke mobil. Mengatakan akan pulang larut dan mengatakan tak perlu menunggunya.

Aleta berdiri di depan teras paviliun, menatap bagian belakang mobil Leon yang semakin menjauh dari pandangannya hingga benar-benar lenyap dari balik gerbang.

"Kau tersenyum?" Entah dari mana munculnya, tiba-tiba saja Berlian sudah berdiri di samping Aleta. "Sepertinya ini pertama kalinya kau tersenyum sejak menikah dengan Leon, dan senyum itu bukan karena Bastian. Apakah itu artinya Bastian sudah tak lagi menjadi penguasa hatimu?"

Aleta tak menyangkal, dan kalaupun mengiyakan. Semua isi rumah tangganya jelas bukan urusan Berlian.

"Seharusnya Bastian melihat senyum itu. Agar pria itu sadar bahwa dirinya sudah tak lagi menjadi yang terpenting dan utama di hidup dan hatimu."

"Dan kuharap kaulah yang akan menjadi seseorang yang terpenting dan utama di hidup dan hatinya. Karena kau adalah istri, yang sedang mengandung anaknya." Nada suara Aleta terdengar

begitu datar dan penuh dengan ketenangan. Tanpa satu pun beriak emosi yang muncul ke permukaan meski dengan perasaannya yang sedikit diperciki kecemburuan.

Ya, mulai sekarang. Ia harus terbiasa tak lagi menjadi bagian dalam hidup Bastian. Tak lagi ikut andil dalam kebahagiaan di hidup Bastian. Keduanya sudah memiliki jalan masing-masing. Yang tak mungkin dipertemukan oleh harapan yang sama. Kisah cinta mereka sudah berakhir.

Wajah Berlian seketika membeku dengan kalimat yang terdengar seperti sindiran tajam di telinganya. "Kau cemburu karena aku yang berhasil mengandung anak Bastian?"

"Cemburu?" ulang Aleta. "Aku bahkan tak berhak mencemburuimu, Berlian. Bastian adalah suamimu. Untuk apa aku mencemburui seseorang yang bukan lagi menjadi milikku."

Ketenangan dalam suara Aleta malah membuat Berlian tersulut oleh kedongkolannya. "Kau terdengar seperti pembohong ulung, Aleta. Tak mengherankan, mengingat kalian begitu pintar menyimpan rapat-rapat kisah cinta kalian yang menyedihkan."

Aleta terdiam. Pandangannya perlahan menajam. "Tak sepintar itu. Sejak awal kau tahu tentang hubungan kami, kan?"

Mata Berlian mengerjap. Ekspresinya yang membeku perlahan mulai memucat.

"Kaulah yang membuat kakiku lumpuh, Berlian. Apakah karena kurang percaya diri dengan kesempurnaan yang kau miliki?"

Bibir Berlian menipis keras, matanya mulai dihiasi amarah. Bastian tahu bahwa ialah yang bertanggung jawab dalam kecelakaan yang menimpa Aleta. "Kaulah yang mengorbankan kakimu untuk Bastian. Bukan salahku ..."

"Sejak awal, akulah yang menjadi targetmu, bukan?" penggal Aleta. Dengan keberanian yang entah datangnya dari mana. Dari kata-kata Leon? Ya, mungkin. Kata-kata Leon telah berhasil mendorongnya untuk mempertahankan apa yang diinginkannya. Apa yang menjadi haknya. Memberinya kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh perasaannya.

"Aku sudah menganggap semua kelicikanmu sebagai angin lalu. Kakiku sudah sembuh. Dan karena kau mengungkitnya, aku mulai berpikir bahwa kaulah yang cemburu pada keberuntungan yang kumiliki, Berlian."

"Apa?" Mata Berlian mendelik tak terima. Sekaligus terkejut dengan keberanian Aleta yang mendadak mencuat. Membuat tak yakin apakah yang ada di hadapannya adalah Aleta. Si gadis lumpuh yang tak kasat mata. "Kau bilang apa? Apa

aku tak salah dengar?"

Aleta menggeleng. Memastikan bahwa Berlian tak salah dengar. "Apa kau mencemburuiku?"

Mulut Berlian membuka nutup tak percaya. "Omong kosong, Aleta. Cemburu padamu?" dengusnya keras. Memasang ekspresi mencemooh yang tak meyakinkan karena pertanyaan Aleta yang mengena tepat di dadanya. "Cemburu pada orang sepertimu? Apa kau sudah kehilangan kewarasanmu hingga berpikir seperti itu?"

Aleta sama sekali tak tersinggung dengan cemoohan tersebut. Ujung bibirnya melengkung tipis. "Anggap saja aku memang sedang kehilangan kewarasanku sehingga mengatakan kata-kata yang tak masuk akal ini. Aku memaafkanmu, jadi mari kita melupakan apa yang sudah terjadi dan jalani hidup masing-masing, Berlian. Itu akan lebih baik untuk kita berdua."

Mata Berlian menyipit curiga dengan gelagat Aleta yang terlalu tenang tersebut. Sekaligus mengusik dan menambah kedongkolannya. "Aku tak butuh maafmu," desisnya tajam. "Jangan bersikap seperti pemenang yang rendah hati, Aleta. Permainan ini masih belum selesai."

"Permainan?"

"Ya. Permainan Leon dan Bastian belum selesai."

"Sebentar lagi, Bastian akan menggulingkan

Leon. Dan itu tak akan menjadi kekalahannya seorang diri. Tetapi juga dirimu. Kau tak akan bisa setenang ini."

Aleta terdiam, hanya menatap Berlian. Masih dengan ketenangan yang tertata rapi di wajahnya. Jika memang seperti itu, bukankah itu artinya apa yang diinginkan Leon sudah terkabul. Pria itu tak lagi harus menanggung beban yang terlalu berat. "Ya, kuharap dia melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Maupun untukmu dan keluarganya."

Jawaban Aleta kontan membuat Berlian semakin berang bukan main. Ketika Aleta membalikkan badan dan hendak meninggalkannya, tangan Berlian melayang ke kepala wanita itu. Mencengkeram rambut Aleta dan menjambaknya.

Aleta memekik terkejut. Tubuhnya yang lebih mungil dibandingkan dengan Berlian membuatnya tak siap dengan serangan tiba-tiba tersebut. Terutama ketika Berlian menarik kepala hingga punggungnya melengkung ke belakang. Nyaris terjungkal ke lantai jika ia tidak segera berhasil menguasai keseimbangan tubuhnya.

Dengan mata yang mendelik penuh kemarahan. Berlian menundukkan kepalanya di atas wajah Aleta. "Kau menantangku?"

"Lepaskan, Berlian!" Peringatan yang tiba-tiba muncul dari arah samping membuat perhatian keduanya teralihkan. Bastian naik ke atas teras,

menyentakkan tangan Berlian dengan kasar hingga tubuh wanita itu terhuyung ke belakang. Sementara lengan satunya menatap pinggang Aleta, memastikan wanita itu tetap berdiri dengan tegak. "Kau baik-baik saja?" Nada suaranya berubah lembut ketika bertanya pada Aleta.

Aleta mengerjap terkejut, kedua tangan Bastian memegang kedua pundaknya. Sementara kedua mata pria itu memindai tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan penuh kecemasan. Sempat masih ada desir perasaan yang memengaruhi hatinya akan perhatian Bastian, tetapi ia tersadar dengan cepat. Melepaskan kedua tangan Bastian dari tubuhnya.

"Ya, aku baik-baik saja," jawabnya kemudian. Meski sebenarnya kepalanya terasa pusing oleh jambakan Berlian yang masih terasa di kulit kepala.

Bastian membeku dengan reaksi tersebut. Ketika tangannya mencoba kembali bergerak, tubuh Aleta otomatis beringsut menghindar. Menciptakan kekecewaan yang teramat besar di kedua matanya.

Peluk Hangat Yang Membuat Perasaan Lebih Baik

SEDANGKAN BERLIAN yang baru saja berdiri dengan kedua kaki, wajahnya semakin merah padam akan perbedaan sikap Bastian kepadanya dan Aleta. Wanita itu kembali melangkah mendekat, mendorong tubuh Aleta menjauh dari Bastian. “Kau sudah gila?” protesnya tak terima. Menunjukkan jemarinya ke wajah Aleta dengan pandangan yang berapi-api pada Bastian. “Apakah ingatanmu masih perlu disegarkan? Kalau akulah yang istrimu, Bastian. Bukan dia!”

Kelembutan di wajah Bastian seketika kembali megeras.

"Kau masih bermimpi konyol kalau cinta kalian yang menyedihkan itu akan kembali bersatu?"

"Tutup mulutmu, Berlian," desis Bastian tajam. "Aku sudah memberimu peringatan untuk tidak ikut campur urusan kami."

"Kami? Kalian berdua?" Suara Berlian naik lebih tinggi. "Memangnya urusan apa yang masih kalian miliki, hah?"

"Diam saja kau, Berlian," peringat Bastian lebih tajam.

"Kau membentakku?" delik Berlian lagi. "Kau bahkan mendorongku. Aku sedang mengandung anakmu, Bastian. Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan anak kita? Seperti yang terjadi dengan anaknya? Apakah memang itu yang kau harapkan?"

Bastian mengerjap, tak bisa menahan pandangannya yang bergerak turun ke arah perut Berlian yang masih rata.

"Aku akan memastikan mamamu mengetahui semua ini."

Aleta yang berdiri di antara pertengkaran tersebut semakin dibuat pusing. Tahu ia tak akan bisa menghentikan ketegangan pasangan tersebut, yang juga bukan urusannya. Aleta berjalan masuk ke dalam paviliun dan menguncinya dari dalam.

Pertengkaran tersebut berhenti tak lama setelah ia memutar kunci. Ketika Berlian mengancam Bastian akan membuat pria itu menyesal jika kakek wanita itu tahu hubungan sang suami dengan dirinya. Bastian jelas tak peduli. Jika memang ingin bercerai, pria itu akan memberikannya dengan sukarela. Jawaban tersebut semakin membuat Berlian berang bukan main dan melangkah pergi bersama amarah yang semakin membakar.

"Buka pintunya, Aleta. Kita harus bicara!" Suara Bastian beradu dengan gedoran dari balik pintu.

Aleta melangkah mundur, menarik kunci dari lubang dan berjalan pergi. Berusaha mengabaikan teriakan Bastian yang semakin keras dan masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah berhasil menenangkan perasaannya, Aleta melangkah keluar dari kamar mandi. Baby Lucien sudah berbaring di boks bayi. Sementara pengasuh masih sibuk menata barang-barang sang putra. Aleta mengatakan untuk tidak membukakan pintu lalu naik ke tempat tidur. Berbaring di sana dan berusaha memejamkan mata. Menunggu Leon yang akan pulang terlambat.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika rasa lapar membangunkan Aleta. Menepis

rasa kantuknya, Aleta mengedarkan pandangan ke sekeliling, melihat sisi ranjang yang masih kosong. Baru saja ia berpikir Leon belum pulang, ketika pintu bergerak terbuka dan pria itu melangkah masuk dengan memegang nampan.

"Kau sudah bangun?" Leon meletakkan nampan tersebut di meja. "Kemarilah. Kau melewatkan makan malammu."

Aleta bergerak turun. Berjalan menghampiri Leon dan duduk di tempat yang pria itu inginkan. Menatap rambut Leon yang tampak lembab sudah tersisir rapi. "Jam berapa kau pulang?"

"Baru saja." Leon mendekatkan salah satu piring ke hadapan Aleta. Juga segelas air putih dan secangkir coklat hangat.

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Kau tidur terlalu nyenyak."

Aleta tak membalas. Mengambil sendok dan garpu yang diberikan Leon. Lalu mengambil satu suapan pertama. Sesekali ujung matanya melirik ke arah Leon. Mengamati sisi wajah pria itu yang meski terlihat segar, tetap saja ada kekusutan yang berhasil ditangkap matanya. "Apakah semuanya baik-baik saja?" tanyanya setelah ia menghabiskan isi piring tak lama setelah Leon menyesap kopi.

Leon menoleh. Menatap Aleta sesaat dan menjawab, "Kau bertanya karena tahu ada yang

tidak baik-baik saja, kan?"

Aleta mengangguk pelan. Mengambil gelas air putih dan meneguknya hingga setengah.

"Tentang keributan di teras paviliun? Atau tentang pekerjaanku?"

Mata Aleta melebar.

"Pengasuh Lucien yang mengatakannya padaku," jelas Leon kemudian.

Tetapi rasanya tak ada yang perlu Aleta jelaskan pada Leon tentang pertengkaran receh tersebuh. Dibandingkan kepenatan yang memekati wajah Leon. "Pekerjaanmu."

Leon meletakkan cangkir kopi, desahan berat lolos di antara celah bibirnya ketika tangannya bergerak meraih pergelangan tangan Aleta. Membawa tubuh sang istri ke pelukannya. "Tidak cukup baik. Tapi akan segera membaik. Kau tahu aku selalu mampu menyelesaikan semua permasalahan yang datang, kan?"

Aleta terdiam, merasakan wajah Leon yang tenggelam di balik bahu. Kedua lengan pria itu memeluknya dengan kuat, tapi tidak membuatnya sesak. Terutama setelah mendengarkan kata-kata Leon selanjutnya.

"Dan sekarang aku merasa jauh lebih baik," gumam Leon lirih. Matanya terpejam, merasakan pelukannya yang semakin dalam.

Aleta tak mengatakan apa pun. Membiarkan Leon mengambil apa yang dibutuhkan pria itu dalam pelukan tersebut. Kehangatan perlahan menjalar di dada. Lengannya bergerak, membalas pelukan pria itu. Ya, setelah pertengkaran Bastian dan Berlian yang membuat perasaannya kembali campur aduk, pelukan Leon seketika berhasil membuat perasaannya jauh lebih baik.

Cukup lama keduanya tenggelam dalam keheningan tersebut. Saat saling mengurai pelukan, perasaan keduanya menjadi jauh lebih baik.

"Kau bekerja terlalu keras," gumam Aleta. Menatap lebih dalam wajah Leon.

Leon tersenyum tipis, menyandarkan kepala di punggung sofa tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Aleta. "Sedikit terlalu keras. Jika tidak, aku akan menyesalinya. Ada banyak hal yang harus dikorbankan."

"Kau memikirkan terlalu banyak hal melebihi dirimu sendiri."

Ujung bibir Leon bergerak lebih tinggi. Lagi-lagi dikejutkan dengan kalimat Aleta. Yang terasa benar di hatinya. "Kau pikir seperti itu?"

Aleta mengangguk. Entah kenapa sudah tak ada lagi kecanggungan ketika berbicara serius dengan Leon seperti ini. "Bercerita padaku, tak akan membuat permasalahan yang kau hadapi tidak

akan selesai, tetapi mungkin itu bisa membantumu merasa lebih baik."

"Benarkah?"

Aleta kembali mengangguk. Salah satu tangan Leon membawa telapak tangannya menempel di pipi pria itu, menumpuk dengan telapak tangan pria itu sendiri.

"Tuan Phyllian Mamora dan sebagian besar pemegang saham mencoba menyerangku tanpa henti. Sesaat aku ingin menyerah dan memberikan kursiku pada Bastian. Itu pilihan termudah. Tapi aku tak bisa mempercayakan perusahaan padanya."

Aleta mendengarkan.

"Bastian sama sekali tak memiliki kepedulian pada perusahaan, setidaknya seperempat dari yang dimiliki paman Jacob. Dia melakukan semua itu hanya demi memenuhi obsesi tante Maida, juga untuk mengalahkanku dan mencoba mendapatkanmu kembali. Sementara perusahaan, bukan hanya tentang persaingan kita ataupun urusan pribadi kami."

Aleta menelan ludahnya.

"Dia ingin menukar surat kesepakatan perceraian kita dengan surat pengunduran diriku. Atau permainan ini akan menjadi semakin rumit dan lebih buruk untukku."

Kesiap pelan lolos di antara celah bibir Aleta.

"Menurutmu, apa yang harus kulakukan?"

"A-apakah seburuk itu?"

"Seburuk itu?" Ujung bibir Leon tersenyum meski tak mencapai kedua matanya. "Bukankah semua ini lebih baik untukmu? Untuk kalian?"

"Apa maksudmu, Leon?"

"Jika aku yang menceraikanmu, kau tak akan kehilangan baby Lucien. Satu-satunya alasanmu bertahan dalam pernikahan ini."

"Aku memintaku berusaha sangat keras untuk pernikahan ini, Leon. Dan apa yang kau katakan sekarang? Kau akan meninggalkanku?"

"Kau ingin jalan yang lebih sulit?"

Aleta tak langsung menjawab. Keduanya baru saja memulai berjalan dengan perlahan, dan serangan yang datang sudah sebesar ini. Kepala Aleta bergerak mengangguk. "Aku ingin tetap di sisimu."

"Kau yakin?"

"Kita sudah membahasnya, Leon."

"Kau tak mungkin membuang perasaanmu pada Bastian secepat ini, Aleta? Sebelum semuanya menjadi lebih rumit ..."

"Aku berusaha. Aku sedang berusaha," penggal Aleta.

Leon terdiam. Ia pikir keputusan Aleta akan

goyah dengan keadaan mereka saat ini, yang sebenarnya justru menguntungkan wanita itu. Tetapi kesungguhan di wajah Aleta terlalu pekat.

"Apa sekarang kau menyerah? Untuk putra kita dan pernikahan ini?" Ada kecemasan yang terselip di antara suara Aleta.

Leon masih bergeming, menatap wajah sang istri. Seulas senyum tersungging di ujung bibir. "Tidak. Jika kau memutuskan untuk menyerah pun, aku tak akan melepaskanmu, Aleta. Aku selalu memegang kata-kataku."

Aleta terdiam. Matanya berkedip sekali menatap manik biru Leon yang begitu pekat. Lalu wajahnya bergerak mendekat, mendaratkan ciuman lebih dulu di bibir Leon.

Cucu Kandung Yang Telah Lama Hilang

KEDUA TUBUH itu bergumul di tengah ranjang, dengan pakaian yang sudah nyaris tertanggal dari tubuh mereka. Tubuh Aleta setengah ditindih oleh Leon, sementara wajah pria itu tenggelam di cekungan leher Aleta. Menggigit daging kenyal di sana hingga meninggalkan bercak memerah.

Telapak tangan Leon dengan tak sabaran melepaskan kancing baju Aleta, lalu bergerak menyelip di belakang punggung untuk melepaskan pengait bra sang istri. Napasnya mulai memberat, ciuman Leon bergerak lebih turun. Menurunkan pakaian Aleta lebih ke bawah.

Kedua tangan Aleta tenggelam di antara helaian

rambut Leon. Mata wanita itu terpejam, menikmati setiap sentuhan dan cumbuan sang suami. Dengan penuh kepasrahan, menyerahkan seluruh tubuhnya untuk Leon. Membiarkan pria itu menginginkan dirinya lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Tubuh keduanya sudah dibakar gairah, yang siap meledak. Ketika tiba-tiba cumbuan Leon terhenti. Wajah pria itu bergerak menjauh, dengan napas terengah di atas wajah Aleta. Menatap mata sang istri yang perlahan terbuka. Ada hasrat yang membara di sana, tetapi segera terpadamkan oleh tanya keheranan.

"Aku tidak bisa melakukannya." Leon menarik tubuhnya menjauh dari Aleta. Menarik selimut untuk menutup tubuh Aleta yang sudah nyaris telanjang.

Aleta bangun terduduk. Mengamati wajah gusar Leon dengan hati-hati. "Apakah ada sesuatu yang membuatmu tak senang?"

Napas Leon sudah kembali normal, berhasil meredam hasrat yang sudah mengalir di seluruh pembluh darahnya. Saat menatap wajah Aleta yang sedikit tertunduk, tangannya terulur. Menyentuh ujung dagu wanita itu dan mendongakkannya. "Tidak ada. Kita berdua tidak bisa melakukannya. Bukan karena aku tidak menginginkanmu atau kau yang tidak cukup menyenangkanku."

Mata Aleta berkedip sekali. Ketika wajah Leon

bergerak mendekat dan menyapukan satu lumatan yang lembut di bibirnya, ia bisa merasakan betapa pria itu menginginkan dirinya.

"Meski pendarahanmu sudah berhenti, kau masih belum memutuskan akan menggunakan kontrasepsi macam apa dan aku tak memiliki pelindung. Aku hanya tak ingin keceroboohan terakhir kali yang kulakukan padamu kembali terulang."

Aleta mengangguk paham. Melengkungkan seulas senyum untuk Leon yang kemudian menyelipkan helaian rambutnya yang masih berantakan ke belakang telinga.

"Kita tidur." Leon kembali membaringkan tubuh Aleta, membawa tubuh mungil sang istri ke dalam dekapannya.

Hening yang cukup lama. Sepanjang sore, Aleta sudah tidur. Membuatnya kesulitan memejamkan mata dan menikmati kehangatan pelukan Leon.

"Saat di rumahmu tadi pagi, apa yang kau rasakan ketika melihat tuan Phyllian Mamora?" Leon memutuskan memecah kesunyian ketika rasa kantuk tidak juga kunjung datang pada mereka berdua.

"Tuan Mamora?" ulang Aleta dengan topik pembicaraan yang mendadak menjadi serius. "Kenapa?"

"Dia mengenal ibu kandungmu, kan?"

Aleta tak langsung mengangguk. Tubuhnya kemudian berbalik, berhadapan dengan Leon. Ada senyum tipis yang tersamar di ujung bibir Leon ketika pandangan mereka saling bertemu.

"Kau tak merasa penasaran kenapa dia begitu tertarik dengan dirimu?"

Kening Aleta berkerut tak mengerti. "Tertarik denganku?"

"Sejak pertemuan pertama kalian, aku bisa merasakan ketertarikannya terhadapmu."

Kerutan di antara alis Aleta semakin menukik tajam. Menarik tubuhnya sedikit menjauh akan kesalah pahaman Leon. "A-apa maksudmu, Leon?"

"Bukan hal semacam itu," kekeh Leon geli akan kepolosan sang istri. "Tuan Mamora mengatakan wajahmu mirip seseorang yang pernah dikenalnya, kan? Ibumu."

"L-lalu?"

Leon terdiam. Menatap lebih dalam ekspresi di wajah Aleta, tampak memikirkan sesuatu.

"Apakah menurutmu tuan Mamora mengetahui keberadaan keluarga ibu kandungku?"

Leon masih terdiam. Mengingat pembicaraannya siang tadi. Yang membuatnya lekas ke kantor, karena keberadaan tamu yang tak diundang. Tuan Phyllian

Mamora.

'Aleta Ege. Dia mencintai Bastian Mamora.' Tanpa basa-basi, Phyllian Mamora memulai pembicaaan yang langsung mengarah pada urusan pribadi. 'Keduanya saling mencintai.'

Ekspresi wajah Leon yang dipenuhi ketenangan berhasil meyembunyikan keterkejutannya. Matanya menyipit ketika menangkap ketajaman tatapan Phyllian yang emosional. Yang mengundang curiga di dadanya. 'Sepertinya itu sudah menjadi rahasia umum. Apa yang membuat Anda tertarik dengan gosip keluarga kami?'

'Begitu pun dengan Bastian Thobias yang melarikan diri di hari pernikahannya.'

Leon melengkungkan senyum yang tak sampai di matanya. Merasakan gelagat Phyllian yang membawa pembicaraan ini lebih dalam. Tak hanya pelarian Bastian dan Aleta yang diketahui oleh pria tua itu. Sorot coklat terang Phyllian lebih dari cukup menjelaskan padanya bahwa pria tua itu mengetahui segalanya tentang pernikahannya dan Aleta, juga pernikahan Bastian dan Berlian. Lebih banyak dari seharusnya diketahui oleh orang luar.

'Saya akan memastikan kisah cinta mereka tidak akan mengganggu pernikahan Bastian dan cucu Anda, Tuan Mamora.' Leon sengaja menekan kata cucu Anda.

'Apa kau mencintai istrimu?'

'Cinta? Tak semua kisah cinta harus berakhir

dengan ikatan pernikahan, kan?'

'Seperti Jacob Thobias dan mamamu?'

Leon tak membalas.

'Aku memiliki seorang putri. Dia mencintai pria yang tidak seharusnya diinginkan. Seorang pengawal yang seharusnya melindunginya. Mereka melarikan diri di hari pernikahan putriku dengan pria yang kuinginkan. Kekecewaan terlalu besar yang diberikannya padaku, membuatku tak pernah mencarinya. Sejak dia memutuskan menentang keputusanku, aku menjalani setiap hari di sepanjang hidupku sebatang kara. Kupikir aku baik-baik saja, menjalani hidupku seorang diri. Tapi rupanya aku tak berhenti merindukannya.'

Leon terdiam. Mendengarkan kisah tersebut dengan seksama, yang semakin merundingkan kecurigaan di hatinya.

'Selaon kekecewaan yang besar yang telah ditinggalkannya untukku, putriku juga membawa separuh napasku. Dan tak sampai di sana. Suatu hari, aku mendapatkan kabar kematiannya. Setelah lima tahu berlalu. Penyesalan tak berhenti menggerogoti tubuhku yang semakin menua. Hingga detik ini.'

Ujung bibir Leon berkedut, ada ketidak amanan yang mulai merambari perasannya, menggantika kecurigaannya tersebut.

'Sampai aku mengetahui, kalau aku memiliki seorang cucu perempuan.'

Leon masih bergeming, tetapi seluruh tubuhnya mulai menegang dengan kalimat terakhir Phyllian.

'Aleta M. Ege Thobias.' Phyllian menyebut nama lengkap Aleta. 'Ah, Aleta Mamora Ege Thobias. Naraku tak pernah melupakanku.'

Leon menelan ludahnya.

'Kali ini, aku tak ingin kehilangan cucu kandungku, seperti aku telah kehilangan putriku satu-satunya.'

"Mungkinkah tuan Mamora mengetahuinya?" Aleta mengulang pertanyaannya karena Leon hanya terdiam. Tampak tenggelam dengan pikiran pria itu sendiri.

Mara Leon mengerjap. Menatap manik coklat Aleta yang sedikit lebih pekat dibandingkan Phyllian Mamora. Hanya itu satu-satunya kemiripan fisik di antara pasangan cucu dan kakek itu. Dan tak hanya mengenal keluarga Aleta dari sisi ibu kandung sang istri. Phyllian Mamora adalah satu-satunya anggota keluarga yang dimiliki Aleta. "Mungkin."

Aleta menjilat bibirnya yang mendadak kering. "Apakah tidak apa-apa jika aku sedikit mencari tahu tentang keluarga ibu kandungku dari beliau?"

Leon tak langsung menjawab. "Kau begitu ingin tahu?"

Aleta menggeleng ragu, tetapi kemudian memberikan satu angguka pelan. "Papaku tak banyak bercerita tentang keluarga ibu kandungku.

A-aku ... mungkin ibuku akan merasa sedikit lebih baik jika aku tahu tentang keluarganya."

Leon memahami rasa penasaran itu. Betapa pun ia berusaha mengabaikan kecurigaan yang tiba-tiba muncul, tetap saja rasa penasaran tak berhenti mengerogoti perasaannya. "Lusa, tuan Phyllian mengundang kita untuk makan malam di rumahnya."

Mata Aleta melebar, tak percaya dengan kebetulan tersebut.

"Tapi ... tidakkah kau merasa perlu bertanya lebih dulu pada papamu tentang keingintahuanmu?"

Aleta merapatkan mulutnya, sekilas kecewa melintasi kedua matanya dan mengangguk. "Kau benar." Suaranya melirih. Ia sudah pernah mempertanyakan hal ini pada sang papa, tetapi papanya tak memberinya jawaban yang memuaskan dan menghindar. Membuat Aleta memendam keingitahuannya dalam-dalam.

"Besok malam kita berkunjung ke rumah orang tuamu. Mungkin kau bisa bicara dengan papamu."

Aleta mengangguk, memberikan seulas senyum atas dukungan yang diberikan oleh pria itu. "Ya, terima kasih, Leon."

Leon membalas senyum tersenyum, mendaratkan satu ciuman di bibir Aleta. Telapak tangannya merangkum sisi wajah sang istri. Dengan

kata-kata Phyllian yang kembali terngiang di benaknya.

'Dengan restu dan dukunganku, aku ingin cucuku mendapatkan kebahagiaannya dari orang yang dicintainya.'

Cucu Kandung Vs Cucu Angkat

DUKUNGAN PHYLLIAN Mamora pada Bastian sudah cukup membuat Leon kewalahan mempertahankan posisinya. Tentu saja ia bisa memperkirakan serangan pria tua itu akan menjadi seserius apa untuk memisahkannya dengan Aleta.

Leon menyiramkan air dingin ke wajah. Menatap pantulan wajahnya di cermin wastafel. Demi menebus penyesalan berpuluh-puluh tahun, Phyllian Mamora kini hanya memiliki satu keinginan. Menyatukan cinta Aleta dan Bastian.

Desahan keras lolos dari bibir Leon. Baru saja ia memulai hubungannya dengan Aleta, serangan itu datang tepat di saat keduanya bahkan belum

memulai langkah pertamanya. Semua dukungan Phyllian terhadap Bastian dan Maida, bukan karena Bastian adalah cucu menantu pria tua itu. Melainkan karena Bastian adalah pria yang dicintai oleh Aleta.

Berlian Mamora, meski semua orang mengetahui wanita itu adalah cucu tunggal Phyllian Mamora. Tak ada yang benar-benar tahu kalau Berlian hanyalah cucu angkat pria tua itu, sampai ia menyelidiki kecelakaan Aleta dan menemukan bahwa wanita itu memang menargetkan Aleta. Penolakan Bastian akan perjodohan mereka adalah setengah alasan, alasan lainnya adalah kecurigaan Berlian bahwa Aleta adalah cucu kandung Phyllian yang telah lama hilang. Yang tentu saja akan menggeser posisi Berlian di hati Phyllian.

"Kau masih belum selesai?" Aleta menjulurkan kepalanya ke dalam celah pintu kamar mandi. Sudah sejak tadi ia mendengar gemericik air berhenti tetapi Leon tak juga keluar dari dalam kamar mandi.

Leon menoleh, menggeleng sekali dan berjalan mendekat. Mengambil setelah kerja di tangan Aleta sembari mendaratkan satu kecupan di ujung kepala sang istri. "Baby Lucien sudah bangun?"

"Baru saja."

Leon berjalan keluar lebih dulu. Masuk ke dalam ruang ganti dan tak lama keluar dengan penampilan yang sudah rapi. Langsung berjalan ke sisi lain ruangan tempat boks bayi sang putra.

Menggendong baby Lucien dan menghujani wajah mungil tersebut dengan ciuman. Aroma bayi sang putra selalu berhasil menyegarkan pikirannya. Melepaskan kecemasan yang menggantung di atas kepala.

'Aku berusaha. Aku sedang berusaha.'

Kata-kata Aleta yang muncul di benaknya memberinya dorongan dan semangat. Untuk berusaha lebih keras melindungi keluarga kecilnya.

Pembicaraan Aleta dan sang mertua tampaknya tak membuahkan hasil yang memuaskan sang istri. Leon bisa membaca ekspresi itu di wajah Aleta ketika melangkah keluar dari ruang kerja Nirel Ege. Makan malam pun dipenuhi keheningan yang tak biasa. Bahkan Monica, yang biasanya lebih banyak bicara –mencemaskan Aleta-, di meja makan menjadi lebih pendiam.

"Sepertinya kita datang di saat yang tak tepat." Leon yang pertama kali memecah keheningan tersebut. Meletakkan gelas air putihnya dan menarik perhatian seluruh keluarga. Jendra, adik laki-laki Aleta satu-satunya yang tidak menyadari sindiran dalam kalimat Leon.

"Apa maksudmu, Leon?" Monica tentu saja tersinggung dengan pertanyaan tersebut. Menatap

Aleta dan Leon bergantian. Dan bukan ia tak menyadari jarak yang tiba-tiba membentang di antara Aleta dan sang suami setelah keduanya keluar dari ruang kerja Nirel.

Leon hanya menggeleng, mengusap bibirnya dengan sapu tangan dan melirik jam di pergelangan tangan. "Sepertinya kami harus berpamit. Baby Lucien sendirian di rumah." Leon menoleh ke samping. Aleta juga baru saja menandaskan isi piring. Ia meraih tangan sang istri, membawanya berdiri. "Ayo, kita pulang."

Aleta tak membantah, membiarkan Leon membawanya keluar dari ruang makan. Leon membukakan pintu mobil untuknya sekaligus memasangkan sabuk pengaman. Ketika pria itu menutup pintu mobil, papanya muncul dari dalam rumah. Menghentikan langkah Leon yang hendak memutari bagian depan mobil.

"Leon?" Nirel berhenti di tengah teras rumah. "Bisa bicara sebentar. Dua menit."

Leon berjalan mendekat. Berhenti tepat di hadapan sang mertua.

"Aku mendengar tuan Mamora menemuimu. Apakah ini ada hubungannya dengan kedatangan kalian malam ini?"

Leon tak menyangkal. "Dan bukankah Aleta berhak mengetahui kebenaran ini."

Nirel terkesiap pelan. Tak bisa menahan keterkejutan dan kepucatan di wajahnya. "Tidak," jawabnya tegas. Berhasil menguasai keterkejutannya secepat kilat. "Ada alasan Nara tidak memberitahu tentang keberadaan Aleta dari ayahnya."

"Dan sepertinya alasan itu tak menghentikan Phyllian Mamora ikut campur kehidupan cucu kandungnya yang telah lama hilang," gumam Leon sambil lalu.

"Apa maksudmu?"

"Semua dukungan yang didapatkan Bastian, bukan karena dia adalah cucu menantu keluarga Mamora."

Mata Nirel melebar. Kesiapnya lebih keras dari sebelumnya. "A-apa?"

Leon hanya menggeleng ringan. "Dan papa tahu apa yang kumaksud," jawabnya kemudian membalikkan badan dan masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Nirel Ege yang masih mematung di tengah teras rumah. Entah rahasia macam apalagi yang tersembunyi. Cepat atau lambat, semua kebenaran akan naik ke permukaan. Seperti kebenaran tentang dirinya.

"Apa yang kau bicarakan dengan papaku?" tanya Aleta begitu mobil Leon berbelok dan pantulan tubuh sang papa menghilang dari kaca spion.

"Bukan sesuatu yang baru."

Aleta tak bertanya lagi. Leon kembali fokus ke arah jalanan dan keheningan di antara mereka, membawanya pikirannya kembali ke tengah pembicaraannya dan sang papa.

'Ya, ibumu memang memiliki keluarga, Aleta. Kami menikah tanpa restu dari orang tuanya. Papa hanya seorang yatim piatu, yang bekerja sebagai pengawalnya. Bukan pasangan yang tepat untuk putri tunggal dari seorang konglomerat dan orang terpandang.'

'Tapi ... memberitahumu alasan ibumu tak ingin kau mengetahui kebenaran ini hanya akan terdengar seperti alasan yang dibuat-buat. Dan bukan karena papa tak ingin memberitahu, tapi papa tak bisa melakukannya.'

'Lalu kenapa tuan Mamora mengatakan mengenal ibu kandung Aleta?'

'Ya. Ada banyak orang yang dikenal ibu kandungmu dan papa tak tahu kenapa tuan Mamora mengatakan hal semacam itu padamu.' Nirel menatap lurus sang putri. 'Apa pun yang dikatakannya, apa kau akan lebih mempercayainya ketimbang papa?'

Aleta tak tahu kenapa papanya malah mempertanyakan kepercayaannya pada orang asing, yang nyaris tak dikenalnya. Tentu saja ia akan lebih mempercayai papanya. Semua yang dikatakan papanya adalah apa yang terbaik untuknya. Termasuk mencegah rasa penasarannya berkembang semakin serius.

"Leon?" panggil Aleta. Menoleh ke samping.

"Hmm?"

"Besok, aku tak ingin datang."

Leon menginjak pedal rem, lampu merah menyala di saat yang tepat. Memberinya kesempatan untuk menoleh dan menatap sang istri. Lalu memberikan satu anggukan. "Seperti yang kau inginkan."

Namun, Phyllian Mamora rupanya tak ingin berhenti berusaha untuk lebih dekat dengan Aleta. Setelah Leon menolak memenuhi undangan makan malam itu. Seminggu kemudian, tuan Mamora datang berkunjung ke rumah keluarga Thobias. Dan yang lebih membuat Leon terkejut adalah, berbagai macam hadiah yang bawa pria tua itu untuk Berlian dan Aleta.

Tumpukan hadiah yang dibawa masing-masing tiga pengawal menuju paviliun dan kamar Berlian tentu saja membuat Maida dan Jacob terheran.

"Selain karena Leon adalah bagian dari keluarga Thobias, saya juga cukup mengenal ibu kandung Aleta. Sepertinya semua ini tidak berlebihan," dalih yang dikatakan Phyllian akan keheranan Jacob, Maida, dan Bastian. Dalih yang tentu saja tak bisa diterima Maida Thobias dengan rendah hati. "Berlian dan Aleta, keduanya adalah menantu keluarga

Thobias. Tak ada salahnya saya memperlakukan dengan baik seperti cucu saya sendiri, kan?"

"Anda begitu baik hati, Tuan Mamora. Berlian sangat beruntung memiliki kakek seperti Anda," puji Maida basa basi. "Begitu pun dengan kami, memiliki seorang besan seperhatian Anda."

Phyllian tersenyum. Menatap Leon dan Aleta bergantian, lebih lama pada Aleta. Hingga Berlian mendekat, bergelayut di lengan sang kakek dan membawa Phyllian masuk ke dalam rumah.

"Jadi inikah cara yang kalian gunakan untuk menusuk kami dari belakang?" Maida mendesis lirih pada Leon dan Aleta. "Betapa liciknya kalian."

Leon hanya mendengus tipis. Tak mengatakan apa pun dan merangkul Aleta untuk berjalan masuk. Jika tahu Aletalah cucu kandung Phyllian Mamora, sang tante tentu saja tak akan berpikir dua kali untuk menyingkirkan Berlian dan merebut Aleta untuk Bastian.

Sepanjang makan malam, Berlian tak berhenti berusaha terlalu keras mengalihkan dan merebut perhatian sang kakek dari Aleta. Gurat kecemasan tertangkap di wajah wanita itu. Aura persaingan yang menyelimuti Berlian, terasa begitu kental. Yang hanya disadari oleh Leon.

Setelah acara makan malam, pengasuh datang dan memberitahu putranya tiba-tiba rewel. Yang

membuatnya dan Aleta undur diri untuk bergabung di ruang santai. Sampai di paviliun, Leon lebih dulu menenangkan sang putra, sedangkan langkah Aleta terhenti oleh tumpukan hadiah yang diletakkan memenuhi meja kaca dan lantai di sekitar set sofa.

"Leon?" Aleta berjalan mendekati Leon dan baby Lucien di samping boks bayi. "Kenapa semua hadiah ini, sepertinya hanya ditujukan untukku?" Aleta baru menyadari setelah memeriksa setiap isi kantong dan kotak tersebut. "Bukankah ini terlalu berlebihan? Aku tak menemukan satu pun hadiah untukmu."

Kakek Kandung

“AKU MEMANG tidak membutuhkannya.” Leon masih mengayun tubuhnya, berpura menenangkan baby Lucien sembari mengamati ketidak nyamanan yang begitu jelas sejak tuan Mamora memerintah langsung pengawal untuk membawa semua hadiah ke paviliun. Dan semua itu jelas sudah terencana sejak awal, tujuan kunjungan pria tua itu ke rumah ini.

“Semuanya adalah barang-barang untuk perempuan. Bahkan ada yang didesain khusus dengan namaku. Aku bahkan tak benar-benar mengenal tuan Mamora. Dan semua ini membuatku tak nyaman jika tuan Mamora menganggapku sama seperti Berlian. Cucu tunggalnya.” Aleta

menambahkan kecurigaannya.

Sejak Leon mengajaknya untuk menyambut kedatangan tuan Mamora sebagai pasangannya, demi urusan pribadi seperti pada malam itu. Aleta sudah merasa tak nyaman dengan cara tuan Mamora memandangnya yang begitu dalam dan intens. Yang membuat pegangannya pada lengan Leon semakin menguat. Ada kecemasan jika Leon mulai berpikir sesuatu yang tidak-tidak dengan hal tersebut.

"Sebaik apa pun tuan Mamora, kupikir kebaikannya yang seperti ini akan membuat siapa pun tak nyaman, Leon. Tante Maida bahkan menatapku dengan penuh kecurigaan. Apakah hubungan pekerjaanmu dengan tuan Mamora memang sedekat itu? Hingga harus memperlakukanku sebaik ini? Atau ..." Aleta terdiam, tampak berpikir lebih dalam. Menelan ludahnya ketika pikiran buruk itu muncul. "Apakah beliau tahu tentang apa yang dilakukan Berlian padaku? Dan melakukan semua ini karena tak ingin aku ..."

Kening Leon berkerut. Alasan yang disebutkan Aleta terdengar masuk akal. "Mungkin."

"Atau bahkan beliau tahu tentang hubunganku dan ..." Lagi, Aleta menelah liurnya yang terasa pekat setiak kali mengingat hubungannya dan ... "Bastian." Suara melirih ketika melanjutkan.

Leon terdiam, mengamati kedua tangan Aleta yang saling meremas, juga bibir wanita itu yang

menipis. Digigit daridalam. Ia kemudian meletakkan baby Lucien yang mulai tenang kembali ke boks bayi. Memegang kedua pundak sang istri dan berkata, "Apa kau ingin kita mengembalikan semua hadiah ini?"

Aleta mengangguk. "Jika ini untukmu, aku sama sekali tak keberatan, Leon. Tapi ..."

"Aku mengerti." Leon membawa tubuh Aleta ke pelukannya. Ada kelegaan yang memenuhi dadanya. Akan keterusterangan perasaan Aleta terhadapnya, yang menandakan bahwa hubungan mereka semakin dekat.

Tuan Mamora tentu saja semakin dibuat geram dengan barang-barang yang dikembalikan Leon secara langsung ke rumahnya. Wajah tuan pria itu dipenuhi gurat amarah, berbanding terbalik dengan ketenangan yang menyelimuti ekspresi Leon. Kedua pria itu berdiri di depan teras luas kediaman Mamora. Dengan kantong-kantong hadiah yang diletakkan di lantai, di antara keduanya.

"Aleta sendiri yang meminta pada saya untuk mengembalikannya. Merasa tak nyaman dengan kebaikan orang asing."

Amarah di kedua mata Phyllian Mamora berkilat lebih tajam. "Aku kakeknya. Kakek kandungnya."

"Dia tak tahu tentang kebenaran ini. Dan kalau pun Anda memaksa untuk memberitahunya, tidakkah hal ini akan membuatnya terkejut dan kebingungan?"

"Aku sangat yakin dia begitu penasaran tentang ibu kandungnya. Nirel menyembunyikan kebenaran ini ..."

"Karena ibu kandung Aletalah yang memintanya," penggal Leon. "Saya tak pernah tahu masa lalu seperti apa yang terjadi antara Anda dan ibu kandung Aleta."

"Demi keuntungannya sendiri," sambar Phyllian dengan penuh penekanan.

"Atau mungkin demi Aleta tak lagi mendapatkan tekanan seperti yang Anda lakukan pada putri Anda sendiri?"

Wajah Phyllian seketika menegang dan diselimuti kegelapan. Bibir pria itu yang berkerut, menipis tajam. Kedua sorot manik coklatnya semakin menggelap.

"Anda memang kakek kandungnya. Tetapi dua puluh tahun dia hidup di dunia ini, dia tak pernah mengenal Anda. Mengetahui sedikit tentang Anda selain sebagai rekan bisnis suaminya."

"Kau memang suaminya. Tapi darah selalu lebih kental dari air."

"Saya tak akan menyangkalnya. Tapi Anda

sepertinya lupa, kami sudah memiliki seorang putra. Cicit kandung yang tak sabar ingin Anda timang. Dan tak ada yang Anda inginkan selain menunggu kabar bahagia tersebut."

Wajah Phyllian semakin menegang. Kegelapan mulai merebak di kedua matanya.

"Demi Aleta, demi cucu kandung Anda. Alih-alih ikut campur ke dalam pernikahan kami, tidakkah seharusnya kita berdua menjadi lebih akrab? Tidak perlu membuat kericuhan seperti ini untuk memperebutkan perhatian Aleta. Dia cucu Anda, tapi dia juga istri saya. Ibu kandung putra saya."

"Aku melakukannya demi kebahagiaannya."

"Anda bahkan tak benar-benar mengenali tentang Aleta, Tuan Mamora. Sampai beberapa waktu yang bahkan tak cukup satu bulan selain bahwa dia adalah cucu kandung Anda. Bagaimana Anda tahu tentang kebahagiaannya?" Leon terkekeh pelan.

"Kau pikir dengan mengatakan semua ini akan menghentikan dukunganku untuk Bastian?"

Leon menggeleng. "Urusan saya dan Bastian, sepenuhnya adalah permasalah perusahaan. Dan ya, Aleta hanyalah sebuah pion di antara kami. Tetapi ... rupanya hubungan kami tidak sesederhana itu. Selain karena putra kami, keputusan Aleta tetap mempertahankan pernikahan kami sepenuhnya

berada di tangannya. Dan kali ini, saya tak akan melepaskan Aleta dan Lucien. Demi siapapun dan apapun."

Phyllian terdiam. Ketegasan dan kemantapan di setiap patah kata yang diucapkan Leon berhasil merapatkan mulutnya. Keduanya saling pandang, hingga Leon memutus kontak tersebut lebih dulu. Berjalan menuruni undakan dan masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Phyllian yang masih mematung di tempatnya.

"Ya, kita akan lihat. Siapa pada akhirnya yang akan dipilih Aleta. Cucuku."

"Aleta?" Bastian menangkap lengan Aleta yang sudah akan berjalan menuju lorong menuju paviliun. Dengan sigap mengambil alih nampan makan malam untuk Leon di tangan wanita itu. Meletakkannya di meja lalu membawa Aleta menuju taman yang ada di samping rumah. Sama sekali tak mengindahkan rontaan Aleta.

"Apa yang kau lakukan, Bastian?" kesal Aleta. Kali ini sentakannya lebih kuat meski berhasil terlepas karena genggaman Bastian yang melonggar. "Aku sudah bilang, lepaskan."

"Hanya ini satu-satunya cara yang bisa kugunakan untuk bicara denganmu. Kau tak

berhenti menghindariku. Menolak semua panggilan dan bahkan memblokir nomorku. Kau sama sekali tak memberiku kesempatan untuk bicara."

"Karena memang tak ada apa pun yang perlu kita bicarakan, Bastian."

Bastian menggeleng, dengan keras kepala. "Aku sudah menemukan cara untuk membatalkan surat kesepakatan perceraian antara kau dan Leon."

"Dengan menyuruhnya mengundurkan diri dari perusahaan? Menekannya dengan semua permasalahan di perusahaan?"

Bastian terkesiap pelan. "B-bagaimana ... Apa Leon yang memberitahumu?"

"Apa kau sungguh akan menyingkirkannya dengan cara licik seperti ini?"

Mata Bastian mengerjap terkejut akan pertanyaan Aleta yang diselimuti kekecewaan. Dan terkesan membela Leon.

"Aku mencintaimu, Bastian. Aku sungguh mencintaimu dengan tulus –yang tak perlu kau pertanyakan lagi kesungguhanku- dan sangat menyesalkan pernikahanku dan Leon. Tetapi semua ini tak membenarkan apa yang sudah kita lakukan terhadap Leon. Tak membenarkan apa yang kaulakukan pada Berlian dan anak kalian untuk menyingkirkannya dari perusahaan."

"Kebohongan sialan macam apa yang sudah

dikatakannya padamu hingga kau mengatakan hal semacam ini, Aleta?"

"Tidak ada." Aleta menggeleng dengan penuh keyakinan. "Sekarang, aku menyadari bahwa hanya Leon dan putra kamilah kehidupanku yang sebenarnya. Kenyataan yang lebih jelas dibandingkan apa pun yang pernah kita miliki, Bastian. Tanpa surat kesepakatan itu, aku akan tetap bertahan untuk pernikahan kami."

Sekali lagi keterkejutan menampar ekspresi wajah Bastian. Lebih keras dari sebelumnya hingga berhasil membuat bibir Bastian kelu.

"Dan kalaupun pada akhirnya Leon menyerah dan memberikan posisi tertinggi di Thobias Group padamu, aku sangat yakin akan tetap ada di sisinya."

Bastian menggeleng tak percaya. Berkali-kali ia mengulang kalimat Aleta, memastikan indera pendengarannya masih berfungsi dengan baik. Tetap saja ia tak bisa mempercayai apa yang didengarnya. Tidak mungkin Aletanya mengatakan hal semacam itu.

Jalan di antara mereka sudah semakin lebar, keduanya hanya perlu melangkah ke depan dengan kedua tangan saling berpegangan. Bagaimana mungkin tiba-tiba Aleta melepaskan genggamannya? Meninggalkannya sendirian dan memilih jalan lain tanpa dirinya.

"Aku tak mungkin merebutmu dari anak kandungmu, Bastian. Sama seperti kau tak seharusnya melakukan itu padaku dan putraku." Aleta mengakhiri kalimatnya. Memandang Bastian sekali lagi lalu berjalan mundur dan membalikkan tubuh.

"Apa Leon sudah memberitahumu tentang Phyllian Mamora?"

Langkah Aleta seketika terhenti dengan pertanyaan Bastian. *Phyllian Mamora?* Tubuhnya membeku. Kenapa akhir-akhir ini ia merasa diganggu dengan nama Phyllian Mamora? Rasa penasaran yang sudah berhasil ia kubur sejak bicara dengan papanya, perlahan mulai mengintip keluar.

Bastian melangkah maju, berhenti tepat di depan Aleta. "Apakah Leon sudah memberitahumu kalau Phyllian Mamora adalah kakek kandungmu?"

Kebenaran Yang Pada Akhirnya Terbongkar

'ADA SATU hal yang ingin kau lakukan untuk kakek, Bastian.' Phyllian menatap lurus sang cucu menantu, yang duduk di seberang meja. Tampak tegang dan pucat setelah ia membeberkan semua rahasia antara Bastian Thobias dan Aleta Ege. 'Kakek akan melupakan semua kesalahanmu pada Berlian, termasuk program bayi tabung yang kalian lakukan secara diam-diam. Kakek bisa memakluminya, karena kau yang belum bisa melupakan Aleta.'

Bastian tampak menelan ludahnya. Keringat mulai

membasahi pelipis. Meski begitu, tak ada sepatah kata pun yang terlepas dari ujung lidahnya untuk membantah.

'Apa kau masih mencintainya?' Phyllian mencondongkan tubuhnya ke depan. 'Apakah hatimu masih dikuasai oleh Aleta?'

Bastian masih bergeming dengan ketakutan yang menggantung di atas kepala. Mamanya sudah memperingatkannya untuk tidak main-main dengan perjodohannya dengan Berlian. Pun ia tak benar-benar mendengarkan peringatan tersebut. Ia memang sudah benar-benar dibutakan oleh cintanya pada Aleta. Akan melakukan cara apa pun untuk kembali mendapatkan Aleta.

'Keterdiamanmu akan kakek anggap sebagai jawaban ya.'

Bastian tetap bergeming. Mendadak kesunyian tercipta di antara keduanya. Yang semakin mencekik Bastian di setiap detiknya. Hingga Bastian merasakan ketegangan yang begitu tak tertahankan, dan suara tawa Phyllian membuatnya terheran.

'Kenapa kau setegang itu, Bastian? Kau pikir kakek akan membunuhmu hanya karena mempertahankan cinta di hatimu?' kekeh Phyllian. 'Kita tak pernah bisa mengatur, pada siapa hati ini akan bertahta. Kakek tak akan menyalahkanmu. Cinta tak pernah salah memilih pelabuhan hatinya.'

Bastian semakin dibuat terheran. Menatap Phyllian seolah pria tua itu sedang kehilangan kewarasannya. Bukankah ia telah membohongi seorang Phyllian Mamora? Dan secara ga langsung telah memanfaatkan Berlian Mamora. Cucu tunggal keluarga Mamora.

'Apa kau tahu kalau Berlian adalah cucu angkatku?'

Bastian mengerjap ketika tiba-tiba kakek Berlian mendatanginya kemarin siang. Dengan setumpuk bukti kecurangannya akan pernikahannya dan Berlian. "Alasan Leon tetap mempertahankan pernikahan kalian adalah karena kaulah cucu kandung Phyllian Mamora yang telah lama hilang. Ibu kandungmu adalah putri tunggal Phyllian Mamora. Kinara Mamora."

Aleta tercengang dengan keras. Keterkejutan merebak di seluruh permukaan wajahnya. Matanya berkedip beberapa kali, tak percaya dengan apa yang didengarnya. Ia belum sempat mencerna keterkejutan pertamanya, yang malah ditambah oleh Bastian dengan penjelasan detail tersebut. "K-kakek?"

Bastian mengangguk. Kedua tangannya memegang pundak Aleta. "Ya. Phyllian Mamora adalah kakek kandungmu dan kau adalah cucu kandungnya yang telah lama hilang. Papamu tak pernah memberitahumu tentang hal ini karena tak ingin kakek kandungmu mengambilmu. Aku tahu itu tindakan yang egois karena papamu

sangat mencintai mamamu dan menyayangimu. Tapi bukankah kau berhak tahu kebenarannya? Kebenaran tentang ibu kandung dan keluarga ibumu. "

Aleta menggeleng tak percaya. Mengingat kata-kata Phyllian Mamora tentang dirinya. Bagaimana cara pria tua itu memandangnya dengan begitu dalam dan intens. Seperti pandangan ... kerinduan?

'Wajahmu mengingatkanku akan seseorang.'

'Seperti ibumu.'

Dan hal itu semakin teryakinkan dengan keanehan sikap sang papa ketika Phyllian Mamora berkunjung ke rumahnya beberapa minggu yang lalu. Kisah yang diceritakan oleh papanya bukanlah sebuah kebohongan, dan sejalan dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Bastian.

"L-leon mengetahuinya?"

Bastian mengangguk. "Dia mengikatmu dengan kesepakatan itu, hanya untuk memanfaatkan kasih sayangmu pada Lucien. Ya, memang aku mengancamnya dengan menggunakan surat kesepakatan perceraian kalian dengan surat pengunduran dirinya. Itu semua kulakukan karena aku tak ingin mempermalukannya di hadapan para pemegang saham akan ketidak becusannya menjadi seorang pemimpin. Tak ingin membenarkan semua gosip yang beredar bahwa kau adalah pembawa

sial untuk hidup pria itu yang terlihat sempurna di hadapan umum."

Aleta menggeleng. Melepaskan kedua tangan Bastian dari pundaknya. Tak ingin mendengarkan lebih banyak lagi. Kepercayaan yang bahkan belum sepenuhnya terbangun, membuat Aleta merasa goyah.

'Tidak. Jika kau memutuskan untuk menyerah pun, aku tak akan melepaskanmu, Aleta. Aku selalu memegang kata-kataku.'

Kata-kata Leon kembali terngiang di ingatannya. Apakah saat Leon mengatakan hal itu, pria itu tahu bahwa dirinya adalah cucu kandung Phyllian Mamora. Yang jelas memiliki dampak besar untuk mempertahankan posisi pria itu di perusahaan.

"Aleta?" Bastian mendekat.

Aleta mengangkat keduatangan di depan dada. Mencegah Bastian bergerak semakin dekat. "A-aku ingin pergi. Kumohon."

Kekecewaan dan permohonan yang bercampur aduk di wajah Aleta menahan Bastian tetap di tempat. Membiarkan Aleta berlari meninggalkannya.

Masih dalam kebengongannya, Aleta melangkah di jalan setapak di samping rumah. Menuju lorong ke arah paviliun. Semua kata-kata sang papa kembali

memenuhi benaknya. Membuat kebingungannya semakin bertumpuk.

Tangannya sudah memegang gagang pintu, hendak berhadapan dengan Leon untuk mempertanyakan tentang semua kebenaran ini. Apakah sejak awal Leon memang sudah mengetahui semua ini? Yang membuat pria itu menerima keputusannya untuk tetap bertahan dalam pernikahan ini? Di saat hatinya sudah mulai tulus untuk menerima pria itu sebagaia suaminya.

Namun, pegangan tangan Aleta mendadak melemah. Melepaskan gagang pintu itu karena merasa tak siap menghadapi jawaban yang akan keluar dari bibir Leon. Tak siap jika semua kepedulian dan perhatian Leon kepadanya demi sesuatu yang ada di belakangnya.

Aleta kembali membalik badan, menjauh dari pintu paviliun. Membutuhkan jarak dan waktu untuk memikirkan semua ketidak masuk akalan ini.

Bagaimana mungkin ia tiba-tiba menjadi seorang cucu kandung Phyllian Mamora?

Semua hadiah-hadiah yang sudah ia kembalikan pada pria itu, rupanya karena memang dirinya adalah cucu Phyllian Mamora? Dan bukan tanpa alasan semua hadiah-hadiah itu dikhususkan untuknya. Karena memang akan dihadiahkan untuknya. Semua keanehan dan ketidak nyamanan yang ia rasakan ternyata inilah jawabannya.

"Apa kau tidak punya mata?" decak kesal Berlian menghentikan langkah Aleta yang hendak berjalan kembali ke samping rumah. Mendorong bahu Aleta hingga mundur satu langkah. "Kau sengaja menabrakku, kan?"

Aleta terdiam, masih tenggelam dalam kebingungannya menatap cemooh di wajah Berlian. Berlian Mamora. Yang seharusnya menjadi cucu tunggal Phyllian Mamora.

Dengan senyum mengejek dan kedua lengan yang bersilang dada, Berlian "Kudengar kau mengembalikan semua hadiah yang diberikan kakekku padamu, ya?"

Aleta tetap terdiam. Matanya berkedip, menatap seringai di ujung bibir Berlian. Masih tak bisa mempercayai apa yang telah dikatakan oleh Bastian baru saja.

"Aku tak tahu ternyata kau orang yang cukup tahu diri, ya?" dengus Berlian. "Kakekku memang sebaik itu, tapi kebaikannya kali ini sepertinya terlalu berlebihan hingga menyamakanku denganmu. Gadis cacat dan yatim piatu, makhluk tak kasat mata, dan istri peselingkuh yang membawa kabur calon pengantin wanita lain. Pembawa sial. Dan entah berapa banyak lagi julukan yang dikatakan orang-orang tentangmu."

"Apakah sejak awal kau sudah tahu?" Aleta sama sekali tak peduli tentang semua gosip yang beredar

tentang dirinya yang disebutkan satu persatu oleh Berlian. "Kecelakaan itu. Kau memang sengaja melukaiku, kan? Bukan untuk mencelakai Bastian?"

Ejekan di wajah Berlian seketika membeku, digantikan kepucatan yang merebak di seluruh permukaan wajah Berlian.

"Apakah karena kau tahu tentang diriku, sehingga kau sengaja ingin menyingkirkanku? Bukan dari hidup Bastian. Melainkan dari hidup seorang Phyllian Mamora."

Seperti disambar petir, tubuh Berlian menegang. Matanya berkedip dengan gugup. "A-apa yang kau katakan, Aleta?"

"Kau tahu aku adalah putri Kinara Mamora. Putri tunggal Phyllian Mamora." Mata Aleta mulai digenangi air mata. Menatap Berlian yang sudah sepucat mayat.

Hening yang cukup lama.

Berlian masih terkejut dengan kebenaran yang akhirnya terbongkar. Bercampur amarah dan rasa tidak terima yang teramat besar.

"Aleta?" Suara Leon membelah di antara keheningan tersebut. Membuat kedua wanita yang saling berhadapan tersebut menoleh ke arah pria itu.

Air mata Aleta terjatuh, meleleh di pipi ketika menatap wajah Leon. "Kau juga sudah tahu, kan?"

Keputus Asaan Berlian

ALETA MENYENTAKKAN genggaman tangan Leon yang berhasil menyeretnya masuk ke dalam paviliun. "Kau sudah tahu sejak awal, kan?" Kemarahan di wajahnya lebih mendominasi dibandingkan kebingungan wanita itu. Melangkah muncur untuk menciptakan jarak aman di antara mereka. Sekaligus menetralkan kekecewaan dan ketakutan yang teramat besar akan jawaban yang diberikan oleh sang suami.

"Apa saja yang dikatakan oleh Bastian?" Bibir Leon menipis keras, meski begitu tetap mempertahankan ketenangan di wajahnya. Aleta tampak begitu emosional. Dan satu-satunya orang

yang membuat emosi Aleta terguncang seperti ini tentu saja hanya Bastian. Rupanya Phyllian masih tak menyerah untuk menerobos masuk ke dalam hidup Aleta. Dengan cara apa pun.

"Kau tahu apa yang dikatakannya, Leon." Jawaban Aleta penuh penekanan, tanpa perlu membeberkan dengan jelas pembicaraannya dan Bastian. "Semuanya," pungkasnya. Kemudian berjalan ke arah kamar mandi dan mengunci pintunya dari dalam.

Leon menyusul, hendak berusaha menjelaskan. Namun langkahnya hanya berhenti di depan pintu. Sudah cukup kebenaran tentang Phyllian Mamora yang ternyata adalah kakek kandung Aleta membuat emosi wanita itu terguncang. Tentu saja apa yang ia ketahui dan keterdiamannya membuat wanita itu merasa terkhianati. Terutama di tengah kepercayaan dan hubungan yang sedang keduanya usahakan.

Aleta tak lagi mengungkit apalagi ingin membicarakan tentang Phyllian Mamora ketika keluar dari kamar mandi. Wanita itu sepenuhnya mendiamkan Leon, meski tetap berusaha melalukan apa pun yang bisa dilakukan untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Juga menghindar setiap kali Leon berusaha berbicara pada wanita itu.

Hubungan keduanya yang semakin dingin berlanjut hingga tiga hari kemudian. Ketika Phyllian Mamora berkunjung ke kediaman Jacob Thobias. Secara khusus ingin bertemu dengan Aleta.

"Itu tidak mungkin, Bastian. Katakan semua ini hanya omong kosong." Maida memegang kedua pundak Bastian, mengguncang tubuh sang putra dengan ketidakpercayaan yang teramat besar. "Bagaimana mungkin Berlian hanyalah cucu angkat tuan Phyllian Mamora. Dan Aleta. Anak cacat itu, yang sejak kecil mama kenal hanya seorang anak tiri dari Monica, tiba-tiba menjadi cucu kandung Phyllian Mamora? Ini benar-benar tidak masuk akal, Bastian. Ini adalah kebohongan yang nyata."

"Bastian memahami ketidak percayaan mama. Tapi ... inilah yang sebenarnya terjadi. Ibu kandung Aleta, Kinara Mamora adalah putri tunggal Phyllian yang melarikan diri dengan papa Aleta. Paman Nirel dan beliau menikah tanpa restu dari tuan Phyllian. Hingga jamuan di makan malam pada hari itu, tuan Phyllian merasa tak asing dengan wajah Aleta dan membuat beliau mencari tahu tentang ibu Aleta."

"Apakah mereka sudah melakukan tes DNA?"

Bastian menggeleng. "Kedatangan tuan Phyllian malam ini untuk membicarakan hal itu dengan Aleta. Meski sebenarnya tes itu tidak diperlukan karena paman Nirel pun sudah mengakui kebenaran tersebut."

Maida terdiam. Ketidak percayaan di wajahnya perlahan luntur. Wanita paruh baya tersebut terduduk lemah di sofa dengan ekspresi yang bercampur aduk. Ada sesal yang muncul di kedua matanya. *Kenapa fakta ini baru terungkap sekarang?*

"Lalu apa yang diinginkan oleh tuan Phyllian darimu saat ini? Kenapa dia memberitahuku semua kebenaran ini? Hanya padamu."

"Kebahagiaan Aleta." Bastian menatap lurus dan penuh keyakinan pada kedua mata sang mama. Lalu melanjutkan dengan mantap. "Beliau tak ingin menyesal untuk kedua kalinya. Atas apa yang terjadi dengan ibu kandung Aleta."

Maida terdiam. Mencoba mengulang dan menelaah jawaban Bastian dengan cermat. Lalu kedua matanya melebar, ketika pikirannya berhasil menangkap maksud sesungguhnya sang putra. "Kau?"

Bastian mengangguk. Ada senyum dan harapan yang begitu terang di kedua matanya.

"Kau sudah menikah dengan Berlian, Bastian." Jacob yang sejak tadi hanya terdiam dan mendengarkan pembicaraan Bastian dan Maida akhirnya bersuara. "Dan dia sedang mengandung anakmu."

"Tuan Phyllian sama sekali tak keberatan dengan hal itu. Yang beliau pedulikan hanyalah kebahagiaan

Aleta." Maida mengambil alih jawaban Jacob. Ada nada tak suka yang terselip ketika Jacob berusaha mengingatkan. Dan kalimat sang suami terdengar condong membela Leon. "Setelah semua yang kau lakukan untuk Leon dan Yoanna, tidakkah semua itu sudah cukup memenuhi kewajibanmu sebagai seorang ayah kandungnya, Jacob?"

"Dan belum tentu kebahagiaan Aleta masih ada pada Bastian. Hubungan Leon dan Aleta akhir-akhir ini terlihat membaik."

Maida mendengus mengejek. "Sejak dulu, keduanya terlihat baik-baik saja. Tapi Aleta tak pernah terlihat sebahagia ketika bersama dengan Bastian."

Jacob terdiam sesaat. "Apa sekarang kau tiba-tiba menginginkan Aleta untuk menggantikan Berlian hanya karena dia cucu kandung Phyllian?"

"Hanya karena?" Maida mendecakkan lidahnya, sembari bangun berdiri dan memutar tubuh. Sepenuhnya menghadap pada sang suami. "Kau tahu tujuan kita menikahkan Bastian dengan Berlian untuk memberikan dukungan yang besar terhadap Bastian. Putra kandung dan sahmu, Jacob. Bagaimana mungkin kau menyepelekn fakta ini?"

Jacob kembali terdiam. Dibuat kehilangan kata-kata dengan obsesi Maida yang masih tak kunjung mereda. Bahkan semakin berkembang dengan harapan terlalu besar akan fakta ini. Ia pun hanya

menghela napas rendah.

"Lagipula, surat kesepakatan perceraian Leon dan Aleta. Sudah pasti ini adalah cara Leon untuk memanfaatkan kelemahan Aleta terhadap Lucien. Hati gadis itu memang selembut sutra dan begitu polos sehingga dengan mudahnya terpedaya oleh kelicikanLeon. Dan apa salahnya kita juga menggunakan cara yang licik seperti ini? Ini bahkan bukan sebuah kelicikan, Jacob. Tapi keberuntungan karena tuan Phyllian mendukung kita."

Sekali lagi Jacoh hanya bisa mendesahkan napas dengan pemikiran Maida. "Apa pun itu, kuharap kau tak menanam harapan yang terlalu tinggi, Maida. Di mataku, ini hanya terlihat seperti sebuah harapan yang semu," balasnya kemudian membalik kursi rodanya dan meninggalkan ruang keluarga. Ia sempat mendengarkan celaan sang istri yang mengatakan *'Kau memang tak berubah, Jacob. Masih saja membela Leon. Apakah dia memang selalu membanggakanmu? Dibandingkan Bastian?'*

Jacob tak membalas. Jawaban apa pun yang keluar dari mulutnya hanya akan semakin memperjelas tuduhan sang istri. Hingga menghilang dari pandangan Maida dan Bastian.

"Kau tak perlu mencemaskan apa pun, Bastian. Kau hanya perlu menuruti apa yang diinginkan tuan Phyllian darimu." Maida memegang kedua pundak Bastian. Yang tampak mulai meragu dengan kata-

kata sang papa.

Harus ia akui, ketajaman pikiran yang dimiliki Leon memang menurun sang papa. Yang sedikit banyak membuatnya cemburu. Namun, kali ini cinta Aletalah yang memberikan keberuntungan untuknya.

"Tak hanya Bastian, sekarang kau benar-benar merenggut kehidupanku, Aleta. Apa sekarang kau sudah puas?" Berlian menyentakkan lengan Aleta ketika menghadang langkah wanita itu yang baru saja keluar dari lorong paviliun. Tanpa Leon untuk menemui sang kakek yang beberapa menit lagi akan datang. "Menghancurkan hidupku? Pernikahanku."

Aleta melepaskan pegangan Berlian. Menatap kebencian di kedua mata Berlian yang begitu membara terhadapnya. Kemarahan yang begitu dalam terhadapnya. Akan tetapi, emosi yang terlihat jelas di wajah Berlian membuat Aleta pun memahami ketakutan dan posisi wanita itu yang merasa tak aman dan terancam akan kehadirannya. Dalam sekejap, Berlian harus membagi perhatian sang kakek dengan dirinya, pun dengan ketidak nyamanan dan ketidak percayaan yang masih ia rasakan terhadap kebenaran ini. Setelah berpuluh tahun menjadi cucu tunggal kesayangan seorang Phyllian Mamora.

"Kenapa kau tidak membunuh saja, Aleta?" Kini keputus asaan mulai merebak di wajah Berlian. "Ya. Kecelakaan itu. Aku memang pelakunya dan kaulah yang target utamaku. Setelah bertahun-tahun aku berpikir bisa menghibur kakek, ternyata ia masih tak berhenti mencari tahu tentang ibumu. Hingga aku menemukan liontin yang kau pakai di pesta itu sama persis dengan yang sering digunakan oleh ibumu di tumpukan foto-foto di ruangan kerja kakek. Kupikir ini hanya sebuah kebetulan. Tapi rupanya aku menemukan fakta tentangmu dan Bastian. Dan kau harus memahami ketakutanku. Aku hanya seorang yatim piatu. Hidup sebatang kara di dunia ini. Berbanding terbalik dengan hidupnya yang dipenuhi dengan cinta dan kebahagiaan oleh keluargamu. Jadi aku bersikap sedikit egois untuk mempertahankan sedikit cinta yang kumiliki di hidupku."

"Hanya kali ini, tidak bisakah kau mengalah padaku, Aleta?" Berlian melangkah maju. Menggenggam kedua tangan Aleta dengan permohonan yang membentuk menjadi sebuah genangan bening di kedua mata wanita itu. "Jika kau terbukti cucu kandung kakekku. Akulah yang akan disingkirkan oleh kakek. Tak hanya itu, bahkan Bastian akan menceraikanku dan membuangku dan anakku demi dirimu."

Kemudian tiba-tiba Berlian menekuk lututnya,

membuat Aleta terkejut dan melangkah mundur. Lalu menangis tersedu. "A-apa yang kau lakukan, Berlian?"

"Jika kau terbukti cucu kandung kakek angkatku, di situlah akhir hidupku, Aleta. Kau akan melihat kematianku dan anakku."

Tes DNA

ALETA TERKESIAP kaget. Ancaman yang diucapkan dengan begitu emosional tersebut tentu saja berhasil membuatnya tak berkutik. "A-apa maksudmu, Berlian?" Tubuh Aleta membungkuk. Melepaskan pegangan Berlian yang begitu kuat di bawah wajah basah wanita itu yang tertunduk dalam.

"Aku tak memiliki siapa pun dan apa pun. Memangnya untuk apalagi aku hidup, Aleta."

"Kakekmu ..." Aleta masih merasa tak terbiasa harus memanggil Phyllian sebagai kakeknya meski perlahan ia mulai mempercayai fakta tersebut. Berkas-berkas yang secara rahasia dikirim oleh pria paruh baya tersebut lewat pelayan di rumah utama, semakin membuatnya yakin bahwa memang

Phyllian Mamoralah ayah kandung ibunya. Dan diam-diam pria itu menghubungi nomor ponselnya. Pun tak banyak yang keduanya bicarakan karena kecanggungan Aleta. "Tak mungkin membuangmu, Berlian."

Berlian menggelengkan kepala, dengan isakan yang semakin menjadi. "Aku mendengar pembicaraan kakek dengan Bastian. Juga Bastian dan kedua orang tuanya. Mereka sedang berencana menyingkirkanku. Sebelum mereka semua mengakhiri hidupku, akan lebih baik jika aku yang mengakhiri hidupku dan anak kami dengan tanganku sendiri."

Lima menit kemudian, Aleta menghela napas panjang ketika melihat mobil Phyllian Mamora yang mulai memasuki halaman rumah Jacob Thobias. Kata-kata Berlian terngiang di benaknya. Dan yang semakin membuatnya tak nyaman, adalah perubahan sikap Maida terhadapnya.

Tantenya itu berdiri di sampingnya, dengan senyum lembut yang tak pernah diberikan padanya. Wanita paruh baya itu bahkan tak peduli dengan ketidak hadiran Berlian. Yang mungkin sedang meringkuk melanjutkan tangis kesedihan wanita itu di kamar Bastian. Begitu pun dengan Bastian yang tak berhenti menatapnya dengan harapan di

kedua mata pria itu. Di samping Anna dan Jacob Thobias. Yang tampaknya berada di teras rumah karena paksaan Maida.

Kehidupan yang berubah hanya dalam sekejap mata. Hanya karena fakta yang pada akhirnya terbongkar ini.

"Aleta?" Phyllian langsung menyambut keberadaan Aleta begitu turun dari mobil. Membuka kedua lengan dan langsung memeluk sang cucu.

Aleta tak menolak. Matanya terpejam, merasakan pelukan hangat dan penuh kerinduan yang bisa ia rasakan di dadanya. Meski tak sepenuhnya berani ia luapkan. Tertahan oleh ingatannya akan pembicaraannya dengan Berlian beberapa saat yang lalu.

"Oh, cucuku." Phyllian akhirnya mengurai pelukan eratnya. Dengan penuh keharuan menatap wajah Aleta. Kedua tangannya merangkum wajah mungil Aleta. "Kakek akhirnya bisa memelukmu secara langsung."

Aleta tak mengatakan apa pun. Menatap wajah sang kakek, dan saat itu juga ia menyadari kedua mata Phyllian Mamora yang warnanya hampir sama dengan mata ibu kandungnya.

Maida kemudian mempersilahkan Phyllian dan Aleta masuk ke dalam rumah. Mengatakan bahwa Berlian sedang sedikit tidak enak badan ketika

Phyllian bertanya ketidak hadiran sang cucu angkat.

Aleta semakin merasa tak nyaman, tetapi ia harus memastikan sesuatu secara langsung dengan kunjungan sang kakek malam ini. Setelah obrolan singkat Phyllian dengan keluarga Thobias, akhirnya ia diberikan kesempatan untuk bicara secara pribadi dengan sang kakek.

"Kakek tahu semua ini tentu saja mengejutkanmu dan masih membuatmu merasa canggung. Tapi, perlahan kau akan terbiasa. Apakah kau sudah memberitahu semua ini pada papamu?"

Aleta tak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Setelah pembicaraannya dengan Bastian pada malam itu. Ia sama sekali tak berani menghubungi papanya. Bukan untuk menghindar atau kecewa dengan kebenaran yang disembunyikan sang papa darinya, melainkan lebih karena ia butuh waktu sendiri untuk memikirkan semua ini dengan perlahan. Dan ia memahami keputusan dan posisi sang papa.

Aleta melepaskan genggaman tangan Phyllian di pangkuan pria itu dengan hati-hati. Memastikan pria tua itu tidak tersinggung dengan sikapnya. "Aleta sudah membaca semua berkas yang tuan Mamora kirimkan. Juga dengan rencana tes DNA yang hendak kita lakukan."

"Jangan memanggil kakek dengan panggilan seperti itu, sayang." Sepintas keterkejutan yang

dibuat-buat muncul di kedua mata Phyllian. "Panggil kakek. Jika kau tidak membiasakan diri mulai dari sekarang ..."

"Bukankah kita masih belum melakukan tes DNA?" sela Aleta dengan nada selembut dan sesopan mungkin agar tidak menyinggung perasaan sang kakek.

Phyllian terdiam sejenak. Menatap lebih dalam wajah sang cucu. "Tanpa melakukan tes tersebut, kakek yakin kau adalah cucu kandung kakek."

"Dan Aleta masih butuh waktu untuk menerima semua ini. Dengan perlahan." Aleta buru-buru menambahkan.

"Wajahmu sangat mirip dengan Naraku. Juga liontin yang kau miliki, itu adalah hadiah ulang tahun Naraku yang ke 13. Papamu pun tak menyangkal ataupun membantah kecurigaanku. Meski menolakku untuk membeberkan kebenaran ini."

Aleta tentu saja sudah mengonfirmasi cerita tersebut. Ia pun yakin pria tua di hadapannya adalah kakek kandungnya. Semua bukti yang dikirim oleh Phyllian sudah lebih dari cukup, dan semua itu tervalidasi dengan perasaan hangat yang memenuhi dadanya saat ini. Hanya saja ...

"Jika kau memang butuh waktu untuk menerima semua kebenaran yang membingungkan ini, kakek

akan memberimu waktu. Sebanyak yang kau butuhkan. Hanya saja, bisakah kau tidak menolak setiap kali kakek ingin bertemu denganmu? Ataupun mengirim kembali semua hadiah yang kakek kirimkan untukmu?"

Aleta lagi-lagi tak bisa menjawab. Menatap wajah Phyllian lekat-lekat lalu bertanya, "Bolehkah saya menginginkan sesuatu dari Anda?"

"Kakek," koreksi Phyllian lagi. Meski ada kekecewaan yang dibuat-buat, kelembutan dalam teguran tersebut membuat Aleta tak berdaya untuk menuruti kata-kata sang kakek.

Aleta mengangguk. "Ya, K-kakek," ulangnya dengan sedikit canggung.

"Tentu saja. Apa pun yang kau inginkan, kakek akan mengabulkannya."

Aleta merasa sedikit lega. "Aleta tak ingin melakukan tes DNA."

Senyum semringah di wajah Phyllian seketika membeku. Menelan kesiap terkejut yang lepas dari celah bibirnya yang berkerut.

"Bukan karena Aleta menolak semua kebenaran ini. Tetapi ... mungkin semua ini tidak dibutuhkan."

"Apa maksudmu dengan tidak dibutuhkan? Kau adalah pewaris tunggal kakek. Bagaimana pun tes itu kau butuhkan untuk mengklaim hakmu ketika kakek sudah tidak ada. Tanpa semua itu, kau tak

akan pernah diakui secara hukum oleh para direksi di perusahaan ..."

"Ya, itulah yang Aleta maksud, kakek."

Phyllian terdiam, mengedipkan mata dua kali ketika menatap sang cucu dengan penuh ketidak percayaan.

"Saya tak layak dan tak pantas mendapatkan semua hak itu."

"Apa maksudmu tak layak. Kau adalah ..."

"Cucu kandung yang baru saja kakek temukan," lanjut Aleta. "Berlianlah yang lebih pantas mendapatkan semua itu dibandingkan saya. Selain karena dialah yang selama ini berada di sisi kakek. Merawat, menyayangi, dan selalu berada di samping kakek. Dia pasti lebih tahu tentang perusahaan dan semua hal yang kakek miliki."

"Itu tidak benar, Aleta. Kakek sudah memberitahunya dan membicarakan ini di ulang tahunnya yang ke 17. Dan kita bertiga akan membahasnya, saat kau merasa memiliki waktu yang tepat."

"Aleta akan mempertimbangkan pembicaraan tersebut. Tetapi ... Aleta tetap menolak untuk melakukan tes DNA."

Phyllian terdiam. Menangkap kesungguhan yang tersirat di kedua mata sang cucu lalu berkata, "Dan kakek harap kau pun mempertimbangkan tes

ini."

"Aleta juga berharap, semua kebenaran ini tidak merubah apa pun. Tidak merubah kehidupan Aleta, juga kehidupan Berlian. Juga tidak merubah cara kakek memperlakukan Berlian dengan keberadaan Aleta."

Phyllian lagi-lagi terdiam. Menyelami wajah sang cucu lebih dalam lagi. Hingga kemudian tangannya terangkat dan merangkum sisi wajah Aleta, tersenyum lembut dan bergumam lirih, "Sekarang, kakek semakin yakin bahwa kau adalah putri kandung Naraku."

Aleta memberikan seulas senyum lembut. Keduanya saling berpelukan dengan penuh kerinduan selama beberapa saat. Hingga kemudian tersela oleh suara ribut-ribut dari arah ruangan di samping.

Phyllian dan Aleta beranjak berdiri, melangkah keluar mencari tahu keributan tersebut. Di ruang santai, Aleta melihat Maida, Bastian, Jacob dan Anna yang duduk di set sofa. Sementara perhatian keempat orang itu terfokus pada pelayan yang wajahnya pucat pasi dan tubuh bergetar hebat.

"Ada apa?" Maida bertanya dengan nada yang sedikit kesal akan gangguan tersebut.

"I-itu, N-nyonya. N-nona Berlian." Suara pelayan wanita itu terbata. Menelan ludah sebelum kembali

melanjutkan. “N-nona Berlian pendarahan dan pingsan di kamar mandi.”

Jalan Hidup Pilihan Untuk Aleta

BERLIAN MENGALAMI pendarahan, tetapi anak dalam kandungan wanita itu berhasil selamat. Aleta bernapas dengan lega setelah mendengarkan kabar tersebut dari sang kakek. Menurunkan ponsel dari telinganya begitu panggilan berakhir.

Hanya Bastian dan Phyllian yang ikut ke rumah sakit mengantarkan Berlian. Dan keberadaannya tentu saja tak diharapkan oleh wanita itu dan akan membuat Berlian semakin tertekan.

'Aku mendengar pembicaraan kakek dengan Bastian. Juga Bastian dan kedua orang tuanya. Mereka sedang berencana menyingkirkanku. Sebelum mereka semua mengakhiri hidupku, akan lebih baik jika aku

yang mengakhiri hidupku dan anak kami dengan tanganku sendiri.'

Mengingat kata-kata Berlian, Aleta tak bisa menghentikan pikirannya bahwa kecelakaan ini adalah kesengajaan Berlian untuk mengakhiri janin dan hidup wanita itu sendiri. Apakah Berlian memang akan senekat itu?

Aleta menggigit bibirnya. Rasa bersalah merambati dadanya. Ia sama sekali tak berniat membuat posisi Berlian terancam, apalagi menggantikan posisi wanita itu. Fakta bahwa ternyata ia memiliki seorang kakek, hanyalah demi menuntaskan rasa penasarannya. Bahwa ternyata dirinya masih memiliki sanak saudara lain. Selain papa dan ibu kandungnya yang sudah meninggal.

Seperti yang terjadi dengan Leon dan Bastian, ia tak ingin membuat keberadaannya menjadi persaingan untuk dirinya dan Berlian.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka memecah pikiran Aleta. Wanita itu menoleh ke samping, melihat Leon yang baru saja membersihkan diri setelah pulang lebih lambat dari biasanya. Sejenak pandangan keduanya saling bertemu, sebelum Leon berpaling lebih dulu dan langsung mendekati lemari pakaian. Mengganti handuk yang melilit pinggang pria itu dengan pakaian tidur. Kemudian menghampiri baby Lucien yang sudah terlelap.

Dan tentu saja pria itu tentang Berlian

yang nyaris mengalami keguguran. Juga tujuan kedatangan Phyllian ke rumah ini. Sudah tiga hari lebih mereka tidak saling bicara. Kekecewaan yang masih mendekam di hatinya, membuatnya semakin merasa terkhianati karena Leon yang sama sekali tak berusaha menjelaskan tentang semua kebenaran ini. Setidaknya pria itu bisa menyangkal tuduhannya, atau mengatakan sesuatu untuk memperbaiki hubungan mereka, kan? Sedikit terlihat bahwa pernikahan ini juga begitu berarti bagi pria itu dan semua yang ia tuduhkan hanyalah sebuah kesalahan. Tapi pria itu memang selalu sukses membuat harapannya runtuh.

Aleta meletakkan ponselnya di nakas, lalu berjalan ke kamar mandi. Saat ia naik ke tempat tidur, Leon sudah berbaring di sisi lain ranjang dengan posisi memunggunginya. Menciptakan perasaan tercubit yang berusaha ditepis sembari menyelipkan tubuh di balik selimut. Dengan posisi saling memunggungi.

Pagi itu, saat terbangun. Aleta tak menemukan Leon di sisinya. Kunci mobil dan tas kerja yang tidak ada di tempat, memberitahunya bahwa Leon sudah berangkat kerja lebih pagi dari biasanya. Sementara baby Lucien masih terlelap di bok bayi.

Aleta beranjak menuju kamar mandi, melihat

sang putra sebelum pergi ke rumah utama untuk memberitahu pelayan bahwa air di dispensernya sudah habis. Bersiap jika baby Lucien terbangun dan haus. Akan tetapi, langkahnya terhenti ketika melihat mobil yang familiar baru saja berhenti di depan teras rumah utama.

"Mama?" Aleta mengenali wanita paruh baya yang baru saja turun dari dalam mobil. Menyusul sang papa. "Papa?" Kerutan membentuk di keningnya, ketika kedua orang tuanya bukannya berjalan menuju paviliun, tetapi langsung masuk ke dalam rumah utama.

Aleta lekas melanjutkan langkahnya menuju rumah utama. Baru saja ia memasuki ruang santai, suara tamparan yang keras mempercepat langkah Aleta. Begitu sampai di pintu penghubung antara ruang tengah dan ruang tamu, ia melihat kepala Maida yang tertunduk ke samping sementara mama tirinya yang berdiri di depan sang tante, berdiri dengan wajah menegang.

"Sudah cukup kau menjodohkan Aleta dan Leon hanya untuk menjadikannya pionmu. Sekarang begitu kau mengetahui dia adalah pewaris tunggal Phyllian Mamora, kau mendukung hubungannya dengan Bastian? Jangan konyol, Maida. Aku tak akan membuatmu dan Yoanna memanfaatkannya lagi." Monica menuding tepat di depan wajah Maida dengan jari telunjuk. Dengan amarah yang begitu

pekat di seluruh permukaan wajah dan tatapan wanita itu. "Bastian mau Leon, aku tak akan memberikan Aleta pada mereka."

Kepala Maida perlahan terangkat, menatap sang adik dengan ketenangan yang berusaha dipertahankan. "Semua keputusan tidak ada di tanganmu, Monica. Kau sama sekali tak berhak memutuskan kehidupan Aleta lagi. Karena tuan Phyllian sendiri yang menginginkan Bastian sebagai calon cucu menantu untuk Aleta. Beliau bahkan sudah menyiapkan beberapa pengacara khusus dan terbaik untuk membuatnya berpisah dari Leon dan mendapatkan hak asuh Lucien."

"Bukankah kebahagiaan Aleta yang terpenting bagimu? Jadi apa salahnya dengan jalan hidup yang sudah dipilihkan oleh tuan Phyllian terhadap Aleta."

"Dan inilah alasanku tak pernah memberitahu Aleta tentang kakeknya." Untuk pertama kalinya, Nirel membuka suara. "Satu-satunya hal yang diinginkan ibu Aleta sebelum meninggal."

Maida terdiam, melirik sang adik ipar tanpa sedikit pun rasa bersalah. "Mungkin saja Nara saat itu masih marah dengan ayahnya."

Rahang Nirel mengeras. "Kau tak tahu apa pun tentang ibu Aleta, Maida."

Maida mengerjap terkejut dengan peringatan keras yang menusuk tajam dari Nirel. Berdeham

sekali demi mencairkan ketegangan yang semakin serius di wajah pria itu. "Maaf jika itu menyinggungmu, Nirel. Tapi ... kau tahu pria yang dicintai oleh Aleta adalah Bastian."

"Dan bukan berarti sekarang kau membongkar pasang pernikahan Aleta sesukamu dan demi keuntungan pribadimu, Maida."

Maida menjilat bibirnya kering. Tak berusaha menyangkal tujuan utamanya menyetujui rencana Phyllian Mamora karena semuanya sudah terbongkar terang-terangan seperti ini. "Setidaknya aku akan memperlakukan Aleta jauh lebih baik dibandingkan Yoanna."

"Omong kosong, Maida." Suara Yoanna bergabung dengan perdebatan yang semakin menegang tersebut. Mendapatkan perhatian Maida, Monica, dan Nirel, wanita paruh baya tersebut berjalan ke tengah ruang tamu. Berdiri tepat di samping Monica, menghadap Maida dengan seringai mencemooh untuk sang kakak. "Kau menyia-nyiakannya karena Aleta hanyalah gadis cacat dan kesialan yang ingin kau jauhkan dari Bastian. Dan sekarang kau menginginkannya karena ternyata Aleta adalah tiket emas untuk putramu. Sebagai batu loncatan untuk Bastian melengserkan posisi Leon, kan?"

Maida mendengus lebih keras. "Jangan bersikap munafik, Yoanna. Kau pikir kau merasa lebih baik

hanya karena menerima Aleta sebagai menantumu? Kau pun menolaknya sebagai menantumu dan menginginkan Berlian untuk Leon, kan? Kau hanya tak berdaya menghadapi keinginan Leon."

Mata Yoanna melebar, bibirnya menipis kesal.

"Semua kebaikan yang kau berikan padanya, hanyalah sandiwaramu karena dia adalah ibu kandung dari cucu laki-lakimu. Pewaris yang sah untuk Leon. Berapa banyak lagi kau akan bersikap serakah seperti ini, Yoanna? Tak hanya Leon, Jacob, dan sekarang kau menginginkan perusahaan untuk dirimu sendiri? Berapa banyak kau akan merebut hidupku?"

"Aku?" Yoanna tak terima dengan tuduhan tersebut. "Kenapa kau tak bertanya pada dirimu sendiri? Kaulah yang lebih dulu merebut Jacob dariku?"

"Aku tak tahu kau menjalin hubungan dengannya saat mama dan papa meninggal."

"Cukup!!" Suara Aleta membelah ketegangan yang membentang di antara Maida dan Yoanna. Wanita itu masih berdiri di seberang ruangan. Kemarahan memekati raut wajahnya akan perdebatan yang membuatnya semakin bingung dan frustrasi. Ada terlalu banyak informasi yang tak siap ia terima. Di tengah kemelut yang memenuhi benak dan perasaannya. Dan tak ada satu pun orang yang mencoba memahami perasaannya, malah

sibuk dengan keegoisan masing-masing.

"A-aleta?" Monica yang pertama kali berhasil menguasai keterkejutan akan keberadaan sang putri, melangkah mendekat. Tetapi Aleta malah berbalik dan berlari menjauh. Ia pun menyusul sang putri.

"Tidak, Yoanna," peringat Nirel ketika Yoanna mulai menggerakkan kaki, mengikuti istri dan putrinya. "Leon ataupun Bastian, tidak ada di antara mereka yang bisa kupercaya untuk kebahagiaan Aleta. Alasan kedatanganku dan Monica adalah untuk membawa Aleta kembali ke rumah kami. Kita akan bertemu di persidangan perceraaian mereka. Secepat mungkin."

Wajah Yoanna seketika memucat. Mulutnya membuka nutup kehilangan kata-kata. Dan sebelum ia sempat berhasil mengucapkan satu kata pun, Nirel sudah berbalik dan meninggalkan kedua kakak beradik tersebut.

Surat Gugatan Perceraian

"KAU BENAR-BENAR tak punya hati, Bastian. Anak kita nyaris mati dan kau masih saja sibuk memikirkan Aleta?" Mata Berlian digenangi air mata yang meleleh membasahi kedua pipinya. Tersedu oleh isakannya yang semakin menjadi. "Atau kau merasa bersedih karena anak ini tidak jadi mati? Dan menganggapnya sebagai batu sandungan untuk kisah cintamu dan Aleta?"

Bastian mendesah gusar. "Berhenti bersandiwara, Berlian. Kau sendirilah yang bermain-main dengan nyawanya. Kau pikir aku tak tahu kau melakukan kenekatan ini untuk menarik simpati

Aleta? Sehingga dia harus terpaksa mundur. Jangan pikir aku tak tahu kelicikanmu. Aku tak setolol itu."

Wajah Berlian membeku, meski tak terlalu terkejut dengan tuduhan Bastian yang memang benar adanya. Ya, keduanya tahu akan kelembutan dan kepolosan hati Aleta, yang di matanya malah tampak seperti sebuah ketololan. Ia hanya perlu mengundang simpati dan rasa iba Aleta, untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dari wanita bodoh itu. "Kau tahu?" Suaranya berubah ringan. Bahkan ujung bibirnya mulai dihiasi seringai licik, menggantikan ekspresi teraniaya yang dibuat-buatnya dengan sedikit bersusah payah.

Satu helaan panjang lolos dari celah bibir Berlian, tangan wanita itu yang dipasangi jarum infus bergerak menyeka air mata palsunya. "Baiklah, sepertinya lebih baik kita saling bersikap jujur saja. Aku tak akan pernah menceraikanmu. Apalagi merelakanmu hidup bahagia di atas penderitaanku. Sampai aku mati, aku rela menjadi istri yang tak dianggap olehmu, asalkan kau tidak bisa bersama dengan Aleta." Mata Berlian sampai melotot ketika mengucapkan sumpahnya. "Kalau pun kau berhasil membuangku dari hidupmu, aku akan memastikan Aleta tidak akan pernah menerimamu kembali. Karena harga untuk membayar cinta kalian, adalah kematianku dan anak kita."

Bastian menggeram, kedua tangan pria

itu mengepal di atas pangkuannya. Wajahnya menggelap, dengan amarah yang semakin membara di kedua matanya. Baginya, ini adalah ancaman yang tak ada artinya. Tetapi tentu saja akan menjadi hal yang berbeda bagi Aleta, yang memiliki hati lembut. Aleta tak akan mengorbankan nyawa siapa pun demi kebahagiaan wanita itu.

Dan harus ia akui, ancaman Berlian kali ini tepat mengena pada sasarannya. Yang mau tak mau membuatnya tak berkutik.

Sungguh sialan.

Setelah ia merasa lega dengan dukungan Phyllian Mamora, sekarang Berlian jelas akan menjadi batu sandungan yang cukup serius. Dan ia harus memikirkan cara lain untuk menyingkirkan Berlian dari jalan hidupnya dan Aleta.

Aleta tak mengatakan apa pun ketika mamanya mengemas semua pakaian baby Lucien sementara papanya mengemas semua barang-barangnya ke dalam dua koper besar yang sudah siap diangkut oleh pelayan. Wanita itu hanya duduk di sofa, dengan perasaan hampa dan kosong yang terasa begitu menyesakkan. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dengan hati yang tercabik.

"Kita pergi sekarang?" Monica merangkul

pundak sang putri. Mengusap lembut dan penuh kasih di lengan atas sang putri.

Aleta tak langsung beranjak. Tubuhnya serasa melekat di sofa, begitu hatinya di tempat ini. Pandangannya beredar ke seluruh ruangan. Seolah sebagian perasaannya yang tertahan, yang terpaksa ia usir ketika sang mama sedikit menarik tubuhnya untuk bangkit berdiri. Membawa langkahnya menuju pintu keluar paviliun.

Bibirnya hendak mengatakan apakah setidaknya ia pergi setelah bicara dengan Leon, tetapi tak ada satu patah kata pun yang berhasil lolos dari ujung lidahnya.

Di dalam mobil, Aleta pun sama sekali tak bicara. Begitu pun dengan mama dan papanya, yang sengaja mempertahankan keheningan tersebut. Sedikit melegakan perasaannya. Sehingga ia pun tak perlu menghindar atau mengalihkan pembicaraan apa pun yang akan diangkat oleh keduanya.

Setelah menghentikan perdebatan di antara Maida dan Yoanna, mamanya hanya mengatakan kalau mereka akan membicarakan semuanya setelah sampai di rumah dan menunggu perasaan Aleta lebih baik.

"Istirahatlah di atas. Mama akan mengurus Lucien dan akan memanggilmu saat makan malam sudah siap," pintah Monica begitu sampai di rumah. Aleta hanya memberikan satu anggukan

tipis, langsung naik ke lanidua dan berbaring di ranjangnya yang empuk. Terasa familiar dan betapa ia merindukan tempat ini.

Ruang tidurnya masih sama persis seperti ketika ia meninggalkannya berbulan-bulan yang lalu ketika menikah dengan Leon. Tak ada yang berubah. Semua berada di tempat yang sama meski ada beberapa barang yang ia bawa ketika pindah ke apartemen Leon.

Akan tetapi, entah kenapa di tengah ruangan yang hangat dan nyaman ini. Kali ini ada sesuatu yang terasa berbeda. Dirinyakah? Keberadaan baby Lucien di rumah ini? Atau ... perasaannya yang terasa seperti ... ada sebagian hatinya yang menghilang.

Aleta menghela napas. Panjang dan rendah, yang kemudian terasa berat kembali ketika mengingat Leon. Apakah pria itu akan mencarinya? Menyusulnya dan akan menyeretnya kembali ke tempat pria itu menginginkan keberadaannya. Setidaknya dengan alasan bahwa dirinya bisa menjadi batu loncatan untuk mempertahankan posisi pria itu di perusahaan. Meski terasa menyesakkan dan menyedihkan, sudut hatinya yang terdalam entah kenapa menginginkan keegoisan Leon tersebut.

Didera dilema yang terasa begitu menyesakkan. Aleta merasa lelah dan pada akhirnya menyerah untuk tenggelam dalam kantuknya.

Aleta tak berhenti menatap ponselnya yang bergeming dalam ketenangan di atas nakas. Tak bosan-bosannya menunggu benda pipih itu menjadi berisik oleh panggilan dari Leon. Tetapi satu-satunya panggilan yang muncul hanyalah dari sang kakek, yang mengabarinya tentang Berlian. Dan sesekali dari Bastian yang ia tolak.

Sejak seminggu kepergiannya dari paviliun di kediaman keluarga Thobias, dan Leon sama sekali tak pernah menghubunginya. Apalagi muncul di rumahnya untuk melihat baby Lucien.

"Aleta?" Panggilan dari arah pintu kamar yang setengah dibuka memecah lamunan Aleta. Monica melangkah masuk dan mengambil tempat di samping sang putri. "Kau mengurung diri di kamar lagi," gumamnya.

Aleta tak mengatakan apa pun selain membalas dengan seulas senyum tipis yang membuat sang mama menghela napas lirih.

"Apakah kakekmu masih sering menghubungimu?"

"Hanya beberapa kali."

Monica menahan diri untuk tidak bertanya apa yang Phyllian Mamora bicarakan, sekaligus tak bisa mencegah Aleta menerima panggilan tersebut

karena sang putri sendiri tidak menolak komunikasi tersebut.

Hening sejenak.

"Apakah tidak ada yang ingin kau bicarakan atau tanyakan pada mama? Atau pada papamu?" Monica mengamati wajah sang putri dengan hati-hati. "Sejak pulang ke rumah, kau hanya mengurung diri di dalam kamar. Hanya keluar ketika mengambil baby Lucien. Apakah kami melakukan kesalahan? Atau apa yang kami lakukan tidak seperti yang kau inginkan?"

Aleta menoleh, memberikan satu gelengan. "Aleta hanya butuh sedikit waktu untuk memikirkan semua ini, Ma." Suaranya terdengar sumbang dan kering. Ia bahkan tak tahu berapa lama lagi waktu yang ia butuhkan untuk tetap tenggelam dalam dilemanya saat ini.

Monica mengangguk, membawa tubuh sang putri bersandar ke arahnya lalu memeluknya dengan lembut. "Ya, kita akan membicarakannya hanya setelah kau merasa siap. Kita punya banyak waktu."

Kata-kata sang mama selalu berhasil menenangkannya. Meski tak sepenuhnya berhasil melenyapkan semua sesak yang mendekam di dada. Dan yang terutama, mamanya tahu apa yang diinginkan. Meski tidak kesemuanya.

"Apakah mama menolak semua orang yang

ingin menemui Aleta?"

Monica mengangguk.

"Semuanya?"

Monica mengangguk.

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya. Mungkinkah mamanya juga menolak kedatangan Leon?

"Maida, Yoanna, juga Bastian. Mereka masih bersikeras ingin menemuimu dengan berbagai macam alasan. Juga mengirim berbagai macam hadiah, yang sudah mama kirim kembali."

"L-leon?" Bibir Aleta akhirnya berhasil mengucapkan satu nama itu.

Monica terdiam. Menatap lebih lekat ekspresi di wajah sang putri sebelum menjawab. "Itu yang hendak mama bicarakan denganmu."

Tubuh Aleta berputar ke samping, sebelum kemudian jawaban sang mama membuat seluruh tubuhnya menegang dan wajahnya berubah sepucat kapas. Tak hanya merobek hatinya dengan keras, tetapi juga menyayat-nyayat perasaannya dengan cara yang paling buruk.

"Leon baru saja mengirim surat gugatan perceraian yang sudah dia tandatangani." Monica berhenti sejenak, menyadari kehancuran yang merebak di seluruh permukaan wajah sang putri. "Juga surat kesepakatan perceraian kalian."

Tak Baik-Baik Saja

ALETA MENATAP berkas yang tergeletak di sampingnya. Tak ia sentuh sejak kemarin sang mama meletakkannya di sana. Tahu benar apa yang ada di dalam sana, tetapi ia tak memiliki keberanian untuk membukanya.

Semua harapan dan keinginannya ada di dalam sana. Terkabulkan hanya dengan membubuhkan tanda tangannya di sana.

Namun ...

Akan tetapi ...

Kenapa sekarang perasaannya telah berubah?

Kenapa keinginan dan harapannya tidak sama?

'Mama tak tahu apakah mama perlu menyampaikannya padamu. Kakekmu dan Bastian menukarkan semua ini dengan perusahaan.'

'Mama dan papa tidak memihak siapa pun selain dirimu, Aleta. Yang kami inginkan hanyalah kebahagiaanmu semata. Jadi ... pertimbangkan baik-baik keputusanmu.'

Kata-kata sang mama kembali terngiang. Semudah inikah Leon menyerah untuknya? Untuk

Lucien? Ya, tentu saja dirinya tak bisa dibandingkan dengan kursi tertinggi di Thobias Group.

Aleta menghela napas panjang. Merasa tak siap dengan perpisahan ini. Tak akan pernah siap. Sekaligus berusaha memahami posisi Leon yang terjepit antara pernikahan mereka dan perusahaan. Pun ada kerelaan yang terselip dengan keputusan sepihak Leon yang berdampak cukup besar dalam gejolak dadanya.

Tangisan baby Lucien memecah lamunan Aleta. Wanita itu lekas beranjak dari duduknya dan mulai mengayunkan tubuh demi menenangkan sang putra yang berada dalam gendongannya. Menjauh dari meja tempat berkas perceraiannya dan Leon.

"Shhh ..." Aleta mencium kening sang putra. Menahan desakan air mata yang hendak meleleh

dari kedua matanya.

Tubuhnya bergoyang ke kanan dan kiri, berusaha meredakan isakan baby Lucien yang bukannya menjadi lebih tenang, putranya semakin menangis histeris.

Hingga akhirnya Aleta mulai merasa lelah dan tak mampu menahan bendungan tangisannya. Dan semakin diperparah oleh suara tangis baby Lucien yang semakin kencang.

Pintu kamar terbuka, Monica muncul dengan kepanikan yang begitu kental oleh tangis baby Lucien, juga wajah sang putri yang dipenuhi air mata.

"Berikan pada mama." Monica mengambil alih baby Lucien. Setengah memaksa karena Aleta memeluk sang cucu dengan begitu erat. Dan begitu berhasil terlepas, Aleta terduduk di sofa. Tertegun dengan wajah yang masih basah, menatap penuh sesal pada sang putra. Yang dibawa Monica keluar dari dalam kamar tidurnya.

Aleta masih tetap duduk di tempatnya ketika Monica kembali tak lama kemudian. Tanpa baby Lucien dan mengambil tempat di samping Aleta.

"Kau baik-baik saja?" Monica bertanya dengan hati-hati. Mengambil salah satu tangan Aleta dan menggenggamnya. Menyadari kemelut di wajah sang putri yang begitu pekat.

Aleta tak mengatakan apa pun, pertanyaan sang mama malah menyadarkannya, bahwa ia tidak baik-baik saja. Ia menjatuhkan. Kepalanya ke dalam pelukan sang mama, sebelum kemudian menangis tersedu. Meluapkan seluruh emosi yang terpendam memenuhi dadanya dalam bentuk uraian air mata.

Aleta menatap gedung tinggi, gelap, dan dilapisi kaca hitam di seluruh sisi yang berdiri menjulang di hadapannya tersebut dengan satu helaan napas penuh. Berusaha menetralkan kegugupan yang serasa seperti menggerogoti perasaannya.

Memantapkan hati dan langkahnya, Aleta berjalan menaiki undakan. Memasuki area lobi gedung, kedua kaki membawanya menuju lift khusus. Menekan lantai tertinggi di gedung tersebut dan masih berusaha menetralkan kegugupan di dadanya.

Pandangannya tak berhenti menatap angka di atas pintu lift, menunggu perubahan yang terjadi di setiap detik. Yang membuat napasnya tertahan dengan keras.

Hingga beberapa saat kemudian, lift berhenti di lantai 28. Dan seseorang yang tak diharapkannya berdiri di depan pintu lift. Sama terkejut akan pertemuan tak terduga tersebut.

"Aleta?" Bastian melangkah masuk. Wajah kusut pria itu seketika berubah penuh semringah akan keberadaan Aleta di tempat tak terduga ini. "Kau di sini?"

Aleta hanya memberikan sebuah anggukan singkat. Terutama ketika Bastian bergerak lebih mendekat dan memeluk tubuh mungilnya.

"Bastian?" Aleta menggeliatkan tubuhnya. Berusaha lepas dari peluk kesenangan Bastian dan memberikan jarak yang cukup bagi keduanya.

Seharusnya Aleta sudah memperkirakan kemungkinan pertemuan ini mengingat Leon dan

Bastian bekerja di gedung yang sama. Dan kedatangannya kemari bukan untuk menemui

Bastian.

"Akhirnya kau datang." Senyum Bastian melengkung lebih tinggi. Mengulurkan kedua tangan dan kali ini menggenggam kedua tangan Aleta dengan lebih erat. "Kau datang kemari untuk bertemu denganku?"

Kepala Aleta sudah akan bergerak menggeleng. Menguatkan hati untuk menolak pertanyaan tersebut. Binar harapan di kedua mata Bastian terlalu banyak. Dan meski ada ketidak tegaan di hatinya, tetap saja Bastian harus tahu bukan itu yang diinginkannya dari pria itu.

"B-bastian, aku ..."

Tinggg ...

Denting lift kembalu terdengar. Pintu lift bergeser terbuka dan kali ini yang berdiri di depan keduanya sukses membuat napas Aleta tertahan dengan keras.

Leon dan Julia.

Pandangan Leon dan Aleta langsung bertemu. Terpaku satu sama lain sebelum kemudian pandangan Leon bergerak turun dan menatap tangan Bastian dan Aleta yang saling terpaut.

Begitu pun dengan Julia, yang seketika merasa canggung. Mendadak merasa berada di tempat yang tak tepat merasakan aura tak mengenakkan di antara ketiga dewasa tersebut.

"L-leon, sepertinya ..."

"Masih ada tempat untuk kita." Leon menarik lengan Julia dan membawa wanita itu masuk ke dalam. Berdiri di depan Aleta dan Bastian. "Kita tak punya banyak waktu untuk menggunakan lift karyawan."

Julia tak mengatakan apa pun.

Aleta mengerjap tersadar ketika Bastian menarik tubuhnya lebih mundur ke belakang. Memberikan tempat bagi Leon dan Julia.

Wanita itu lekas melepaskan pegangan Bastian, menatap punggung Leon yang berdiri tepat di hadapannya dengan perasaan yang semakin campur

aduk.

Leon sudah berdiri di hadapannya, tetapi tak ada sepatah kata pun yang berhasil ia ucapkan. Sementara benaknya dipenuhi banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban dan penjelasan dari pria itu.

Lift berhenti di lantai 42. Bastian menarik keluar Aleta yang masih terbungkam kebisuan.

Leon tetap bergeming di tempat pria itu berdiri ketika Bastian dan Aleta menyelipkan tubuh di sampingnya. Berbanding terbalik dengan Julia yang memiringkan tubuh, memberikan jalan bagi Aleta dan Bastian melangkah keluar.

Mata Leon sempat melihat keduanya menyusuri lorong pendek dan masuk ke dalam ruangan Bastian sebelum pintu lift tertutup.

"Duduklah." Bastian mendudukkan Aleta di sofa panjang. Lalu memerintahkan asistennya untuk mengambilkan segelas air putih. "Kau ingin minum yang lain?"

Aleta tak langsung menjawab. Butuh beberapa saat yang cukup untuk memperbaiki perasaannya yang semakin kacau akan pertemuannya dan Leon baru saja.

Semua rencana sudah tersusun rapi ketika ia memutuskan datang ke tempat ini. Yang sukses menjadi kacau begitu ia berhadapan dengan pria itu,

dan semakin membuat Aleta ditusuk kecemburuan akan keberadaan Julia.

Bukankah Julia hanya seorang teman bagi Leon? Apakah hubungan Leon dan wanita itu berubah menjadi lebih dekat seiring dengan pernikahannya dan pria itu yang semakin merenggang?

"Minumlah." Bastian mendekatkan gelas berisi air putih ke wajah Aleta.

Aleta mengerjap. Menolak tawaran tersebut dan seketika tersadar di mana dirinya berada. Di ruangan Bastian.

Tubuhnya bergeser ke samping, menjauh dari uluran tangan Bastian dan tubuh pria itu.

Kening Bastian berkerut. "Kenapa?"

"Aku tak seharusnya berada di sini, Bastian." Aleta mengambil tas di sampingnya dan bangkit berdiri.

Bastian meletakkan gelas di tangannya dan ikut berdiri. Mencegah Aleta yang sudah mendapatkan satu langkah menuju pintu. "Apa maksudmu?"

Aleta terhenti. Menatap wajah Bastian dan menjawab, "Kedatanganku kemari, sebenarnya ingin bicara dengan Leon."

Wajah Bastian membeku. "Untuk membicarakan perceraian kalian?"

Aleta mengangguk pelan. "Juga hubungan

kami."

Anggukan Aleta melegakan Bastian, tetapi jawaban wanita itu membuat keheranannya semakin bertumpuk. "Maksudmu?"

"Kupikir itu bukan urusanmu, Bastian." Aleta berjalan ke samping, hendak melewati pria itu dan lagi-lagi ditahan Bastian. "Lepaskan. Aku ingin pergi."

"Hubungan apa yang kaumaksud, Aleta? Kalian akan bercerai. Tak ada yang perlu kalian bicarakan selain perceraian dan perpisahan." Pegangan tangan Bastian semakin menguat.

"Dan bahkan kalian tak perlu saling bertemu. Pengacara kalian bisa mengurusnya dengan baik."

"Lepaskan, Bastian." Aleta memelintirkan lengannya. Lebih kuat sehingga berhasil terlepas dari cekalan BastiAn meski tubuhnya nyaris terjungkal ke belakang.

Bastian membeku, akan penolakan Aleta yang memberikan jarak di antara mereka semakin jelas. Tak hanya secara fisik, tetapi juga perasaan Aleta yang seolah telah berubah untuknya. "Apakah semua ini karena Leon?"

Haruskah Merelakan Semuanya?

"APAKAH PRIA itu berhasil mempengaruhimu sehingga membuatmu seperti ini?" ulang Bastian dengan penekanan di ujung kalimatnya. "Jadi pria itu sudah berhasil mengubah perasaanmu padaku?"

Aleta tak langsung menjawab. Menatap binar harapan di kedua mata Bqstian yang perlahan meredup. Sama sekali tak menyangkal pertanyaan tersebut.

Bahkan pertanyaan tersebutlah yang membuat Aleta tersadar. Bahwa perasaannya pada Bastian memang sudah berubah. Berubah sepenuhnya tanpa ia sadari.

Bastian menggeleng. "Tidak. Ini terlalu cepat, Aleta. Dan semua ini bukan karena Leon.

Tetapi karena ancaman Berlian padamu, kan?"

Aleta tetap bergeming. Ekspresi wajah Bastian tampak begitu emosional.

"Berlian sudah mengatakan padaku. Semua itu hanya kelicikannya, Aleta. Percaya padaku." Bastian melangkah maju, tetapi tubuh Aleta bergerak mundur. Mempertahankan jarak di antara mereka tetap terbentang.

Aleta menggeleng. "Kakekku, kau, dan Berlian. Semua tak ada hubungannya dengan keputusan yang sudah kuambil atas hubungan kami, Bastian."

"Keputusan apa?"

"Dan kalaupun kami berpisah, aku tetap tak akan kembali padamu."

Mata Bastian mengerjap tak percaya. "Apa maksudmu?"

Aleta mendesah pelan sebelum menjawab, "Kau tahu apa yang kumaksud."

Seluruh tubuh Bastian membeku. Kemantapan di kedua mata Aleta dan jawaban wanita itu berhasil membuatnya tenggelam dalam kekecewaan.

Aleta berjalan menuju pintu. Sedikit tergesa untuk mencapai pintu lift khusus. Menuju lantai ruangan Leon berada.

"Tuan baru saja keluar." Jawaban asisten Leon membuat kedua pundak Aleta bergerak turun. Menelan kekecewaan dengan hati yang teriris akan tambahan si wanita muda tersebut. "Bersama nona Julia."

"Ke mana mereka?" Aleta menelan getaran dalam suaranya.

Asisten Leon tak langsung menjawab. "Makan siang di restoran Borneo Hotels."

Aleta mengenali tempat itu, yang berjarak sekitar lima belas menit dari gedung ini.

Ia pun lekas membalikkan tubuh dan kembali menuju lift. Menepikan perasaan menyedihkan yang muncul ketika bayangan kedatangannya akan mengejutkan Leon dan Julia.

Meski pada akhirnya ia harus melepaskan pernikahan mereka. Tetap saja Aleta butuh penjelasan secara langsung dari pria itu. Sebelum ia benar-benar menandatangani surat perceraian mereka.

Lima belas menit kemudian, Aleta kembali menelan kekecewaan karena tak bisa menemukan Leon di seluruh restoran.

Ketika berjalan melewati pintu keluar gedung, ia teringat ponselnya. Dan langsung menghubungi

nomor Leon.

Panggilannya berhasil masuk, tetapi tidak diangkat. Tak menyerah, Aleta kembali melakukan panggilan untuk kelima kalinya. Dan kali ini panggilan tersebut tersambung meski bukan Leon yang mengangkat.

"Aleta?" Suara Julia terdengar dari seberang. "Kau ingin bicara dengan Leon?"

Aleta menelan pedih yang tersangkut di tenggorokannya. "Y-ya, bisakah aku bicara dengannya?"

"Ya, tentu saja. Tapi ... dia sedang ke kamar mandi. Kau ingin menunggunya atau menghubunginya kembali lima menit lagi?"

"Aku akan menghubunginya lima menit lagi," jawab Aleta sembari memutus panggilan tersebut dengan suara tercekik. Saat menurunkan ponsel dari telinga, air matanya ikut meluruh. Membasahi pipinya.

Aleta duduk di samping pagar tanaman tinggi yang kebetulan berada di dekatnya. Mengabaikan lalu lalang kendaraan dan orang-orang di sekitar gedung hotel dengan wajah tertunduk. Menunggu lima menit yang berjalan terasa begitu lama.

Ponsel Leon yang tak berhenti berkedip di atas meja, lagi-lagi menarik perhatian Julia. Yang duduk di sofa. Wanita itu menatap benda pipih tersebut dan Leon yang berdiri di samping nakas. Sibuk membentuk simpul dasi di kerah kemeja dan mengabaikan panggilan dari

Aleta.

"Aku memintanya menghubunginya lima menit yang lalu, Leon. Setidaknya kau harus berbicara dengannya." Julia mencoba bicara.

Leon menyelesaikan simpul dasinya. Meraih jasnya di tepi ranjang sebelum mematikan ponsel dan memasukkan ke dalam saku jas. "Pengacara kami sudah mengurusnya," jawabnya datar. "Kita pergi sekarang. Biarkan asistenku yang mengurus barang-barang kita."

Julia mendesah pelan. Pandangannya mengikuti langkah Leon menuju pintu keluar kamar. "Aku yang akan mengurusnya. Kau tak perlu merepotkan asistenmu. Tunggu saja di mobil." Leon mengangguk singkat dan berjalan keluar.

Julia bangun dari duduknya. Mulai memunguti pakaiannya di sofa dan memasukkan ke dalam kantong. Begitu pun dengan setelan kerja Leon yang kotor di kantong lainnya.

Menyerah, pada akhirnya Aleta menurunkan ponsel dari telinganya. Memaksa kedua kakinya berjalan menuju jalan raya untuk mendapatkan taksi. Ia sudah duduk di depan gedung hotel dalam waktu yang cukup lama. Panggilannya sempat masuk beberapa kali, tetapi ia tetap memanggil nomor Leon yang tak lagi bisa dihubungi berkali-kali. Seperti orang bodoh.

Bukan tak tahu, ia hanya berpura tak tahu bahwa Leon memang sengaja menolak panggilan. Menolak bicara dengannya. Seharusnya Aleta paham, bahwa surat gugatan perceraian Leon adalah satu-satunya hal yang tersisa di antara mereka. Penjelasan sangat jelas dari Leon untuk hubungan mereka.

Pernikahan mereka tak berarti apa pun bagi pria itu. Dirinya tak berarti apa pun di hidup Leon. Selain sebagai pion dalam persaingan pria itu dan Bastian. Sebagai pemuas nafsu pria itu. Juga kesialan dan kecacatan di hidup pria itu yang sempurna.

Semua langkah yang baru saja mereka ambil untuk pernikahan mereka. Tak lagi berarti apa pun. Leon mempertahankannya karena tahu bahwa dirinya adalah cucu kandung Phyllian Mamora. Dan sekarang Leon melepaskannya karena tak ingin melepaskan jabatan pria itu.

Dering ponsel di dalam genggaman Aleta menyentakkannya dari lamunan. Kepalanya tertunduk, gegas melihat siapa yang

menghubunginya meski tenggorokannya kembali tercekat oleh kekecewaan.

"Ya, Ma?" jawabnya kemudian.

'Di mana kau sekarang?'

Aleta mengedarkan pandangan ke sekeliling. Tak yakin apakah ia harus memberitahu keberadaannya pada sang mama, ketika kedua matanya menangkap dua orang yang baru saja keluar dari gedung hotel.

Meski jarak jalanan dan pintu utama gedung cukup jauh, Aleta masih bisa mengenali kedua sosok tersebut. Leon dan Julia. Dan keduanya mengenakan pakaian yang berbeda ketika bertemu di gedung perkantoran.

Jadi mereka pergi ke sini bukan untuk makan siang. Dan pantas saja ia tak bisa menemukan Leon di restoran hotel. Leon dan Julia pergi ke lantai lain gedung.

"Aleta?" Julia membelalak ketika mobil Leon baru saja keluar dari area gedung hotel.

Ujung mata Leon hanya melirik ke tepi jalan. Melihat Aleta yang berdiri membeku, dengan wajah pucat menatap ke arah mobilnya.

Tanpa mengurangi kecepatan, mobil Leon melewati wanita itu. Melaju semakin jauh

meninggalkan Aleta di belakang.

"Setidaknya kalian perlu bicara, Leon."

Leon tak menjawab. Mengalihkan lirikannya dari kaca spion dan kembali menatap ke arah jalanan di depan mereka.

"Dia sepertinya ..."

"Aku sudah mengurusnya, Julia. Aku sudah mengatakan padamu, jangan biarkan permasalahan dalam pernikahanku membuatmu cemas seperti ini."

"Setidaknya kau perlu menjelaskan hubungan kita padanya. Dan aku juga sudah mengatakan padamu, kalau aku tak ingin terjebak dengan hubungan yang rumit ini. Selesaikan lebih dulu masalahmu dengannya secara baik-baik sebelum semua ini membuatku merasa semakin bersalah padanya. Dia wanita baik-baik, aku bisa merasakannya. Yang kebetulan saja terjebak di tengah permainan licik orang-orang terdekatnya. Termasuk kau."

Leon terdiam. Mencerna kata-kata Julia meski tak mengatakan apa pun. Ya, Aleta memang gadis yang polos dan memiliki hati terlalu lembut. Tak seharusnya gadis itu tersakiti dengan cara kejam seperti ini.

"Dan lagi, ada baby Lucien di antara kalian. Kau sungguh akan menukar istri dan anakmu dengan

perusahaan? Kau sungguh tak akan menyesali keputusanmu kali ini? Meski kau mengatakan Aleta bukan seseorang yang tepat untukmu, aku tahu baby Lucien adalah satu-satunya kebahagiaan yang bisa kau harapkan."

"Hanya itu pilihan yang tersisa. Kau tahu itu, Julia." Jawaban Leon terdengar datar dan dingin. "Dan ini yang terbaik untuk mereka."

"Sebelum kau melakukan yang terbaik untuk semua orang. Untuk Aleta dan putramu.

Setidaknya pedulikan dirimu sendiri lebih dulu, Leon. Tidak apa-apa jika kau sedikit egois. Kau sudah cukup banyak berkorban untuk orang lain. Untuk orang yang bahkan tak peduli dengan kebahagiaanmu."

Leon terdiam, selama beberapa saat. Lalu bergumam lirih, "Ya, selalu ada hal yang harus dikorbankan. Tidak semua yang kita inginkan akan berhasil kita dapatkan, Julia."

Kedatangan Leon

"KAU MASIH belum menyentuhnya?" gumam Monica membuka berkas di meja yang tampaknya masih tak tersentuh, bahkan setelah beberapa hari setelah Aleta mencoba menemui Leon di kantor. Kepalanya berputar, menatap sang putri yang berdiri di tengah ruangan, menggendong baby Lucien yang tampaknya mulai tenang.

Aleta hanya menatap sang mama, tanpa memberikan jawaban apa pun.

"Masih ingin bicara dengan Leon?"

Aleta memberikan satu anggukan pelan, menundukkan wajah dan menatap sang putra yang sudah terlelap. Ia pun berjalan mendekati boks bayi, membaringkan baby Lucien dan tetap berdiri di

samping boks bayi.

"Tadi malam papamu bertemu dengan kakekmu." Monica mendekati Aleta. Menyentuh pundak wanita itu dengan lembut. "Kakekmu mengatakan akan mengambil alih semua permasalaha ini dan mengatur pengacara terbaik untukmu."

Aleta menoleh ke samping, napasnya semakin tertahan. "K-kakek?"

Monica mengangguk. "Mama dan papa sudah menegaskan bahwa semua keputusan akan berada di tanganmu."

Aleta terdiam. Ia sudah menduga akan ikut campur sang kakek dalam permasalahan rumah tangannya dan Leon akan seserius ini.

"Tapi mama tahu kakekmu tak akan berhenti di sini. Apa kau butuh bantuan untuk bicara dengan Leon? Sebelum kakekmu ikut campur terlalu jauh dengan hidupmu?"

"Maksud mama?"

"Sepertinya kalian butuh bicara."

Bibir Aleta merapat, teringat ketika ia berada di hotel pada siang itu. Leon tentu saja mengetahui keberadaanya, tetapi pria itu menolak bicara dengannya dan pergi begitu saja. Panggilannya yang tak diangkat, karena pria itu tak ingin bicara dengannya. Kepala Aleta pun mengangguk pelan. Sekali lagi. Hanya sekali lagi ia akan mencoba bicara

dengan Leon. Sebelum benar-benar merelakan pria itu. Merelakan pernikahan mereka.

"Mama akan mengusahakannya."

"Terima kasih, Ma," gumamnya lirih.

Meski pada awalnya Monica tak pernah memihak Leon maupun Bastian, terutama pada Phyllian Mamora. Beberapa hari setelah mereka membawa Aleta pulang ke rumah, sang putri yang tampak murung. Sering kali melamun hingga kesulitan menangani baby Lucien yang juga seringkali rewel.

Monica dan Nirel pikir semua perubahan sikap Aleta karena sang putri yang masih tak siap membicarakan tentang Phyllian Mamora. Yang tiba-tiba menjadi kakek kandung Aleta. Namun, pembicaraan ketiganya rupanya sama sekali tak ada hubungannya dengan semua itu. Aleta memahami pilihan ibu kandungnya, begitu pun dengan sang papa. Hanya saja, karena semua kebenaran ini sudah terungkap, mereka tak bisa memutus hubungan darah tersebut begitu saja. Dan untuk pertama kalinya, Nirel dan Monica mempercayakan keputusan tersebut untuk Aleta.

"Juga dengan kakekmu."

"Aleta dan kakek akan bertemu nanti malam," jawab Aleta kemudian. Tadi pagi-pagi sekali kakeknya membuat janji makan malam tersebut. Dan sepertinya inilah alasan kakeknya ingin

bertemu.

"Baiklah kalau begitu."

Aleta baru saja membersihkan diri dan keluar dari kamar mandi dengan tergesa karena suara isak tangis baby Lucien memenuhi seluruh ruangan. Tanpa mengganti jubah mandi yang dikenakannya, wanita itu langsung menghampiri sang putra. Terkejut melihat wajah mungil baby Lucien memerah, padahal ia sudah bergegas menyelesaikan mandinya dengan cepat begitu mendengar tangisan bocah mungil tersebut.

Dan Aleta semakin dibuat terkejut ketika menyentuh tubuh baby Lucien, yang tak seperti biasanya. Tersentak akan suhu tubuh baby Lucien yang lebih tinggi. Panik, Aleta pun lekas membawa sang putra keluar dari kamar. Memanggil mama dan papanya. Yang dengan sigap membawa keduanya ke rumah sakit.

Beberapa saat kemudian, Aleta akhirnya bisa merasa sedikit terlegakan setelah baby Lucien akhirnya mulai tenang. Meski wajah mungil tersebut masih dibasahi oleh sisa air mata, isakan sang putra sudah berhenti dan mulai terlelap dalam pelukannya.

Wajah Aleta tertunduk. Rasa bersalah merambati

perasaannya. Sedikit banyak, perasaannya yang kacau pasti mempengaruhi emosi baby Lucien. Stres yang memenuhi pikirannya, dampak dari seluruh perhatiannya yang terlalu banyak memikirkan pernikahannya dsan Leon. Membuatnya tak terlalu fokus memperhatikan sang putra.

"Maafkan mama, sayang," bisiknya lembut. Dengan bibir yang masih menempel di ujung kepala sang putra. Yang masih terasa sedikit hangat setelah dokter memberikan obat penurun panas. Air matanya kembali meleleh. Memeluk tubuh mungil sang putra dengan erat sekaligus hati-hati. Takut jika ia sedikit menambah tekanan dalam pelukannya akan membuat baby Lucien terbangun.

"Aleta?" Monica menyentuhkan lengan atas Aleta. "Mama akan keluar sebentar untuk mendapatkan makan malam untukmu. Papamu masih mengurus administrasi di bawah, sebentar lagi akan kembali."

Aleta memberikan satu anggukan. Selera makannya memang sudah kacau akhir-akhir ini. Terutama dengan baby Lucien yang jatuh sakit, ia sama sekali tak ingin makan apa pun. Akan tetapi, teringat bahwa baby Lucien masih menyusu padanya. Membuatnya kali ini harus lebih memperhatikan asupan gizinya agar terpenuhi dengan baik. Harus memaksa mulutnya menelan sesuatu.

"Kau ingin makan sesuatu?"

"Apa pun itu."

Monica mengangguk. Mengelus lengan Aleta lalu beranjak menuju pintu.

Aleta menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, mendapatkan posisi yang nyaman untuknya dan baby Lucien yang masih berada dalam pangkuannya. Lama ia hanya melamun, mengamati wajah baby Lucien yang sepenuhnya adalah replika dari Leon.

Mulai dari bentuk alis, bulu mata, hidung, bibir, dan bentuk wajah sang putra. Adalah kembaran Leon dalam versi yang lebih menggemaskan.

'Tidak. Jika kau memutuskan untuk menyerah pun, aku tak akan melepaskanmu, Aleta. Aku selalu memegang kata-kataku.'

Kali ini Leon sudah memutuskan untuk melepaskan dirinya. Melepaskan mereka berdua. Pria itu tak lagi memegang kata-katanya. Satu kali Aleta mendesah pelan, menelan kekecewaannya meski tetap memahami keputusan yang diambil oleh Leon.

Suara pintu kamar yang didorong terbuka dengan sedikit kasar, memecah lamunan Aleta. Kepala wanita itu bergerak memutar, tersentak pelan karena yang muncul dari balik pintu bukanlah sang papa yang mamanya bilang akan kembali secepat mungkin. Melainkan Leon Thobias. Dengan

wajah dipenuhi keringat dan berdiri di ambang pintu dengan napas terengah. Seolah telah berlari berkilo-kilo meter.

Ekspresi wajah pria itu tampak campur aduk. Antara kemarahan dan penyesalan. Menatap keterkejutan di wajah Aleta akan kedatangannya yang secara tiba-tiba.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" Suara Leon dipenuhi kekesalan ketika berhenti di samping ranjang. Terkesan memarahi, tetapi ia sendiri tak bisa menyalahkan Aleta karena ponselnya memang sengaja ia matikan agar wanita itu berhenti menghubunginya.

Aleta tak mengatakan apa pun. Mengamati setelan kerja yang masih dikenakan oleh Leon. Tampaknya pria itu datang kemari langsung dari kantor. –Atau mungkin sedang berada di tempat lain dengan Julia karena tak sempat pulang untuk mengganti pakaian. Bibirnya terasa kelu memikirkan kemungkinan tersebut. Mengerjap terkejut menyadari kecemburuan yang semakin merebak di dadanya karena pikiran yang muncul tersebut. Aleta bahkan tak berani mempertanyakan kenapa pria itu mengetahui secepat ini.

"Julia menghubungiku. Dia melihatmu dan mamamu membawa baby Lucien di rumah sakit," jelas Leon kemudian. Yang membuat Aleta semakin merapatkan mulut. Leon tak ingin mengangkat

panggilannya, tetapi tidak dengan wanita lain. Hanya dirinya.

"Bagaimana keadaannya?" Leon bergerak semakin dekat. Mengulurkan tangan untuk menyentuh kening sang putra yang sudah terlelap. Tangannya bergetar hebat, oleh kepanikan. Tak menyangka kecemasannya akan menjadi sebesar ini, sehingga tak bisa menahan diri untuk tidak datang ke tempat ini.

"Panasnya belum turun?" tanya Leon lagi karena Aleta tetap bergeming dalam kebisuan. "Apa yang dikatakan oleh dokter?"

"Dokter sudah mengurusnya dan akan memeriksa dua jam lagi." Akhirnya, untuk pertama kalinya Aleta bersuara. Selirih mungkin hingga nyaris tak terdengar.

Leon mengangguk tipis, duduk di kursi yang ditarik ke samping ranjang. Napasnya mulai kembali normal, sedikit merasa tenang meski tak bisa lega melihat kepucatan di wajah baby Lucien dan Aleta.

Hening yang cukup lama menyelimuti keduanya. Terutama ketika pandangan Leon tanpa sengaja berhenti pada tangan Aleta yang mengelus lembut kaki mungil baby Lucien. Pada jari manis wanita itu yang masih dilingkari cincin pernikahan mereka.

Leon menurunkan tangan di pangkuannya, kepala tangannya terasa kosong karena memang

cincin pernikahannya sudah tidak ia kenakan lagi setelah menanda tangani surat gugatan perceraian mereka. Berada di laci teratas meja kerjanya.

Aleta tentu saja menyadari gerakan tersebut, ikut menyembunyikan tangannya. Ya, hanya dirinyalah yang ingin bertahan. Dan keinginannya tersebut jelas tak cukup untuk mempertahankan rumah tangga mereka.

Suara ketukan pintu membelah kecanggungan di antara mereka. Pandangan keduanya serempat berputar ke arah pintu. Leon sudah akan berdiri untuk membukakan pintu, tetapi pintu lebih dulu terbuka dan Phyllian Mamora dan Bastian melangkah masuk. Membuat keduanya terpaku.

Keputusan Leon

PHYLLIAN MAMORA dan Bastian tentu saja tak menyukai keberadaan Leon di ruang perawatan anak tersebut. Dan sama sekali tak menutupi kebencian keduanya di depan Leon. Aleta yang merasa terjebak dengan kecanggungan tersebut pun tak bisa melakukan apa pun. Terutama dengan sang kakek yang jelas-jelas ingin menyeret Leon keluar dari ruangan tersebut tapi tak mungkin membuat keributan di ruang perawatan baby Lucien yang kini sudah berbaring di ranjang pasien.

"Kakek ingin bicara sebentar," ucap Phyllian. Melirik ke arah Leon yang masih duduk di kursi. Tak melepaskan pandangan dari baby Lucien sedikit pun.

Aleta mengangguk pelan, mengikuti sang kakek menuju pintu.

"Awasi dia untukku," pintah Phyllian pada Bastian sebelum mencapai pintu.

Aleta tentu saja merasa tak nyaman dengan pintah tersebut. "K-kakek ..."

"Kakek tidak mempercayainya, Aleta. Siapa yang tahu kalau dia akan membawa lari cicitku." Jawaban Phyllian yang tidak lirih semakin menambah ketidak nyamanan Aleta. Kepala wanita itu berputar ke arah Leon, yang masih memunggungi posisi mereka. Meski begitu, Aleta yakin kalau Leon mendengarkan pembicaraan tersebut.

"Leon adalah ayah kandungnya, Kakek. Tak mungkin ..."

"Ayah kandung yang memanfaatkan putranya dengan cara yang licik untuk menekanmu seperti ini," penggal Phyllian dalam dengusan yang keras.

Aleta terdiam. Menatap sang kakek yang kemudian menarik lengannya keluar dari ruang perawatan baby Lucien. Membawanya menuju area sepi yang tak jauh dari kamar. Aleta pikir keduanya akan berbicara, tetapi rupanya di sana sudah ada seorang pria bersetelan serba hitam yang menunggu mereka.

Phyllian mengambil berkas yang diulurkan oleh pengawalnya, kemudian menyodorkannya pada

sang cucu.

Aleta tersetak pelan, mengenali berkas tersebut adalah berkas yang sama yang berada di meja di dalam kamarnya.

"Ya, kakek terpaksa bersikap lancang seperti ini. Sudah sepuluh hari lebih dan papamu tak becus mengurus permasalahan ini. Jadi kakek menyuruh pengasuh baby Lucien mengambilnya. Agar semuanya cepat terselesaikan."

Sekali lagi Aleta dibuat terkejut. Tepat seperti yang dikatakan mamanya, bahwa kakeknya tak akan berhenti sampai di sini. "Papa dan mama bukan tak becus mengurus permasalahan ini. Mereka hanya mempercayakan keputusan besar ini berada di tangan Aleta." Ada ketegasan yang terselip dalam nada suara Aleta.

Phyllian terdiam sejenak. Memperbaiki kalimatnya dengan hati-hati sebelum kembali bicara. "Ya, kakek memahami, dan kakek bukan bermaksud ikut campur dengan rumah tangga kalian. Kakek hanya tak ingin permasalahan ini terus menggantung. Apa kau merasa ragu Leon akan membuat celah untuk membuatmu rugi dengan perceraian ini?"

Kepala Aleta sudah akan bergerak menggeleng, tetapi kedua pundaknya tiba-tiba dipegang oleh sang kakek dan tubuhnya dibawa ke dalam pelukan pria tua itu.

"Tenang saja, Aleta. Kakek tak akan membiarkan dia mengancam dan membuatmu tak berkutik seperti ini lagi. Hak asuh Lucien akan tetap berada di tanganmu. Dia yang menggugat ceraimu, dan semua itu didukung dengan surat kesepakatan perceraian kalian. Kakek akan memastikan perceraian ini menguntungkanmu. Juga perusahaan."

Mata Aleta melebar, tersentak terkejut dengan tambahan kalimat sang kakek. Ia menarik mundur tubuhnya dan menatap Phyllian. "Perusahaan? Apa maksud kakek?"

Phyllian terdiam, menatap sang cucu dan mengerjap sekali sebelum menjelaskan. Sesuatu yang membuat Aleta lebih terkejut lagi.

Aleta kembali ke dalam ruang perawatan baby Lucien. Melihat Leon dan Bastian yang berdiri di samping ranjang pasien. Baby Lucien masih terlelap, tetapi ketegangan udara di antara Leon dan Bastian bisa ia rasakan begitu pekat. Tetapi kedua pria itu berhasil menguasai emosi dengan baik. Leon berbalik dan kembali duduk di kursi, sementara Bastian berjalan mendekati Phyllian dan Aleta.

"Kakek pulang dulu, besok kami akan kembali ke sini," bisik Phyllian sembari memeluk Aleta. Lalu memberikan isyarat pada Bastian. Mempertegas

kata *kami* agar didengar oleh Leon dan Aleta. Bahwa keduanya tak bisa menolak.

Bastian mengangguk dan memberikan satu senyuman pada Aleta. Juga satu sentuhan lembut di lengan atas wanita itu sebelum berjalan keluar pintu bersama Phyllian Mamora.

Aleta menutup pintu di belakangnya, membalikkan badan dan menatap punggung Leon yang tegap dan tampak tegang masih dalam posisi memunggunginya. Kedua kalinya mulai melangkah, mendekati ranjang pasien baby Lucien. Mengambil tempat di sisi lain ranjang.

Pandangan Leon bergerak menatap wajah Aleta, lalu bergerak turun dan berhenti pada berkas di tangan Aleta. Berhenti sesaat ketika mengenali berkas familiar tersebut sebelum memalingkan muka dan kembali menatap wajah sang putra yang tampak begitu tenang.

'Kau sama sekali tak berhak berada di tempat ini, Leon. Seperti kesepakatanmu dengan kakek Aleta. Kau tak akan pernah muncul di hadapan mereka setelah menandatangani surat gugatan perceraian dan menyerahkan Aleta dan Lucien sebagai ganti untuk posisimu.'

Leon mendengus tipis. Kemarahan dan kecemburuan yang bergemuruh di dadanya semakin terasa menyesakkan akan kesombongan Bastian yang bersikap seolah pria itu lebih berhak atas Aleta

dibandingkan dirinya. 'Kau lupa, Aleta masih sah secara hukum. Pengacaranya masih belum mendapatkan surat tersebut. Tidakkah kau merasa lebih penasaran dengan hal lainnya? Kenapa dia masih belum menjatuhkan putusan semudah ini? Kenapa keinginan dan harapan ada di depan matanya, tak juga diambilnya hingga membutuhkan waktu selama ini?'

Wajah Bastian sepenuhnya menegang. Tak hanya oleh keangkuhan yang terpampang jelas di wajah Leon, tetapi juga pertanyan-pertanyaan Leon yang tak bisa ia jawab.

'Sepertinya kau tak lagi mempengaruhinya sebanyak ketika memutuskan untuk melarikan diri enam bulan yang lalu, ya?' ejek Leon yang membuat wajah Bastian semakin menggelap. Menciptakan ketegangan yang begitu besar di antara keduanya. 'Seperti yang dijanjikannya padaku. Kalau dia akan berusaha mengenyahkanmu dari hatinya. Tapi aku tak pernah menyangka usaha istriku akan berhasil secepat ini.'

'Kalian dalam proses perceraian,' desis Bastian tak terima Leon masih menyebutkan kata istriku.

Seringai Leon melengkung lebih tinggi. 'Secara hukum, dia masih istriku. Kami belum bercerai.'

Leon tertegun. Ya, mereka masih belum bercerai. Dan akan segera bercerai. Setidaknya sisa waktu yang semakin menipis tersebut bisa ia manfaatkan untuk membuat Bastian berapi-api oleh kecemburuan.

Juga, setidaknya saat ia melepaskan Aleta, wanita itu dan putranya berada di tangan yang tepat.

Satu-satunya hal yang membuatnya merasa lega untuk melepaskan Aleta adalah cinta Bastian yang begitu tulus untuk wanita itu.

Sikap lembut dan penuh perhatian Bastian pada Aleta. Ketulusan cinta Bastian -yang meski tak pernah tidak berhasil membuatnya cemburu- semua itu akan cukup untuk membuat hidup Aleta bahagia.

Dan walaupun cinta Aleta pada Bastian sudah mulai goyah, setidaknya akan lebih mudah bagi Aleta untuk kembali mencintai Bastian dibandingkan mempertahankan pernikahan mereka dengan hubungan yang baru saja dimulai.

Gerakan tangan Aleta yang tiba-tiba meletakkan berkas di tangan tepat di hadapan Leon membelah lamunan pria itu. Leon menatap berkas tersebut, lalu wajahnya terangkat menatap wajah Aleta, yang juga menatapinya lebih lekat.

"Jika kau melakukan semua ini karena tekanan kakekku, sebaiknya kau mengambil kembali berkas ini, Leon." Aleta memberi jeda sesaat dan melanjutkan. "Aku hanya ingin bercerai, karena keputusanmu sendiri."

Cukup Untuk Kita Bertiga

"AKU TIDAK menandatanganinya tanpa keinginanku, Aleta. Apalagi yang kau butuhkan dan tunggu untuk menerima gugatan ini? Semua yang kau inginkan ada di dalam sini."

Aleta mengerjap dengan jawaban dingin yang diberikan Leon. Menelan kekecewaan yang sengaja di berikan Leon padanya. Tentu saja ia bisa menangkap kesengajaan pria itu untuk membuatnya kecewa. Dengan cepat, Aleta memasang ekspresi datarnya seapik mungkin. Kedua matanya menatap lurus tatapan intens Leon yang berusaha melucuti perasaannya. "Kakekku akan tetap mengusirmu dari perusahaan meski kita bercerai."

Leon membeku, keterkejutan menampar wajah pria itu dan butuh beberapa detik lebih lama baginya untuk mencerna keterkejutan dan menguasai raut wajahnya. Demi menyimpan kemarahan yang nyaris tak bisa disembunyikan dengan baik.

Meski ini adalah informasi penting yang sudah ia perkirakan dan kartu lain untuk membuat Phyllian Mamora tak berkutik berada di tangannya. Ia hanya tak menyangka Phyllian Mamora akan memulai pengkhianatan secepat ini.

Ya, seharusnya permainan ini tidak menjadi mudah, kan?

Leon mengulurkan tangan, membuka berkas di hadapannya dan tak menemukan bubuhan tanda tangan Aleta di sana.

"Apakah ini alasanmu tidak ingin bercerai dariku?"

Aleta menggeleng. "Aku sudah mengatakan padamu. Keinginanku untuk mempertahankan pernikahan ini."

"Kau berpikir aku mempertahankanmu karena tahu kau adalah cucu kandung seorang Phyllian Mamora yang baru saja ditemukan."

Raut Aleta membeku dan tak akan menyangkal tuduhan tersebut. "Dan kau sama sekali tak menjelaskan ataupun menyangkal tuduhan itu."

"Apa kau akan mempercayaiku?"

Aleta tak yakin. Menjilat bibirnya yang mendadak kering akan tatapan Leon yang melucuti setiap emosi di wajahnya. "A-aku tak akan berusaha membela diri. Tapi saat itu aku begitu kacau dengan semua kebenaran yang mendadak menerobos di hidupku ini."

Leon tentu saja memahami semua perasaan yang bergejolak di hati Aleta. Terutama ketika wanita itu mengetahui dirinya tahu lebih dulu dan tetap bungkam. Aleta pasti merasa dikecewakan dan dikhianati olehnya.

"Dan kau tetap diam karena papaku yang memintanya padamu," tambah Aleta kemudian. "Kenapa kau tidak berusaha menjelaskan apa pun padaku?"

"Ini yang terbaik untuk kita berdua, Aleta." Suara Leon begitu lirih.

"Tapi tidak untukmu, kan?"

Wajah Leon kembali membeku. Untuk pertama kalinya, Leon merasa tak berkutik dengan pertanyaan retoris Aleta.

"Kau melakukan semua ini, demi kebaikan semua orang. Bahkan untuk Bastian."

Mata Leon berkedip sekali, menurunkan pandangan dan sengaja menatap wajah baby Lucien dengan napas yang tertahan. "Aku tak tahu gadis sepolos dirimu ternyata bisa menjadi sok tahu

seperti ini, Aleta."

"Aku tak begitu mengenalmu, tapi aku tak bisa menyangkal apa yang dirasakan oleh hatiku."

Ujung bibir Leon menyeringai. Mengangkat pandangannya kembali pada Aleta. "Kau menggunakan perasaan?"

Aleta menggigit bibir bagian dalamnya dengan jawaban mengejek Leon. Yang lagi-lagi disengaja untuk membuatnya terluka.

"Seberapa besar keinginan yang kau miliki untuk rumah tangga ini?"

"Cukup untuk kita bertiga."

Leon membeku, begitu pun dengan Aleta. Pandangan keduanya saling mengunci satu sama lain.

'Perusahaan? Apa maksud kakek?'

Phyllian tersadar, ia sudah bicara terlalu banyak hingga keceplosan seperti ini. Kebimbangan Aleta untuk menerima gugatan perceraian ini juga Bastian yang masih belum berhasil membuat keputusan sang cucu berubah. Adalah tanda bahwa Leon telah berhasil mengikat perasaan Aleta lebih serius dari yang ia pikirkan.

'Kakek menekan Leon untuk menceraikan Aleta demi perusahaan, kan? Dan sekarang kakek akan mengkhianatinya? Diam-diam menusuknya dari belakang?' Aleta melangkah mundur, dengan

kekecewaan yang begitu pekat di seluruh permukaan wajahnya.

'Aleta?'

Aleta mengangkat kedua tangannya. 'Hingga sekarang, Aleta masih berusaha menerima bahwa Anda adalah kakek kandung saya. Satu-satunya anggota keluarga yang dimiliki ibu kandung Aleta. Kebenaran ini sudah terungkap dan Aleta tak mungkin memutus hubungan darah kita begitu saja. Akan tetapi ... sepertinya bukan ranah kakek untuk ikut campur lebih dalam urusan pernikahan Aleta dan Leon. Apalagi harus mencampur adukkan perusahaan dengan urusan pribadi kami.'

'Dia memanfaatkanmu. Bagaimana mungkin kakek diam saja? Dan jangan lupakan semua penderitaan juga penekanan yang diberikannya padamu dalam pernikahan kalian. Juga apa yang dilakukannya pada hubunganmu dan Bastian. Pada cinta kalian.'

'Aleta tak akan menyangkal semua itu.' Aleta terdiam sejenak. 'Tapi seiring berjalannya waktu dalam pernikahan kami, Aleta sudah menerima semuanya dan Leon tidak seburuk itu. Semua yang dilakukannya adalah demi kebaikan semua orang. Termasuk Bastian.'

Mata Phyllian menyipit curiga. Menatap Aleta seolah sang cucu telah dicuci otaknya.

'Bahkan perceraian ini, meski Leon melakukannya demi perusahaan. Aleta tetap bisa memahami

keputusan pria itu.'

Ekspresi wajah Phyllian seketika membeku. 'Apa maksudmu?'

Aleta menghela napas rendah. 'Aleta tak benar-benar tahu tentang perusahaan juga permasalahan yang begitu rumit ini. Tapi seharusnya kakek tahu siapa di antara Leon dan Bastian yang tepat untuk posisi itu. Siapa di antara mereka yang paling bisa dipercaya untuk menjadi pimpinan Thobias Group.'

Phyllian terdiam. Matanya berkedip sekali dan tak akan menyangkal pernyataan tersebut. Leon dan Bastian, di antara keduanya memang Leonlah yang paling kompeten dan tepat untuk posisi presiden direktur. Perkembangan perusahaan dan kesejahteraan karyawan, semua lebih berkembang sejak Leon memegang jabatan tersebut dibandingkan Jacob Thobias. Dan bukannya ia tak tahu akan ketidak becusan Bastian dalam mempertanggung jawabkan setiap pekerjaan yang sudah dipercayakan pada pria itu. Tetapi keputusannya mendukung Bastian Thobias memang semata karena urusan pribadi. Karena Bastian adalah pria yang dicintai oleh Aleta.

'Dan jika kakek melakukan semua ini, mengorbankan semua ini demi kebahagiaan Aleta. Sekarang Aleta mengerti kenapa papa berusaha memendam kebenaran ini dari kita berdua.'

Phyllian menggeleng. Suaranya melirih, ditelan penyesalan yang begitu dalam. 'Kakek hanya berusaha

menebus semua kesalahan yang pernah kakek lakukan pada ibumu, Aleta.'

'Maka kakek hanya perlu mempercayai Aleta untuk kebahagiaan Aleta sendiri. Seperti yang tidak pernah kakek lakukan untuk ibu kandung Aleta.'

Kali ini Phyllian dibuat kehilangan kata-kata sang cucu yang menohok. Kedua pundaknya turun ke bawah.

'Dan lagi, ada anak kandung Bastian di dalam kandungan Berlian. Meski Berlian hanyalah cucu angkat kakek, tak seharusnya kakek melakukan ini padanya. Setidaknya untuk bertahun-tahun kebahagiaan yang telah diberikan Berlian di tengah kerinduan kakek akan ibu kandung Aleta. Berlianlah yang berada di sisi kakek. Menghibur kakek dan membuat kakek tersenyum.'

'Bastian sudah memberitahu kakek, bahwa dialah yang nyaris membunuhmu setelah mengetahui rahasia ini. Yang membuat kakimu cacat dan ...'

'Karena dia tahu apa yang akan terjadi dengannya ketika semua ini terungkap. Dia tahu apa yang akan kakek lakukan padanya dan meski tak membenarkan perbuatannya, Aleta tetap memahami ketakutan yang dirasakannya.'

'Dia mengancammu, Aleta. Jangan kau pikir kakek tak tahu kenapa kau menolak melakukan tes DNA itu.'

'Sebelum Berlian memohon, Aleta sudah memutuskan untuk tidak melakukan tes DNA tersebut. Dan semua keputusan ini sama sekali tak ada

hubungannya dengan Berlian. Pun kenekatan Berlian hingga membahayakan anak dalam kandungan wanita itu.'

Phyllian mengerjap terkejut dengan penjelasan sang cucu.

'Jika kakek benar-benar menginginkan kebahagiaan Aleta dan ingin menebus semua yang sudah kakek lakukan pada ibu Aleta, kakek tak perlu melakukan semua permainan licik yang akan merugikan lebih banyak orang seperti ini. Biarkan Aleta sendiri yang memutuskan kebahagiaan macam apa yang Aleta inginkan. Tanpa atau dengan Leon. Keputusan itu sepenuhnya berada di tangan kami.'

'Lalu Bastian?'

'Apa pun yang pernah di antara kami, Aleta sudah berkali-kali menegaskan pada Bastian bahwa semuanya sudah selesai.'

Phyllian terdiam.

'Meski Aleta dan Leon baru saja memulai hubungan kami, hingga semua kesalah pahaman ini terjadi. Satu-satunya yang Aleta inginkan saat ini adalah berada di sisi Leon.'

Phyllian semakin dibuat tak berkutik dengan pernyataa sang cucu. Tak ada satu patah kata pun yang berhasil keluar dari bibirnya untuk meyakinkan Aleta bahwa semua ini adalah permainan licik Leon untuk memperdaya sang cucu. Namun keyakinan tersebut

pun mulai diragukan oleh hatinya. Ketulusan kata-kata Aleta terlihat begitu serius. Tak ada penekanan ataupun ancaman yang membuatnya curiga bahwa semua kata-kata yang diucapkan sang cucu disetir oleh Leon.

Leon Thobias. Tentu saja ia lebih dari cukup mengenal pribadi sang cucu menantunya tersebut. Yang membuat lidahnya kelu untuk mengatakan otak Aleta telah dicuci oleh Leon.

Ternyata Saling Merindukan (Ending)

'CUKUP UNTUK kita bertiga.'

Bagaimana mungkin Leon tak terpengaruh dengan jawaban yang diberikan oleh Aleta tersebut. Mempertanyakan kembali seberapa serius keinginan Aleta akan dirinya dan pernikahan mereka, hanya akan memperjelas bahwa dirinyalah yang begitu tolol telah melepaskan sang istri demi perusahaan.

'Bagaimana mungkin kau melakukan semua ini demi kebahagiaan semua orang. Jika kau sendiri tak bisa membahagiakan dirimu sendiri, Leon.'

Kata-kata Julia pun kembali terngiang di benaknya.

'Jika kau tak becus mempertahankan kebahagiaanmu sendiri, aku tak akan terkejut jika apa yang kau lakukan saat ini untuk bertahan. Semua itu pada akhirnya tak bisa kau pertahankan. Karena kau sendirilah yang menghancurkan dirimu sendiri, Leon. Bukan kakek Aleta maupun Bastian. Juga bukan semua orang yang saat ini sedang menyusun rencana untuk menggulingkanmu.'

"Jika keinginanmu terhadapku dan putra kita tidak cukup untukmu, akulah yang akan melakukannya untuk kita bertiga."

Sekali lagi, kalimat Aleta berhasil membuat seluruh tubuh Leon membeku. Tak sampai di situ, ia dibuat tercengang dengan apa yang dilakukan oleh Aleta selanjutnya. Wanita itu mengambil berkas di depannya. Kemudian merobeknya menjadi dua, menumpuk dan merobeknya lagi hingga berulang-ulang dan berkas tersebut berubah menjadi serpihan kertas yang dimasukkan ke dalam tempat sampah.

"Surat gugatan perceraian ataupun kesepakatan perceraian. Semua ini masih belum diurus, kan?"

Mata Leon menyipit tajam akan kenekatan Aleta. Dan untuk pertama kalinya ia dibuat takjub akan keseriusan Aleta mempertahankan apa yang diinginkan oleh sang istri. Ya, istri. Aleta Thobias, status wanita itu masih belum berubah. Semua

lembaran yang sudah ia tanda tangani memang hanyalah lembaran tanpa arti hingga diserahkan pada pengacara. Dan sekarang menjadi tak lebih dari sekedar omong kosong setelah Aleta memasukkannya ke dalam tempat sampah.

Tak ada lagi suara di antara keduanya. Interaksi yang tersisa hanyalah pandangan yang saling mengunci. Dan cukup bagi keduanya untuk saling berkomunikasi. Saling membaca apa yang dirasakan masing-masing dalam pandangan tersebut.

Hingga akhirnya di tengah keheningan tersebut, pintu ruang perawatan tiba-tiba terbuka dan Nirel melangkah masuk. Pandangannya langsung menangkap Leon yang duduk di kursi samping ranjang dan tak menemukan sang istri di dalam ruangan.

"Mama keluar untuk mencari makan malam." Aleta yang lebih dulu bersuara, membelah keterkejutan sang papa.

Nirel mengangguk pelan, berjalan mendekat dan berkata, "Papa sudah mengurus semua yang dibutuhkan."

"Terima kasih, Pa."

Hening kembali. Nirel tak mempertanyakan tentang keberadaan Leon. Pada sang menantu dan putrinya. Dan mengamati kenyamanan Aleta akan pria itu, sepertinya ia pun tak membutuhkan

penjelasan apa pun.

Tak lama Monica kembali dan sama terkejutnya dengan keberadaaan Leon. Pun begitu, melihat ketenangan yang begitu terjaga. Ia pun tak berkomentar apa pun. Seperti yang dilakukan oleh sang suami.

Nirel dan Monica memutuskan untuk pulang setelah Aleta menghabiskan makan malam. Membiarkan Aleta dan Leon mengurus baby Lucien, sekaligus waktu dan tempat untuk bicara.

Akan tetapi keduanya tak bicara lagi selain Leon yang menyuruhnya untuk berbaring di samping baby Lucien. Sementara pria itu tetap duduk di kursi di samping ranjang.

Panas baby Lucien sudah tidak setinggi sebelumnya saat dokter datang untuk memeriksa. Hingga pagi menjelang, Aleta dan Leon akhirnya bisa bernapas dengan lega ketika baby Lucien bangun dengan senyum yang semringah.

Aleta ikut tersenyum mengamati Leon yang menggendong baby Lucien. Sepertinya keberadaan Leon cukup berpengaruh pada sang putra. Wajah baby Lucien tak pernah terlihat seceria ini sejak ia membawanya pergi dari paviliun kediaman keluarga Thobias.

"Mungkin dia memang merindukanmu," gumam Aleta. Yang duduk di tepi ranjang, tak berhenti

menikmati pemandangan di depannya.

Leon tak mengatakan apa pun. Ia pun juga sangat merindukan putranya dan hanya bisa memuaskan kerinduannya dengan menatap foto baby Lucien yang tersimpan di dalam ponselnya.

Pandangannya beralih dari wajah sang putra dan berpindah pada Aleta. Mengamati wajah cantik dan polos tanpa polesan make up sang istri yang juga tak kalah dirindukannya. "Kau?"

Wajah Aleta membeku, rona merah merebak di seluruh permukaan wajahnya. Matanya mengerjap dengan gugup, ingin berpaling tetapi Leon mengunci pandangannya lekat-lekat. Pun sesungguhnya ia tak benar-benar berniat menghindar. Berinteraksi dengan Leon mendadak menjadi hal yang paling disukainya setelah mengamati wajah baby Lucien.

Sejak tadi, ah sejak semalam pun ia memang kesulitan untuk tidak melihat wajah Leon. Tak pernah bosan-bosannya ia nikmati.

Pembicaraan mereka tak berlanjut sejak papa dan mamanya muncul. Tetapi keterdiaman Leon baginya adalah jawaban ya. Untuk memulai kembali hubungan yang sempat menggantung.

"K-kenapa denganku?" Suara Aleta diselimuti getar kegugupan.

"Kau juga merindukanku?" Ujung bibir Leon melengkung tipis. Tersenyum geli dengan Aleta

yang semakin salah tingkah dengan pertanyaannya.

"Bolehkah?"

"Bolehkah kau merindukanku?" Salah satu alis Leon terangkat. Terkekeh geli dan semakin gemas dengan pertanyaan sang istri.

Aleta mengangguk pelan. Tak peduli meski wajahnya terasa seperti terbakar.

Leon berhenti mengayunkan tubuhnya. Duduk di samping Aleta. Karena kedua tangannya menahan tubuh baby Lucien, ia hanya bisa menurunkan wajahnya dan menangkap ciuman lembut di bibir Aleta. "Kau tak membutuhkan ijin untuk merindukan suamimu sendiri, Aleta."

Aleta tertegun. Seluruh tubuhnya membeku, merasakan jejak bibir Leon yang masih terasa di bibirnya. Juga ucapan Leon yang menyebut diri pria itu sebagai suaminya. Yang semakin memperjelas bahwa dirinya adalah istri pria itu. Leon masih menganggap dirinya sebagai istrinya. "Suamiku?"

"Ya. Bukankah itu yang kau inginkan?"

Aleta mengangguk. Meski masih merasa salah tingkah dengan jarak di antara keduanya yang begitu tipis, tak ada lagi rasa sungkan untuk menunjukkan perasaannya pada pria itu.

"Kuharap keinginanku cukup untuk membuat kita bertiga bertahan," ucapnya rendah.

"Lebih dari cukup," balas Leon. Menghadiahkan

satu ciuman lembut di bibir Aleta. "*Istriku*," tambahnya dengan mesra.

Bonus 1

"KITA PULANG?" Leon menatap ke arah Aleta, dengan tatapan penuh arti. Keduanya berdiri di depan teras rumah sakit. Dengan baby Lucien yang berada dalam gendongan Aleta dan lengannya yang melingkar posesif di pinggang sang istri.

Aleta memberikan satu anggukan tipis. Dengan seulas senyum dan binar di kedua mata coklatnya. Ya, ia akan pulang. Ke mana pun Leon membawanya karena sekarang, pria itu adalah rumahnya.

Nirel dan Monica yang baru saja keluar dari pintu putar rumah sakit sengaja melambatkan langkahnya. Membiarkan Aleta dan Leon berada di depan, sekaligus sengaja menciptakan jarak yang terkesan seadanya. Agar keduanya tak merasa

terganggu oleh kebe radaannya.

Kedua pasangan paruh baya tersebut saling pandang. Saling melemparkan senyum dalam pandangan tersebut. "Sepertinya kali ini aku percaya dengan pilihanmu. Yang terbaik untuk Aleta," gumam Monica lirih. Memastikan Aleta dan Leon tak mendengarnya. "Apakah sejak awal kau tahu mereka akan berakhir seperti ini?"

Nirel terdiam. Benaknya memutar ingatan ketika Leon mendatanginya malam itu di ruangannya. Mengatakan niatnya untuk meminang Aleta.

'Jika kau menginginkan putriku untuk menjadikannya pion untuk meredakan persaingan antara kau dan Bastian, dan antara mamamu dan Maida. Kau tahu di mana pintu keluarnya di mana, Leon. Meski paman menyayangimu seperti putra paman sendiri, mempercayaimu dibandingkan Bastian maupun Jacob. Tetap saja Aleta adalah putri kesayangan paman. Dan kebahagiaannya tak bisa paman tukarkan dengan apa pun.'

Senyum Leon melengkung, tak sampai di manik birunya yang tampak serius dan datar. 'Ya, dia memang pion yang paling tepat untuk meredakan kecemasan Bastian dan tante Maida. Akan tetapi ... saya berjanji ini akan menjadi pernikahan terbaik yang pernah dimiliki oleh Aleta.'

'Terbaik?'

'Saya tak bermaksud mencela atau menghina Aleta, Paman. Namun paman tak bisa menyangkal bahwa kaki Aleta yang lumpuh. Tentu akan menyulitkannya untuk mendapatkan jodoh yang tepat, apalagi pria yang tulus mencintainya.'

Wajah Nirel membeku. Meski tersinggung dengan kata-kata Leon, tetap saja ia tak menyangkal keadaan tersebut. kelumpuhan Aleta memang sering kali membuatnya merasa cemas ketika memikirkan masa depan sang putri. 'Dan kau berpikir kau adalah jodoh yang tepat dan orang yang akan mencintainya dengan tulus?'

Leon menggeleng, dengan tanpa keraguan. 'Saya memang bukan suami pilihan Aleta, tapi saya berjanji akan memperlakukannya dengan baik. Membuatnya menjadi istri yang paling beruntung dibandingkan wanita mana pun. Sepertinya reputasi yang saya miliki lebih dari cukup bagi paman untuk memegang janji saya.'

Nirel tak mengatakan apa pun. Meski ia tahu Leon menggunakan Aleta sebagai pion dalam pernikahan tersebut, janji sang keponakan memang cukup meyakinkannya. Untuk memberikan pernikahan yang terbaik bagi Aleta.

"Mereka akan baik-baik saja, kan?" tanya Monica lagi. Tak melepaskan pandangan dari Leon dan Aleta masih saling menempel mesra satu sama lain.

"Lebih baik dari sebelumnya," jawab Nirel

kemudian.

"Apa mama dan papa akan langsung pulang?" Pertanyaan Aleta menyela Nirel dan Monica.

"Kami akan naik mobil lain. Kalian akan pulang ke rumah tante Maida atau ..." Monica sengaja mengulur kalimatnya.

"Apartemen Leon," jawab Leon. Dengan senyum tipis. Tak lagi merasakan ketidak sukaan akan sang tante sekaligus mertuanya tersebut.

Monica dan Nirel memberikan satu anggukan. Ya, di sana adalah tempat terbaik untuk ketiganya. Tanpa ikut campur Maida maupun Yoanna, yang sering membuat permasalahan dalam pernikahan Leon dan Aleta.

"Baby Lucien juga sudah sembuh. Dan kami percaya kalian berdua akan menjaga baby Lucien dengan baik." Monica maju satu langkah, menyentuhkan ujung jemarinya di pipi gembul sang cucu. Mendaratkan satu ciuman di kening baby Lucien. "Mama akan mengunjungimu besok siang," tambahnya pada sang putri. Senyumnya semakin mengembang melihat senyum yang telah kembali menghiasi wajah Aleta.

Nirel ikut maju, memeluk Aleta sejenak dan merangkum wajah sang putri tanpa mengatakan apa pun. Namun, tatapan matanya menunjukkan dukungan dan kepercayaan yang besar untuk

keputusan yang sudah dipilih Aleta.

Mobil Leon berhenti tepat di depan teras rumah sakit. Si sopir lekas mengambil barang-barang yang dipegang Leon dan Nirel, lalu memindahkan ke bagasi mobil. Sementara Leon membukakan pintu untuk Aleta. Memastikan sang istri duduk di jok belakang dengan posisi yang nyaman sebelum menyusul di samping wanita itu.

Keduanya melambai pada Nirel dan Monica yang masih berdiri, menunggu mobil melaju semakin jauh hingga menghilang di tengah kepadatan lalu lintas.

"Dia masih tidur?" Leon menjulurkan wajahnya. Mengintip mata sang putra yang masih terpejam. Tampak begitu nyaman dan tenang dalam gendongan Aleta.

Aleta mengangguk, sedikit mendongakkan wajahnya sehingga jarak di antara mereka cukup tipis. Nyaris saling bersentuhan dan membuat keduanya terpaku satu sama lain. Napas Aleta sempat tertahan, merasakan hembusan napas Leon yang menerpa wajahnya.

Leon bergerak lebih dekat, semakin memangkas jarak di antara wajah mereka dengan perlahan. Semakin dekat dan nyaris membuat bibir keduanya saling bersentuhan ketika tiba-tiba Leon berhenti. Menatap kedua mata Aleta yang terpejam, menunggu ciuman darinya.

Pria itu terkekeh geli, membuat Aleta membuka matanya dengan rasa malu yang luar biasa.

"Kau mempermainkanku?" gerutu Aleta lirih. Memukul lengan Leon yang merangkul pundaknya.

Leon semakin terkekeh, menyapukan satu lumatan kuat di bibir Aleta yang seketika menghentikan cebikan wanita itu. "Kau terlihat sangat cantik."

Wajah Aleta merona dengan pujian tersebut. Pujian tersebut tak hanya diucapkan oleh kata-kata. Tetapi cara Leon memandangnya, ia bisa merasakan pujian tersebut keluar dari dalam hati pria itu. Dan Aleta tak pernah merasa secantik dirinya saat ini dengan pujian Leon.

Masih ada beberapa permasalahan yang menggantung di tengah hubungan mereka yang harus dihadapi. Akan tetapi, saat ini mereka hanya perlu fokus untuk pernikahan. Menikmati setiap proses dalam pernikahan mereka. Di setiap momen dengan saling bersama. Saling berpegangan tangan dan saling menginginkan satu sama lain.

'Jika keinginanmu tak cukup untuk kita bertiga, aku akan melakukan sisanya, Aleta. Aku akan menginginkanmu lebih besar dari siapa pun. Bahkan dari dirimu sendiri.'

Keberadaan Phyllian Mamora yang berdiri di depan pintu apartemen Leon, mengejutkan keduanya. Pandangan pria tua itu menajam, tepat ke arah Leon. Yang kemudian berubah lembut ketika beralih pada sang cucu.

"Kakek di sini?" Aleta mencoba memecah ketegangan di antara suami dan kakeknya yang masih begitu kental. Berjalan sedikit lebih cepat dari Leon dan sengaja membuat posisinya berada di depan sang suami untuk memutus kontak langsung antara Phyllian dan Leon.

Ya, tentu saja keputusan untuk mempertahankan pernikahannya dengan Leon masih ditentang habis-habisan oleh sang kakek.

"Ya, sayang. Selain ingin melihat wajahmu dan Lucien, ada sedikit hal yang perlu kakek bicarakan dengan Leon." Ekspresi lembut Phyllian dihiasi senyum yang mengembang lebar, yang sempat membeku ketika mengucapkan nama sang cucu menantu.

"Maafkan Aleta tak mengabari tentang kepulangan baby Lucien yang lebih cepat dari perkiraan dokter. Keadaan baby Lucien meningkat drastis, karena keberadaan papanya," jelas Aleta dengan polos. Yang malah membuat ujung mata Phyllian melirik ke arah Leon dengan ketidaksetujuan yang jelas.

"Ya, salah satunya. Dokter yang kakek pilih

juga berperan penting dengan kesembuhan Lucien, kan?"

"Ya, terima kasih, Kakek. Untuk semua bantuannya." Aleta tak menyangkal. Memberikan satu anggukan untuk sang kakek. "Kita masuk."

Leon membuka pintu, mempersilahkan Aleta masuk lebih dulu sebelum Phyllian. Sampai di dalam, pria itu mempersilahkan Phyllian duduk di ruang tamu dan Aleta berpamit ke kamar untuk membaringkan baby Lucien. Sementara dua pengawal membawa barang-barang.

"Kita memiliki kesepakatan yang belum dituntaskan, Leon." Phyllian memecah keheningan. "Meski Aleta menolak melakukan tes DNA, aku akan tetap melakukannya dan memasukkannya ke dalam kartu keluarga sebagai cucuku. Juga Lucien. Dia akan menjadi pewaris tunggalku."

Leon yang masih memasang ekspresi datar dan penuh ketenangan hanya menaikkan salah satu alisnya. "Saya sangat yakin itu bukan ide yang bagus, Tuan Mamora. Istri saya tak akan menyukai gagasan tersebut."

Phyllian tentu saja tahu. "Posisinya tak akan kuat sebagai penerus Thobias Group karena kau adalah anak Jacob Thobias yang lahir di luar pernikahan. Kau ingin bersikap egois dan mempertaruhkan masa depan putramu sendiri? Darahmu yang mengalir di tubuhnya tak memberinya keuntungan apa pun."

"Ya, saya memang bukan pewaris yang sah, meski telah resmi menjadi anak Jacob Thobias. Tetapi, masa depan Lucien akan menjadi seperti apa? Sepertinya masih terlalu awal bagi kita untuk membicarakannya. Aleta, saya dan Lucien. Kami bukan sang pewaris yang harus memikul tanggung jawab terlalu besar ini. Alih-alih merasa tertekan dengan permainan bisnis dan kelicikan semua orang yang hanya peduli dengan apa yang ada di belakang kami. Sekarang, kami memutuskan untuk menyibukkan diri menciptakan kebahagiaan dalam keluarga kecil kami. Menikmati setiap momen kebahagiaan dalam pernikahan kami. Di setiap detiknya."

Wajah Phyllian seketika memucat. Dan semakin dibuat tak berkutik dengan kalimat sang cucu menantu selanjutnya.

"Dan ini adalah keputusan yang telah diambil oleh Aleta. Sepenuhnya. Keinginannya terlalu besar untuk kami bertiga. Hingga saya merasa kewalahan menghadapi tekad bulatnya untuk pernikahan kami."

"Kakek sudah pulang?" Aleta berkerut kening ketika kembali ke ruang tamu dan tak menemukan sang kakek.

Leon mengangguk. Mendekati sang istri dan merangkulkan lengannya di pinggang. "Kami baru saja selesai membicarakan sedikit hal yang dikatakannya padamu tadi."

Aleta menoleh ke samping. Dengan kecemasan dan rasa penasaran yang mulai merambati raut wajahnya. "Apa yang dibicarakan kakek? Apakah dia menekanmu lagi?"

Leon menggeleng. "Kau pikir aku akan membiarkan kakekmu menekanku lagi setelah diam-diam merancang rencana licik untuk menyingkirkanku dari hidupmu dan perusahaan?"

"Maaf," gumam Aleta lirih, penuh penyesalan. "Bagaimana pun, tuan Mamora adalah kakekku dan ..."

"Hubungan darah tak bisa putus begitu saja."

Aleta tersenyum simpul. "Terima kasih untuk pengertianmu, Leon."

Langkah Leon berhenti, memutar tubuh menghadap Aleta dengan salah satu alis yang terangkat. "Hanya terima kasih?"

Lagi-lagi wajah Aleta dibuat merah padam dengan godaan Leon.

Tangan Leon terangkat, merangkumkan telapak tangannya di sisi wajah Aleta dan berjanji. "Apa pun itu urusan perusahaan, aku tak akan membiarkan semua tanggung jawab dan beban itu mengganggu

hubungan kita."

Aleta mengangguk. Meletakkan telapak tangannya di punggung tangan Leon. "Aku akan selalu berada di sisimu."

"Aku tahu."

Aleta berjinjit, mencoba mendapatkan satu ciuman di bibir Leon. Akan tetapi, tinggi tubuhnya yang terlalu jauh dengan tinggi Leon. Membuatnya cukup kesulitan dan Leon sama sekali tak membantu. Pria itu seolah sengaja ingin melihat usahanya.

Aleta pun menggunakan kedua tangannya yang dilingkarkan di leher Leon. Menarik kepala pria itu agar tertunduk ke arahnya.

Leon terkekeh geli. Tak menolak ketika Aleta menutup jarak di antara bibir mereka setengah memaksa. Bahkan kedua tangannya langsung bergerak memegang pinggang sang istri. Memudahkan Aleta untuk meluapkan perasaan dalam cumbuan tersebut. Yang ia sambut dengan suka cita.

Pada awalnya, ciuman tersebut dipimpin oleh Aleta. Meski masih terkesan tak berpengalaman, tetap saja ciuman Aleta berhasil memancing hasrat Leon. Terutama setelah berminggu-minggu ia berpuasa dan begitu merindukan sentuhan memabukkan tersebut. Cumbuan Aleta sukses membuat gairah mengalir deras di dalam aliran

darahnya.

Leon pun membalas ciuman tersebut dengan tak kalah memburunya. Semakin dalam. Semakin panas hingga keduanya saling menginginkan lebih dan lebih.

Pegangan Leon pada pinggang Aleta semakin kuat, merapatkan tubuh keduanya. Napas keduanya saling beradu. Aleta menghirup udara yang keluar dari hidung Leon, bergantian.

"Sepertinya kita perlu ke kamar," bisik Leon di tengah cumbuan yang semakin membara.

Aleta mengangguk pelan. Tanpa melepaskan pegangan kedua lengannya di leher Leon, pria itu mengangkat tubuhnya. Melilitkan kedua kakinya di pinggang dan membawa tubuhnya ke dalam kamar.

Keduanya tenggelam dalam pusaran gairah yang semakin memabukkan. Tubuh Aleta dibaringkan di tengah ranjang lebih dulu, menyusul tubuh Leon yang setengah menindih di atas tubuh wanita itu.

Aleta mulai kehabisan napas, Leon melepaskan pagutannya. Bergerak mencumbu rahang Aleta. Meninggalkan jejak basah di sepanjang rahang, leher, tulang selangka dan turun ke bawah lagi sembari melucuti pakaian wanita itu.

Desahan panas keduanya saling bersahut-sahutan. Memenuhi seluruh ruang tidur Leon yang luas. Tubuh keduanya sudah saling menempel, tanpa

sehelai benang pun. Ketika tiba-tiba Leon berhenti.

"Aku tidak memiliki pengaman," engah Leon. Mengedipkan mata beberapa kali. Demi menepikan hasrat yang berkabut di kedua mata ketika teringat program pencegahan kehamilan yang sedang keduanya jalani. Memaksa wajahnya menjauh dari Aleta. Akan tetapi lengan Aleta menahan tubuh pria itu bergerak menjauh.

"Bukankah kau bilang masih ada cara lain?"

Leon berhenti. Menatap mata Aleta yang juga tak kalah berkabutnya seperti dirinya. "Aku tak yakin bisa menahannya, Aleta."

"Kalau begitu, buat diriku hamil." Aleta semakin memperkuat pegangannya di leher Leon. "Buat diriku mengandung anakmu. Sehingga kita bisa memperkuat pernikahan ini dengan keberadaanya."

Leon terpaku, menatap kesungguhan di kedua mata Aleta. Tak pernah menyangka Aletanya yang polos dan lembut, bisa melakukan hal seseksi dan semenggoda ini.

Tanpa diminta pun, cara itu sudah terpikirkan di benaknya. Tetapi ia segera mengusir dorongan untuk menerima godaan menggiurkan tersebut. "Aku akan melakukannya. Kita akan melakukannya, Aleta."

Kedua mata Aleta kembali dipenuhi binar kebahagiaan, menarik tubuh Leon untuk kembali

merapat di atas tubuhnya. Akan tetapi, pria itu tetap mematung. Menciptakan kerutan tipis di kedua alisnya.

"Tapi tidak sekarang." Leon menjatuhkan tubuhnya di samping Aleta. Berbaring miring dengan tubuh saling berhadap-hadapan. Telapak tangannya menyelipkan helaian rambut Aleta di sekitar permukaan wajah yang lembab oleh keringat. "Sekarang, aku hanya ingin memperkuat hubungan ini karena kau. Karena dirimu. Karena aku menginginkanmu."

Kekecewaan yang sempat singgah di kedua mata Aleta seketika digantikan debaran yang terasa memenuhi dada Aleta. Senyum melengkung di wajahnya, membuatnya tak bisa menahan diri untuk menjatuhkan diri ke dalam dekapan Leon.

Kedua saling berpelukan, tanpa perlu mengatakan apa pun untuk tahu bahwa keduanya saling mempertahankan satu sama lain. Saling memahami perasaan masing-masing.

Hening yang cukup lama.

"Apakah kita hanya akan berpelukan seperti ini sepanjang siang?" Aleta yang pertama kali berbicara, sedikit mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah Leon.

Leon tak langsung menjawab, matanya menyipit tajam sebelum kemudian menjawab, "Kita punya banyak cara untuk bersenang-senang, kan?"

Bonus 2

KENING ALETA berkerut melihat keseriusan di wajah Leon ketika membaca pesan singkat yang baru saja masuk ke dalam ponsel pria itu Leon duduk tepat di sampingnya, dan tubuh keduanya masih dalam keadaan telanjang. Dan keringat masih membasahi tubuh keduanya, setelah aktiitas panas mereka.

Dan sejujurnya sangat mudah bagi Aleta untuk melirik siapa pengirim pesan yang berhasil mendapatkan perhatian Leon. Tapi entah kenapa, ada sedikit kesungkanan yang membuatnya hanya terdiam. Menunggu pria itu mengatakan sesuatu.

“Aku harus pergi,” ucap Leon. Menoleh ke samping dan mendaratkan satu kecupan di kening

Aleta sembari salah satu tangan meletakkan ponselnya ke nakas dengan posisi terbalik.

Aleta hanya memberikan satu anggukan singkat. Dengan pandangan mengikuti Leon yang bergerak turun dari ranjang. Mengenakan celana karet dan langsung menuju pintu kamar mandi untuk membersihkan diri.

'Juliakah? Seseorang yang menghubungin Leon baru saja?' tanya Aleta dalam hati. Menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Rasanya hanya wanita itu yang selalu berhasil mendapatkan perhatian Leon lebih besar dari dirinya?

Akan tetapi, jika Leon dan Julia memang memiliki hubungan yang cukup serius. Lebih dari seorang teman biasa seperti yang diakui oleh pria itu, lalu kenapa Leon masih menginginkan mereka berdua memperbaiki hubungan pernikahan ini?

Aleta segera menggelengkan kepala. Menepis semua kecurigaan yang mulai bermunculan di benaknya tentang Julia dan Leon. Ia harus mempercayai Leon. Apa yang ia lihat di hotel pada hari itu hanyalah kesalah pahamannya semata. Pun dengan kecemburuan yang mulai merebak memenuhi dadanya. Sekaligus yang menyadarkannya bahwa Leon sudah memenuhi hatinya lebih besar dan dalam dari yang ia perkirakan.

"Berapa lama kau akan pergi?" Aleta memberanikan diri untuk bertanya. Kesulitan

menahan diri dari rasa penasarannya meski lebih mudah baginya untuk meraih ponsel Leon yang ada di nakas dan mencari tahunya. Yang ia inginkan adalah jawaban dari mulut Leon sendiri.

Leon baru saja keluar dari ruang ganti dan sudah mengenakan pakaian santai yang dilengkapi jaket ketika dihentikan oleh pertanyaan Aleta. "Dua jam paling lama."

"Apa kau akan menemui wanita itu?"

Mata Leon sedikit menyipit, mengamati ekspresi Aleta lekat. Bibir wanita itu tampak menipis, digigit dari dalam. Menunggu jawabannya dengan gugup.

"Julia namanya, kan?"

Leon mengangguk. "Dia sedang memiliki masalah yang darurat dan aku harus menolongnya."

Aleta menambah tekanan dalam gigitan di bibir bagian dalamnya. Menelan kekecewaan yang mengaliri tenggorokannya.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan, Aleta." Suara Leon melembut. Berjalan mendekati ranjang dan duduk di tepinya. "Aku tak bisa menjelaskannya sekarang, tapi ..."

"Aku percaya padamu," penggal Aleta dengan satu anggukan tipis. Melengkungkan senyum seapik mungkin. "Kau bilang paling lama hanya dua jam, kan? Saat kau pulang, aku akan menyiapkan makan malam untukmu."

Leon mengangguk. Tangannya terangkat, merangkum sisi wajah Aleta dan tak lupa menghadiahkan satu kecupan singkat di bibir sang istri sebelum benar-benar beranjak dan meninggalkan Aleta.

Aleta menghela napas panjang dan rendah. Sembari memperbaiki suasana hatinya yang sempat tergoyah. Setelah merasa sedikit lebih baik, Aleta turun dari ranjang. membersihkan tubuhnya dari jejak gairah dan hasratnya dan Leon. Mengganti pakaian dan pergi ke kamar baby Lucien untuk menghabiskan sepanjang sore sembari menunggu Leon pulang. Selesai membantu menyelesaikan entah permasalahan darurat apa yang dialami Julia.

Leon menepati janji seperti yang dikatakan. Sebelum jam enam, pria itu sudah pulang. Tetapi, Aleta tak menyangka pria itu akan pulang dengan membawa kejutan yang lebih besar. Yang berhasil membekukan senyum semringah Aleta ketika menyambut kedatangan pria itu pintu apartemen.

Pandangan Aleta beralih pada koper berwarna merah mudah yang dibawa Leon, lalu berpindah pada wanita yang berdiri di samping Leon. Dengan wajah pucat dan jejak basah yang masih menghiasi sekitar kedua mata Julia. Tak butuh kecerdasan tingkat tinggi untuk menebak bahwa sembab di kedua mata wanita itu karena terlalu banyak menangis. Di dalam pelukan Leon, tebak Aleta lagi ketika Leon

memeluknya dan tak sengaja pipinya merasakan basah di jaket sang suami. Juga aroma parfum yang sama ketika Julia berjalan mendekatinya.

Aleta tak mengatakan apa pun, apalagi mempertanyakan apa yang tengah dilakukan Leon dengan Julia di apartemen ini. Melihat koper yang dibawa Leon dan pria itu yang mengarahkan Julia ke kamar tamu, tampaknya wanita itu akan tinggal di apartemen untuk beberapa waktu.

"Kau tak mendengarku?" Pertanyaan Leon memecah lamunan Aleta yang berdiri di belakang meja pantry. Baru saja akan menyiapkan lauk pauk di meja makan.

Aleta mengerjap, mengangkat wajahnya dan terkejut dengan keberadaan Leon. "A-apa?"

"Aku memanggilmu sejak tadi."

"Maaf. A-aku ... tiba-tiba saja memikirkan sesuatu."

Alah satu alis Leon terangkat. "Tentang?"

Aleta terdiam sejenak, lalu menggeleng. "Bukan sesuatu yang penting."

Leon tentu saja tak mempercayai jawaban tersebut. Kedua mata Aleta meyiratkan jawaban yang lain. Yang berusaha wanita itu sembunyikan. Pandangan Aleta sengaja bergerak turun, menghindari tatapan menelisiknya. Leon berjalan memutari meja pantry, berhenti di samping sang

istri. "Kau tak ingin bertanya sesuatu padaku?"

Gerakan tangan Aleta yang sedang memindahkan lauk ke piring sempat terhenti, kemudian wajah wanita berputar ke samping, dengan seulas senyum tipis yang dipaksakan. "Apakah temanmu akan bergabung di meja makan?"

Leon menggeleng. "Dia sedang butuh waktu untuk sendiri, jadi aku akan membawakan makan malamnya ke kamar."

Aleta mengangguk, masih dengan senyum yang tertampil apik. "Apakah dia memiliki alergi tertentu atau menu makanan yang tidak disukainya?" tanyanya lagi.

"Tidak ada. Dia bukan orang yang suka pilih-pilih makanan."

Lagi-lagi Aleta hanya menggigit bibir bagian dalamnya dengan jawaban tersebut. Yang mengartikan bahwa Leon memang sangat tahu tentang Julia. Napas Aleta tertahan. Meski kecembluruan merebak memenuhi dadanya, ia tak bisa menampakkannya di hadapan Leon.

"Baguslah," gumam Aleta. Berhasil menahan getaran dalam suaranya.

Leon terdiam, tangannya hendak menyentuh bahu Aleta yang memunggunginya ketika tiba-tiba suara tangis baby Lucien samar-samar terdengar. "Aku akan melihatnya," ucapnya menahan Aleta

yang hendak beranjak.

Makan malam berlangsung dalam keheningan. Dan meski Aleta tampak bersikap biasa dan tak banyak bicara, Leon tentu menyadari keceriaan Aleta akan hubungan keduanya yang mulai membaik, perlahan memudar dengan cepat.

"Apakah aku melakukan kesalahan?" Leon bertanya. Memecah keheningan di meja makan untuk pertama kali.

Aleta terdiam, meletakkan gelas susu ibu menyusuinya yang sudah tandas dan menatap wajah Leon. "Tidak ada."

Leon terdiam.

"Apa kau merasa melakukan sebuah kesalahan?"

Leon menggeleng.

"Kalau begitu kau tak perlu merasa bersalah padaku, kan?" Aleta melengkungkan senyum lebar yang tak sampai di kedua matanya. "Aku akan menyiapkan nampan makan malam untuk temanmu," ucapnya kemudian beranjak dari kursinya, menuju area dapur.

Setelah mengantar makan malam untuk Julia,

Leon langsung ke kamar tidur dan menemukan Aleta yang sudah berbaring di ranjang. Dengan posisi memunggunginya dan mata yang sudah terpejam. Padahal jam di dinding masih menunjukkan jam delapan malam, terlalu awal untuk naik ke tempat tidur.

Esok paginya, saat ia terbangun. Aleta sudah tidak ada di dalam pelukannya. Ia pun lekas turun dari tempat tidur, memeriksa kamar mandi yang kosong lalu berjalan keluar dengan terburu. Kepanikan tersirat jelas di wajahnya, teringat ketika Aleta meninggalkannya pada hari itu.

"Aleta?" panggilnya. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dengan kecemasan yang semakin menyesakkan dadanya. "Aleta?"

Ia langsung memeriksa ke kamar baby Lucien. Setengah mendobrak pintu kamar sang putra dan membeku di ambang pintu menemukan Aleta yang baru saja selesai menyusu. Suara dobrakan tersebut mengagetkan sang putra, memenuhi seluruh ruangan dengan isak tangis yang keras.

"Maaf. A-aku ... tak sengaja." Leon lekas mendekat. Mengambil alih baby Lucien dari pangkuan Aleta dan berusaha menenangkan sang putra. Tak butuh waktu lama bagi Leon untuk kembali membaringkan baby Lucien kembali ke boks bayi.

Leon menghela napas lega, menatap lekat wajah

mungil dengan pipi gembul tersebut. kemudian beralih pada Aleta yang berdiri di sampingnya. Membawa tubuh mungil sang istri ke dalam pelukannya.

"Maaf, aku hanya terlalu panik." Pelukan Leon begitu erat dan kuat. "Aku tak menemukanmu di tempat tidur. Kupikir kau meninggalkanku."

Kening Aleta berkerut. Wajahnya yang tenggelam di dada Leon membuatnya bisa mendengar dengan jelas detak jantung pria itu yang begitu keras. Akan ketakutan yang menggantung begitu besar di atas kepala pria itu.

Leon sedikit melonggarkan pelukann untuk menatap wajah Aleta dan kembali mendekap sang istri lebih dalam. Mendaratkan kecupan di ujung kepala Aleta.

"Kenapa kau berpikir aku akan meninggalkanmu?" Aleta bertanya dengan nada keheranan yang begitu jelas.

"Sejak semalam, kau seolah menghindariku. Dan ya, aku melakukan kesalahan. Maaf aku tidak berusaha jujur padamu. Aku membawa Julia ke apartemen ini tanpa seijinmu. Sement ara posisimu adalah istriku. Seharusnya aku membicarakan hal ini lebih dulu sebelum membawanya ke sini."

"Kau melakukan kesalahan?" ulang Aleta dengan suara yang lebih lirih. Mendorong tubuh

Leon menjauh dan mendongakkan wajah. Menatap penuh tanya pada Leon dengan napass tertahan. "Kesalahan apa yang ..."

"Semalam aku ingin membicarakannya padamu karena kau tak bertanya tentang aku yang tiba-tiba membawa Julia ke apartemen ini. Tapi kau tidur lebih dulu. Dan seperti yang dikuatakan oleh Julia, firasat seorang istri selalu lebih tajam jika berhubungan dengan suaminya. Jadi kupikir kau mengetahui apa yang telah terjadi antara diriku dan Julia. Lalu memutuskan untuk meninggalkanku lagi."

Permukaan wajah Aleta seketika membeku. Rasa bersalah yang teramat besar di waj harah Leon semakin jelas, membuat Aleta menarik diri dari kedua lengan Leon. "Kau bilang semua ini tidak seperti yang kau pikirkan, kan?"

Leon mengangguk. "Julia hamil."

Kepucatan seketika merebak, memenuhi seluruh wajah Aleta. Tubuh wanita itu membeku, seperti disambar petir. "H-hamil?" Suaranya bergetar hebat. Tenggorokannya terasa sakit, seperti sebongkah batu besar yang dijejalkan di sana. Air mata mulai menggenangi kedua matanya. Kedua kakinya bergerak mundur.

Leon mengedipkan matanya, akan kekecewaan yang mendadak menyelimuti wajah Aleta dan seketika menggelengkan kepalanya dengan keras.

"Tapi tidak ..."

Aleta membekap mulutnya. "Apakah itu artinya aku akan menjadi istri pertamamu?"

Mata Leon mengerjap lagi. "Apa?"

"Kau akan menikahinya?" Ya, Leon adalah pria yang bertanggung jawab. Tentu saja Leon tak akan membiarkan Julia menghadapi kehamilan tersebut seorang diri. Itulah alasan Leon membawa Julia ke apartemen ini. Untuk tinggal di tempat ini dan menjadi istri kedua Leon.

"Apa?" Mata Leon melebar, kemudian menggeleng dengan cepat. Suara Aleta yang begitu emosional dan sedikit lebih keras berhasil mengusik tidur baby Lucien. Bayi mungil itu menggeliat dan mulai terisak. Membuat Leon yang hendak mengejar Aleta keluar dari kamar tertahan, menenangkan sang putra lebih dulu.

Isakan Aleta semakin tersedu. Dengan langkah yang terburu, wanita itu setengah berlari menuju kamar utama. Namun langkahnya tiba-tiba berhenti ketika melewati pintu kamar tamu yang terbuka setengah. Mendengar suara muntahan dari dalam.

Aleta mendekati pintu kamar tersebut. Melihat Julia yang bersimpuh di lantai kamar mandi.

"Aleta?" Leon berhasil menyusul Aleta yang membeku di depan pintu kamar tamu. Berhenti di samping sang istri dan melihat Julia yang baru

saja menyelesaikan sesi muntahan. Terkejut akan keberadaan Leon dan Aleta.

"Kalian di sini?" Julia mengusap bibirnya dengan tisu. Menyalakan flush lalu berjalan keluar dari kamar mandi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Leon yang membuat Aleta berjalan pergi. Setengah berlari menuju kamar mereka.

Julia mengangguk. Kedua alisnya berkerut penuh tanya. "Ada apa?"

Leon mengedikkan bahu. "Hanya kesalah pahaman kecil. Aku akan menjelaskan nanti," ucapnya kembali menyusul Aleta.

"Aku belum selesai bicara, Aleta," ucap Leon. Menemukan sang istri yang terduduk di tepi ranjang. Bersandar pada kepala ranjang dengan posisi memunggungi pintu. Kedua pundak wanita itu bergetar oleh isak tangis. Dengan wajah tertutup kedua telapak tangan.

"Kau bilang akan mempercayaiku, kan?" Leon duduk di samping Aleta. Mengulurkan tangan dengan hati-hati dan menyentuh pundak sang istri.

Aleta menurunkan kedua tangannya, menatap Leon dengan kekecewaan yang luar biasa di wajahnya yang berderai air mata. "Tapi aku tak percaya kau akan menjadikanku istri pertama, Leon. Keinginanku hanya cukup untuk kita bertiga.

Bukan untuk kita berempat. Ah, kita berlima."

Leon terdiam. Senyum tipis membentuk di ujung bibirnya akan kalimat Aleta yang diselimuti emosi dan kecemburuan tersebut. "Kau bukan istri pertamaku, Aleta."

Isakan Aleta terhenti, dan wajahnya semakin dipucatkan dengan kalimat tersebut. Membelalak terkejut dengan suara tercekat keras. "J-jadi aku istri keduamu?"

Leon terkekeh ketika tangannya disentakkan oleh Aleta. Tak menyerah, tangannya berusaha kembali meraih tangan sang istri. Aleta menyentakkan lagi, dan lagi-lagi Leon berhasil menggenggam kedua tangan wanita itu. "Kau cemburu?"

Aleta membuang wajahnya, menyerah karena genggaman tangan Leon jauh lebih kiat dibandingkan kedongkolannya.

"Kau cemburu karena berpikir kau bukan satu-satunya wanitaku?"

Aleta tak menjawab. Memangnya istri mana yang tidak cemburu ketika mengetahui fakta bahwa dirinya ternyata bukan satu-satunya istri sang suami?

Kekehan Leon semakin keras, menggeser tubuhnya semakin dekat dengan Aleta hingga tubuh sang istri terhimpit ke kepala ranjang. Memaksa wajah Aleta menghadapnya dan ia memangkas jarak

di antara bibir mereka dengan lumatan yang lembut.

Pada awalnya Aleta menolak, tetapi kelembutan tersebut berhasil membuat sang istri pasrah.

"Kau bukan istri pertama dan kau juga bukan istri keduaku, Aleta. Apalagi ketiga dan seterusnya," bisik Leon mesra, bercampur nada geli dalam suaranya. "Kau adalah satu-satunya istriku. Dan akan tetap menjadi satu-satunya wanitaku."

Aleta membeku. Mengedipkan matanya beberapa kali saat mencerna setiap patah kata penjelasan Leon.

Ia pun mendorong tubuh Leon menjauh. Kekecewaan dan kecemburuan di wajahnya perlahan luntur. "L-lalu Julia?"

"Ya, dia memang hamil. Dan dia sedang bertengkar dengan suaminya. Jadi, untuk sementara waktu, dia akan tinggal di sini. Sampai hubungan mereka membaik."

Mata Aleta berkedip sekali. Menatap Leon yang tersenyum geli. Seketika wajahnya dibakar oleh rasa malu. *'Suami? Jadi Julia sudah menikah? Dan anak dalam kandungan Julia bukan anak Leon?'*

Leon memajukan wajahnya, menggesekkan hidungnya di ujung hidung Aleta dengan gemas. "Tapi aku suka kesalah pahaman ini. Yang berhasil memancing kecemburuanmu."

Wajah Aleta tertunduk malu. Seharusnya ia

memang mendengarkan penjelasan Leon sebelum mengambil kesimpulan terlebih dulu.

"Kau cemburu?"

Aleta terdiam. Lalu kepalanya bergerak mengangguk dengan perlahan. Tahu Leon membutuhkan afirmasi tersebut.

Leon terkekeh lagi. Membawa Aleta ke dalam pelukannya. "Dan aku menyukai kecemburuanmu."

Kedua ujung bibir Aleta melengkung. Dadanya dipenuhi oleh kebahagiaan yang begitu besar. Dan ia semakin kewalahan ketika Leon melanjutkan kalimat pria itu.

"Saat terbangun dan tidak menemukanmu dalam dekapanku, aku begitu takut kehilanganmu, Aleta." Leon berhenti sejenak. "Sekarang aku menyadari, sepertinya perasaaanku sudah dipenuhi olehmu. Apakah itu artinya aku sudah mulai mencintaimu?"

Bonus 3

SUARA TAWA Julia memenuhi ruang makan. Sementara Leon terkekeh, menahan tawa ketika Aleta tertunduk malu dengan cerita pria itu di meja makan. “Ya, aku tak akan menyaalahkanmu, Aleta. Ada banyak orang yang salah paham dengan hubungan kami. Selain kau, memang hanya aku satu-satunya teman dekat yang dimiliki oleh Leon. Terutama karena aku wanita, dan aku menjadi satu-satunya wanita yang tak mungkin jatuh cinta pada manusia tak punya hati seperti Leon.”

Leon mendengus tipis. “Tak mungkin, ya?” ejeknya. “Dan aku memiliki hati. Hanya bukan untukmu saja,” koreksinya menambahkan.

Julia mengangguk tanpa keraguan sedikit pun.

"Aku tak akan memandangmu sebagai seorang teman yang layak dikasihi jika kemungkinan itu ada, Leon. Aku cukup tahu diri akan kesabaranku menghadapi karakter keras kepala sepertimu. Egoku tak sekuat itu untuk menerima pasangan egois, tak berperasaan, dan bodoh sepertimu. Kau sangat beruntung akhirnya menemukan wanita yang tepat untukmu. Dan kau, Aleta." Julia beralih pada Aleta yang duduk di seberang meja. "Entah kemalangan apa yang membuatmu harus terjebak dengan pria seperti dia."

Leon mendelikkan matanya. Tak terima dengan kata-kata Julia.

"Untuk seumur hidupmu. Itu bukan waktu yang sebentar." Julia memasang wajah miris yang dibuat-buat. "Aku tak akan mengatakan padamu untuk bersabar. Kau bertahan dengannya hingga detik ini saja, sudah cukup membuatku takjub akan kesabaranmu."

Aleta tak mengatakan apa pun selain memberikan seulas senyum tipis. Meski kata-kata Julia adalah sebuah candaan, kalimat terakhir wanita itu adalah sebuah ketulusan. Begitu pun dengan pandangan wanita itu padanya. "Tidak. Leonlah yang mendorongku untuk mempertahankan apa yang kuinginkan. Sebelumnya, aku tak pernah memiliki keberanian sebesar ini untuk menentukan pilihan yang kuinginkan."

Julia manggut-manggut, mendengus tipis ketika melirik ke arah Leon. Yang malah menatap Aleta. Ia memutarkan kedua bola matanya ketika Leon mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Aleta dengan lembut. Pasangan suami istri saling pandang penuh makna. Membuatnya didera rasa iri yang bercampur kebahagiaan menjadi saksi kemesraan pasangan tersebut.

"Kalian masih ingat aku ada di sini, kan?"

Leon sama sekali tak memedulikan gerutuan Julia. Ibu jarinya bergerak mengusap cincin pernikahan mereka yang melingkari jari manis Aleta. "Aku memiliki keberanian terlalu besar, tapi untuk pertama kalinya aku belum pernah memiliki ketakutan sebesar ini ketika membayangkan kau akan menyerah pada pilihanmu, *istriku*."

Aleta membalas dengan senyum yang lebih lebar. "Sekarang kita saling melengkapi."

Suara Julia yang tersedak akhirnya berhasil mengalihkan perhatian Leon dan Aleta.

"Minumlah." Aleta mendekatkan gelas air putih ke depan Julia.

"Kau ingin aku menghubungi Jenno untuk menjemputmu di sini? Agar kau sadar kalau hanya dia satu-satunya pria terbaik yang begitu sabar menghadapi wanita rewel sepertimu. Sebelum kau menyesali sikap kekanakanmu."

Julia menurunkan gelas air putihnya yang tersisa setengah, melemparkan cebikannya pada Leon. Dan tepat pada saat itu, suara bel apartemen berdenting. Tak lama pelayan datang dan memberitahu kedatangan tamu seorang pria bernama Jenno Drew.

"Umur panjang," gumam Leon kemudian.

Mata Julia menyipit curiga pada sang teman. "Kau yang menghubunginya?"

Leon menggeleng.

Tatapan Julia semakin menipis, menangkap kejujuran di mata Leon yang tak bisa disangkalnya. Tetapi kemudian wanita itu tertawa, meletakkan sendok dan garpunya di piring dan bergumam riang. "Itu artinya dia tak bisa hidup tanpaku."

Leon hanya mendesah panjang. "Ya, terserah apa pun yang kau katakan."

Leon memberikan anggukan singkat pada Jenno yang membawakan koper Julia. Pasangan itu berjalan menuju pintu, Leon dan Aleta hanya mengantar sampai di depan pintu.

"Sekarang kita sendirian." Leon memutar tubuhnya ke samping. Lengannya menangkap pinggang Aleta dan membawa tubuh mungil sang istri menempel di tubuhnya. "Kau masih cemburu?"

kAleta menggeleng pelan. Meletakkan telapak tangannya di dada Leon. "Tidak. Tapi bukan karena penjelasan dari Julia."

Kening Leon berkerut terheran. "Lalu?"

"Karena kemungkinan bahwa kau sudah mencintaiku, itu sudah lebih dari yang kuinginkan darimu."

Kerutan di kening Leon semakin menukik tajam. "Hanya kemungkinan?"

"Kenapa?" Aleta terdiam sejenak. Mengamati raut Leon lebih lekat lagi ketika sepasang manik biru tersebut menyiratkan perasaan yang begitu dalam. Hingga membuat dadanya diluapi kebahagiaan yang teramat besar. "A-apakah ... apakah kau memang sudah mencintaiku?"

Leon menundukkan wajahnya, mendaratkan ciuman lembut yang berhasil menghipnotis Aleta. "Ya, sejujurnya apa yang kukatakan tadi malam hanyalah basa-basi," bisik mesra. Dengan bibir yang masih menempel di ujung bibir Aleta. "Entah sejak kapan aku menyadarinya. Semua terjadi begitu saja."

Seluruh tubuh Aleta membeku. Tetapi tubuhnya terasa begitu ringan seolah-olah ia seperti melayang. Dan pernyataan cinta Leon selanjutnya, membuat kedua kakinya meluruh.

"Aku sudah jatuh terlalu dalam padamu, Aleta.

Aku mencintaimu." Leon memungkasi kalimatnya. Merasakan tak hanya hati Aleta yang meleleh, tetapi juga tubuh wanita itu mulai jatuh ke arahnya. Pegangan kedua tangannya semakin kuat, menahan berat badan sang istri dengan kedua kaki yang melingkar di pinggangnya. Begitu pun dengan kedua lengan Aleta yang langsung membalas pelukan Leon di leher

"Secepat ini?"

"Secepat ini kau bilang?"

"Lalu?"

Leon tampak berpikir. Mengingat, mempertimbangkan, dan menjawab, "Saat kau melahirkan baby Lucien."

Mata Aleta melebar. Napasnya tercekat dan menarik wajahnya mundur. Menatap seluruh permukaan wajah Leon dengan penuh ketidak percayaan. "B-beberapa bulan yang lalu?"

Leon mengangguk. "Menyaksikanmu secara langsung yang mengorbankan nyawa untuk baby Lucien. Aku tak pernah melihat cinta setulus itu di seumur hidupku. Itulah sebabnya aku begitu egois dan tidak ingin kehilanganmu. Dan menggunakan surat kesepakatan perceraian itu dengan cara yag licik."

Aleta masih bergeming. Mengingat setiap kelicikan Leon yang meski pada saat itu membuatnya

tak berdaya dan tak tahan dengan pria itu, tetap saja tanpa semua kelicikan itu. Ia tak akan pasrah dan berusaha menerima pernikahan mereka. Seolah semua jalan hidup tersebut sudah digariskan untuk mereka. Sudah ditakdirkan bagi keduanya sampai di titik ini. Bersama-sama menyemai kebahagiaan.

"Dan sepertinya keinginanku untuk mempertahankan pernikahan ini adalah karena aku mencintaimu." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Aleta. Terungkap secara tiba-tiba dan terasa begitu melegakan hatinya.

Leon sendiri sempat membeku dengan pernyataan mengejutkan tersebut. Untuk kesekian kalinya, ia berhasil dibuat tercengang oleh gadis polos yang sudah menjadi istrinya ini.

Aleta mendekatkan wajahnya, menempelkan bibir mereka dan mencium pria itu lebih dulu. Dengan debaran di dadanya yang kencang dan semakin kencang. Terasa menyesakkan dengan cara yang menyenangkannya.

Ketika ia menyelesaikan ciumannya, Leon menatapnya dengan binar cinta yang kalah bersinarnya dengan kedua matanya terhadap pria itu.

"Hanya saja, aku yakin perasaanku yang tumbuh lebih dulu dibandingkanmu, kan?"

Aleta mengangguk. "Aku tak akan

menyangkalnya."

Senyum Leon melengkung lebih lebar. Kembali menempelkan bibir mereka. "Masih ada satu jam sebelum aku pergi ke kantor."

Aleta membeliak, Merasakan tubuhnya yang melayang dalam gendongan Leon, yang berjalan menuju kamar utama. Wajahnya memanas dan berubah merah padam.

"Dan baby Lucien masih tidur." Leon kembali menangkap bibir Aleta. Tak ada penolakan. "Aku menginginkanmu, istriku."

Hubungan Leon dan Aleta semakin membaik sejak keduanya menempati apartemen bersama-sama. Tak hanya saling menginginkan, sekarang keduanya terang-terangan menunjukkan perasaan saling mencintai tanpa rasa sungkan sedikit pun. Meski terkadang terjadi perdebatan ringan tentang hal-hal kecil dan sepelah, semua itu malah membuat hubungan keduanya semakin erat.

Akan tetapi, pagi Aleta dibuat murung dengan pesan singkat yang masuk ke dalam ponselnya. Dari sang mama yang bertanya apakah mereka akan menghadiri acara makan malam keluarga besar mereka.

Aleta tentu saja dibuat cemas dengan ketegangan

yang masih terjadi antara keluarga Bastian dan Leon. Sejak ia meninggalkan paviliun keluarga Thobias dan pertemuan terakhirnya dengan Bastian di rumah sakit, keduanya memang sengaja menutup diri dari siapa pun. Dan ini adalah acara makan malam yang sudah mereka tolak untuk ketiga kalinya.

"Kau tahu, hubungan mama juga tak pernah membaik dengan Maida dan Yoanna. Tapi ... bagaimana pun mereka adalah satu-satunya keluarga yang mama miliki. Begitu pun dengan Leon. Yoanna dan Jacob adalah orang tua kandung Leon. Bastian dan Anna, juga Lena adalah saudara kandung Leon. Tidak bisakah kau membujuknya, setidaknya untuk menunjukkan bahwa kalian baik-baik saja. Mama berjanji akan memastikan Yoanna tak mengungkit apa pun tentang latar belakang maupun urusan perusahaan. Begitu pun dengan Maida. Meski mereka masih menunjukkan persaingan, setidaknya sekarang hubungan keduanya mulai – sedikit- membaik. Anna akan segera melaksanakan pertunangannya."

Aleta mendengarkan dengan seksama penjelasan sang mama dari seberang sana.

"Dan Bastian, meski mama masih melihat hubungan pernikahannya dan Berlian terlihat kaku. Kehamilan Berlian sedikit membuat pria itu mulai melembut. Gejala kehamilan Berlian benar-benar membuat wanita itu kesulitan. Nyaris tak pernah

turun dari ranjang dan sudah empat kali masuk ke rumah sakit sejak pendarahan itu."

Aleta tentu saja terkejut dengan kabar tersebut. Ada keprihatinan yang merambati dadanya dengan keadaan Berlian. Pun begitu, ia tetap mengharapkan yang terbaik untuk rumah tangga Bastian dan Berlian.

"Tapi sepertinya sekarang sudah semakin membaik. Kandungannya mulai memasuki trimester kedua." Monica berhenti sejenak. "Ya, semuanya butuh waktu untuk memperbaiki masalah masing-masing dan bertahan hidup. Tapi bagaimana pun, keluarga tetaplah keluarga."

Aleta masih tak menjawab.

"Mama harap besok malam, kau membawa baby Lucien dan Leon ke rumah. Hari ini giliran di rumah mama."

"Ya, Aleta akan bicara dengan Leon lebih dulu."

"Baiklah. Mama benar-benar merindukan kalian berdua. Ah, kalian bertiga," koreksi Monica cepat.

Panggilan berakhir. Aleta menurunkan ponselnya dan membalikkan tubuh. Tersentak kaget ketika wajahnya nyaris menabrak dada bidang Leon. Ponsel dalam genggamannya terlepas, tapi Leon berhasil menangkap benda pipih tersebut sebelum jatuh ke lantai.

"L-leon?" pekik Aleta pelan. Wajahnya memucat

saat Leon melirik ke layar ponselnya yang masih menyala. "K-kau sudah selesai?"

Leon mengangguk. Memberikan kembali ponsel Aleta dengan raut datar.

"Sejak kapan kau di sini?"

Pandangan Leon mengarah lurus pada kedua mata Aleta sebelum menjawab, "Sejak kau terlihat murung dan menjawab panggilan dari mamamu."

Aleta menelan ludahnya. Itu artinya Leon mendengarkan percakapannya dengan sang mama sejak awal. "A-aku tak bermaksud menyembunyikan apa pun darimu. Aku hanya khawatir jika pembicaraan ini masih menjadi hal yang sensitif bagimu."

Leon memberikan satu anggukan singkat. Memahami kekhawatiran Aleta. Hubungannya dengan keluarganya memang tidak membaik. Terutama ketika sang mama yang begitu antusias memperbaiki hubungan pernikahannya dan Aleta saat mengetahui Aleta merupakan keturunan dari Mamora. Leon tak lagi melihat sang mama. Menolak semua panggilan ataupun usaha sang mama yang ingin bertemu dan bicara dengannya. Menutup semua akses komunikasi antara dirinya dan keluarganya.

Posisi tertinggi Thobias Group sudah mutlak berada dalam genggamannya. Konferensi pers yang

diadakan Phyllian Mamora tentang Aleta semakin memperkuat posisinya. Meski bagi Leon itu hanyalah bentuk dukungan dan ketulusan Phyllian pada Aleta, kesediaan Bastian melepaskan ambisi Maida Thobias membuatnya tetap bertahan di kursi tersebut.

'Aleta memilihmu,' ucap Bastian pada siang itu. Ketika menyerahkan berkas untuk Leon tandatangani.

Leon tak menjawab. Ia tahu Bastian menemukan berkas yang dirobek Aleta di tempat sampah rumah sakit saat berkunjung esok paginya bersama Phyllian Mamora.

'Aku tak akan mengusik kalian lagi. Hanya saja, pastikan dia tak lagi bersedih oleh apa pun. Cintai dan sayangi dia lebih besar dan tulus dari yang kulakukan untuknya.'

Leon mendengus tipis. Membuka berkas di depannya. Memeriksa sekilas untuk memastikan poin-poin penting terpenuhi sebelum membubuhkan tanda tangannya. Lalu mendorong berkas itu ke hadapan sang adik. 'Ya, aku akan melakukannya. Hanya saja bukan untukmu.'

Bastian terdiam. Menatap keseriusan di manik sang kakak.

'Sudah terlalu banyak hal yang kulakukan untuk melindungi posisimu. Jangan menjadi manja hanya karena patah hati.'

Hubungannya dan Bastian masih dingin dan datar. Tetapi setidaknya Bastian sudah mulai bersikap profesional dan bertanggung jawab akan posisi yang duduki. Dan bagi Leon, itu sudah lebih dari cukup.

"Terima kasih sudah memikirkan perasaanku, Aleta." Leon tersenyum tipis. Meletakkan kedua tangannya di pinggang Aleta dan melanjutkan. "Tapi ... sepertinya memang tidak ada keluarga yang sempurna. Dan apa yang dikatakan oleh mamamu benar. Bagaimana pun, kita semua tetap adalah keluarga. Darah selalu lebih kental dari air."

Mata Aleta berkedip sekali, meyakinkan diri bahwa telinganya tak salah dengar. "K-kau tak keberatan datang ke acara keluarga kita?"

Leon mengangguk. Melengkungkan senyum tipisnya yang tulus. Ya, sekarang mereka memang butuh memperbaiki hubungan dengan keluarga mereka.

"Apa kau akan baik-baik saja?"

"Aku berbohong jika mengatakan ya. Tapi untuk menyembuhkan kekecewaanku sendiri adalah dengan menghadapi mereka, kan?"

Senyum Aleta mengembang lebih lebar saat menganggukkan kepala untuk Leon. "Kau benar. Seburuk apa pun, kita semua tetap keluarga. Meski bukan keluarga sempurna."

Leon memeluk tubuh Aleta ke dalam pelukannya. Mendaratkan kecupan yang dalam di ujung kepala sang istri.

Harus Leon akui, ada saat-saat ia begitu merindukan keluarga besarnya. Merindukan perbincangan ringan dan hangat di tengah acara malam malam yang berubah santai.

Juga kedua orang tua dan adik semata wayangnya. Ah, sekarang ia tak hanya memiliki satu adik, kan. Tiga.

"Mama dan papamu pasti senang melihatmu dan Lucien datang, kan?"

Aleta mendongakkan wajah, menatap seluruh wajah Leon dan mengoreksi kalimat sang suami. "Semua orang pasti senang."

"Meski hanya basa-basi," dengus Leon tipis dan salah satu alis yang terangkat.

Aleta tak membantah dan keduanya tertawa kecil. Ya, meski hanya basa basi. *Home sweet home.* Ia tahu Leon sangat menyayangi keluarganya. Seluruhnya.

Last Bonus

MONICA MEMELUK erat Aleta, mencium pipi kanan dan kiri sang putri dengan penuh kerinduan dan kasih sayang yang teramat besar. “Kenapa kalian begitu lama?” tanyanya setengah menggerutu. Mengurai pelukannya pada Aleta dan beralih pada baby Lucien yang berada dalam gendongan Leon. “Semua orang sudah berkumpul di ruang makan. Ayo, biarkan mama yang mengurus Lucien.”

Leon memberikan baby Lucien pada Monica, yang membeliak terkejut ketika merasakan berat tubuh sang cucu yang bertambah semakin berat. “Berapa beratnya terakhir? Sepertinya bertambah dua kali lipat sejak terakhir mama menggendongnya dua minggu yang lalu.”

Aleta hanya tertawa kecil. "Dia sudah mulai makan seminggu yang lalu, Ma."

Monica mengangguk-anggukkan kepala. Menghujani pipi gembul baby Lucien dengan ciuman gemas.

Aleta tersenyum, menoleh ke arah Leon yang menatap ke arah halaman rumah. Kepalanya berputar mengikuti arah pandangan pria itu. "Apakah kakek juga datang?"

Monica berhenti tergelak, memberikan satu anggukan. "Tadi sedang bicara dengan papamu di ruang kerja sebentar. Sepertinya sudah ikut bergabung di meja makan."

Kening Aleta berkerut tipis dengan jawaban sang mama yang terkesan santai dan penuh ketenangan. Terakhir kali, seingatnya hubungan kedua orang tuanya dengan sang kakek masih diselimuti ketegangan. Terutama setelah sang kakek melakukan konferensi pers.

"Kita masuk," gumam Leon, memegang pinggang Aleta dan membawa sang istri masuk ke dalam. Mengikuti Monica dengan baby Lucien yang tergelak. Keempatnya baru saja memasuki ruang tengah, ketika Nirel muncul. Menyambut sang cucu dengan senyum semringah. Memeluk Aleta dan menyapa Leon, lalu bersama-sama menuju ruang makan. Semua anggota keluarga sudah mengeliling meja makan yang besar, yang

sudah dipenuhi berbagai menu makanan. Suara obrolan sempat terhenti dengan kedatangan Leon dan Aleta. Beberapa orang tetap menyambut kedatangan pasangan tersebut seolah tak ada apa pun yang terjadi, ada juga yang terang-terangan mempertanyakan kenapa tak pernah muncul dan mencandai dengan terlalu sibuk berbulan madu untuk mendapatkan anak kedua. Dan lebih banyak yang berbasa-basi menyapa. Karena lebih takut jika sedikit mengusik seorang Leon Thobias dan Aleta Mamora Ege, akan membawa urusan tersebut ke dalam keseriusan. –Pun Leon dan Aleta sama sekali tak peduli-.

Nirel dan Monica mengambil dua tempat yang kosong, paling ujung. Begitu pun dengan Aleta dan Leon, yang selalu kebetulan duduk tepat di depan Bastian dan Maida Thobias.

Pandangan Aleta dan Bastian sempat bertemu. Selama beberapa detik yang cukup lama, hingga sentuhan Leon di tangan Aleta memecah kontak mata tersebut.

"Jadi, apa kalian akan membawa kabar bahagia di tengah acara makan malam ini?" Maida yang pertama kali memulai obrolan tentang pemeran utama dalam makan malam tersebut. kedatangan Leon dan Aleta memang selalu berhasil menarik perhatian semua orang. Di acara maupun pesta mana pun. Mata wanita paruh baya tersebut

tampak menyipit, menilai ekspresi wajah pasangan di depannya dengan lebih lekat tanpa menutupi rasa penasaran yang begitu kental.

Leon tersenyum. "Pernikahan kami bukanlah akhir bahagia, Tante. Kenapa kami harus terburu dengan kabar bahagia, yang mungkin saja tidak akan menjadi kabar bahagia untuk semua orang."

Senyum Maida membeku, untuk dua detik penuh dan secepat kilat menguasai emosi di wajahnya akan sindiran tajam Leon yang tepat mengena. Ya, meski ia cukup dikecewakan dengan kepasrahan Bastian, tetap saja ada ego di dalam hatinya yang masih belum menerima kekalahan telaknya tersebut dari Yoanna.

Ujung mata Maida melirik ke arah Bastian, yang sengaja menghindari ikut campur dalam pembicaraan sang mama dan Leon. Begitu pun dengan sang suami dan Yoanna yang malah sibuk terlihat mesra dengan Lionel.

'Tidak bisakah mama berhenti?' Suara Bastian begitu emosional. Amarah dan permohonan yang bercampur aduk memenuhi ekspresi wajahnya. 'Bastian sudah muak dengan semua standar hidup mama yang tak pernah bisa Bastian penuhi. Tuntutan mama pada Bastian membuat Bastian kehilangan banyak hal. Lebih besar dari yang Bastian perkirakan.'

'Kau membicarakan Aleta?'

'Ya, Aleta. Hanya dia satu-satunya alasan Bastian menuruti semua keinginan mama. Dan sekarang Bastian sudah benar-benar kehilangan Aleta.'

'Apa maksudmu?'

'Aleta tak akan menceraikan Leon.'

Mata Maida membelalak semakin lebar. 'Kenapa? Karena anak dalam kandungan Berlian? Kau bilang kakek Aleta ...'

Bastian menggeleng. Keputus asaan di kedua mata pria itu membuat kepanikan Maida semakin jelas. Sang mama maju dua langkah untuk memegang pundaknya. Memberikan dukungan yang tak akan memberikan apa pun selain kesiaan untuknya. Ia sudah melihat dengan kedua matanya sendiri. Rekaman CCTV yang ditunjukkan Phyllian Mamora ketika menemukan berkas perceraian dan kesepakatan perceraian Leon dan Bastian yang teronggok di tempat sampah. Dan Aleta sendirilah yang merobeknya.

Untuk pertama kalinya, Bastian merasa benar-benar telah kehilangan Aleta. Tanpa ada sedikit pun harapan di sana. Cinta Aleta untuknya sudah mulai memudar. Meski beberapa kali ia berusaha mengingkari fakta tersebut, tatapan mata Aleta adalah bukti kuat yang tak lagi bisa ia bantah. Bahkan senyum wanita itu ketika melihat Leon, benar-benar membuat hatinya menganga dengan lebar. Kehilangan separuh jiwa dan raganya.

'Kali ini, tak ada yang bisa mengubah keputusan Aleta. Kedua orang tuanya, kakeknya, bahkan Leon.' Bastian melepaskan pegangan sang mama. Meski hatinya terasa begitu berat, sesak dan penuh kehampaan. Tetap saja ia masih bernapas dan hidup di sekitarnya masih berjalan. Perlahan, pun butuh waktu bertahun-tahun harus tenggelam dalam patah hatinya, Bastian akan menerima semua ini. Hingga suatu saat ia akan terbiasa.

Hanya kebahagiaan Aleta yang ia inginkan. Pun jika sekarang bukan dirinya yang akan menjadi pusat kebahagiaan wanita itu.

"Kehamilan selalu menjadi kabar bahagia untuk semua orang, Leon." Maida membalas dengan suara yang kering.

"Seharusnya." Senyum Leon melengkung lebih tinggi meski tidak mencapai kedua manik birunya. Kemudian ujung matanya melirik ke arah Bastian dan Berlian. Tubuhnya sedikit condong ke depan. Suaranya lebih lirih ketika melanjutkan. "Tapi kami sendiri yang akan mengurus kebahagiaan dalam pernikahan kami. Tanpa perlu membaginya dengan siapa pun. Karena kita tak pernah tahu, siapa yang benar-benar tulus dan tidak menjadikan kebahagiaan kita sebagai omong kosong."

Maida seketika terdiam. Wajahnya memucat dengan bibir yang menipis tajam oleh sindiran Leon yang kali ini sengaja ditujukan untuknya.

"Terkadang, semua tidak seperti yang terlihat, kan?" tambah Leon lagi. "Yang pasti, apa pun yang aku dan Aleta miliki saat ini, bukan akhir bahagia untuk kami. Melainkan kepingan kebahagiaan yang akan membawa kami menuju kebahagiaan lain yang lebih besar dan besar lagi."

Kontan seluruh ruangan dibuat hening dengan kalimat tambahan Leon. Meski kalimat tersebut diucapkan dengan nada yang rendah, tetap saja keheningan di meja makan berhasil membuat semua pasang telinga menangkap suara tersebut. Semua wajah berhasil dibuat tercengang, sebelum kemudian terpana dan decak kagum terdengar memenuhi seluruh meja makan.

Phyllian Mamora mengetukkan sendok ke gelas sampanyenya, menarik perhatian semua orang sebelum kemudian mengangkat gelas tersebut ke udara dan berucap, "Untuk kebahagiaan pernikahan kedua cucuku, Berlian dan Aleta."

Ucapan tersebut disambut oleh seluruh anggota keluarga. Mengulang dan tersenyum bahagia. Mengucapkan ucapan selamat untuk Berlian dan Aleta.

Di antara keriuhan tersebut, pandangan Bastian berhenti pada tangan Leon dan Aleta yang saling menggenggam di atas meja. Kecemburuan itu masih melekati dadanya, tetapi ia akan baik-baik saja. Terutama ketika melihat kedua pasangan itu saling

pandang. Ia bahkan bisa merasakan tatapan Aleta pada Leon jauh lebih dalam dan tulus dibandingkan ketika wanita itu menatapnya.

"Bukan akhir bahagia, huh?" dengus Bastian pelan ketika berdiri di samping Aleta yang ditinggalkan sendiri oleh Leon di samping kolam renang. Sejak tadi ia hanya bisa mengamati kemesraan Leon dan Aleta yang duduk menyendiri dari semua orang di samping kolam renang. Betapa pun ia berusaha mengabaikan pasangan yang tengah berada di mabuk asmara tersebut, kakinya tetap berdiri di balkon lantai dua. Meneguk sampanye langsung dari botolnya.

Ya, ia butuh minuman yang lebih kuat untuk tetap tabah dan tegas dengan keputusan yang sudah diambil Aleta. Dengan seluruh keberanian dan ketegasan wanita itu. Yang sebelumnya tak pernah Aleta miliki untuk dirinya, maupun untuk wanita itu sendiri. Hingga

Leon meninggalkan Aleta karena sebuah panggilan. Dan ia turun untuk menghampiri wanita itu.

Ck, apakah bahkan pria itu tak takut jika kesempatan yang tak akan ia lewatkan ini akan berhasi mengubah perasaan Aleta padanya?

Bukankah lebih mudah bagi Aleta untuk kembali jatuh cinta padanya ketimbang mencintai Leon? Pun ternyata nalarnya tersebut mengatakan yang sebaliknya. Ikatan pernikahan Leon dan Aleta ternyata mampu meluruhkan perasaan cinta Aleta terhadapnya dan mengubah seluruh perasaan itu anpada Leon.

"Darimana dia mendapatkan kalimat sentimentil itu?" ejek Bastian lagi.

Aleta hanya memberikan seulas senyum tipis, tahu bahwa ejekan tersebut tak benar-benar dari hati pria itu. Aleta sendiri tak tahu bagaimana Leon bisa mengucapkan kalimat penuh cinta dan ketulusan tersebut. Di hadapan semua orang.

"Bagaimana kabarmu?"

Bastian mengedikkan bahu. "Kau tahu aku tak baik-baik saja, Aleta. Tak pernah baik-baik saja sejak kecelakaan itu."

Aleta terdiam, menatap ekspresi wajah Bastian lebih dalam dan tersenyum ketika membalas. "Sekarang aku tahu kau berusaha baik-baik saja."

Bastian terdiam, menelan kecewa yang muncul dengan jawaban tersebut.

"Seperti yang kulakukan dulu dan aku yakin kau akan berhasil melakukannya. Seperti aku sekarang."

"Aku tak ingin merelakanmu semudah itu."

Aleta tersenyum lagi. "Aku tak pernah

mengatakan semua itu mudah, Bastian."

Bastian kembali dibuat terdiam. Kejujuran dan ketulusan Aleta selalu berhasil membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

"Keberadaan Berlian dan anak kalian akan membuat semuanya lebih mudah."

"Hubungan kami tak pernah membaik."

"Akan membaik," koreksi Aleta lagi. "Seberapa pun kau membenci Berlian, kau tak bisa mengabaikan darah dagingmu sendiri, Bastian."

Bastian lagi-lagi tak bisa menyangkal. Ya, melihat penderitaan dan kesulitan yang dialami Berlian karena kehamilan tersebut, sedikit demi sedikit hatinya memang mulai meluruh pada wanita itu. Meski ia masih belum sepenuhnya menerima pernikahan mereka.

"Kau bahkan menyayangi Lucien lebih besar dari diriku sendiri saat masih berada dalam kandunganku. Aku tahu kau tak akan setega itu untuk mencampakkan darah dagingmu sendiri. Meski kau mengatakan padaku dengan penuh keyakinan."

Mulut Bastian masih terbungkam. Sepenuhnya kehilangan kata-kata untuk membalas kalimat Aleta.

Aleta tersenyum lebih lebar. Menatap lurus dan dalam kedua manik biru Bastian yang terang.

Kemudian mengulurkan tangan dan menggenggam tangan pria itu. Sedikit memberikan tekanan dan berkata lagi, "Aku tak akan berhenti mengharapkan kebahagiaan untukmu, Bastian. Seperti yang aku yakin selalu kau lakukan untukku."

"Aku masih mencintaimu."

"Aku tahu." Aleta memberi jeda sejenak. "Dan kali ini perasaan itu tak akan menyiksamu. Kau butuh waktu untuk merelakanku."

Bastian kembali terdiam. Menghela napas panjang dan rendah lalu mengangguk singkat. "Aku memiliki banyak waktu, kan?"

"Ya, kau bisa mendapatkan waktu sebanyak yang kau inginkan."

"Dan kuharap hubungan kita akan tetap membaik seperti ini."

Aleta hanya memberikan ringisan tipis sebagai bentuk kesangsiannya. Terutama ketika ujung matanya menangkap gerakan dari arah samping rumah. Leon muncul dan ketegangan seketika menyelimuti permukaan wajah pria itu menemukan keberadaan Bastian. Mempercepat langkah untuk menghampiri mereka. "Untuk yang satu itu, aku tak bisa berjanji, Bastian."

Kening Bastian berkerut. Mengikuti arah pandangan Aleta dan menemukan sang kakak yang sudah setengah jalan mendekati keduanya. Lengkap

dengan wajah yang menggelap oleh kecemburuan.

Aleta lekas melepaskan pegangan tangannya pada Bastian. Tepat sebelum Leon menempatkan diri di antara dirinya dan Bastian. Menangkap pinggangnya dengan posesif dan menjauhkannya dari Bastian.

"Aku hanya meninggalkan istriku beberapa menit dan kau tak melewatkan kesempatan untuk merayu kakak iparmu, hah?" sergah Leon dengan tatapan penuh peringatan.

"Kakak ipar?" Bastian mendengus keras sembari membuang wajahnya ke samping. "Sejak kapan kau jadi kakakku? Dan kakak ipar? Aleta tak pernah terlihat seperti kakak ipar di mata, juga hatiku. Jangan mengharapkan hal yang mustahil itu dariku," tambahnya sembari membalikkan tubuh dan berjalan meninggalkan Leon dan Aleta menuju ke dalam rumah.

"Kau tertawa?" Mata Leon menyipit curiga pada Aleta yang masih tak melepaskan pandangan dari punggung Bastian.

Senyum Aleta membeku, wajahnya bergerak naik. Tersenyum lebih lebar dengan kecemburuan yang menyelimuti seluruh permukaan wajah Leon. Kedua lengannya lekas menyelip di bawah lengan sang suami dan menjatuhkan wajah di dada Leon meski kedua lengan pria itu masih terjatuh, tak membalas pelukannya. "Kenapa kau lama sekali?

Aku merindukanmu."

Mata Leon terpejam, ujung bibirnya berkedut. Berusaha sangat keras untuk tetap bersikap dingin dengan kata-kata Aleta yang berhasil meruntuhkan kecemburuannya. "Aku hanya meninggalkanmu selama dua menit, yang tampaknya terlalu sebentar untuk percakapan kalian." Nada suara Leon penuh penekanan dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

"Kau cemburu?"

"Menurutmu?"

"Aku suka kecemburuanmu. Tapi ... apakah kau tidak mempercayaiku?"

"Aku mempercayaimu. Aku hanya tidak mempercayai perasaannya padamu."

"Lalu, apa kau tidak percaya diri dengan perasaanmu sendiri?"

Leon terdiam. Memegang pinggang Aleta dan sedikit mengurai pelukan sang istri untuk melihat seluruh wajah wanita itu. "Tidak. Aku tahu kau akan lebih memilihku daripada dia. Karena diriku, karena perasaanmu, karena Lucien, atau ..." Salah satu telapak tangan Leon bergerak menyentuh perut Aleta yang masih rata. "Karena adik Lucien."

Aleta terkikik, meletakkan telapak tangannya di atas punggung tangan Leon dan mengangguk. "Kau benar, ini bukan akhir bahagia kita. Tapi kepingan

kebahagiaan yang akan membawa kita menuju kebahagiaan lain yang lebih besar dan besar lagi."

Leon menundukkan wajah, mendaratkan satu lumatan penuh cinta di bibir Aleta. "Dan aku masih bertanya-tanya, apa kau sengaja hamil?" Matanya menyipit penuh curiga. "Aku masih berpikir kau melubangi pengaman di laci dengan jarum."

Kikikan Aleta semakin keras. Menjatuhkan wajahnya di dada Leon demi menghindari tatapan sang suami yang semakin intens. "Ck, bagaimana mungkin aku melakukan hal selicik itu, Leon."

"Aku sangat yakin tak pernah melupakan pengaman setiap kali menginginkanmu."

"Ya, tapi kita tak pernah melakukannya hanya sekali setiap kali kau menginginkanku."

Leon terdiam. Tampak mengingat dan masih sangat yakin dengan penegasannya. "Dan di mana pun aku menginginkanmu, aku tak pernah hanya membawa satu pengaman."

Wajah Aleta semakin dibuat merah padam. Senyum tipis tersamar di ujung bibirnya. "Apakah sekarang kau mencurigaiku?"

"Kau tahu bukan itu yang kupikirkan, Aleta. Aku sangat yakin anak itu milikku."

"Lalu apa yang kau cemaskan dengan kehamilanku?"

Leon kembali mengurai pelukan Aleta. Ya,

mungkin di antara semua pencegahan yang ia lakukan, satu atau dua kali ia melupakan pengamannya hingga berhasil membuat Aleta hamil. amun, masih ada kemungkinan lain karena keantusiasan Aleta yang tiba-tiba ingin hamil lagi sejak dua bulan yang lalu. "Aku mencemaskanmu."

"Aku tahu aku akan baik-baik saja." Telapak tangan Aleta merangkum sisi wajah Leon dan mengeluskan ujung ibu jarinya di sepanjang bibir bawah pria itu dengan lembut. "Kau akan melindungi kami dengan baik."

Leon menghela napas dalam diam. Menatap kepercayaan di kedua mata Aleta yang begitu besar. Sesaat membuatnya gugup dan takut, tapi saat berikutnya berhasil memberinya kekuatan yang lebih besar. Kepalanya mengangguk sekali. "Ya, aku akan melakukan yang terbaik untuk melindungi kalian berdua."

"Aku percaya padamu."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Aleta berjinjit, kembali menghadiahkan ciuman lembut sebagai ungkapan perasaan cinta yang meluap-luap di dalam dadanya untuk Leon.

Leon membalas ciuman tersebut dengan lumatan yang panjang. Hingga akhirnya ciuman tersebut berhenti, keduanya saling berpelukan.

Begitu erat dan menikmati semilir angin malam yang semakin membuat tubuh keduanya merapat. Saling mencari kehangatan.

Hening yang cukup lama.

"Kau tidak memberitahu kabar ini saat di meja makan," gumam Aleta. Memecah keheningan dan kehangatan cinta yang menyelimuti keduanya.

"Ck, kau pikir aku akan membagi kabar bahagia ini dengan orang lain?" decak Leon. "Jangan harap. Itu hanya akan mengurangi kebahagiaan kita. Aku tak rela kabar bahagia ini menjadi milik siapa pun."

Aleta hanya terkikik dengan keposesifan Leon. "Termasuk kedua orang tuaku?"

Leon mengangguk dengan penuh kemantapan. "Meski sejujurnya aku ingin menggunakannya untuk membuat Bastian semakin kepanasan."

"Sebentar lagi dia akan segera menjadi seorang ayah, Leon. Jangan menyulitkannya."

"Kau masih membelanya?"

"Aku tahu kau menyayanginya, Leon.

Leon mendesah pendek.

"Dan kau bilang, kita hanya perlu fokus untuk kebahagiaan kita sendiri."

"Hm, kau benar." Leon diam sejenak. "Jadi, kau ingin anak laki-laki atau perempuan? Aku ingin perempuan."

"Laki-laki atau perempuan, keduanya akan melengkapi kebahagiaan dalam keluarga kecil kita."

"Ya, kau benar."

"Ini bukan akhir bahagia untuk kita, ingat?"

Leon mengangguk. Mendaratkan kecupan yang dalam dan lama di ujung kepala Aleta. Dengan tubuh keduanya yang saling merapat lebih dalam.

Ending ...

Hi, book lovers.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;

Instagram: Karos Publisher
Facebook: Karos Publisher
Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!